

SYAIKH ATHIYAH BIN MUHAMMAD SALIM



SERI KE-52

Syarah ARBA'IN NAWAWI



شَرْحُ الْأَرْبَعِينَ النَّوَوِيَّةِ



JILID 01

(Hadits ke-01 s/d ke-20)

Terjemah oleh:

MUHAMAD ABID HADLORI, S.AG.,LC.



Judul Buku:

SYARAH ARBA'IN NAWAWI

شَرْحُ الْأَرْبَعِينَ النَّوَوِيَّةِ

Penulis:

SYAIKH ATHIYAH BIN MUHAMMAD SALIM

(Wafat: 1420 H)

JILID KE-01

(Hadits ke-01 s/d ke-20)

Sumber kitab:

Pelajaran-pelajaran audio yang ditranskrip oleh situs Jaringan Islam

<http://www.islamweb.net>

[Kitab ini diberi penomoran otomatis, dan nomor jilid adalah nomor pelajaran
- 85 pelajaran]

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 01 Dzulqa'dah 1446 – 29 April 2025

Beku, Kliwonan, Masaran, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Pendahuluan tentang Penulis Arba'in Nawawi dan Alasan Penyusunannya	17
Alasan Penamaan Arba'in Nawawi.....	18
Kritik Beberapa Ulama terhadap Imam Nawawi.....	19
HADITS KE-01	22
Gelar Abu Hafsh dan Al-Faruq untuk Umar bin Khattab	22
Penjelasan Hadits: "Sesungguhnya Setiap Amalan Tergantung Pada Niatnya" ..	25
Apakah Niat Masuk dalam Semua Amalan?	26
Perkataan Ulama tentang Niat	28
Munculnya Riya dan Terhapusnya Pahala Amal	29
Pendapat Para Ulama tentang Niat untuk Penentuan dan Pembedaan	31
Pembagian Amal	34
Pentingnya Niat	36
Masuknya Niat dalam Ibadah dan Pengaruhnya pada Keabsahan dan Pahala	36
Pengaruh Niat dalam Muamalah	38
Dorongan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam terhadap Niat yang Baik dan Peringatan dari Kebalikannya	40
Hukum Hijrah dan Kepentingannya	41
Hijrah dan Sejarahnya	43
Hijrah ke Habasyah (Ethiopia)	43
Kisah Hijrah ke Madinah	45
Perencanaan Hijrah	45
Perlindungan Allah terhadap Nabi-Nya dari Tipu Daya Kaum Musyrikin	48
Pujian Allah Yang Maha Agung kepada Kaum Muhajirin dan Anshar	50
Alasan Pengujian terhadap Wanita Muhajirin dan Bukan Pria Muhajirin	51
Kategori Manusia dalam Hijrah	52
HADITS KE-02	55
Penjelasan Hadits Jibril	56
Keagungan Makna Hadits Ini dibandingkan yang Lain	56

Tempat di Mana Jibril Datang kepada Nabi ﷺ	57
Penghormatan Ahli Hadits terhadap Hadits Nabi ﷺ	58
Sikap Penuntut Ilmu di Hadapan Gurunya	59
Bentuk-bentuk yang Dilihat Nabi Muhammad ﷺ saat Bertemu Malaikat Jibril AS	60
Alasan Kedatangan Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ	62
Penyamaran Jibril Hingga Tersembunyi dari Nabi Muhammad ﷺ	63
Penjelasan Lima Rukun Islam	64
Islam Menunjukkan Amalan Lahiriah dan Iman Menunjukkan Hal-hal Gaib ...	65
Makna: (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah)	67
Makna: (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)	68
Mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ Sejenis dengan Mukjizat Para Nabi	69
Mukjizat Al-Qur'an Yang Abadi	71
Pembahasan tentang Iman kepada Allah	74
Arti Iman secara Bahasa dan Istilah Syariat	75
Hubungan Islam dengan Iman	76
Dalil-dalil Iman kepada Allah	77
Mengharuskan Para Filsuf Mengakui Adanya Pencipta	80
Makna Perkataan Kita: Sesungguhnya Allah adalah Wajibul Wujud	82
Iman kepada Allah dan Sifat-sifat-Nya	84
Iman Kepada Malaikat	86
Kelompok-kelompok Malaikat dan Pekerjaan Mereka	87
Kewajiban Beriman Kepada Alam Malaikat Yang Gaib dan Dalilnya	89
Persoalan Keutamaan antara Malaikat dan Manusia yang Saleh	91
Hubungan Malaikat dengan Manusia	92
Iman kepada Kitab-kitab	93
Iman kepada Rasul-rasul	95
Iman kepada Hari Akhir	96
Pengaruh Hari Akhir pada Amalan Orang yang Beriman kepadanya	97
Semua kewajiban berasal dari keimanan pada hari akhir.	99

Perdebatan Kaum Musyrikin tentang Tauhid dan Kebangkitan.....	100
Bukti-bukti Kebangkitan dan Penghidupan Kembali.....	102
Contoh-contoh Bagaimana Allah Menghidupkan Orang Mati di Dunia	106
Orang yang Terbunuh dari Bani Israil.....	107
Kisah Kematian Uzair Selama Seratus Tahun	108
Kisah Allah menghidupkan kembali Ahlul Kahfi (Penghuni Gua)	108
Kisah Allah Menghidupkan Kembali Kaum Musa	110
Kisah Allah Menghidupkan Burung-burung untuk Ibrahim	110
Kisah Ikan Musa dan Kembalinya Kehidupan Kepadanya	111
Orang yang Mati dan Dihidupkan Allah Karena Suatu Sebab akan Mati Lagi dan Hidup Kembali	113
Keadaan Orang yang Allah Matikan lalu Dihidupkan pada Kematian Kedua .	114
Paha adalah Aurat	114
Kehidupan Barzakh.....	115
Keluarnya Ruh	116
Pertanyaan di Kubur	117
Siksa Kubur dan Kenikmatan di Dalamnya	118
Bukti Bahwa Kubur Orang Mukmin Dilapangkan Sepanjang Pandangan Mata	120
Tiupan Sangkakala	123
Timbangan dan Sirat	123
Telaga (Al-Haudh)	125
Posisi Orang-orang Munafik di Akhirat.....	127
Jenis-jenis Syafaat pada Hari Kiamat.....	128
Syafaat Agung	128
Syafaat Ketiga dan Keempat	131
Meminta Syafaat dari Rasulullah ﷺ	132
Bertambah dan Berkurangnya Iman	134
Pertanyaan tentang Hari Kiamat dalam Hadis Jibril	135
Makna As-Sa'ah (Hari Kiamat).....	135
Hukum Mengenai Penanya dan yang Ditanya tentang Hari Kiamat	136

Hari Terjadinya Kiamat	137
Kewajiban Menyerahkan Ilmu yang Tidak Diketahui oleh Seorang Ulama kepada Allah.....	138
Ijtihad yang Diizinkan oleh Syariat	139
Kelayakan Sahabat untuk Berijtihad.....	141
Tanda-tanda Kiamat.....	144
Makna: "Bahwa seorang budak wanita melahirkan tuannya".....	144
Makna: (Dan engkau melihat orang-orang tanpa alas kaki dan telanjang).....	146
Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kepergian Jibril dari Rasulullah ﷺ	148
HADITS KE-03	153
Hubungan Antara Hadits Jibril dengan Hadits "Islam Dibangun di Atas Lima Perkara"	153
Biografi Ibnu Umar Perawi Hadits	154
Gelarnya	154
Keutamaannya (semoga Allah meridhainya)	154
Periwayatan Haditsnya	155
Kekuatan Perumpamaan dan Retorika dalam Hadits: "Islam Dibangun di Atas Lima"	156
Bangunan Islam dan Ikatan Kuatnya	157
Contoh dan Situasi yang Menunjukkan Kuatnya Ikatan Islam	159
Makna syahadat "Laa ilaha illallah"	163
Makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah.....	164
Shalat dan Pentingnya dalam Agama	165
Kedudukan Zakat dalam Islam	167
Puasa Ramadhan	169
Haji ke Baitullah Al-Haram	169
Konsekuensi dari Melaksanakan Rukun Islam	170
Shalat adalah Cahaya.....	171
Sedekah adalah Bukti	171
Kesabaran adalah Sinar	172
Keutamaan Shalat Berjamaah	172

HADITS KE-04	175
Penjelasan Hadits: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah..."	175
Biografi Singkat Ibnu Mas'ud Perawi Hadits	176
Ibnu Mas'ud Memulai Hadits dengan Perkataan: "Dan Beliau adalah Orang yang Benar dan Dibenarkan"	177
Makna Perkataan: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya"	181
Makna perkataannya: (kemudian menjadi segumpal darah seperti itu).....	182
Lanjutan Hadits Ibnu Mas'ud tentang Tahapan Penciptaan Manusia	184
Kesengsaraan, Kebahagiaan, dan Akibatnya	186
Contoh-contoh Orang yang Diakhiri dengan Kebahagiaan	188
Hukum Fikih yang Berkaitan dengan Pengguguran Janin atau Kejahatan Terhadapnya	190
Tidak Ada Pertentangan Antara Pengetahuan Allah tentang Apa yang Ada dalam Rahim dengan Perkembangan Ilmu Kedokteran	191
HADITS KE-05	196
Penjelasan Hadits "Barangsiapa Mengada-ada dalam Urusan Kami Ini Sesuatu yang Bukan Darinya, Maka Ia Tertolak"	196
Memberikan Kuniyah kepada Anak Kecil dan Orang yang Tidak Memiliki Anak	199
Arti kata "Ihdats" (pembaruan) dalam hadits ini:	200
Arti kata "Amruna" (urusan kami) dalam hadits ini	202
Tidak Ada Bid'ah Hasanah (Bid'ah Baik) dalam Agama	203
Maslahat Mursalah Bukan Termasuk Bid'ah	204
Hal-hal Baru Bisa Terjadi dalam Ibadah atau Muamalat	206
Kapan larangan menyebabkan rusaknya akad, dan kapan tidak?	208
Maksud dari Perkataan Ahli Hadits: "Muttafaq 'Alaih"	210
Makna Sunnah Khulafaur Rasyidin	212
Makna Perkataan Umar tentang Shalat Tarawih: "Sebaik-baik Bid'ah"	213
Makna Hadits: "Binasalah Orang-orang yang Berlebih-lebihan (Al-Mutanatti'un)"	214
HADITS KE-06	216

Makna Halal dan Haram	216
Makna Syubhat (Hal-hal yang Samar)	218
Pembagian Tafsir Al-Qur'an	219
(Hukum Meninggalkan Hal-hal yang Syubhat)	222
Kapan Meninggalkan Perkara Syubhat Menjadi Wajib?	224
Tidak Adanya Ketenangan Jiwa adalah Tanda Jatuh dalam Keraguan (Syubhat)	225
Anjuran untuk Menjauhi Perkara Syubhat	226
Pendidikan Melalui Perumpamaan	228
Kebaikan Amal Bergantung pada Kebaikan Hati dan Kerusakannya Bergantung pada Kerusakan Hati	232
Meninggalkan Hal-hal Meragukan Demi Menjaga Keadaan Masyarakat	233
Apakah Transplantasi Jantung dari Non-Muslim ke Muslim Mempengaruhi Keimanan?	235
Hukum Transplantasi Jantung	236
Mendapati Imam dalam Keadaan Rukuk	236
Membacakan Al-Qur'an untuk Orang yang Telah Meninggal	237
HADITS KE-07	238
Tamim bin Aus Ad-Dari dan Hadisnya tentang Al-Jassasah	238
Kesesuaian Kenyataan dengan Berita Meningkatkan Keyakinan	242
Keyakinan Abu Bakar dan Umar terhadap Berita dari Nabi ﷺ	242
Keyakinan Ali dan Az-Zubair terhadap Apa yang Disampaikan Nabi ﷺ	243
Tingkatan Manusia dalam Keyakinan	244
Keumuman Nasihat	246
Membatasi Agama pada Nasihat	248
Nasihat untuk Allah	249
Nasihat untuk Kitab Allah	250
Nasihat untuk Rasulullah ﷺ	251
Dakwah dengan Wawasan dan Hikmah adalah Bagian dari Nasihat untuk Agama Allah	256
HADITS KE-08	259

Legalitas Jihad dan Dakwah	259
Bagian Manusia tentang Jihad.....	261
Keamanan Jiwa dengan Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat	262
Arti Syahadat "Laa ilaha illallah"	263
Keyakinan dalam Dua Kalimat Syahadat Tidak Cukup Tanpa Mengucapkannya	264
Perlindungan Nyawa dengan Mendirikan Shalat.....	266
Perhatian Nabi ﷺ dalam Mengajarkan Shalat.....	267
Keamanan Jiwa dengan Menunaikan Zakat.....	268
Kembalinya Kata Penunjuk dalam Ungkapan "Jika Mereka Melakukan Hal Itu"	269
Golongan yang Dikecualikan dari Perlindungan karena Islam.....	270
Alasan tidak disebutkannya puasa dan haji dalam hadits meskipun keduanya termasuk rukun agama	272
Apakah perintah dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku diperintahkan" khusus baginya ataukah para pemimpin juga termasuk di dalamnya?.....	275
Jihad Ofensif dan Jihad Defensif	277
Argumen Pendukung Bahwa Jihad Hanya Disyariatkan untuk Pertahanan.....	278
Bantahan Ulama Salaf dan Khalaf terhadap yang Mengatakan Jihad Hanya Disyariatkan untuk Pertahanan	280
Melanjutkan penjelasan hadits: (Saya diperintahkan untuk memerangi manusia...)	283
Bantahan terhadap mereka yang berdalil dengan firman Allah: "Tidak ada paksaan dalam agama" untuk melarang jihad ofensif	283
Bukti-bukti Mereka yang Berpendapat bahwa Jihad Disyariatkan untuk Meninggikan Kalimat Allah	285
Apakah Jihad Fardhu 'Ain atau Fardhu Kifayah?.....	287
Kapan Jihad Menjadi Fardhu 'Ain?	289
Keputusan tentang seseorang yang mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa menggunakan redaksi yang dikenal.....	292
Penjelasan Hadits: (Aku Diperintahkan untuk Memerangi Manusia...)	294

Hikmah Perintah Membunuh Orang yang Meninggalkan Shalat Berbeda dengan Orang yang Meninggalkan Zakat	294
Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat dan Kewajiban Mengqadha Shalat yang Ditinggalkan Setelah Bertaubat	294
Keberatan Ibnu Abbas terhadap Pendapat yang Menggugurkan Qadha Shalat yang Ditinggalkan	295
Alasan Tidak Disebutkannya Puasa dan Haji dalam Hadits.....	297
Jihad adalah Sarana bukan Tujuan	298
Penetapan Hukuman Rajam dari Sunah Nabi	301
Tujuan-tujuan Syariat dari Pemberatan Hukuman Bagi pezina yang Sudah Menikah	304
Pendapat Para Ulama tentang Hukuman Mati bagi Pembunuh	305
Pendapat Para Ulama tentang Sabda Nabi ﷺ: "Orang yang Meninggalkan Agamanya dan Memisahkan Diri dari Jamaah"	306
Makna Sabda Nabi ﷺ: "Dan Perhitungan Mereka Ada Pada Allah"	306
Nasihat Lebih Utama daripada Mencari-cari Aib	307
Perbedaan antara Jihad di Jalan Allah dan Memerangi Bangsa-Bangsa Lain..	308
HADITS KE-09	310
Penjelasan Hadits: (Apa yang saya larang kepada kalian maka jauhilah)	310
Biografi Perawi Hadits Abu Hurairah.....	310
Cinta Abu Hurairah dan Ibunya sebagai Tanda Keimanan.....	311
Kesabaran Abu Hurairah dalam Menuntut Ilmu	312
Berkah Doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Abu Hurairah	314
Ujian Kekuatan Hafalan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu	315
Metodologi Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dalam Menyebarkan Ilmu	316
Pemerintahan Abu Hurairah di Madinah.....	317
Dorongan untuk Bersabar dalam Menuntut Ilmu.....	317
Kewajiban Menghindari Apa yang Dilarang oleh Syariat	319
Makna Sabdanya: ("Maka lakukanlah darinya semampu kalian").....	320
Makruhnya Banyak Bertanya	323
Tanya Jawab dalam Al-Qur'an.....	324
Pertanyaan-pertanyaan Sahabat yang Disebutkan dalam Al-Qur'an	327

Pertanyaan-pertanyaan Sahabat yang Disebutkan dalam Sunnah	328
Perselisihan Pertentangan adalah Buruk dan Perbedaan Pemahaman adalah Rahmat	331
Tidak Ada Pembebanan dengan Sesuatu yang Tidak Mampu Dilakukan	332
HADITS KE-10	336
Pentingnya Hafalan dalam Mencari Ilmu	336
Makna Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam: "Sesungguhnya Allah Itu Baik dan Tidak Menerima Kecuali yang Baik"	337
Keagungan Allah dan Kebaikan Dzat-Nya, Nama-Nama-Nya, Sifat-Sifat-Nya, dan Perbuatan-Perbuatan-Nya	338
Perbuatan Allah semuanya baik meskipun beberapa di antaranya dalam pandangan sebagian orang tampak tidak demikian.	339
Kebaikan amal adalah syarat penerimaan Allah Yang Maha Suci hanya menerima apa yang baik.	340
Yang buruk dan yang baik tidak sama.....	341
Perintah Allah kepada para Rasul dan orang-orang beriman untuk memilih yang baik-baik.....	345
Dampak Mengonsumsi yang Haram	348
HADITS KE-11	354
Penjelasan Hadits: "Tinggalkan yang Meragukanmu kepada yang Tidak Meragukanmu".....	354
Keutamaan Al-Hasan bin Ali, Perawi Hadits.....	354
Apakah perintah dalam hadits ini untuk anjuran atau kewajiban?	356
Kisah-kisah tentang Wara' (Kehati-hatian dalam Beragama)	358
Kisah Nabi Sulaiman Alaihissalam	358
Kisah Dua Orang dari Bani Israil	359
Kisah Abu Thalhah.....	359
Kisah Pedagang dari Madinah	360
Nasihat untuk Para Pedagang.....	361
Abdul Rahman bin Auf: Contoh Pedagang yang Bertakwa	362
Hukum Penimbunan (Ihtikar)	363
Introspeksi Diri.....	364

Kapan Wara' (Kehati-hatian) Berlaku?	365
Ketakwaan Abu Hanifah rahimahullah	366
Musafir yang Doanya Dikabulkan	367
Berdoa di Masjid Quba	368
HADITS KE-12	370
Penjelasan Hadits: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya"	370
Pemahaman tentang "Apa yang Penting dan Tidak Penting bagi Seseorang" ..	371
Contoh-contoh Nyata untuk Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat	373
Ihsan Sebagai Kaidah Umum dalam Islam	374
Kesejahteraan Manusia dalam Meninggalkan Hal yang Tidak Perlu	376
HADITS KE-13	379
Penjelasan Hadits: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri"	379
Makna: "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya..."	379
Pentingnya Persaudaraan dalam Islam	381
Manifestasi Persaudaraan dalam Islam	383
Hubungan Iman dengan Para Malaikat	385
Hubungan Iman dengan Benda Mati	386
Ikatan Iman dengan Hewan	387
Sikap Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu terhadap Putranya dalam Perang Uhud ..	388
Persaudaraan sebagai Dasar Pembangunan Negara Islam	389
Buah dari Mengamalkan Hadits: "Tidak Beriman Seseorang di Antara Kalian Sampai Ia Mencintai untuk Saudaranya Apa yang Ia Cintai untuk Dirinya Sendiri"	391
Perlakukan Orang Lain Sebagaimana Engkau Ingin Diperlakukan	392
Nasihat untuk Umat Islam	394
HADITS KE-14	397
Penjelasan Hadits: "Tidak Halal Darah Seorang Muslim kecuali dalam Tiga Kondisi"	397
Kesucian Darah, Harta, dan Kehormatan	400

Sebab-sebab Pembunuhan yang Dibenarkan dalam Islam	402
Hukum Zina Setelah Ihshan	403
Rajam bagi Pezina yang Sudah Menikah	405
Membunuh Jiwa dengan Jiwa.....	406
Kemurtadan	408
Bagaimana Seseorang Menjadi Murtad?	408
Hukum Meninggalkan Shalat	410
Hikmah di balik pembunuhan para perusak ini dan penghalalkan darah mereka	411
HADITS KE-15	414
Anjuran Terhadap Akhlak Mulia	414
Pentingnya Iman dalam Mematuhi Perintah Syariat	415
Menjaga Lisan.....	416
Memuliakan Tamu.....	418
Batas Menghormati Tamu	420
Memuliakan Tetangga.....	421
Hak Tetangga Non-Muslim	422
Pembagian Tetangga	422
Batas Tetangga	423
Siapa yang Lebih Berhak atas Hak Tetangga?	424
Bagaimana Memuliakan Tetangga?	424
HADITS KE-16	427
Pendidikan dengan Metode Tanya Jawab	427
Pertanyaan-pertanyaan Sahabat yang Disebutkan dalam Al-Qur'an.....	428
Pertanyaan Kaum Musyrikin yang Disebutkan dalam Al-Qur'an	429
Pertanyaan Nabi ﷺ kepada Para Sahabatnya	430
Pertanyaan Para Sahabat kepada Istri-istri Nabi ﷺ	431
Penelitian tentang Sebab Perbedaan Pendapat sebagai Cara Memperkuat Riwayat	432
Permintaan Sahabat akan Wasiat dari Rasulullah sebagai Sarana Pembelajaran	432

Wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ	434
Memahami Sedikit Ilmu Lebih Baik daripada Menyia-nyiakan Banyak Ilmu.....	435
Penyempurnaan Naluri oleh Islam	436
Manusia Memiliki Pengendali untuk Naluri-nalurnya.....	436
Jenis-jenis Kemarahan	438
Bahaya Kemarahan pada Tubuh	439
Pengobatan Kemarahan	441
Dampak Kemarahan pada Pemberlakuan Hukum Syariat.....	443
HADITS KE-17	445
Ihsan (Kebajikan) Termasuk Kesempurnaan yang Didorong oleh Islam.....	445
Ihsan (Kebaikan) dalam Membunuh.....	450
Ihsan (Kebajikan) dalam Penyembelihan	453
Ihsan (Kebaikan) dalam Segala Hal Sesuai Kapasitasnya, baik yang Wajib maupun yang Dianjurkan	455
HADITS KE-18	458
Wasiat Rasulullah ﷺ kepada Muadz bin Jabal.....	458
Ilmu dan Pemahaman Muadz bin Jabal Radhiallahu Anhu.....	461
Wasiat Pertama: Kewajiban Bertakwa.....	464
Sifat Orang-orang Bertakwa dan Amal Mereka	464
Hakikat Takwa.....	466
Takwa adalah Wasiat Allah kepada Umat Terdahulu dan Terakhir	467
Buah-buah Ketakwaan	472
Wasiat Kedua: Mengikuti Keburukan dengan Kebaikan	474
Wasiat Ketiga: Akhlak yang Baik.....	475
Hukum Bermukim di Negeri Non-Islam	476
Hukum Meletakkan Mushaf di Atas Tanah.....	478
HADITS KE-19	480
Kedudukan Ibnu Abbas di sisi Rasulullah dan Para Sahabat.....	481
Pencarian Ilmunya di Masa Kecil.....	482
Kecepatan Hafalan Ibnu Abbas	484
Penerimaan Hadits Ini di Masa Kecilnya	485

Makna Ucapan Beliau: "Aku Akan Mengajarkanmu Beberapa Kalimat"	486
Makna Ucapan Beliau: "Jagalah Allah Niscaya Allah Akan Menjagamu"	487
Menjaga Allah dalam Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya.....	488
Menjaga Allah dalam Ibadah	489
Menjaga Allah dengan Menjauhi Kemaksiatan	490
Makna ucapannya: "engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu"	492
Kebersamaan Allah	493
Makna ucapannya: "Kenalilah Allah pada saat lapang, niscaya Dia akan mengenalmu pada saat sempit"	496
Kisah Tiga Orang yang Berlindung di Gua.....	498
Kisah Nabi Yunus 'alaihissalam di Perut Ikan Paus	501
Kisah Menakjubkan tentang Seorang Pria dari Masa Kini	502
Makna Ucapan: "Jika Kamu Meminta, Mintalah kepada Allah, dan Jika Kamu Meminta Pertolongan, Mintalah Pertolongan kepada Allah"	504
Hamba Memohon Kepada Allah Dalam Segala Hal.....	505
Legitimasi Meminta Doa dari Orang Saleh.....	508
Munculnya permohonan pertolongan di awal surat-surat	509
Makna Sabda Nabi: "Ketahuilah Bahwa Seandainya Seluruh Umat Berkumpul untuk Memberimu Manfaat..."	511
Kisah Ibrahim 'Alaihissalam dan Pelemparan Beliau ke Dalam Api.....	513
Kisah Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan Rencana Jahat Quraisy pada Malam Hijrah	516
Iman kepada Takdir, Baik dan Buruknya, Menumbuhkan Ketenangan dalam Jiwa Mukmin	518
Makna perkataan: "Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering".....	519
Keterikatan Hamba dengan Allah Ta'ala adalah Sebab Allah Menjaganya.....	521
Kisah Nabi Musa dengan Firaun dan Pasukannya di Laut.....	523
Kisah Seorang Anak Muda Bani Israil dengan Tukang Sihir dan Raja	526
Kisah Yusuf Alaihissalam dan Keselamatannya dari Tipu Daya Saudara-Saudaranya.....	529
Kisah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pada Hari Hijrahnya.....	529
Arti perkataannya: (Ketahuilah bahwa kemenangan itu menyertai kesabaran).....	531

Makna perkataannya: (Dan sesungguhnya kelapangan datang bersama kesusahan)	533
Husnuzhon Hajar Alaihassalam kepada Tuhannya Yang Maha Agung.....	534
Makna perkataannya: (Dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan)	536
Keyakinan kepada apa yang ada di sisi Allah adalah sebab kebahagiaan hamba di dunia	537
HADITS KE-20	539
Penjelasan Hadits: "Sesungguhnya di antara yang dipahami manusia dari perkataan kenabian terdahulu..."	539
"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"	539
Malu Adalah Cabang dari Cabang-Cabang Iman	541
Hakikat Rasa Malu kepada Allah Ta'ala	543
Sabda Beliau: "Maka berbuatlah sesukamu" sebagai ancaman	544
Malu Adalah Karunia dari Allah dan Anugerah	545
Rasa Malu Semuanya Baik Kecuali yang Dikecualikan.....	548
Perbedaan antara Malu (Khajal) dan Segan (Haya')	550
Perbedaan antara Basa-basi dan Kemunafikan	553
Ketidaksahan Rujuk kepada Istri yang Khulu' selama Masa Iddah	554
Seruan kepada Persatuan Umat dan Penghapusan Perbedaan Duniawi	555
Hukum Mencium Tangan Orang Tua dan Ulama	556

Pendahuluan tentang Penulis Arba'in Nawawi dan Alasan Penyusunannya

Dengan nama Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah dan keluarga serta para sahabatnya.

Adapun selanjutnya:

Penulis rahimahullah berkata: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ditujunya.") Hadits ini disepakati keshahihiannya, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ini adalah hadits pertama dalam kumpulan karya Imam Nawawi rahimahullah, yang dikenal dengan Arba'in Nawawi. Para ulama rijal (perawi hadits), para ahli hadits dan fuqaha (ahli fikih) setelahnya sepakat bahwa Imam Nawawi adalah seorang imam yang mulia, zahid (sederhana), wara' (takut berbuat dosa), seorang ahli fikih dan hadits. Beliau diakui keagungan dan keutamaannya dalam ilmu, dan memiliki banyak karya yang Allah jadikan bermanfaat bagi para penuntut ilmu, baik dalam bidang fikih seperti kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, dan saya tidak yakin ada ensiklopedia fikih yang menyamai kitab ini, kecuali mungkin kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah dalam mazhab Hanbali.

Beliau juga memiliki kitab Raudhatu Thalibin dalam fikih Syafi'i, Syarah Muslim, dan Riyadhush Shalihin yang memuat hadits-hadits dari Nabi penutup para nabi dan rasul, shalawat Allah dan salam atasnya. Semuanya benar-benar menjadi rujukan dalam bidangnya.

Kitab yang terkenal di kalangan masyarakat dengan nama Arba'in Nawawi ini dinisbatkan kepada penulisnya, Imam Nawawi, yang dinisbatkan ke Nawa, sebuah daerah yang termasuk wilayah Golan di Damaskus. Beliau tumbuh di sana, kemudian belajar di Damaskus yaitu di Masjid Umawi, dan beliau juga melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk belajar. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikannya dan karya-karyanya bermanfaat.

Alasan Penamaan Arba'in Nawawi

Mengenai asal usul kitab Arba'in Nawawi ini, sebagian ulama mengatakan: Banyak dari para ulama yang telah menyusun kumpulan 40 hadits (arba'inat), di antara mereka ada yang mengumpulkan 40 hadits dalam satu topik, seperti keutamaan ilmu, ada juga yang mengumpulkan tentang keutamaan negeri-negeri, atau hadits-hadits musalsal (berantai), atau topik lainnya.

Adapun alasan pembatasan jumlah ini, telah diriwayatkan sebuah hadits yang dinilai lemah oleh sebagian ulama, namun mereka tetap mengamalkannya dalam hal keutamaan amal: "Barangsiapa yang menghafal untuk umatku 40 hadits dalam urusan agama, Allah akan memasukkannya ke dalam surga, atau Allah akan menjadikannya termasuk golongan orang-orang yang bertakwa." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan balasan bagi orang yang mengumpulkan 40 hadits dalam urusan agama.

Mereka mengatakan: Meskipun hadits ini lemah, namun banyak ulama yang mengumpulkan 40 hadits dalam berbagai topik. Asal mula Arba'in Nawawi sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam mukadimah syarahnya: Bahwa Ibnu Shalah, salah satu ulama hadits terkemuka di Syam, pada suatu hari mengadakan majelis untuk mendiktekan hadits-hadits yang termasuk jawami' al-kalim (ucapan singkat namun bermakna luas) Nabi. Beliau mendiktekan 26 hadits dalam majelis tersebut. Kemudian Imam Nawawi rahimahullah mengambil 26 hadits tersebut dan menambahkan hadits lain hingga genap menjadi 40, tepatnya 42 hadits. Beliau memilih hadits-hadits yang komprehensif yang dianggap sebagai dasar yang otentik dalam Islam.

Sebagian hadits tersebut dikatakan oleh beberapa ulama sebagai seperempat syariat, atau seperempat agama, atau sepertiga agama. Ada hadits-hadits umum sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad rahimahullah: Bahwa tiga hadits yang menjadi poros seluruh syariat adalah: hadits Umar bin Khattab: "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya", hadits: "Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami maka tertolak", dan hadits: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat (samar). Barangsiapa meninggalkan hal-hal yang syubhat, maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya."

Imam Ahmad mengatakan hal ini karena semua amal tidak diterima kecuali dengan niatnya, dan amal-amal cabang harus sesuai dengan yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ini adalah hadits kedua. Dan yang

ketiga: bahwa amal itu ada yang jelas halalhnya, ada yang jelas haramnya, dan di antara keduanya ada yang syubhat. Semua hukum fikih demikian: atau halal yang jelas, atau haram yang jelas, atau syubhat di antara keduanya. Tidak ada bagian keempat. "Barangsiapa meninggalkan hal-hal yang syubhat, maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya." Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Tidak ada hukum syariat yang keluar dari ketiga hadits ini."

Diriwayatkan dari Abu Dawud rahimahullah bahwa ia berkata: "Aku telah mengumpulkan 400.000 hadits, dan aku menemukan bahwa semuanya berputar pada empat hadits," sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam mukadimahnyanya, dan hadits-hadits lain yang dianggap sebagai kaidah umum. Mereka mengambil itu dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku diberi jawami' al-kalim (ucapan singkat yang bermakna luas)." Beliau diberi jawami' al-kalim dan hikmah; karena beliau dapat mengungkapkan makna yang sangat besar dalam dua kata, seperti dalam hadits ini: "Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami maka tertolak." Jika kamu membawa semua amalan mukallaf dalam thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maka bandingkanlah dengan apa yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Jika sesuai dengan keduanya, maka itulah yang baik, dan jika tidak, maka tertolak. Hal ini diperkuat oleh firman Allah: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Imam Syafi'i rahimahullah memiliki penelitian atau kumpulan ayat dan hadits. Beliau mengatakan: Semua hadits Nabi memiliki dasar yang ditunjukkan dalam Kitab Allah, tetapi tidak semua orang dapat menemukannya.

Yang penting bagi kita, para ulama telah mengumpulkan 40 hadits dalam berbagai masalah, dan di antara mereka adalah Imam Nawawi rahimahullah. Beliau mengumpulkannya dalam jawami' al-kalim Nabi. Arba'in Nawawi ini dikumpulkan tanpa memperhatikan keserasian antar hadits. Yang penting adalah bahwa hadits-hadits tersebut terdapat dalam kumpulan ini, dan jika seseorang memahaminya dengan baik, seolah-olah ia telah memahami jawami' al-kalim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kritik Beberapa Ulama terhadap Imam Nawawi

Beberapa ulama mengkritik Imam Nawawi karena meninggalkan hadits-hadits yang dianggap pokok dalam babnya. Mereka mengatakan: Beliau meninggalkan sebuah hadits dalam ilmu faraidh (waris) yang merupakan

dasar ilmu faraidh, yaitu: "Berikanlah bagian waris kepada yang berhak menerimanya, kemudian sisanya untuk kerabat laki-laki yang terdekat."

Para ulama faraidh telah sepakat bahwa hadits ini adalah dasar dalam bab warisan, dan sepakat bahwa warisan diberikan berdasarkan bagian tetap (fardh) dan ashabah (sisanya). Jadi: Berikanlah bagian-bagian waris sebagaimana disebutkan dalam Kitab Allah, karena Allah telah memberikan setiap pemilik hak akan haknya. Tidak ada wasiat untuk ahli waris, dan telah dijelaskan warisan suami-istri ketika ada anak dan tidak ada anak, dijelaskan hak laki-laki bersama perempuan dalam masalah anak-anak dan saudara-saudari, dijelaskan hak ibu dan ayah jika ada anak atau tidak ada anak, dan dijelaskan warisan untuk semuanya, sedangkan sisanya untuk ashabah (kerabat dari jalur laki-laki), "untuk laki-laki yang terdekat."

Mereka mengatakan: Imam Nawawi tidak menyebutkan hadits tersebut, padahal seharusnya beliau mencantumkan bersama hadits-hadits lainnya. Oleh karena itu, Ibnu Rajab rahimahullah mengambil 40 atau 42 hadits tersebut dan menambahkan 8 hadits hingga genap menjadi 50 hadits, dan memasukkan hadits ini. Begitu juga dengan hadits seperti: "Diharamkan karena persusuan apa yang diharamkan karena nasab," yang juga merupakan dasar dalam babnya, karena tidak merinci penyebutan wanita-wanita yang haram dinikahi dan merujuk kepada apa yang disebutkan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi dalam Al-Qur'an.

Bagaimanapun juga, tidak mungkin bagi siapapun untuk mengklaim kesempurnaan bagi dirinya. Imam Nawawi sendiri dalam kumpulan ini tidak mengatakan: "Aku telah mengumpulkan semuanya," beliau hanya mengumpulkan apa yang menjadi pilihannya dalam bab ini.

Hadits yang dijadikan pembuka dalam kumpulan yang diberkahi ini disepakati oleh para ulama sebagai salah satu dasar agama, dan merupakan sepertiga atau seperempat atau seperlima dari agama. Para ulama juga sepakat bahwa hadits ini masuk dalam setiap bab dari bab-bab fikih. Oleh karena itu, diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa ia berkata: "Imam Bukhari memulai kitabnya dengan hadits ini sebagai peringatan akan kewajiban mengikhlaskan niat dalam beramal untuk Allah, dan seandainya aku menyusun sebuah kitab, aku akan menjadikan pembuka setiap bab dengan: 'Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya.'" Mari kita bahas hadits ini, baik secara tersurat maupun tersirat, dan apa yang tercakup di dalamnya semampunya, insya Allah.

Imam Nawawi rahimahullah meriwayatkan hadits ini langsung dari Umar, dan telah dijelaskan dalam mukadimah nya bahwa beliau menetapkan dua hal:

- Menghapus sanad untuk memudahkan hafalan.
- Memastikan keshahihan hadits agar kita tenang dengannya, sehingga tidak ada hadits lemah dalam Arba'in Nawawi.

HADITS KE-01

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَنَنْتَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا ، فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ » رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري ، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري ، في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh ‘Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.” Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi an-Naisaburi di kedua kitab Shahihnya yang merupakan dua kitab paling shahih yang pernah disusun. Shahih al-Bukhari (no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953), Shahih Muslim (no. 1907).

Gelar Abu Hafsh dan Al-Faruq untuk Umar bin Khattab

Dalam pembahasan tentang hadits ini, mungkin kita bertanya-tanya tentang gelar-gelar, kunyah (nama panggilan), dan nama-nama yang disebutkan: "Amirul Mukminin Abu Hafsh Al-Faruq Umar". Ahli bahasa menjelaskan bahwa nama adalah sesuatu yang menunjukkan orang yang dinamai secara mutlak, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Malik dalam Alfiyah. Kemudian beliau menjelaskan bahwa nama itu bisa berupa kunyah, nama asli, dan laqab (gelar). Nama (ism) adalah apa yang menunjukkan orang yang dinamai tanpa perlu qarinah (petunjuk lain). Disebut "ism" (nama) karena ia merupakan "wasm" yaitu tanda bagi pemiliknya. Asal kata "wasm" adalah tanda untuk unta dan sejenisnya. Kata ini juga diambil dari "sumuw" yang berarti ketinggian, seperti kata "sama" (langit). Seolah-olah nama itu merupakan tanda yang melekat pada pemiliknya dan membedakannya dari yang lain.

Kunyah adalah nama yang diawali dengan "Abu" (ayah dari) atau "Umm" (ibu dari) seperti Abu Hafsh dan Abu Bakar. Sedangkan laqab adalah nama yang menunjukkan pujian seperti Al-Faruq dan Dzun Nurain, atau menunjukkan celaan.

Pertanyaannya di sini: Apa sebab gelar-gelar yang diberikan kepada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu?

Mengenai gelar "Amirul Mukminin", dikatakan bahwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, orang-orang memanggilnya "Khalifah Rasulullah" (pengganti Rasulullah). Ketika Umar menjadi khalifah, mereka memanggilnya "Khalifah Khalifah Rasulullah" (pengganti dari pengganti Rasulullah). Karena terlalu panjang, maka ketika ada utusan dari Irak bertanya, "Di mana amir (pemimpin) kalian?", mereka bertanya, "Siapa pemimpin kami?", ia menjawab, "Umar." Mereka berkata, "Kamu telah membawa nama yang tepat," maka mereka menyebutnya "Amirul Mukminin". Ada juga yang mengatakan bahwa Umar sendiri yang berkata, "Kalian adalah orang-orang mukmin dan aku adalah pemimpin kalian, maka aku adalah Amirul Mukminin." Yang penting, gelar ini ia dapatkan setelah menjabat sebagai khalifah.

"Abu Hafsh" - Hafsh berarti singa. Dikatakan Umar diberi kunyah Abu Hafsh karena keberaniannya, kekuatannya, dan kelincahannya. Diceritakan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu bisa memegang telinga kuda dengan satu tangan dan melompat ke punggung kuda tanpa berpegangan pada apapun, karena keaktifan dan kelincahannya. Lompatan dan kecepatan seperti ini adalah karakteristik singa dan macan, sehingga ia diberi kunyah Abu Hafsh karena sifat ini.

Adapun "Al-Faruq", Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang memberinya gelar ini, sebagaimana beliau memberi gelar Khalid sebagai "Saifullah" (pedang Allah). Gelar ini dikaitkan dengan kisah keislaman Umar. Sebelumnya, Umar adalah orang yang paling keras menyakiti kaum muslimin. Suatu hari, ia mengambil pedang dan pergi mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan niat membunuhnya. Seorang pria menemuinya dan bertanya, "Mau ke mana, wahai Umar?" Umar menjawab, "Aku ingin membunuh Muhammad."

Pria itu berkata, "Apakah kamu pikir Bani Hasyim akan membiarkanmu?" Umar berkata kepadanya, "Kamu sudah berpindah agama (menjadi Muslim)?" Pria itu berkata, "Maukah kutunjukkan sesuatu yang lebih mengherankan? Saudara perempuanmu dan suaminya telah masuk Islam."

Alih-alih pergi ke tempat Rasulullah, Umar pergi ke rumah saudara perempuannya. Di sana, Khabbab bin Al-Aratt sedang mengajarkan Al-Qur'an kepada saudara perempuannya dan suaminya yang menyembunyikan keislaman mereka. Ketika Khabbab mendengar suara Umar, ia bersembunyi di dalam rumah. Umar masuk dan bertanya, "Suara apa yang kudengar tadi?" Suami saudara perempuannya menjawab, "Hanya percakapan di antara kami" - padahal mereka sedang membaca Surah Thaha.

Umar menyerang suami saudara perempuannya. Saudara perempuannya bangkit untuk membela suaminya, lalu Umar menamparnya hingga berdarah. Ketika melihat darah dari saudara perempuannya, Umar menyesal.

Kemudian saudara perempuannya berkata, "Meskipun kamu tidak suka wahai Umar, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Umar berkata, "Tunjukkan padaku lembaran yang kalian baca tadi." Saudara perempuannya berkata, "Tidak. Kamu najis dan ini adalah Kitab Allah, pergilah dan mandilah dulu." Umar pergi, kemudian kembali, mengambil lembaran itu dan membacanya. Lalu ia bertanya, "Di mana Muhammad sekarang?"

Ketika Khabbab mendengar perkataan Umar, ia keluar dan berkata, "Bergembiralah wahai Umar! Mungkin doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Kamis telah mengenaimu. Aku mendengar Rasulullah berdoa: 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Khatthab atau Amr bin Hishyam.'" Umar bertanya, "Di mana Muhammad sekarang?" Khabbab menjawab, "Di rumah yang berada di atas bukit Shafa."

Umar pergi dan menemukan Hamzah radhiyallahu 'anhu di pintu bersama beberapa orang. Ketika Hamzah melihatnya, ia berkata, "Umar telah datang. Jika Allah menghendaki kebaikan untuknya, maka segala puji bagi Allah, jika tidak, membunuhnya mudah bagi kami." Ketika Umar mengetuk pintu dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar suaranya, beliau keluar menemuinya, memegang kerah bajunya dan tali pedangnya, dan berkata, "Bukankah sudah waktunya bagimu untuk masuk Islam, wahai Umar, sebelum Allah menghinakanmu?" Umar berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Kemudian mereka duduk di rumah itu dan Umar bertanya, "Wahai Rasulullah! Bukankah kita berada di atas kebenaran, baik hidup maupun mati?" Beliau menjawab, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kita memang berada di atas kebenaran, baik hidup maupun mati." Umar berkata, "Lalu

mengapa kita duduk di sini? Mengapa tidak kita umumkan?" Umar keluar bersama Rasulullah dalam dua barisan, satu dipimpin Umar dan satunya lagi Hamzah, lalu mereka pergi ke Ka'bah dan thawaf di sana. Wajah-wajah orang Quraisy berubah masam dan mereka berkata, "Sekarang kaum muslimin telah mendapat keadilan dari kita."

Pada saat itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya gelar "Al-Faruq", seolah-olah pada hari itu ia telah membedakan (farraqa) antara dakwah yang tersembunyi dan terbuka, atau antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, karena kelompok muslim menjadi berbeda ketika Umar masuk Islam. Ibnu Mas'ud berkata, "Keislaman Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan, dan kekhalifahannya adalah rahmat." Dari sinilah ia disebut Al-Faruq, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut hari Perang Badar sebagai "Yaum al-Furqan" (hari pembeda), karena pada hari itu Allah membedakan antara kekuatan syirik yang melampaui batas dan kekuatan Islam yang menyeru kepada Allah.

Penjelasan Hadits: "Sesungguhnya Setiap Amalan Tergantung Pada Niatnya"

Mari kita bahas hadits tentang niat ini, baik dari segi lafaz, makna, dan apa yang tercakup di dalamnya sebisa mungkin, insya Allah:

Pertama: Dari segi lafaz ("*Innamal a'maalu binniyyaat, wa innamaa likullimri-in maa nawaa*") - ini adalah dua kalimat yang mirip secara lafaz tetapi berbeda dalam maknanya.

Kata "innamaa" menurut ahli bahasa dianggap sebagai alat pembatasan (qashr). Makna qashr atau hashr (pembatasan) adalah membatasi subjek (mubtada') hanya pada predikatnya (khabar). Di antara metode pembatasan adalah dengan menggunakan pola negasi dan afirmasi (nafi dan itsbat) seperti "maa" dan "illaa", misalnya: "*Wa maa Muhammadun illaa rasul*" (Muhammad hanyalah seorang Rasul) [Ali Imran: 144].

Begitu juga dengan mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan, seperti: "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*" [Al-Fatihah: 5]. Aslinya adalah "na'buduka wa nasta'iinuka" (kami menyembah-Mu dan meminta pertolongan kepada-Mu), tetapi dengan mendahulukan objek (ma'mul), ini menunjukkan pembatasan pada apa yang setelahnya. Artinya adalah: "Hanya kepada-Mu kami menyembah", sehingga ibadah dibatasi hanya pada kata ganti yang didahulukan yaitu "iyyaaka". Asalnya adalah kata ganti tersambung yaitu huruf kaf: "na'buduka", tetapi ketika dipisahkan, ditambahkan "iyyaa" sehingga

menjadi "iyyaaka" karena huruf kaf tidak bisa diucapkan sendiri. Maka kalimatnya menjadi: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in"* [Al-Fatihah: 5], yang artinya: Kami tidak menyembah selain-Mu dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Mu.

Di antara metode pembatasan juga: mendefinisikan baik subjek maupun predikat, seperti: "Al-kaatibu Zaid" (Penulis itu adalah Zaid). Zaid adalah kata yang sudah definitif (ma'rifah) dan "al-kaatib" didefinisikan dengan "al", maknanya adalah tidak ada penulis kecuali Zaid. Seperti perkataan sebagian orang: "Asy-syaa'iru Syauqi" atau "Asy-syaa'iru Al-Mutanabbi" (Penyair itu adalah Al-Mutanabbi), seolah-olah membatasi puisi hanya pada Al-Mutanabbi seakan-akan selainnya tidak disebutkan bersamanya. Jadi, mendefinisikan kedua sisi, mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan, pola negasi dan afirmasi, dan "innamaa" - semuanya adalah metode pembatasan, dan yang paling utama adalah "innamaa", seperti *"Innamaa anta mundzir"* (Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan) [Ar-Ra'd: 7]. Kata "innamaa" adalah alat pembatasan tersendiri.

Di sini, "al-a'maal" (amalan-amalan) adalah yang dibatasi dan dikaitkan dengan niat. Semua amalan terbatas, terikat, dan bergantung pada niat.

Apakah Niat Masuk dalam Semua Amalan?

Di sini, kata "al-a'maal" (amalan-amalan) disebutkan dengan bentuk definitif menggunakan "al" sehingga mencakup semua amalan. Dari sinilah mayoritas ulama mengatakan: Setiap amalan harus dikaitkan dengan niat.

Sebagian ulama mengatakan: Keumuman ini memiliki pengecualian yaitu hal-hal yang tidak memerlukan niat, seperti perkara-perkara yang tidak dimaksudkan untuk ibadah, seperti hal-hal yang bersifat naluriah seperti makan, minum, tidur, dan berpakaian. Hal-hal naluriah ini tidak memerlukan niat dan dapat terjadi tanpa niat. Jika kamu makan, kamu akan kenyang meskipun tidak berniat untuk kenyang. Jika kamu berpakaian, kamu akan tertutupi meskipun tidak bermaksud untuk menutup aurat.

Sementara ulama lain mengatakan: Hadits ini berlaku secara umum dan tidak ada yang keluar dari cakupannya, bahkan perkara-perkara naluriah masuk dalam hadits ini. Karena jika kamu makan untuk kenyang sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, atau untuk memperkuat diri dalam ketaatan kepada Allah, maka niatmu dalam perkara-perkara biasa akan mengubahnya menjadi ibadah. Jika kamu berpakaian dengan niat menutup

aurat, maka kamu mendapat pahala. Jika kamu berpakaian dengan niat kesombongan dan keangkuhan, maka kamu mendapat dosa. Jadi, tidak ada yang keluar dari cakupan hadits ini.

Ulama lain lagi berpendapat: Jika kamu memiliki amanah atau barang titipan atau hutang, maka ketika kamu mengembalikan titipan kepada pemiliknya, menunaikan amanah kepada pemiliknya, atau membayar hutang, maka hal-hal ini tidak memerlukan niat. Sedangkan ulama lainnya mengatakan: Bahkan niat juga masuk dalam hal ini. Jika kamu berniat mengambil amanah, mengingkari titipan, atau tidak membayar hutang, namun kemudian hakim mengambilnya darimu secara paksa untuk menyampaikan hak kepada pemiliknya, maka kamu berdosa karena niat khianat atau pengingkaran. Dan jika kamu menyerahkannya karena mengamalkan firman Allah: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" [An-Nisa: 58], maka kamu mendapat pahala karena niat menunaikan sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berhutang, lalu orang-orang bertanya kepadanya: "Mengapa engkau berhutang padahal engkau mungkin tidak perlu berhutang?" Beliau menjawab: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang berhutang dan ia berniat untuk melunasinya, maka Allah akan menolongnya hingga ia melunasi hutangnya'."

Jadi, niat juga berperan bahkan dalam kebiasaan sehari-hari. Jika seseorang ingin melakukan suatu amalan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, maka ia akan mendapat balasan sesuai dengan niatnya. Seperti seseorang yang membangun rumah untuk berlindung dan menampung keluarganya, serta meninggalkannya untuk keluarganya setelah ia wafat, maka ia mendapat pahala atas perbuatan ini. Bukankah kalian melihat hadits yang mengatakan: "Bahkan suapan yang kamu letakkan di mulut istrimu, kamu mendapat pahala karenanya." Dan beliau bersabda: "Apakah salah seorang di antara kita yang menyalurkan syahwatnya (kepada istri) akan mendapat pahala?" Beliau menjawab: "Bagaimana menurutmu jika kamu meletakkannya pada yang haram, bukankah kamu mendapat dosa?"

Jadi, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya setiap amalan" bersifat umum, tidak ada satu amalan pun yang keluar dari cakupannya.

Perkataan Ulama tentang Niat

Niat dalam amalan terbagi menjadi dua bagian:

- Niat dengan maksud/tujuan
- Niat untuk penentuan dan pembedaan

Niat yang dimaksudkan dengan tujuan adalah pada amalan-amalan akhirat yang mungkin dimasuki riya dan sum'ah (pamer), dan mungkin juga dimasuki oleh kepentingan lain. Amalan-amalan ini pahalanya tergantung pada niat yang murni karena Allah.

Adapun niat pembeda datang dalam shalat dan puasa, dan inilah yang menjadi perhatian ulama fikih.

Telah datang dalam niat maksud bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, seseorang berperang karena semangat kesukuan, seseorang berperang agar dilihat kedudukannya, seseorang berperang untuk mendapatkan harta rampasan, manakah di antara mereka yang di jalan Allah?" Beliau bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah." Jadi niat yang dimaksud adalah: apa tujuan dari perangnya?

Kita tahu bahwa ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Mekah dan mendengar bahwa Tsaqif telah berkumpul untuknya dan ia ingin keluar untuk menghadapi mereka, maka orang-orang Muslim yang baru masuk Islam ingin keluar bersama Rasulullah ﷺ. Mereka membutuhkan baju besi, pedang, dan perlengkapan. Maka beliau mengutus seseorang kepada Shafwan yang masih berada pada agama kaumnya—belum masuk Islam—untuk meminjam baju besi darinya. Shafwan bertanya: "Apakah ini paksaan atau pinjaman?" Beliau menjawab: "Bahkan pinjaman yang akan dikembalikan" atau beliau berkata: "yang dijamin." Shafwan datang sendiri sementara ia masih berada pada agama kaumnya, dan keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Hunain.

Ketika kaum muslimin dikejutkan oleh Hawazin yang memanah mereka seperti belalang, beberapa orang muslim kembali mundur, sedangkan Rasulullah ﷺ tetap teguh di medan perang. Seorang berkata: "Mereka ini sahabat Muhammad, tidak ada yang bisa mengembalikan mereka kecuali laut." Maka Shafwan berkata: "Demi Allah, sungguh lebih baik aku dikalahkan oleh seorang laki-laki dari Quraisy daripada dikalahkan oleh seorang laki-laki

dari Hawazin." Dia berkata demikian karena semangat kesukuan untuk Quraisy, tidak lebih.

Demikianlah amalan-amalan yang dimaksudkan untuk mencari wajah Allah, maka niat di dalamnya bermakna tujuan: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Al-Kahf:110).

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman: "Aku adalah Yang paling tidak membutuhkan sekutu dari kesyirikan, barangsiapa melakukan suatu amalan dan menyekutukan-Ku di dalamnya dengan selain-Ku, maka Aku meninggalkannya dan sekutunya." Dan pada hari kiamat akan dipanggil: "Barangsiapa melakukan suatu amalan untuk menunjukkan kepada selain Allah, maka mintalah balasannya dari orang yang ia tunjukkan amalannya itu." Dan hadits-hadits dalam hal ini banyak.

Munculnya Riya dan Terhapusnya Pahala Amal

Para ulama membahas masalah: jika riya masuk ke dalam suatu amal yang awalnya karena Allah tetapi kemudian muncul tujuan sampingan, apakah amal ini batal karena firman-Nya: "Aku meninggalkannya dan sekutunya," atau apakah yang batal hanya sebatas bagian yang dimasuki riya?

Kita semua tahu bahwa Rasulullah ﷺ memperingatkan tentang riya dan menyebutnya sebagai syirik yang tersembunyi. Riya adalah: engkau beramal dengan tujuan agar orang-orang menyebutmu atau memujimu. Oleh karena itu, dikatakan tentang orang yang berjihad karena semangat kesukuan: "Dia datang pada hari kiamat lalu Allah Ta'ala mengingatkannya akan nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengannya?' Dia menjawab: 'Aku keluar dengan hartaku dan diriku, dan berjihad di jalan-Mu.' Allah berkata: 'Engkau berdusta! Engkau keluar agar dikatakan si fulan pemberani, dan itu telah dikatakan.' Dan didatangkan orang alim, lalu Allah memberitahukan kepadanya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengannya?' Dia menjawab: 'Aku belajar dan mengajar agar agama-Mu diketahui.' Allah berkata: 'Engkau berdusta! Sesungguhnya engkau belajar agar dikatakan orang alim, dan itu telah dikatakan.'"

Untuk itu, Imam Malik dan Imam Ahmad rahimahumallah berkata: "Barangsiapa belajar ilmu untuk mendebat para ulama atau bersaing dengan

orang-orang bodoh atau untuk menarik perhatian orang kepadanya, maka neraka, neraka baginya." Ibnu Abdul Barr berkata: "Barangsiapa belajar untuk mendebat para ulama, maka hatinya telah mengeras." Artinya: sia-sia dari hasil belajarnya karena dia tidak menginginkan wajah Allah dengan ilmunya.

Ini adalah hal yang menempatkan para penuntut ilmu pada posisi yang sangat sulit, karena popularitas adalah hal yang berbahaya, dan karena mencari riya di hadapan manusia lebih berbahaya lagi. Maka hendaklah setiap penuntut ilmu bertakwa kepada Allah dalam dirinya dan ilmunya, dan hendaklah ia mengharap wajah Allah dalam apa yang ia pelajari dan ajarkan, baik orang-orang mendapat manfaat darinya atau tidak.

Terkait dengan riya, apakah ia menghapuskan semua amal atau hanya amal yang ada riya di dalamnya, dan jika seseorang bermaksud dengan amalnya selain wajah Allah, apakah ia mendapatkan bagian dalam hal itu; seperti orang yang berhaji untuk berdagang, dan seperti orang yang berperang untuk mendapatkan harta rampasan sambil menegakkan kalimat Allah?

Para ulama berkata: Jika tujuan utama adalah wajah Allah dan apa yang datang selainnya hanyalah pelengkap, maka tidak ada masalah dalam hal itu. Kaum muslimin dulu keluar berperang dan mereka mendapatkan harta rampasan, dan itu tidak mempengaruhi tujuan mereka dalam menegakkan kalimat Allah.

Sebagian ulama berkata: Jika mereka berperang dan mendapatkan harta rampasan, maka mereka kehilangan dua pertiga pahala para pejuang, dan jika mereka berperang dan tidak mendapatkan harta rampasan, maka mereka mendapatkan pahala pejuang secara penuh.

Tetapi Rasulullah ﷺ berperang, bertempur, dan mendapatkan harta rampasan, dan beliau mengambil seperlima dari harta rampasan dan membagikannya kepada para sahabatnya, dan itu tidak berpengaruh; karena tujuan utama adalah menegakkan kalimat Allah.

Oleh karena itu, Imam Malik rahimahullah membenci pemberian bonus, yaitu: pemberian bonus oleh imam atau pemimpin kepada para pejuang di awal keberangkatan mereka. Bonus adalah ketika pemimpin berkata: "Barangsiapa membunuh orang musyrik, maka baginya harta rampasannya." Imam Malik berkata: Lebih baik meninggalkan hal ini saat keberangkatan, khawatir seorang muslim pergi bukan untuk menegakkan kalimat Allah tetapi untuk membunuh orang musyrik agar mengambil harta rampasannya. Beliau

membenci hal itu agar materialisme tidak menguasai niat dan tujuannya. Adapun saat kembali, maka tidak mengapa; karena tujuan mereka telah ditentukan dan selesai, sehingga tidak ada pengaruh di sini pada tujuan.

Dalam hadits disebutkan: "Akan keluar satu pasukan yang hendak menghancurkan Ka'bah, lalu Allah menenggelamkan mereka ke dalam bumi. Aisyah bertanya: 'Wahai Rasulullah! Di antara mereka ada pedagang pasar dan lainnya, apa dosa mereka?' Beliau menjawab: 'Mereka semua ditenggelamkan dan dibangkitkan sesuai niat mereka.'" Sebagian dari mereka niatnya menghancurkan Baitullah, dan sebagian tidak punya tujuan, tidak terlibat dalam masalah itu, mereka hanya menemani pasukan itu untuk berjual beli dan mendapatkan keuntungan. Maka masing-masing dari mereka dibangkitkan sesuai niatnya.

Begitulah niat tujuan datang dalam amalan-amalan yang dimaksudkan untuk mencari wajah Allah. Orang yang berhaji sambil berdagang, jika keberangkatannya untuk haji, dan ia berdagang hanya untuk membantu biaya haji, maka tidak mengapa; karena tujuannya adalah haji dan perdagangan hanyalah sarana bukan tujuan. Adapun jika tujuannya adalah perdagangan dan haji hanya ikutan, maka sesuai dengan besarnya bagian niat dalam haji, ia mendapatkan pahala. Begitu juga dalam semua amalan.

Hal ini dibahas oleh para ulama akidah dan para ulama bimbingan dan pendidikan.

Pendapat Para Ulama tentang Niat untuk Penentuan dan Pembedaan

Bagian kedua dari niat: yaitu niat pembedaan dan penentuan. Para ahli fikih mengatakan dalam perkataan: "Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niat", bahwa perbuatan terkadang bisa terjadi meskipun tanpa niat. Shalat adalah menghadap kiblat, berdiri, rukuk, sujud, dan seterusnya. Jika seseorang menghadap kiblat, bertakbir, meletakkan tangannya, rukuk, bangkit, sujud, dan memberi salam, maka ia telah melakukan shalat dan menyelesaikan amalan tersebut, tetapi tanpa niat. Mereka berkata: Jika itu adalah shalat wajib, maka shalat wajib tidak sah tanpa niat. Apakah shalat ini berubah menjadi shalat sunnah dan sah, atau batal? Ada perbedaan pendapat di antara para ulama.

Contoh lain: Sunnah Fajar adalah dua rakaat, dan shalat fardu Subuh juga dua rakaat. Yang membedakan antara dua rakaat fardu dan dua rakaat sunnah adalah niat. Jika seseorang berniat untuk dua rakaat pertama sebagai sunnah,

dan berniat untuk dua rakaat berikutnya sebagai fardu, maka ia telah membedakan antara kedua shalat tersebut dengan niat.

Contoh lain dalam bab bersuci: Seseorang yang dalam cuaca sangat panas menyelam ke dalam kolam atau bak air, atau masuk ke bawah shower untuk mendinginkan diri dari panas, dan ingin shalat, maka ia harus berwudhu; karena niatnya bukan untuk membolehkan dirinya melakukan shalat, melainkan ia mandi untuk mendinginkan diri.

Perbedaan pendapat dalam hal ini antara Abu Hanifah rahimahullah dan mayoritas ulama; Mayoritas ulama mengatakan: Niat ada pada amalan-amalan pokok yang menjadi tujuan, adapun sarana-sarana, tidak memerlukan niat. Jadi jika Anda mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dalam shalat, Anda tidak perlu berniat saat berpakaian bahwa Anda menutupi aurat untuk shalat; karena menutup aurat adalah syarat sahnya shalat dan bukan tujuan.

Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: Wudhu juga bukan tujuan pada dirinya sendiri tetapi merupakan syarat sahnya shalat. Jadi jika Anda berwudhu untuk mendinginkan diri, bukan dengan niat untuk membolehkan shalat, dan Anda shalat dengan wudhu ini; shalat Anda sah dengan wudhu ini sebagaimana shalat Anda sah dengan pakaian tersebut.

Mayoritas ulama berkata: Wudhu itu sendiri adalah ibadah dan bukan sekadar syarat untuk shalat; karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dalam hadits shahih: "Ketika seorang hamba muslim berwudhu lalu berkumur-kumur, dosa-dosanya keluar dari mulutnya bersama tetesan air terakhir. Dan ketika ia membasuh wajahnya, dosa-dosa wajahnya keluar bersama tetesan air terakhir. Dan ketika ia membasuh tangannya, dosa-dosanya keluar bersama air atau bersama tetesan air terakhir. Dan ketika ia membasuh kakinya, dosa-dosanya keluar bersama tetesan air terakhir. Dan ia keluar dari wudhu tanpa dosa, dan langkah-langkahnya ke masjid serta shalatnya menjadi tambahan pahala baginya." Mayoritas ulama berkata: Jadi wudhu itu sendiri adalah ibadah; karena ia menghapus dosa-dosa.

Dan kisah lelaki yang menemui seorang wanita di ujung kota, lalu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah! Aku telah berbuat salah dengan seorang wanita di ujung kota, dan aku telah melakukan segala sesuatu yang dilakukan seorang pria dengan istrinya kecuali aku tidak menyetubuhinya. Maka sucikanlah aku, wahai Rasulullah." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Apakah engkau telah shalat Ashar bersama kami?" Dia menjawab: "Tidak."

Beliau berkata: "Berwudhulah dan shalatlah." Ketika lelaki itu berwudhu dan shalat, turunlah ayat: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk" [Hud: 114]. Maka beliau memanggil lelaki itu dan membacakan ayat itu kepadanya. Lelaki itu bertanya: "Apakah ini khusus untukku saja, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bahkan untuk seluruh umatku." Para ulama berkata: Wudhunya beserta shalatnya termasuk penghapus dosa-dosa, jadi wudhu adalah ibadah pada dirinya sendiri.

Dan jika kita juga melihat pada amalan-amalan wudhu, kita mendapati bahwa ia berkisar antara kebiasaan dan ibadah. Mandi junub adalah membasahi seluruh tubuh dengan air, mandi di hari Jumat adalah membasahi seluruh tubuh dengan air, mandi untuk mendinginkan diri dan kebersihan adalah membasahi seluruh tubuh dengan air, dan semua mandi ini dilakukan dengan cara yang sama. Maka apa yang membedakan antara yang wajib, yang disunnahkan, dan yang merupakan kebiasaan? Niatlah yang membedakan itu semua. Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa niat adalah syarat sahnya bersuci.

Kembali ke pembahasan shalat seperti yang telah kami jelaskan, jika seseorang shalat dua rakaat Fajar kemudian shalat Subuh, tidak ada yang membedakannya kecuali niat. Dan jika ia ingin menjamak Zhuhur dan Ashar, maka niat menentukan mana Zhuhur dan mana Ashar, dan begitu seterusnya. Jadi, niat masuk dalam ibadah, baik dalam sarana maupun tujuannya.

Apakah niat merupakan syarat dalam puasa Ramadhan? Sebagian ulama berkata: Niat tidak disyaratkan dalam puasa Ramadhan. Cukup baginya untuk berniat puasa, dan tidak perlu menentukan niat, karena berniat puasa sudah cukup; karena seseorang mungkin menahan diri dari makanan untuk diet, atau menahan diri dari makanan karena tidak berselera, atau menahan diri dari makanan karena tidak adanya makanan. Jika itu di bulan Ramadhan, maka kondisi puasa sudah menentukan maksudnya sehingga tidak perlu niat untuk itu.

Sebagian ulama lain berkata: Bahkan niat itu wajib, dan harus dilakukan sejak malam.

Jika bukan di bulan Ramadhan, ada puasa qadha Ramadhan, ada puasa kafarat, ada puasa tathawwu' (sukarela), dan ada puasa nafilah (sunnah), seperti Senin dan Kamis. Jika salah satu dari kita ingin berpuasa sehari untuk

qadha, atau kafarat, atau nafilah, atau nadzar, maka niat diperlukan untuk membedakan jenis puasa di sini.

Dari sini, sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niat" maksudnya: penentuannya dan keabsahannya bergantung pada niat. Dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang tidak berniat puasa di malam hari, maka tidak ada puasa baginya."

Sebagian lain berkata: "Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niat" maksudnya: kesempurnaan dan keutamaannya.

Yang benar adalah: setiap amal yang keabsahannya bergantung pada niat, maka kata yang tersirat dalam ucapan "Sesungguhnya amal perbuatan" adalah: sesungguhnya keabsahan amal perbuatan bergantung pada niat-niatnya. Dan jika amal itu dapat dilakukan tanpa niat, seperti hutang yang diambil dari pemiliknya, misalnya hakim memutuskan bahwa orang yang berhutang harus membayar hutang tetapi ia menolak, lalu hakim menjual hartanya dan membayarkan hak si pemberi hutang; maka pembayaran itu sah, dan pelunasan hutang tidak bergantung pada niat orang yang berhutang; tetapi kesempurnaan pahala dari perbuatan ini bergantung pada niat.

Jadi: Niat masuk dalam semua amal perbuatan. Niat dapat mengesahkan apa yang rusak tanpanya, atau menyempurnakan dan memperbaiki apa yang sudah sah tanpanya. Oleh karena itu, hadits ini bersifat umum untuk semua amal perbuatan yang tercakup dalam kewajiban (taklif).

Pembagian Amal

"Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niat-niat atau niat" (dengan bentuk tunggal dan jamak - dua riwayat). Amal perbuatan terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: Amal lisan.

Bagian kedua: Amal badan.

Bagian ketiga: Amal hati.

Amal lisan adalah: ucapan berupa dzikir, bacaan, perkataan, dan sebagainya.

Amal badan (anggota tubuh): shalat yang terdiri dari berdiri dan rukuk, puasa, haji, jihad, dan amalan-amalan fisik lainnya.

Amal hati: apa yang tertanam dalam hati berupa keyakinan seperti keikhlasan, rasa takut, dan harapan.

Sebagaimana diriwayatkan dari sebagian salaf, saya kira dia adalah Abdullah bin Amr bin Al-'Ash yang berkata: "Kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: 'Akan keluar kepada kalian seorang laki-laki dari jalan ini yang termasuk penghuni surga.' Maka keluarlah seorang laki-laki yang menggantungkan sandalnya di tangannya, lalu pergi. Keesokan harinya beliau berkata: 'Akan keluar kepada kalian seorang laki-laki dari jalan ini yang termasuk penghuni surga.' Maka keluarlah laki-laki yang keluar kemarin. Hal ini terjadi tiga kali.

Abdullah berkata: Maka aku mengikutinya dan berkata: 'Sesungguhnya telah terjadi antara aku dan ayahku sesuatu yang biasa terjadi antara anak dan ayahnya, dan aku telah bersumpah untuk tidak mendatanginya selama tiga hari. Jika engkau bersedia memberiku tempat tinggal selama tiga hari ini, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.' Dia menjawab: 'Silakan.' Dan aku menginap di tempatnya namun aku tidak melihat sesuatu yang istimewa darinya.

Maka aku berpikir: 'Mungkin dia kelelahan hari ini.' Dan pada malam kedua aku tidak melihat sesuatu yang istimewa, lalu aku berpikir: 'Mungkin dia malu.' Dan pada malam ketiga aku berkata kepadanya: 'Wahai Abdullah! Demi Allah, tidak ada masalah antara aku dan ayahku, tetapi aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata tentangmu bahwa engkau termasuk penghuni surga. Maka aku berharap engkau memiliki amalan khusus, sehingga aku datang untuk melihat apa yang engkau kerjakan.'

Dia menjawab: 'Demi Allah, wahai Abdullah, tidak ada amalan selain yang telah engkau lihat.' Lalu aku pergi, kemudian dia memanggilku dan berkata: 'Tidak ada amalan selain yang telah engkau lihat; kecuali bahwa aku tidur setiap malam tanpa ada kebencian di hatiku terhadap siapapun.' Abdullah berkata: 'Inilah dia, dan inilah yang tidak mampu kita lakukan.'" Dia tidur setiap malam dengan hati yang bersih, tidak ada kebencian di hatinya terhadap siapapun, seberapa buruknya perlakuan orang lain padanya, dan seberapa kekurangan yang ditunjukkan orang lain kepadanya, dia tidak menyimpan kebencian terhadap siapapun.

Oleh karena itu, para ulama berkata tentang firman Allah: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka" [At-Taubah: 103]. Pembersihan adalah penyucian,

karena zakat membersihkan orang kaya dan orang miskin sekaligus. Zakat membersihkan orang kaya dari kotoran kikir dan bakhil, dan dari menahan hartanya dari orang-orang fakir. Dan zakat membersihkan orang fakir dari dengki atau iri kepada orang kaya atas apa yang Allah berikan kepadanya; karena orang fakir mengambil haknya dari harta orang kaya. Jika orang fakir mengambil haknya dari harta orang kaya, maka dia tidak akan membencinya, bahkan akan mendoakannya agar mendapat keberkahan. Tetapi jika orang kaya menahan hartanya dan tidak mengeluarkan zakatnya serta menghalangi hak orang fakir, maka orang fakir akan berharap Allah menyapakan harta orang kaya tersebut, karena dia tidak memberikan hak Allah di dalamnya.

Pentingnya Niat

Niat termasuk amal hati, oleh karena itu dalam pembahasan tentang maksud: bahwa niat adalah kesengajaan untuk melakukan amalan, dan tidak perlu diucapkan dengan lisan. Cukup ketika Anda menghadap kiblat, Anda mengangkat tangan dan mengucapkan: "Allahu Akbar!" dan menghadirkan dalam hati Anda apa yang akan Anda shalat apakah itu fardu atau sunnah, dan jika itu fardu, maka Anda menghadirkan apakah itu shalat Isya atau Maghrib atau lainnya, dan semua ini tempatnya di hati.

Hadits ini, sebagaimana telah kami jelaskan, dianggap sebagai salah satu prinsip dasar agama, dan masuk ke dalam setiap bab, dan dalam setiap amal individu Muslim, baik itu untuk mencari wajah Allah atau untuk tujuan duniawi.

Sesuai dengan apa yang diniatkan seorang hamba dalam amalnya, begitulah pahala dan ganjarannya, atau hukuman dan siksaannya. Oleh karena itu, dalam hadits shahih disebutkan: "Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, Aku tinggalkan dia dan sekutunya." Jadi kita telah membahas tentang niat kesengajaan ini.

Masuknya Niat dalam Ibadah dan Pengaruhnya pada Keabsahan dan Pahala

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Hadits ini masuk ke dalam tujuh puluh bab fikih." Dan yang lain berkata: "Jika aku menulis seratus kitab, aku akan menjadikan hadits ini sebagai pembuka setiap bab." Dan jika kita mau mengikuti hal itu, akan memakan waktu yang lama.

Niat penentuan yang dibicarakan oleh para ahli fikih, contohnya: Jika Anda membasahi seluruh tubuh dengan air, maka jika Anda menginginkan kebersihan, Anda mendapatkan apa yang Anda niatkan. Dan jika Anda bermaksud menghilangkan hadas pada anggota tubuh Anda, Anda

mendapatkan apa yang Anda niatkan. Begitu juga jika ada dua hal yang mengharuskan mandi, salah satunya wajib dan lainnya sunnah, maka jika Anda berniat mandi sunnah, kewajiban tidak gugur. Dan jika Anda berniat mandi wajib, mandi sunnah ikut tercakup secara otomatis. Seperti seseorang yang pada pagi Jumat dalam keadaan junub, lalu ia mandi dengan niat mandi junub, maka mandi Jumat tercakup di dalamnya. Namun jika ia berniat mandi Jumat, tidak terangkat darinya junubnya; karena ia tidak meniatkannya; dan amal perbuatan itu bergantung pada niat.

Dan dalam bab shalat, kami telah menjelaskan bahwa shalat ada yang sunnah dan fardu. Jika seseorang menginginkan shalat sunnah, shalat fardu tidak akan tercakup sama sekali. Dan jika ia berniat shalat fardu, terkadang shalat sunnah bisa tercakup di dalamnya. Jika Anda datang sementara imam sedang dalam shalat Subuh, dan Anda berniat shalat fardu, tahiyatul masjid sudah tercakup di dalamnya. Begitu juga jika Anda ingin shalat sunnah Fajar dan berniat tahiyatul masjid bersamanya, tahiyatul masjid tercakup dalam sunnah Fajar; karena sunnah Fajar lebih kuat tuntutananya. Demikianlah niat menetapkan, menentukan, dan menjelaskan apa yang diinginkan.

Begitu pula ketika Anda datang untuk berpuasa, puasa bisa berupa fardu, qadha, atau kafarat. Sesuai dengan apa yang Anda niatkan, itulah yang Anda dapatkan dalam puasa Anda. Dan ketika kita berbicara tentang haji juga, jika Anda menunda thawaf ifadhah dan berniat melakukan thawaf wada' bersamanya, hal itu sudah cukup. Bahkan Imam Malik berkata tentang orang yang datang terlambat: "Terkadang ia melakukan seluruh hajinya dengan satu kali thawaf di Ka'bah," yaitu jika waktunya sempit. Jika ia melakukan thawaf qudum, ia akan ketinggalan wukuf di Arafah, sehingga ia bergegas untuk mengejar wukuf di Arafah dan meninggalkan thawaf qudum. Ketika ia datang dan turun dari Arafah ke Mina, dan tetap di sana setelah melempar jumrah pada hari-hari tasyriq, kemudian turun ke Mekah untuk melakukan thawaf ifadhah dan bepergian, maka ia melakukan thawaf ifadhah, dan thawaf qudum gugur menyertainya karena baginya itu adalah kedatangan, dan itu adalah rukun dalam haji yaitu thawaf ifadhah, dan itu juga mencukupi untuk thawaf wada'.

Demikianlah kita menemukan semua amal berkaitan dengan ibadah dalam penentuannya dan dalam pengabsahannya.

Pengaruh Niat dalam Muamalah

Ketika kita beralih ke muamalah (transaksi), hal terpenting dalam hal ini adalah sumpah: Jika seseorang bersumpah tentang sesuatu dan lafaznya mengandung dua makna, maka apa yang ia niatkan itulah yang mengikat sumpahnya.

Para ulama mengatakan dalam bab peradilan, sumpahmu berlaku sesuai dengan apa yang dibenarkan oleh lawanmu. Jika kamu bersumpah dan sumpah itu mengandung dua perkara, lalu kamu meniatkan selain yang dimaksud lawanmu, dengan maksud menipu lawanmu, maka penakwilan ini tidak bermanfaat bagimu jika keadaannya berbeda. Bahkan sumpah itu mengikatmu sesuai dengan apa yang dibenarkan oleh lawanmu.

Misalnya: seseorang yang dizalimi dan diminta bersumpah, lalu ia bersumpah dengan niat yang mengeluarkannya dari kezaliman orang yang zalim, maka ia sesuai dengan niatnya. Sebagaimana mereka menyebutkan bahwa sekelompok orang pergi menemui Rasulullah, lalu mereka bertemu dengan lawan-lawan mereka yang menangkap Adi bin Fulan. Mereka datang kepada lawan-lawan mereka dan berkata: "Ini bukan lawan kalian, dia adalah saudara kami."

Orang-orang itu menolak untuk bersumpah kepada mereka, lalu seorang laki-laki maju dan bersumpah bahwa dia adalah saudaranya, sehingga lawannya melepaskannya. Ketika mereka datang kepada Rasulullah dan menceritakan kejadian itu, beliau berkata: "Engkau benar! Dia adalah saudaramu dalam Islam."

Begitu juga ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati kabilah-kabilah saat hijrah, beliau dan Abu Bakar bertemu dengan beberapa orang. Abu Bakar khawatir atas keselamatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka bertanya kepadanya: "Siapa yang bersamamu ini, wahai Abu Bakar?" - karena mereka mengenal Abu Bakar yang merupakan pedagang dan mengetahui nasab mereka. Abu Bakar tidak menjawab: "Ini adalah Rasulullah," karena ia khawatir akan keselamatan Nabi, maka ia menjawab: "Ini adalah penunjuk jalan yang menunjukkan jalan kepadaku."

Maksudnya: menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Begitu pula jika kamu dalam transaksi dengan orang lain, dan kamu mengucapkan kata yang memiliki dua makna. Para ulama memberikan contoh seperti seseorang yang berkata kepada atau di hadapan seorang

wanita: "Fulanah telah dicerai," maksudnya adalah unta betina yang dilepaskan dari ikatannya, dan dia memang berniat demikian, dan dia benar-benar memiliki unta betina yang dilepaskan dari ikatannya, dan dia tidak bermaksud menceraikan istrinya. Riwayat dari Imam Ahmad rahimahullah menyatakan bahwa istrinya tidak dianggap tercerai karena ia tidak berniat menceraikannya.

Para ulama juga memberikan contoh: jika seorang laki-laki melihat wanita asing (bukan istrinya) dan mengira dia adalah istrinya, lalu berkata: "Engkau tercerai," maksudnya adalah istrinya, maka wanita asing ini tidak tercerai karena dia bukan istrinya. Dan tentang cerai kepada istri ada perbedaan pendapat, dan pendapat yang kuat menurut Imam Ahmad adalah istrinya tercerai, karena dia berniat menceraikannya.

Para ulama sepakat bahwa jika seseorang memiliki empat istri lalu berkata: "Salah satu dari kalian tercerai," tanpa menentukan dan menyebutkan nama, maka ia ditanya: "Siapa yang engkau maksud?" Jika ia menentukan salah satu, maka istri itu tercerai. Niat adalah yang mengkhususkan dan menentukan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i tentang hadits ini: hadits ini masuk ke dalam lebih dari tujuh puluh bab fikih. Jika kita mengikuti pembahasan tentang hal ini, kita akan menemukan bahwa semua bab fikih memasukkan hadits ini. Para ulama berkata: Hadits ini masuk di antara kebiasaan dan ibadah sehingga mengubah kebiasaan menjadi ibadah.

Mereka berkata: Jika seseorang tidur siang dengan niat untuk mendapatkan kekuatan dan bantuan untuk shalat malam, maka tidurnya adalah ibadah, dan ia mendapat pahala untuk itu. Jika ia makan dan minum untuk mendapatkan kekuatan untuk berjihad di jalan Allah, maka makan dan minumannya adalah ibadah. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya ketika mereka keluar dalam penaklukan Mekah dan mereka sedang berpuasa: "Kalian telah mendekati musuh kalian, dan berbuka puasa lebih kuat bagi kalian." Barangsiapa yang berbuka pada hari itu dan makan dengan niat mendapatkan kekuatan untuk memerangi musuh-musuh Allah, maka ia akan mendapat pahala atas niat ini.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Bahwa orang yang mengikat kuda di jalan Allah - dengan niat mempersiapkannya untuk jihad di jalan Allah - maka apa yang dimakan oleh kuda itu, rumput yang digembalakan, tanah tinggi yang dinaiki, dan air yang diminum dari lembah; semuanya akan masuk dalam timbangan amal kebajikan."

Dorongan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam terhadap Niat yang Baik dan Peringatan dari Kebalikannya

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini untuk empat golongan: Seseorang yang Allah berikan harta dan ilmu, lalu ia mengetahui hak Allah di dalamnya, maka ia berada di tingkat 'illiyin tertinggi. Seseorang yang Allah tidak berikan harta tetapi berikan ilmu, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta seperti si fulan, tentu aku akan menggunakannya sebagaimana yang ia lakukan,' maka keduanya sama dalam pahala.

Seseorang yang Allah berikan harta tetapi tidak berikan ilmu, lalu ia tidak mengetahui hak Allah di dalamnya, maka ia berada di tingkat asfala safilin (terendah). Dan seseorang yang Allah tidak berikan harta dan tidak pula ilmu, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan,' maka keduanya sama dalam dosa."

Jadi, orang yang mencapai tingkat tertinggi ('illiyin) dengan harta dan ilmunya diikuti oleh orang yang memiliki niat baik. Sedangkan orang yang jahil menggunakan hartanya dengan cara yang tidak diridhai Allah, dan orang yang berniat seandainya ia memiliki harta, ia akan menggunakannya seperti orang sebelumnya, maka ia mencapai tingkat terendah (asfala safilin); semata-mata karena niatnya. Dan hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak.

Oleh karena itu, hadits ini adalah salah satu hadits terpenting yang masuk dalam ibadah, kebiasaan, muamalah, dan semua kondisi manusia.

Dalam hadits disebutkan: "Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan." Ini bukanlah pengulangan makna, tetapi penegasan akan kebenarannya, maksudnya, dan arahnya, yaitu: setiap amal bergantung pada niatnya.

Kalimat kedua: "Dan sesungguhnya setiap orang (imri)" - imri' adalah bentuk maskulin, bentuk femininnya adalah imra'ah (perempuan). Ketika menggunakan kata imri', ini mencakup juga perempuan sehingga perempuan termasuk di dalamnya, berbeda jika ditentukan seperti "Imru' al-Qais" yang khusus untuk orang tertentu.

"Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan": "inna" juga untuk pembatasan, maka amal seorang hamba tidak melebihi

apa yang ia niatkan. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merinci dengan mengatakan: "Maka barangsiapa yang hijrahnya..."

Beliau menyebutkan hijrah secara khusus meskipun ada jihad dan lainnya: barangsiapa yang jihadnya karena Allah maka jihadnya untuk Allah, dan barangsiapa yang shalatnya karena Allah maka shalatnya untuk Allah, begitu pula zakat, bahkan setiap amal termasuk dalam "amal perbuatan bergantung pada niat," tetapi beliau menegaskan hijrah secara khusus.

Hijrah berasal dari kata "hajr," dan "hajr" berarti jauh dan berpisah. "Hajr" diambil dari "hajir," dan "hajir" adalah panas yang sangat di waktu siang, dan dari situ muncul kata "hajirah," yaitu panas yang terik. Makna bahasa yang bersifat inderawi (panas yang terik) kemudian berpindah ke makna hijrah dalam arti perpindahan ke "hajran" yaitu pemutusan hubungan, karena manusia pada waktu "hajir" dan "hajirah" (saat panas terik) tinggal di tempat teduh mereka dan memutuskan komunikasi karena takut pada panas yang terik.

Hukum Hijrah dan Kepentingannya

Dan begitu juga Hijran: kamu meninggalkan temanmu, yaitu: memutuskan hubungan dengannya, dan dalam hadits: (tidak halal bagi seseorang untuk mengasingkan saudaranya lebih dari tiga hari), dan hijrah adalah perpindahan dan pemutusan dari apa yang sebelumnya dia berada, menuju apa yang dia tuju.

Dan dalam istilah: perpindahan dari negeri kufur ke negeri Islam, atau perpindahan dari negeri di mana seorang Muslim tidak mampu melaksanakan hukum-hukum agamanya, dan tidak bisa menyembah Tuhannya sebagaimana mestinya, ke negeri lain di mana dia mampu melakukan hal tersebut.

Hijrah ke Habasyah (Ethiopia) telah terjadi dua kali, dan datanglah hijrah besar ke Madinah Al-Munawwarah, dan hijrah ke Madinah adalah salah satu rukun Islam sampai datangnya Fathu Makkah (penaklukan Makkah), (maka tidak ada hijrah setelah penaklukan, tetapi jihad dan niat).

Pada awalnya hijrah adalah rukun, di mana orang-orang Arab Badui dan penduduk kota-kota harus pindah dari rumah mereka ke Madinah Al-Munawwarah. Mengapa itu menjadi rukun? Karena itu adalah awal pembentukan inti pertama negara Islam yang ibu kotanya akan menjadi Madinah, maka setiap orang yang beriman kepada Allah wajib berhijrah ke sana, untuk membentuk dasar yang kokoh bagi negara ini, dan dari sana

mereka berangkat ke berbagai kota, dan setelah itu mereka kembali ke Makkah sebagai penakluk. Hijrah pada awal Islam adalah wajib agar umat Islam berkumpul dan bersatu untuk menaklukkan desa-desa dan kota-kota sebagaimana yang telah terjadi, dan segala puji bagi Allah, dan Allah menyempurnakan agama bagi umat.

Setelah Makkah ditaklukkan, jazirah Arab dibersihkan dari kotoran berhala, dan negara syirik dihancurkan, dan negara-negara tetap Islam dari ujung ke ujung, kemudian umat Islam mulai bergerak ke daerah-daerah sekitarnya.

Kemudian para khalifahnya melanjutkan setelah beliau (Nabi Muhammad) sallallahu 'alaihi wasallam. Abu Bakar radhiallahu 'anhu selama masa kekhalifahannya menghadapi orang-orang Arab Badui yang murtad, yang tergoda oleh keinginan mereka, sampai keadaan menjadi stabil dan orang-orang tetap pada agama mereka. Penaklukan dimulai pada masa Umar radhiallahu 'anhu, pasukan dikerahkan dan kota-kota ditaklukkan, dan Allah membukakan negeri-negeri untuk umat Islam di timur dan barat.

Hijrah pada awalnya wajib, kemudian setelah itu menjadi sunnah, atau tergantung pada keadaan individu. Siapa yang mampu melaksanakan urusan agamanya di negerinya, hendaklah dia tetap di sana, dan siapa yang tidak mampu, hendaklah dia berhijrah ke tempat di mana dia mampu melaksanakan syiar-syiar agamanya.

Saya ingin mengingatkan bahwa di beberapa negara, terjadi pelecehan terhadap para da'i dan pemuda gerakan Islam, yang mendorong sebagian orang untuk berhijrah dan meninggalkan negara karena kerusakan di dalamnya. Saya katakan: Jika demikian, untuk siapa kamu meninggalkan negara-negara itu? Siapa yang akan melakukan dakwah di sana jika para da'i dan orang-orang saleh meninggalkannya? Justru yang wajib adalah bersabar, dan tetap di tempat mereka dan berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, dengan harapan mereka dapat mencegah kejahatan dari umat Islam yang lemah, atau menjadi pendukung bagi orang-orang yang lemah imannya, mengajari mereka dan menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan, dan apa yang harus mereka tinggalkan, tetapi dengan bersikap bijak terhadap musuh-musuh.

Cukuplah bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam tinggal selama tiga belas tahun di Makkah, dia berdakwah kepada Allah sementara berhala-berhala masih terpasang di bangunan Ka'bah, dan dia shalat menghadap Ka'bah, terkadang berhala jatuh ke punggungnya, dan dia tidak mengubah apa

pun, sampai ketika Allah menghendaki kemenangan dan waktunya tiba, dan Makkah ditaklukkan, dia mulai menunjuk ke berhala-berhala dengan tongkat di tangannya sambil berkata: "Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap" [Al-Isra:81]. Maka berhala-berhala itu berjatuhannya meskipun dipasang dengan besi.

Hijrah dan Sejarahnya

Dengan demikian, hijrah adalah peristiwa yang agung dan merupakan peristiwa terbesar dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Umar radhiallahu 'anhu ketika beliau ingin menetapkan penanggalan bagi umat Islam. Bangsa-bangsa biasanya menandai penanggalan mereka dengan peristiwa-peristiwa besar mereka, seperti bangsa Romawi yang menggunakan kelahiran Al-Masih (Isa/Yesus) sebagai patokan. Umar radhiallahu 'anhu berpikir dan tidak menemukan peristiwa yang lebih agung dalam Islam daripada hijrah, karena dengan hijrahlah Islam menjadi kuat dan tersebar di dunia, maka beliau menjadikannya sebagai awal penanggalan umat Islam.

Hijrah ke Habasyah (Ethiopia)

Pertanyaannya di sini: Mengapa hijrah dikhususkan dengan peringatan ini, padahal dalam lafaz "amal" sudah mencakup semuanya? Dan juga, apa sebenarnya hijrah itu? Kita semua tahu bahwa peristiwa terbesar dalam Islam setelah wahyu dan setelah kerasulan adalah peristiwa hijrah. Dan kita semua tahu bahwa hijrah dari Makkah ke Madinah didahului oleh dua kali hijrah ke Habasyah (Ethiopia).

Ringkasnya: Ketika umat Islam mengalami kesulitan di Makkah dan penganiayaan Quraisy semakin keras, mereka tidak keluar untuk melarikan diri dari penganiayaan, tetapi mereka keluar mencari tempat yang luas di mana mereka bisa menegakkan hukum Allah dan melaksanakan ibadah mereka di negeri yang aman. Itu terjadi atas petunjuk dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau berkata kepada mereka: ("Sesungguhnya di Habasyah ada seorang raja yang adil, tidak ada seorangpun yang dizalimi di wilayahnya").

Di sini perlu kita perhatikan: Raja ini adalah seorang Nasrani, raja di Habasyah, dan Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam menyifatnya sebagai adil. Dari sini kita tahu bahwa keadilan dari orang kafir menetapkan kerajaannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah:

"Kerajaan akan bertahan dengan keadilan meskipun [rajanya] kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman meskipun [rajanya] muslim."

Ini adalah orang kafir yang adil, artinya: dia memerintah dengan keadilan. Dari sini kita perhatikan hadits shahih: ("Tujuh golongan yang Allah naungi dalam naungan-Nya. Imam yang tinggi") dan dalam beberapa riwayat: ("adil") dan ini yang shahih; karena orang yang adil bisa jadi kafir dan bisa jadi muslim; karena orang yang adil adalah yang menyamakan antara hal-hal yang setara. Asal kata adil dan keadilan: adalah keseimbangan beban pada unta, beban unta terdiri dari dua bagian, satu di kanan dan satu di kiri. Jika kedua beban itu berisi sesuatu yang sama dan seimbang beratnya, maka tercapailah keseimbangan di antara keduanya. Dan jika salah satu beban berkurang, maka beban akan condong ke sisi yang lebih berat dan sisi yang ringan akan terangkat.

Keadilan berasal dari dua beban yang seimbang, dan beban bisa diseimbangkan oleh orang kafir atau muslim. Demikian pula, orang yang adil dalam pemerintahan mungkin menyamakan antara yang kuat dan yang lemah, dan antara yang mulia dan yang tidak mulia, dan itu karena keadilannya dalam memerintah.

Adapun imam yang adil: Keadilan adalah puncak dari sifat-sifat kemuliaan akhlak sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Miskawaih dalam buku Filsafat Akhlak: bahwa kumpulan keutamaan dalam diri manusia adalah menjadi adil, dengan menjadi beriman, menjaga kehormatan, berani, dan murah hati. Jika semua sifat baik terkumpul padanya, dia adalah imam yang adil. Oleh karena itu Allah berfirman: {"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu"} [At-Talaq:2] artinya: adil dalam kesaksian, dapat dipercaya dalam menyampaikan berita, tidak dituduh berbohong, tidak dituduh memalsukan, dan tidak berat sebelah. Sifat keadilan telah terkumpul pada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang adil di antara manusia.

("Sesungguhnya di Habasyah ada seorang raja yang adil, tidak ada seorangpun yang dizalimi di wilayahnya") Ini adalah pengakuan kebenaran dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam meskipun itu untuk orang kafir, karena dia memang layak mendapatkan pujian ini.

Dan benar, kaum muslimin pergi terlebih dahulu dan kaum musyrikin mengikuti mereka dengan membawa utusan dan hadiah-hadiah mereka, menginginkan agar kaum muslimin kembali bersama mereka. Namun keadilan raja menolak untuk menyerahkan para muhajirin sebelum

mendengar apa yang mereka katakan. Ketika Ja'far radhiallahu 'anhu berbicara tentang risalah Muhammad Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, dan tentang apa yang mereka alami di masa jahiliyah, dan apa yang dibawa Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, mereka berkata: "Demi Allah, apa yang dibawa oleh rasul kalian tidak berbeda dari apa yang dibawa oleh Isa bahkan sebesar jerami ini." Demikianlah Raja Najasyi mengumumkan keislamannya atau pengakuannya terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian dia mengumumkan lebih dari itu, ketika dia berkata: "Seandainya bukan karena kerajaan yang kuemban, aku pasti akan mendatangkinya dan membasuh debu dari kakinya."

Dan terjadilah hijrah ke Madinah. Abu Bakar ingin berhijrah namun Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam mencegahnya dan berkata kepadanya: ("Tunggulah, wahai Abu Bakar! Semoga Allah menjadikan bagimu sahabat atau teman"). Para muhajirin keluar secara sembunyi-sembunyi kecuali Umar bin Khattab, dia mengisi tempat panahnya dan mengambil busurnya, lalu datang ke Baitullah (Ka'bah) dan bertawaf di sana, kemudian berseru kepada Quraisy: "Celakalah wajah-wajah! Sesungguhnya aku akan berhijrah, barangsiapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau anak-anaknya menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, maka temuinya di balik bukit itu."

Dan tidak ada seorang pun yang keluar mengejarnya.

Kisah Hijrah ke Madinah

Perencanaan Hijrah

Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar mulai mempersiapkan hijrah. Abu Bakar menyiapkan dua unta tunggangan dan memberi mereka makan untuk perjalanan panjang. Aisyah radhiallahu 'anha berkata: "Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami setelah tengah hari, pada waktu yang tidak biasa beliau datang, lalu berkata kepada Abu Bakar: 'Keluarkan orang-orang yang bersamamu!' Abu Bakar menjawab: 'Tidak ada kecuali si fulanah dan fulanah' dan beliau mempercayainya untuk tidak membocorkan rahasianya. Beliau berkata: 'Allah telah mengizinkanmu untuk berhijrah.' Abu Bakar bertanya: 'Bolehkah aku menemani, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya.'"

Abu Bakar menawarkan kepada Rasulullah tunggangan dan bekal, tetapi beliau mengatakan akan membayar harganya.

Kemudian Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar menyusun rencana, di mana mereka akan keluar menuju gua, Abdullah bin Abu Bakar akan membawa berita kepada mereka, saudara perempuannya akan membawa makanan, dan penggembala Abu Bakar akan membawa kambing setelah mereka untuk menghapus jejak dan memberi mereka susu.

Para pemuka kafir Quraisy berkumpul dan berkonspirasi di Dar an-Nadwah untuk memenjarakan, membunuh, atau mengusir Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Syekh dari Najd datang kepada mereka dan menyetujui pendapat Abu Jahal – semoga Allah melaknatnya. Tetapi Allah Subhanahu yang telah memilih beliau sallallahu 'alaihi wasallam, memurnikannya, mengutusnyanya dan mengirimnya, selalu melindungi dan menjaganya. Allah menjaganya dari pembunuhan sebelum kelahirannya sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat, menjaganya dari segala keburukan pada masa kecilnya, dan membelah dadanya untuk mengeluarkan bagian setan. Demikianlah perlindungan Allah terhadapnya.

Pada malam itu, Jibril datang kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dan berkata kepadanya: "Jangan tidur di tempat tidurmu malam ini." Lalu datanglah orang yang pertama mengorbankan dirinya, atau bisa disebut pemuda Muslim pertama, Ali bin Abi Thalib. Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Tidurlah di tempat tidurku dan berselimutlah dengan selendangku, mereka tidak akan menyakitimu." Ini adalah jaminan dari orang yang jujur dan terpercaya bahwa mereka tidak akan menyakitinya.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam keluar meskipun para pemuda tersebut berdiri di depan pintu rumah. Beliau tidak hanya melewati mereka tetapi juga mengambil debu dan menaburkannya di atas kepala mereka sambil membaca firman Allah: {"Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."} [Yasin:9]. Tidak seorangpun dari mereka melihat beliau, kemudian beliau pergi ke gua.

Di sinilah tampak kebesaran Abu Bakar dan kecintaannya radhiallahu 'anhu. Terkadang dia berjalan di depan Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, dan terkadang dia berjalan di belakangnya. Rasulullah bertanya: "Wahai Abu Bakar, mengapa aku melihatmu kadang di depanku dan kadang di belakangku?" Dia menjawab: "Wahai Rasulullah! Ketika aku ingat pengintai, aku berada di depanmu, dan ketika aku ingat pengejaran, aku berada di belakangmu." Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Wahai Abu Bakar, apakah

kamu ingin jika terjadi sesuatu, itu menimpamu?" Dia menjawab: "Ya, demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Jika aku binasa, maka hanya aku yang binasa, sedangkan engkau membawa risalah."

Rencana hijrah telah dirancang, dan ini menunjukkan bahwa setiap pendakwah harus mengambil persiapan, berhati-hati, dan waspada, serta melakukan segala yang mungkin dilakukan oleh manusia.

Bahkan setahun atau beberapa bulan sebelum hijrah, terjadi perjalanan yang unik, yaitu perjalanan Isra' dan Mi'raj. Itu adalah perjalanan penghormatan bagi Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam sebagai balasan terhadap kaum musyrikin, dan terhadap Tsaqif, dan terhadap apa yang beliau alami di Thaif, dan apa yang beliau alami di Makkah ketika kembali, di mana beliau dilarang memasuki kotanya sendiri, Makkah, sehingga beliau tidak bisa masuk kecuali dalam perlindungan seorang musyrik, meskipun Jibril berkata kepadanya: "Wahai Muhammad! Ini malaikat gunung; jika engkau mau, dia akan menimpakan dua gunung kepada mereka." Beliau menjawab: "Tidak. Aku berharap dari keturunan mereka akan lahir orang-orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah."

Beliau masuk dalam perlindungan seorang musyrik. Mengapa beliau tidak masuk dalam perlindungan Hamzah, Umar, atau Abu Bakar? Karena beliau menetapkan dan mensyariatkan kebijakan dakwah yang harus diikuti dan dipelajari oleh setiap pendakwah.

Maka Rasulullah 'alaihi shalatu wassalam mengutus kepada Muth'im bin Jubair dan masuk dalam perlindungannya meskipun dia masih menganut agama kaumnya. Muth'im keluar dan dia memiliki empat putra pemuda. Setiap putranya berdiri di satu sudut Ka'bah dengan mengenakan pedang dan senjatanya, sementara Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam tawaf mengelilingi Ka'bah. Abu Sufyan datang dan mengungkapkan kebenaran, bertanya kepadanya: "Apakah engkau pengikut atau pemberi perlindungan?" Dia menjawab: "Aku pemberi perlindungan." Abu Sufyan berkata: "Kami melindungi siapa yang engkau lindungi," dan masalah pun selesai.

Jika pemberi perlindungan ini adalah seorang Muslim dan pengikut Muhammad, akan terjadi perang saudara, perang internal yang akan menghancurkan semua Muslim, yang saat itu tidak memiliki kekuatan untuk melawan kekuatan tersebut.

Seperti yang saya singgung, pendakwah Hasan al-Banna rahimahullah ingin membuka pusat di sebuah desa, dan kepala desa menentang pusat ini. Salah satu pengikutnya naik kereta api beberapa stasiun sebelum desa tersebut, dan naik bersama beliau, memberi tahu beliau: "Saya menyarankan Anda kembali, jangan pergi ke pusat karena kepala desa telah mengumpulkan orang-orangnya, dan ingin menyerang siapa saja yang berkumpul di pusat ini." Beliau bertanya: "Apakah ada yang tahu tentang dirimu?" Dia menjawab: "Tidak ada yang tahu tentang kedatanganku." Beliau berkata: "Kalau begitu diamlah."

Ketika kereta tiba di stasiun pusat, orang-orang turun di peron yang tinggi sementara beliau turun dari belakang tanpa diketahui siapapun. Beliau mengambil tangan temannya dan meninggalkan para penyambut yang berkumpul di kereta, dan mereka hanya mengetahui bahwa Syekh Hasan telah sampai di pusat, tetapi beliau tidak pergi ke pusat atau ke salah satu pengikutnya, melainkan pergi ke rumah kepala desa sendiri, mengucapkan: "Assalamu'alaikum, kami adalah tamu Anda." Kepala desa pun menyambut dengan keramahan penduduk desa, menghormati tamu. Setelah mereka minum kopi atau makan siang, beliau berkata: "Kami datang untuk pembukaan pusat, dan acara pembukaan tidak akan terjadi kecuali dengan kehormatan kepala desa yang merupakan pemimpin desa."

Maka kepala desa pergi bersama Hasan al-Banna setelah orang-orangnya yang telah disiapkan untuk menggagalkan pembukaan dan menyerang para hadirin justru menjadi pengawal acara tersebut. Kemudian beliau tidak pergi dari sana sampai kepala desa diangkat menjadi kepala pusat tersebut.

Kembali ke topik kita: Abu Bakar radhiallahu 'anhu berjalan bersama Rasulullah hingga mereka sampai ke gua. Di sana Abu Bakar berkata: "Tunggu sebentar, wahai Rasulullah, sampai aku memeriksa gua untukmu." Dia radhiallahu 'anhu masuk ke dalam gua di malam hari, mengorbankan dirinya, dan masuk untuk memeriksa gua, lalu berkata: "Dengan berkah Allah, dengan nama Allah, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam pun turun dan duduk.

Perlindungan Allah terhadap Nabi-Nya dari Tipu Daya Kaum Musyrikin

Keesokan harinya, kaum Quraisy datang dengan hati penuh kebencian dan pedang terhunus mencari Muhammad. Jejak kaki membawa mereka ke mulut gua, tetapi mata mereka ditipu oleh laba-laba yang telah menenun jaringnya, tumbuhan yang merunduk, dan merpati yang telah bertelur. Bagaimana

mungkin seseorang yang ingin masuk bisa melakukannya tanpa merusak jaring ini? Maka mereka tidak mempercayai diri mereka sendiri dan kembali.

Kita katakan: Ya, Allah telah menolak mereka dan menggagalkan tipu daya mereka, bukan dengan perisai, pedang, dan pasukan, tetapi dengan jaring laba-laba. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka: "Kekuatan kalian tidak sebanding dengan jaring ini, karena kebatilan tidak memiliki kekuatan."

Kemudian setelah itu, Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan perjalanannya, dan memberikan pelajaran besar bagi kita dalam perjalanannya ketika beliau mendatangi Ummu Ma'bad, seorang wanita yang berada di jalan dekat kemahnya. Dia memiliki kambing kurus yang tidak mampu mengikuti kawanan kambing di padang rumput. Abu Bakar radhiallahu 'anhu bertanya kepadanya: "Apakah kalian memiliki makanan?" Dia menjawab: "Jika Anda menginginkan makanan, pergilah ke pemimpin kampung." Abu Bakar bertanya: "Bagaimana dengan kambing ini?" Dia menjawab: "Kambing ini kurus."

Nabi sallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Bawa kemari."

Dalam riwayat lain: Beliau pergi ke tempat teduh, lalu wanita itu datang dengan anaknya dan berkata: "Pergilah dengan kambing dan pisau ini kepada dua orang itu, biarkan mereka menyembelihnya dan memberi makan kita." Ketika anak itu datang dengan kambing dan pisau, Nabi berkata: "Kembalikan pisaunya dan bawakan aku mangkuk." Anak itu berkata: "Kambing ini kurus, tidak ada susu di dalamnya." Beliau mengembalikan pisau dan anak itu membawa mangkuk. Nabi sallallahu 'alaihi wasallam mengusap ambing kambing itu dan berdoa kepada Allah, lalu memerah susu. Beliau minum, Abu Bakar minum, pemandu mereka Ibnu Uraiqit minum, dan mangkuk itu tetap penuh dengan susu. Beliau membawanya kepada Ummu Ma'bad yang berkata: "Demi Allah, jika dia seorang penyihir, dia adalah penyihir terbesar, dan jika dia adalah orang yang disebut Shabi' (yang berpaling dari agama nenek moyang) di Makkah, dia sungguh benar."

Penolakan Rasulullah 'alaihi shalatu wassalam untuk menyembelih kambing adalah bukti bahwa beliau tidak ingin ada pertumpahan darah dalam hijrahnya dan perjalanannya, meskipun hanya darah kambing. Beliau memilih untuk berdoa kepada Allah agar ambing kambing itu mengeluarkan susu, sehingga beliau bisa memerah dan minum, sementara kambing tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa hijrah adalah hijrah kebaikan dan kebajikan, bukan hijrah darah atau balas dendam.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, dan orang pertama yang mengumumkan kedatangannya adalah seorang Yahudi yang berseru: "Wahai Bani Qailah! Ini dia pemimpin kalian yang kalian tunggu!" Di sini perlu diperhatikan: Pemandu perjalanan adalah seorang musyrik, dan yang mengumumkan kedatangannya adalah seorang Yahudi. Subhanallah! Dakwah Islam pindah ke Madinah dengan dipandu oleh seorang musyrik, sementara perjalanan Isra' dan Mi'raj menggunakan Buraq milik Jibril 'alaihissalam. Itu adalah perjalanan penghormatan yang tidak akan terjadi pada siapapun setelah beliau, dan tidak akan terulang bagi siapapun. Itu bukan untuk syariat tetapi untuk penghormatan. Adapun perjalanan hijrah adalah untuk syariat dan pengajaran, serta untuk menjelaskan metode yang benar bagi para da'i Islam.

Seolah-olah Allah memberitahu kaum muslimin bahwa Dia telah menundukkan kaum musyrikin untuk melayani Islam, dan menundukkan orang-orang Yahudi untuk melayani Islam juga. Maka tidak ada halangan bagi kaum muslimin untuk menggunakan kaum musyrikin dalam urusan dunia mereka, dan itu tidak ada hubungannya dengan agama mereka.

Hijrah yang diberkahi itu terjadi dan beliau sallallahu 'alaihi wasallam tiba di Quba, lalu membangun masjid Quba. Kemudian beliau turun ke Madinah dan membangun masjid Nabawi, dan hijrah Nabi pun selesai. Madinah menjadi titik keberangkatan kaum muslimin dan ibu kota pertama mereka.

Pujian Allah Yang Maha Agung kepada Kaum Muhajirin dan Anshar

Di sini Allah ﷻ mencatat keutamaan hijrah dan para muhajirin pertama, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hasyr "Juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." [Al-Hasyr:8]. Ini adalah kesaksian dari Allah untuk para muhajirin yang fakir, karena mereka menjadi fakir setelah hijrah, bukan fakir sebelumnya; sebab Allah berfirman: "yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka" [Al-Hasyr:8], jadi mereka memiliki rumah dan harta.

Dan pemimpin seluruh makhluk (Nabi Muhammad SAW) ketika datang pada penaklukan Mekah dan ditanya, "Di rumah manakah engkau akan tinggal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apakah Aqil meninggalkan rumah untuk kita?" Kaum musyrikin telah mengambil rumah-rumah kaum muhajirin,

menjualnya, dan menguasainya. Para muhajirin meninggalkan rumah dan harta mereka.

Inilah Suhaib ketika keluar berhijrah dan kaum musyrikin menemukannya, mereka berkata: "Engkau datang kepada kami dalam keadaan miskin tanpa harta, lalu ketika engkau menjadi kaya dengan harta, engkau keluar dan berhijrah. Demi Allah, itu tidak akan pernah terjadi." Dia berkata: "Wahai kaum Quraish, apakah harta yang kalian inginkan? Kalian tahu, demi Allah, bahwa aku adalah pemanah yang tidak pernah meleset, dan tabung panahku penuh. Jika kalian menginginkan harta, ambillah harta yang telah kusembunyikan di tempat tertentu, kembalilah ke sana dan ambillah." Mereka meninggalkannya dan kembali, lalu dia berhijrah, dan Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dengan berkata: "Menguntungkan perdaganganmu, wahai Abu Yahya."

Jadi, kaum muhajirin keluar meninggalkan rumah dan harta mereka untuk sesuatu yang lebih berharga dari itu. Oleh karena itu, kita melihat persamaannya: "yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." [Al-Hasyr:8]. Bagaimana persamaan dari saudara-saudara mereka kaum Anshar? "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri." [Al-Hasyr:9]. Beginilah persamaannya: kaum muhajirin yang meninggalkan rumah dan harta mereka karena Allah, menemukan saudara-saudara mereka yang mengutamakan mereka di atas diri mereka sendiri. Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Dan Allah mencatat untuk kedua kelompok keutamaan yang agung dan kehormatan yang besar, baik kaum muhajirin yang dengan hijrah mereka ingin menolong Allah dan Rasul-Nya, dan Allah mengakui hal itu bagi mereka, dan bersaksi bahwa mereka benar dalam hijrah mereka.

Alasan Pengujian terhadap Wanita Muhajirin dan Bukan Pria Muhajirin

Yang penting bagi kita dalam hal ini adalah bagian kedua dari para muhajirin, yaitu hijrahnya para wanita beriman, di mana Allah ﷻ berfirman tentang mereka: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan)

mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir." [Al-Mumtahanah:10].

Para muhajirin laki-laki, Allah telah menyatakan kebenaran mereka dalam firman-Nya: "mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." [Al-Hasyr:8], sehingga mereka tidak memerlukan pengujian. Sedangkan para wanita yang datang berhijrah, kita harus menguji mereka. Ibnu Katsir menyebutkan tentang cara pengujian bahwa Nabi ﷺ biasa berkata kepada salah satu dari mereka: "Demi Allah, engkau tidak keluar karena kesulitan hidup, atau karena lari dari suami."

Mengapa ada pengujian ini? Karena ketika seorang laki-laki keluar dari Mekah, dia tahu bahwa dia memiliki kewajiban, yaitu berperang. Jadi, dia tidak keluar dari Mekah kecuali siap berkomitmen dengan tugas berat yang luar biasa ini, maka tidak perlu pengujian baginya, karena kenyataan perkaranya membenarkan tindakannya. Adapun para wanita, mereka tidak diwajibkan berperang. Mereka mungkin berhijrah dan datang untuk menikah, atau mungkin berhijrah dan datang tanpa dituntut "pajak jihad". Jadi, hijrah para wanita bisa memiliki berbagai kemungkinan, dan karenanya mereka harus diuji.

Kategori Manusia dalam Hijrah

Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya," seperti mereka yang Allah bersaksi bahwa mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan bahwa mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka benar, "maka hijrahnya untuk Allah," artinya: barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya dengan niat, perhitungan, dan kebenaran, maka hijrahnya memang untuk Allah, dan pahalanya ada pada Allah SWT.

Adapun kategori kedua: "Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ingin diraihnya, atau wanita yang ingin dinikahinya."

Hijrah dikhususkan dari amalan-amalan lainnya karena merupakan peristiwa terbesar dalam sejarah Islam, dan oleh karena itu Nabi ﷺ menekankannya untuk mengagungkan kedudukannya.

Dan Allah ﷻ Maha Mengetahui.

Mengenai "Barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ingin diraihnya, atau wanita yang ingin dinikahnya," para ulama menyebutkan bahwa sebab hadits ini adalah ada seorang laki-laki yang ingin menikahi seorang wanita bernama Ummu Qais, tetapi wanita itu menolak sampai dia berhijrah, maka dia berhijrah untuk menikahnya.

Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: "Kami menyebutnya Muhajir Ummu Qais." Ibnu Rajab berkata: "Atsar ini tidak terbukti," artinya: tidak terbukti dengan sanad untuk alasan ini, tetapi yang penting bagi kita adalah contoh-contoh yang disebutkan oleh Rasulullah SAW.

Jika kita melihat penetapan ini: dunia dan wanita, dan wanita adalah bagian dari dunia, dan dunia jika disebutkan secara umum adalah bentuk feminin dari "al-adna" (yang lebih rendah), dan itu lebih rendah dibandingkan akhirat, baik lebih rendah dalam waktu, karena waktunya lebih dulu, atau lebih rendah dalam kedudukan karena dibandingkan dengan akhirat tidak bernilai apa-apa: "Tempat cambuk salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan isinya." Jadi ia rendah dan hina, baik itu berupa harta atau kedudukan.

Dan seterusnya.

Yang penting bagi kita adalah bahwa siapa pun yang berhijrah untuk sesuatu, maka hijrahnya adalah untuk apa yang dia hijrah kepadanya. Di sini ada hukum subjek dan predikat, hijrahnya adalah untuk apa yang dia hijrah kepadanya, artinya: hijrahnya adalah untuk apa yang dia hijrah kepadanya, bukan untuk Allah dan Rasul-Nya.

Jika kita merenungkan keadaan para muhajirin, mereka mungkin benar-benar berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya ﷺ, sehingga mereka mendapatkan kemuliaan dan penggantian dari Allah SWT. Dan di antara manusia ada yang mungkin berhijrah untuk dunia lalu mendapatkannya, datang dalam keadaan miskin kemudian Allah membuatnya kaya, atau datang berhijrah untuk menikah lalu Allah memudahkan pernikahannya.

Oleh karena itu kita bertanya: Apakah hijrah untuk dunia dilarang? Apakah wanita dilarang untuk bepergian? Bepergian untuk perdagangan yang menguntungkan telah dijelaskan oleh Allah SWT. Jika seseorang bepergian di muka bumi untuk mencari karunia Allah, atau untuk menikahi wanita salehah, tidak ada larangan. Bahkan perjalanan seperti dalam hadits sahih, "Tidak boleh melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid," tidak ada larangan. Maka siapa yang menginginkan dunia, hendaklah dia mengumumkannya: "Aku

datang untuk dunia," dan siapa yang menginginkan pernikahan, hendaklah dia berkata: "Aku datang untuk menikah," bukan datang dalam kerangka hijrah untuk Allah dan Rasul-Nya padahal dia menyembunyikan dalam niatnya dunia yang ingin diraihinya atau wanita yang ingin dinikahinya.

Dan dari sini, awal hadits kembali ke akhirnya "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan." Dan dengan pertolongan Allah ada taufik, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

HADITS KE-02

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَقَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى نَحْيَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : " الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا " قَالَ : صَدَقْتَ . فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ ، قَالَ : " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ ، وَمَلَائِكَتِهِ ، وَكُتُبِهِ ، وَرُسُلِهِ ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ " قَالَ : صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : " أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . " قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ " قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ : " أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا ، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ " ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ : " يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟ " قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : " فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . " رواه مسلم

Dari ‘Umar radhiyallahu ‘anhu juga, berkata: pada suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlullâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus yang mengoreksinya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi,

“Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.”

Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” Diriwayatkan oleh Muslim. [Shahih: Shahih Muslim (no. 8).

Penjelasan Hadits Jibril

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi-Nya Muhammad yang terpercaya, dan kepada keluarga serta para sahabatnya.

Adapun setelah itu: Imam Nawawi rahimahullah berkata: Dari Abu Hafsh Umar bin Khattab, dia berkata: "Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya, hingga dia duduk di hadapan Nabi ﷺ, lalu menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, dan berkata: 'Wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam?'"

Keagungan Makna Hadits Ini dibandingkan yang Lain

Sesungguhnya hadits yang mulia ini dianggap sebagai salah satu hadits Rasulullah ﷺ yang paling penting, paling agung, dan paling komprehensif, sampai-sampai sebagian ulama berkata: hadits ini adalah pokok dari semua kelompok ulama Islam: dari para ahli fikih, penasihat, orang-orang zuhud, dan ahli ibadah. Meskipun panjang, hadits ini menetapkan metodologi pengajaran di samping metodologi keilmuan. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Jibril datang untuk mengajarkan mereka tentang agama mereka, maka dia mengumpulkan seluruh agama dengan pengajaran dari Jibril dalam hadits ini. Oleh karena itu,

betapapun manusia memperhatikannya dan betapapun ulama membahasnya, saya tidak berpikir ada yang bisa memberikan haknya kecuali jika dia berbicara tentang agama secara keseluruhan.

Hadits ini dimulai dengan sanadnya kepada Umar bin Khattab, dan biografi Umar telah dijelaskan dalam hadits pertama: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat."

Beliau berkata: "Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya, dan tidak terlihat padanya bekas perjalanan. Lalu dia duduk di hadapan Nabi ﷺ, menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau, meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, dan berkata: 'Wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam?'"

Tempat di Mana Jibril Datang kepada Nabi ﷺ

Jibril datang kepada Nabi ﷺ dalam rupa seorang pria yang sedang belajar, dan dalam beberapa riwayat disebutkan: "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi ﷺ di masjid."

Kata "bainama" atau "baina" menurut kesepakatan ahli bahasa dan ahli hadits asalnya adalah kata "baina" yang berfungsi sebagai keterangan yang menunjukkan waktu dan tempat. Anda dapat mengatakan: "Aku datang kepadamu antara dua isya," "Aku datang kepadamu antara zhuhur dan ashar," "Aku bertemu denganmu antara mimbar dan kamar," dan sabda Nabi ﷺ: "Apa yang ada di antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga." Terkadang kata "ma" datang sebelum "baina" dan menjadi kata penghubung. Jika "ma" datang setelahnya, maka "bainama" tidak digunakan kecuali jika berada di antara dua kelompok, bukan antara dua individu. "Ma" di sini digunakan untuk mencegahnya dari mempengaruhi kata tunggal setelahnya dengan status jar, sehingga kata setelahnya diposisikan sebagai muftada' (subjek) dalam i'rab.

"Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ," dan dalam beberapa riwayat: "di masjid."

Yaitu Masjid Nabawi yang mulia. Jibril datang sebagai pengajar dalam wujud orang yang belajar. Oleh karena itu, patutlah para penuntut ilmu di Masjid Nabawi merasa bangga dan bersyukur kepada Allah ﷻ, karena mereka belajar

di masjid tempat Jibril datang sebagai pengajar dalam bentuk seorang pelajar.

Penghormatan Ahli Hadits terhadap Hadits Nabi ﷺ

Ini juga memberikan kita gambaran tentang bagaimana seorang penuntut ilmu datang ke Masjid Nabawi dan kepada guru dengan penampilan ini: "sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya." Jadi, penuntut ilmu, terutama para ulama, memiliki penampilan, kebersihan, dan citra tertentu.

Mereka berkata: Imam Malik rahimahullah adalah orang yang paling memperhatikan pakaian, terutama ketika mengajarkan hadits Nabi yang mulia. Terkadang ia menjual sebagian perabotan rumahnya untuk melengkapi penampilan dalam berpakaian demi hadits Rasulullah ﷺ.

Dalam kisah kedatangan Harun Ar-Rasyid kepadanya, ketika ia datang ke Madinah dan mengetahui tentang kitab Al-Muwatta' Imam Malik, sebelumnya Abu Ja'far Al-Mansur telah merekomendasikan kitab yang diberkahi ini kepada Malik.

Harun datang bersama Al-Amin dan Al-Ma'mun dan ingin keduanya mendengar Al-Muwatta' dari Malik. Maka ia meminta Malik datang ke Dar Al-Imarah (tempat penguasa) melalui suratnya, tetapi Malik menolak pergi kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya ilmu itu didatangi, bukan mendatangi." Maka Harun Ar-Rasyid sendiri datang untuk mendengar Al-Muwatta' dari Malik. Ketika ia sampai di pintu rumahnya dan pelayan wanita memberitahu Malik bahwa Harun Ar-Rasyid ada di pintunya, Malik memperlambat diri sampai ia datang kepada Harun dan mengizinkannya masuk.

Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya: "Apa-apaan ini, wahai Malik! Kami memintamu datang tetapi kamu menolak, dan ketika kami datang kepadamu, kamu membuat kami menunggu di pintumu?" Malik menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya ulama yang berdiri di pintu para penguasa akan menurunkan derajat mereka, dan penguasa yang berdiri di pintu ulama akan meninggikan kedudukan mereka. Kemudian aku tahu bahwa engkau datang ke rumahku bukan untuk dunia atau harta, melainkan untuk ilmu, maka aku pergi mandi, mengenakan pakaianku, dan bersiap-siap untuk menyampaikan sunnah Rasulullah kepadamu dalam keadaan terbaik."

Begitulah seharusnya seorang penuntut ilmu! Beberapa saudara kami yang belajar bersama di Masjid Nabawi yang mulia ini dengan kitab Bulugh Al-

Maram, Riyadhus Shalihin, Nail Al-Authar, dan kitab yang diberkahi ini, Al-Muwatta', mereka di siang hari bekerja di pasar untuk mencari nafkah dengan menjaga kehormatan diri dan tidak bergantung pada orang lain. Ketika tiba waktu pelajaran antara Maghrib dan Isya, mereka seperti bulan purnama di masjid ini dalam kebersihan, penampilan, dan cahaya wajah mereka. Begitulah, di siang hari mereka adalah pekerja yang berusaha mencari rezeki, dan ketika pelajaran dimulai, tidak ada perbedaan antara orang terbaik di masjid dengan para penuntut ilmu ini.

Begitulah Jibril menunjukkan jalan kepada kita. Kemudian dalam beberapa riwayat: "Dia berdiri jauh dan berkata: 'Wahai Muhammad, bolehkah aku mendekat?' Beliau menjawab: 'Mendekatlah.' Lalu dia mendekat sedikit dan berkata: 'Bolehkah aku mendekat lagi?' Beliau menjawab: 'Mendekatlah,' sampai dia tiba di tempatnya dan duduk."

Beberapa kitab menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memiliki majelis khusus, karena orang-orang badui ketika datang kepadanya tidak dapat membedakan antara beliau dengan Muslim lainnya dan tidak mengenalinya. Maka dibuatlah majelis khusus untuk membedakannya bagi mereka yang datang dan tidak mengenalinya sehingga mereka bisa langsung menuju kepada beliau ﷺ. Namun saya tidak menemukan dalam buku-buku sejarah Masjid Nabawi yang menyebutkan tentang majelis khusus ini. Mereka menyebutkan tentang tiang delegasi di Raudhah tempat beliau menerima delegasi, dan tiang-tiang lain seperti tiang tempat tidur untuk i'tikaf, tiang taubat untuk Abu Lubabah, tiang mukhallaqah tempat beliau duduk bersama para syekh Bani Hasyim atau para syekh Muhajirin yang ada di Madinah, dan tempat-tempat lainnya.

Sikap Penuntut Ilmu di Hadapan Gurunya

Yang penting bagi kita: Jibril datang kepada Nabi ﷺ di majelis tempat beliau berada, dan bahwa Nabi ﷺ memiliki majelis khusus di Masjid Nabawi untuk menerima orang-orang.

Dari sinilah para ulama mengambil cara bagaimana keadaan murid dengan gurunya ketika meminta ilmu di hadapannya, dan kedatangannya dengan penuh wibawa dan hormat kepada gurunya sebagaimana Jibril datang kepada Rasulullah SAW.

Demikian pula, adalah hak seorang alim untuk mengambil tempat di masjid untuk duduk, dan tidak ada yang berhak mendahuluinya, dan jika seseorang mendahuluinya, maka dia berhak memintanya untuk pindah. Ini adalah topik

yang telah menjadi bahan perselisihan di masjid ini pada abad ketujuh Hijriyah. Ibnu Farhun berdiri dan menulis sebuah buku - yang merupakan manuskrip yang ada di perpustakaan Arif Hikmat, dan ada salinannya di perpustakaan universitas - ketika beberapa orang berselisih dengannya tentang haknya untuk memiliki majelis khusus, maka dia menulis bantahan terhadap mereka dan menjelaskan legalitas hal tersebut.

Pertanyaan:

Apakah lebih baik bagi seorang alim setelah memberikan pelajaran untuk duduk bersama murid-muridnya mendiskusikan permasalahan pelajaran mereka dan melaksanakan shalat di tempatnya, atau meninggalkan mereka dan pergi ke barisan pertama karena keutamaannya? Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa duduknya bersama para murid untuk mengajar mereka, menjawab pertanyaan, dan menjelaskan hal-hal yang sulit dalam pelajarannya lebih baik baginya daripada maju ke barisan depan; karena dia sudah hadir sebelum barisan pertama terbentuk.

Dalam posisi tersebut, Jibril menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi ﷺ, dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua pahanya, yaitu paha Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama. Dalam riwayat An-Nasa'i ada pernyataan eksplisit bahwa Jibril meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha Rasulullah SAW.

Bentuk-bentuk yang Dilihat Nabi Muhammad ﷺ saat Bertemu Malaikat Jibril AS

Berikut ini adalah penjelasan: Jibril adalah malaikat yang memenuhi cakrawala bagi Rasulullah ﷺ, "Dan dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi" [An-Najm:7-8]. Itu terjadi ketika Nabi ﷺ meminta untuk melihatnya dalam bentuk aslinya, maka beliau melihatnya memenuhi cakrawala dengan tubuhnya.

Jibril inilah yang mengangkat negeri kaum Luth di ujung sayapnya hingga mereka mendengar kokok ayam dan suara hewan-hewan di langit dunia, kemudian membalikkannya sebagaimana Allah berfirman: "Dan negeri-negeri yang dijungkirbalikkan" [An-Najm:53]. Namun kemudian ia datang dan muncul dalam bentuk seorang laki-laki, masuk ke masjid melalui pintunya, datang ke majelis Rasulullah, menyandarkan lututnya pada lutut beliau dan meletakkan tangannya di atas pahanya sendiri.

Bagaimana Jibril berubah dari wujud agung ini menjadi bentuk seperti ini? Ini adalah alam cahaya yang akal tidak dapat menjangkaunya sama sekali. Demikian juga kita melihat keadaan jin yang merupakan makhluk dari api, yang dapat berubah bentuk, dan ketika berubah bentuk, ia terikat dengan hukum bentuk tersebut.

Jibril terkadang muncul dalam bentuk ini, dan terkadang muncul sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam bentuk Dihyah Al-Kalbi RA. Terkadang ia datang tersembunyi dari manusia, dan di sini ia datang secara terbuka seolah-olah memperlihatkan kepada makhluk bahwa inilah Jibril yang datang kepadaku dengan wahyu yang tadinya tersembunyi kini menjadi tampak. Sebagian orang mungkin melihatnya dan sebagian lainnya tidak.

Dalam hadits tentang hak tetangga, dari sebagian Anshar berkata: "Aku keluar bersama keluargaku menuju Nabi ﷺ, dan ada seorang laki-laki yang berdiri bersamanya. Maka aku duduk karena mengira ia memiliki keperluan. Aku merasa kasihan kepada Rasulullah karena lamanya berdiri bersama orang ini. Ketika orang itu pergi, aku datang dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Demi Allah, aku merasa kasihan kepadamu karena lamanya berdiri bersama orang itu.' Beliau bertanya: 'Apakah kamu melihatnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bertanya: 'Tahukah kamu siapa dia?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Itu adalah Jibril, dan seandainya kamu memberi salam kepadanya, niscaya ia akan menjawab salammu. Ia terus mewasiatkan kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira ia akan menjadikannya sebagai ahli waris.'"

Dan hadits Ibnu Abbas, ketika "Abbas datang kepada Nabi ﷺ dan meminta izin tiga kali namun tidak diizinkan, padahal pintu terbuka dan Rasul ada di hadapannya. Abbas melihat Rasulullah dan meminta izin namun beliau tidak mengizinkannya, maka ia pulang dengan marah - dan Bani Hasyim memang memiliki sifat keras. Ketika Ibnu Abbas melihat ayahnya marah, ia bertanya: 'Wahai ayah! Mengapa engkau marah? Mungkin beliau sedang sibuk berbicara dengan seseorang yang bersamanya.' Abbas bertanya: 'Apakah ada orang bersamanya?' Ibnu Abbas menjawab: 'Ya.' Abbas berkata: 'Aku tidak melihat apa-apa.' Ibnu Abbas berkata: 'Kembalilah.' Maka ia kembali dan ternyata orang yang bersama beliau sudah tidak ada. Ia pun meminta izin dan Rasulullah mengizinkannya. Abbas berkata: 'Wahai Muhammad! Aku datang kepadamu dan meminta izin tiga kali namun engkau tidak mengizinkanku padahal aku melihatmu dengan mataku sendiri, dan anak ini berkata mungkin engkau sedang sibuk dengan seseorang yang bersamamu.' Beliau bertanya:

'Apakah kamu melihatnya, wahai anak?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bertanya: 'Tahukah kamu siapa dia? Itu adalah Jibril yang tadi bersamaku.'

Jadi, Jibril yang merupakan malaikat, terkadang berubah dalam bentuk manusia dan mendekati manusia, mendekati Rasulullah untuk menyampaikan dan mengajarkan kepadanya. Atau terkadang Rasulullah ﷺ berada dalam keadaan menerima wahyu, yang merupakan kondisi tertinggi dari keadaan manusia biasa, sehingga beliau dapat menerima dari malaikat dalam keadaannya sebagai malaikat. Ini berdasarkan apa yang Allah berikan kepada Rasul-Nya berupa persiapan fisik yang tidak biasa, ketika adanya dibelah saat beliau masih kecil, sebagai persiapan untuk menerima wahyu yang tidak mungkin diterima oleh manusia biasa.

Demikianlah Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ secara nyata, dan dalam bentuk seorang laki-laki untuk melaksanakan tugas agung dan mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka.

Alasan Kedatangan Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ

Mengapa Jibril datang dengan pertanyaan-pertanyaan ini? Sebagian ulama mengatakan: Karena para sahabat tidak pandai bertanya, atau mungkin seseorang bertanya tentang apa yang dikandung istrinya, atau tentang apa yang akan terjadi esok hari, atau tentang siapa ayahnya. Oleh karena itu, Allah melarang mereka banyak bertanya kepada Rasul, dan mewajibkan sedekah sebelum bertanya. Siapa yang ingin bertanya kepada Rasulullah, sebelum bertanya ia harus bersedekah, dan tidak semua orang mampu bersedekah, sehingga hal ini mencegah orang-orang dari banyak bertanya dan hanya mereka yang bersedekah atau yang memiliki keperluan mendesak yang bertanya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan itu." [Al-Mujadilah:12]

Kemudian Allah berfirman: "Apakah kamu takut (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu" [Al-Mujadilah:13]

"Tetapi jika kamu tidak melakukannya" artinya: tidak mampu, "maka dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat" [Al-Mujadilah:13]. Sedekah ini disyariatkan kemudian dihapus (dinasakh), seolah-olah hal ini menyatakan: berhati-hatilah

dari banyak bertanya, karena kewajiban seseorang sebelum bertanya kepada Rasulullah adalah bersedekah sebelum bertanya. Mereka mengatakan: Tidak ada yang melaksanakan ayat ini kecuali Ali, dan sebagian ulama mempertanyakan keabsahan sanad hadits ini terkait dengan Ali.

Yang penting bagi kita adalah bahwa mereka diperintahkan untuk mendirikan salat dan berpegang pada ajaran Islam, sehingga mereka menahan diri dari sebagian pertanyaan. Abu Hurairah berkata: "Kami menunggu orang Badui datang untuk bertanya sehingga kami gembira dengan pertanyaannya untuk mendengar jawabannya." Karena para sahabat menahan diri dari bertanya, dan mereka tidak bertanya kecuali dalam hal-hal yang mendesak. Jika ada orang dari pedalaman datang, yang tidak berpenampilan seperti penduduk kota, dan bertanya tentang kebutuhannya, mereka gembira dengan pertanyaan itu karena mereka dapat mendengar jawabannya.

Maka inilah Jibril datang kepada mereka dengan metode yang tepat dalam cara bertanya, sebagai seorang yang berilmu dan yang belajar. Dialah yang membawa semua perkara ini melalui wahyu, tetapi untuk mengajarkan kepada orang-orang yang hadir bagaimana cara bertanya, dan untuk menjelaskan kepada mereka hakikat agama.

Penyamaran Jibril Hingga Tersembunyi dari Nabi Muhammad ﷺ

Perkataan Umar: "Tiba-tiba muncul" menggunakan kata yang menunjukkan kejadian mendadak, seolah-olah kita dikejutkan oleh seseorang.

Perhatikan ketelitian penggambaran: "sangat putih pakaiannya," seakan-akan baru keluar dari pemandian, "sangat hitam rambutnya," seakan-akan tidak berjalan satu langkah pun di jalan, "tidak terlihat padanya bekas perjalanan" karena begitu putihnya pakaiannya dan begitu bersihnya rambutnya dari debu perjalanan.

"Dan tidak seorang pun di antara kami mengenalnya," artinya: dia bukan musafir dari jauh, dan bukan pula penduduk kota yang kami kenal. Jika dia penduduk Madinah, tentu seseorang di antara kami mengenalnya. Tidak ada seorang pun penduduk Madinah mengenalnya, dan dia juga bukan orang yang baru datang dari perjalanan. Jadi, dari mana dia datang? Umar menggambarkan kepada kita kenyataan ini dan menggambarkan keadaan kedatangan Jibril yang menimbulkan pertanyaan!

Bayangkan seandainya kita duduk dan melihat seseorang duduk di tengah, lebih tinggi dari yang hadir satu meter, kita tidak mengenalnya dan tidak

melihat bekas perjalanan padanya, kita bertanya: dari mana dia datang? Apakah muncul dari bumi atau turun dari langit?! Kita tidak melihat bumi terbelah untuknya, dan tidak melihat atap terbuka dan dia turun, tetapi dia datang dalam bentuk seorang laki-laki, masuk dan meminta izin. Dia seorang laki-laki, tetapi dari mana dia datang? Apakah ada yang mengatakan melihat dinding masjid terbelah dan dia keluar dari sana?

Jibril mendekat dan duduk di dekat Nabi ﷺ, sampai menyandarkan lututnya pada lutut beliau, dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi ﷺ, kemudian berkata: "Wahai Muhammad!"

Diketahui bahwa memanggil Nabi ﷺ dengan namanya tidak diperbolehkan. Allah berfirman: "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain" [An-Nur:63]. Seharusnya dikatakan: Wahai Nabi Allah, Wahai Rasulullah. Lalu bagaimana Jibril sendiri berkata: "Wahai Muhammad?" Gaya seperti ini biasa digunakan oleh orang-orang Badui. Seolah-olah Jibril datang dan bertanya dengan gaya yang berlaku di kalangan penduduk pedalaman dan dengan cara mereka tanpa formalitas, gelar atau pendahuluan.

Kemudian dia berkata: "Beritahukan kepadaku tentang Islam." Maka Nabi ﷺ menjawabnya.

Di sini kita bertanya: Apakah Rasulullah mengetahui bahwa dia adalah Jibril ketika dia berkata: "Wahai Muhammad," lalu beliau meladeni pertanyaan dan jawabannya, atau beliau tidak mengenalinya, seolah-olah dia seorang laki-laki yang bertanya tentang Islam dan beliau menjawabnya? Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau tidak mengenalinya, dan diriwayatkan tentang hal itu: "Jibril tidak pernah samar bagiku ketika datang kepadaku kecuali kali ini, dan aku tidak mengenalinya sampai dia pergi." Seolah-olah Rasulullah ﷺ sendiri tidak mengetahui bahwa penanya itu adalah Jibril hingga dia pergi, maka beliau tahu dari kepergiannya bahwa dia adalah Jibril, dan berkata: "Kembalikan orang itu kepadaku."

Mengapa beliau berkata: "Kembalikan dia"? Karena dia sudah bertanya dan mendapat jawaban, mengapa tidak membiarkannya pergi? Karena beliau teringat bahwa dia adalah Jibril.

Penjelasan Lima Rukun Islam

Nabi Muhammad ﷺ menjawab pertanyaan Jibril tentang Islam dengan lima rukun Islam, yaitu: "Bahwa engkau bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan

Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukan perjalanan ke sana." Jibril berkata: "Engkau benar, wahai Muhammad!" Umar berkata: "Kami heran kepadanya yang bertanya lalu membenarkannya."

Mari kita perhatikan lima rukun ini, dibandingkan dengan pertanyaan: "Beritahukan kepadaku tentang iman," maka Nabi memberitahukan hal-hal gaib: "Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk."

Islam Menunjukkan Amalan Lahiriah dan Iman Menunjukkan Hal-hal Gaib

Semua rukun Islam merupakan amalan lahiriah:

- Pertama: Mengucapkan dua kalimat syahadat, yang dapat didengar telinga.
- Mendirikan shalat dan menunaikan zakat: yaitu bagian dari harta yang dikeluarkan untuk fakir miskin.
- Puasa Ramadhan: yaitu menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa.
- Haji ke Baitullah: yaitu perjalanan panjang ke Baitullah Al-Haram dengan ritual tertentu pada hari-hari tertentu.

Oleh karena itu, mereka berkata: Rukun-rukun Islam berasal dari makna Islam itu sendiri, yaitu kepasrahan dan ketundukan, seperti perkataan seorang bijak pada masa jahiliyah:

"Aku menyerahkan wajahku kepada Dia yang awan menyerah kepada-Nya, Membawa air tawar jernih Ketika dikirim ke suatu negeri, mengikuti dan menuangkan bucket air Dan aku menyerahkan wajahku kepada Dia yang bumi menyerah kepada-Nya, Membawa bebatuan yang berat"

Dia berkata: "Aku menyerahkan wajahku," artinya: aku pasrah dan tunduk kepada Dia yang alam atas dan bawah tunduk kepada-Nya, yang awan tunduk dan menyerah kepada-Nya.

"Membawa air tawar jernih": yaitu air ketika awan dikirim ke suatu bumi untuk menyiraminya. "Bucket": wadah air yang besar. Awan-awan ini yang membawa air tawar jernih, siapa yang menciptakannya? Siapa yang mengirimnya?

Kepada siapa mereka menyerah dalam perjalanannya? Kepada Allah yang menciptakannya.

Dan bumi ini yang membawa gunung-gunung yang ditegakkan di atasnya, siapa yang menegakkannya? Orang bijak jahiliyah ini berkata: "Aku menyerahkan wajahku kepada Dia yang alam-alam yang terlihat ini menyerah kepada-Nya."

Demikian pula Islam: bahwa seorang hamba menyerah kepada Allah dalam perintah-Nya dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan, dan dalam larangan-Nya dengan menjauhi apa yang Allah larang. Jika demikian halnya, faktor-faktor kepasrahan itu tampak nyata.

Ada hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Islam lebih luas dari kelima rukun ini, seperti sabda Nabi ﷺ: "Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya," yaitu dengan menahan diri dari dusta, ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), hasad (dengki), dendam, dan sebagainya.

Jadi: Islam lebih luas, dan mencakup segala hal yang mengandung makna kepasrahan kepada Allah: "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" [An-Nisa:65]. Ayat ini menunjukkan: "beriman" dan "menerima," seolah-olah iman dan Islam adalah dua hal yang berpasangan.

Sedangkan iman: engkau beriman kepada Allah, meskipun tidak melihat-Nya dan tidak menyentuh-Nya, karena itu adalah perkara gaib, tetapi engkau yakin akan keberadaan-Nya dengan melihat tanda-tanda-Nya: "Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" [Adz-Dzariyat:21], "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu" [Al-Mulk:16] dan ayat-ayat lainnya.

Kita tidak melihat malaikat dan tidak menyaksikan mereka, namun sebagian orang telah melihat sebagian malaikat secara individu. Jika kita melihat satu malaikat, seolah-olah kita melihat semua malaikat karena mereka adalah satu jenis.

Jika seseorang tidak pernah melihat kurma sama sekali, kemudian diberi satu butir kurma, sementara dia melihat jeruk, apel, dan pisang, lalu dia bertanya: "Apa itu kurma?" Dikatakan: "Ambillah." Ketika dia melihat satu butir kurma, dia

dapat menilai jenis kurma dengan segala jenisnya. Begitu pula dengan satu genus dan satu individu. Malaikat ini telah dilihat oleh sebagian orang, dan kita beriman kepada malaikat meskipun tidak melihat mereka karena kita telah mendapat kabar dari orang yang jujur dan terpercaya tentang mereka, sebagaimana akan dibahas tentang rukun-rukun iman.

Kita perlu berhenti sejenak pada setiap rukun dari rukun-rukun ini, tetapi kita tidak dapat melakukannya, jika tidak, kita akan menghabiskan seluruh waktu dan banyak malam untuk hadits ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rajab: "Tidak ada seorang ulama muslim pun dalam bidang apa pun kecuali merujuk kepada hadits ini."

Makna: (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: (Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Ucapanmu: (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah) artinya: meyakini dengan pasti bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. "Ma'luh" berarti "yang disembah" - tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah.

Kata "dengan benar" digunakan karena ada banyak sesembahan, seperti orang-orang Arab pada masa jahiliyah yang mengambil banyak berhala. Allah berfirman: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan mereka?" [Al-Jatsiyah:23]. Dalam hadits disebutkan: "Celakalah hamba dinar dan dirham."

Manusia memiliki banyak sesembahan, tetapi yang berhak disembah hanyalah Allah SWT. Kamu menyatakan itu dalam Al-Fatihah: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan." [Al-Fatihah:2-5]

Jadi ketika kamu mengatakan "La ilaha illallah", artinya: tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan tidak patut mempersembahkan ibadah apa pun kepada selain Allah: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." [Al-Kahfi:110]. Telah dibahas tentang niat ikhlas dan niat tujuan, yaitu maksud untuk mengarahkan amal kebaikan kepada Allah. Di sini, ketika

kamu mengatakan "La ilaha illallah", kamu harus berkomitmen pada kewajibannya dan pemahamannya.

Makna: (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)

Ketika kamu berkata: (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), makna kerasulan berarti Allah mengutusnyanya. Seorang rasul pasti membawa risalah (pesan), jadi tidak ada rasul tanpa risalah, dan seseorang tidak disebut rasul kecuali dengan risalah yang dibawanya. Dengan demikian, kamu beriman kepada rasul dan risalah yang dibawanya dari Zat yang mengutusnyanya.

Konsekuensi dari "La ilaha illallah" adalah kamu tidak menyembah selain-Nya, dan beriman kepada-Nya dan semua yang datang dari-Nya. Ketika kamu mengatakan: "Muhammad Rasulullah", kamu wajib untuk tidak menyembah Allah yang kamu imani kecuali melalui rasul ini dan sesuai dengan risalah yang dibawanya kepadamu. Jika kamu mendurhakai Rasulullah, hakikat kedurhakaan itu adalah durhaka kepada yang mengutusnyanya kepadamu. "Kewajiban rasul hanyalah menyampaikan" [Al-Maidah:99]. Dia telah berkata: "Ya Allah, aku telah sampaikan, Ya Allah saksikanlah." Tugasnya telah selesai, dan yang tersisa adalah pelaksanaan olehmu, dan kesempurnaan komitmenmu.

Dari sini Nabi ﷺ bersabda: "Setiap perkara yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka tertolak." Dan yang mengutusnyanya berfirman: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." [Al-Hasyr:7]. Kemudian Dia juga berfirman: "Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." [An-Najm:3-4]

Jadi: makna ucapanmu "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah" adalah komitmen untuk menaati Rasulullah, dan itu adalah ketaatan kepada Allah: "Barangsiapa yang menaatiku, maka ia telah menaati Allah."

Kita dapat memberi contoh untuk menjelaskan komitmen ini: dalam kebiasaan diplomatik, mereka mengungkapkan dengan mengatakan "pertukaran duta besar antar negara"; karena satu negara tidak berhubungan dengan negara lain dengan mengirim semua menteri mereka ke menteri negara lain untuk semua kebutuhan mereka. Namun, kepala negara memilih utusan yang disebut duta besar, yang datang dan menyerahkan surat kepercayaannya kepada negara tempat ia menjadi duta besar. Setelah itu, ia menjadi duta besar resmi antara kedua negara. Semua yang dibawa duta besar ini dari

negaranya ke negara tempat ia diutus bukanlah atas nama pribadinya tetapi atas nama negaranya dan kepalanya. Jika negara itu menerima apa yang dibawanya, hubungan itu baik dan ikatan diplomatik berlanjut. Jika mereka menolak apa yang dibawanya, suasana politik menjadi keruh, setiap negara menarik duta besarnya, dan mungkin mereka memutuskan hubungan diplomatik karena mereka menolak apa yang dibawa duta besar dari negaranya.

Rasulullah ﷺ datang dengan surat kepercayaannya berupa mukjizat-mukjizat yang nyata, baik secara indrawi maupun maknawi.

Mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ Sejenis dengan Mukjizat Para Nabi

Imam As-Suyuthi mengatakan: "Tidak ada seorang nabi pun yang diberi mukjizat kecuali Nabi kita ﷺ juga diberi yang sejenis dengannya."

Nabi Musa diberi tongkat yang berubah menjadi ular yang merayap. Rasulullah ﷺ memberikan kepada Ukasyah pada perang Badar sepotong kayu ketika dia datang dan berkata: "Pedangku patah." Maka beliau memberinya sebatang kayu dan berkata: "Pukulkan dan bertempurlah dengan ini." Dia mengambilnya dan kayu itu berubah di tangannya menjadi pedang yang tetap ada padanya hingga setelah wafatnya Rasulullah ﷺ!

Ketika Rasulullah ﷺ bertemu Rukanah di Mekah sebelum hijrah dan mengajaknya masuk Islam, Rukanah berkata: "Wahai Muhammad! Tinggalkan aku." Beliau bertanya: "Maukah engkau bergulat denganku? Jika aku mengalahkanmu, maka aku berhak mendapatkan seekor domba." Mereka pun bergulat, dan Rasulullah mengalahkannya. Rukanah berkata: "Sungguh mengherankan engkau mengalahkanku. Demi Allah, tidak ada seorangpun yang pernah membantingku ke tanah sebelummu. Maukah kita kembali untuk kedua kalinya?" Beliau menjawab: "Ya." Rukanah berkata: "Dan engkau akan mendapatkan seekor domba lagi."

Hal itu terjadi tiga kali, hingga Rukanah berkata: "Celaka engkau, Rukanah! Apa yang akan kukatakan kepada keluargaku: seekor domba dimakan serigala, seekor domba lari dariku, dan apa yang akan kukatakan tentang yang ketiga?" Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Aku tidak akan menggabungkan kekalahan dan domba-dombamu. Ambillah domba-dombamu." Rukanah pun takjub. Beliau berkata: "Apakah engkau takjub, wahai Rukanah? Maukah kutunjukkan yang lebih mengagumkan dari ini?" Dia bertanya: "Apa itu?" Beliau melihat ke arah sebuah pohon di sana dan berkata: "Kemarilah." Pohon itu

datang dengan menyeret tanah hingga berdiri di hadapannya. Kemudian beliau berkata: "Kembalilah ke tempatmu semula." Pohon itu pun kembali. Rukanah berkata: "Beri aku waktu untuk memikirkan urusan (Islam)ku."

Lebih dari itu, batang pohon yang merindukan Rasulullah SAW—batang pohon yang selama delapan tahun beliau berkhotbah di atasnya karena mimbar baru dibuat pada tahun kedelapan Hijriah—beliau biasa bersandar pada batang itu ketika berkhotbah. Ketika beliau beralih dan naik ke mimbar, batang pohon yang kering itu merintih merindukan Rasulullah seperti rintihan unta yang hamil tua. Semua orang di masjid mendengarnya. Beliau mendatanginya dan mengusapnya, seraya berkata: "Jika engkau mau, aku akan membawamu dan menanammu di kebun sehingga engkau menjadi pohon kurma yang berbuah—kembali hidup. Dan jika engkau mau menjadi tanaman dari tanaman surga, aku akan menguburmu di sini di Raudhah." Batang itu menjawab—dan mereka mendengarnya: "Bahkan aku ingin menjadi tanaman surga."

Nabi Musa memiliki mukjizat batu, sebagaimana Allah berfirman: "Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air." [Al-A'raf:160]. Air keluar dari dua belas mata air dari batu yang ada pada Musa dengan sekali pukulan tongkat.

Dan Nabi ﷺ beberapa kali mengalami kekurangan air. Lalu dibawakan kepada beliau bejana kecil berisi air. Beliau meletakkan telapak tangannya di dalamnya dan berdoa kepada Allah dengan doa yang dikehendaki-Nya. Tiba-tiba air memancar dari sela-sela jarinya, sehingga mereka berwudhu, minum, dan kenyang.

Kita bertanya: Manakah yang lebih sesuai dengan sifat alami benda: memancarnya air dari batu—yang merupakan bagian dari bumi yang menyimpan air di dalamnya—atau memancarnya air dari antara darah dan daging? Dan manakah yang lebih menunjukkan kemukjizatan?

Jawabannya: Yang keluar dari sela-sela jari. Karena batu bisa diletakkan di tanah dan air bisa mengalir ke dalamnya dari tanah, dan batu secara alami bisa memancarkan air. Tetapi air yang keluar dari antara jari-jari dan memberi minum orang-orang—ini sungguh menakjubkan!

Nabi Isa menyembuhkan orang buta sejak lahir dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Dan berapa banyak orang sakit yang Allah sembuhkan melalui Rasulullah ﷺ. Ali bin Abi Thalib ketika matanya sakit pada hari Khaibar,

dia dibawa dengan dituntun oleh dua orang. Beliau ﷺ meludah pada matanya, maka setelah itu dia tidak lagi menderita sakit mata. Dan Abu Qatadah Al-Anshari, matanya terlepas ke pipinya pada perang Uhud, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikannya, sehingga menjadi mata yang terbaik penglihatannya.

Jadi, Rasulullah ﷺ datang dengan mukjizat-mukjizat, dan untuk setiap kaum diberikan mukjizat yang sesuai dengan mereka.

Seorang Arab Badui datang dan memberi salam ketika mereka sedang makan malam. Dia duduk dan berkata: "Wahai Muhammad! Siapa yang bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah?" Beliau menjawab: "Mangkuk yang engkau makan darinya." Badui mengangkatnya, dan ternyata mangkuk itu berkata: "Muhammad adalah utusan Allah." Orang di sebelahnya berkata: "Perdengarkan kepadaku, wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Perdengarkan kepadanya." Tetapi ketika orang ketiga meminta, beliau berkata: "Letakkan di tanah," dan tidak membiarkannya beredar di antara orang-orang, karena ini adalah hal-hal yang luar biasa.

Mukjizat Al-Qur'an Yang Abadi

Mukjizat terbesar Rasulullah ﷺ yang memiliki sifat kekal dan abadi, yang memiliki kemukjizatan terbesar adalah: Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini karena setiap mukjizat nabi bersifat sementara, terbatas pada masa dan zamannya. Tongkat Nabi Musa berakhir dengan wafatnya Musa, menghidupkan orang mati yang dilakukan Isa berakhir dengan kepergian Isa, mukjizat Ibrahim: "Jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim" [Al-Anbiya:69], serta mukjizat Nuh dengan datangnya banjir - semua urusan itu telah berakhir dan selesai, dan bahtera pun berlabuh di Gunung Judi.

Jadi, setiap mukjizat seorang nabi hanya terkait dengan pribadi dan zamannya, kecuali mukjizat Rasulullah ﷺ yang tetap abadi. Inilah mukjizat yang Allah gunakan untuk menantang akal, bukan sekedar peristiwa luar biasa yang melanggar kebiasaan. Ketika suatu hal menantang akal, orang-orang berakal akan berhenti pada batas tertentu. Namun jika hal itu di atas kemampuan akal dan di luar kemampuan manusia, maka manusia akan berdiri di hadapannya dengan posisi orang yang merasa tidak berdaya - karena ketidakmampuan daya manusia. Manusia tidak mampu mengubah tongkat menjadi ular, tetapi ini adalah keajaiban nyata yang melanggar kebiasaan.

Adapun Al-Qur'an, ia datang dengan bahasa mereka, huruf-huruf mereka, dan kata-kata mereka. Al-Qur'an menantang mereka untuk mendatangkan satu surah yang serupa dengannya. Ayah kami, Syaikh Al-Amin (semoga Allah merahmati kami dan beliau) berkata tentang awal Surah Al-Baqarah: Seruan pertama dalam Al-Qur'an yang mulia adalah: "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." [Al-Baqarah:21-22]

Siapakah tandingan yang bisa menciptakan bumi sebagai hamparan? Siapakah tandingan yang bisa menjadikan langit sebagai bangunan? Siapakah tandingan yang bisa menurunkan air dari langit? Siapakah tandingan yang mampu menumbuhkan tumbuhan dari bumi sebagai rezeki bagimu? Tidak ada.

Kemudian setelah mengemukakan tanda-tanda yang jelas tentang keberadaan Sang Pencipta, Allah mengajak mereka untuk menyembah-Nya karena Dialah yang menciptakan mereka, dan Dia-lah yang berhak disembah sendiri. Kemudian Allah memberikan bukti kerasulan: "Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya" [Al-Baqarah:23], yakni jika kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah yang serupa dengannya, "dan ajaklah saksi-saksimu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" [Al-Baqarah:23], yakni datangkanlah manusia dan jin untuk membantu kalian dalam hal ini.

Al-Qur'an tidaklah asing bagi kalian. Al-Qur'an terdiri dari: "Alif Laam Miim" [Al-Baqarah:1], "Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad" [Maryam:1], "Shaad" [Shaad:1], "Qaaf" [Qaaf:1], "Nuun" [Al-Qalam:1], "Alif Laam Ra" [Yusuf:1] - ini adalah huruf-huruf yang kalian kenal, yang kalian gunakan untuk menyusun syair-syair kalian, yang kalian gunakan dalam pidato-pidato kalian, yang kalian gunakan untuk berbicara di antara kalian. Al-Qur'an tidak membawa sesuatu yang asing bagi kalian, tetapi ia diturunkan dari sisi Allah.

"Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu" [Al-Baqarah:24]. Ini adalah tantangan di atas tantangan. Datangkanlah satu surah

yang serupa dengannya, kemudian Allah berfirman: Dan Aku memberitahukan kepada kalian terlebih dahulu bahwa kalian tidak akan mampu melakukannya.

Dan mereka memang tidak mampu melakukannya. Al-Qur'an tetap menjadi mukjizat demi mukjizat dan tantangan demi tantangan.

Dengan demikian, telah tegak bukti bahwa apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya adalah wahyu dari sisi Allah. Telah tegak bukti bahwa Al-Qur'an Al-Karim adalah wahyu dari sisi Allah. Hal itu menjadi bukti kebenaran kerasulan Rasulullah ﷺ. Maka kita beriman bahwa Muhammad bin Abdullah adalah utusan dari sisi Allah yang diutus dengan kitab-Nya.

Ketidaktaatan Kepada Rasulullah ﷺ Adalah Ketidaktaatan Kepada Allah SWT

Perkataan kita: "Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah" - seorang rasul pasti memiliki risalah, dan inilah risalah Allah kepada makhluk-Nya yang dibawa oleh Nabi kita ﷺ. Wajib bagi kita untuk berkomitmen pada risalah tersebut. Jika kita mengabaikan sebagian darinya, maka itu merupakan ketidaktaatan kepada Allah, bukan hanya kepada Rasulullah saja.

Kita harus mengetahui bahwa ketidaktaatan kepada Allah dan Rasul-Nya terbagi menjadi dua jenis:

1. Ketidaktaatan karena dominasi hawa nafsu
2. Ketidaktaatan karena pembangkangan dan kesombongan - yang ini, semoga Allah melindungi kita, dapat mengeluarkan seseorang dari agama

Barangsiapa mengingkari sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah, atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan Rasulullah, atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Rasulullah dengan mengatakan bahwa itu haram (bukan sekedar menahan diri darinya), maka dia telah kafir terhadap risalah yang dibawa Rasulullah dari Allah, dan dia tidak jujur dalam perkataannya: "Muhammad adalah Rasulullah."

Kita mengetahui bahwa kata "bersaksi" berbeda dengan "mengakui" atau "memberitahu bahwa". Allah ﷻ telah memberitahu tentang suatu kaum dengan berfirman: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." [Al-Munafiqun:1]. Mereka telah berkata: "Kami

bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah," lalu bagaimana mereka bisa menjadi pendusta? Karena mereka: "menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah" [Al-Munafiqun:2]. Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.

Oleh karena itu, makna hadits: "Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah, dia akan masuk surga" adalah bahwa dia mengucapkannya dengan ikhlas dari hatinya dan berkomitmen pada maknanya.

Jika seluruh Islam adalah amalan lahiriah yang mendukung makna "La ilaha illallah Muhammad Rasulullah", maka para ulama kemudian mengkaji: orang yang meninggalkan salah satu rukun Islam, apakah dia masih disebut muslim atau dia telah membatalkan persaksiannya dengan meninggalkan rukun tersebut? Para ulama berdiskusi panjang tentang hal ini dan mereka berbeda pendapat mengenai tiga rukun: puasa, zakat, dan haji. Perbedaan pendapat lebih sedikit dalam hal shalat, karena Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya: "Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, dia telah kafir."

Imam Asy-Syaukani dalam kitab Nail Al-Authar membuat bab: "Bab orang yang memandang kafir karena meninggalkan shalat," kemudian menyebutkan nash-nash. Setelah itu, beliau membuat bab lain: "Bab orang yang tidak memandang kafir karena hal itu." Hadits-hadits dalam masalah ini banyak, sulit bagi kita untuk menyebutkan dan membahasnya karena membutuhkan waktu yang lama.

Jadi, Malaikat Jibril bertanya tentang Islam, dan Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan rukun-rukun utama, yaitu: dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah dengan syarat jika mampu melaksanakannya.

Inilah yang berkaitan dengan Islam, dan Allah Maha Mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad.

Pembahasan tentang Iman kepada Allah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya dan siapa saja yang mengikutinya.

Adapun selanjutnya: Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: (Suatu hari ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki dengan pakaian yang sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Hingga dia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu menyandarkan lututnya pada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, dan berkata: "Wahai Muhammad! Beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana." Dia berkata: "Engkau benar." Maka kami heran kepadanya, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya! Dia berkata lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang iman?" Beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." Dia berkata: "Engkau benar." Dia berkata lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan?" Beliau menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.")

Telah berlalu pembahasan mengenai awal hadits ini tentang kedatangan Jibril 'alaihissalam, bagaimana dia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pertanyaannya: ("Beritahukanlah kepadaku tentang Islam?"), dan jawaban beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hal itu dengan lima rukun Islam, dan akan datang penjelasan tambahan untuk jawaban ini tentang lima rukun tersebut, dan hubungannya secara keseluruhan atau terpisah dalam hadits ketiga yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Islam dibangun di atas lima [perkara]"), dan ini bukanlah pengulangan dari an-Nawawi untuk kedua hadits tersebut.

Tetapi akan datang peringatan mengenai hikmah kedatangannya pada tempatnya.

Arti Iman secara Bahasa dan Istilah Syariat

Pertanyaan Jibril 'alaihissalam: ("Beritahukanlah kepadaku tentang iman?") adalah pertanyaan kedua darinya setelah bertanya tentang Islam dan menerima jawabannya, lalu ia bertanya lagi tentang iman.

Iman secara bahasa artinya: membenaran (tashdiq). Allah Ta'ala berfirman: {Dan engkau tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar} [Yusuf:17] artinya: membenarkan kami.

Jika iman secara bahasa berarti membenaran, maka iman dalam pengertian syariat dan istilah menurut para salaf umat adalah: keyakinan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.

Para ulama ilmu kalam membahas tentang konsep iman secara syariat: Apakah amal termasuk di dalamnya, atau apakah amal adalah konsekuensi darinya? Dan apakah iman dapat bertambah dan berkurang, atau tidak menerima pertambahan dan pengurangan? Pembahasan tentang hal ini akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Hubungan Islam dengan Iman

Di sini muncul pertanyaan: Bagaimana Jibril 'alaihissalam mengajukan dua pertanyaan, sekali tentang Islam dan sekali tentang iman? Dari sini para ulama membahas hubungan antara Islam dengan iman, dan hubungan iman dengan Islam. Mereka sepakat bahwa iman lebih khusus daripada Islam, sehingga setiap mukmin adalah muslim, tetapi apakah setiap muslim adalah mukmin? Mereka mengatakan: Al-Qur'an telah membedakan antara pengertian Islam dan pengertian iman. Allah Ta'ala berfirman: {Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu."} [Al-Hujurat:14]. Dari sini para ulama memperpanjang pembahasan dalam masalah ini. Imam Ath-Thahawi telah membahas hal yang berkaitan dengan hukum ini dalam kitabnya, begitu juga As-Safarini dalam akidahnya. Mereka semua sepakat bahwa Islam dan iman bisa berkumpul dan bisa terpisah; keduanya berkumpul jika salah satunya disebutkan, dan terpisah jika keduanya disebutkan bersama.

Jika dikatakan: "Umat Islam dalam kebaikan", maka ini mencakup orang-orang Islam dan orang-orang beriman. Jika dikatakan: "Orang-orang beriman dalam kebaikan", artinya: termasuk juga orang-orang Islam. Tetapi jika disebutkan bersama: "Islam itu baik dan iman lebih baik atau lebih khusus darinya", maka masing-masing memiliki definisi dan pengertian tersendiri. Seperti halnya kata "fakir" dan "miskin", jika keduanya disebutkan bersama maka keduanya memiliki arti yang berbeda. Artinya, jika disebutkan fakir dan miskin, maka fakir memiliki maknanya sendiri dan miskin memiliki maknanya sendiri.

Namun jika hanya salah satunya yang disebutkan, maka kata itu mencakup yang lainnya.

Dengan demikian: jika Islam disebutkan sendiri, maka ia mencakup makna iman. Dan jika masing-masing disebutkan bersama yang lain, maka masing-masing memiliki pengertian dan tingkatannya sendiri. {Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (muslim).} [Adz-Dzariyat:35-36].

{Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara} [Al-Hujurat:10], begitu juga orang-orang muslim.

Dalil-dalil Iman kepada Allah

Jika iman secara bahasa berarti membenaran, dan secara syariat adalah apa yang dijawab oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hal itu tidak keluar dari pengertian bahasa tetapi menambahkan kepadanya unsur: ("Engkau beriman kepada Allah"), dan makna beriman di sini adalah: membenarkan, meyakini, dan berkomitmen.

Makna iman kepada Allah adalah: membenarkan Allah. Tetapi membenarkan apa? Apakah hanya sekedar keberadaan Allah? Karena sesungguhnya orang-orang kafir dan musyrik pun mengimani hal itu. Allah Subhanahu telah menegakkan bukti-bukti akal atas keberadaan-Nya, dan teks-teks wahyu juga menyebutkan tentang keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagaimana 'Adi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bertanya kepadanya: ("Berapa tuhan yang engkau sembah?" Dia menjawab: "Tujuh." Beliau bertanya: "Di mana mereka?" Dia menjawab: "Enam di bumi dan satu di langit." Beliau bertanya: "Siapa yang engkau harapkan dan engkau takuti dan engkau butuhkan?" Dia menjawab: "Yang di langit.")

Meskipun ada enam tuhan di bumi, dia masih beriman kepada Allah, tetapi dengan menyekutukan-Nya, dan imannya kepada Allah hanya khusus saat kesulitan, sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang musyrik ketika ditimpa kesulitan: {Mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka mempersekutukan-Nya} [Al-Ankabut:65].

Iman kepada tuhan yang disembah adalah kebutuhan manusia yang mendasar. Oleh karena itu, Anda tidak akan menemukan satu pun dari anak

Adam kecuali dia beriman kepada sesembahan menurut keyakinannya, baik sesembahan itu benar maupun batil. Mengapa? Jika Anda melihat keberadaan manusia sebagaimana Allah jelaskan: {Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah} [An-Nisa:28], dia lemah di hadapan kekuatan alam atau makhluk atau benda seperti yang terlihat, dia melihat gunung-gunung yang menjulang, langit yang tinggi, bumi yang terbentang, dan lautan yang bergelombang, semuanya adalah makhluk yang tidak dia ciptakan dan tidak dia ketahui hakikatnya, lalu dia bertanya-tanya: Siapa yang menciptakan kekuatan-kekuatan agung ini? Pada akhirnya, pemikirannya harus kembali kepada pencipta semua itu: {Apakah mereka diciptakan tanpa asal-usul, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak yakin} [Ath-Thur:35-36]. Mereka tidak diciptakan tanpa asal-usul, dan mereka juga tidak menciptakan diri mereka sendiri.

Jadi, tidak ada yang tersisa kecuali bahwa mereka memiliki pencipta yaitu Allah.

{Ataukah mereka yang menciptakan langit dan bumi?} [Ath-Thur:36], mereka tidak menciptakannya dan tidak mengklaim demikian. Jadi, penciptanya adalah Allah. Jika seorang hamba mendapat taufik dari Allah, maka sesembahannya adalah Allah Tuhan semesta alam. Dan jika dia terhalang dari kebahagiaan—berlindung kepada Allah—dia mengambil tuhan menurut persangkaannya bahwa tuhan ini akan melindunginya dari kekuatan yang tidak mampu dia lawan, dengan mendatangkan kebaikan atau menolak bahaya darinya. Oleh karena itu, ketika Allah mencela kaum musyrikin yang menyembah berhala, Dia mencela mereka karena menyembah yang tidak memberi manfaat dan tidak menimbulkan mudarat bagi mereka, dan tidak mendengar mereka ketika mereka meminta.

Dari sisi lain: ketika manusia tidur dan melihat banyak hal dalam mimpinya, dan melihat dunia lain yang tidak dia pahami hakikatnya, dia memandang bahwa ada dunia lain dan bertanya-tanya: Di mana dunia-dunia itu dan siapa yang menciptakannya? Kemudian pada akhirnya dia sampai pada keberadaan sang pencipta. Allah Subhanahu telah menciptakan akal dalam diri hamba, dan memerintahkannya untuk merenungkan kerajaan langit, dan berjalan di bumi melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta serta memikirkannya. Kemudian Dia mengutus para rasul kepadanya dan menurunkan kitab-kitab, dan para rasul memberitahunya tentang kebenaran

dakwah kenabian mereka dengan bukti dan mukjizat yang Allah tetapkan bagi mereka.

Seorang muslim telah berkomitmen: ("Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"), dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang kepadanya dengan kitab yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan hak-hak Allah Subhanahu. Maka manusia, dari sisi keberadaannya, mesti memiliki sesembahan yang mendatangkan kebaikan karena kelemahannya, dan menolak bahaya karena kelemahan dirinya. Jika Allah memberinya taufik dan dia mengikuti para rasul-Nya, maka sesembahannya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi, iman kepada tuhan adalah kebutuhan dasar. Oleh karena itu, Anda menemukan di antara para penyembah berhala dan Shabiah dari para penyembah bintang, planet, dan batu yang meyakini bahwa hal itu bisa mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Bahkan kaum Manikeisme mengatakan: ada tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan. Semua itu adalah kesesatan akal, sedangkan akal dan fitrah yang sehat akan menuntun kepada Allah. Seorang bijak dari masa jahiliyah berkata: "Dalam generasi terdahulu yang telah berlalu, ada pelajaran bagi kita. Ketika aku melihat jalan menuju kematian yang tidak ada jalan keluarnya, aku yakin bahwa aku pasti akan menuju ke tempat yang kaum itu tuju."

Dan inilah orang yang berdiri di pasar Ukaz dan berkata: "Langit dengan buruj-burujnya, bumi dengan lembah-lembahnya, dan lautan dengan ombaknya, tidakkah itu menunjukkan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal?" Dia merenungkan alam semesta di sekitarnya, lalu mengetahui bahwa itu memiliki pencipta, dan dia berserah diri kepada pemilik tanda-tanda kekuasaan ini. Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam syair sebelumnya:

"Aku berserah diri kepada Dzat yang kepadanya awan berserah diri, membawa air tawar yang segar, Bila awan itu dikirim ke suatu negeri, ia mematuhi dan menuangkan air dengan deras. Aku berserah diri kepada Dzat yang kepadanya bumi berserah diri, membawa bebatuan yang berat."

Inilah fitrah ketika akal yang sehat merenungkannya, dia akan mengetahui bahwa alam semesta yang luas ini pasti memiliki pencipta.

Dan seperti ini: ("Laki-laki dan perempuan muslim sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain"), dan orang-orang mukmin lebih utama lagi untuk menjadi pelindung bagi satu sama lain.

Contoh berkumpulnya kata fakir dan miskin adalah firman Allah Ta'ala: {Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin} [At-Taubah:60] dan seterusnya.

Jika hal ini telah jelas bagi kita; maka apa pengertian iman yang dijawab oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Jibril dalam pertanyaannya?

Mengharuskan Para Filsuf Mengakui Adanya Pencipta

Para ulama ilmu kalam menjelaskan tentang cara mematahkan argumentasi lawan secara logis, sebagaimana yang mereka riwayatkan dari Abu Hanifah rahimahullah. Saya tidak tahu tentang kebenaran riwayat ini, tetapi di dalamnya terdapat logika yang masuk akal. Di antara para filsuf ada yang menolak keberadaan Allah dan berkata: "Kami tidak melihat dan tidak mendengar." Seperti halnya kaum sekuler yang tidak beriman kecuali pada hal-hal yang bisa dilihat dan disentuh.

Para filsuf meminta kepada khalifah untuk mengadakan majelis bagi mereka dengan Abu Hanifah untuk berdebat tentang pembuktian keberadaan Allah dengan cara apapun.

Dalam kisah tersebut—yang mungkin dikarang atau disusun untuk membuktikan kaidah ini—dikatakan: Jadwal pertemuan telah ditetapkan dan majelis pun terbentuk, tetapi Abu Hanifah tidak datang kepada mereka. Dia terlambat selama beberapa jam kemudian baru datang. Mereka berkata: "Bagaimana engkau bisa menjadi imam tetapi mengingkari janji yang memiliki konsekuensi besar?" Dia menjawab: "Tunggu sebentar! Saya sangat ingin datang tepat waktu, tetapi antara saya dan kalian ada sungai—saya kira penduduk Baghdad mengenal Azhamiyah yang berhadapan dengan istana Khalifah—dan ketika perahu terlambat, seorang laki-laki lewat membawa kayu, maka saya memanggilnya dan mengambil kayu darinya lalu mulai melemparkan sepotong demi sepotong. Kemudian datang seorang pandai besi dengan paku-paku, lalu saya mengambil paku-paku tersebut dan melemparkannya satu demi satu hingga kayu-kayu tersebut menyatu dengan paku-paku itu dan menjadi perahu, lalu saya naik, menyeberang, dan datang kepada kalian."

Mereka berkata: "Apakah akalmu waras hari ini?" Dia menjawab: "Memangnya ada apa dengan saya?" Mereka berkata: "Apakah masuk akal bahwa engkau melemparkan kayu-kayu ke air, kemudian melemparkan paku-paku, lalu kayu dan paku tersebut menyatu menjadi perahu yang engkau naiki dan menyeberang tanpa ada pembuat yang membuatnya?" Dia berkata: "Sungguh mengherankan kalian! Kalian menganggap mustahil terbentuknya sebuah perahu tanpa tukang kayu yang membuatnya, tetapi kalian tidak beriman kepada adanya pencipta untuk alam semesta yang agung ini. Maksudnya, kalian mengatakan bahwa perahu kecil ini pasti memiliki pembuat, tetapi kalian mengingkari pembuat alam yang begitu besar ini. Apakah mungkin alam ini ada tanpa yang mengadakannya?"

Maka berakhirlah majelis dengan hal itu.

Oleh karena itu, Allah Subhanahu telah menegakkan bukti-bukti logis atas keberadaan-Nya, dan itu merupakan keharusan. Inilah yang disebut oleh para ulama ilmu kalam: dalil keharusan (dalil al-ilzam). Di antaranya adalah: {Apakah mereka diciptakan tanpa asal-usul, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?} [Ath-Thur:35].

Para ulama ushul mengatakan: Dengan penyelidikan dan pembagian untuk semua kemungkinan logis tentang keberadaan kita, kita menemukan bahwa masalah ini tidak lepas dari pembagian yang Allah sebutkan: Apakah kita diciptakan tanpa pencipta dan tanpa materi dasar yang kita diciptakan darinya, sehingga kita datang begitu saja dari ketiadaan?

Atau kita menciptakan diri kita sendiri! Akal mengatakan: Jika kita mengatakan bahwa kita diciptakan dari ketiadaan, ini tidak mungkin terjadi; karena apa yang berasal dari ketiadaan adalah ketiadaan, dan ketiadaan tidak bisa memberikan keberadaan; karena sesuatu yang tidak memiliki sesuatu tidak bisa memberikannya. Garam tidak bisa menggantikan fungsi gula.

Jadi, yang tersisa adalah kemungkinan kedua: Apakah kalian menciptakan diri kalian sendiri? Seandainya ada yang mengatakan: "Ya, saya menciptakan diri saya sendiri"; maka akan dikatakan kepadanya: Sebelum engkau menciptakan dirimu, di mana engkau berada: dalam ketiadaan atau tidak? Dan siapa yang mengeluarkanmu dari ketiadaan sehingga engkau menjadi ada dan kemudian menciptakan dirimu sendiri?! Jadi: tidak mungkin seorang manusia mengklaim hal ini.

Di awal surat Al-Baqarah Allah berfirman: {Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu} [Al-Baqarah:21]. Kalian sekarang ada, apakah kalian mengklaim bahwa bapak-bapak dan nenek moyang kalian yang dahulu menciptakan kalian? Bahkan mereka diciptakan sebelum kalian ada di kehidupan. Maka tidak mungkin bagi manusia untuk mengklaim bahwa dia menciptakan orang yang ada sebelumnya. Jika manusia tidak diciptakan dari ketiadaan, dan manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, maka dia pasti memiliki pencipta, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Makna Perkataan Kita: Sesungguhnya Allah adalah Wajibul Wujud

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Wajibul Wujud (wajib ada) dan bukan Ja'izul Wujud (boleh ada).

Makna "wajib" adalah: bahwa keberadaan Allah Subhanahu tidak didahului oleh ketiadaan, berbeda dengan ja'izul wujud. Contohnya: sekarang Anda belum menikah, kemudian Anda menikah tetapi belum memiliki anak. Maka anak Anda yang masih dalam alam gaib adalah ja'izul wujud (boleh ada) dan bukan wajibul wujud, artinya: mungkin saja Anda dikaruniai anak dan mungkin juga tidak. Hal ini adalah sama kedua sisinya: {Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki} [Asy-Syura:49-50].

Anak yang belum lahir adalah ja'izul wujud (boleh ada) dan ja'izul 'adam (boleh tidak ada). Jika dia ada setelah tidak ada, maka kita bertanya: siapa yang mengunggulkan salah satu dari dua kemungkinan yang setara ini? Maksudnya: jika keberadaan dan ketiadaan adalah sama bagi yang belum lahir, siapa yang mengunggulkan sisi keberadaan atas ketiadaan dan membawanya ke kehidupan? Dengan demikian: setiap yang ada pasti memiliki yang mengadakannya kecuali Allah; karena keberadaan Allah adalah wajib. Jika kita mengatakan: Allah Subhanahu ada setelah sebelumnya tidak ada, lalu siapa yang mengadakan-Nya? Dan jika dikatakan ada yang mengadakan-Nya, maka yang mengadakan-Nya lebih berhak atas ketuhanan, dialah Tuhan yang sebenarnya. Keberadaan Allah tidak didahului oleh ketiadaan; Dia adalah Yang Awal yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Yang Qadim yang tidak didahului oleh ketiadaan.

{Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin} [Al-Hadid:3].

Iman kepada Allah berdasarkan teks-teks kitab samawi dan berdasarkan pandangan akal adalah sesuatu yang niscaya. Oleh karena itu, setiap orang yang mengingkari keberadaan Allah adalah orang yang keras kepala (penentang), sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: {Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini} [An-Naml:14], {Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya} [Az-Zumar:3]. Semua manusia mengakui keberadaan Allah, dan siapa yang mengingkarinya adalah orang yang keras kepala.

Sebagaimana dikatakan: kaum Manikeisme yang mengatakan ada dua tuhan: tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan, cahaya dan kegelapan. Mereka mengatakan: cahaya lebih kuat dari kegelapan; karena ketika cahaya datang, kegelapan hilang, sehingga cahaya lebih kuat. Pada akhirnya mereka kembali kepada satu tuhan, tetapi mereka tidak terbimbing kepada hakikat siapa Dia sebenarnya.

Pembahasan dalam hal ini sangat panjang dan luas, yang mengarah pada pembahasan tentang sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah. Semua itu tempatnya adalah dalam kitab-kitab akidah yang telah tertulis dan dijelaskan dengan baik, alhamdulillah. Tetapi yang penting bagi kita dalam hadits ini tentang penjelasan iman pertama dan terutama adalah: bahwa engkau beriman kepada Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukan iman kepada Allah; karena titik tolak semua keimanan dan titik tolak semua amal kembali kepada prinsip ini. Sebab jika engkau beriman kepada Allah, engkau beriman bahwa Dia ada, bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, bahwa Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, membuat syariat, memerintah dan melarang, menyiapkan surga dan neraka, dan seterusnya.

Langkah pertama orang yang beriman kepada Allah adalah iman kepada semua konsekuensi iman kepada Allah, yaitu semua yang datang dari Allah dan dikabarkan oleh Rasulullah 'alaihi ash-shalatu wassalam.

Mungkin Anda mendapati beberapa penafsir kitab ini atau hadits ini menyebutkan adanya pengulangan, dan apakah ada pengulangan dengan menyebutkan khabar dengan lafaz muftada'? ("Beritahukan kepadaku tentang iman?" Beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman"). Aku bertanya kepadamu tentang iman, dan engkau menjawab: iman adalah

engkau beriman, seolah-olah dia mengatakan: dalam hal ini ada lingkaran dan berantai; tetapi ini tidak benar.

Jibril 'alaihissalam bertanya tentang iman yang harus dibenarkan dan diyakini oleh manusia, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawabnya dengan kumpulan definisi dalam jawaban ini. Seolah-olah beliau mengatakan: sifat-sifat inilah iman yang engkau tanyakan.

Iman kepada Allah dan Sifat-sifat-Nya

Yang wajib dalam hal ini adalah beriman kepada keberadaan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, dan semua yang Allah sebut tentang diri-Nya atau yang disebut oleh Rasul-Nya sallallahu 'alaihi wa sallam, dan semua sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, dan semua yang Allah kabarkan tentang diri-Nya dari perbuatan atau yang dikabarkan oleh Rasul-Nya sallallahu 'alaihi wa sallam, wajib beriman kepadanya.

Berdasarkan prinsip dasar: Kita beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah, dan apa yang datang dari Rasulullah tentang sifat-sifat Allah sesuai dengan kehendak Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam.

Kaidah dasar untuk iman kepada Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat" [Asy-Syura:11]. Allah menafikan keserupaan dari diri-Nya, dan menetapkan untuk diri-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. Jika Anda ingin menetapkan pendengaran atau penglihatan, jangan terbayang dalam pikiran atau benak Anda pendengaran atau penglihatan seperti apapun sebagai perumpamaan, karena "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya". Sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i rahimahullah: "Kita diwajibkan untuk beriman dengan membenarkan dan menetapkan, bukan beriman dengan menanyakan caranya dan menyerupakan."

Dari sini, para salaf menetapkan sifat-sifat Allah tanpa penyerupaan, dan menafikan kekurangan dari-Nya tanpa peniadaan (ta'thil). Ini adalah iman tanpa menanyakan caranya dan tanpa penyerupaan, dan penafian tanpa peniadaan.

Inilah yang menjadi dasar akidah salaf tentang Allah Subhanahu dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Adapun mereka yang berkata: "Jika kita

menetapkan pendengaran, kita menetapkan telinga, dan jika kita menetapkan penglihatan, kita menetapkan mata," maka yang menyebabkan mereka jatuh ke dalam ini adalah karena mereka menganalogikan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk.

Allah, dengan kelembutan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, telah memberikan kaidah dasar: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Zat Allah tidak menyerupai zat-zat lain, dan akal tidak mampu memahami hakikat zat Allah. Ketika mereka bertanya kepada Rasul: "Beritahu kami tentang Allah, apakah Dia dari ini atau dari itu? Apakah Dia dekat sehingga kita berbisik kepada-Nya atau jauh sehingga kita memanggilnya?" Jawaban untuk pertanyaan pertama, yaitu pertanyaan tentang zat, adalah: "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'" [Al-Ikhlâs:1-4]. Mereka bertanya tentang zat, namun Allah menjawab dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya, karena zat-Nya di atas akal dan pemahaman.

Oleh karena itu, ketika Fir'aun bertanya kepada Musa: "Siapakah Tuhan semesta alam itu?" [Asy-Syu'ara:23], (dan "apa" dalam ilmu mantiq digunakan untuk bertanya tentang hakikat sesuatu, seperti "Apa itu manusia?" Jawabannya "Hewan yang berpikir", atau "Apa itu kurma?" Jawabannya "Buah dari pohon kurma"), ketika Fir'aun bertanya dengan "apa" yang menanyakan hakikat, sedangkan hakikat Allah tidak dapat dijelaskan atau dipahami, melainkan Tuhan semesta alam dikenal melalui sifat-sifat dan perbuatan-Nya, maka Musa 'alaihissalam menjawab: "Dia adalah Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya jika kamu mempunyai keyakinan." [Asy-Syu'ara:24].

Kemudian Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu benar-benar orang gila," karena Fir'aun bertanya dengan "apa" untuk menjelaskan hakikat, tetapi Musa menjawabnya dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya.

Apakah kamu, wahai yang malang, mampu memahami hakikat Allah? Ketika Ibrahim 'alaihissalam ditanya oleh Namrud tentang Tuhannya, Ibrahim berkata: "Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan." Namrud menjawab: "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." [Al-Baqarah:258]. Ibrahim melihat kebodohnya dan berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." [Al-

Baqarah:258]. Ibrahim berhujjah dengan sifat-sifat Allah dan perbuatan-Nya, maka terdamlah orang kafir itu.

Oleh karena itu, ketika mereka bertanya: "Apakah Tuhan kita dekat sehingga kita berbisik kepada-Nya atau jauh sehingga kita memanggilnya?" Allah menjawab: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku." [Al-Baqarah:186].

Begitu pula, ketika mereka berkata: "Sifatkanlah Tuhan-mu kepada kami, dari apa Dia diciptakan?" Karena mereka memiliki tuhan-tuhan dari batu, tanah, emas, dan sebagainya, mereka ingin Nabi menjelaskan seperti apa Tuhannya. Maka turunlah ayat: "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'" [Al-Ikhlâs:1]. Dia Esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, perbuatan-Nya, dan dalam ibadah kepada-Nya. Kita hanya menyembah-Nya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." [Al-Fatihah:5].

Mereka berkata: "Ahad" berbeda dengan "wahid" (satu), karena "wahid" adalah lawan dari dua dan tiga, sedangkan "ahad" tidak ada yang serupa dengannya. Anda berkata: "Datang seorang laki-laki (rajulun wahid)," dan "Di rumah ada seorang laki-laki (rajulun wahid)," artinya bukan dua orang, "Tidak ada di rumah kecuali seorang laki-laki (rajulun wahid)," sehingga Anda menegaskan adanya dua orang dari jenisnya. Tetapi: "Tidak ada seorang pun di rumah (ahad)," ini menegaskan keberadaan siapapun secara keseluruhan.

Jadi, Anda beriman kepada Allah dan keesaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.

Iman Kepada Malaikat

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(dan malaikat-malaikat-Nya)."

Mereka berkata: Asal kata malaikat adalah "ma'lak", dan "ma'lak" atau "alukah" berarti pesan/risalah, dan malaikat adalah utusan Allah kepada makhluk. Hakikat malaikat—setahu kita—adalah: hamba-hamba yang dimuliakan, dan mereka adalah alam cahaya yang diciptakan dari cahaya/nur. Ahlus Sunnah sepakat bahwa malaikat tidak seperti manusia, oleh karena itu tidak dikatakan tentang mereka: bahwa mereka adalah hewan yang berakal seperti manusia; karena manusia itu sensitif (memiliki perasaan) dan tumbuh, yaitu: dimulai dari kecil kemudian tumbuh dan besar, sedangkan malaikat tidak butuh untuk tumbuh, tetapi diciptakan sebagaimana adanya.

Oleh karena itu, akal tidak mampu memahami hakikat malaikat, dan telah datang hadits-hadits yang membuat akal berhenti pada batasnya.

Kelompok-kelompok Malaikat dan Pekerjaan Mereka

Telah datang dalam perkara Jibril 'alaihissalam, ketika Rasulullah meminta kepadanya untuk memperlihatkan wujud aslinya, bahwa dia muncul dan telah menutupi seluruh ufuk, dan dalam hadits shahih: "Tidak ada satu tempat pun (di langit) kecuali di situ ada malaikat yang berdiri atau sujud atau ruku' yang berdzikir kepada Allah."

Para ulama Ahlus Sunnah juga sepakat bahwa Allah menjadikan mereka berkelompok-kelompok, oleh karena itu: huruf ta' dalam kata "malaikat-Nya" (malaikatuhu) bukanlah untuk penanda feminin tetapi untuk kelompok-kelompok yang beragam. Ada malaikat wahyu yaitu Jibril 'alaihissalam, ada Mikail yang ditugaskan dengan rizki dan apa yang turun dari langit ke bumi, ada Izrail yang ditugaskan mencabut ruh beserta pembantu dan tentaranya, ada malaikat gunung dan yang membantunya, ada malaikat di lautan, dan malaikat yang ditugaskan pada rahim sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat pada rahim." Ketika sperma (nuthfah) datang, dia mengambilnya dan bertanya kepada Tuhannya: Apakah akan menjadi janin sempurna atau tidak, berapa umurnya dan berapa rizkinya? Dan apakah celaka atau bahagia? Dan begitu juga malaikat yang silih berganti pada kita di malam hari dan malaikat di siang hari: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." [Ar-Ra'd:11].

Sebagaimana yang dikatakan para ulama: Setiap manusia ditemani empat malaikat, satu di depannya, yang lain di belakangnya, yang ketiga di kanannya, dan yang keempat di kirinya sebagai penjaga baginya. Dan ada malaikat yang mencatat amalnya: "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." Dan juga malaikat yang ditugaskan untuk bertanya di kubur, yaitu Munkar dan Nakir, meskipun Ibnu Rajab atau lainnya menolak nama ini dan berkata: "Mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan," "yang mulia dan mencatat," mereka adalah malaikat yang mulia dan bukan malaikat yang mengerikan.

Mereka berkata: Munkar dan Nakir, artinya mereka tidak dalam bentuk malaikat pada umumnya dan juga tidak dalam bentuk manusia, tetapi memiliki bentuk khusus. Sebagian mereka berkata: Malaikat untuk orang

beriman bernama Mubasyir dan Basyir, sedangkan malaikat untuk orang yang tidak beriman bernama Munkar dan Nakir.

Jadi: Kelompok-kelompok malaikat tak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah.

Ada yang ditugaskan dengan amal-amal hamba, dan ada yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah saja, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Baitul Ma'mur, setiap hari dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang tidak akan kembali ke sana sampai hari kiamat." Dan ada malaikat yang diutus Allah untuk sesuatu yang khusus, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim: "Bahwa Jibril 'alaihissalam sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; ketika dia mendengar suara, dia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: 'Ini adalah pintu di langit yang dibuka hari ini yang belum pernah dibuka sebelumnya.' Kemudian dia berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun dari langit ke bumi yang belum pernah turun ke bumi sebelumnya.' Kemudian dia datang dan berkata: 'Salam kepadamu wahai Muhammad! Aku menghadiahkanmu dua cahaya.' Dan dia menyebutkan kepadanya surat Al-Fatihah dan ayat-ayat terakhir surat Al-Baqarah." Dan disebutkan dalam hadits-hadits lain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah pada malam Isra' dan Mi'raj dari perbendaharaan di bawah 'Arsy.

Dan dalam perang Badar ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang mengatur dan membariskan kaum muslimin ketika mereka turun di tempat pertama, datanglah Hubab bin Mundzir dan berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah ini tempat yang Allah tentukan untukmu sehingga tidak ada pendapat bagi siapapun, atautkah ini adalah perang dan strategi?" Beliau menjawab: "Ini adalah pendapat dan strategi." Hubab berkata: "Menurutku, kita sebaiknya maju ke sumur terakhir dan membuat kolam yang kita isi dengan air, dan kita tutup sumur-sumur lainnya."

Ketika dalam kondisi ini, tiba-tiba malaikat turun sementara Jibril bersama Rasulullah di medan perang. Malaikat itu berkata: "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan Hubab." Rasulullah melihat kepada Jibril dan berkata: "Apakah kamu mengenal malaikat ini wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Tidak semua malaikat langit dikenal oleh Jibril, 'Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.'" [Al-Muddatsir:31].

Jibril berkata: "Tidak semua malaikat langit dikenal oleh Jibril, tetapi jelas bahwa dia adalah malaikat dan bukan setan." Karena jenis mengenal jenisnya.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pindah ke tempat yang ditunjukkan oleh Hubab, dan yang penting bagi kita adalah bahwa seorang malaikat turun dengan pesan ini.

Dan dalam perjalanan kembali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Thaif ketika kaum musyrikin sangat menyakiti Rasulullah, Jibril berkata: "Wahai Muhammad! Ini adalah malaikat gunung, jika kamu mau dia akan menimpakan dua gunung kepada mereka." Dan demikian pula awan memiliki malaikat yang mengarahkannya, dan demikianlah seluruh alam dengan pengaturan Allah berdasarkan perintah-perintah yang disampaikan kepada para malaikat.

Kewajiban Beriman Kepada Alam Malaikat Yang Gaib dan Dalilnya

Meskipun kita tidak melihat malaikat, kita beriman kepada Allah yang mengutus rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya, dan kita beriman kepada Rasulullah yang menyampaikan kepada kita dari Allah dan memberitahu kita tentang keberadaan malaikat. Apakah kita akan berkata: "Kami tidak beriman kepada mereka karena kami tidak melihatnya?" Tidak, demi Allah. Bahkan, sebagai bentuk kelembutan Allah kepada umat ini, Dia memperlihatkan kepada sebagian individu umat ini beberapa malaikat, dan inilah yang telah kami isyaratkan dalam kisah Ibnu Abbas dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika al-Abbas datang meminta izin untuk menemui Rasulullah, namun beliau tidak mengizinkannya padahal al-Abbas bisa melihat beliau di dalam rumah dengan kedua matanya. Al-Abbas kembali dengan marah, maka putranya berkata kepadanya: "Mungkin beliau sedang sibuk dengan orang yang bersamanya." Al-Abbas bertanya: "Apakah ada seseorang bersamanya?" Putranya menjawab: "Ada seorang laki-laki bersamanya." Maka al-Abbas kembali lagi, dan ketika dia kembali, orang tersebut telah pergi. Al-Abbas berkata: "Wahai Rasulullah! Aku datang meminta izin kepadamu tiga kali, namun engkau tidak mengizinkanku. Anak ini mengatakan bahwa engkau sedang sibuk dengan seseorang bersamamu." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada anak itu: "Apakah kamu melihatnya, wahai anak muda?" Dia menjawab: "Ya, aku melihatnya." Beliau berkata: "Itu adalah Jibril yang baru saja meninggalkanku."

Dan Jibril datang dalam rupa Dihya al-Kalbi.

Begitu pula kisah seorang laki-laki dari Anshar: "Aku keluar bersama keluargaku menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ternyata beliau sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Maka aku duduk dan mengira beliau memiliki keperluan dengan orang itu. Kemudian aku merasa kasihan karena lamanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri. Ketika orang itu pergi, aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahunya (tentang hal itu)." Beliau bertanya: "Apakah kamu melihat orang itu?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Tahukah kamu siapa dia? Itu adalah Jibril. Jika kamu memberi salam kepadanya, dia akan menjawab salammu. Dia terus mewasiatkanku tentang tetangga hingga aku mengira dia akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris."

Dan Khadijah radhiyallahu 'anha, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bersamanya pada waktu dzuhur—dan sudah menjadi kebiasaannya untuk pergi bersama Ali radhiyallahu 'anhu ke suatu tempat untuk beribadah kepada Tuhan mereka—ketika beliau tidak ada bersamanya, Khadijah pergi mencarinya. Dia khawatir terhadap beliau karena orang-orang Quraisy, dan dia membawa makanan bersamanya. Lalu Jibril menemuinya dalam rupa seorang laki-laki. Jibril bertanya: "Ke mana kamu akan pergi, wahai Khadijah?" Dia menjawab: "Aku pergi mencari Muhammad." Jibril bertanya: "Di mana Muhammad?" Dia menjawab: "Aku tidak tahu."

Ketika Khadijah menemukan Rasulullah dan beliau kembali ke rumah, Jibril datang dan berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sampaikan salam dari Allah kepadanya, dan bahwa Allah memberi kabar gembira kepadanya dengan istana di surga dari qashab (mutiara berongga) yang tidak ada kebisingan dan tidak ada kelelahan di dalamnya, yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya," hingga akhir hadits. Dan Khadijah melihat Jibril dalam rupa seorang laki-laki.

Demikian pula dengan kisah laki-laki yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, kemudian menyempurnakan seratus dengan membunuh seorang ahli ibadah. Kemudian dia keluar bertaubat menuju desa tempat orang-orang beribadah kepada Allah. Dia meninggal di tengah jalan, maka malaikat azab dan malaikat rahmat datang kepadanya, dan mereka berselisih tentangnya. Maka Allah mengutus kepada mereka seorang malaikat dalam rupa manusia untuk menjadi hakim di antara mereka.

Begitu juga dengan kisah seorang laki-laki yang keluar untuk mengunjungi saudaranya karena Allah di suatu desa. Allah mengutus kepadanya seorang

malaikat dalam rupa manusia. Malaikat itu bertanya: "Ke mana kamu pergi?" Dia menjawab: "Aku mengunjungi saudaraku karena Allah."

Malaikat bertanya: "Apakah ada hubungan kerabat atau kemitraan bisnis di antara kalian?" Dia menjawab: "Tidak." Malaikat berkata: "Allah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya."

Dan masih banyak lagi contoh-contoh serupa yang menunjukkan bahwa beberapa manusia dapat melihat beberapa malaikat.

Jadi, setiap manusia lainnya harus beriman kepada semua malaikat yang ada. Nas-nas secara umum mencakup rukun-rukun iman yang disebutkan. Allah Ta'ala berfirman: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya'." [Al-Baqarah:285]. Dan ayat-ayat lainnya, dan inilah yang seharusnya diyakini oleh setiap muslim, yaitu: bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat dalam keadaan atau sifat apapun mereka.

Persoalan Keutamaan antara Malaikat dan Manusia yang Saleh

Ada satu persoalan yang mungkin dibahas oleh sebagian orang dan dihindari oleh sebagian yang lain. Kami menyinggungnya karena mungkin ada penuntut ilmu yang membahasnya, yaitu: manakah dari dua kelompok ini yang lebih utama dari yang lain, manusia atau malaikat? Apakah ada keutamaan antara malaikat dan manusia, atau tidak ada keutamaan?

Yang terbaik yang bisa kamu baca tentang hal ini adalah: Syarah Aqidah Thahawiyah, karena di dalamnya disebutkan pendapat kedua kelompok, dan disebutkan juga pendapat sebagian ulama yang menghindar dari pembahasan ini; karena tidak berkaitan dengan hukum fikih, dan karena kita tidak dimintai pertanggungjawaban tentangnya.

Namun jika pendapat tentang hal ini diajukan, ada yang mengatakan: manusia beriman, orang-orang beriman pilihan, dan para nabi lebih baik daripada malaikat. Mereka berdalil dengan ketika Allah menciptakan Adam lalu mengajarkannya nama-nama (segala sesuatu), Allah menunjukkannya kepada para malaikat. Para malaikat berkata: "Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." Allah berfirman: "Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Maka ketika dia memberitahukan kepada mereka nama-namanya" [Al-

Baqarah:32-33], kemudian Allah berfirman: "Sujudlah kepadanya." Ketika Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan memuliakannya dengan ilmu, Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya.

Namun kelompok lain menjawab ini dengan mengatakan: bahwa ketika Yusuf 'alaihissalam didatangi oleh kedua orang tuanya, mereka bersujud kepadanya, dan ini tidak berarti bahwa Yusuf lebih utama dari ayahnya dan keluarganya yang lain. Sujud adalah ketaatan kepada Allah dengan perintah Allah dan merupakan pelaksanaan perintah-Nya. Sujud tidak mengharuskan adanya keutamaan; karena itu adalah penghormatan dari Allah untuk Adam dan untuk Yusuf, dan masih banyak hal lain dalam pembahasan ini.

Tapi seperti yang telah kami singgung: tidak perlu membahas hal ini secara mendalam, dan kita tidak dimintai pertanggungjawaban tentangnya, dan tidak ada hadits shahih yang jelas dalam hal ini. Bagi yang ingin menambah pembahasan khusus ini, silakan merujuk kepada kitab Syarah Aqidah Thahawiyah karena di dalamnya sudah cukup pembahasan tentang ini.

Hubungan Malaikat dengan Manusia

Sebagaimana malaikat ada di dunia, mereka juga ada di akhirat. Allah Subhanahu telah menjelaskan hubungan orang-orang beriman dari manusia dengan malaikat, seperti dalam firman-Nya: "Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman." [Ghafir:7] ayat ini menunjukkan kelompok dari malaikat.

Sebagaimana sebagian mufasir seperti al-Qurthubi menyebutkan pada tafsir firman Allah: "Turunlah para malaikat dan Ruh pada malam itu." [Al-Qadr:4], beliau berkata: ada jenis malaikat yang mengawasi malaikat secara umum. Di sini mereka masuk dalam pembahasan filosofis: apakah malaikat dihisab dan ditanya atau tidak? Sebagian mereka berkata: "Ruh itu adalah Jibril 'alaihissalam". Dan di antara malaikat ada: "Dan delapan (malaikat) pada hari itu menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka." [Al-Haqqah:17], ini adalah jenis dari berbagai jenis malaikat yang bertambah di hari itu, wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Kita beriman dengan apa yang telah Allah Ta'ala beritahukan kepada kita, dan yang telah diberitahukan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya."

[Ghafir:7], yakni: mereka beriman kepada Allah, "Dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman." [Ghafir:7], dengan ikatan keimanan: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka Jahim." [Ghafir:7]. Jadi, para malaikat ini berdoa untuk manusia, "Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka." [Ghafir:8], sampai akhir ayat.

Dan juga ada: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat.'" [Fussilat:30-31]. Ini menunjukkan adanya hubungan perwalian, persahabatan, pertolongan dan dukungan dari malaikat kepada orang-orang beriman di dunia. Kita telah melihat hal itu terjadi dalam perang Badar, di mana malaikat turun dan berperang bersama mereka.

Dan pada hari kiamat: "Para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan): 'Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." [Ar-Ra'd:23-24]. Jadi, para malaikat ini adalah pelindung bagi orang-orang beriman dan turun kepada mereka pada saat-saat terakhir, dan mereka terdiri dari beberapa kelompok, dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri.

Dengan demikian, kewajiban bagi seorang muslim adalah beriman kepada malaikat sebagaimana yang dikehendaki Allah tentang hakikat diri mereka.

Iman kepada Kitab-kitab

Rasulullah ﷺ bersabda: "(dan kitab-kitabnya)".

Kitab-kitab: bentuk jamak dari kitab, asal katanya adalah menulis dan penulisan. Mereka mengatakan: menjahit, dan "kitbah" berarti jahitan pada kantong air atau sejenisnya. Mereka mengatakan: tulisan diambil dari menjahit; karena menulis adalah menyusun huruf di samping huruf seperti halnya menyusun jahitan dengan jarum di samping yang lain. Termasuk dari

kata ini: "katibah" (pasukan), yaitu: mengumpulkan individu-individu di bawah satu bendera.

Para ulama mengatakan: Allah ﷻ telah menurunkan seratus kitab dan seratus dua puluh lembaran (shuhuf), enam puluh untuk Syits, tiga puluh untuk Idris, tiga puluh untuk Ibrahim, dan mereka berbeda pendapat tentang sepuluh lainnya. Apakah Nuh diturunkan kepadanya lembaran-lembaran? Apakah Adam diturunkan kepadanya? Kita beriman dengan apa yang Allah turunkan. Setiap kitab yang Allah turunkan kepada rasul-rasul-Nya, kita beriman kepadanya, dan kita beriman bahwa Al-Quran adalah penutup kitab-kitab, yang telah mencakup semua kitab sebelumnya, dan menjadi pengawas atas kitab-kitab tersebut.

Sebagaimana para ulama sepakat bahwa semua kitab samawi yang dikenal: Taurat, Injil, lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, dan lembaran-lembaran sebelumnya, semuanya terkandung dalam Al-Quran, dan kita beriman akan keberadaannya, namun kita hanya mengamalkan yang terakhir yaitu Al-Quran. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau berkata kepada Umar ketika datang dengan lembaran dari Taurat yang dibacanya karena mengagumi isinya; maka Nabi ﷺ marah dan berkata: "Wahai Ibnu Khattab, bukankah aku telah datang kepada kalian dengannya dalam keadaan putih bersih? Demi Allah, seandainya Musa datang, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku."

Sebagian ulama menambahkan langkah lebih jauh dan berkata: Semua kitab terdahulu tercakup dalam Al-Quran, dan seluruh Al-Quran tercakup dalam Surat Al-Fatihah. Oleh karena itu, ia disebut Ummul Kitab dan Ummul Quran. Mereka mengatakan maknanya: karena semua bab fiqih atau syariat atau ilmu yang ada dalam Al-Quran, dasar-dasarnya terdapat dalam Al-Fatihah. Karena Al-Quran dengan semua kandungannya, baik penjelasan hak Allah, penjelasan tentang masa lalu, penjelasan tentang masa depan, atau penjelasan hak makhluk di antara mereka, dan tidak ada yang tersisa setelah itu.

Dari penjelasan hak Allah: pujian dan sanjungan kepada Allah, pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, dan sifat-sifat-Nya: {Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang} [Al-Fatihah:3], dan tentang masa depan: {Pemilik hari pembalasan} [Al-Fatihah:4], dan hak-Nya atas mereka juga {Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan} [Al-Fatihah:5], dan hak makhluk juga: {Tunjukilah kami jalan yang lurus} [Al-Fatihah:6], dan sejarah masa lalu {bukan jalan mereka yang

dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat} [Al-Fatihah:7], (jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat) di masa lalu, (kepada mereka) dari para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, orang-orang saleh dan mereka adalah teman yang terbaik.

Disebutkan dalam Taurat bahwa Allah menulis lembaran-lembaran untuk Musa, dan disebutkan dalam riwayat lain: bahwa Allah menurunkannya. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsir firman Allah dalam surat Al-Qadr: {Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam Lailatul Qadr} [Al-Qadr:1], bahwa Al-Quran diturunkan pada malam keempat belas, dan Taurat diturunkan pada hari keenam atau kedua belas. Dan dijelaskan bahwa semua kitab samawi diturunkan Allah pada bulan Ramadhan: {Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran} [Al-Baqarah:185].

Berdasarkan hal ini: maka iman kepada keberadaan kitab-kitab terdahulu, dan penurunannya dari sisi Allah sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan jalan yang lurus, penjelasan hak Allah atas makhluk, dan apa yang akan terjadi pada makhluk di antara mereka.

Semua ini adalah kewajiban.

Iman kepada Rasul-rasul

Nabi ﷺ bersabda: "(dan rasul-rasul-Nya)".

Rasul-rasul: bentuk jamak dari rasul, dan tidak ada yang dapat menghitung jumlah rasul Allah di antara manusia kecuali Allah sendiri. Allah berfirman: {Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu} [Ghafir:78]. Namun para ulama sepakat pada jumlah tertentu, dan mereka juga membedakan: Ulul Azmi di antara para rasul, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW.

Para rasul adalah orang-orang yang Allah pilih dari makhluk-Nya untuk makhluk-Nya. Mereka adalah manusia biasa, tetapi Allah memilih mereka, memberi mereka keistimewaan, menyucikan mereka, dan mewajibkan ketaatan kepada mereka berdasarkan apa yang diturunkan kepada mereka.

Penutup para rasul adalah Muhammad SAW.

Allah berfirman: {Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya} [Al-Baqarah:285]. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang

tidak beriman kepada Isa dan Muhammad, dan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang tidak beriman kepada Musa dan tidak beriman kepada Muhammad. Umat Islam beriman kepada semua rasul Allah, dan barangsiapa mengingkari risalah satu rasul saja, maka seolah-olah ia telah mengingkari semua risalah; karena jalan mereka adalah satu.

Oleh karena itu, kita menemukan bahwa Islam menerima kesaksian seorang Muslim terhadap orang kafir, tetapi tidak menerima kesaksian orang kafir terhadap Muslim; karena Muslim beriman kepada semua risalah para nabi yang diimani oleh orang kafir, dengan tambahan keimanan kepada risalah Nabi Muhammad ﷺ. Sementara orang kafir hanya berhenti pada batas rasulnya Musa jika dia seorang Yahudi, atau pada batas Isa jika dia seorang Nasrani. Tetapi Muslim beriman kepada semua rasul Allah.

Di sini para ulama sepakat bahwa meskipun kita beriman kepada semua rasul, kita tidak boleh mengikuti siapapun kecuali penutup para rasul. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Nabi Isa ketika turun di akhir zaman akan menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Allah Maha Mengetahui, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad.

Iman kepada Hari Akhir

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Selanjutnya: Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "(dan hari akhir, dan bahwa engkau beriman kepada takdir, yang baik dan yang buruk darinya)".

Makna ucapannya: "(dan hari akhir)"

Sungguh, pembahasan tentang iman kepada hari akhir adalah pembahasan tentang iman kepada seluruh agama. Iman kepada hari akhir adalah iman kepada seluruh peristiwa, kejadian, dan segala yang terjadi di dalamnya.

"Hari": adalah bagian dari waktu sebagaimana yang kita perkirakan, tetapi hari akhir berbeda dengan hari-hari ini; karena "hari" dalam bahasa adalah waktu yang diikuti oleh malam, sedangkan pada hari kiamat tidak ada malam atau siang, melainkan hanya satu hari, tetapi tidak seperti hari-hari dunia.

("Al-Ākhir" dan "Al-Ākhar") berbeda satu sama lain. "Al-Ākhir" adalah lawan dari yang pertama: "Dia yang Awal dan yang Akhir". Sedangkan "Al-Ākhar" dengan fathah berarti yang berbeda/lain. Kamu mengatakan: "Datang Zaid dan seorang laki-laki lain". "Al-Ākhar" bukanlah "akhir/terakhir", tetapi yang berbeda/lain.

"Al-Ākhir" adalah akhir/kesudahan. Dikatakan bahwa hari kiamat disebut "hari akhirat" dan "hari akhir", yaitu: relatif terhadap yang pertama yaitu hari dunia yang diikuti oleh hari-hari lain; dan itu ketika alam semesta masih dalam ketiadaan, lalu Allah menciptakan makhluk kemudian mematikan mereka, maka ini adalah satu hari, kemudian menghidupkan mereka di kubur mereka untuk pertanyaan, ini adalah satu hari, kemudian mematikan mereka hingga kebangkitan, dan itulah hari akhir.

Dikatakan juga "Al-Ākhir": dimulai dari saat keluarnya ruh hingga manusia ditempatkan di tempat tinggal mereka pada hari kiamat. Maka keduanya adalah dua tempat tinggal yang tidak ada tempat tinggal bagi seseorang selain keduanya; baik surga atau neraka, kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Pengaruh Hari Akhir pada Amalan Orang yang Beriman kepadanya

Iman kepada hari ini dianggap sebagai dasar dan titik tolak setelah iman kepada Allah untuk setiap perbuatan manusia. Siapa yang beriman kepada hari akhir, ia akan beramal sesuai dengan tuntutan; melakukan kebaikan dengan harapan mendapat pahala, dan menghindari kejahatan karena takut akan perhitungan.

Jadi, iman kepada hari akhir adalah dasar untuk semua kewajiban setelah iman kepada Allah sebagai pengakuan awal kepada Tuhan, Rabb semesta alam, kemudian setelah itu ia beriman kepada hari akhir.

Siapa yang beriman kepada hari akhir akan beramal sesuai dengannya: {Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan kebajikan} [Al-Kahf:110] yakni: untuk hari itu. Oleh karena itu, jika kita mengambil halaman pertama mushaf yaitu surat Al-Fatihah, Allah berfirman di dalamnya: {Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus} [Al-Fatihah:5-6] artinya: kami tetap konsisten di atasnya hingga kami bertemu dengan-Mu, {(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan)

mereka yang sesat} [Al-Fatihah:7], {Alif Lam Mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa} [Al-Baqarah:1-2].

Kitab ini adalah petunjuk, dan orang-orang bertakwa adalah {mereka yang beriman kepada yang gaib} [Al-Baqarah:3]. Iman pertama kepada yang gaib adalah iman kepada kebangkitan. Iman kepada Allah bukanlah hal gaib; karena kamu melihat tanda-tanda kekuasaan yang menunjukkan keberadaan Allah setiap saat dalam hidupmu. Kamu melihat tanda-tanda yang membuktikan keberadaan Allah dalam dirimu, dalam makan, minum, tidur, terjaga, berpikir, pandangan mata, pendengaran telinga, ucapan lisan, pernapasan, dan setiap gerakan atau diam, kamu menemukan kekuasaan Allah yang menunjukkan keberadaan-Nya.

Jika kamu memperhatikan alam semesta manapun, kamu akan menemukan kekuasaan Allah. Jika kamu memperhatikan terbitnya matahari, terbenamnya, dan keteraturan benda-benda langit, tumbuhnya tanaman, turunnya air, terbelahnya bumi, dan hidupnya setelah mati, tumbuhnya tanaman dan berkembangnya buah-buahan, bagaimana buah-buahan itu berbeda; tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama namun berbeda rasanya; manusia tidak mampu memahami tanda-tanda Allah secara menyeluruh bahkan secara garis besar.

Jadi, iman kepada Allah bukanlah hal gaib; karena bukti-bukti nyata menunjukkannya.

Dan (malaikat-malaikat-Nya): beberapa individu manusia telah melihat beberapa individu malaikat, dan satu individu dari suatu jenis sudah cukup untuk menunjukkan keberadaan jenis itu secara umum.

(dan kitab-kitab-Nya): tidak ada orang berakal yang bisa menyangkal kitab-kitab samawi; karena beritanya telah diwariskan oleh umat-umat.

(dan rasul-rasul-Nya): setiap umat bersaksi tentang umat sebelumnya bahwa rasul-rasul telah diutus, {Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka} [An-Nisa:41]. Setiap umat bersaksi bahwa rasul telah datang kepada umat sebelumnya, dan umat ini bersaksi atas semua umat bahwa rasul-rasul Allah telah datang kepada mereka. Umat-umat mungkin akan membantah pada hari kiamat, "Bagaimana kalian bersaksi atas kami padahal kalian datang setelah

kami?" {dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka} [An-Nisa:41].

Maka kita katakan kepada umat itu: Ya, kami datang setelah kalian dan kami memiliki berita tentang kalian, berita itu sampai kepada kami melalui orang yang jujur dan dipercaya. Jadi, iman kepada rasul-rasul bukanlah semata-mata hal gaib, karena kita memiliki berita yang ditransmisikan dan didasarkan pada pengalaman indrawi, di mana setiap umat telah mendengar, menyaksikan, dan mengetahui.

Adapun hari akhir, tidak ada bukti nyata yang dapat dirasakan tentangnya. Belum pernah terjadi hari akhir sebelumnya sehingga kita memiliki pengetahuan tentangnya. Oleh karena itu, penolakan terhadapnya sangat kuat, dan banyak umat atau kelompok menyangkal adanya kebangkitan atau kehidupan setelah kematian.

Dan akan dijelaskan bukti-bukti nyata dari kitab Allah tentang kemungkinan datangnya hari kebangkitan yang benar tanpa keraguan.

Semua kewajiban berasal dari keimanan pada hari akhir.

Jika kita melihat pada awal Kitab Suci, kita akan menemukan bahwa iman pada kebangkitan adalah landasan semua kewajiban: "Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib dan mendirikan shalat" [Al-Baqarah:2-3] dan selanjutnya "dan sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka infakkan" [Al-Baqarah:3] artinya: mereka menunaikan zakat berdasarkan keimanan ini, "Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya" [Al-Baqarah:4], seperti yang telah diberitahukan kepada mereka dan mereka ketahui beritanya sebagaimana yang dilakukan kaum musyrikin ketika mereka datang kepada orang Yahudi dan berkata: kalian adalah ahli agama dan kitab, beritahukanlah kepada kami tentang ini dan itu, "dan mereka yakin akan adanya akhirat" [Al-Baqarah:4], mereka beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezeki, beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, beriman kepada apa yang diturunkan sebelumnya, namun tentang akhirat Allah berfirman: yakin, karena iman kepada Allah, malaikat-Nya, umat-umat terdahulu, dan para rasul sebelumnya; semua itu memiliki bukti, tetapi hari akhir membutuhkan iman dan keyakinan yang pasti "dan mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" [Al-Baqarah:4-5].

Para ulama mengatakan: ada ilmu yakin, ain yakin, dan haqq yakin. Iman pada hari akhir harus berupa iman yang hakiki, yaitu haqq yakin. Ilmu yakin adalah pengetahuan yang tidak diragukan dan tidak bisa ditolak, seperti keyakinan bahwa keseluruhan lebih besar dari bagian, dan tubuh lebih besar dari jari, dan seperti semua muslim di dunia yang tahu bahwa kiblatnya adalah Ka'bah, tidak ada muslim yang meragukan hal itu, dan sekalipun ia ingin mendustakan dirinya sendiri, ia tidak mampu. Jika ia ditakdirkan pergi ke Mekkah dan Masjidil Haram, dan melihat dari pintu masjid Ka'bah di tengahnya, apakah pengetahuannya tentang keberadaan Ka'bah ketika ia di negerinya sama dengan pengetahuannya saat melihatnya secara langsung, atau pengetahuannya bertambah? Tentu pengetahuannya bertambah.

Kemudian jika ia mendekati Ka'bah dan thawaf di sekitarnya, lalu pintu Ka'bah dibuka untuknya dan ia masuk ke dalamnya, berkeliling di dalamnya, apakah pengetahuannya saat melihat Ka'bah sama dengan pengetahuannya saat berada di dalam Ka'bah? Tidak.

Yang pertama adalah ilmu yakin, yang kedua adalah ain yakin, dan yang ketiga adalah haqq yakin. Demikianlah iman kepada hari akhir harus mencapai tingkat keyakinan yang disebut haqq yakin.

Oleh karena itu, Anda shalat dan menjaga shalat, berpuasa dan menahan haus di saat panas yang menyengat, menanggung perjalanan haji, dan mengeluarkan zakat dan sedekah dari harta Anda dengan yakin bahwa akan ada hari ketika Anda menerima balasan. Anda menahan diri dari hawa nafsu dan keinginan, mengapa? Karena Anda yakin akan ada hari ketika Anda menerima balasan atau hukuman. Demikianlah semua kewajiban, baik yang dilakukan maupun yang ditinggalkan, bersumber dari keimanan pada hari akhir.

Perdebatan Kaum Musyrikin tentang Tauhid dan Kebangkitan

Pertempuran itu begitu hebat, dan perselisihan begitu keras, antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrikin dalam dua hal: keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Esa, dan kebangkitan manusia setelah kematian. Rasulullah ﷺ menghabiskan tiga belas tahun berjuang dalam kedua hal tersebut. Mereka berkata: "Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." [Shad:5]

Seseorang datang dengan tulang yang telah lapuk selama bertahun-tahun dan menghancurkannya di tangannya, lalu berkata: "Siapakah yang dapat

menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur ini?" Maka datanglah jawaban dengan penuh ketenangan dan keyakinan: "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" [Yasin:78-79]

Kaum musyrikin menganggap besar kedua hal tersebut: konsep tuhan-tuhan sebagai Tuhan Yang Esa padahal mereka percaya kepada banyak tuhan, dan masalah mereka adalah pada kemajemukan tuhan. Jika dikatakan kepada mereka: tuhan-tuhan yang banyak; satu di langit dan sisanya ada pada kalian, mereka tidak akan menentangnya. Seperti yang dikatakan oleh Adi ketika Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Berapa tuhan yang kamu miliki, wahai Adi?" Dia menjawab: "Tujuh." Rasulullah bertanya: "Di mana?" Dia menjawab: "Satu di langit dan enam di bumi!" Seandainya Rasulullah mengatakan: "Tuhan itu tiga, empat, atau lima," mereka tidak akan keberatan atau menentang. Jadi, mereka mempercayai prinsip ketuhanan, tetapi mereka memperbanyak jumlahnya sementara Rasulullah mengajak mereka kepada tauhid (keesaan). Rasulullah bertanya: "Siapakah yang memenuhi keinginanmu dan memberimu kekuatan?" Dia menjawab: "Yang di langit."

Jadi, masalah ketuhanan memang ada, tetapi perbedaannya terletak pada kemajemukan.

Adapun masalah kebangkitan, mereka menganggapnya tidak mungkin; oleh karena itu kita menemukan bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah ini, dan menegaskan bukti-buktinya dengan cara yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan, bahkan bagi mereka yang setengah berakal.

Saya tidak mengatakan bagi mereka yang sempurna akalnya, melainkan bagi yang setengah berakal, karena jika mereka merenungkan bukti-bukti Al-Qur'an, mereka tidak akan mengingkari hari kebangkitan. Bahkan jika orang-orang komunis yang tidak percaya kepada tuhan, agama, rasul, kitab, atau kebangkitan didiskusikan dengan tenang tentang keberadaan Allah ﷻ dan kebangkitan, mereka tidak akan mengingkarinya.

Kaum materialis berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." [Al-Jatsiyah:24]. Perut yang melahirkan dan kubur yang menelan. Lalu perut yang melahirkan ini, siapa yang membuat mereka melahirkan dan dari

mana asalnya?! Jika mereka menggunakan akal dan merenungkan, mereka akan sampai pada suatu kesimpulan.

Bukti-bukti Kebangkitan dan Penghidupan Kembali

Apa saja bukti kebangkitan dan bukti keberadaan hari kiamat yang dicatat Al-Qur'an untuk direnungkan oleh seluruh makhluk? Kita menemukan bahwa Al-Qur'an dalam seruan awalnya kepada manusia tidak memanggil dengan sebutan kaum Muslim atau orang-orang beriman; melainkan memanggil dengan sebutan manusia; karena iman kepada hari akhir adalah kewajiban seluruh manusia, bukan hanya Muslim atau orang beriman saja. Allah berfirman setelah membagi manusia dalam menghadapi dakwah Rasulullah ﷺ bahwa "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" [Al-Baqarah:2], dan mereka adalah orang-orang beriman: "Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" [Al-Baqarah:5].

Kelompok kedua adalah orang-orang yang kafir: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman" [Al-Baqarah:6].

Dan kelompok ketiga: "Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang beriman" [Al-Baqarah:8].

Kemudian setelah pembagian tiga kelompok ini, Allah menyebutkan kondisi manusia dalam menghadapi dakwah ini: "Wahai manusia!" [Al-Baqarah:21]. Kata "manusia" berasal dari kata "ناس ينوس" yang berarti bergerak atau bersuara; karena manusia memiliki pergerakan di muka bumi: "Sembahlah Tuhanmu" [Al-Baqarah:21], Tuhan yang menciptakan, yang memperbaiki, yang mengatur, yang menguasai, yang menjalankan, tetapi Allah menjelaskannya dengan kata-kata berikutnya: "Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu" [Al-Baqarah:21]. Apakah ada manusia yang menyangkal bahwa Allah-lah yang menciptakannya? Allah telah mewajibkan mereka dengan kaidah sebelumnya: "Apakah mereka diciptakan tanpa asal-usul, atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Atautkah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak yakin" [At-Tur:35-36]. Jika mereka merenungkan kedatangan mereka ke dunia ini, mereka akan mengetahui bahwa mereka tidak diciptakan dari ketiadaan dan tidak menciptakan diri mereka sendiri, dan bahwa mereka memiliki pencipta yaitu Allah.

"Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" [Al-Baqarah:21], yaitu agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa dan beriman, dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka "mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" [Al-Baqarah:5], dan sebelumnya: "petunjuk bagi mereka yang bertakwa" [Al-Baqarah:2], dan di sini Allah berfirman: "agar kamu bertakwa" [Al-Baqarah:21].

"Yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui" [Al-Baqarah:22]. Mengenai ayat mulia ini, ayah kami Syekh Al-Amin, semoga Allah merahmati kami dan dia, berkata: Allah telah menegaskan tiga bukti dalam ayat ini tentang adanya kebangkitan, pembalasan, dan kehidupan setelah kematian.

Bukti pertama adalah firman-Nya: "Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu" [Al-Baqarah:21], di dalamnya terdapat penetapan tentang kebangkitan ketika Allah ﷻ menegaskan bukti bagi manusia dari diri manusia itu sendiri. Bukti terkuat dalam hal ini adalah ayat (Yasin) yang telah kami sebutkan; karena jika manusia mengingat keberadaan dirinya, dan bagaimana ia datang ke kehidupan, ia akan mengetahui bahwa Zat yang menciptakannya pertama kali mampu untuk mengembalikannya lagi. Oleh karena itu, Allah berfirman: "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'" [Yasin:78-79].

"Maka pernahkah kamu perhatikan nutfah yang kamu pancarkan?" [Al-Waqi'ah:58]. Engkau mendatangi istrimu dan keluarlah air mani, lalu pergi ke suatu tempat dan engkau tidak tahu ke mana perginya, tetapi "Kamukah yang menciptakannya, atau Kami yang menciptakannya?" [Al-Waqi'ah:59]. "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya" [Yasin:78], padahal engkau dahulu adalah air yang hina, "setetes mani yang bercampur" [Al-Insan:2]. Ayahmu dari mana datangnya? Jalan yang panjang.

Di sana ada bapak kita Adam yang merupakan leluhur pertama, "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan

pasangannya, dan dari keduanya Dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak" [An-Nisa:1].

Setetes mani yang datang, "Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'" [Yasin:79]. Engkau berkata: "Dia telah menjadi tanah," engkau berkata: "Dia telah hancur," engkau berkata begini dan begitu, tetapi Allah Maha Mengetahui tentang segala ciptaan, dan Dia yang menciptakannya pertama kali, maka Dia mampu untuk mengembalikannya, dan itu lebih mudah bagi-Nya.

Jika manusia tidak melupakan penciptaannya, dan mengingat bagaimana ia diciptakan, ia tidak akan bertanya pertanyaan ini; karena Zat yang menciptakan mereka pertama kali mampu untuk mengembalikan mereka lagi, "dan itu lebih mudah bagi-Nya" [Ar-Rum:27]. Ini adalah bukti pertama bahwa Allah ﷻ menciptakan manusia dan Dia akan membangkitkannya kembali.

Adapun bukti kedua: "Yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap" [Al-Baqarah:22]. Lihatlah alam semesta ini, baik yang bawah maupun yang atas, dan alam semesta yang agung ini yang diciptakan Allah, dijalankan dan diatur oleh-Nya. Lihatlah lautan yang bergelombang dan apa yang ada di dalamnya berupa makhluk-makhluk yang hanya diketahui oleh Allah, dan bumi ini dengan gunung-gunungnya yang kokoh, dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atasnya, dan langit dengan planet-planet dan bintang-bintangnya, dan apa yang kita lihat di dalamnya, "Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia" [Ghafir:57].

Dan Yang Mampu menciptakan yang lebih besar, lebih mudah bagi-Nya menciptakan yang lebih kecil.

Adapun bukti ketiga; adalah firman Allah Ta'ala: "Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu" [Al-Baqarah:22]. Air turun dan diterima oleh bumi, kemudian tumbuhlah tumbuhan dari bumi yang tadinya mati. Inilah bukti ketiga, dan dijelaskan oleh firman Allah: "Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" [Fussilat:39].

Bumi yang kering dan tandus, kemudian air turun dari langit, maka tiba-tiba bumi bergerak - dan petani mengetahui hal ini - dan mungkin engkau mendengar suara air yang mengalir di atasnya atau bumi yang terbuka untuk menerima air ke dalam perutnya, kemudian tiba-tiba ia menumbuhkan tumbuhan, dan menghasilkan buah-buahan, biji-bijian dan segala sesuatu. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya dari kematiannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Dan jika kita menghitung jumlah orang mati dari Adam hingga hari kiamat, jumlahnya tidak akan lebih banyak dari jumlah biji-bijian yang tumbuh.

Inilah bukti ketiga.

Jika kita beralih ke bukti keempat, yaitu menghidupkan orang mati di dunia, dan kita menyaksikan contoh-contohnya, dan kita datang ke surah An-Naba': "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari kebangkitan), yang dalam hal itu mereka berselisih. Tidak! Kelak mereka akan mengetahui, sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak, dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat" [An-Naba':1-9].

Di antara bukti kebangkitan adalah kehidupan dan kematian di dunia. Inilah berita besar yang mereka perselisihkan, dan mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa itu adalah kebangkitan.

"Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan" [An-Naba':8], maksudnya berbagai jenis; apakah ada kekuatan di dunia yang dapat mengendalikan pasangan dan jenis-jenis ini? Tidak, demi Allah; seorang wanita terkadang melahirkan laki-laki dan terkadang perempuan, "Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki" [Asy-Syura:49], adapun kalian tidak memiliki apa-apa.

"Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan" [An-Naba':9-11], apa lagi? "Dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh" [An-Naba':12], bumi sebagai hamparan dan tujuh langit yang kokoh, "Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari)" [An-Naba':13], "Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya" [An-Naba':14], "Untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang. Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan" [An-Naba':15-17]. Bukankah ini

bukti-bukti kebangkitan? Hari keputusan adalah hari kiamat, mengapa kalian berselisih tentang berita besar ini sedangkan ini adalah bukti-buktinya?

Kemudian kita beralih ke: "Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat" [An-Naba':9], ini adalah kematian kecil: "Allah memegang nyawa (seseorang) ketika matinya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika tidurnya; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan" [Az-Zumar:42]. Engkau tidur dan lenyap dari kesadaran, tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa itu adalah kematian kecil. Penghuni gua tidur selama tiga ratus sembilan tahun menurut perhitungan Hijriah, dan ketika mereka terbangun, ditanyakan: "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?" "Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di sini) sehari atau setengah hari'" [Al-Kahf:19]. Mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah kematian kecil. Engkau setiap hari menyaksikan tanda kebangkitan pada dirimu sendiri; karena Zat yang menonaktifkan tubuh ini dan yang membuatnya tidur kemudian setelah itu melepaskannya dan membangkitkannya adalah Allah. Apa perbedaan antara tidur ini dengan tidur di dalam kubur, dan antara bangun ini dengan bangun di akhirat? Perbedaannya adalah: bahwa tubuh di sini masih dalam keadaan utuh, masih bernafas dan unsur-unsur kehidupan masih ada padanya, sedangkan di sana bagian-bagiannya telah hancur di dalam tanah, tetapi Allah mampu untuk mengumpulkannya kembali.

Dan dalam sebuah hadits: Ada seorang lelaki yang berwasiat kepada anak-anaknya jika ia meninggal agar mereka membakarnya, kemudian menghancurkannya menjadi debu, lalu pada hari yang berangin kencang mereka menaburkannya di tepi pantai agar tersebar di gelombang laut. Maka Allah mengumpulkan jasadnya dari partikel-partikel debu, mengembalikannya, dan bertanya kepadanya: "Mengapa engkau melakukan itu?" Dia menjawab: "Untuk menentang-Mu, ya Tuhan." Maka Allah berfirman: "Aku telah mengampunimu."

Contoh-contoh Bagaimana Allah Menghidupkan Orang Mati di Dunia

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

Selanjutnya: Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan kehidupan setelah kematian di dunia, dalam berbagai jenis, bentuk, rupa dan masa, serta pada berbagai

golongan yang berbeda-beda, mulai dari manusia, hewan, burung, ikan, hingga kematian yang tidak alami. Semua itu merupakan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan dan disaksikan oleh manusia, atau seperti yang mereka katakan: model, percobaan, contoh.

Jika kita menyaksikan sebuah model atau contoh, kita akan menghukumi sisa individu-individu lainnya berdasarkan hal tersebut.

Orang yang Terbunuh dari Bani Israil

Allah ﷻ berfirman: "Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu." [Al-Baqarah:72]

Ada seseorang yang terbunuh di kalangan Bani Israil dan mereka saling mendorong dalam menentukan pembunuhnya. Sang pembunuh sendiri pergi kepada Musa. Orang yang terbunuh itu adalah pamannya yang dia bunuh agar bisa menikahi putrinya dan mengambil hartanya. Dia berkata: "Wahai Musa, pamanku telah dibunuh, aku ingin engkau menangkap pembunuhnya untuk mengambil hakku." Musa kemudian menghadap kepada Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya, lalu berkata: "Bawalah seekor sapi dan sembelihlah." Mereka kemudian bersikap keras kepala dan hampir tidak melakukannya. Setelah mereka menyembelihnya dan sapi itu kehilangan nyawanya.

"Lalu Kami berfirman, 'Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!' Demikianlah Allah menghidupkan orang yang telah mati." [Al-Baqarah:73]. Mereka memukulnya, lalu Allah menghidupkannya, dan mereka bertanya kepadanya tentang siapa yang membunuhnya. Dia menjawab: "Si fulan telah membunuhku," kemudian dia kembali berbaring. Seperti inilah Allah menghidupkan orang yang mati, sebagaimana kalian telah menyaksikan orang yang terbunuh ini dan mendengar dari mulutnya dengan telinga kalian sendiri. Allah akan menghidupkan orang-orang mati kalian, dan ini adalah contoh pada seseorang yang terbunuh.

Di sini para ulama memberikan catatan: Jika hasilnya adalah menghidupkan orang yang terbunuh ini dengan memukulnya dengan sebagian dari sapi, mengapa mereka harus menyembelihnya dan tidak membiarkannya tetap hidup? Mereka menjawab: Tidak, dia dipukul dengan sebagian dari sapi itu setelah sapi itu mati seperti dirinya, karena sesuatu yang mati tidak dapat memberikan kehidupan. Jika mereka memukulnya saat sapi masih hidup, mungkin akan dikatakan bahwa mereka membuat sambungan untuknya, seperti mobil yang baterainya mati disambungkan dari mobil yang baterai

masih berfungsi, sehingga menghubungkan baterai yang rusak dengannya, dan dibuat sambungan arus yang mengalir ke baterai tersebut sehingga mobil dapat menyala. Namun dalam kasus ini, kehidupan datang dari sapi yang telah disembelih kepada orang yang terbunuh sehingga kehidupan dikembalikan kepadanya, padahal sesuatu yang mati tidak dapat memberikan kehidupan.

Jadi: Jika orang yang terbunuh hidup kembali setelah dipukul dengan sebagian dari sapi yang mati, dari mana datangnya kehidupan untuknya? Dari Allah. Dan kalian telah menyaksikan hal itu, maka seperti itulah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati!

Kisah Kematian Uzair Selama Seratus Tahun

Contoh lain: Uzair (semoga keselamatan atasnya) ketika ia melewati suatu desa, dan berkata: "Bagaimana Allah akan menghidupkan kembali desa ini setelah kematiannya?" [Al-Baqarah:259]; karena desa itu telah runtuh bangunannya, "Maka Allah mematikannya selama seratus tahun kemudian membangkitkannya kembali" [Al-Baqarah:259], lalu dia menemukan keledainya hanya berupa tulang-belulang yang hancur.

Pertama-tama yang muncul dalam pikirannya adalah bagaimana hal ini terjadi? Tetapi Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi ingin menunjukkan hal itu kepadanya secara langsung, Allah berfirman: "Dan lihatlah kepada keledaimu" [Al-Baqarah:259], "Dan lihatlah kepada tulang-belulang bagaimana Kami menyusunnya" [Al-Baqarah:259] atau menghidupkannya kembali, Kami menyusunnya.

"Dan lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum berubah" [Al-Baqarah:259], makanan yang tetap selama seratus tahun tanpa berubah, dan makanan dari Syam adalah buah-buahan, mereka mengambil dari buah tin dan anggur dan sebagainya, dan tidak ada pengawetan padahal dia sedang tidur, dan bukan disimpan dalam lemari es! Ini adalah kekuasaan Allah Yang Maha Suci. Ketika dia melihat keledai itu bangkit dan tulang-tulanganya saling menyambung, dia berkata: "Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" [Al-Baqarah:259]. Jadi ini adalah seorang manusia yang Allah matikan bersama keledainya, bukan hanya manusia tetapi juga hewan.

Kisah Allah menghidupkan kembali Ahlul Kahfi (Penghuni Gua)

Allah Ta'ala berfirman: "Ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat

kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.' * Maka Kami tutup pendengaran mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun" [Al-Kahfi:10-11], "Berapa lama kamu tinggal (di sini)? Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di sini) sehari atau setengah hari'" [Al-Kahfi:19].

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun" [Al-Kahfi:25], tetapi dalam tidur itu: "Dan Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka * Dan demikianlah Kami bangunkan mereka" [Al-Kahfi:18-19], "Dan demikianlah Kami mempertemukan manusia dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar" [Al-Kahfi:21].

Ketika mereka mengutus salah satu dari mereka ke kota untuk membeli makanan, penduduk kota menemukan mata uang kuno dari umat terdahulu yang berusia tiga ratus tahun. Mereka bertanya: "Di mana kalian berada? Dari mana uang ini? Dari mana kalian datang?" Mereka menjawab: "Kami tertidur, dan kami datang untuk mengambil makanan." Penduduk kota berkata: "Mata uang yang kalian pegang ini berasal dari ratusan tahun yang lalu."

Ketika raja dan orang-orang datang kepada saudara-saudara mereka dan mengetahui bahwa mereka berasal dari umat terdahulu dan sekarang dibangkitkan kembali, mereka semua akhirnya meninggal, dan orang-orang yang hidup mengetahui kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali. Karena Allah yang menghidupkan mereka setelah tidur, dan setelah tinggal di gua selama tiga ratus tahun, dan mereka datang berjalan di bumi mencari makanan, mereka mengetahui bahwa Allah mampu menghidupkan mereka sekali lagi, "Dan demikianlah Kami mempertemukan manusia dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya" [Al-Kahfi:21].

Dan mereka berjumlah tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjing mereka, atau lebih atau kurang, tetapi ada juga kelompok-kelompok yang keluar dari rumah mereka "karena takut mati, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu'" [Al-Baqarah:243], maka mereka mati, "kemudian Allah menghidupkan mereka" [Al-Baqarah:243].

Kisah Allah Menghidupkan Kembali Kaum Musa

Musa (semoga keselamatan atasnya) memilih sekelompok orang dari kaumnya dan mereka meminta kepada Musa: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan jelas, maka mereka disambar petir" [An-Nisa:153] lalu mereka mati.

Maka Musa kembali kepada Tuhannya, dan Allah memerintahkannya untuk kembali kepada kaumnya. Musa berkata: "Wahai Tuhanku, jika Engkau kehendaki, Engkau bisa membinasakan kami sejak dahulu, dan membinasakan semua manusia, tetapi orang-orang ini, aku akan menanggung dosa mereka di hadapan kaumku." Maka Allah Yang Maha Suci memberi rahmat kepadanya, dan menghidupkan mereka kembali untuknya, lalu mereka kembali bersama Musa (semoga keselamatan atasnya).

Baik itu individu, kaum, atau ribuan orang, terbunuh atau mati secara alami, kehidupan telah kembali kepada mereka dan mereka menyaksikannya, dan Al-Qur'an telah menjelaskan hal itu kepada kita, seolah-olah kita melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Kisah Allah Menghidupkan Burung-burung untuk Ibrahim

Setelah (kisah) manusia dan hewan, kita beralih ke burung-burung.

Ibrahim (semoga keselamatan atasnya) ketika bertanya kepada Tuhannya, dan berkata: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati." Allah berfirman: "Apakah engkau belum percaya?" [Al-Baqarah:260], artinya: Tidakkah engkau memiliki keyakinan tentang kebangkitan, wahai Ibrahim? Dia menjawab: "Ya, aku percaya," tetapi agar hatiku tenang dan mencapai hakikat keyakinan dan penglihatan yang yakin, bukan sekadar berita, maka Allah berfirman: "Ambillah empat ekor burung" dan bukan hanya satu burung karena ini adalah proses yang besar. Maka dia mengambil empat ekor burung. Sebagian ahli tafsir mengatakan: ayam jantan, merak, gagak, dan elang, dan hal-hal lain yang mereka sebutkan dalam kitab-kitab tafsir, dan yang penting bagi kita adalah keberagamannya.

Allah berfirman: "Lalu cincanglah semuanya olehmu. Kemudian letakkan di atas setiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera" [Al-Baqarah:260]. Mereka mengatakan: Ibrahim mengambil burung-burung itu dan memotongnya menjadi beberapa bagian: delapan sayap, empat kepala, dan delapan kaki, lalu mencincangnya dan mencampurkannya hingga darah-

darahnya bercampur satu sama lain. Dia mengambil sayap dari yang ini, kaki dari yang itu, dan kepala untuk yang ini, lalu membawanya ke gunung. Dia mengambil sayap dari yang lain dan bagian lain dari yang ini, dan mendistribusikan sayap, kaki, dan kepala yang berbeda-beda - kepala elang dengan sayap gagak, dan sayap ayam jantan dengan kepala merak, kemudian dia berkata: "Kemarilah wahai elang, kemarilah wahai merak."

Ketika dia berkata: "Kemarilah wahai merak," merak tersebut memiliki sayap di sini, sayap di sana, kaki di sini dan kaki di sana. Kemudian setiap bagian dari burung yang dipanggilnya datang kepadanya dan menyatu satu sama lain, menjadi lengkap dan bangkit sebagai burung dengan kedua sayapnya berdiri di atas kedua kakinya.

Bagaimana bagian-bagian yang tercincang itu bisa datang, menyesuaikan diri, dan saling mengenali? Dan jika mereka datang dan saling mengenali, bagaimana mereka bisa menyatu? Sekarang pencapaian tertinggi dalam kedokteran adalah transplantasi ginjal atau jantung untuk manusia yang masih hidup, tetapi bagian-bagian ini adalah transplantasi organ eksternal yang bergerak dengan semua kebutuhannya, tetapi sampai sekarang mereka belum mencapai tingkat penyatuan seperti itu.

Dan darah yang telah bercampur dengan tanah, bagaimana bisa terkumpul dan terpisah padahal itu adalah cairan yang tercampur? Bagaimana sel darah merah dan putihnya bisa terpisah?! Dan di sini dikatakan: Ibrahim (semoga keselamatan atasnya) meminta untuk melihat caranya, dan cara itu adalah rahasia penciptaan. Apakah Allah Yang Maha Suci menunjukkan kepada Ibrahim bagaimana sayap itu datang, bagaimana ia menyatu, dan bagaimana kehidupan ada di dalamnya, dan menunjukkan kepadanya rahasia penciptaan? Ibrahim tidak diberi tahu tentang hakikat kehidupan itu sendiri, karena ini khusus tentang ruh, dan ruh adalah urusan Allah, dan tidak ada akal manusia yang mampu mengetahui atau memahaminya. Demikianlah kisah burung-burung Ibrahim (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya dan kepada Nabi kita).

Kisah Ikan Musa dan Kembalinya Kehidupan Kepadanya

Mari kita beralih ke dunia lautan, di mana kita menemukan kisah ikan Musa (semoga keselamatan atasnya). Musa bertanya kepada Tuhannya: "Apakah ada orang yang lebih berilmu dariku?" Ini bukan klaim dari Musa tentang pengetahuannya yang luas, tetapi keinginan untuk menambah ilmu. Artinya: jika ada seseorang yang lebih berilmu dariku, aku akan pergi kepadanya untuk

menambah ilmu. Jangan ada yang mengira bahwa Musa sombong dan mengklaim dirinya yang paling berilmu, tetapi ini adalah kerendahan hati dari orang berilmu untuk mencari orang yang lebih berilmu darinya untuk menambah pengetahuan.

Allah berfirman: "Ya, ada seorang hamba di antara hamba-hamba Allah bernama Khidir." Musa bertanya: "Di mana tempatnya?" Allah menjawab: "Di pertemuan dua lautan." Musa bertanya: "Bagaimana aku dapat mengetahui tempatnya?" Allah berfirman: "Bawalah seekor ikan sebagai bekalmu, dan tempat di mana ikan itu hilang akan memberitahumu tentang lokasinya."

Maka Musa (semoga keselamatan atasnya) berangkat bersama pembantunya, hingga ia berkata: "Bawalah makanan kita, sungguh kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini. * Pembantunya menjawab: 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak lain hanyalah setan yang membuatku lupa untuk menceritakannya, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'" [Al-Kahfi:62-63].

Dalam ayat sebelumnya: "Maka ia mengambil jalannya di laut dengan cara yang menakjubkan" [Al-Kahfi:61]. Al-sarab adalah sesuatu yang terlihat memanjang dari ketiadaan, dan "saraban fil bahr" artinya: ikan itu mengambil jalan dan membelah jalan di air seperti jika sebuah perahu melaju dengan cepat, maka akan meninggalkan jejak di air - tanda - agar pergerakannya di air dapat dirasakan dan dilihat oleh manusia.

Ikan ini, seperti yang dikatakan para mufasir, adalah ikan panggang yang telah digarami yang mereka bawa untuk dimakan. Pembantu Musa berkata: "Aku tidak tahu tentang masalah ini," dan dia tidak mengetahui rahasia antara Musa dan Tuhannya. Dia hanya teman perjalanan Musa dan mereka membawa bekal makanan. Musa berkata: "Berikan makanan itu kepadaku."

Allah mengembalikan kehidupan kepada ikan panggang yang telah digarami ini dan ikan itu kembali ke air dan berenang seperti sebelum dikeluarkan dari air. Siapakah yang mengembalikan kehidupan kepadanya dan mengembalikannya ke keadaan semula?!

Semua contoh sebelumnya merupakan bukti-bukti kebangkitan yang terkandung dalam Kitab Allah, dan ini adalah contoh-contoh nyata untuk semua umat. Hal ini telah disampaikan kepada kita oleh yang jujur dan terpercaya (Muhammad) shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kita berkomitmen

untuk membenarkan apa yang dia bawa. Ini adalah konsekuensi dari (Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah), dan kita beriman kepada para malaikat yang membawa Kitab, dan Kitab itu berisi tentang kebangkitan, dan semua berita tersebut. Oleh karena itu, masalah kebangkitan tidak lagi dianggap aneh atau mustahil, karena kita telah menyaksikan bukti-bukti keberadaannya dan kasus-kasus individualnya dalam kehidupan.

Dari sini, iman kepada Hari Akhir menjadi salah satu rukun iman, dan menjadi titik awal komitmen untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, baik melakukan maupun meninggalkan. Dengan pertolongan Allah Ta'ala, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Orang yang Mati dan Dihidupkan Allah Karena Suatu Sebab akan Mati Lagi dan Hidup Kembali

Pertanyaan:

Jiwa-jiwa tersebut, baik individu maupun kelompok, yang Allah matikan kemudian menghidupkan kembali, apakah mereka mati lagi setelah itu, dan apakah mereka akan hidup lagi setelah itu?

Jawaban:

Kita telah mengatakan: Korban pembunuhan dari Bani Israil kembali hidup dan berjalan di antara manusia atau memberikan kesaksian yang dia miliki, dan berkata: "Sesungguhnya si fulan telah membunuhku" kemudian dia mati saat itu juga. Dan kita telah katakan bahwa kabar-kabar ini datang kepada kita dari orang yang jujur dan terpercaya (Muhammad SAW), dan kita beriman kepadanya seolah-olah kita menyaksikannya secara langsung.

Saya katakan: Para ulama salaf menyebutkan beberapa kejadian luar biasa dan keramat para sahabat Rasulullah ﷺ yang dapat ditambahkan ke peristiwa-peristiwa sebelumnya. Di antaranya, pada salah satu peperangan ketika mereka kembali ke Madinah, kuda salah seorang sahabat mati. Orang-orang berkata kepadanya: "Berikan barangmu, kami akan membawanya bersama kami." Dia menjawab: "Tunggu aku shalat dua rakaat dan berdoa kepada Tuhanku."

Maka dia shalat dua rakaat dan memohon kepada Allah untuk menghidupkan kudanya sebagai pinjaman sementara agar bisa mengantarkannya ke Madinah. Lalu kuda itu bergerak dan bangkit. Sahabat itu menungganginya

hingga sampai ke Madinah dan ke pintu rumahnya, tetapi kuda itu tidak masuk ke dalam rumah. Sahabat itu berkata kepada anak-anaknya: "Turunkan barang-barang dari kuda ini karena ia hanyalah pinjaman!" Dan ketika mereka menurunkan barang-barangnya, kuda itu jatuh ke samping (mati).

Jika sanad (rantai periwayatan) cerita ini sahih, tidak ada yang bisa membantahnya. Mereka yang dihidupkan Allah untuk masalah tertentu kembali ke kondisi sebelumnya, kecuali korban pembunuhan Bani Israil. Tetapi ribuan orang yang keluar dari rumah mereka karena takut mati, Allah berfirman: "(Allah mematikan mereka lalu menghidupkan mereka)" untuk menunjukkan kepada mereka bahwa kematian akan menjumpai mereka dan mereka tidak bisa lari darinya.

Demikian juga orang-orang yang dipilih Musa (semoga keselamatan atasnya) dari kaumnya dan pergi untuk bermunajat, lalu mereka disambar petir dan mati. Musa telah memilih orang-orang terbaik dari kaumnya, dan jika dia kembali sendirian, apa yang akan dia katakan kepada kaumnya? Mereka akan berkata kepadanya: "Kau yang telah membinasakan mereka." Maka dia memohon ampun kepada Tuhannya atas perbuatan mereka, dan Allah memuliakannya dengan menghidupkan mereka kembali dan mereka kembali bersamanya sekali lagi. Mereka ini akan mati lagi, tetapi ketika ajal yang sebenarnya dan terakhir tiba. Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi Yang Maha Mengetahui.

Keadaan Orang yang Allah Matikan lalu Dihidupkan pada Kematian Kedua

Pertanyaan:

Apakah mereka merasakan pahitnya kematian untuk kedua kalinya?

Jawaban:

Saya berhenti dan berkata: Allah Ta'ala lebih mengetahui, dan ini adalah syarat antara saya dan kalian. Siapa yang ingin memverifikasi hal itu, silakan merujuk kepada kitab "An-Nihayah" karya Ibnu Katsir, bukan kitab "Al-Bidayah" karya Ibnu Katsir. Mungkin dia akan menemukan sesuatu tentang hal ini, atau merujuk kepada kitab-kitab tafsir. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Paha adalah Aurat

Pertanyaan:

Jibril meletakkan tangannya di paha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bukankah ini menunjukkan bahwa paha bukanlah aurat?

Jawaban:

Saya katakan: Tidak ada bukti dalam hal itu karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak duduk dengan paha terbuka, tetapi itu hanyalah sentuhan yang seperti penglihatan. Semua orang melihat pahanya (dari luar pakaian) dan itu bukan melihat aurat. Tidak ada bukti dari hal tersebut. Para ulama sepakat bahwa aurat laki-laki adalah dari lutut sampai pusar, dan ini adalah kesepakatan. Jangan mendengarkan orang yang mengatakan bahwa paha bukanlah aurat dengan berdalil pada beberapa atsar (riwayat) yang ada tentang hal itu. Ash-Shan'ani dan Asy-Syaukani juga meriwayatkannya tetapi mereka menolaknya. Yang benar adalah bahwa paha adalah aurat.

Allah lebih mengetahui, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Muhammad.

Kehidupan Barzakh

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas rasul yang paling mulia, pemimpin orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tuan dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepada keluarga serta para sahabatnya semuanya.

Adapun selanjutnya: Kita telah sampai dalam pembahasan rukun iman pada "Iman kepada Hari Akhir". Kita telah menyampaikan bukti-bukti kebangkitan dari Kitab Allah sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama, yaitu empat bukti: penciptaan manusia dari ketiadaan, penciptaan langit dan bumi, menghidupkan bumi setelah kematiannya, dan menghidupkan beberapa orang mati di dunia dari manusia, hewan, burung-burung, dan ikan.

Dan kita telah mengatakan: Bahwa sekedar beriman pada kebangkitan atau hari akhir bukanlah tujuan satu-satunya, tetapi tujuannya adalah beriman pada peristiwa-peristiwa gaib yang terjadi pada hari itu, dari perhitungan, balasan, hukuman, dan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala beritakan tentangnya, dan apa yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keluarnya Ruh

Para ulama sepakat bahwa permulaan Hari Akhir bagi setiap manusia adalah sesuai dengan keadaannya masing-masing, sedangkan hari kebangkitan dan hari pengumpulan adalah untuk semua orang.

Permulaan Hari Akhir bagi setiap individu dimulai dari awal sakaratul maut, saat-saat sekarat dan meninggalkan dunia serta menghadapi akhirat. Oleh karena itu, para fuqaha (ahli fiqih) mengatakan: "Barangsiapa yang mati, maka kiamatnya telah tiba," artinya: dunianya telah berakhir dan dia telah memulai perjalanan menuju akhirat.

Adapun kematian, tidak ada yang mengingkarinya karena itu adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan disaksikan. Allah Yang Maha Suci telah menantang seluruh makhluk untuk menghentikan proses kematian: "Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan * Dan kamu ketika itu melihat * Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat * Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) * Kamu tidak mengembalikannya (nyawa), jika kamu orang-orang yang benar?" [Al-Waqi'ah:83-87].

Pernahkah ruh seseorang dikembalikan? Tidak, demi Allah. Dunia pada masa-masa terakhir ini telah mencoba untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang menguasai hampir setengah dunia, dan yang paling maksimal mereka bisa lakukan hanyalah mempertahankan detak jantung saja sementara otak sudah mati. Ilmu kedokteran mengatakan: Kematian bukanlah berhentinya jantung tetapi kematian adalah kematian otak. Adapun jantung hanyalah alat pemompa darah, dan bisa digantikan dengan jantung buatan, tetapi otak tidak.

Orang ini dikerumuni oleh dokter-dokter dari seluruh dunia, bahkan dari kelompok lawan politiknya, dan dia bertahan seminggu dengan jantung yang masih berdetak, tetapi tidak ada kehidupan. Mereka tidak berdaya dan akhirnya menguburkannya, dan dia pun beristirahat. "Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya" [An-Nahl:61]. Yang dimaksud dengan "seSaat" di sini adalah dalam pengertian bahasa, yaitu: mereka tidak dapat menundanya.

Dan dari saat kematian inilah dimulainya keadaan-keadaan akhirat, yang pertama secara praktis adalah alam barzakh. Istilah "barzakh" digunakan

sebagai pengganti kata "kubur" karena barzakh lebih umum daripada kubur. Orang yang dibakar berada dalam barzakh, orang yang tenggelam dan dimakan ikan-ikan berada dalam barzakh, orang yang dimakan binatang buas di padang terbuka berada dalam barzakh.

Ibnu Katsir berkata: "Bahkan jika seseorang dibakar dan abunya ditiup ke udara, dia tetap berada dalam barzakh," yaitu: sebuah pembatas antara dunia dan akhirat. Karena tahap keberadaan manusia pertama kali adalah di alam dzar (atom/partikel), ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya dan membuat mereka bersaksi atas diri mereka sendiri: "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar."

Ini adalah tahap di mana mereka kembali ke tulang sulbi para ayah dan dari sana ke dalam rahim ibu, ini adalah satu tahap.

Kemudian mereka keluar ke dunia, yang merupakan tempat untuk menanam dan membekali diri, lalu mereka berpindah darinya ke alam barzakh.

Dan ini adalah tahap berikutnya.

Kemudian datanglah tahap terakhir yaitu hari kiamat dan Hari Akhir. Para ulama dalam pembahasan tentang barzakh membahas: siksa kubur dan kenikmatannya, perbedaan manusia dalam hal tersebut, pertanyaan kepada hamba di kuburnya, dan bagaimana kubur menjadi taman dari taman-taman surga atau lubang dari lubang-lubang neraka; kita berlindung kepada Allah!

Pertanyaan di Kubur

Adapun pertanyaan di kubur, berdasarkan konsensus ulama adalah benar terjadi. Kami telah menyebutkan bahwa di antara malaikat yang kita imani adalah: Munkar dan Nakir. Dan dikatakan: keduanya bagi orang mukmin disebut: Mubasyir dan Basyir.

Munkar dan Nakir, yaitu: memiliki bentuk yang tidak seperti bentuk manusia dan juga tidak seperti bentuk malaikat pada umumnya, mereka diciptakan khusus untuk urusan ini.

Pertanyaan di alam barzakh terjadi menurut kesepakatan seluruh Ahlus Sunnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang hampir mencapai derajat mutawatir. Dalam hadits dari Anas dan lainnya disebutkan: "Kami bersama Nabi ﷺ sedang menguburkan seorang jenazah di Baqi', beliau mengambil sebatang kayu dan kami menundukkan kepala seperti ada burung di atas kepala kami, lalu beliau bersabda:..." dan Nabi ﷺ menyebutkan: "Aku

adalah sebaik-baik orang dari yang terdahulu dan yang kemudian pada hari kiamat," lalu beliau menyampaikan hadits tentang syafaat agung, dan menyebutkan apa yang berkaitan dengan kubur.

Beliau bersabda: "Sesungguhnya ruh orang mukmin ketika menghadapi sakaratul maut: ketika malaikat maut datang untuk mencabut ruhnya, datanglah malaikat rahmat dengan hanut (wewangian untuk jenazah) dan kafan dari surga. Ruh tidak tertahan di tangannya sekejap mata pun. Mereka mengambilnya, mengkafaninya, dan memberikan wewangian dengan kafan dan hanut dari surga yang mereka bawa. Kemudian mereka naik bersamanya ke langit dunia dengan aroma yang paling harum; maka pintu-pintu langit pun dibuka untuknya dan para malaikat bertanya: 'Siapakah ini?' Dijawab: 'Fulan bin Fulan,' dan mereka menyebutkannya dengan nama-namanya yang paling baik. Kemudian para malaikat muqarrabin dari setiap langit mengantarkannya hingga ruhnya dinaikkan kepada Allah Yang Maha Tinggi. Kemudian Allah berfirman: 'Kembalikan dia ke bumi dan hamparkanlah untuknya (alas) dari surga.'

Ketika ruhnya dikembalikan ke bumi dan dihamparkan untuknya (alas) dari surga, datanglah dua malaikat kepadanya, lalu mendudukkannya dan bertanya: 'Siapa Tuhanmu?' Dia menjawab: 'Tuhanku adalah Allah.' 'Siapa nabimu?' Dia menjawab: 'Nabiku adalah Muhammad ﷺ.' 'Apa agamamu?' Dia menjawab: 'Agamaku adalah Islam.' Maka dikatakan kepadanya: 'Tidurlah seperti tidurnya pengantin.'

Dalam riwayat lain: Dibukakan untuknya pintu dari neraka lalu dikatakan: 'Itulah tempat dudukmu seandainya kamu tidak beriman.' Kemudian ditutup darinya dan dibuka pintu dari surga lalu dikatakan: 'Itulah tempat dudukmu pada hari kiamat.' Maka dia berkata: 'Ya Tuhanku, datangkanlah kiamat!' Kemudian datang kepadanya seorang laki-laki berwajah tampan dan tersenyum, lalu berkata kepadanya: 'Siapakah engkau? Sungguh wajahmu membawa kabar gembira.' Dia menjawab: 'Aku adalah amal shalihmu.'

Sedangkan orang kafir atau non-Muslim - kita berlindung kepada Allah - keadaannya sebaliknya.

Siksa Kubur dan Kenikmatan di Dalamnya

Dari sinilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan adanya pertanyaan kubur, siksanya dan kenikmatannya. Mereka mendasarkan pendapat ini dengan nash-nash lain seperti dalam kitab Al-Muwatha' pada bab jenazah, bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya mayit disiksa dalam kuburnya karena tangisan keluarganya."

Ketika Ummul Mukminin 'Aisyah radhiyallahu 'anha mendengar bahwa Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu meriwayatkan hadits ini, beliau berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman! Dia tidak berdusta, tetapi dia lupa. Sesungguhnya Rasulullah mengucapkan hal itu tentang seorang wanita Yahudi: 'Sesungguhnya mereka menangisinya sementara dia sedang disiksa dalam kuburnya.'"

Baik hadits itu tentang wanita Yahudi yang disiksa dalam kuburnya, atau tentang seorang hamba yang disiksa dalam kuburnya karena tangisan keluarganya; keduanya menetapkan bahwa di dalam kubur ada siksa, baik berdasarkan riwayat Ibnu Umar maupun riwayat 'Aisyah, entah itu untuk wanita Yahudi atau untuk orang yang ditangisi oleh keluarganya.

Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur selain Ibnu Umar, seperti Umar, Zaid, dan lainnya, yang menyebutkan: "Bahwa seorang hamba disiksa dalam kuburnya karena tangisan keluarganya."

Mereka bertanya: "Apa dosanya sehingga dia disiksa karena perbuatan orang lain?" Para ulama menjawab: bahwa seseorang berada dalam salah satu dari tiga keadaan:

Pertama: Dia memerintahkan keluarganya untuk menangisinya agar meningkatkan kedudukannya dan menunjukkan kesedihan atasnya, sebagaimana Tharafah berwasiat agar mereka menangisinya: "Jika aku mati, maka ratapilah aku dengan apa yang pantas bagiku, dan sobekkanlah bajumu wahai putri Ma'bad."

Kedua: Dia tidak berwasiat untuk ditangisi, tetapi dia tahu bahwa keluarganya akan menangisinya dan dia tidak melarang mereka ketika masih hidup, padahal seharusnya dia berkata: "Jangan menangisi aku, bersabarlah dan harapkan pahala dari Allah."

Ketiga: Dia mengetahui hal itu tetapi telah memperingatkan mereka; sehingga dia terbebas dari tanggung jawab. Jadi, orang yang disiksa dalam kuburnya karena tangisan keluarganya adalah: baik karena dia berwasiat untuk itu, atau karena dia tahu tetapi tidak melarang mereka, sehingga dia seperti orang yang ridha dengan apa yang akan mereka lakukan setelah kematiannya, maka dia disiksa karenanya.

Dengan demikian: di dalam kubur ada siksa dan kenikmatan. Mayoritas ulama juga mengambil dalil dari Al-Qur'an terkait Fir'aun dan keluarganya, "Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'" [Ghafir: 46]. Artinya: mereka diperlihatkan neraka secara terus-menerus pagi dan petang, dan pada hari kiamat mereka dimasukkan ke dalam neraka. Jadi, diperlihatkannya mereka kepada neraka pagi dan petang itu terjadi sebelum kiamat, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Bukti Bahwa Kubur Orang Mukmin Dilapangkan Sepanjang Pandangan Mata

Rasulullah ﷺ bersabda tentang seorang mukmin: "Dan kuburnya dilapangkan sepanjang pandangan mata." Di sini sebagian orang, sebagaimana dikatakan oleh Imam Thahawi dan Ibnu Katsir, menggunakan akal mereka untuk mengingkari apa yang disebutkan dalam kabar tentang kubur.

Hal menakjubkan yang ingin kami ingatkan: apa yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah. Beliau adalah seorang ulama ahli hadits, bukan peramal. Beliau menceritakan kisah Al-'Ala bin Al-Hadhrami ketika pergi ke Bahrain untuk berperang dan mendapati musuh telah menarik kapal-kapal mereka dan berlindung di pulau. Padahal dia telah berjalan selama sekitar dua bulan dari Madinah ke Bahrain. Dia berdiri memandangi laut sementara musuh telah menarik kapal-kapal mereka ke pulau.

Apa yang dia lakukan? Ketika berjalan di padang pasir, air miliknya dan pasukan kecilnya habis. Mereka hampir mati kehausan dan berada di daerah yang disebut Ad-Dahna, tanpa air dan tanpa pepohonan. Maka dia berdoa kepada Allah Ta'ala; dan Allah mengabulkan doa hamba-Nya. Mereka melihat awan datang di siang hari, terlihat oleh mata mendekati mereka hingga berada di atas kepala mereka lalu berhenti, menebal, dan menurunkan hujan kepada mereka. Mereka pun minum, mandi, memberi minum hewan-hewan mereka, mengisi kantong air mereka, dan berjalan dalam perlindungan Allah.

Ketika sampai di laut dan mendapati kapal-kapal telah pergi dengan penumpangnya, dia berpaling kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: "Wahai manusia! Aku bertekad untuk melakukan suatu hal. Allah telah memperlihatkan kepada kalian tanda di daratan, dan Dia Maha Kuasa untuk memperlihatkan kepada kalian tanda di lautan. Aku bertekad untuk mengarungi laut ini."

Dia maju ke laut dan berkata: "Wahai laut! Sesungguhnya engkau mengalir dengan perintah Allah dan kami adalah tentara di jalan Allah. Aku bertekad agar engkau membeku sehingga kami dapat menyeberang untuk memerangi musuh Allah!" Lihatlah dari mana perintah ini datang, perhatikan rumusan keputusan. "Engkau mengalir dengan perintah Allah, dan kami bukan pergi untuk berdagang, berkunjung, atau tujuan pribadi, tetapi sebagai tentara di jalan Allah. Kami dan engkau adalah tentara Allah, dan karena demikianlah keadaannya, aku bertekad agar engkau membeku sehingga kami dapat menyeberang untuk memerangi musuh Allah," yang aku dan engkau berada di bawah perintah-Nya. Lalu dia mengarungi laut.

Ibnu Katsir mengatakan: Penunggang kuda tidak perlu turun dan orang yang bersepatu tidak perlu melepas sepatunya. Artinya, yang berkendara tidak perlu turun, yang memakai sandal tidak perlu melepasnya. Mereka menyeberang ke pulau, memerangi musuh Allah, dan menang: "Dan Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." [Al-Hajj: 40]. Allah Tuhan kita tidak membutuhkan kekuatanmu, karena kekuatan datang dari Allah, tetapi Dia menginginkan orientasimu kepada-Nya, dan Dia akan menundukkan alam semesta untukmu.

Ketika mereka kembali, Al-'Ala terserang penyakit di lehernya dan meninggal karenanya. Mereka menguburkannya di tempat mereka berada. Beberapa penduduk daerah itu datang dan berkata kepada mereka: "Jika jenazah kalian berharga bagi kalian, jangan tinggalkan dia di sini; karena tanah ini ketika malam tiba akan memuntahkan mayat dan tidak menerimanya." Mereka berkata: "Demi Allah, tidaklah pantas bagi Ibnu Al-Hadhrani jika kami meninggalkannya menjadi mangsa binatang buas." Mereka kembali ke kuburnya, menggali kubur, dan membongkarnya, namun tidak menemukan apa pun di dalamnya, dan mereka menemukan kubur itu telah dilapangkan sepanjang pandangan mata.

Bisakah akal mencampuri hal ini? Tidak.

Imam Thahawi rahimahullah berkata: "Tidaklah aneh jika kubur menjadi taman dari taman-taman surga, dan di sebelahnya ada kubur lain yang merupakan lubang dari lubang-lubang neraka; karena Allah Subhanahu mampu membuat batu-batu kubur menjadi panas membara bagi penghuninya sementara kita tidak merasakannya, dan jika kita menyentuhnya, kita akan merasakannya."

Sungguh aku kagum, demi Allah, dengan pemikiran ulama agung ini. Bahkan aku katakan: Ini adalah pencerahan dari Allah melalui lisannya. Sekarang kabel ini mengandung listrik, kita memegangnya seperti es, namun jika arus listrik bersentuhan satu sama lain, akan terjadi api yang membakar. Jika penghalang isolasi ini terlepas dan disentuh oleh unta atau manusia terkuat sekalipun, mereka akan tersengat seketika. Di mana api dalam hal ini?! Allah Subhanahu dengan kekuasaan-Nya mampu menjadikan kubur secara alami menjadi api bagi penghuninya sementara tetangganya tidak merasakan apa-apa.

Bahkan sekarang kamu datang ke rumahmu, membuka kulkas dan menemukan es, lalu menyentuh bagian belakangnya dan ternyata sangat panas. Panas kabel di belakangnya tidak melelehkan es, dan es tidak memadamkan panas di belakangnya. Jika ciptaan manusia bisa mengalirkan bahan yang secara alami dingin, mendorongnya, membuatnya bergerak dan menciptakan pendinginan ini, maka Allah Yang Maha Tinggi lebih mampu melakukan hal itu.

Dengan demikian: tidak ada yang mengingkari siksa kubur dan keadaannya kecuali orang yang bodoh dan keras kepala. Dan jika dia pergi ke sana, dia akan menyaksikan kebenaran.

Jadi, tahap pertama kiamat adalah alam barzakh, dan sebagaimana dikatakan para ulama: Meskipun seseorang dibakar dan ditaburkan ke tanah, dia tetap berada di alam barzakh; dia akan mengalami pertanyaan dan siksa atau kenikmatan, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang seseorang: "Ada seorang laki-laki sebelum kalian yang berwasiat kepada keluarganya jika dia meninggal agar membakarnya, menghancurkannya, dan pada hari berangin kencang di tepi laut menaburkannya ke ombak air. Mereka melakukannya, maka Allah memerintahkan angin untuk mengumpulkan apa yang telah diambilnya, dan Allah memerintahkan ombak untuk mengembalikan apa yang telah diambilnya. Allah mengumpulkan kembali ciptaan-Nya seperti semula, dan bertanya kepadanya: 'Mengapa engkau melakukan ini?' Dia menjawab: 'Karena takut kepada-Mu, ya Rabb.' Allah berfirman: 'Aku telah mengampunimu.'"

Jadi, kubur adalah alam barzakh, bagaimanapun keadaan manusia di dalamnya.

Tiupan Sangkakala

Setelah alam barzakh, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, Thahawi, dan para ulama akidah, akan ada tiupan sangkakala. Dalam hadits panjang tentang sangkakala disebutkan: bahwa pertama kali Allah menciptakan Israfil dan menciptakan sangkakala, Dia meletakkannya di mulut Israfil yang memandang ke Arsy menunggu perintah Allah untuk meniupnya.

Para ulama mengatakan: Ada tiga tiupan sangkakala:

Pertama: Tiupan Keterkejutan, di mana semua yang ada di langit dan di bumi akan terkejut.

Kedua: Tiupan Kematian, tidak akan ada makhluk hidup yang tersisa di muka bumi.

Ketiga: Tiupan Kebangkitan, dan pada saat kebangkitan Allah mengumpulkan ruh-ruh makhluk dan menempatkannya di sangkakala. Nabi ﷺ bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya mulut sangkakala itu seluas jarak antara timur dan barat! Ketika Israfil meniupnya, ruh-ruh akan bertebaran seperti lebah, dan masuk ke dalam jasad-jasad pemiliknya, lalu mereka menunggu kebangkitan."

Hadits-hadits tentang hal ini panjang, tetapi yang penting bagi kita adalah kebangkitan dari kubur, keluarnya manusia, dan keadaan pada hari itu. Wajib beriman dengan apa yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ tentang timbangan (mizan), sirat, tersebarnya lembaran-lembaran catatan amal, penampakan di hadapan Allah, surga dan neraka.

Ini adalah keadaan-keadaan penting pada hari kiamat, demikian juga yang mengikutinya berupa syafaat penghulu seluruh makhluk ﷺ.

Timbangan dan Sirat

Adapun timbangan dan sirat, para ulama berbeda pendapat mana yang terjadi lebih dulu.

Sebagian mengatakan: Timbangan setelah melewati sirat. Para ulama sepakat bahwa sirat adalah jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam. Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." [Maryam: 71-72]

Sirat, sebagaimana dikatakan para ulama: lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Manusia akan melintasinya sesuai dengan cahaya mereka, karena orang-orang beriman akan dibangkitkan dari kubur mereka dengan cahaya keimanan, masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka ada yang memiliki cahaya sebesar gunung, ada yang seperti pohon kurma, ada yang seperti lilin, dan ada yang cahayanya hanya di ibu jari kakinya, terkadang padam dan terkadang menyala. Jika menyala, dia berjalan, dan jika padam, dia berhenti.

Mereka melintasi sirat sesuai dengan cahaya mereka. Di antara mereka ada yang melintasi seperti kilat, ada yang seperti angin yang bertiup kencang, dan seterusnya.

Setelah manusia melewati sirat, maka datanglah timbangan (mizan). Kita beriman bahwa Allah Subhanahu meletakkan timbangan yang adil pada hari kiamat, dan itu adalah timbangan yang memiliki dua piringan yang nyata. Tetapi apakah manusia ditimbang bersama amalnya atau hanya amal-amal saja yang ditimbang?

Di antara hadits terpenting tentang timbangan adalah hadits tentang kartu (bitaqah): bahwa seorang laki-laki ditampilkan pada timbangan dan memiliki 99 catatan, setiap catatan sepanjang pandangan mata, dan semuanya adalah amal buruk. Lalu catatan itu diletakkan di piringan keburukannya. Kemudian Tuhannya memanggilnya: "Apakah para pencatatku menzalimimu? Bukankah ini amal-amalmu?" Dia menjawab: "Benar, ya Rabb." Allah bertanya: "Apakah masih ada sesuatu bagimu di sisi Kami?" Dia menjawab: "Tidak, ya Rabb." Allah berfirman: "Tidak! Engkau masih memiliki amanah di sisi-Ku." Tiba-tiba ada sebuah kartu yang tertulis "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan selain Allah). Dia berkata: "Ya Rabb, apa yang bisa dilakukan kartu ini terhadap catatan-catatan itu?" Allah Subhanahu berfirman: "Tidak ada kezaliman hari ini." Lalu kartu itu diletakkan di piringan kebaikan, dan ternyata lebih berat sehingga piringan catatan-catatan itu terangkat dengan semua isinya.

Tidak ada yang dapat mengimbangi nama Allah, begitulah kata para ulama akidah.

Jadi, timbangan itu ada dan nyata. Tetapi mungkin dikatakan: Bagaimana amal-amal ditimbang padahal itu adalah hal-hal yang abstrak?

Jawabannya

Ini adalah hal yang tidak perlu engkau campuri. Bahkan pada masa sekarang kita menemukan berbagai macam timbangan: timbangan yang mengukur panas, timbangan yang mengukur dingin, timbangan yang mengukur tekanan udara, timbangan yang mengukur kepadatan besi dan air, timbangan-timbangan yang telah ditemukan manusia yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh siapapun.

Jadi: amal-amal, lembaran catatan, dan manusia ditimbang, dan akal tidak mampu memahami bagaimana caranya. Dalam hadits sahih riwayat Muslim disebutkan: "Subhanallah memenuhi timbangan, dan Subhanallah walhamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi."

"Subhanallah" memenuhi timbangan, bagaimana bisa padahal itu adalah sesuatu yang abstrak? Apakah kebaikan-kebaikan itu menjadi berwujud dan menjadi sesuatu yang nyata yang memiliki bobot? Kita tidak perlu tahu hal itu, Allah Subhanahu melakukan apa yang Dia kehendaki. Yang penting bagi kita adalah bahwa Allah Subhanahu telah menciptakan timbangan.

Para ulama bertanya-tanya: Apa perlunya timbangan? Beberapa filsuf dengan sombong mengatakan: Yang membutuhkan timbangan hanyalah pedagang yang menjual biji-bijian dan takaran, sedangkan Allah tidak membutuhkan timbangan.

Jawaban: Memang benar Dia tidak membutuhkan semua ini, tetapi: mengapa kalian tidak bertanya: Apa manfaat lembaran-lembaran catatan? Dan mengapa kalian tidak bertanya: Apa perlunya keberadaan malaikat-malaikat mulia pencatat? Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan semua itu.

Namun Allah menegaskan hujjah terhadap makhluk agar tidak ada seorang pun yang dapat berargumen melawan Allah. Sebagaimana Dia menjadikan malaikat-malaikat mulia pencatat dan menjadikan lembaran-lembaran catatan, demikian pula Dia menjadikan timbangan agar tegak hujjah terhadap makhluk.

Telaga (Al-Haudh)

Dari timbangan ke telaga (Al-Haudh). Sebagian ulama mengatakan: Telaga itu setelah sirat dan timbangan, sedangkan Al-Qurthubi berpendapat bahwa telaga ada sebelum semua itu, berdasarkan hadits: "Bahwa Nabi ﷺ berada di masjid ini, lalu beliau tertidur sejenak kemudian terbangun sambil tersenyum. Para sahabat bertanya: 'Apa yang membuat engkau tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Baru saja diturunkan kepadaku suatu surah

yang lebih baik dari dunia dan seisinya: Bismillahirrahmanirrahim. Inna a'thainakal kautsar. Fashalli lirabbika wanhar. Inna syani'aka huwal abtar [Al-Kautsar: 1-3]. Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar? Itu adalah sungai di surga yang bejana-bejananya sebanyak jumlah bintang." Dan dalam hadits lain disebutkan tentang telaganya ﷺ.

Para ulama menggabungkan kedua riwayat ini dengan mengatakan: Sesungguhnya Al-Kautsar adalah sungai dari sungai-sungai surga yang memiliki dua saluran yang mengalir ke telaga Rasulullah ﷺ yang ukurannya seperti jarak antara Makkah dan Bushra, di atasnya terdapat cangkir-cangkir sebanyak bintang di langit, tanahnya terbuat dari misk dan mutiara.

Di sini terdapat hadits sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya umatku akan datang pada hari kiamat dengan wajah bercahaya dan anggota wudhu yang bersinar karena bekas wudhu, dan aku mendahului mereka ke telaga." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah! Bagaimana engkau mengenali orang yang datang setelahmu padahal engkau belum pernah melihat mereka?" Beliau menjawab: "Bagaimana pendapat kalian jika salah seorang dari kalian memiliki kuda hitam pekat, apakah dia akan mengenalinya di antara kuda-kuda lain?" Mereka menjawab: "Ya."

Al-Ghurrah adalah putihnya dahi, dan At-Tahjil berasal dari kata Al-Hajl yaitu tempat ikatan pada kuda, yakni: di kedua kaki depan. Jika di tempat itu ada warna putih maka itu disebut hajal, dan ini adalah tanda khusus bagi umat ini.

Dalam kelanjutan hadits disebutkan: "Sesungguhnya penghadapan di telaga ini adalah keberuntungan pertama." Ketika orang-orang munafik dibangkitkan bersama orang-orang beriman, dan semua memiliki cahayanya, "Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (sambil berkata), 'Kabar gembira untukmu pada hari ini, ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.'" [Al-Hadid: 12]

Di sini orang-orang beriman melanjutkan perjalanan mereka dengan cahaya mereka. Ketika mereka tiba di telaga, datanglah para malaikat yang memilah manusia, lalu mereka mengusir beberapa kelompok dari telaga Rasulullah sehingga mereka tidak dapat mendatanginya. Maka Nabi ﷺ berseru: "Umatku, umatku!" Para malaikat berkata: "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah kepergianmu. Sesungguhnya mereka telah mengubah dan mengganti." Nabi ﷺ bersabda: "Maka aku berkata: 'Celakalah dan jauhkanlah orang yang mengubah dan mengganti.'"

Posisi Orang-orang Munafik di Akhirat

Allah berfirman: "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'" [Al-Hadid:13]. Semua orang akan dibangkitkan dengan cahayanya, bahkan orang munafik. Namun ketika di hadapan telaga, orang-orang beriman akan pergi dengan cahaya mereka sedangkan orang-orang munafik akan ditolak dan cahaya mereka akan padam. Di sanalah mereka berseru: "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'" [Al-Hadid:13], yaitu: tunggulah kami agar kami bisa berjalan dalam cahayamu, atau lihatlah kami agar kami bisa mengambil cahaya: "Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya.' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Mereka memanggil orang-orang beriman: 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, kamu menunggu, kamu ragu-ragu'" [Al-Hadid:13-14]. Keraguan inilah yang merupakan kemunafikan.

Tetapi mengapa orang-orang munafik dibangkitkan dengan cahaya seperti orang-orang beriman? Ini adalah tafsir dari firman Allah: "Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar" [Al-Baqarah:8-9]. Mereka menipu orang-orang beriman dengan mengatakan: "Kami telah beriman," dan ketika mereka kembali kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah berolok-olok" [Al-Baqarah:14].

Maka Allah membiarkan mereka dalam kemunafikan mereka dan mereka mendapatkan manfaat dari perkataan lahiriah mereka: "Kami beriman," sehingga mereka mendapat bagian dalam harta rampasan, warisan, dan pernikahan, serta diperlakukan secara lahiriah seperti orang-orang beriman. Namun, mereka menyembunyikan kekufuran dalam hati mereka. Demikianlah mereka mengolok-olok dan Allah pun mengolok-olok mereka. Ketika hari kiamat tiba, mereka dibangkitkan dengan cahaya mereka dan mengira bahwa tipu daya mereka masih berlanjut dan bahwa mereka bersama orang-orang beriman dalam cahaya, sampai tiba saatnya pemisahan. Di sana mereka

dikembalikan dan cahaya mereka dipadamkan, lalu mereka meminta orang-orang beriman untuk menunggu mereka agar mereka bisa mendapatkan cahaya, tetapi mereka ditolak dan dikatakan: "Tidak, kembalilah dan carilah cahaya di belakang kalian." Dan di sanalah perbedaan itu dibuat final: "Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat" [Al-Hadid:13], dari sisi orang-orang beriman, "dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa" [Al-Hadid:13] dari sisi orang-orang munafik.

Jenis-jenis Syafaat pada Hari Kiamat

Telaga (Al-Haudh) adalah tahap pertama, kemudian catatan amal berterbangan, lalu penghadapan di atas shirath (jembatan), kemudian penimbangan (mizan), lalu tempat tujuan setelah itu adalah surga atau neraka, dan di sanalah ada syafaat. Sebagian ulama menyebutkan syafaat sebelum itu, namun yang benar adalah bahwa syafaat merupakan hal terakhir ketika manusia telah melewati dan ketika urusan menjadi sulit dan berat bagi makhluk.

Sebagian ulama mengatakan: Syafaat agung (syafaatul uzhma) terjadi sebelum itu, kemudian datanglah syafaat-syafaat pribadi dan individual.

Syafaat Agung

Syafaat agung - sebagaimana disebutkan oleh ulama Ahlussunnah - diberikan kepada Rasulullah ﷺ, dan inilah maqam mahmud (kedudukan terpuji) yang Allah khususkan baginya, yang membuat orang-orang terdahulu dan yang kemudian iri kepadanya. Hadits-hadits tentang syafaat hampir mencapai derajat mutawatir, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali sebagian Khawarij dan Mu'tazilah, dan sebagian mereka menolak sebagian jenis syafaat namun menerima sebagian lainnya.

Secara umum, persoalan syafaat terjadi ketika keadaan semakin sulit bagi semua makhluk, dan matahari mendekat kepada mereka - sebagaimana disebutkan dalam hadits - sejauh satu mil. Apakah itu mil celak mata atau mil jarak? Allah yang lebih mengetahui.

Situasi menjadi sangat berat bagi semua orang hingga manusia terbenam dalam keringat; di antara mereka ada yang keringatnya mencapai dada, tulang selangka, atau lutut mereka, dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, dan tidak berkhitan. Ummul Mukminin bertanya: "Aduhai malunya wahai Rasulullah! Apakah laki-laki dan perempuan akan berkumpul dalam keadaan

telanjang kaki dan telanjang badan, dan laki-laki melihat perempuan?!" Beliau menjawab: "Wahai Aisyah, perkaranya lebih berat dari itu, setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri."

Manusia berdesak-desakan satu sama lain dan berharap agar keputusan segera diputuskan meskipun ke neraka. Maka sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: "Tidakkah kalian pergi meminta syafaat kepada Tuhan kalian?" Lalu mereka mendatangi Adam: "Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan kedua tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di surga, dan mengajarkan kepadamu semua nama, tidakkah engkau memberi syafaat untuk kami di sisi Tuhan kami?" Maka Adam berkata: "Diriku, diriku. Sesungguhnya Tuhanku hari ini marah dengan kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya, dan Tuhanku telah melarangku dari pohon itu namun aku makan darinya, maka aku malu untuk meminta sesuatu kepada Tuhanku. Pergilah kepada Nuh." Lalu mereka mendatangi Nuh: "Wahai Nuh, Allah telah memberimu umur panjang di antara kaummu, dan menyelamatkanmu dengan bahtera, tidakkah engkau melihat keadaan kami; berilah syafaat bagi kami di sisi Tuhan kami untuk memutuskan perkara."

Maka Nuh berkata: "Adapun aku, aku telah tergesa-gesa dengan doaku sehingga aku berdoa terhadap kaumku dan Allah membinasakan mereka. Sesungguhnya Tuhanku hari ini marah dengan kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya. Pergilah kepada Ibrahim, kekasih Allah Yang Maha Pengasih." Maka mereka mendatangi Ibrahim dan meminta syafaat kepadanya.

Ibrahim menyebutkan kebohongan yang pernah dia ucapkan. Sebagian ulama mengatakan: Itu bukan kebohongan; karena ketika dia datang ke Mesir dan rajanya ingin mengambil Sarah, ketika dia mengetahui hal itu dan khawatir akan keselamatannya, dia berkata kepadanya: "Jika dia bertanya kepadamu, katakanlah ini saudaraku," dan "Aku adalah saudaramu dalam Islam."

Jadi, itu bukanlah kebohongan, dan Allah Yang Maha Suci memuliakan Sarah dan menyelamatkannya dari kejahatan. Ketika raja itu mengetahui hal itu dan mengenal kedudukan dan martabatnya, dia memberinya seorang budak perempuan dan menghadiahkan kepadanya domba dan unta. Budak perempuan itu adalah Hajar, dan Sarah menghadiahkannya kepada Ibrahim setelah itu. Ibrahim dikaruniai Ismail dari Hajar, dan Ismail adalah kakek

Rasulullah ﷺ dan bapak bangsa Arab. Ketika Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada para raja untuk mengajak mereka kepada Islam, beliau menulis kepada Muqauqis, raja Mesir, dan saat itu Alexandria lah yang menjadi ibukotanya. Muqauqis memuliakan utusan Rasulullah dan bertanya kepadanya: "Bukankah engkau mengatakan bahwa Muhammad adalah nabi?" Dia menjawab: "Benar." Muqauqis bertanya: "Mengapa dia tidak mendoakan buruk kaumnya ketika mereka mengusirnya di malam penghijrahannya?" Utusan itu berkata: "Bukankah engkau mengatakan bahwa Isa adalah nabi?" Dia menjawab: "Benar." Utusan itu berkata: "Mengapa dia tidak mendoakan buruk kaummu ketika mereka hendak menyalibnya?" Muqauqis berkata: "Engkau adalah orang yang bijak." Kemudian dia berkata: "Beritahukan kepada rasulmu bahwa aku beriman kepadanya." Kemudian dia ingin mengumumkannya tetapi takut terhadap para pembesar kerajaannya. Dia menghadiahkan kepada Rasulullah dua budak perempuan, seorang budak laki-laki, seekor baghal, pakaian, wewangian, dan ambar. Nabi memberikan salah satu budak perempuan itu kepada seorang sahabat, dan mengambil Mariah Al-Qibthiyah untuk dirinya, yang darinya beliau dikaruniai Ibrahim.

Pada kesempatan ini, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kalian akan menaklukkan suatu negeri yang disebut-sebut di dalamnya qirath (ukuran tanah). Sesungguhnya kalian akan menaklukkan Mesir, maka berbuat baiklah kepada penduduknya karena mereka memiliki perlindungan dan hubungan rahim." Beliau ﷺ menjaga hak seluruh negeri karena hubungan rahim dengan seorang wanita.

Kita kembali kepada Ibrahim dan kepada peristiwa agung itu, ketika manusia berdesak-desakan dan pergi kepada Adam dan dia mengarahkan mereka kepada Nuh, kemudian Nuh mengarahkan mereka kepada Ibrahim, dan masing-masing meminta maaf. Ibrahim berkata: "Pergilah kepada Musa." Mereka mendatangi Musa, tetapi dia juga meminta maaf, dan berkata: "Aku telah membunuh seseorang yang tidak diperintahkan untuk dibunuh. Sesungguhnya Tuhanku hari ini marah dengan kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya. Pergilah kepada Isa, kalimat Allah dan ruh dari-Nya." Mereka mendatangi Isa, tetapi dia juga meminta maaf, dan tidak menyebutkan dosa. Kemudian dia berkata: "Pergilah kepada Muhammad." Mereka mendatangi pemimpin semua makhluk ﷺ, dan beliau berkata: "Akulah orangnya, akulah orangnya. Lalu aku datang dan bersujud di bawah Arasy, maka Allah mengilhamiku pujian-pujian yang belum pernah aku ketahui sebelumnya dan tidak pernah diilhamkan kepada siapapun sebelumku. Aku

memuji Allah dalam keadaan sujud selama yang Allah kehendaki. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Angkatlah kepalamu, dan mintalah, niscaya akan diberi, dan berilah syafaat, niscaya syafaatmu akan diterima.' Maka aku berkata: 'Umatku, umatku.'

Dalam riwayat lain dari Ahmad dan lainnya: "Maka Allah Yang Maha Kuasa mengizinkan dan timbangan diletakkan, lalu Allah datang dan memulai perhitungan dan pengadilan." Inilah syafaat agung dan maqam mahmud; karena ini adalah syafaat untuk memutuskan perkara di antara seluruh makhluk, dan inilah kedudukan yang membuat orang-orang terdahulu dan yang kemudian iri kepadanya.

Syafaat-syafaat Lainnya

Kemudian setelah itu, Allah memberinya syafaat untuk orang-orang - ini adalah syafaat kedua - yang kebaikan dan keburukan mereka seimbang. Beliau memberi syafaat kepada mereka sehingga mereka masuk surga, yaitu: dengan menjadikan kebaikan mereka lebih berat daripada keburukan mereka melalui syafaat beliau SAW.

Syafaat Ketiga dan Keempat

Ada orang-orang yang seharusnya masuk neraka, tetapi beliau memberi syafaat kepada mereka sehingga mereka masuk surga tanpa harus memasuki neraka terlebih dahulu. Kemudian setelah itu, Allah memisahkan di antara makhluk-makhluk, dan memasukkan penghuni neraka ke neraka, dan membawa penghuni surga menuju surga, namun mereka mendapati surga belum dibuka. Maka mereka berkata: "Siapa yang akan memberi syafaat bagi kami untuk masuk surga?" Maka Rasulullah ﷺ datang dan mengetuk pintu, lalu Ridwan, penjaga surga, menjawabnya. Beliau berkata: "Aku Muhammad." Ridwan berkata: "Aku diperintahkan untuk memulai denganmu, aku tidak membuka untuk siapapun sebelumnya." Maka penghuni surga pun masuk ke dalam surga.

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali kepada Tuhannya dan bersujud sebagaimana beliau bersujud pertama kali, dan Allah mengilhaminya pujian-pujian sebagaimana yang diilhamkan kepadanya pertama kali. Kemudian dikatakan: "Angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya akan diberi, dan berilah syafaat, niscaya syafaatmu akan diterima." Maka beliau berkata: "Ya Tuhan, berilah aku syafaat untuk orang-orang dari umatku yang dalam hatinya ada iman seberat

biji gandum." Maka Allah memberinya syafaat, lalu beliau pergi dan mengeluarkan golongan ini.

Kemudian beliau kembali lagi dan berkata: "Ya Tuhan! Berilah aku syafaat untuk orang-orang yang dalam hatinya ada iman seberat biji sawi." Maka Allah memberinya syafaat untuk mereka.

Kemudian beliau kembali untuk terakhir kalinya: "Ya Tuhan, berilah aku syafaat untuk orang-orang dari umatku yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah)." Dan di sinilah Allah berfirman: "Para nabi, orang-orang beriman, orang-orang saleh, dan para malaikat muqarrabin telah memberi syafaat, dan tinggallah Yang Maha Pengasih di antara para pengasih." Dan Allah mengeluarkan dari neraka menuju surga setiap orang yang mengucapkan: "Laa ilaaha illallah."

Meminta Syafaat dari Rasulullah ﷺ

Mengenai hukum meminta syafaat dari Rasulullah ﷺ pada masa sekarang, para ulama salaf sepakat bahwa: syafaat tidak boleh diminta dengan cara bersumpah kepada Allah dengan menggunakan nama seseorang, karena tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan siapapun, dan tidak boleh juga dengan bertawassul melalui pribadi seseorang, karena kamu tidak memiliki pribadi tersebut. Tetapi [syafaat diminta] dengan imanmu, kecintaanmu, dan kepatuhanmu kepada orang tersebut yaitu Nabi ﷺ, dan dengan apa yang datang dari Allah dan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Sesuai dengan kadar imanmu, kecintaanmu kepada Rasulullah dan kepatuhanmu kepadanya, kamu bisa menjadi pemberi syafaat bagi orang lain.

Adapun nash-nash dalam hal ini: bahwa Allah ﷻ menjadikan syafaat sebagai kemuliaan bagi pemberi syafaat dan yang diberi syafaat; karena syafaat adalah hak Allah, dan janganlah seseorang mengira bahwa syafaat itu seperti syafaat di dunia, sama sekali tidak; karena Allah berfirman: "Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" [Al-Baqarah: 255], "Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikitpun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai" [An-Najm: 26].

Jadi: syafaat pada hari kiamat pertama-tama merupakan kemuliaan bagi pemberi syafaat sebagaimana Allah memuliakan pemimpin semua makhluk dengan syafaat agung dan maqam mahmud, dan demikian pula orang-orang saleh di antara hamba-hamba-Nya, Allah memuliakan mereka. Dalam hadits

disebutkan: "Sesungguhnya seorang ulama akan memberi syafaat kepada empat puluh rumah di antara tetangganya."

Syafaat adalah kemuliaan dari Allah untuk pemberi syafaat, dan kemuliaan dari Allah untuk yang diberi syafaat. Apakah mungkin seseorang memberi syafaat kepada orang lain yang telah dimasukkan Allah ke dalam neraka tanpa izin dari Allah? Hal ini tidak mungkin.

Kita di dunia, untuk meminta syafaat, kita harus mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan memintanya dari Allah. Kita berkata: "Ya Allah, kami meminta kepada-Mu dengan iman kami kepada-Mu, kecintaan kami kepada Rasul-Mu, dan kepatuhan kami pada apa yang dia bawa kepada kami, agar Engkau memberinya syafaat kepada kami wahai Tuhan semesta alam." Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberinya syafaat bagi kita dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya, dan agar membawa kita ke telaganya, dan memberi kita minum dengan tangannya yang mulia, minuman yang memuaskan dan menyegarkan, yang setelahnya kita tidak akan pernah merasa haus lagi.

Selanjutnya: apa yang telah kami sampaikan adalah ringkasan dari apa yang wajib bagi seorang mukmin untuk mengimaninya sesuai dengan imannya pada hari akhir. Sesungguhnya pada hari akhir terdapat peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, dan hal-hal yang wajib bagi seorang mukmin untuk mengimaninya, baik akalnya menerimanya ataupun tidak; karena di balik kematian terdapat alam gaib. Oleh karena itu, iman kepada yang gaib merupakan titik tolak komitmen terhadap kewajiban-kewajiban, baik dalam bentuk melakukan maupun meninggalkan sebagaimana yang telah kami jelaskan, dan kami tunjukkan dengan firman Allah: "Alif Laam Miim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib" [Al-Baqarah: 1-3].

Di antara iman kepada yang gaib yang paling penting adalah iman kepada hari akhir, "Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat" [Al-Baqarah: 3-4].

Bertambah dan Berkurangnya Iman

Inilah iman dengan rukun-rukunnya, dan ulama salaf sepakat bahwa iman bisa bertambah dan berkurang. Mengenai perbedaan pendapat ulama tentang bertambah dan berkurangnya iman, kita tidak ingin memanjangkan pembahasan tentang hal ini. Di antara para imam ada yang mengatakan: iman tidak bertambah dan tidak berkurang, sedangkan mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang.

Menurut pendapat saya, sebenarnya tidak ada perbedaan yang hakiki; karena mereka yang mengatakan bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang, mereka melihat dari segi pengertian iman secara bahasa yaitu membenaran (tasdiq). Sedangkan mereka yang mengatakan iman bisa bertambah dan berkurang, mereka melihat dari segi iman secara syar'i yang diperintahkan kepada kita, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruk.

Di antara yang dikatakan oleh para ulama tentang bertambah dan berkurangnya iman: Jika kita ingin membandingkan antara iman Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, Umar, Utsman, Ali, Abu Hurairah, dan Zaid bin Tsabit, dengan iman orang-orang pada masa sekarang, apakah kita mendapati kesamaan antara iman Abu Bakar dengan seluruh maknanya dan iman kebanyakan orang saat ini? Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh umat, niscaya lebih berat imannya Abu Bakar."

Kita mengetahui bahwa perkara-perkara membenaran (tasdiq) bertambah dengan adanya tanda-tanda dan bukti-bukti. Sebelumnya kita telah menyinggung tentang ilmu yaqin (keyakinan berdasarkan ilmu), ainul yaqin (keyakinan berdasarkan pengelihatannya), dan haqqul yaqin (keyakinan berdasarkan pengalaman). Setiap muslim di belahan barat bumi mengetahui dengan yakin keberadaan Ka'bah sebagai arah kiblatnya. Ketika ia datang untuk haji dan melihatnya di pintu masjid, bertambahlah pengetahuannya dengan ainul yaqin (melihat langsung) tentang keberadaan Ka'bah, lebih dari apa yang ia ketahui ketika ia berada di negerinya. Kemudian jika ia mendatangnya, bertawaf mengelilinginya, dan menyentuhnya, dan jika pintu Ka'bah dibuka dan ia memasukinya; maka imannya terhadap Ka'bah menjadi lebih kuat dibandingkan dengan imannya ketika ia berada di pintu masjid.

Demikianlah para salaf yang saleh, mereka menyaksikan tanda-tanda, mengalami, menyaksikan, dan hidup bersama mukjizat-mukjizat, serta hidup semasa dengan Rasulullah ﷺ. Maka apakah kelompok ini sama dengan

kelompok itu?! Allah yang Maha Mengetahui, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada nabi dan kekasih kita, Muhammad.

Pertanyaan tentang Hari Kiamat dalam Hadis Jibril

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada pemimpin seluruh makhluk, kepada keluarganya dan para sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Masih tersisa dalam hadis Jibril 'alaihissalam pertanyaan terakhirnya: ("Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Yang ditanya tentangnya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Jibril berkata: "Maka beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?").

Pertanyaan Jibril 'alaihissalam tentang hari kiamat sebenarnya adalah untuk mengajari orang-orang yang hadir, dan karena mereka berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu bertanya hal-hal yang seharusnya tidak diajukan, di antaranya dia berkata: "Sesungguhnya aku menikah dan istriku hamil, maka beritahukan kepadaku apa yang dikandungnya?! Aku diciptakan dan diwujudkan, maka beritahukan kepadaku kapan aku akan mati?! Kami berada di dunia, maka beritahukan kepada kami kapan hari kiamat terjadi?!"

Makna As-Sa'ah (Hari Kiamat)

As-Sa'ah secara bahasa: bagian dari waktu atau momen. Dalam pengertian umum: satu bagian dari dua puluh empat bagian sehari semalam. Sedangkan secara syariat: hari akhir.

Kiamat atau hari akhir disebut "sa'ah" (jam/waktu) meskipun durasinya lebih dari lima ratus ribu tahun; baik karena penamaan keseluruhan dengan sebagiannya, atau karena yang penting adalah permulaannya, yaitu: awal kedatangan hari tersebut, atau karena mendadaknya peristiwa itu bagi manusia dalam sekejap, yakni saat permulaan kedatangannya.

Yang penting bahwa pertanyaan tentang "as-sa'ah" adalah pertanyaan tentang hari kiamat, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menamakannya demikian. Allah berfirman: "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan" [Al-Qamar:1], "Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)" [Ar-Rum:55]. "Taqumu as-sa'ah" artinya terjadi kiamat, orang-orang berdosa

bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat, yaitu: waktu sesaat dan bagian dari hari.

Hukum Mengenai Penanya dan yang Ditanya tentang Hari Kiamat

Ketika Jibril 'alaihissalam berkata: ("Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?"), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawabnya dengan kaidah umum, tetapi dengan gaya yang lebih umum dan komprehensif. Jika tidak, konteks pembicaraan menuntut beliau untuk mengatakan kepadanya: "Aku tidak lebih mengetahui tentangnya daripadamu," tetapi untuk mengajari orang-orang yang hadir agar tidak kembali bertanya tentangnya lagi, beliau berkata: ("Yang ditanya tentangnya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya").

Apakah hal itu khusus untuk situasi ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya dan Jibril yang bertanya, atau berlaku sepanjang masa?

Jawaban

Setiap kali seseorang bertanya tentang hari kiamat dan pertanyaan itu ditujukan kepada seseorang, maka jawabannya adalah: "Yang ditanya tentangnya - siapa pun dia dan kapan pun pertanyaan itu diajukan - tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya"; siapa pun penanya itu, di waktu dan tempat mana pun. Inilah yang dipahami dari konteksnya.

Sebagian ulama mengatakan: Pertanyaan ini pernah terjadi sebelumnya antara Jibril dan Isa 'alaihissalam. Namun penanya saat itu adalah Isa 'alaihissalam. Ketika Jibril 'alaihissalam ditanya, dia terkejut dan berkata: "Yang ditanya tentangnya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Jadi, perkataan dan jawaban Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan redaksi ini tetap menjadi kaidah umum yang berlaku setiap kali seseorang bertanya dan mengarahkan pertanyaan kepada orang yang ditanya, dan jawabannya adalah: ("Yang ditanya tentangnya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya").

Jibril mengetahui hal itu, dan pertanyaan bukanlah tentang hari kiamat itu sendiri, karena hari kiamat itu sendiri diyakini oleh setiap orang yang beriman pada kebangkitan. Namun pertanyaannya adalah tentang waktunya, dan kapan terjadinya.

Hari Terjadinya Kiamat

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyembunyikan pengetahuannya tentangnya dari seluruh makhluk. Tidak ada malaikat, nabi, atau manusia yang mengetahuinya. Namun, telah datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam penetapan hari terjadinya yaitu pada hari Jum'at, sebagaimana diriwayatkan dalam Muwaththa' Imam Malik: ("Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah hari Jum'at: pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu malaikat bersujud kepadanya, pada hari itu dia ditempatkan di surga, pada hari itu dia diturunkan ke bumi, pada hari itu taubatnya diterima, pada hari itu terdapat saat di mana seorang hamba mukmin yang berdiri shalat meminta kepada Allah kebutuhannya pasti Allah mengabulkannya, dan pada hari itu kiamat akan terjadi. Tidak ada binatang melata di bumi kecuali ia mendengarkan dengan penuh perhatian pada hari Jum'at setelah shalat Fajar hingga terbitnya matahari karena takut terhadap kiamat"), yakni: ketika hari Jum'at setelah shalat Fajar, binatang-binatang mendengarkan dengan penuh perhatian dan menantikan tiupan sangkakala tanda kiamat.

Ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah: bahwa binatang-binatang yang tidak bisa berbicara pun beriman pada kedatangan kiamat, dan dapat membedakan hari Jum'at dari hari Kamis sebelumnya atau Sabtu setelahnya, dan mengetahui bahwa hari Jum'at adalah hari yang dijanjikan untuk terjadinya kiamat. Tetapi kapan? Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Dalam surah Yasin: "Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya." [Yasin:49-50].

Imam Bukhari meriwayatkan: ("Kiamat akan terjadi secara tiba-tiba, dan kain akan berada di antara dua orang, maka mereka tidak sempat melipatnya dan tidak sempat melakukan jual beli"), yakni: seseorang datang kepada pedagang untuk membeli kain, dan ketika dia sedang melihat dan menawar, kiamat terjadi sebelum penjual melipat kain tersebut dan sebelum pembeli membelinya.

("Dan pemilik unta betina sedang memerah susunya maka dia tidak sempat meminum hasil perahannya, dan seseorang mengangkat makanan ke mulutnya tetapi dia tidak sempat memakannya"). Demikianlah nash-nash yang shahih tentang kedatangan kiamat secara tiba-tiba, tidak ada yang mengetahui waktunya dan tidak ada yang dapat menyingkapkan waktunya

kecuali Allah. "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, 'Kapanakah terjadinya?' Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (kiamat). Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." [An-Nazi'at:42-46].

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kapan kiamat terjadi? Maka beliau menjawabnya dengan jawaban yang halus: ("Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?"), yakni: yang penting bukanlah bertanya tentang kedatangannya, tetapi yang penting adalah mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Nabi bertanya: ("Apa yang telah engkau persiapkan untuknya? Dia menjawab: Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau bersabda: Seseorang akan bersama orang yang dicintainya").

Kewajiban Menyerahkan Ilmu yang Tidak Diketahui oleh Seorang Ulama kepada Allah

Di sini para ulama berhenti untuk memberi peringatan dan penegasan kepada setiap penuntut ilmu: bahwa jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, hendaklah ia mengatakan: "Saya tidak tahu." Inilah pemimpin seluruh makhluk shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerima wahyu dalam hal kecil maupun besar, Jibril datang kepadanya karena ada kotoran di sandalnya ketika beliau sedang shalat, Jibril datang kepadanya dalam semua hal yang Allah ingin sampaikan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun demikian, alih-alih mengatakan: "Saya tidak tahu," beliau berkata: ("Yang ditanya tentangnya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya"), artinya: jangan berharap jawaban dari saya.

Oleh karena itu, Ali radhiyallahu 'anhu berkata: ("Betapa sejujurnya di hatiku, ketika aku ditanya tentang apa yang tidak aku ketahui lalu aku menjawab: Aku tidak tahu").

Para ulama menceritakan tentang Imam Malik rahimahullah: bahwa dia ditanya tentang empat puluh masalah yang dibawa oleh seseorang yang bepergian jauh untuk menemuinya, namun dia hanya menjawab empat saja, dan untuk sisanya dia mengatakan: "Saya tidak tahu." Orang itu bertanya: "Siapa yang akan tahu jika Anda tidak tahu? Bagaimana mungkin Anda tidak tahu?!" Maka Imam Malik berkata kepadanya: "Kembalilah dan beritahu semua orang di belakangmu bahwa Malik tidak tahu."

Demikian juga Ibnu Mas'ud berkata: ("Sungguh baik orang yang berhenti pada apa yang telah didengarnya"). Oleh karena itu, yang paling selamat bagi seorang penuntut ilmu ketika tidak mengetahui tentang apa yang ditanyakan adalah menyerahkannya kepada Allah dan tidak membebani tanggungannya dengan mengatakan apa yang tidak diketahuinya.

Ini adalah sunnah Nabi, dan ini adalah sikap para Khulafa' Rasyidin dan para imam mazhab rahimahullah serta para ulama lainnya. Orang yang berakal tidak akan melangkahi hal itu. Jangan mengatakan sesuatu hari ini yang tidak kamu ketahui, dan mungkin kamu menganggap pertanyaan itu sebagai ilmu, kemudian terungkap kemudian bahwa kamu telah keliru dalam apa yang kamu katakan dan kamu telah mengatakan apa yang tidak kamu ketahui, maka bagaimana posisimu?

Ada perbedaan antara orang yang sengaja berbicara tentang apa yang tidak diketahuinya dengan mengaku tahu, dengan orang yang berijtihad ketika situasinya memang memerlukan ijtihad dan dia memiliki alat sebagai mujtahid; sehingga dia mengerahkan segala upaya kemudian mengatakan apa yang telah dicapai oleh ilmunya.

Ijtihad yang Diizinkan oleh Syariat

Dalam beberapa sikap para salaf mengenai ijtihad, terkadang mereka mendapatkan kebenaran, sehingga kegembiraan yang mereka rasakan lebih baik dari dunia dan seisinya. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar radhiyallahu 'anhu: bahwa ia pergi ke Syam pada tahun wabah Amwas. Ketika sampai di desa tersebut, para komandan pasukan di Syam menemuinya sebelum ia memasuki Syam dan memberitahunya bahwa wabah tha'un (pes) telah menyebar di sana.

Umar berkata kepada Ibnu Abbas: "Kumpulkan para sesepuh Muhajirin untukku." Lalu mereka datang.

Ia bertanya kepada mereka: "Bagaimana pendapat kalian; apakah kita lanjutkan perjalanan dengan pasukan atau kita kembali dari wabah ini?" Mereka berbeda pendapat. Sebagian berkata: "Engkau berniat keluar di jalan Allah, maka jangan kembali." Sebagian lain berkata: "Bersamamu ada para sesepuh sahabat dan tokoh-tokoh kaum, maka jangan bawa mereka menghadapi wabah ini yang bisa membinasakan mereka. Kami berpendapat bahwa engkau sebaiknya kembali." Umar berkata: "Pergilah dariku."

Kemudian ia berkata: "Panggil para sesepuh Anshar untukku." Mereka pun berbeda pendapat seperti perbedaan para sesepuh Muhajirin. Lalu ia berkata: "Panggil untukku para sesepuh Quraisy yang ada di sini." Mereka datang dan tidak ada satu pun yang berbeda pendapat. Mereka berkata: "Kami berpendapat engkau sebaiknya kembali dan tidak menghadapi wabah ini bersama orang-orang terbaik dari sahabat Rasulullah dan sisa mereka."

Maka Umar mengumumkan: "Aku akan berangkat besok pagi (untuk kembali)." Keesokan harinya, Abdurrahman bin Auf yang sebelumnya tidak hadir datang dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku memiliki ilmu tentang hal itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Umar bertanya: "Apa itu?" Abdurrahman menjawab: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ('Jika kalian mendengar wabah tha'un di suatu negeri, janganlah kalian memasukinya. Dan jika wabah itu terjadi di negeri tempat kalian berada, janganlah kalian keluar melarikan diri darinya')." Umar pun bertakbir dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepadaku sesuai dengan yang diinginkan Rasulullah."

Demikian pula Abdullah bin Mas'ud ketika ditanya tentang seorang wanita yang telah dinikahi suaminya namun belum ditentukan maharnya, lalu suami tersebut meninggal sebelum menggaulinya. Ia menolak menjawab pertanyaan itu. Penanya pergi ke orang lain dan tinggal di Kufah selama empat puluh hari mencari fatwa namun tidak mendapatkannya. Kemudian ia kembali kepada Ibnu Mas'ud, dan berkata: "Aku tidak menemukan (jawaban) dan tidak akan pergi hingga mendengar fatwa." Maka Ibnu Mas'ud berkata: "Aku akan berpendapat dengan ijtihadku; jika benar maka dari Allah dan taufik-Nya, dan jika salah maka dari diriku dan dari setan. Aku berpendapat ia berhak mendapatkan mahar seperti wanita yang sebanding dengannya (sepupu perempuan dari pihak ayah, sepupu perempuan dari pihak ibu, dan saudara perempuannya), dan ia berhak mendapatkan warisan, serta wajib menjalani masa iddah wafat karena ia terikat."

Ketika seorang sahabat yang duduk mendengarnya, ia berdiri dan berkata: "Aku bersaksi demi Allah, engkau telah memutuskan dengan keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kasus Barwa' binti Wasyiq." Ibnu Mas'ud sangat gembira karena ijtihadnya sesuai dengan kebenaran.

Ijtihad dalam hukum adalah salah satu keistimewaan Islam; karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan Kitab Allah, dan ayat-ayat Kitab itu

terbatas jumlahnya, begitu juga dengan nash-nash Sunnah Nabi, seberapa banyak tetap terbatas jumlahnya.

Sebagaimana dikatakan para ahli ushul: "Nash-nash itu terbatas, sedangkan peristiwa-peristiwa (sepanjang waktu) tidak terbatas. Tidak mungkin yang tidak terbatas berhenti pada yang terbatas." Peristiwa-peristiwa baru yang tidak ada habisnya tidak kita biarkan tanpa aturan, dan tidak kita kosongkan dari hukum syariat, tetapi kita kembali kepada kaidah-kaidah umum yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Kita menerapkan kaidah-kaidah umum tersebut, sehingga peristiwa tersebut termasuk dalam keumuman ini, dan hal itu dilakukan melalui ijtihad para mujtahid.

Para ulama sepakat bahwa ijtihad adalah salah satu keistimewaan Islam, dan siapa yang mengklaim bahwa pintu ijtihad telah tertutup, maka ia keliru.

Kelayakan Sahabat untuk Berijtihad

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi petunjuk bahwa para ulama umat ini, bahkan seluruh generasi awal umat, telah memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin bagi seluruh dunia. Hal ini terjadi pada perang Tabuk. Ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam berangkat ke Tabuk, pada salah satu hari perjalanannya, beliau pergi berwudhu untuk shalat Fajar. Adalah kebiasaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjauh ketika hendak buang hajat, maka beliau pergi jauh dan bersamanya ada Al-Mughirah bin Syu'bah. Beliau absen cukup lama dan mereka menunggu lama, hingga mereka khawatir waktu akan habis dengan terbitnya matahari.

Mereka pun bermusyawarah: "Apa yang harus kita lakukan? Apakah kita menunggu Rasulullah hingga waktu shalat habis? Atau kita melaksanakan kewajiban shalat yang diwajibkan kepada kita?" Mereka sepakat untuk shalat dan menunjuk salah seorang dari mereka menjadi imam. Ketika imam mereka telah melaksanakan satu rakaat dan berdiri untuk rakaat kedua, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah hadir. Al-Mughirah bermaksud untuk memberi tahu imam agar mundur supaya Nabi dapat menggantikan posisinya; ini adalah hak imam tetap, jika ia terlambat dan datang saat jamaah telah menunjuk seseorang dari mereka, maka ia memiliki pilihan: jika ia mau, dia bisa meminta orang tersebut mundur dan mengambil tempatnya, dan jika ia mau, ia bisa berbaris bersama jamaah.

Al-Mughirah radhiyallahu anhu ingin memperingatkan imam mereka agar kembali ke barisan dan agar Nabi shalallahu 'alaihi wasallam maju ke depan; namun Rasulullah melarangnya, dan beliau beserta Al-Mughirah berbaris dalam shaf kaum muslimin. Ketika imam selesai salam, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berdiri dan menyempurnakan rakaat yang tertinggal. Ketika beliau selesai salam, para sahabat merasa berat bahwa mereka shalat di depan Rasulullah, maka beliau menenangkan mereka dan bersabda: "Allah tidak mencabut ruh seorang nabi sampai ia shalat di belakang seorang laki-laki dari umatnya."

Pernyataan ini bukan hanya peristiwa sejarah: "Allah tidak mencabut ruh seorang nabi kecuali setelah ia shalat di belakang seorang laki-laki dari umatnya." Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam datang kepada umat yang berada dalam kejahiliah yang buta dan kesesatan yang kelam, tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengingkari kemungkaran. Beliau mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan menjadikan mereka para pemimpin; karena tugas Rasul dalam umat adalah: untuk menyadarkan, membimbing, dan mengajar. Seolah-olah dengan ini beliau telah mendidik suatu generasi, mendidik para pemimpin, dan menciptakan masyarakat di mana salah satu dari mereka menjadi layak untuk memimpin umat, dan bahwa Rasulullah bermakmum kepadanya; dengan apa? Dengan ijtihad mereka, dengan amal mereka, dan dengan pencapaian mereka.

Pintu (ijtihad) ini luas sebagaimana dalam hadits Mu'adz ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengutusnya sebagai hakim ke Yaman, kemudian bertanya: "Dengan apa engkau akan memutuskan, wahai Mu'adz?" Ia menjawab: "Dengan Kitabullah." Beliau bertanya: "Jika engkau tidak menemukan?" Ia menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam." Beliau bertanya: "Jika engkau tidak menemukan?" Ia menjawab: "Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan berpaling." Maka beliau shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang diridhai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam." Meskipun sebagian orang mencela hadits ini karena sanadnya, namun mayoritas ulama sepakat dengan prinsip yang terkandung dalam hadits ini.

Bukti-bukti tentang ijtihad tidak perlu diterangkan lagi, yang penting bagi kita adalah bahwa seorang alim jika ditanya tentang apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia mengatakan: "Saya tidak tahu," dan hendaklah ia berhenti dan bertanya kepada orang yang lebih berilmu darinya.

Telah diriwayatkan dalam Al-Muwatththa': Bahwa Ibnu Abbas berselisih dengan seorang pria, apakah orang yang berihram boleh membasuh kepalanya atau tidak? Ia berkata: "Wahai fulan! Pergilah kepada Abu Ayyub Al-Anshari, dan katakan kepadanya: Ibnu Abbas bertanya bagaimana Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam membasuh kepalanya ketika beliau berihram?" Orang itu pun pergi. Ia berkata: "Saya mendapati Abu Ayyub sedang mandi di antara dua bangunan dan di hadapannya ada kain yang menutupinya, dan bersamanya ada seorang pemuda yang menuangkan air untuknya. Saya memberi salam kepadanya dan memberitahukan apa yang dipesan Ibnu Abbas kepadaku. Maka ia mengambil kain itu dan menurunkannya hingga kepalanya terlihat, dan berkata kepada pemuda yang bersamanya: 'Tuangkan, wahai pemuda.' Lalu ia mengarahkan tangannya ke depan dan ke belakang, dan berkata: 'Beginilah aku melihat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam membasuh kepalanya ketika beliau berihram.'" Orang itu kemudian kembali kepada Ibnu Abbas dan temannya dan memberitahukan apa yang terjadi.

Dan ketika Utsman radhiyallahu anhu berselisih dengan seseorang tentang laki-laki yang menggauli istrinya namun tidak mengeluarkan mani; apakah ia tidak wajib mandi berdasarkan hadits: "Air (mandi) hanyalah karena keluar air (mani)" atau ia wajib mandi berdasarkan hadits: "Jika ia telah duduk di antara empat cabangnya kemudian bersungguh-sungguh, maka telah wajib mandi."

Umar radhiyallahu anhu datang ketika mereka berselisih tentang hal itu, lalu Umar bertanya kepada Ali radhiyallahu anhu: "Apa pendapatmu, wahai Ali, dalam masalah ini?" Di sini Ali mengembalikan semuanya kepada sumber ilmu dan berkata: "Mengapa engkau bertanya kepadaku dan tidak bertanya kepada yang lain padahal di sampingmu ada Ummahatul Mukminin, utuslah kepada mereka dan tanyalah kepada mereka tentang hal itu, karena mereka lebih mengetahui masalah ini." Maka ia mengirim utusan kepada mereka dan utusan itu pergi ke Ummu Salamah terlebih dahulu, lalu ia berkata: "Tanyalah kepada Aisyah." Mereka pun pergi dan bertanya kepada Aisyah radhiyallahu anha, maka ia menjawab: "Aku dan Rasulullah melakukannya dan kami mandi," dan ia berkata kepada mereka: "Beliau shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika khitan telah menyentuh khitan, maka telah wajib mandi,'" dan ia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika ia telah duduk di antara empat cabangnya kemudian bersungguh-sungguh, maka telah wajib mandi; keluar mani atau tidak.'" Utusan itu kembali kepada Umar yang sedang duduk, lalu Umar berkata: "Barangsiapa melakukan hal itu, wajib baginya mandi, dan jika tidak, aku akan

menghukumnya dengan pukulan dan menjadikannya pelajaran bagi yang lainnya." Maka berakhirlah perselisihan.

Jadi: Jika seseorang ditanya tentang apa yang tidak diketahuinya, maka hendaklah ia berhenti, dan menyerahkan ilmu kepada Allah, kemudian ia harus berijtihad. Jika ijtihadnya membawanya pada sesuatu yang tidak ada nash tentangnya, atau nash belum sampai kepadanya, dan ia menemukan ilmu dari para salaf tentang hal itu, maka hendaklah ia mengatakannya berdasarkan apa yang ia ketahui, dan sungguh baik orang yang berpegang pada apa yang telah didengarnya.

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Tanda-tanda Kiamat

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada pemimpin seluruh makhluk, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Dalam hadits disebutkan: Jibril alaihissalam berkata: "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?" Artinya: jika engkau tidak mengetahuinya dan aku pun tidak akan mengetahuinya, apakah kiamat memiliki tanda-tanda dan petunjuk, atau tidak? Amarat adalah bentuk jamak dari amarah yang berarti tanda.

Makna: "Bahwa seorang budak wanita melahirkan tuannya"

Nabi bersabda: "Bahwa seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala domba berlomba-lomba dalam membangun gedung tinggi." Pada bagian hadits ini, banyak pendapat ulama yang dikemukakan tentang perkataan beliau: "Bahwa seorang budak wanita (melahirkan tuannya)."

Amah (budak wanita): adalah wanita yang dimiliki melalui kepemilikan yang sah, yang diambil sebagai tawanan perang dari medan pertempuran; karena tidak ada budak kecuali melalui peperangan, atau yang terlahir dari seorang budak wanita, dan selain itu tidak ada perbudakan dalam Islam.

"Bahwa seorang budak wanita melahirkan rabbah-nya (tuannya)," dan rabbah adalah bentuk feminin dari rabb. Dalam beberapa riwayat disebutkan: "rabbaha" (tuannya, bentuk maskulin), yaitu: majikannya. Dalam hadits lain disebutkan: "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: budak laki-

lakiku dan budak perempuanku, tetapi hendaklah ia mengatakan: pemudaku dan pemudiku." Namun konteks di sini adalah konteks penjelasan.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna: "seorang budak wanita melahirkan rabbah-nya (tuannya)," yaitu: nyonyanya. Ada yang mengatakan: bahwa wanita yang dimiliki melalui kepemilikan yang sah melahirkan nyonyanya yang memilikinya. Mereka mengatakan: ini terjadi pada zaman Rasulullah, dimana para budak wanita dibawa dan tawanan perang wanita dibagikan kepada para laki-laki, lalu mereka melahirkan anak bagi para laki-laki itu. Contohnya Muhammad bin Al-Hanafiyyah putra Ali radhiyallahu anhu dari tawanan Bani Hanifah. Dikatakan: pendapat ini tidak sesuai dengan hadits ini; karena pertanyaan tersebut adalah tentang tanda-tanda yang akan terjadi di masa depan dan bukan yang telah terjadi pada saat itu.

Ada juga yang mengatakan: "seorang budak wanita melahirkan tuannya," dalam arti: rajanya, yaitu ketika para budak wanita mencapai istana-istana kerajaan dan raja mengambil seorang budak wanita, lalu ia melahirkan seorang anak, kemudian anak itu menjadi raja menggantikan ayahnya sehingga ia menjadi raja atas rakyat termasuk ibunya. Namun dikatakan: setiap raja di dunia adalah raja atas rakyatnya dan mungkin ibunya masih hidup, sehingga pendapat ini belum menjawab pertanyaan.

Ada pula yang mengatakan: ini menunjukkan menyebarnya praktik memiliki budak wanita hingga mencapai istana-istana raja, padahal orang Arab dahulu enggan berhubungan dengan para budak wanita dan lebih memilih wanita merdeka.

Ada juga yang mengatakan: budak wanita mungkin menjadi banyak dan praktik memiliki budak wanita menjadi banyak, lalu seorang budak wanita dijual dalam keadaan hamil, kemudian melahirkan, lalu ia dibeli oleh seorang laki-laki dan tinggal bersamanya dan melahirkan seorang anak yang kemudian dibeli oleh orang lain lalu dibebaskan, kemudian orang yang dibebaskan ini membeli wanita yang melahirkannya, sehingga ia memiliki ibunya tanpa ia ketahui.

Ada juga pendapat: mungkin praktik memiliki budak wanita menjadi banyak, lalu seorang laki-laki membeli seorang budak wanita, ia mengandung darinya dan melahirkan anak baginya, kemudian pemilik menjual wanita tersebut dan anak tetap bersamanya, lalu wanita itu berpindah tangan dari satu penjual ke penjual lain, berputar dan kembali ke anak ini, lalu ia membelinya tanpa

mengetahui bahwa wanita itu adalah ibunya, dan ia mungkin berhubungan dengannya sebagai pemilik budak tanpa ia ketahu.

Semua pendapat ini dikemukakan oleh para ulama dan mereka menyimpulkan dengan satu kalimat: bahwa ukuran-ukuran menjadi terbalik, terjadi percampuran, dan keadaan berubah. Ini adalah salah satu tanda akhir zaman, dan banyak nash yang telah datang dalam hal ini, yang telah dikumpulkan oleh para ulama dalam kitab-kitab tentang pertanda dan tanda-tanda kiamat dan lainnya.

Makna: (Dan engkau melihat orang-orang tanpa alas kaki dan telanjang)

Nabi ﷺ bersabda: "(Di antara tanda-tanda kiamat adalah) engkau melihat orang-orang tanpa alas kaki dan telanjang."

"Al-Hufaat" (orang tanpa alas kaki): mereka yang tidak mengenakan alas kaki.

"Al-'Uraat" (orang telanjang): mereka yang tidak mengenakan pakaian; apakah manusia benar-benar akan menjadi telanjang seperti manusia hutan tanpa mengenakan apapun, atau apakah itu merupakan perumpamaan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan dan ketiadaan harta?

"Penggembala domba yang miskin" - "Al-'Aalah" berarti kemiskinan, dan banyaknya tanggungan (keluarga). "Dan tidaklah seseorang menjadi miskin jika ia berhemat" - artinya: tidak akan jatuh miskin seseorang yang berhemat dalam pengeluarannya. "Al-'Aalah" adalah orang-orang miskin, dan umumnya para penggembala adalah orang miskin; karena hewan yang mereka gembalakan, baik unta, sapi, atau domba adalah milik tuan-tuan mereka, dan mereka hanyalah pelayan yang dipekerjakan.

Kemudian keadaan berubah sehingga orang-orang dan golongan ini berlomba-lomba dalam membangun (gedung tinggi), dan dalam riwayat lain: "saling membanggakan diri."

Apakah bangunan itu sendiri dilarang? Kita menemukan dalam aspek zuhud dan wara' beberapa riwayat yang melarang pembangunan secara total; sampai-sampai mereka meriwayatkan dari Isa bahwa ketika ditanya: "Mengapa engkau tidak membangun rumah?" Beliau menjawab: "Aku tidak ingin meninggalkan sesuatu sepeninggalku yang akan mengingatkan diriku."

Dan tentang Umar bin Abdul Aziz, ketika ditanya: "Mengapa engkau tidak membangun rumah?" Dia menjawab: "Aku tidak ingin meletakkan batu bata di atas batu bata atau daun di atas daun."

Ini semua meskipun kita mendapati para sahabat dan salaf memiliki rumah-rumah, dan Rasulullah ﷺ membangun kamar-kamar untuk istri-istrinya, tetapi beliau tidak memperindah atau meninggikan bangunannya. Inilah istana Sa'd bin Al-'Aas yang masih ada di Al-'Aqiq, dan siapa yang ingin melihatnya masih berdiri hingga sekarang, terbuat dari batu, kapur, dan gipsum. Sebagian telah runtuh dan sebagian masih berdiri hingga hari ini, tetapi yang menjadi persoalan adalah ketinggian dan kesombongan.

Jika masalahnya dalam hal ini bukan sekadar membangun tetapi untuk menyombongkan diri, maka tidak mengapa [maksudnya: tidak mengapa jika hanya membangun tanpa kesombongan]. Kamar-kamar istri-istri Rasulullah, jika seseorang berdiri dan mengulurkan tangannya, mungkin bisa menyentuh atapnya. Ketika hendak diruntuhkan dan dimasukkan ke dalam masjid, Sa'id bin Al-Musayyib berdiri dan berkata: "Seandainya kamar-kamar istri Rasulullah tetap ada, agar orang-orang dapat melihat bagaimana kehidupan istri-istri Rasulullah ﷺ dan kehidupan beliau ﷺ bersama mereka!"

Pada mulanya, ketika Rasulullah ﷺ ingin membangun masjid, ada sebuah kebun di sana. Beliau menebang pohon kurma dan menggunakan batang-batangnya sebagai tiang dan atap masjid. Ada yang berkomentar tentang pembangunannya, maka beliau berkata: "Sebuah gubuk seperti gubuk saudaraku Musa," atau beliau berkata: "Urusannya lebih mendesak dari itu." Mereka mengartikannya sebagai kedatangan hari kiamat, tetapi nampaknya - dan Allah yang lebih tahu- yang dimaksud lebih mendesak dalam hal waktu, karena kehidupan beliau ﷺ dan keberadaannya di dunia terbatas, dan misinya lebih agung dan lebih luas daripada membuang waktunya untuk membangun gubuk atau yang lainnya. Namun pada tahun ketujuh hijriah, ketika kembali dari Tabuk, beliau membangun masjid dengan batu dan tanah liat.

Yang penting bagi kita adalah bahwa hadits ini mengatakan: Engkau melihat golongan ini, standar mereka berubah; setelah mereka menjadi orang miskin tanpa alas kaki dan penggembala, mereka berlomba-lomba membangun gedung-gedung tinggi setelah itu. Dan "berlomba tinggi" bukan sekadar membangun, tetapi seseorang membangun rumah satu lantai dan yang lain di sampingnya membangun dua lantai, yang lain membangun tiga lantai, dan yang lain membangun empat lantai, dan begitulah mereka berlomba-lomba satu sama lain.

Kita tidak ingin masuk ke dalam detail masalah ini, tentang bagaimana bangunan menjadi salah satu jenis ekonomi atau krisis perumahan, atau

semacamnya. Yang penting bagi kita adalah bahwa Rasulullah ﷺ memberitahukan tentang sesuatu yang menjadi tanda-tanda kiamat.

Beberapa ulama dari sisi zuhud dan wara' mencela pembangunan, tetapi masalah ini masuk dalam kehidupan manusia, ekonomi mereka, penghidupan mereka, dan pengaturan hidup mereka. Kita tidak bisa menghentikan kemajuan atau perkembangan ini, tetapi kita katakan: Seharusnya tidak menjadi kesombongan, ketinggian, dan menyakiti orang lain. Jika untuk kebutuhan maka tidak masalah, tetapi jika untuk kesombongan dan meninggikan diri atas orang lain maka ini tidak diperbolehkan. Para ahli fiqh telah menetapkan aturan untuk bangunan tinggi seperti yang ditetapkan oleh mazhab Hanbali.

Di antara hak tetangga atas tetangganya: bahwa engkau tidak meninggikan bangunanmu yang menghalanginya kecuali dengan izinnya, dan di antara hak tetanggamu, jika engkau membangun rumahmu dan tetanggamu di sampingmu belum membangun dinding di sampingmu dan ia ingin memasang atap rumahnya, maka ia berhak meletakkan ujung-ujung kayu atapnya pada dindingmu jika dindingmu cukup kuat untuk menahan kedua atap tersebut. Oleh karena itu, Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah seseorang di antara kalian melarang tetangganya untuk menancapkan kayunya pada dindingnya. Mengapa aku melihat kalian berpaling darinya? Demi Allah, aku akan melemparkannya di antara pundak-pundak kalian."

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kepergian Jibril dari Rasulullah ﷺ

Apa yang dilakukan Jibril setelah itu? Dia pergi.

Beberapa ulama seperti Ibnu Hajar dalam Fathul Bari mengatakan: Dalam beberapa riwayat disebutkan ucapannya: "Benar," sebagaimana yang telah ia katakan sebelumnya.

Yang penting bagi kita adalah perkataan Umar RA: "Kemudian kami tinggal beberapa saat," artinya: orang-orang masih duduk dalam majelis ini. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Kembalikan kepadaku laki-laki itu," yaitu laki-laki yang bertanya tadi. Umar berkata: "Kami mencarinya tetapi tidak menemukannya."

Lalu beliau ﷺ bersabda: "Wahai Umar! Tahukah engkau siapa laki-laki itu?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Ungkapan ini digunakan oleh para salaf ketika Rasulullah ﷺ masih hadir, dan memang segala hal yang tidak diketahui manusia, ilmunya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sekarang jika engkau ditanya tentang sesuatu, apakah engkau boleh mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," atau cukup mengatakan: "Allah lebih mengetahui," dan diam?

Kita mendapati sebagian orang mengatakan: Boleh mengucapkan "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," sementara sebagian lain mengatakan: Jangan katakan "Allah dan Rasul-Nya," tetapi katakan: "Allah lebih mengetahui" saja; karena tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah. Yang pertama berlebihan dan yang kedua kurang.

Jalan tengahnya adalah: Jika yang ditanyakan tentang urusan agama yang ilmunya tidak keluar dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka tidak apa-apa mengucapkan: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Namun jika itu adalah urusan duniawi dan kejadian hari ini, maka tidak seharusnya engkau mengatakan: "dan Rasul-Nya," tetapi katakan: "Allah lebih mengetahui." Inilah yang sebaiknya dipatuhi, dan ini adalah pendapat terbaik dalam masalah ini.

Beliau bersabda: "Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." Jibril, Jabril, dan Jibrail, semuanya adalah varian bahasa untuk Jibril, yang merupakan mudhaf dan mudhaf ilaih. "Il" berarti lafaz ketuhanan, dan ditambahkan kepadanya Mikail, Israfil, dan Izrail. Semuanya termasuk mudhaf dan mudhaf ilaih dan bukan bahasa Arab, mengikuti pola mudhaf Abdullah. Demikian juga di sini, kata "il" bermakna lafaz ketuhanan.

Di akhir hadits ini, Rasulullah ﷺ memberitahu orang-orang yang hadir bahwa lelaki ini adalah Jibril. Umar telah menunjukkan di awal hadits ketika ia berkata: "Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya."

Orang yang bersih dan rapi ini, yang sangat putih pakaiannya dan hitam rambutnya, tidak ada tanda-tanda perjalanan padanya, dan tidak dikenal oleh penduduk Madinah - jika dia penduduk Madinah, mereka akan mengenalnya, dan jika dia datang dari luar, akan terlihat padanya bekas perjalanan; tetapi semua itu tidak ada.

Jadi: Dia bukan penduduk Madinah, dan bukan pula orang yang baru datang dari perjalanan. Pasti ada kategori ketiga, apa itu? Dia adalah Jibril.

Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa di antara rukun iman adalah beriman kepada malaikat, dan bahwa keenam rukun iman semuanya adalah hal gaib. Engkau beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, takdir, dan kebangkitan, semuanya adalah perkara gaib yang tidak dapat kita rasakan. Namun dalam hadits ini, satu dari unsur-unsur gaib, yaitu malaikat, datang ke masjid dan dilihat oleh kaum muslimin di samping Rasulullah, dan Rasulullah yang jujur dan dipercaya memberitahu mereka bahwa dia adalah Jibril.

Jadi: Salah satu rukun iman dari keenam rukun iman tidak lagi gaib melainkan telah menjadi sesuatu yang terlihat dan terasa. Kami telah menunjukkan sifat Jibril dan para malaikat. Ketika Rasulullah meminta Jibril untuk memperlihatkan wujud aslinya, dia muncul di ufuk memenuhinya. Ufuk adalah apa yang berada di antara langit dan bumi di ujung pandangan.

Kami juga telah menyebutkan bahwa alam malaikat adalah alam cahaya, yang Allah berikan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bentuk yang mereka kehendaki. Sebelumnya kami juga menyebutkan bagaimana Ibnu Abbas melihat Jibril berbicara dengan Rasulullah ﷺ sementara ayahnya, Al-Abbas, yang bersamanya tidak melihatnya. Begitu juga kisah Khadijah ketika dia pergi mencari Rasulullah untuk memberinya makanan dan bertemu dengannya (Jibril). Jibril bertanya: "Di mana Muhammad, wahai Khadijah?" Dia menjawab: "Aku tidak tahu," dan dia pergi darinya. Kemudian Jibril datang kepada Rasulullah setelah bertemu dengannya dan berkata: "Allah menyampaikan salam kepada Khadijah," yang berarti bahwa dia tidak memberitahu tempat Rasulullah karena khawatir terhadap ancaman kaum musyrikin.

Jadi: Para malaikat kadang-kadang bisa dilihat oleh manusia. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajar kalian." Apakah Jibril seorang guru atau murid? Penanya atau penjawab? Jibril adalah penanya, dan Rasulullah menjadikannya sebagai guru. Jadi: Guru dapat mengajar dengan mengajukan pertanyaan. Penanya yang berilmu dapat mengajar melalui pertanyaannya sebanyak yang diajarkan oleh orang berilmu melalui jawabannya. Oleh karena itu, para ulama mengatakan: Pertanyaan yang baik adalah setengah dari ilmu.

Ada metode pengajaran dari Rasulullah ﷺ dimana beliau bertanya kepada orang-orang untuk mengajar mereka, bertanya kepada mereka tentang hal yang mereka ketahui agar mereka mengetahui hukum yang tidak mereka

ketahui. Beliau pernah bertanya tentang pohon yang perumpamaannya seperti seorang mukmin. Mereka menyebutkan pohon-pohon gurun, kemudian beliau memberitahu mereka bahwa pohon itu adalah pohon kurma.

Ketika seorang wanita bertanya tentang ibunya yang tidak mampu berkendara, apakah bermanfaat jika dia berhaji untuknya? Beliau bersabda: "Jika ibumu memiliki hutang lalu engkau melunasinya, apakah itu bermanfaat baginya?" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Hutang kepada Allah lebih berhak (untuk dilunasi)." Beliau menarik jawaban darinya untuk apa yang ditanyakannya, dan mengarahkannya dari apa yang tidak diketahuinya kepada apa yang diketahuinya. Demikianlah qiyas; yaitu mengaitkan yang tidak disebutkan dengan yang disebutkan dalam hukumnya karena keduanya memiliki 'illat (alasan hukum) yang sama.

Yang penting bagi kita adalah sabda Rasulullah ﷺ: "Datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." Beliau telah mengajarkan mereka tentang Islam, iman, ihsan, dan hari akhir. Beliau ﷺ menjadikan agama sebagai judul untuk Islam, iman, ihsan, dan apa yang berkaitan dengan berita tentang hari kiamat.

Jadi: Kata "agama" adalah istilah yang lebih umum, dan ayat mulia menyatakan: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam" (Ali Imran: 19), "Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya" (Ali Imran: 85).

Jadi: Islam adalah satu istilah, dan agama adalah istilah lain yang mencakup semua yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Ada hal-hal yang tidak disebutkan oleh Rasulullah ﷺ baik dalam Islam maupun iman, namun termasuk bagian dari Islam dan iman. Seperti sabda Rasulullah ﷺ: "Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya," tetapi beliau tidak menyebutkan dalam hadits Jibril: "Bahwa engkau mendirikan shalat, berpuasa Ramadhan, dan manusia selamat dari lisan dan tanganmu."

Beliau juga bersabda: "Agama adalah nasihat," dan tentang iman: "Demi Allah, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, hartanya, anaknya, dan seluruh manusia." Tapi Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan di sini bahwa mencintainya adalah salah satu rukun iman.

Dan beliau bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Mereka bertanya: "Siapa wahai Rasulullah yang rugi

dan merugi?" Beliau menjawab: "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya, memuliakan tetangganya, dan hendaklah berkata baik atau diam."

Iman memiliki tujuh puluh sekian cabang, sedangkan rukun iman ada enam, lalu apa saja cabang-cabang tersebut? Beliau bersabda: "Yang tertinggi adalah La ilaha illallah Muhammadur rasulullah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." La ilaha illallah adalah rukun Islam pertama, namun beliau menjadikannya sebagai cabang iman. Menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk amal yang diperoleh hamba, dan beliau menjadikannya sebagai cabang iman.

Demikianlah, beliau juga mengumpulkan semuanya dalam agama, dan diriwayatkan darinya ﷺ: "Agama adalah nasihat." Jadi: Semua yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, baik dalam Kitab Allah dari Allah atau dalam Sunnah Rasulullah ﷺ berupa perintah atau larangan, dengan kewajiban apapun; itu semua adalah agama Islam.

Aku memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kita semua untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

HADITS KE-03

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: "بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ"

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin ‘Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhuma, berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam dibangun di atas lima hal: syahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun ‘Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 8), Shahih Muslim (no. 16)]

Hubungan Antara Hadits Jibril dengan Hadits "Islam Dibangun di Atas Lima Perkara"

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam kepada Rasulullah.

Selanjutnya: Telah berlalu hadits kedua dari kitab yang diberkahi ini, yaitu hadits Jibril ketika ia datang dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Beritahukanlah kepadaku tentang Islam?" Lalu Rasulullah ﷺ menjawabnya: "Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya." Kemudian ia bertanya tentang iman, ihsan, dan tentang kiamat.

Kemudian di sini Imam Nawawi rahimahullah membawakan hadits: "Islam dibangun di atas lima perkara," yang merupakan bagian dari hadits sebelumnya, meskipun beliau mensyaratkan dalam pendahuluannya bahwa beliau melakukan seleksi dan pemilihan, dan makna seleksi dan pemilihan adalah tidak ada pengulangan.

Maka mungkin saja seseorang berkata: "Cukuplah bagian dari hadits yang telah disebutkan sebelumnya menggantikan hadits ini." Namun karena pemahaman fiqh Imam Nawawi rahimahullah dan ketepatan pemahamannya dalam hadits, beliau membawakan hadits ini untuk melengkapi bagian dari hadits sebelumnya dari segi hukum, dan untuk menjelaskan pentingnya jawaban Rasulullah ﷺ dalam pertanyaan Jibril, yaitu lima hal. Apa hukum dari

kelima hal tersebut? Sejauh mana keterkaitan satu sama lain? Dan apa pentingnya hal-hal tersebut secara esensial?

Maka Imam Nawawi rahimahullah membawakan hadits ini untuk menjelaskan bahwa Islam yang ditanyakan oleh Jibril, dan dijawab oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan pertanyaannya; bahwa istilah-istilah tersebut adalah: bangunan Islam, yaitu rukun-rukunnya! Yaitu esensinya! Yaitu keharusan adanya istilah-istilah tersebut agar Islam ada! Jadi: Ini bukanlah pengulangan, tetapi merupakan penjelasan untuk perincian yang telah disebutkan sebelumnya.

Biografi Ibnu Umar Perawi Hadits

Gelarnya

Julukannya adalah Abu Abdurrahman. Julukan adalah nama yang diawali dengan "Abu" (ayah dari) atau "Umm" (ibu dari). Abdullah bin Umar (semoga Allah meridhainya) dijuluki Abu Abdurrahman sebagaimana disebutkan oleh Ummul Mukminin Aisyah ketika membahas tentang siksaan mayit di kubur akibat tangisan keluarganya. Aisyah berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman! Dia tidak berbohong tetapi dia lupa."

Dia terkenal dengan julukannya dan namanya. Abdullah adalah namanya dan Abu Abdurrahman adalah julukannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang Umar (semoga Allah meridhainya) bahwa dia adalah Abu Hafs Al-Faruq Umar bin Khattab—nama, gelar, dan julukan. Di sini julukan dan nama digabungkan.

Keutamaannya (semoga Allah meridhainya)

Para ulama biografi mencatat banyak tentang keutamaan, kedermawanan, dan kebaikan Abdullah bin Umar. Yang terpenting untuk disebutkan adalah bahwa dia masuk Islam di Mekah dan berhijrah ke Madinah bersama ayahnya. Pada Perang Badar, dia tidak ikut serta. Ketika ditunjukkan kepada Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud, Rasulullah melarangnya karena usianya yang masih muda, yaitu 14 tahun. Kemudian setahun kemudian pada Perang Khandaq, dia diizinkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam beberapa riwayat: "Rasulullah ingin menolaknya di Perang Khandaq, lalu dia datang kepada ayahnya Umar dan berkata: 'Wahai ayahku! Rasulullah mengizinkan Abdullah bin Jabir, dan demi Allah aku bisa mengalahkannya (maksudnya: aku lebih kuat darinya dan lebih berhak untuk berjihad).' Maka Umar pergi kepada Rasulullah dan memberitahunya. Rasulullah memanggil

keduanya dan mereka bergulat di hadapan Rasulullah, dan Abdullah bin Umar berhasil mengalahkannya, sehingga dia diizinkan."

Mereka berlomba-lomba untuk berjihad, dan harga diri seorang pemuda menolak untuk ditahan dari jihad di jalan Allah sampai ia maju dan memprotes orang yang melarangnya, meskipun itu adalah Rasulullah SAW! Rasulullah melarangnya karena kasih sayang dan belas kasihan kepadanya karena usianya yang masih muda, karena dia belum diwajibkan untuk berjihad. Jihad adalah fardhu kifayah sebagaimana akan dibahas dalam rukun-rukun Islam. Meskipun demikian, dia berjuang dan ikut serta dalam jihad.

Di antara hal yang disebutkan tentangnya adalah bahwa dia melihat mimpi di masa mudanya. Dia berkata: Mereka biasa melihat mimpi, dan jika salah satu dari mereka melihat mimpi, dia menceritakannya kepada Rasulullah dan beliau menafsirkannya. Dalam beberapa riwayat, setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat Subuh, beliau bertanya: "Siapa di antara kalian yang bermimpi?" Lalu mereka menceritakan mimpi mereka kepada Rasulullah dan beliau menafsirkannya, karena mimpi yang benar adalah bagian dari empat puluh enam bagian kenabian yang dilihat oleh orang saleh atau dilihat untuknya.

Dia berkata: "Aku berharap aku melihat mimpi yang bisa kuceritakan kepada Rasulullah." Dia berkata: "Aku melihat diriku berada di tepi sumur yang dalam dan penuh dengan api yang menyala-nyala. Kemudian ada seseorang yang berkata: 'Jangan takut, jangan takut.'" Kemudian dia menceritakan hal itu kepada Hafsa. Dalam riwayat lain: dia melihat di tangannya ada selembar kartu dan dia berada di surga. Setiap kali dia menunjuk ke arah tertentu di surga, kartu itu membawanya terbang ke sana. Dia menceritakan mimpi itu kepada saudara perempuannya, Hafsa binti Umar (semoga Allah meridhai keduanya), yang merupakan istri Rasulullah ﷺ. Hafsa kemudian menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau berkata: "Sebaik-baik hamba adalah Abdullah, seandainya dia shalat malam." Abdullah berkata: "Demi Allah, setelah itu aku tidak pernah meninggalkan shalat malam."

Periwayatan Haditsnya

Diriwayatkan bahwa ia meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ sebanyak 1.630 hadits. Dia termasuk tujuh sahabat yang meriwayatkan ribuan hadits dan merupakan yang keempat dari kelompok Abdullah: Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Al-'As, dan Abdullah bin Zubair.

Juga disebutkan dalam berbagai riwayat bahwa dia memerdekakan lebih dari seribu budak dan menyumbangkan seribu kuda di jalan Allah. Salah satu alasan banyaknya budak yang ia merdekakan adalah karena ketika ia melihat seorang budak shalat, ia akan memerdekakannya. Orang-orang berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman! Demi Allah, mereka shalat untuk menipumu, karena mereka tahu bahwa engkau memerdekakan orang yang shalat." Dia menjawab: "Siapa yang menipu kita dengan (nama) Allah, kita rela ditipu olehnya."

Diriwayatkan bahwa dia sedang melaksanakan haji dan menunggangi unta yang bagus yang ia sukai. Dia menurunkan unta itu, memberinya kalung dan tanda, lalu berkata: "Wahai Nafi', masukkan unta ini ke dalam hewan kurban." Jika dia menyukai sesuatu, dia akan menyedekahkannya, sesuai dengan ayat "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian dari apa yang kamu cintai" [Ali Imran: 92]. Dia banyak bersedekah, terutama dengan barang-barang yang dia sukai.

Orang-orang bercerita tentangnya (semoga Allah meridhainya): Bahwa dia sakit dan menginginkan anggur. Mereka mencarinya dan membawakan setandan anggur. Kemudian datanglah seorang miskin yang berkata: "Berilah aku makan." Abdullah berkata: "Berikan anggur itu kepadanya." Mereka berkata: "Bagaimana bisa, padahal kami telah bersusah payah mencarinya untukmu." Dia menjawab: "Aku menyukainya, karena itulah aku bersedekah dengannya." Maka dia memberikan anggur itu kepada orang miskin tersebut. Kemudian salah seorang keluarganya pergi dan membeli kembali anggur itu dari orang miskin tersebut, lalu kembali dan menyajikannya kepada Abdullah. Namun datang lagi orang miskin lain. Abdullah berkata: "Berikan anggur itu kepadanya." Dan begitu seterusnya sampai tiga kali.

Kekuatan Perumpamaan dan Retorika dalam Hadits: "Islam Dibangun di Atas Lima"

Abdullah bin Umar (semoga Allah meridhainya) meriwayatkan banyak dari Rasulullah ﷺ. Dia adalah sahabat yang paling mengetahui tentang manasik (ritual ibadah) dan paling kuat berpegang pada sunnah Rasulullah SAW.

Abdullah bin Umar (semoga Allah meridhai keduanya) berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Islam dibangun di atas lima perkara: Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."

Bangunan Islam dan Ikatan Kuatnya

Sabda Nabi ﷺ: "Islam dibangun di atas lima (perkara)" - Para ulama balagah (retorika) menjelaskan: Bangunan biasanya bersifat fisik dengan pondasi, dinding, dan atap, sedangkan hal-hal abstrak tidak memiliki bangunan, melainkan hanya ungkapan dan kata-kata yang mengungkapkannya. Namun, Nabi Muhammad ﷺ diberi kemampuan berbicara yang komprehensif (jawami'ul kalim), dan beliau adalah orang yang paling fasih di antara orang Arab dan non-Arab. Beliau menjelaskan, menerangkan, dan menampilkan makna abstrak yang tersembunyi dalam bentuk yang dapat dirasakan secara fisik. Inilah gaya Al-Qur'an, dan semua perumpamaan dalam Al-Qur'an menurut para ahli bayan (retorika) termasuk dalam kategori tasybih tamtsili (perumpamaan kiasan) yang didasarkan pada perbandingan dan metafora. Rinciannya dipelajari oleh para pelajar ilmu balagah.

Al-Qur'an menjelaskan hal ini dengan jelas. Perhatikan firman Allah SWT: "Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memenuhi permintaan mereka sedikit pun, hanya seperti orang yang membentangkan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya" [Ar-Ra'd: 14]. "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah" [Al-Ankabut: 41].

Orang yang berdoa kepada selain Allah diumpamakan oleh Allah dengan seseorang yang membentangkan tangannya ke sesuatu yang tidak dapat digenggamnya, merenggangkan jari-jarinya dan mengulurkannya ke air di dasar sumur, atau membuka mulutnya menunggu air datang kepadanya. Apakah air akan datang kepada seseorang dari dasar sumur ke tangan yang jari-jarinya terbuka? Bayangkan jika di hadapanmu ada seseorang yang sangat haus, membuka mulutnya, mengulurkan tangannya ke air yang jauh darinya, dan kamu berkata kepadanya: "Tidak akan ada yang sampai kepadamu."

Allah tidak mengatakan dalam Al-Qur'an: "Perumpamaan orang-orang yang menyembah ketiadaan seperti orang yang meminta sesuatu yang tidak dapat dicapai"; karena ini hanya informasi biasa yang berlalu dan tidak menempel di pikiran. Namun ketika digambarkan sebagai suatu gambaran yang memiliki bagian-bagian dan dimensi, kamu akan berhenti dan memperhatikannya; seperti yang disebut karikatur.

Begitu juga seperti yang dijelaskan dalam perumpamaan Al-Qur'an tentang orang-orang munafik: "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api" [Al-Baqarah: 17] - dia membawa kayu dan menyalakan api - "setiap kali api itu menerangi mereka, mereka berjalan di bawah cahaya itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti" [Al-Baqarah: 20]. Dan sebelumnya: "Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jari, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir" [Al-Baqarah: 19].

Ketika kamu merenungkan ayat ini "Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit" [Al-Baqarah: 19], hujan lebat itu disertai petir dan kilat. Kamu mendengar dengan telingamu maka kamu terkejut! Kamu melihat dengan matamu maka kamu takut, seolah-olah kamu sedang mengalami atau menyaksikan gambaran ini: "Mereka menyumbat telinga dengan jari-jari" [Al-Baqarah: 19], seolah-olah itu benar-benar terjadi "karena takut mati" [Al-Baqarah: 19] dari suara yang sangat keras itu. Ketika kamu mendengar deskripsi ini, seolah-olah kamu berada di tengah hujan deras dan kegelapan, mendengar petir dan melihat kilat. Ini adalah gambaran yang lengkap.

Di sini Nabi ﷺ bersabda dalam hadits ini: "Islam dibangun..." dan Islam adalah: keyakinan di hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh. Beliau menjelaskan bangunan dan pondasinya, seolah-olah Islam adalah sebuah rumah, bahkan benteng, tetapi benteng yang kokoh. Tiang-tiang rumah ini bukan diperkuat dengan besi, bukan dengan batu dan tanah liat, dan bukan dibangun dengan granit yang merupakan batu terkeras di dunia, tetapi dibangun dengan amalan-amalan yang meninggalkan kesan di hati. Amalan-amalan ini membentuk ikatan yang lebih kuat dan lebih erat di kalangan umat Islam daripada bangunan yang bagiannya saling menguatkan: "Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang dan kasih saying mereka seperti satu tubuh."

Bayangkan satu tubuh yang mencakup seratus juta atau dua ratus juta orang! Jutaan Muslim saat ini di seluruh dunia! Umat Muslim berjumlah sangat besar, dan agama mana yang membangun bangunan sebesar ini seperti bangunan dalam umat Islam? Kemudian bangunan mana yang menghubungkan antar individu manusia, antara saudara dan saudaranya, antara ayah dan anaknya, antara suami dan istrinya, antara yang dekat dan yang jauh, sehingga ikatan Islam di antara mereka lebih kuat daripada ikatan nasab keayahbundaan? Bangunan mana yang, jika kamu datang untuk menghancurkannya dengan

kapak, kamu akan menghancurkannya, tetapi bangunan Islam lebih kuat sepanjang waktu, dan telah bertahan selama lima belas abad seolah-olah dibangun kemarin, tidak ada batu batanya yang rusak! Fondasi-fondasinya tidak goyah! Bahkan ia tetap berdiri kokoh seolah-olah dibangun hari ini!

Inilah Al-Qur'an yang dibaca seolah-olah diturunkan kemarin. Kamu membaca Surah Al-Fatihah dan mendengarkannya dari imam berulang kali setiap pagi dan sore, seolah-olah kamu mendengarkannya untuk pertama kalinya. Kamu berdiri di belakang imam di bulan Ramadhan dan melakukan shalat dua puluh lima rakaat atau seperti itu, mendengar Al-Fatihah berulang dua puluh lima kali di telingamu, seolah-olah yang terakhir adalah yang pertama.

Inilah perumpamaan bangunan; karena setiap perumpamaan memiliki hubungan antara yang diumpamakan dengan yang diumpamakan kepadanya melalui kesamaan di antara keduanya. Namun, kadang-kadang kesamaan dalam yang diumpamakan lebih kuat daripada yang diumpamakan kepadanya, seperti yang dikenal dalam tasybih maqlub (perumpamaan terbalik), tetapi ini adalah perumpamaan yang tepat menurut para ahli bayan.

Contoh dan Situasi yang Menunjukkan Kuatnya Ikatan Islam

Selama kita membahas aspek ini, di antara kuatnya ikatan dalam bangunan Islam adalah ketika Nabi ﷺ kembali dari perang Bani Musthaliq. Pada peperangan itu terjadi suatu kejadian di dekat mata air yang disebut Al-Muraisi'. Umat Muslim berhenti di sana, dan para pemuda Muhajirin dan pemuda Anshar pergi mengambil air. Dua pemuda berdesakan dan berkelahi, dan pemuda Umar memukul pemuda dari kaum Anshar. Mereka pergi kepada Ibnu Ubay yang bersama mereka—dia adalah pemimpin kaum munafik yang menyembunyikan kemunafikannya. Ibnu Ubay berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah katakan kepada kalian sebelumnya: Jangan memberi nafkah kepada mereka dan jangan menampung mereka? Kita dan mereka hanyalah seperti pepatah: 'Gemukkan anjingmu, dia akan memakanmu.' Jika kita kembali ke Madinah, orang yang mulia akan mengusir orang yang hina."

Ucapan ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, dan fitnah muncul antara kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau mengalihkan perhatian mereka dengan berjalan di waktu istirahat siang. Mereka datang kepada Rasulullah untuk meminta maaf karena berjalan pada waktu ini, lalu beliau menyampaikan ucapan Ibnu Ubay. Ibnu Ubay datang sendiri untuk meminta maaf, tetapi wahyu telah turun kepada Rasulullah ﷺ: "Mereka berkata: 'Jika kita kembali ke Madinah, orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana'" [Al-

Munafiqun: 8]. Itu adalah masalah yang ditimbulkan oleh Ibnu Ubay. Wahyu turun sesuai dengan apa yang dia katakan, dan ini dalam istilah ushul fiqh disebut: mengakui konsekuensi atau implikasi ucapan. Artinya: Kamu benar, wahai Ibnu Ubay, memang benar "jika kita kembali ke Madinah, orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah," tetapi siapa yang memiliki kemuliaan? Allah berfirman: "Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin" [Al-Munafiqun: 8].

Ketika mereka sampai di Madinah, di sinilah terjadi mukjizat, tanda, dan kuatnya ikatan antar sesama Muslim, ikatan Islam dan persaudaraan iman. Abdullah bin Abdullah bin Ubay memegang tali unta ayahnya, menghunus pedangnya dan bersumpah demi Allah: "Engkau tidak akan masuk ke Madinah sampai Rasulullah mengizinkanmu, dan ketahuilah bahwa engkau yang hina dan kemuliaan hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman."

Betapa kuatnya bangunan yang mengikat antar individu seperti kekuatan ini! Padahal mereka mengatakan: Anak ini termasuk orang yang paling berbakti kepada ayahnya. Berita ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata: "Perintahkan dia untuk mengizinkan ayahnya masuk." Maka Ibnu Ubay masuk setelah mendapat izin dari Rasulullah, dan dia benar-benar mengetahui bahwa kemuliaan hanya milik Allah dan Rasul-Nya.

Beberapa hari kemudian tersebar di kalangan masyarakat bahwa Rasulullah ﷺ akan membunuh Ibnu Ubay karena ucapannya dan karena menampakkan kemunafikannya. Anakanya, Abdullah bin Abdullah bin Ubay, datang kepada beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku bahwa engkau akan membunuh ayahku. Jika engkau benar-benar akan melakukannya, perintahkan aku untuk membawa kepalanya kepadamu, karena aku tak sanggup melihat pembunuh ayahku berjalan di muka bumi, sebab aku bisa membunuh seorang Muslim karena membunuh orang kafir, dan aku akan binasa."

Seorang anak membunuh ayahnya! Mengapa? Karena dia khawatir jika melihat seorang Muslim yang membunuh ayahnya maka akan muncul sentimen kesukuan sehingga dia tidak bisa menahan diri dan malah membunuh orang tersebut. Agar tidak jatuh dalam kesalahan ini, dia ingin musibah itu terjadi di tangannya sendiri sehingga dia tidak akan menyerang orang lain setelah itu. Kedua pilihan ini sama-sama musibah: membunuh ayahnya, atau memendam amarah di dalam hatinya.

Bangunan apa yang bisa lebih kuat dari itu? Mungkin kita bisa mengatakan ini adalah sikap seorang pemuda, dan semangat bisa muncul pada beberapa pemuda. Tetapi kita juga menemukan kebalikannya dalam Perang Uhud ketika kaum musyrikin datang. Seorang dari barisan musyrikin keluar untuk menantang duel, dan salah satu yang maju untuk menerima tantangannya adalah anak Abu Bakar RA. Abu Bakar ingin bangkit untuk melawannya agar kaum musyrikin tahu bahwa tidak ada kompromi di antara mereka, sampai Rasulullah berkata: "Wahai Abu Bakar, sisakan dirimu untuk kami." Artinya: Kami tidak rela engkau terbunuh.

Dan di sini pertanyaannya: Jika Abu Bakar keluar untuk berduel dengan anaknya, maka dia akan menjadi pembunuh atau terbunuh. Jika dia membunuh, siapa yang dia bunuh? Anaknya. Dan jika dia terbunuh, di tangan siapa? Di tangan anaknya. Keduanya adalah musibah ganda. Untuk alasan apa ikatan keturunan, darah, dan kekerabatan melebur dan hilang, sedangkan ikatan agama naik, meninggi, dan menguat?

Jawaban

Karena ikatan iman ini tidak hanya menghubungkan antar manusia saja, tetapi juga menghubungkan antara para pembawa 'Arsy Ar-Rahman (singgasana Allah Yang Maha Pengasih) dengan orang-orang beriman dari umat ini, bahkan menghubungkan antara manusia dengan hewan, dan antara manusia dengan benda mati.

Di antara bentuk ikatan antara para pembawa 'Arsy dan orang-orang beriman adalah sebagaimana firman Allah: "Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman" [Ghafir: 7]. Ini menunjukkan adanya ikatan iman di antara mereka meskipun berbeda jenis—dunia cahaya dalam bentuk malaikat dan dunia tanah dalam bentuk manusia. Namun iman menurunkan malaikat dari kedudukannya dan mengangkat manusia dari tempatnya sehingga mereka terhubung melalui ikatan iman: "Dan mereka memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman, 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang-orang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa,

Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari keburukan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari keburukan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung" [Ghafir: 7-9].

Dan ada juga firman-Nya: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat" [Fussilat: 31]. Perlindungan ini terlihat jelas di Perang Badr ketika para malaikat turun untuk berperang bersama mereka.

Ikatan ini juga menghubungkan antara kaum Muslim dengan hewan, bahkan dengan hewan buas, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang sahabat yang dijuluki Safinah sedang kembali dari peperangan. Dia menemukan seekor singa menghalangi jalan orang-orang sehingga mereka tidak dapat lewat. Dia maju menghadapi singa itu dan berkata: "Wahai singa! Aku adalah Safinah, sahabat Rasulullah. Aku memerintahkanmu untuk menyingkir dari jalan." Maka singa itu menyingkir sejauh yang diperlukan agar orang-orang dapat lewat, dan semua orang pun lewat.

Apa yang dimengerti singa tentang Safinah? Dan apa ikatan antara singa itu dengan Rasulullah? Jawabannya adalah iman. Ikatan itu adalah ikatan yang Rasulullah ﷺ ciptakan pada Salman Al-Farisi. Salman bukanlah orang Arab—bukan dari Bani Hasyim, bukan Quraisy, bukan dari Bani Tamim, dan seterusnya—melainkan seorang laki-laki Persia yang datang ke Madinah sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. Dia meninggalkan negerinya, Persia, karena melihat kerusakan di kalangan ulama negerinya. Ayahnya bertugas menyalakan dan menjaga api suci. Dia mengetahui bahwa nabi akhir zaman akan diutus di tanah Arab, maka dia datang, tertangkap, dan dijual sebagai budak hingga akhirnya sampai ke Madinah.

Di antara kisahnya dengan Rasulullah ﷺ, ketika Rasulullah ﷺ datang berhijrah, Salman berkata: "Sekarang aku akan mengetahui (kebenarannya)." Dia bekerja di kebun seorang Yahudi. Dia datang membawa kurma rutab dan berkata: "Wahai Muhammad! Ini adalah sedekah dariku untukmu." Rasul menjawab: "Aku tidak makan sedekah," dan memberikannya kepada orang-orang yang bersamanya. Salman berkata: "Ini yang pertama."

Kemudian dia kembali keesokan harinya dan berkata: "Wahai Muhammad! Ini adalah hadiah dariku untukmu." Maka Rasul mengambilnya dan memakannya. Salman berkata: "Ini yang kedua."

Kemudian ketika dia hendak pergi, Rasul memanggilnya: "Kemarilah"—perhatikan tanda ketiga—dan menunjukkan kepadanya apa yang ada di antara kedua pundaknya. Salman melihat cap kenabian, lalu menciumnya dan menyatakan keislamannya, seraya berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Allah telah memberitahu Rasul-Nya bahwa Salman mengetahui tiga tanda kenabian: tidak memakan sedekah, menerima hadiah, dan di antara kedua pundaknya terdapat cap kenabian. Ketika Salman melihat tanda pertama dan kedua, Rasulullah ﷺ memberitahunya tentang tanda ketiga sebelum Salman sempat mengatakannya. Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya: "Seandainya iman berada di bintang Tsurayya, niscaya akan diraih oleh laki-laki dari Persia."

Ketika terjadi Perang Khandaq pada tahun keempat Hijriah, Nabi ﷺ membagi kaum Muslim menjadi dua pasukan: pasukan Muhajirin dan pasukan Anshar. Ketika mereka sampai pada Salman, mereka berselisih tentangnya. Kaum Muhajirin berkata: "Dia bersama kami, karena dia berhijrah ke Madinah sebagaimana kami berhijrah." Kaum Anshar berkata: "Dia bersama kami, karena dia sudah ada di Madinah sebelum Rasulullah datang." Ketika mereka berselisih tentangnya, Rasulullah ﷺ mengakhiri perselisihan dengan bersabda: "Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait."

Kemuliaan apa yang lebih besar dari ini? Oleh karena itu Salman berkata: "Ayahku adalah Islam, tidak ada ayah bagiku selainnya, ketika mereka berbangga dengan Qais atau Tamim." Apa yang dia inginkan dari Qais atau Tamim atau lainnya setelah Rasulullah ﷺ bersabda: "Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait"? Apa yang menghubungkan Salman Al-Farisi dengan keluarga Rasulullah ﷺ yang merupakan keturunan tertinggi di kalangan Arab? Jawabannya adalah Islam.

Makna syahadat "Laa ilaha illallah"

Maka, (Islam dibangun) sebagai rumah yang tinggi dan agung, dan merupakan benteng yang kuat bagi siapa saja yang berlandung di dalamnya, bagi siapa saja yang membangun fondasinya, dan bagi siapa saja yang berpegang pada rukunnya. Apa saja rukun-rukun tersebut? "(Syahadat)" dengan bacaan rafa' sebagai khabar dari mubtada' yang dibuang, atau "(Syahadati)" dengan bacaan jar sebagai badal dari "(lima)" yang dijamin.

"(Syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah)". Para ulama berkata: Syahadat "Laa ilaha illallah" mengandung

pengingkaran terhadap semua sesembahan selain Allah; karena orang-orang Arab dahulu menyembah banyak tuhan, dan syahadat ini terdiri dari dua bagian: penafian dan penetapan. "Laa ilaha": menafikan semua ketuhanan yang ada, kemudian datang penetapan: "illallah", menetapkan ketuhanan hanya untuk Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa.

Oleh karena itu, tidak sah keislaman seseorang jika dia menyekutukan Allah dengan tuhan yang lain. Hakikat "Laa ilaha illallah" adalah: mengesakan Allah dalam ketuhanan, dan makna ketuhanan adalah: ta'alluh (penghambaan), dan makna ta'alluh adalah: kecintaan dan ibadah. Maka, tidak ada yang disembah kecuali Allah, kemudian dengan itu dia meyakini keesaan dzat Allah, keesaan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, tidak ada makhluk yang menyerupai-Nya baik dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun nama-nama-Nya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar, Maha Melihat" [Asy-Syura:11]. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan Dia adalah Tuhan seluruh alam.

Makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah

Syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah: Komitmen dengan kesaksian bahwa Muhammad - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - adalah utusan dari Allah kepada makhluk; karena kerasulan mengharuskan adanya orang yang diutus yang membawa risalah, dan seorang rasul harus memiliki pengutus, dan harus membawa risalah yang disampaikan kepada orang-orang yang dia diutus kepada mereka.

Maka, iman kepada kerasulan Nabi Muhammad kita mengandung iman kepada Allah sebagai pengutus, kepada Al-Qur'an yang dia diutus dengannya, dan kepada Sunnah sebagai penjelas Kitab. Oleh karena itu, semua ajaran Islam termasuk dalam syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah; karena kamu berkomitmen dengan semua yang dibawa oleh Rasul dalam risalah tersebut.

Kita telah sering berbicara bahwa kerasulan pada masa sekarang seperti duta besar yang diberi wewenang dari suatu negara kepada negara lain, di mana dia menyerahkan surat kepercayaannya kemudian berbicara atas nama negara yang diwakilinya. Dan pemimpin seluruh makhluk - semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya - telah memberikan mukjizat, dan telah terjadi hal-hal luar biasa yang meyakinkan orang kecil dan besar bahwa dia adalah utusan dari Allah, dan setelah itu semua yang datang darinya adalah dari Allah: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka

terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" [Al-Hasyr:7]. "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" [An-Najm:1-4].

Jadi, beriman kepada kerasulan Rasul kita - semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya - adalah berkomitmen dengan semua yang dibawanya. Oleh karena itu, beliau bersabda: "Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia tertolak." Karena dia membawanya tanpa risalah, dan oleh karena itu Imam Malik - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Barangsiapa membuat suatu sunnah dan mengklaim bahwa itu baik, maka dia telah mengklaim bahwa Muhammad telah mengkhianati risalah." Hal itu karena Allah Ta'ala berfirman: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu" [Al-Ma'idah:3]. Maka jika seseorang datang dan berkata: "Ambillah ini, tambahkanlah ini kepada Islam," padahal Islam telah sempurna, dan yang sempurna tidak menerima tambahan. Jika kamu datang dengan segelas penuh air dan memasukkan mutiara ke dalamnya, kemudian memasukkan batu mulia, lalu menuangkan madu ke dalamnya, maka air akan meluap dari sekitarnya dan tumpah; karena gelas itu tidak mampu menampung lebih dari apa yang sudah ada di dalamnya.

Demikianlah syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah menolak setiap bid'ah dalam Islam dari manapun asalnya.

Dan dengan Allah taufik, dan Allah lebih mengetahui.

Shalat dan Pentingnya dalam Agama

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada yang paling mulia di antara para rasul, penghulu umat pertama dan terakhir; tuan dan nabi kita Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, keluarganya, dan semua sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Perkataannya: "(dan mendirikan shalat)". Shalat membutuhkan pembahasan yang panjang, namun sudah diketahui bahwa mendirikan shalat adalah hal yang paling penting dalam Islam, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika seseorang bertanya: "(Amalan apa yang paling utama? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Dia bertanya: Kemudian apa? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya)."

Dan sebagaimana dalam hadits lain: "(Dan shalat adalah tiang agama)". Jika bangunan terdiri dari lima tiang atau lima rukun, maka rumah memiliki tiang di tengah yang jika tiang ini diangkat maka bangunan akan berdiri, dan jika tiang ini runtuh maka bangunan akan runtuh, meskipun bagian-bagian lainnya masih berdiri; karena tiang inilah yang menopang bangunan dan mengangkatnya. Oleh karena itu, diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang shalat: "(Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka siapa yang meninggalkan shalat, sungguh dia telah kafir)". Dan diriwayatkan dalam kitab Al-Muwaththa' dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa dia menulis kepada para gubernurnya untuk mendorong shalat, dan dia berkata: "(Ketahuilah bahwa tidak ada bagian dalam Islam bagi yang meninggalkan shalat)."

Para ulama mengadakan pembahasan panjang, apakah kekafiran dalam meninggalkan shalat mengeluarkan dari agama ataukah itu adalah kufur nikmat, atau kufur yang tidak sampai pada tingkat kekafiran? Mayoritas ulama berpendapat: bahwa itu adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama.

Sebagian berkata: Hadits ini secara umum dimaksudkan untuk pencegahan dan peringatan, dan telah datang yang mengalihkannya dari makna zahir ini, sebagaimana diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "(Lima shalat yang Allah wajibkan dalam sehari semalam, barangsiapa memenuhinya dan melaksanakannya dengan benar, maka dia memiliki janji dari Allah untuk memasukkannya ke surga. Dan barangsiapa tidak menjaganya dan tidak memeliharanya, maka tidak ada janji baginya di sisi Allah, jika Dia berkehendak memasukkannya ke surga, dan jika Dia berkehendak memasukkannya ke neraka)". Mereka berkata: Dia termasuk orang yang berada di bawah kehendak Allah.

Tetapi keempat imam sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat jika perkaranya diangkat kepada penguasa kaum muslimin, maka dia diminta bertobat, yaitu: selama tiga hari, dan menurut Imam Ahmad sampai berlalu waktu shalat pertama saja. Jika dia kembali dan shalat, maka dia dibebaskan, dan jika tidak shalat, maka dia dibunuh menurut kesepakatan empat imam, baik dia mengingkari kewajibannya atau mengakui kewajibannya, namun meninggalkannya karena pembangkangan atau kemalasan. Menurut empat imam dia dibunuh, namun menurut Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i rahimahumullah dia dibunuh sebagai had (hukuman) seperti pezina yang sudah menikah dan pembunuh jiwa yang dilindungi. Sedangkan menurut Ahmad: dia dibunuh karena kafir.

Perbedaan di antara keduanya: bahwa orang yang dibunuh karena had diperlakukan seperti mayat kaum muslimin, kecuali bahwa imam tidak menshalatkannya. Istrinya mewarisinya, dia dimandikan, dikafani, dan dikuburkan di pemakaman kaum muslimin, dan keluarganya menshalatkannya.

Adapun menurut Imam Ahmad, dia tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, hartanya tidak diwariskan setelahnya, dan hartanya menjadi harta fai' untuk kas negara kaum muslimin, dan dia dipendam di tanah sebagaimana hewan dipendam. Na'udzu billah!

Di antara keagungan shalat adalah bahwa Allah Subhanahu mewajibkan semua rukun Islam melalui wahyu yang disampaikan Jibril, sedangkan shalat diwajibkan langsung kepada Rasulullah tanpa melalui Jibril pada malam Isra' Mi'raj. Semula diwajibkan lima puluh shalat, dan Musa terus berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "(Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena aku telah menguji manusia sebelummu, aku telah menguji Bani Israil yang lebih kuat tubuhnya dan posturnya untuk kurang dari itu namun mereka tidak mampu. Dan beliau meminta pendapat Jibril, maka Jibril memberi isyarat untuk kembali, maka beliau kembali dan meminta syafaat)". Akhirnya yang lima puluh shalat menjadi lima shalat, dan Allah Subhanahu menjelaskan di akhirnya: "(la lima dan ia lima puluh)" yakni: dalam pahala, dan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya.

Allah Subhanahu telah menjelaskan hikmah shalat, dan setiap rukun Islam memiliki pengaruhnya dalam perilaku seorang muslim dan dalam ikatan masyarakat. Adapun shalat, Allah Subhanahu menjelaskan: "Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" [Al-Ankabut:45]. Jika shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia adalah faktor perlindungan dan penjagaan bagi hamba.

Dan beliau mengibaratkannya dengan sungai yang mengalir di depan rumah-rumah kalian, salah seorang dari kalian mandi di dalamnya lima kali setiap hari, apakah kalian melihat akan tersisa kotoran pada tubuhnya?

Kedudukan Zakat dalam Islam

(Dan menunaikan zakat).

Zakat hanya diwajibkan pada harta-harta yang wajib dizakati yaitu dari apa yang ditumbuhkan bumi berupa biji-bijian dan buah-buahan, dari dua jenis

mata uang yaitu emas dan perak, serta apa yang menggantikan keduanya seperti uang kertas dan sejenisnya, binatang ternak, dan barang dagangan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkannya, dan menjelaskan janji dan ancaman: "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki" [Al-Baqarah:261]. "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, sehingga Allah melipatgandakan untungnya" [Al-Baqarah:245]. Dan Allah berfirman: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka" [At-Taubah:103]. Para ulama berkata: Pembersihan dan penyucian memiliki makna yang sama, namun penyucian bisa bermakna pertumbuhan, sedangkan pembersihan bermakna pemurnian. Zakat menyucikan harta orang kaya dengan apa yang diinfakkan, dan membersihkan hati orang fakir dari kebencian dan dengki terhadap orang kaya atas apa yang Allah berikan kepadanya. Jika dia mengambil zakat, hatinya menjadi baik, tidak membenci orang kaya, bahkan berharap agar hartanya bertambah.

Pembahasan tentang zakat adalah pembahasan yang panjang. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Barangsiapa menunaikan zakat dengan jiwa yang rela, maka dia mendapat pahala atasnya. Dan barangsiapa menahannya, kami akan mengambilnya dan separuh hartanya, sebagai ketegasan dari ketegasan Tuhan kami. Tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad sedikitpun darinya."

Apakah orang yang menahan zakat menjadi kafir sebagaimana orang yang meninggalkan shalat? Dan apakah orang yang menahan zakat dibunuh sebagaimana orang yang meninggalkan shalat? Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Seandainya mereka menahan tali unta yang dulu mereka tunaikan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya." Tetapi para ulama berkata: "Memerangi" berbeda dengan "membunuh"; karena memerangi terjadi ketika ada penolakan, sedangkan membunuh adalah hukuman. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam masalah zakat bahwa beliau bersabda: "Dan barangsiapa menahannya, kami akan mengambilnya dan separuh hartanya," dan beliau tidak mengatakan: kami membunuhnya.

Jadi, orang yang menahan zakat tidak dibunuh, tetapi zakat diambil darinya secara paksa, dan hukuman karena meninggalkan atau menahannya adalah hartanya dibagi dua; zakat yang wajib diambil, kemudian hartanya dibagi dua dan setengah hartanya diambil sebagai hukuman baginya. Ini termasuk bukti adanya hukuman harta dalam Islam, dan pintu dalam hal ini luas.

Puasa Ramadhan

Hadits ini diriwayatkan dalam dua versi, dari Ibnu Umar dan dari yang lainnya: Mendahulukan haji ("menunaikan haji ke Baitullah") dan ada riwayat: ("berpuasa Ramadhan"). Sebagian perawi meriwayatkan dengan mendahulukan haji sebagaimana yang didengar oleh Ibnu Umar, dan seseorang pernah mengingkarinya, maka dia berkata: "Jangan mengingkari apa yang tidak kamu ketahui, beginilah aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakannya." Riwayat bersifat naqliyyah (berdasarkan periwayatan), perawi tidak boleh berijtihad di dalamnya.

Dan berdasarkan konsensus umat Islam: Puasa Ramadhan diwajibkan atas setiap muslim yang baligh dan mampu, tidak sakit dan tidak dalam perjalanan, baik laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak. Setiap muslim yang baligh wajib berpuasa kecuali jika ada halangan atau keringanan.

Haji ke Baitullah Al-Haram

Kewajiban haji dalam seumur hidup hanya sekali, sedangkan puasa berulang dengan berulangnya bulan tersebut, dan shalat berulang dengan berulangnya waktunya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)" [Al-Isra':78]. Maka setiap kali waktu berulang, shalat berulang, dan setiap kali datang bulan Ramadhan, maka wajib berpuasa.

Adapun mengenai haji ke Baitullah, telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ketika beliau memerintahkan untuk haji: "Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah setiap tahun?' Beliau diam dan tidak menjawab mereka, kemudian bersabda: 'Jika aku katakan ya, maka akan wajib dan kalian tidak akan mampu. Haji itu sekali seumur hidup.'"

Sebagian ulama berkata: Mengapa haji diwajibkan sekali seumur hidup, padahal bulan-bulan haji berulang sebagaimana puasa berulang dengan berulangnya Ramadhan? Mereka berkata: Haji bukan untuk bulan-bulan tersebut, bulan-bulan itu hanyalah waktu dan wadah untuk haji, tetapi haji

adalah untuk Baitullah: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana" [Ali Imran:97]. Dan Baitullah itu satu, bukan banyak.

Mereka berkata: Karena objek haji - yaitu Baitullah - adalah satu, maka cukup dengan sekali haji. Adapun puasa, itu untuk bulan itu sendiri: "Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran" [Al-Baqarah:185]. Maka setiap kali datang bulan Ramadhan, wajib berpuasa.

Demikianlah, wahai saudara-saudara, kita dapati hadits ini bersama hadits sebelumnya menjelaskan bahwa apa yang disebutkan dalam jawaban Jibril sesungguhnya adalah rukun-rukun Islam menurut hadits ini.

Sebagian ulama berkata: Mengapa jihad tidak disebutkan? Mengapa amanah dan lainnya tidak disebutkan? Dijawab tentang hal itu: Bahwa bangunan itu untuk rukun-rukun utama, seperti jika kamu ingin mendirikan rumah, maka kamu membangun tiang-tiang dan dinding-dinding, inilah fondasi rumah. Adapun apa yang datang setelah itu seperti plester, cat, kayu, listrik, air, lantai, dan pelengkap-pelengkap lainnya, itu adalah penyempurna Islam. Rukun-rukun utama yang menjadi fondasi bangunan adalah apa yang disebutkan dalam hadits ini. Jika salah satu rukun ini runtuh, rumah akan runtuh atau miring dari arahnya. Jika tiang utamanya - shalat - runtuh, semuanya runtuh, dan tidak ada bagian dalam Islam bagi yang meninggalkan shalat.

Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya: "Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah laa ilaaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." Jika kamu membangun gedung secara lengkap, lalu lupa memasang pintu atau jendela, maka kamu telah membuat kekurangan pada gedung itu sesuai dengan besarnya kekurangan yang kecil ini. Dan jika kamu melengkapinya dan bahannya bagus, maka bangunannya akan bagus.

Begitulah perumpamaan yang diberikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang Islam sebagai bangunan dengan materi-materi yang beliau sebutkan.

Konsekuensi dari Melaksanakan Rukun Islam

Ada hadits lain yang ditambahkan pada ketiga hadits ini untuk menjelaskan kedudukan rukun-rukun tersebut dalam kehidupan seorang Muslim, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Nabi ﷺ: ("Alhamdulillah

memenuhi timbangan, dan Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi atau memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau melawanmu, semua manusia berangkat di pagi hari menjual dirinya, sehingga membebaskannya atau menjerumuskannya") Hadits ini menjelaskan kepada kita pengaruh rukun-rukun tersebut.

(Alhamdulillah) adalah pujian kepada Allah dengan apa yang layak bagi-Nya. (Subhanallah) adalah menyucikan Allah dari segala yang tidak layak bagi-Nya, ini adalah hakikat La ilaha illallah. (Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi) ini adalah penjelasan tentang pahala.

Shalat adalah Cahaya

(Dan shalat adalah cahaya) sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ, dan dalam surat Al-Hadid Allah berfirman: "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya.'" [Al-Hadid:13] Dan Nabi ﷺ bersabda: ("Umatku akan dibangkitkan dalam keadaan bercahaya pada dahi dan kaki mereka karena bekas wudhu") cahaya di dahi, dan cahaya di kaki tempat wudhu.

Sedekah adalah Bukti

(Dan sedekah adalah bukti): Sedekah adalah zakat, tetapi di sini sedekah dan kejujuran, sedekah dan kejujuran berasal dari satu akar kata: Shad, Dal, dan Qaf. Sedekah adalah bukti kejujuran dari orang yang mengatakan: "Saya Muslim"; karena kehidupan manusia didasarkan pada pertukaran, Anda membayar harga dan mengambil barang dengan segera. Jika Anda bersedekah dengan harta Anda dan tidak mengambil imbalan segera, maka di mana imbalannya? Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir bersedekah dan menyembunyikan sedekahnya; karena dia berinteraksi dengan Dzat yang tidak ada sesuatu pun tersembunyi dari-Nya, dan dia memberikan sedikit atau banyak dengan harapan akan mendapatkan pahala pada hari dia bertemu Tuhannya. Ini adalah bukti keimanannya kepada Allah dan hari akhir, dan bahwa Allah akan menaunginya di bawah naungan sedekahnya pada hari kiamat.

Kesabaran adalah Sinar

(Dan kesabaran adalah sinar): Kesabaran mencakup puasa, dan bulan Ramadhan disebut bulan kesabaran; karena Anda bersabar menghadapi rasa haus dan lapar, dan kesabaran menjadi fondasi seluruh amalan.

(Dan Al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau melawanmu) Jika Anda mengikutinya, maka ia menjadi hujjah bagi Anda dan petunjuk menuju surga, dan jika Anda melanggarnya, maka ia akan mengikuti Anda dan menuntut Anda, dan pada hari kiamat ia akan memiliki sikap terhadap Anda.

(Semua manusia berangkat di pagi hari menjual dirinya) Jika ia menjualnya kepada Yang Maha Pengasih, maka ia untuk surga: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka" [At-Taubah:111] sampai akhir ayat, dan jika ia menjualnya kepada setan, maka ini adalah jual beli yang merugikan.

Jadi: (membebaskannya) jika menjualnya kepada Allah, (dan menjerumuskannya) yaitu: menghancurkannya; jika menjualnya kepada setan.

Dengan demikian, hadits ini disatukan dengan hadits "Islam dibangun di atas..." dan pertanyaan Jibril, sehingga kita mendapatkan: makna Islam, makna bangunannya, dan makna pengaruhnya terhadap umat secara individu dan kolektif.

Dan kepada Allah kita memohon taufik.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendirikan bangunan Islam, bernaung di bawah keteduhannya, dan hidup dalam perlindungannya. Aku memohon kepada Allah Ta'ala untuk mengembalikan kaum muslimin, baik rakyat maupun penguasa, kecil maupun besar kepada Islam, sehingga mereka masuk ke dalam bangunan yang luas dan lapang ini. Dan kepada Allah kita memohon taufik, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Keutamaan Shalat Berjamaah

Pertanyaan

Bagaimana hukum orang yang shalat sendirian sehingga terlewatkan jamaah?

Jawaban

Termasuk mendirikan shalat adalah melaksanakannya secara berjamaah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: ("Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid"). Namun jumhur ulama berbeda pendapat: Apakah jamaah merupakan syarat sahnya shalat? Jumhur berpendapat bahwa shalat tetap sah meskipun sendirian, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: ("Shalat seseorang secara berjamaah lebih utama daripada shalatnya di rumahnya dengan dua puluh lima derajat -atau- dua puluh tujuh bagian"). Mereka berkata: Jika shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, maka perbandingan ini menunjukkan kesetaraan dengan tambahan pada salah satu sisi. Seperti mengatakan Zaid lebih tinggi dari Amr, artinya: Amr tinggi tetapi Zaid lebih tinggi darinya.

Jadi: Shalat sendirian dan berjamaah sama-sama sah, tetapi shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian.

Dan dalam hadits lain disebutkan: ("Jika salah seorang dari kalian berada di antara domba-dombanya, atau berada di padang pasir dan waktu shalat tiba; hendaklah ia mengumandangkan adzan, iqamah, dan shalat, maka akan berbaris di belakangnya malaikat sebanyak jarak antara timur dan barat"). Dan juga disebutkan: ("Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada siapapun sebelumku") dan Nabi ﷺ menyebutkan: ("Dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan sarana bersuci, maka siapa pun yang mendapati waktu shalat, maka di sisinya ada sarana bersuci dan masjidnya"), "siapa pun", artinya: individu, jadi shalatnya sendirian tetap sah.

Namun menjaga shalat berjamaah adalah hal yang penting, dan para salaf berkata: ("Kami tidak melihat orang yang meninggalkannya kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya"). Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ: ("Sungguh aku berkeinginan untuk memerintahkan shalat didirikan, lalu aku pergi bersama beberapa orang membawa ikatan kayu bakar kepada orang-orang yang tidak menghadiri shalat dan membakar rumah mereka"). Dan dalam beberapa riwayat: ("Kalau bukan karena ada wanita dan anak-anak di rumah, sungguh aku akan membakar rumah mereka"), itu karena mereka meninggalkan shalat berjamaah.

Dan dalam hadits shahih atau hasan disebutkan: ("Barangsiapa shalat empat puluh kali di masjidku ini, tanpa terlewatkan satu shalat pun, akan ditulis untuknya bebas dari neraka, bebas dari kemunafikan, dan aman dari siksa kubur").

Kami katakan: Wahai saudara-saudara! Yang dimaksud bukanlah empat puluh shalat dalam delapan hari lalu kita meninggalkan shalat, dan berkata: Kami telah mendapatkan kebebasan! Tidak, demi Allah, yang dimaksud adalah agar kamu terus menjaga jamaah dengan syarat tidak melewatkan shalat satupun. Jika kamu melakukan itu, maka itu menjadi seperti latihan dan pembiasaan, dan seperti mengambil pengobatan intensif yaitu pengobatan untuk menjaga shalat berjamaah. Sehingga ketika kamu kembali ke negerimu, kamu telah mengambil pelatihan untuk menjaga shalat berjamaah, dan hatimu terikat dengan masjid, setiap kali muadzin menyeru: Hayya 'alash-shalah, hayya 'alal-falah (Mari menuju shalat, mari menuju keberuntungan), kamu menjawab panggilan tersebut dan menghadiri jamaah.

Dan kepada Allah kita memohon taufik.

HADITS KE-04

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: "إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا" رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami dan beliau seorang yang jujur lagi diakui kejujurannya, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari berupa sperma, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutus seorang malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan empat kalimat: menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, sesungguhnya seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amal penghuni surga hingga jarak antaranya dan surga hanya sejengkal, lalu takdir mendahuluinya, lalu dia beramal dengan amal penduduk neraka lalu ia pun memasukinya. Dan sesungguhnya seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amal penduduk neraka hingga jarak antaranya dengan neraka hanya sejengkal, lalu takdir mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amal penduduk surga, maka ia pun memasukinya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 3208), Shahih Muslim (no. 2643)]

Penjelasan Hadits: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah..."

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada rasul yang paling mulia, pemimpin umat terdahulu dan

yang akan datang, junjungan dan nabi kita Muhammad ﷺ dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Amma ba'du: Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: 'Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula, kemudian menjadi mudghah selama itu pula, kemudian diutuslah malaikat kepadanya lalu meniupkan ruh kepadanya, dan diperintahkan untuk menulis empat kalimat: rizkinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Maka demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan penghuni surga hingga jarak antara dirinya dengan surga hanya sehasta, lalu takdir mendahuluinya, sehingga ia mengerjakan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan penghuni neraka hingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya sehasta, lalu takdir mendahuluinya, sehingga ia mengerjakan amalan penghuni surga dan akhirnya masuk ke dalamnya.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Biografi Singkat Ibnu Mas'ud Perawi Hadits

(Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud RA) Ibnu Mas'ud ini termasuk di antara orang-orang yang paling awal masuk Islam, dikatakan: ia adalah orang keenam yang masuk Islam. Sebab keislamannya adalah: ia melihat mukjizat Rasulullah ﷺ lalu segera masuk Islam: "Ia adalah seorang pemuda yang menggembalakan kambing milik seseorang, lalu Nabi ﷺ melewatinya bersama Abu Bakar dan bertanya: 'Apakah kamu punya susu?' Ia menjawab: 'Ya'. Beliau berkata: 'Berilah kami minum'. Ia menjawab: 'Saya adalah orang yang dipercaya' - artinya: saya tidak berhak memberi minum kalian dari harta orang lain, dan ini adalah amanah seorang pekerja. Tindakan Ibnu Mas'ud ini terjadi sebelum ia masuk Islam, yang mendorongnya melakukan hal tersebut adalah kesopanan dan kemanusiaan.

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: 'Apakah kamu punya kambing betina yang belum dibuahi pejantan?' Ia menjawab: 'Ya'. Beliau berkata: 'Bawalah kepadaku'.

Maka ia datang dengan seekor kambing betina yang belum pernah dibuahi pejantan dan belum pernah hamil. Nabi ﷺ mengambilnya dan mengusap ambing susunya, lalu berdoa kepada Allah, maka ambing susu itu penuh

dengan susu. Beliau memerahnya lalu minum dan memberi minum Abu Bakar, kemudian berkata kepada ambing susu itu: 'Kerutlah kembali'.

Maka ambing itu kembali seperti semula tanpa susu. Ketika Abdullah melihat hal itu, ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Ia termasuk tokoh dan ulama dari kalangan sahabat. Ia berkata: "Demi Allah, tidak ada satu ayat pun dalam Kitabullah kecuali aku mengetahui untuk apa ia diturunkan? Di mana ia diturunkan? Dan kapan ia diturunkan? Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui tentang hal itu daripada aku yang dapat dijangkau dengan kendaraan, niscaya aku akan pergi kepadanya."

Suatu ketika seorang lelaki datang kepada Amirul Mukminin Umar dan berkata: "Sesungguhnya di tempat kami ada seorang lelaki yang dapat mendiktekan Al-Qur'an dari ingatannya!" Umar marah dan marahnya memuncak, lalu berkata: "Celaka kamu, siapakah dia?" Orang itu menjawab: "Ibnu Mas'ud". Maka kemarahan Umar mereda dan ia berkata: "Tidak ada seorang pun saat ini yang lebih berhak melakukan hal itu selain dia."

Ia adalah seorang lelaki yang bertubuh kurus dengan kaki yang ramping. Suatu kali mereka pergi mengumpulkan sesuatu dari pohon arak, lalu angin menyingkap pakaiannya dan terlihat kakinya yang kurus, maka orang yang melihatnya tertawa. Nabi ﷺ berkata: "Mengapa kalian tertawa?" Mereka menjawab: "Karena kaki Ibnu Mas'ud yang kurus, wahai Rasulullah!" Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian heran dengan ini? Demi Allah, sungguh ia di sisi Allah lebih berat daripada gunung Uhud."

Banyak hal yang disebutkan tentang kemurahan hati, adab, dan akhlaknya. Ia adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah ﷺ dalam hal adab dan akhlak. Ia adalah pemegang rahasia beliau dan pengurus sandal serta bantal beliau dalam perjalanan, dan ia memiliki banyak keistimewaan.

Ibnu Mas'ud Memulai Hadits dengan Perkataan: "Dan Beliau adalah Orang yang Benar dan Dibenarkan"

Ibnu Mas'ud meriwayatkan hadits ini dengan format ini, ia berkata: "Rasulullah telah menceritakan kepada kami" dan para ulama hadits dalam ilmu musthalah, sebagian mengatakan: haddatsana (menceritakan kepada kami), akhbarana (memberitahu kami), anba'ana (mengabarkan kepada kami) semuanya memiliki makna yang sama.

Sebagian yang lain mengatakan: "haddatsana" artinya: beliau berkata dan kami mendengar haditsnya, "anba'ana" artinya: dibacakan kepadanya dan ia mendengarkan, dan "akhbarana" artinya: pemberian atau izin. Di sini "haddatsana" berarti: beliau menyampaikan kepada kami suatu perkataan, yaitu berbicara dengan lisan.

Kemudian kita menemukan Ibnu Mas'ud dalam hadits ini secara khusus memberikan pendahuluan yang tidak ia lakukan dalam semua haditsnya, padahal sebagian ulama mengatakan: diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud lebih dari delapan ratus hadits.

Ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan." Rasulullah adalah orang yang benar dan dibenarkan sebelum Ibnu Mas'ud mengatakannya, dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan dalam segala yang beliau sampaikan, dan beliau adalah orang yang benar sebelum kenabian dan sesudahnya, serta memiliki akhlak yang agung sebelum kenabian dan sesudahnya.

Telah disebutkan dalam sirah beliau ﷺ sebelum kenabian bahwa ketika orang-orang Quraisy berselisih dalam penempatan Hajar Aswad saat pembangunan Ka'bah, dan mereka berdebat tentang suku mana yang akan mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad di tempatnya di dinding Ka'bah, hingga hampir berperang, sampai Allah mengilhamkan mereka dan mereka berkata: "Mengapa kita berperang?! Mari kita menjadikan orang pertama yang muncul dari jalan ini sebagai penengah." Maka orang pertama yang muncul kepada mereka adalah Muhammad bin Abdullah. Ketika mereka semua melihatnya, mereka berkata: "Al-Amin (orang yang dapat dipercaya), kami ridha dengannya!" Hal itu merupakan pengakuan dari mereka bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya.

Dalam sirah disebutkan bahwa Heraclius suatu hari bertanya: "Bangsa mana yang berkhitan? Sesungguhnya aku telah melihat bintang nabi yang berkhitan telah muncul."

Mereka menjawab: "Orang Arab berkhitan."

Dia berkata: "Jika ada utusan dari Arab, hadirkan mereka kepadaku."

Ketika Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya datang untuk berdagang ke Syam, mereka dihadirkan kepada Heraclius. Dia bertanya kepada mereka: "Apakah telah muncul seorang nabi di antara kalian?" Mereka menjawab: "Ya."

Dia berkata: "Sungguh aku telah mengira bahwa ia akan muncul di sini." Kemudian dia berkata: "Aku akan bertanya tentang orang ini, siapa di antara kalian yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengannya?" Mereka berkata: "Ini Abu Sufyan."

Dia berkata: "Aku akan bertanya kepadanya, berilah isyarat di belakangnya, jika dia jujur maka benarkanlah dia, dan jika dia berbohong maka beritahulah aku."

Dia mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: "Apakah dia pernah berbohong kepada kalian sebelum mengaku menjadi nabi, atau apakah dia selalu jujur dalam berbicara?" Abu Sufyan menjawab: "Kami tidak pernah mengalami dia berbohong sama sekali."

Kemudian dia bertanya: "Apakah dia pernah berkhianat dalam perjanjian?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak."

"Dan kami sedang dalam masa di mana kami tidak tahu apa yang akan dia lakukan!" Abu Sufyan ingin menambahkan sesuatu dan mencampuradukkan dalam perkataannya.

Kemudian Abu Sufyan berkata: "Tetapi, wahai Raja, dia telah memberitahu kami bahwa dia telah datang ke masjid kalian ini dan kembali kepada kami dalam satu malam" - Abu Sufyan ingin menunjukkan bahwa ini adalah kebohongan yang tidak masuk akal, tetapi Allah berkehendak untuk membuktikan mukjizat itu - maka berdirilah seorang bangsawan yang sedang berdiri di dekat raja dan berkata: "Ya, aku mengetahui malam itu."

Raja bertanya kepadanya: "Apa pengetahuanmu tentang malam itu?" Dia menjawab: "Aku tidak tidur sampai aku mengunci pintu-pintu masjid ini, dan pada suatu malam kami kesulitan dengan pintu tertentu dari pintu-pintunya. Para pelayan datang dan memberitahuku, maka aku memanggil para tukang kayu dan mereka datang dan berkata: 'Penghalang telah jatuh ke atas pintu sehingga kami tidak bisa menggerakkannya, biarkan sampai pagi.' Maka kami membiarkannya sampai pagi. Ketika kami datang di pagi hari, kami menemukan pintu dalam keadaan seperti sebelumnya, yaitu: bisa dibuka dan ditutup seperti biasanya, dan penghalang telah terangkat dari pintu. Maka aku tahu bahwa pintu itu ditahan untuk seorang nabi yang datang pada malam itu."

Jadi beliau ﷺ sejak awal adalah orang yang jujur, lalu mengapa Ibnu Mas'ud mendahului hadits ini di antara delapan ratus hadits dengan mengatakan:

"Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan"?

Jawaban

Jika kamu mendengar seorang sahabat mengatakan tentang Rasulullah ﷺ: "Kekasihku memberitahuku" atau "Kekasihku menceritakan kepadaku" atau "Orang yang benar dan dibenarkan memberitahuku", maka tunggulah sesuatu yang besar yang khusus bagi seorang kekasih atau yang membutuhkan perhatian dan penekanan, dan hadits ini termasuk di antaranya; karena ia memberitakan dari Rasulullah ﷺ yang keadaannya tidak tersembunyi dari manusia, mengingat beliau lahir di Mekah, disusui di Thaif, kembali ke Mekah, kemudian datang ke Madinah, dan beliau tidak pernah memasuki laboratorium, tidak duduk bersama dokter, tidak melakukan pembedahan terhadap wanita, tidak menyorotkan sinar ke rahim, dan tidak mengetahui sesuatu dari itu semua yang diketahui manusia. Namun beliau memberitakan tentang awal penciptaan manusia dari nutfah, kemudian menjadi 'alaqah, kemudian menjadi mudghah sampai tahap-tahap penciptaan manusia selanjutnya. Maka sudah sepatutnya Ibnu Mas'ud mengatakan: "Dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan" dalam apa yang akan kuberitahukan kepada kalian bahwa beliau telah memberitahuku tentangnya, agar tidak ada keraguan pada salah seorang dari kalian; karena beliau tidak mengetahui sesuatu tentang hal itu sebelumnya, atau karena ini adalah hal-hal tersembunyi di dalam rahim. Beliau memberitakan apa yang datang pengetahuannya dari atas tujuh langit, memberitakan tentang hal-hal gaib, memberitakan tentang orang yang belum ada kapan akan ada dalam pengetahuan Allah SWT.

Jadi pendahuluan Ibnu Mas'ud untuk hadits ini dengan perkataannya: "Dan beliau adalah orang yang benar" yaitu: dalam apa yang beliau beritakan, "dan dibenarkan" dalam apa yang beliau beritakan dan umumkan. Ini mengisyaratkan bahwa beliau tidak memberitakan berita ini dari dirinya sendiri, dan bukan sesuatu yang dapat dicapai oleh manusia biasa. Jadi, tentu beliau diberitahu dari pihak lain, dan pemberitaannya adalah benar. Beliau adalah orang yang benar dalam apa yang beliau beritakan, dan dibenarkan dalam apa yang terkandung dalam berita itu. Dan siapa yang memberitahukan hal itu kepadanya? Allah SWT: "Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." [An-Najm:3-4]

Makna Perkataan: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya"

Nabi bersabda: "Sesungguhnya setiap kalian -yakni setiap individu dari manusia- dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya." Perut yang di dalamnya terdapat rahim, ini merupakan ungkapan dengan menggunakan lafaz yang lebih umum, dan keberadaan sesuatu yang umum menghendaki keberadaan sesuatu yang khusus, artinya: menunjukkan kepadanya, beliau memberitakan keseluruhan namun yang dimaksud adalah sebagian.

"Dikumpulkan penciptaannya" sebagian ulama mengatakan: pengumpulan adalah menyatukan yang terpisah, yaitu menggabungkan individu-individu dan bagian-bagian satu sama lain. Mungkin yang dimaksud adalah awal pengumpulan yaitu nutfah; karena nutfah dari laki-laki dikumpulkan dari seluruh tubuhnya sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama bahwa nutfah berasal dari bawah setiap rambut, dan sebagaimana adanya kemiripan dalam tinggi badan atau pendek, atau warna, atau lainnya. Atau pengumpulan itu terjadi dalam tahap-tahapnya: tahap nutfah, tahap 'alaqah, kemudian mudghah, lalu mengambil jalannya pada sisa tahap-tahap hingga kelahiran.

"Dikumpulkan penciptaan setiap kalian di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah." Dalam beberapa riwayat: "selama empat puluh malam" dan tidak ada pertentangan dalam hal itu, karena hari menghendaki malam, dan malam menghendaki hari. Nutfah adalah air murni yang sedikit. Dikatakan: "natafa al-ma" (air menetes) jika meluap. Nutfah di sini adalah mani. Dalam ilmu pengetahuan dikatakan: Satu milliliter kubik cairan mani mengandung jutaan sperma, dan yang membuahi sel telur wanita di dalam rahim hanyalah satu dari jutaan tersebut. Keberadaan jumlah yang besar ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan spesies, dan ini adalah ketentuan yang berlaku pada semua yang diciptakan Allah dari tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Jika kamu melihat dunia tumbuhan, kamu akan menemukan satu buah tomat memiliki banyak biji. Satu biji dapat tumbuh menjadi pohon, dan menghasilkan puluhan buah, yang di dalamnya terdapat ribuan biji, agar spesies tetap ada dan dapat tumbuh, dapat ditanam, dan dapat diperbarui sesuai kehendak Allah. Jika sebuah pohon hanya menghasilkan satu buah, mungkin buah itu akan rusak dan hilang.

Dan jika kamu melihat ikan, kamu akan menemukan dalam satu ikan terdapat ribuan bahkan jutaan sel telur kecil, semua ini akan menghasilkan ikan-ikan

kecil, dan seterusnya. Pengecualian dari hal ini adalah burung, di mana betina hanya menghasilkan satu telur, tetapi telur ini berulang setiap waktu tertentu.

Jadi, sperma ini - nutfah - dikumpulkan darinya di dalam perut ibu satu dari jutaan tersebut. Sebagian ilmuwan modern mengatakan: Jika sperma yang membuahi sel telur dikumpulkan sejak zaman Adam dan Hawa hingga kiamat, tidak akan memenuhi bidal penjahit, artinya: tidak lebih dari dua sentimeter kubik. Ini adalah kekuasaan Sang Pencipta, Maha Suci Dia. Dan sperma yang tidak terlihat kecuali dengan mikroskop ini, Allah telah menjadikan di dalamnya karakteristik seseorang, sifat-sifatnya, bentuknya, dan instingnya seperti kikir atau dermawan, berani atau penakut, warna, tinggi badan, dan kemiripan, semua itu dilahirkan bersama manusia dalam jutaan sperma tersebut. Ini yang dalam bahasa ilmu biologi disebut dengan gen.

Makna perkataannya: (kemudian menjadi segumpal darah seperti itu)

Para mufassir (ahli tafsir) sepakat bahwa 'alaqah adalah segumpal darah yang beku atau darah yang menggumpal dan membeku. Namun, para ahli embriologi berbeda pendapat dengan mengatakan bahwa 'alaqah bukanlah segumpal darah beku, dan janin tidak pernah melewati periode pembekuan sama sekali. 'Alaqah sebenarnya berasal dari kata "menempel"; karena janin setelah fase nutfah (sperma) menempel pada dinding rahim.

Urutannya menurut mereka adalah: Allah ﷻ menciptakan salah satu testis pada laki-laki untuk menghasilkan air mani, dan menciptakan dua ovarium pada perempuan sebagai padanannya. Sistem reproduksi pada laki-laki sama persis dengan sistem reproduksi pada perempuan meskipun berbeda bentuk. Laki-laki memiliki penis yang menonjol, sementara perempuan memiliki vagina di bagian dalam. Laki-laki memiliki testis untuk menghasilkan dan "memasak" sperma, sedangkan perempuan memiliki ovarium untuk menghasilkan sel telur.

Dari kebijaksanaan Allah, salah satu ovarium mengeluarkan sel telur pada bulan tertentu lalu beristirahat pada bulan berikutnya, dan ovarium yang lain mengeluarkan sel telur pada bulan lainnya lalu beristirahat juga. Setiap bulan, sel telur dilepaskan. Para ahli mengatakan bahwa sel telur merupakan sel terbesar dalam tubuh manusia, namun ukurannya tidak mencapai sebesar biji kacang polong.

Sel telur keluar dari ovarium menuju saluran rahim, dan menunggu di pintu rahim. Ketika terjadi pertemuan antara laki-laki dan perempuan, hanya satu

sperma yang berhasil menempel pada sel telur, dan kemudian terjadilah pembuahan. Sel telur yang telah dibuahi mengambil jalurnya melalui saluran rahim hingga menetap di rahim. Setelah tujuh hari, sel telur tersebut tertanam dan melekat pada dinding rahim, di sanalah ia menempel dan nasibnya ditentukan.

Pada hari pertama, sel telur bergerak bersama sperma di saluran rahim dan mulai membelah menjadi dua sel, dua sel membelah menjadi empat, empat menjadi delapan, dan seterusnya hingga mencapai rahim dalam bentuk yang dikenal sebagai "morula" (seperti buah murbei) - karena buah murbei terdiri dari sel-sel yang tersusun rapat. Sel telur yang berbentuk seperti buah murbei masuk ke dalam rahim, dan dinding rahim yang seperti spons menjadi tempat sel telur tersebut menempel. Kemudian mulai terjadi pembelahan dan pertumbuhan, dan di dalamnya terbentuk cairan. Cairan ini terbagi menjadi "yang memberi makan" dan "yang diberi makan", dan demikianlah perkembangan janin dimulai sejak minggu pertama.

Allah ﷻ dengan kekuasaan-Nya menentukan kondisi janin setelah menentukan bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan, dan janin terus berkembang hingga mencapai empat puluh hari. Kemudian ia tetap dalam bentuk rancangan internal - yang ditentukan tanpa terlihat atau teramati - sampai mencapai tahap di mana rancangan tersebut telah lengkap selama empat bulan. Pada saat itulah malaikat datang dan meniupkan ruh padanya setelah ia dirancang dan dibentuk, dan setiap bagian tubuhnya ditempatkan di posisinya. Kepala dibedakan dari bahu, tangan dari kaki, dan bagian-bagian internalnya telah terbentuk. Jantung mungkin sudah ada sejak minggu keempat atau sebelumnya, dan demikian semua bagian internal dan eksternalnya terbentuk. Setiap organ telah ada dan menempati posisinya. Ketika malaikat datang dan meniupkan ruh, janin mulai bergerak. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa Allah ﷻ menetapkan masa iddah bagi wanita yang ditinggal mati suaminya selama empat bulan sepuluh hari.

Adapun wanita yang diceraikan, masa iddahnya adalah tiga bulan atau tiga kali haid (quru'); karena jika wanita yang diceraikan mengaku hamil padahal tidak, atau menyangkal kehamilan yang ada, suami yang menceraikannya adalah pemilik kehamilan tersebut. Jika dia mengaku hamil padahal tidak, suami akan membantahnya agar tidak dituntut membayar nafkah iddah. Atau jika wanita menyangkal kehamilan yang ada dan pergi untuk menggugurkannya, suami akan mempertahankan anaknya.

Sedangkan bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, tidak ada wali yang memintanya pertanggungjawaban, dan tidak ada pihak yang bertentangan dengannya. Dia tidak mungkin mengaku hamil kalau tidak benar-benar hamil, dan dia tidak dapat menyangkal kehamilan yang benar-benar ada; karena setelah empat bulan, ketika ruh ditiupkan, janin mulai bergerak di dalam rahimnya. Mungkin tidak pada hari pertama, tapi pada hari kedua, kelima, atau kesepuluh. Jadi, setelah menyelesaikan empat bulan sepuluh hari dan kemudian mengaku hamil, dia akan diperiksa oleh para wanita yang berpengalaman. Mereka tidak memerlukan sinar-X, tes air dan hormon, atau perlu meletakkan tangan mereka di perutnya untuk merasakan gerakan. Artinya, janin membuktikan keberadaannya sendiri. Jika dia mengaku hamil dan diperiksa oleh bidan atau spesialis tapi tidak ditemukan apa-apa, maka pengakuannya batal. Dengan demikian, masa iddah kematian sesuai dengan tahap perkembangan janin yang pada bulan keempat ditiupkan ruh padanya.

Dalam hadits ini disebutkan: "(menjadi) 'alaqah selama empat puluh hari", dan semua ahli tafsir mengatakan bahwa 'alaqah adalah segumpal darah beku, tetapi ilmu kedokteran mengatakan: janin tidak pernah melewati periode pembekuan sama sekali; karena ia berkembang sejak saat diciptakan, dan pembelahan sel dimulai setelah tiga hari. Hal ini akan berimplikasi pada berbagai hukum fikih yang akan kita bahas di akhir hadits ini, insya Allah.

Lanjutan Hadits Ibnu Mas'ud tentang Tahapan Penciptaan Manusia

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam kepada utusan termulia, pemimpin umat terdahulu dan yang akan datang, pemimpin kami dan Nabi kami, Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun selanjutnya:

Makna perkataan: (kemudian menjadi segumpal daging seperti itu)

Para ulama mengatakan: "Mudhghah adalah sepotong daging seukuran yang dapat dikunyah dalam mulut." Kita katakan: ini, wallahu a'lam, berdasarkan pengertian bahasa, tetapi yang tampak bahwa makna "mudhghah" adalah: masih dalam keadaan berkumpul (belum berbentuk) dimana bagian-bagiannya belum terpisah. Kesepakatan para mufassir dalam hal ini - bagaimanapun keadaannya - adalah bahwa janin melewati tiga fase empat puluh hari ini, yang setara dengan seratus dua puluh hari. Jika kita bagi dengan hari-hari dalam sebulan (30 hari), maka itu adalah genap empat bulan.

Pada saat itulah, setelah melewati tiga tahap perkembangan, janin telah siap untuk ditiupkan ruh, lalu malaikat datang dan meniupkan ruh kepadanya.

Makna perkataan: (dan diperintahkan dengan empat kalimat)

Nabi ﷺ bersabda: (dan diperintahkan dengan empat kalimat). Kalimat-kalimat ini seperti yang telah kami jelaskan adalah salah satu jenis qadha dan qadar yang telah Allah tetapkan sebelum menciptakan alam, yaitu qadar khusus untuk setiap individu.

Maka ditulislah ajalnya, dan ajal ini tidak mungkin bertambah atau berkurang. Ditulislah juga rezekinya, amalnya, dan akhir hidupnya apakah celaka atau bahagia. Lembaran catatannya disegel, tanpa penambahan atau pengurangan dalam umurnya.

Seseorang mungkin bertanya: Bagaimana rezeki seseorang ditentukan tanpa dapat ditambah atau dikurangi, sedangkan ada hadits lain yang mengatakan: "Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezekinya, hendaklah ia menyambung silaturahmi." Bagaimana dipanjangkan umurnya? Artinya: ditambah atau diundur seperti dalam firman Allah: "Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya" [Al-Baqarah:106], artinya: Kami undurkan.

Jadi ucapan: "Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya" maksudnya: diundur dan diperpanjang umurnya, "dan dilapangkan serta ditambah rezekinya, hendaklah ia menyambung silaturahmi." Padahal kalimat-kalimat tersebut telah ditulis, ditentukan, dan ditetapkan. Ada juga ayat Al-Qur'an: "Maka apabila telah datang waktunya (ajal) mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya." [Al-A'raf:34]. Bagaimana mungkin menggabungkan yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hadits ini?

Jawabannya adalah seperti yang dikatakan Imam Nawawi rahimahullah dalam Syarah Muslim: Para ulama memiliki beberapa pendapat untuk menggabungkan teks-teks ini: Mungkin Allah ﷻ telah menulis dalam lembaran ini tentang takdir manusia, dan Dia mengetahui dalam ilmu-Nya yang azali bahwa Dia akan menambah umurnya, tetapi catatan yang terlihat ini adalah yang diperlihatkan kepada malaikat, dan yang menjadi dasar para malaikat yang ditugaskan mengurus manusia. Kemudian dalam ilmu-Nya akan ada penambahan. Beberapa ulama mengajukan keberatan terhadap hal ini: "Jika ajal yang tertulis telah tiba, maka malaikat maut akan datang."

Yang lain mengatakan: Penambahan dalam umur dan perluasan rezeki adalah kiasan, bukan dalam arti yang sebenarnya. Artinya, jika seseorang menyambung silaturahmi, Allah akan memberkahi umurnya sesuai dengan yang ditentukan untuknya. Jika umurnya lima puluh tahun, Allah akan memberkahi lima puluh tahun itu, sehingga ia dapat melakukan kebaikan dan mendapatkan taufik dari Allah seolah-olah ia hidup hingga delapan puluh atau sembilan puluh tahun. Begitu pula rezekinya telah ditentukan, misalnya sepuluh ribu (dari jenis apapun), tidak akan pernah menjadi sebelas ribu, sebagaimana tidak akan pernah menjadi sembilan ribu. Tetapi dalam sepuluh ribu ini ditambahkan keberkahan, sehingga nilainya menjadi lebih dari dua puluh atau tiga puluh ribu. Ada juga sepuluh ribu yang tanpa keberkahan tidak bernilai seribu. Jadi mereka mengatakan: "Dipanjangkan umurnya" artinya: diberkahi waktu dan masanya, seolah-olah ia hidup lebih lama dari itu.

Kita telah menemukan beberapa ulama dan orang-orang yang dengan umur pendek telah menghasilkan karya yang tidak dihasilkan oleh mereka yang hidup berlipat-lipat dari umur tersebut. Demikian pula dengan rezekinya, Allah memberkahi apa yang telah ditetapkan untuknya.

Kesengsaraan, Kebahagiaan, dan Akibatnya

Rasulullah bersabda: "(dan amalnya dan apakah ia celaka atau bahagia)" Untuk bagian terakhir ini, Nabi ﷺ bersumpah atas akibatnya dengan mengatakan: "(Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia)". Di sini kita juga mendapati bahwa Nabi ﷺ sendiri bersumpah, padahal beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya yang tidak perlu bersumpah. Namun Allah ﷻ juga sering bersumpah dalam kitab-Nya.

Sumpah Nabi ﷺ dengan "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia" ini untuk menegaskan apa? "(Sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu takdir (yang telah ditulis apakah ia celaka atau bahagia) mendahuluinya, kemudian ia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga ia memasukinya)".

Di sinilah muncul pertanyaan: Bagaimana mungkin seseorang beramal dengan amalan ahli surga dan hampir tidak ada jarak yang tersisa antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu takdir mendahuluinya? Apa kesalahannya? Apa yang telah ia lakukan?

Para ulama menjawab hal ini dengan mengatakan: Ya, dalam beberapa riwayat disebutkan: "(Sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli surga dalam penampilan lahiriah)". Adapun yang tersembunyi dan niat yang tersembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Kita telah menemukan persoalan besar yang Allah jelaskan dalam kisah Iblis dengan Adam dan para malaikat. Ketika Allah berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui'" [Al-Baqarah:30].

Para ulama mengatakan: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui" merujuk pada apa yang tampak dari sikap Iblis. Secara lahiriah, Iblis menyembah Allah dan adalah salah satu makhluk Allah yang paling tekun beribadah di bumi hingga ia diangkat ke derajat para malaikat setelah ia memerangi jin dan manusia sebelumnya. Namun ketika ia melihat Adam, ia merasa tinggi hati dan mengingkari penciptaannya, lalu ia mengejeknya. Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, ia menampakkan apa yang selama ini tersembunyi dan berkata: "Aku lebih baik daripadanya". Ia lebih mendahulukan qiyas (analogi) dan pandangannya yang rusak atas perintah Allah, "Sujudlah kepada Adam" [Al-Baqarah:34]. Dari sinilah tampak bahwa amalannya bersama para malaikat, tetapi ia menyembunyikan penghinaan dan kesombongannya terhadap Adam yang Allah ciptakan dengan kedua tangan-Nya.

Jadi: Di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga, dan jika kita mempertimbangkan riwayat "dalam penampilan lahiriah", berarti banyak orang yang melakukan amalan baik tetapi hanya secara lahiriah, sedangkan hati mereka dan urusan batin mereka hanya diketahui oleh Allah. Dan kelompok kedua beramal dengan amalan ahli neraka, tetapi bibit keimanan di hatinya masih basah (hidup), keyakinannya kepada Tuhannya kuat, dan harapan serta pengharapannya kepada Allah masih hidup. Dengan harapan ini dan keimanan tersebut, ketika Allah menghendaki kebaikan untuknya dan mengarahkannya kepada kebaikan, ia bertobat kepada Allah SWT. Pada saat itulah ia masuk surga karena takdir (yang telah ditulis) mendahuluinya.

Contoh-contoh Orang yang Diakhiri dengan Kebahagiaan

Contoh Pertama: Sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ: "Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian ia datang dan bertanya kepada seorang ahli ibadah: 'Apakah aku masih bisa bertobat?' Ahli ibadah itu menjawab: 'Bagaimana kamu bisa bertobat padahal kamu telah membunuh sembilan puluh sembilan orang?' Maka ia pun membunuhnya, sehingga genaplah seratus orang. Kemudian ia pergi dan bertanya kepada seorang ulama. Ulama itu berkata kepadanya: 'Ya, siapa yang dapat menghalangi antara seorang hamba dengan Tuhannya? Bertobatlah kepada Allah, niscaya Allah akan menerima tobatmu. Tetapi keluarlah dari negeri ini yang di dalamnya terdapat teman-teman yang buruk, dan pergilah ke desa yang ini yang di dalamnya terdapat orang-orang saleh yang beribadah kepada Allah, maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka.'

Lalu orang itu keluar dalam keadaan bertobat kepada Allah. Ketika ia berada di tengah perjalanan, ia pun meninggal. Maka datanglah malaikat rahmat dengan kain kafan dan wewangian dari surga, dan datang pula malaikat azab dengan kain kafan dan wewangian dari neraka. Masing-masing duduk sejauh mata memandang, menunggu pencabutan ruh untuk membawanya ke tempatnya. Mereka berselisih tentangnya, lalu Allah mengutus kepada mereka seorang malaikat dalam bentuk manusia. Malaikat itu berkata: 'Ukurlah jarak antara kedua negeri itu dan masukkanlah dia ke negeri yang lebih dekat kepadanya.'

Mereka pun mengukur jarak antara negeri yang ia tinggalkan dan negeri yang ia tuju. Dalam hadits disebutkan: 'Bahwa Allah telah mewahyukan kepada negeri yang ditinggalkannya agar menjauh, dan mewahyukan kepada negeri yang ditujunya agar mendekat.' (Tanah bergeser dengan kekuasaan Allah). Dalam riwayat lain disebutkan: 'Allah memungkinkannya dengan mengarahkan dadanya ke arah negeri yang ia tuju.' Maka jarak antara keduanya hanya sehasta, sehingga malaikat rahmat pun mengambil ruhnya."

Contoh Kedua: Kisah anak kecil Yahudi yang melayani Rasulullah ﷺ. "Rasulullah ﷺ merasa kehilangan dan bertanya tentangnya. Mereka menjawab, 'Dia sedang sakit.' Beliau berkata, 'Mari kita pergi menjenguknya.' Mereka pun pergi dan mendapatinya sedang sekarat. Rasulullah ﷺ berkata kepada anak itu, 'Wahai anak, ucapkanlah: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.'

Anak itu melihat kepada ayahnya yang berada di dekat kepalanya. Ayahnya berkata, 'Patuhilah Abu Qasim.' Maka anak itu mengucapkan apa yang diajarkan Rasulullah kepadanya: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Kemudian ruhnyapun dicabut. Saat itulah Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabatnya, 'Kalian yang mengurus jenazah saudara kalian ini.'

Begitu ia mengucapkan *laa ilaaha illallah*, ia menjadi bagian dari kita, dan kaum muslimin lebih berhak atasnya daripada ayahnya. Berapa salat yang telah ia lakukan? Berapa puasa yang telah ia lakukan? Berapa zakat yang telah ia keluarkan? Apa kebaikan yang telah ia lakukan? Tidak ada. Tetapi ia sempat mengerjakan amalan ahli neraka, dan jarak antara dia dan neraka kurang dari sehasta, tetapi takdir mendahuluinya sehingga ia masuk surga.

Oleh karena itu, para ulama salaf ketika mengingat hadits ini, mereka menangis dan berkata: "Kami tidak tahu ketika malaikat menulis, apakah kami termasuk orang-orang yang celaka atau orang-orang yang bahagia?" Mereka juga berkata: "Kami tidak tahu saat pencabutan ruh, jenis malaikat manakah yang akan hadir di sisi kami? Dan kami tidak tahu bagaimana keadaan kami pada akhir urusan dan saat lembaran-lembaran catatan amal berterbangan dan saat-saat lainnya?" Seorang hamba selalu berada di antara harapan dan ketakutan.

Para ulama mengatakan: Jika seseorang berada di awal kehidupannya, maka yang dominan adalah rasa takut agar ia bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan menjauhi keburukan. Jika ia berada di akhir kehidupannya, maka yang dominan adalah harapan kepada Allah SWT.

Begitulah Imam Nawawi membawakan hadits ini setelah hadits Jibril dan setelah hadits "Islam dibangun di atas lima (perkara)" untuk menjelaskan bahwa amalan itu tergantung pada akhirnya. Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya." Dan di antara doa beliau ﷺ adalah: "Ya Allah, Wahai Pembolak-balik hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Kita memohon kepada Allah agar meneguhkan hati kita di atas agama-Nya, menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang bahagia, dan memberi taufik kepada kita dan kalian untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai.

Hukum Fikih yang Berkaitan dengan Pengguguran Janin atau Kejahatan Terhadapnya

Pembahasan ini bukan sekedar nasihat, dan bukan hanya informasi tentang hal gaib, tetapi memiliki implikasi hukum fikih, di antaranya: jika janin gugur sebelum kelahiran, apa konsekuensi bagi yang menggugurkannya? Bagaimana hukum terkait menshalatkannya, mengkafani, menguburkan, dan juga warisannya? Para ulama membahas masalah ini dalam bab jenazah, memandikan mayit, menshalatkannya, dan hak waris, mereka sepakat bahwa jika bayi lahir dan menangis maka ia berhak mendapat warisan, dan jika terjadi tindak pidana terhadapnya, pelaku harus membayar diyat penuh.

Bagaimana jika keluar sebelum empat bulan? Jika gugur sebelum empat bulan, terdapat perbedaan pendapat. Imam Syafi'i memiliki dua pendapat dan Imam Ahmad memiliki dua riwayat mengenai apakah janin tersebut dishalati atau tidak. Adapun setelah empat bulan, jika lahir hidup atau mati, para ulama sepakat bahwa ruh telah ditiupkan meskipun hanya sehari setelah empat bulan, sehingga harus dimandikan, dikafani, dan dishalatkan. Jika lahir dalam keadaan mati, ia tidak mendapat warisan. Jika lahir bergerak atau memiliki tanda kehidupan yang pasti dengan gerakan stabil dan usia kehamilan lebih dari enam bulan (karena minimal masa kehamilan adalah enam bulan), maka ia berhak mendapat warisan jika lahir hidup kemudian meninggal.

Jika terjadi tindak kejahatan terhadap janin sebelum bergerak dan terpisah dari ibunya dalam keadaan mati, maka sanksinya adalah "ghurrah" (kompensasi berupa budak). Jika ia meninggal bersama ibunya dan tidak terpisah, maka diyatnya termasuk dalam diyat ibunya. Jika lahir mati sementara ibunya tetap hidup, maka diyatnya adalah seorang budak wanita atau laki-laki.

Kemudian muncul pertanyaan: Apakah seorang wanita boleh menggugurkan janin sebelum empat bulan? Menurut sebagian ahli fikih, nutfah yang terbentuk selama 40 hari pertama boleh digugurkan karena belum berkembang.

Mazhab Hanbali dan ulama kontemporer berpendapat bahwa ketika nutfah melekat pada sel telur wanita, tidak boleh digugurkan. Pendapat ini dikuatkan oleh para dokter dalam konferensi medis umum di Rumah Sakit Qasr Al-Aini tahun 1936 yang dihadiri oleh seluruh dokter Mesir. Dalam seminar tersebut, mereka memutuskan bahwa dokter tidak boleh menggugurkan wanita setelah

sel telur dibuahi, meskipun baru hari pertama, dan setiap pengguguran adalah tindakan kriminal.

Adapun jika wanita membutuhkan atau terpaksa melakukannya, itu masalah lain. Dalam kondisi normal tanpa bahaya bagi ibu, tidak diperbolehkan menggugurkan nutfah meski baru tiga hari setelah pembuahan, karena para dokter sepakat bahwa sel telur dan sperma mulai membelah setelah tiga hari pembuahan. Kemudian terus berkembang hingga ruh ditiupkan dan menjadi manusia sempurna. Dalam kondisi seperti ini, wanita tidak boleh menggugurkan kandungannya setelah melekat di rahimnya.

Saya memohon kepada Allah agar membimbing kita semua pada apa yang Dia cintai dan ridhai. Ini termasuk mukjizat Rasulullah ﷺ yang menjelaskan tentang penciptaan janin dalam rahim, yang tidak diketahui oleh siapapun pada masanya. Seperti yang telah kami jelaskan, tidak ada cara untuk mengetahui apa yang ada dalam rahim kecuali melalui wahyu dari Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud: "Dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya." Semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Tidak Ada Pertentangan Antara Pengetahuan Allah tentang Apa yang Ada dalam Rahim dengan Perkembangan Ilmu Kedokteran

Pertanyaan:

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Dia mengetahui apa yang ada dalam rahim dan pengetahuan ini termasuk perkara gaib. Namun, saat ini beberapa institusi medis dapat melihat apa yang ada dalam rahim dan menentukan apakah itu laki-laki atau perempuan. Bagaimana kita bisa memadukan antara keduanya?

Jawaban:

Pertama: Masalah penentuan jenis kelamin laki-laki atau perempuan adalah aspek lain yang berkaitan dengan laki-laki (sperma) dan tidak ada hubungan dengan wanita dalam hal ini: "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan." [An-Najm: 45-46]

Cara mereka mengetahui apa yang ada dalam rahim adalah: dengan mengambil cairan dari air ketuban yang ada dalam rahim, kemudian membawanya ke laboratorium untuk melihat jenis hormon-hormon (menurut

istilah mereka), yaitu sel-sel manusia yang menentukan kelamin laki-laki atau perempuan, yang memang berbeda. Islam telah menjelaskan perbedaan ini di berbagai tempat. Setelah mereka mengetahui jenis hormon yang ada dalam cairan janin, mereka dapat mengenali jenis kelamin janin. Jika hormonnya berasal dari sekresi laki-laki, maka janin tersebut laki-laki, dan jika berasal dari sekresi perempuan, maka janin tersebut perempuan.

Dengan cara ini, mereka tidak mengetahui apa yang ada di dalam rahim kecuali setelah mengeluarkan cairan tersebut dan memeriksanya. Ini adalah hal yang sederhana. Jika kita membedah perut wanita dan melakukan operasi, kita juga akan mengetahui apakah janin tersebut laki-laki atau perempuan. Namun, alih-alih membedah perut, kita memasukkan jarum kecil dan mengambil cairan untuk dianalisis. Tanpa metode ini, mereka tidak dapat mengetahui jenis kelamin janin.

Pertanyaannya: Dapatkah mereka memberi tahu kita tanpa mengeluarkan cairan dari rahim ibu? Jika mereka menggunakan sinar-X atau sinar laser atau sinar lainnya dan mengatakan bahwa mereka mengetahui jenis kelamin janin, kita katakan: Kalian telah memasuki lingkungan janin dan tidak mengetahui jenis kelaminnya dari luar. Biarkanlah janin di tempatnya dan beritahu kami jenisnya tanpa memasuki lingkungannya! Mereka tidak mampu melakukan itu.

Dengan demikian, semua ini tidak bertentangan dengan fakta bahwa hanya Allah ﷻ yang mengetahui apa yang ada dalam rahim.

Topik Kedua: Pil KB

Ini merupakan salah satu masalah zaman sekarang, yang menyusup kepada kita dari musuh-musuh kita. Pintu besar yang membawa hal ini kepada kita adalah Israel, karena beberapa tahun yang lalu mereka gencar menyebarkan, mempromosikan, dan mendorong penggunaan pil-pil ini. Sebelumnya ada klaim dari Marx yang berasal dari Yahudi, yang mengklaim bahwa dunia menghadapi kehancuran akibat kelaparan karena pertumbuhan penduduk yang meningkat secara geometris, sementara bahan makanan meningkat secara aritmatika. Pertumbuhan aritmatika: 1, 2, 3, 4, 5, dan pertumbuhan geometris: 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64 dan kelipatannya. Dia mengatakan: setelah 25 tahun, jumlah penduduk akan berlipat ganda, sementara makanan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan ini, sehingga akan mengakibatkan kehancuran. Namun, alhamdulillah, telah berlalu puluhan dan ratusan tahun sejak klaimnya, dan dunia masih baik-baik saja, bahkan tingkat produksi semakin

meningkat. Saat ini, beberapa negara bahkan memusnahkan produk mereka untuk menjaga harga di pasar.

Dari segi medis, indung telur terhubung dengan rahim. Jika rahim kosong, indung telur akan menghasilkan sel telur dan mengirimkannya ke rahim. Jika sel telur dan sperma melekat di rahim, rahim akan mengeluarkan zat yang memberi tahu indung telur untuk menghentikan produksi karena tidak ada tempat lagi. Pil KB bekerja dengan melepaskan hormon ini yang dikeluarkan oleh rahim untuk memperingatkan indung telur agar tidak memproduksi. Wanita mengonsumsi pil dan rahim memberi peringatan palsu: jangan kirim sel telur. Akibatnya, wanita tersebut tidak memproduksi dan tidak terjadi kehamilan. Ini disebut metode farmakologis untuk mencegah kehamilan. Ada juga metode non-farmakologis untuk mencegah kehamilan yang menggunakan penghalang untuk mencegah sperma mencapai sel telur sehingga tidak terjadi pembuahan.

Para ulama memperingatkan tentang metode ini karena berdampak buruk pada wanita, baik pada sistem sarafnya, siklus bulannya, dan bahkan pada penciptaan setelahnya. Dengan demikian, konsumsi pil KB bertentangan dengan firman Allah: "Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat" [An-Nisa: 3], dan sabda Nabi ﷺ: "Menikahlah, berketurunanlah, dan perbanyaklah, karena aku akan berbangga dengan jumlah kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat" dan sabdanya: "Wanita hitam yang subur lebih baik daripada wanita putih yang mandul yang tidak melahirkan."

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang 'azl (coitus interruptus), beliau bersabda: "Apakah kalian benar-benar melakukan itu?" Dan dalam beberapa riwayat: "Itu adalah pembunuhan kecil." Seorang pria datang kepada beliau dan berkata: "Saya memiliki seorang budak perempuan yang melayani kami, dan saya menginginkan darinya apa yang diinginkan pria dari wanita. Bolehkah saya melakukan 'azl padanya?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Jika Allah berkehendak menciptakan anak dan engkau menumpahkan air (mani) pada batu, anak itu tetap akan lahir."

Hal ini terbukti benar - yaitu jika seorang pria menumpahkan spermanya pada kain atau kasur, lalu wanita tidur di kasur tersebut atau memakai pakaian tersebut, atau jika dia menumpahkannya pada batu dan wanita menyentuhnya saat sperma masih basah, maka sperma memiliki kemampuan untuk

bertahan hingga enam jam dan dapat bergerak melalui kelembaban hingga mencapai rahim, sehingga wanita bisa hamil tanpa hubungan seksual.

Diriwayatkan dari Umar bahwa pada zamannya ada seorang pria yang telah melamar seorang gadis dan hendak bepergian. Dia pergi untuk berpamitan dengan keluarganya, namun tidak menemukan siapapun di rumah kecuali tunangannya (yang telah dia nikahi). Dia menginginkannya dan mencoba berhubungan dengannya namun gagal. Dia menumpahkan spermanya di antara kedua pahanya, kemudian pergi. Waktu berlalu dan gadis itu terlihat hamil. Hal ini dilaporkan kepada Umar, yang kemudian bertanya kepadanya. Gadis itu menceritakan kejadiannya. Umar berkata: "Ketika dia kembali dari perjalanannya, orang pertama yang akan berbicara dengannya adalah Umar." Ketika pria itu kembali dan Umar menanyakan tentang hari keberangkatannya, dia memberikan informasi yang sama seperti yang diberikan gadis itu. Umar kemudian berkata: "Jika tirai telah diturunkan dan terjadi khalwat (keberduaan), maka wajib membayar mahar penuh, wajib menjalani iddah, dan anak dinasabkan kepada suami."

Sebelumnya, Umar berpendapat bahwa jika seseorang berduaan dengan wanita tanpa berhubungan seksual kemudian menceraikannya, dia hanya wajib membayar setengah mahar dan wanita tersebut tidak perlu menjalani iddah. Namun setelah kejadian ini - di mana kehamilan terjadi tanpa hubungan seksual - Umar melihat kewajiban membayar mahar penuh dan menjalani iddah.

Karena itu, mazhab Hanbali berpendapat: Wanita manapun yang menerima sperma suaminya tanpa hubungan seksual dan hamil, maka anak tersebut dinasabkan kepadanya, dia harus menjalani iddah jika diceraikan, dan anak tersebut berhak mendapat warisan. Semua hukum pernikahan dan anak berlaku pada kehamilan ini dari sperma tersebut.

Kita semua tahu bahwa inseminasi buatan adalah pengambilan sperma dari jantan dan menempatkannya pada betina dari spesiesnya, baik pada sapi, kuda, maupun manusia. Inseminasi buatan telah dikenal sejak zaman kuno di masa Firaun, dan cara melakukan inseminasi ini ditemukan pada papyrus.

Dengan demikian, masalah pencegahan kehamilan bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, dan tidak sepatutnya seorang Muslim melakukannya. Beberapa orang mungkin mengklaim kekurangan nafkah dan ketidakmampuan mendidik, namun Allah menjawab klaim ini dengan firman-Nya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.

Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu." [Al-An'am: 151] "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu." [Al-Isra: 31]

Semoga Allah memberikan taufik-Nya, dan semoga Allah mencurahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

HADITS KE-05

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ" رواه البخاري ومسلم، وفي رواية لمسلم "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ"

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah RAH, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengada-mengada dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 2697), Shahih Muslim (no. 1718)]

Penjelasan Hadits "Barangsiapa Mengada-ada dalam Urusan Kami Ini Sesuatu yang Bukan Darinya, Maka Ia Tertolak"

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Selanjutnya:

Imam Nawawi rahimahullah berkata: Dari Ummul Mukminin Ummu Abdullah 'Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengada-ada dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak" (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dan dalam riwayat Muslim: "Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."

Ini adalah hadits kelima dari empat puluh hadits Nawawi yang dikumpulkan dan dipilih oleh Imam Nawawi rahimahullah, yang di dalamnya terdapat petunjuk, akhlak, adab, dan nasihat yang tidak perlu dijelaskan lagi.

Hadits Nabi yang mulia ini dianggap sebagai salah satu dasar agama, dan merupakan hadits yang paling jelas dalam menolak bid'ah dari para pelaku bid'ah, serta mewajibkan seluruh umat Islam agar amalan mereka sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Telah dijelaskan sebelumnya hadits Abdullah bin Mas'ud yang berkata: "Telah menceritakan kepadaku yang jujur lagi dipercaya." Kami katakan: dia memulai dengan ungkapan ini karena topik haditsnya membutuhkan kewaspadaan dan perhatian, serta jauh dari jangkauan akal manusia.

Kunyah 'Aisyah radhiyallahu 'anha

Dikatakan: "Dari Ummul Mukminin", beliau disifati dengan sifat yang Allah berikan kepadanya, karena ini adalah sifat untuk para ibu kaum mukminin. Kemudian disebutkan kunyahnya: Ummul Mukminin dan Ummu Abdullah. Nama yang dimulai dengan "Abu" atau "Ummu" adalah kunyah. Beliau diberi kunyah Ummu Abdullah dan Ummul Mukminin.

Para ulama sepakat bahwa keibuan untuk kaum mukminin adalah keibuan sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan, bukan keibuan yang menjadikan mahram. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk berkhawat dengannya, atau dia menampakkan wajahnya kepada orang asing sebagaimana seorang ibu kepada anaknya. Namun, ini adalah keibuan sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan karena kehormatan menikahinya.

Tidak ada seorangpun di dunia ini yang berhak menikahi salah satu istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau wafat. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai "Ummahatul Mukminin" (ibu-ibu kaum mukminin), karena mereka haram bagi setiap mukmin sebagaimana seorang ibu haram bagi anaknya. Namun, seseorang tidak boleh berkhawat dengannya, tidak mewarisinya, dan tidak ada hukum-hukum keibuan antara mereka dan seluruh kaum muslimin. Allah berfirman: "Dan apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka, maka mintalah dari balik tabir" [Al-Ahzab: 53]. Mengapa? Sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan.

Jika demikian, seorang ibu selalu penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Sebagian sahabat pernah berkata kepada Ummul Mukminin 'Aisyah: "Wahai Ummul Mukminin, aku ingin bertanya tentang sesuatu, tetapi aku malu." Dia menjawab: "Apa yang engkau tanyakan kepada ibumu, tanyakanlah kepadaku." Dia berkata: "Seseorang menggauli istrinya kemudian merasa malas, apakah dia wajib mandi?" Dia menjawab: "Engkau seperti anak ayam yang mendengar ayam jantan berkokok lalu ikut berkokok juga." Maksudnya: engkau adalah penuntut ilmu yang masih muda, dan engkau datang membahas masalah-masalah yang rumit dan bertanya tentangnya. Kemudian dia menyebutkan hukumnya.

Mengapa istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diharamkan bagi seluruh kaum muslimin dan menjadi ibu-ibu kaum mukminin? Para ulama berkata: Jika seorang istri meninggal dan suami meninggal, lalu mereka bertemu di surga, apakah istri di dunia akan menjadi istri di surga? Ya. Allah berfirman: "Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang

mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka" [Ath-Thur: 21]. Jika Allah menetapkan bahwa pasangan suami istri muslim masuk surga, maka istri di dunia akan menjadi istri bagi suaminya di akhirat. Namun, tidak semua pasangan bisa dipastikan masuk surga, tetapi pemimpin seluruh makhluk shallallahu 'alaihi wa sallam dan ibu-ibu kaum mukminin dipastikan masuk surga, dan dipastikan mereka adalah istri-istrinya di akhirat. Jika mereka adalah istri-istrinya di dunia dan istri-istrinya di akhirat, maka haram bagi siapapun untuk menikahi salah satu dari mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di kuburnya dengan kehidupan barzakh, sebagaimana para syuhada hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki. Kehidupan barzakh memiliki beberapa hal yang termasuk dalam bab ini. Kita mengatakan: "Ummahatul Mukminin" sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan, tanpa memberlakukan hukum-hukum keibuan lainnya antara mereka dan anak-anak mereka.

Dikatakan: ini adalah Ummu Fulan jika nama anaknya seperti itu, dan Abu Abdullah, dan Abu Abdurrahman, jika itu adalah nama anaknya. Identifikasi dengan kunyah lebih kuat dan lebih menunjukkan penghormatan daripada identifikasi dengan nama saja.

Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata: "Demi Allah wahai 'Aisyah, aku tahu kapan engkau ridha kepadaku dan kapan engkau tidak ridha." Dia bertanya: "Bagaimana engkau mengetahuinya?" Beliau menjawab: "Jika engkau ridha, engkau berkata: 'Demi Tuhan Muhammad!' Dan jika engkau tidak ridha, engkau berkata: 'Demi Tuhan Ibrahim!'"

Dan dikatakan: "Wahai Abul Qasim!" sebagai penghormatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: "Namailah dengan namaku, tetapi jangan berkunyah dengan kunyahku." Maka seseorang tidak seharusnya memberi dirinya kunyah "Abul Qasim", karena ini adalah kunyah khusus untuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi boleh untuk menamakan dengan Muhammad, Ahmad, dan Mahmud.

Jadi, 'Aisyah radhiyallahu 'anha diberi kunyah sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Apakah dia memiliki anak bernama Abdullah sehingga diberi kunyah Ummu Abdullah? Sebagian ulama mengatakan: dia pernah hamil dan keguguran, dan janin tersebut diberi nama Abdullah. Namun, para ahli hadits memastikan bahwa dia tidak pernah hamil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, artinya dia tidak pernah melahirkan dari Rasulullah sama sekali.

Dia diberi kunyah dari anak saudara perempuannya. Dan diperbolehkan berkunyah tanpa memiliki anak, ini umum dalam bahasa Arab.

Memberikan Kunyah kepada Anak Kecil dan Orang yang Tidak Memiliki Anak

Telah disebutkan sebelumnya kisah Imam Syafi'i dan Imam Malik, semoga Allah meridhai mereka semua. Ketika Imam Syafi'i datang ke Madinah, setelah memulai pendidikannya di Mekah, dia datang ke Madinah pada usia dua belas tahun untuk membaca kitab Al-Muwatta' kepada Imam Malik. Imam Malik menjamunya di rumahnya, dan putri Imam Malik sering mendengar ayahnya berkata: "Syafi'i datang, Syafi'i pergi," dan memuji kecerdasan, kebijaksanaan, dan semangatnya dalam menuntut ilmu.

Suatu hari ketika Imam Malik menjamunya, putri Imam Malik berkata: "Hari ini aku akan melihat bagaimana ibadahnya." Dia menyajikan makan malam kemudian menyediakan air wudhu. Ketika dia datang di waktu fajar untuk memberikan air wudhu untuk shalat Subuh, dia menemukan air wudhu yang telah dia siapkan setelah Isya masih utuh tidak tersentuh, dan tidak ada air lain selain itu. Saat pagi tiba, dia berkata kepada ayahnya: "Ayah selalu menyebut Syafi'i ini dan itu, tetapi perbuatannya bukanlah perbuatan penuntut ilmu!" Ayahnya bertanya: "Mengapa?" Dia menjawab: "Kami menyajikan makan malam untuknya dan dia makan banyak, ini bukan sifat penuntut ilmu. Kami juga menyediakan air dalam bejana agar dia berwudhu, bangun malam dan shalat, tetapi dia tidak berwudhu dan tidak shalat satu rakaat pun." Imam Malik berkata: "Aku akan menanyakannya tentang hal ini!"

Keesokan harinya, Imam Malik bertanya kepada Imam Syafi'i. Dia menjawab: "Ya, mengenai banyak makan, sejak aku meninggalkan ibuku (ibunya adalah yang membesarkannya, dan subhanallah, Imam Malik juga dibesarkan oleh ibunya karena ayahnya pergi berperang, begitu juga Abu Hanifah dan Ahmad, semoga Allah merahmati mereka semua) - sejak aku meninggalkan ibuku di Gaza, aku tidak pernah kenyang makan karena aku sangat berhati-hati terhadap yang haram. Ketika aku datang ke rumah Malik, imam Darul Hijrah, aku tahu dia sangat menjaga kehalalan, maka aku ingin kenyang dengan makanan yang halal sehingga aku makan banyak. Adapun tidak berwudhu di malam hari, aku tidak tidur dan wudhuku untuk shalat Isya tidak batal, sehingga aku shalat Subuh dengan wudhu Isya." Imam Malik bertanya: "Mengapa? Apa yang mengganggu atau membuatmu gelisah sehingga tidak tidur?" Imam Syafi'i menjawab: "Ketika aku datang ke Madinah, aku

berjalan di jalan-jalannya dan mengingat masa lalu. Aku berkata: dari sini Rasulullah keluar, dari sini Rasulullah datang, di sini wanita tua menghentikannya, dan di sini beliau berbicara dengan seorang anak kecil."

Inilah poin utamanya - suatu ketika Rasulullah melewati seorang anak kecil yang memiliki burung nughayr (sejenis burung pipit), burung ini terkenal banyak di Madinah. Anak itu bermain dengannya, kemudian burung itu mati. Ketika Rasulullah kembali, beliau mendapati burung tersebut telah mati dan anak kecil itu menangisinya. Beliau berkata kepadanya: "Wahai Abu Umair, apa yang terjadi dengan nughayr (burung kecil)?" "Abu Umair" adalah kunyah, beliau memberi kunyah kepada anak kecil yang belum memiliki anak.

Imam Syafi'i berkata: "Aku terus memikirkan ungkapan ini: 'Wahai Abu Umair, apa yang terjadi dengan nughayr?' Dan diketahui bahwa berburu di Madinah adalah haram." Imam Syafi'i melanjutkan: "Dari hadits ini, aku telah menyimpulkan empat puluh masalah fikih!" Di antaranya adalah bahwa Rasulullah ﷺ memberi kunyah kepada anak kecil ini meskipun dia belum memiliki anak. Demikian pula, Ummul Mukminin 'Aisyah radhiyallahu 'anha diberi kunyah Ummu Abdullah meskipun dia tidak pernah melahirkan.

Arti kata "Ihdats" (pembaruan) dalam hadits ini:

Aisyah berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengada-adakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami yang bukan darinya, maka ia tertolak."

Para ulama mengatakan: Sesungguhnya beliau ﷺ diberi jawami'ul kalim (ungkapan singkat namun bermakna luas), seperti kalimat ini: "Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan darinya, maka ia tertolak." Empat kata ini dianggap sebagai kamus, dianggap sebagai hukum dan kaidah umum yang komprehensif untuk menjaga agama ini dari hal-hal baru yang bukan bagian darinya. Seolah-olah ini adalah kerangka lengkap yang mencakup seluruh agama, tidak memperbolehkan masuknya hal-hal baru dalam urusan ini. Ini seperti kaidah dasar, namun kita perlu berhenti lama pada dua kata: "ahdatsa" (mengada-adakan) dan "amruna" (urusan kami). Mungkin Anda menemukan sikap berlebihan atau kurang dalam memahami "al-ihdats" (pembaruan). Dalam hadits lain disebutkan: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah." Jadi apa yang dimaksud dengan hal-hal baru?

Asal kata "hadats" dalam bahasa berarti pembaruan. Dikatakan: terjadi suatu peristiwa, artinya: ini adalah perkara baru, bukan lama. Kata "hadats" digunakan dalam beberapa penggunaan tergantung konteksnya. Bahasa memiliki penggunaannya, dan syariat memiliki penggunaannya sendiri. Anda mengatakan: ini baru dan bukan lama. Ini "hadits as-sin" artinya: muda. Dikatakan: ini adalah sekolah untuk anak-anak muda. Dikatakan: ini adalah peristiwa, yaitu: kejahatan. Tidak dikatakan "haditsah" kecuali untuk hal yang memiliki kepentingan. Jadi: artinya ini yaitu dari urusan agama.

"Hadats" dalam istilah agama juga berarti pembatal wudhu, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian jika dia berhadats sampai dia berwudhu." Kita telah mengatakan sebelumnya: peristiwa seperti pembunuhan, pencurian, atau kecelakaan yang terjadi, seperti kecelakaan lalu lintas dan tabrakan mobil. Namun bukan ini yang dimaksud dalam hadits. Abu Hurairah pernah ditanya tentang "hadats" dan dia mengatakan: "(kentut keras atau kentut pelan)." Jadi "hadats" adalah kata umum tetapi yang dimaksud di sini adalah hadats khusus yang membatalkan wudhu.

Dalam Shahih Bukhari, dalam kisah tentang rajam dua orang Yahudi yang berzina, perawi mengatakan: "Keduanya telah melakukan hadats bersama." Apakah ini hadats yang dimaksud Abu Hurairah? Tidak, tapi artinya hadats lain yaitu zina. Rasulullah ﷺ bersabda: "Bawakan kepadaku dua orang yang paling berilmu di antara kalian." Lalu dua orang dibawa, dan beliau bertanya: "Apa hukuman yang kalian temukan dalam Taurat untuk hal ini?" sampai akhir hadits. Jadi perkataan Ibnu Umar: "Orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah dengan seorang laki-laki dan perempuan yang telah berhadats" - ini adalah hadats yang berbeda dari hadats dalam hadits Abu Hurairah.

Dalam perang Ahzab, Nabi ﷺ bersabda: "Siapa yang akan membawa berita?" Hudzaifah berdiri dan beliau berkata: "Pergilah dan bawakan kepadaku berita tentang kaum itu dan jangan kamu melakukan hadats." Apakah maksud ucapannya: "Jangan kamu melakukan hadats" adalah hadats dalam hadits Abu Hurairah atau hadats dari laki-laki dan perempuan Yahudi? Tidak. Oleh karena itu dia berkata: "Demi Allah! Aku melihat Abu Sufyan memanggil kaumnya untuk berangkat, dia berada di atas untanya yang terikat. Aku mengambil anak panah dari kantong panahku dan jika aku mau, aku bisa membunuhnya, tetapi aku teringat perkataan Rasulullah: 'Jangan kamu melakukan hadats.'" Semua ini disebut hadats. Kejahatan pembunuhan, pencurian, pembatalan wudhu, atau melakukan sesuatu yang mewajibkan

hukuman had, semuanya disebut hadats. Dan kita mengatakan ketika menyebutkan hadats dalam fikih: hadats besar dan hadats kecil. Jadi hadats mana yang dimaksud di sini dalam ucapannya: "barangsiapa yang mengada-adakan"? Apa hadats yang terjadi dalam urusan kita? Dan apa yang dimaksud dengan "urusan kita"?

Arti kata "Amruna" (urusan kami) dalam hadits ini

Kata "amr" adalah bentuk tunggal dari "awamir" (perintah-perintah), dan juga bisa menjadi bentuk tunggal dari "umur" (perkara-perkara). Dikatakan: "Aku memerintahkan sesuatu" dan "Perintah-perintah telah dikeluarkan." Dikatakan juga: "Terjadi suatu perkara" dan "Banyak perkara terjadi." Jadi "amr" sebagai bentuk tunggal dari "awamir" berarti: instruksi, yang merupakan kebalikan dari larangan. Dan bisa juga berarti "umur" yaitu: kejadian-kejadian yang terjadi.

"Amruna" (urusan kami) di sini termasuk dalam kategori kedua, bukan dari bab perintah dan larangan, tetapi "amruna" artinya: keadaan yang menjadi kondisi kita. Dan apa yang dimaksud dengan keadaan yang menjadi kondisi kita? Kita berada dalam salah satu dari dua perkara: urusan dunia atau urusan agama.

Urusan dunia kita berbagi dengan seluruh dunia, muslim dan kafir sama saja dalam hal ini. Urusan-urusan dunia tidak khusus bagi kaum muslimin tetapi bersifat umum. Makan dan minum bukan termasuk urusan khusus kita. Bepergian dan menetap bukan termasuk urusan khusus kita. Nikah dan talak bukan termasuk urusan khusus kita. Obat-obatan dan industri bukan termasuk urusan khusus kita.

Jadi: urusan-urusan dunia bukan termasuk urusan khusus kita, tetapi umum bagi seluruh dunia, karena kehidupan menuntutnya.

Jadi perkataan beliau: "dalam urusan kami" artinya: dalam perkara khusus bagi kita yaitu agama.

Dengan demikian: "ihdats" (pembaruan) terkait dengan sesuatu yang khusus yaitu agama dan tidak berhubungan dengan dunia. Dari sini, tidak boleh bagi seseorang mengatakan tentang urusan dunia: ini bid'ah, ini dilarang, ini tertolak. Tidak! Karena Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami." Dulu kita bepergian dengan berjalan kaki dan menunggang hewan, kemudian datanglah mobil dan pesawat. Apakah seseorang akan mengatakan: ini diada-adakan dan ini adalah bid'ah yang tidak ada pada zaman Rasulullah SAW? Tidak, dan tidak ada yang berhak mengatakan demikian. Bahkan ada hadits yang menyanggah pendapat

tersebut dari sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian daripada aku," karena ini adalah urusan dunia. Dan urusan dunia di seluruh dunia tidak mengikuti satu pola dan metode yang sama, tetapi setiap negara memiliki metodenya sendiri dalam kehidupannya, bahkan industri pun tidak sama di berbagai belahan dunia.

Syariat yang lurus membiarkan urusan dunia kepada manusia dalam kehidupan dunia mereka sesuai dengan kepentingan mereka, sedangkan urusan agama ini adalah milik Allah.

Tidak Ada Bid'ah Hasanah (Bid'ah Baik) dalam Agama

Sabda beliau: "Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami" artinya: siapa saja yang menciptakan, membuat inovasi, dan mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, dan membawa sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada dalam agama, "maka ia tertolak" artinya ditolak.

Apa saja hal-hal baru yang bukan dari urusan agama? Secara singkat: setiap hal baru yang Anda lihat dan dengar terkait dengan ibadah, yang diharapkan pahalanya dari Allah, atau yang ditakutkan hukumannya dari Allah jika ditinggalkan, yaitu: dilakukan oleh hamba sebagai bentuk peribadatan kepada Allah, maka dilihat apakah ini termasuk yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ atau tidak? Imam Malik rahimahullah berkata: "Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya."

Malik juga berkata: "Siapa yang membuat sunnah baru dan mengira bahwa itu baik, maka sungguh ia telah menuduh Muhammad mengkhianati risalah." Karena Allah ﷻ berfirman: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3). Maka orang yang datang dengan sesuatu yang baru dan berkata: "Ini dariku, amalkanlah, dan ini adalah sunnah yang baik," kita katakan kepadanya: "Apa yang kamu bawa kepada kami ini, mengapa kamu membawanya? Apakah agama ini kurang dan kamu ingin menyempurnakannya, atau ini adalah tambahan atas kesempurnaan agama?" Jika dia menjawab: "Agama ini kurang dan aku ingin menyempurnakannya," kita katakan: "Kamu telah kafir terhadap kitab Allah; karena Allah berfirman: '(telah Kusempurnakan)' dan '(telah Kucukupkan)'."

Dan jika dia berkata: "Ini adalah tambahan dari apa yang datang dari Allah," maka kita katakan: "Kamu telah mendustakan kitab Allah; karena sesuatu yang sempurna dan lengkap tidak menerima tambahan." Jadi: tidak mungkin

bagi seseorang untuk datang dengan sesuatu yang dia anggap baik padahal tidak ada dasarnya dalam agama, dan dianggap baik selamanya.

Maslahat Mursalah Bukan Termasuk Bid'ah

Beberapa orang bingung dengan ini dan berkata: "Bagaimana kalian mengatakan: 'Tidak ada pembaruan dan tidak ada bid'ah yang baik,' sementara diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bahwa dia mengumpulkan orang-orang di belakang satu imam dalam shalat tarawih ketika mereka shalat malam dalam kelompok-kelompok kecil yang terpisah, kemudian dia berkata: 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini'? Bagaimana dia menyebutnya bid'ah dan menggambarkannya sebagai nikmat, padahal nikmat adalah kebalikan dari bencana dan kesulitan?"

Jawaban

Siapa yang datang dengan amalan yang sebelumnya tidak ada, tetapi itu termasuk urusan agama dalam arti: tidak bertentangan dengan nash dalam kitab Allah, tidak bertentangan dengan nash dari sunnah Rasulullah, bahkan mendukung dan melayani apa yang dibawa oleh kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka ini termasuk urusan kami dan bukan hal yang jauh atau asing darinya.

Dari sini mereka berkata: Al-Quran telah dikumpulkan padahal sebelumnya tidak terkumpul, apakah pengumpulan Al-Quran merupakan hal baru dalam agama kita? Ya, ini adalah hal baru, tetapi Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika Umar menyarankan hal itu kepadanya, mereka mempertimbangkannya, dan ternyata pengumpulan Al-Quran adalah dari inti agama. Maka Allah melapangkan dada Abu Bakar terhadap apa yang dikatakan Umar, dan Zaid serta Abu Bakar menyetujui pendapat Umar. Apakah Al-Quran pernah dibukukan sebelumnya? Tidak, pembukuannya adalah hal baru, dan pengumpulannya dalam lembaran-lembaran adalah hal baru yang sebelumnya tidak ada, tetapi ini adalah pertolongan bagi agama dan dari inti agama; karena ini menjaga agama secara keseluruhan, dan menjaga kitab Allah dari hilang.

Demikian pula Sunnah, apakah pernah dikumpulkan sebelumnya?! Tidak ada Shahih Bukhari dan Muslim, tidak ada kitab-kitab Sunan, dan tidak ada kitab-kitab Musnad seperti Musnad Ahmad. Ilmu-ilmu ini tidak pernah dibukukan, kemudian Sunnah Rasulullah ﷺ dikumpulkan. Kita dapat mengatakan: awal pembukuan Sunnah adalah pada masa Rasulullah ﷺ, berdasarkan perkataan

Abu Hurairah ketika mereka berkata: "Engkau banyak meriwayatkan, wahai Abu Hurairah!" Dia menjawab: "Tidak ada yang lebih hafal daripada aku kecuali Abdullah bin Amr bin Al-Ash, karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis."

Dan ketika mereka berkata kepada Abdullah bin Amr: "Engkau menulis segala sesuatu dari Rasulullah, padahal Rasulullah adalah manusia yang bisa marah dan ridha." Maka dia bertanya kepada Rasulullah, dan beliau bersabda: "Tulislah, karena demi Allah! Aku tidak mengatakan kecuali kebenaran."

Jadi: pembukuan Sunnah sudah ada sebelumnya, dan Rasulullah telah menulis untuk para pegawainya tentang takaran zakat, besaran diyat, dan sebagainya.

Kemudian setelah itu muncul ilmu nahwu, ilmu fikih, ilmu ushul, ilmu mushthalah, dan semua ilmu ini dibukukan kemudian. Apakah ini adalah hal-hal baru dalam agama, atau dari inti agama? Ini dari inti agama.

Jadi: sabdanya: "Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami" yaitu: sesuatu yang baru yang tidak ada hubungannya dengan agama, "maka ia tertolak." Adapun jika itu dari inti agama atau melayani apa yang dibawa oleh agama, maka itu tidak tertolak.

Dan sebagaimana yang mereka katakan tentang pengumpulan Al-Quran yang sebelumnya tidak ada, demikian juga pembukuan daftar nama-nama para mujahidin sebagaimana yang dilakukan oleh Umar, di mana dia mencatat pemberian untuk kaum Muhajirin dan Anshar berkaitan dengan ghanimah dan fai'.

Para ulama ushul mengatakan: Islam datang untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Maka segala sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin termasuk dalam agama kita. Tetapi manfaat tidak dibiarkan pada hawa nafsu dan keinginan manusia, melainkan apa yang disaksikan oleh agama. Ini adalah bab maslahat mursalah, dan pintu ini terbuka lebar. Setiap maslahat yang tidak ditolak oleh Islam, meski tidak diperintahkan olehnya, tetapi melayani salah satu dari lima aspek yang Islam datang untuk menjaga dan menguatkannya, dan menetapkan hukuman untuk melindunginya. Pengumpulan Al-Quran, pembukuan Sunnah, dan pembuatan daftar, semua ini untuk menjaga agama, demikian juga pembukuan ilmu-ilmu yang melayani Al-Quran, serta menjaga akal dengan mengharamkan segala yang merusaknya, juga menjaga jiwa, menjaga harta, menjaga kehormatan, dan menjaga

keturunan. Segala yang membantu menjaga hal-hal ini adalah bagian dari agama; karena Islam datang dengan semua itu.

Hal-hal Baru Bisa Terjadi dalam Ibadah atau Muamalat

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan mereka yang setia padanya.

Selanjutnya: Apa itu hal-hal baru (muhdatsat)? Yaitu: segala sesuatu dalam urusan agama yang sebelumnya tidak ada, dan tidak memiliki bukti dari Al-Quran maupun Sunnah.

Jika seseorang datang dengan perkara baru dalam ibadah atau muamalat, maka amalannya tertolak. Jika dia datang dengan ibadah yang sebelumnya tidak dikenal, maka itu tertolak. Jika dia datang dengan bentuk muamalat dan akad antar manusia yang sebelumnya tidak ada, maka itu tertolak. Ibadah tersebut menjadi batal dan akad tersebut menjadi rusak.

Para ulama menyebutkan di antara hal-hal baru: shalat Raghaib yang dulu dikenal di beberapa negeri, di mana dilaksanakan pada bulan Rajab. Orang-orang berkumpul di masjid-masjid dan melaksanakan shalat Raghaib, melakukan ini dan itu, mengucapkan ini dan itu. Ini adalah bid'ah yang tertolak bagi pelakunya; karena ini adalah hal baru dalam agama, dan tidak ada nash dalam kitab Allah atau Sunnah Rasulullah yang menunjukkannya, dan tidak ada bukti dari salah seorang pendahulu umat bahwa mereka melakukan hal itu pada malam tertentu tersebut.

Di antara hal-hal baru juga adalah apa yang dilakukan sebagian orang di Syam dan Irak berupa wukuf pada malam Arafah di berbagai kota. Pada hari Arafah, mereka berkumpul setelah Ashar di masjid-masjid, meniru orang-orang di Arafah di tanah Arafah. Semua itu bukan termasuk agama sama sekali.

Di antara yang membawa bid'ah dalam agama adalah mereka yang mengaku sufi padahal bukan sufi, tetapi mereka melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dengan mengklaim bahwa itu bagian dari agama, padahal agama bebas darinya. Ini dibuktikan oleh perkataan sebagian ulama sufi yang jujur: "Setiap amalan atau klaim yang tidak memiliki saksi adil dari Al-Quran dan Sunnah adalah tertolak."

Jika datang seorang laki-laki dan berkata: "Ambillah ibadah ini, karena ini baik, aku menganggapnya baik berdasarkan pemikiranku," kita katakan kepadanya: "Tidak."

Ahlus Sunnah telah mencela Mu'tazilah dan lainnya atas konsep tahsin (menganggap baik) dan taqbih (menganggap buruk) berdasarkan akal. Mereka mengatakan: "Akal tidak bisa menentukan baik atau buruk, tetapi akal menganggap baik apa yang syariat anggap baik, dan menganggap buruk apa yang syariat anggap buruk."

Jika akad-akad sesuai dengan ketentuan kitab Allah, tidak ada gharar (ketidakjelasan), tidak ada bahaya, tidak ada merugikan orang lain, dan tidak ada memakan harta orang lain dengan cara batil, maka akad tersebut sah. Namun jika akad tersebut mengandung bahaya dan merugikan, apakah diperbolehkan dengan kerelaan kedua belah pihak? Jika dua orang melakukan akad pada sesuatu tetapi di dalamnya ada bahaya bagi manusia, atau mereka berdua melakukan akad pada sesuatu yang dilarang syariat, apakah kita mengatakan seperti yang dikatakan ahli hukum: "Akad adalah syariat bagi para pihak yang berakad"? Tidak.

Sekarang, alhamdulillah, para ahli hukum telah merevisi pendapat ini dan menambahkan dalam hukum materiil: "Akad adalah syariat bagi para pihak yang berakad selama tidak bertentangan dengan kemaslahatan." Tetapi kita katakan kepada mereka: "Kemaslahatan mana yang kalian maksud? Harus dibatasi dengan kemaslahatan syar'i."

Akad riba antara dua orang, ketika mereka sepakat pada lima persen atau dua persen, bukankah ini dengan kerelaan kedua belah pihak? Ya. Apakah kerelaan kedua belah pihak atas riba membolehkan akad ini? Tidak, tetapi akad ini rusak. Setiap akad yang mendapat larangan pada zatnya sendiri adalah rusak, dan konsekuensi akad tersebut tidak berlaku.

Jika seseorang melakukan dua jual beli dalam satu jual beli, atau menjual yang halal dan haram, apakah akad ini sah? Para ulama berbeda pendapat apakah larangan ditujukan kepada esensi yang dilarang atau kepada sifat di luar esensi tersebut. Ini adalah masalah ushul yang penjelasannya sebagai berikut: Allah ﷻ berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli" (Al-Jumu'ah: 9). Jika kamu berjual beli saat adzan Jumat, maka hukumnya batal; karena Allah berfirman: "Tinggalkanlah jual beli," yaitu: tinggalkan.

Jika dua orang melakukan akad atas rumah atau barang dagangan pada waktu yang Allah larang untuk jual beli, maka hukum akad ini adalah batal.

Allah ﷻ mengharamkan khamar, babi, dan judi. Jika seseorang berjual beli dengan orang Yahudi atau Ahli Kitab dari kalangan dzimmi, lalu ketika membayar harga, nilainya kurang, maka dia memberikan sebotol khamar untuk melengkapi nilai tersebut. Khamar dilarang untuk dijual dan dibeli. Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah melaknat penjualnya dan pembelinya..." sampai akhir hadits. Apakah larangan menjual khamar sama dengan larangan berakad saat adzan Jumat atau berbeda? Jika kita melihat larangan jual beli saat adzan Jumat, apakah itu dilarang karena zat barang yang diperjualbelikan? Artinya, jika kamu membeli pakaian saat adzan, apakah larangan itu untuk pakaian itu sendiri, atau untuk hal lain, yaitu agar tidak tersibukkan dari pergi ke shalat Jumat? Larangan jual beli saat adzan adalah karena Jumat, dan Jumat adalah perkara di luar barang yang diperjualbelikan. Tetapi ketika kamu mengambil botol khamar sebagai pembayaran, maka larangan ditujukan kepada khamar karena statusnya sebagai harga dalam pembelian rumah atau pakaian. Larangan tersebut untuk zat khamar itu sendiri.

Kapan larangan menyebabkan rusaknya akad, dan kapan tidak?

Jika larangan ditujukan kepada zat/esensi yang dilarang itu sendiri, maka akad tersebut batal (fasid) berdasarkan konsensus umat Islam. Barangsiapa yang menjual atau membeli khamar (minuman keras), maka akadnya batal. Barangsiapa menjual atau membeli bangkai, akadnya batal. Barangsiapa menjual atau membeli babi, akadnya batal. Barangsiapa menjual milik orang lain yang bukan miliknya, akadnya batal. Namun, jika seseorang melakukan jual beli saat adzan Jumat, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Jika seseorang menjual barang milik orang lain, apakah larangannya karena barang itu berupa hewan atau pakaian, atau karena tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap hak milik orang lain? Larangannya karena merupakan pelanggaran terhadap hak milik orang lain, dan pihak lain itu berada di luar inti akad. Seandainya pemilik barang menyetujui dan merestui jual beli itu, sebagian ulama berpendapat: jual beli itu sah dan berlaku dengan akad yang pertama, karena pemiliknya telah mengizinkan.

Siapa pun yang melakukan akad pada waktu adzan Jumat, maka larangan itu bukan karena esensi objek akad, tetapi karena faktor luar. Sebagian ulama—termasuk mazhab Hanbali—menyamakan larangan karena sifat eksternal dengan larangan karena esensinya. Oleh karena itu, menurut mereka, jika seseorang merampas pisau dan menyembelih domba dengan pisau itu, maka dombanya dianggap bangkai karena ada larangan merampas pisau. Namun

mayoritas ulama mengatakan: Tidak, sembelihan domba itu halal, dan orang ini berdosa karena merampas pisau. Hak perampasan adalah milik pemilik pisau, dan pelaku berdosa karena merampasnya. Adapun domba tersebut, darahnya telah dialirkan dengan pisau, dan semua yang mengalirkan darah dan memotong urat leher itu halal.

Demikian pula, ada yang berpendapat: Akad itu sah tetapi pelakunya berdosa karena tersibukkan dengannya sehingga lalai dari shalat Jumat. Oleh karena itu, jika akad yang sama dilakukan oleh dua perempuan atau seorang anak dengan seorang perempuan, maka akadnya sah, karena perempuan dan anak-anak tidak wajib menunaikan shalat Jumat.

Jadi: Kita melihat pada semua akad, jika akad dilarang karena esensinya, maka ia batal dan haram serta tidak menghasilkan kepemilikan. Jika dilarang karena sifat eksternal atau yang melekat padanya, maka terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli ushul fiqh; sebagian menjadikannya seperti larangan terhadap esensi sehingga dianggap batal, dan sebagian mengatakan: Aspek akadnya tetap berlaku, namun pelakunya berdosa atas pelanggaran yang dilakukan. Telah dibahas dalam ushul fiqh tentang hukum shalat di tanah yang dirampas. Muslim dilarang merampas dan diperintahkan untuk shalat. Apakah shalat di tanah yang dirampas itu sah atau batal? Menurut mazhab Hanbali, shalatnya batal karena dengan shalatnya ia mendapat pahala dan dengan perampasannya ia mendapat siksa, maka bagaimana bisa mendapat pahala dan siksa atas satu perbuatan? Tetapi ulama lain mengatakan: Dia tetap perampas dan berdosa, baik tidur, bermain, atau duduk di tanah itu, dan perampasan tidak terbatas pada shalat saja. Dia diwajibkan shalat baik di tanah miliknya, di tanah bebas, atau di tanah rampasan. Shalat pada tempatnya menggugurkan kewajiban darinya, dan perampasan pada tempatnya akan dipertanggungjawabkan dan dihukum.

Mereka berbicara tentang terpisahnya aspek (infikak al-jihah). Jika larangan terpisah dari hal yang dilarang, maka akad itu sah tetapi pelakunya berdosa. Jika aspeknya tidak terpisah, maka akad itu batal dan tidak menghasilkan dampak kontrak. Pembahasan ini termasuk hal yang paling rumit dalam ushul fiqh. Hadits: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami apa yang tidak termasuk di dalamnya, maka ia tertolak." Jika itu berupa akad, maka tidak menghasilkan kepemilikan, dan jika berupa ibadah, maka tidak menggugurkan kewajiban, tidak diterima, dan ditolak bagi pelakunya.

Jika seseorang adalah pembawa bid'ah pertama, dan orang-orang mengikutinya, amalnya tertolak. Lalu bagaimana hukum orang yang mengikutinya? Orang yang datang setelah pembawa bid'ah pertama berkata: "Saya tidak mengada-ada, ini sudah ada sebelumnya."

Apa yang kita katakan kepadanya? Kita katakan: Kamu dan yang mengada-adakan pertama kali adalah sama; karena perbuatanmu sekarang bukan dari urusan (agama) kami, maka ia juga tertolak. Setiap orang yang mengklaim mengikuti orang lain dalam hal yang bukan dari urusan agama, maka dikatakan kepadanya: Kamu dan yang kamu ikuti, amal kalian tertolak; karena itu adalah mengada-ada dalam urusan kami apa yang bukan bagian darinya.

Oleh karena itu, barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami apa yang memang termasuk di dalamnya, maka tidak tertolak, seperti membuat kodifikasi Al-Qur'an dalam bentuk mushaf, mengumpulkan jamaah untuk shalat Tarawih di bulan Ramadhan dengan satu imam, membuat kodifikasi ilmu-ilmu pengetahuan, buku-buku, dan seni yang melayani kepentingan umum, baik bersifat agama maupun duniawi. Juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan umat Islam seperti pengembangan lembaga-lembaga, pembangunan sekolah-sekolah yang sekarang memenuhi dunia, institut, fakultas, dan pengembangan ilmu-ilmu yang dipelajari untuk kemaslahatan manusia. Apakah ini termasuk urusan kami atau di luar urusan kami? Semuanya termasuk dalam urusan kami.

Namun jika seseorang mempelajari sesuatu yang bertentangan dengan agama, maka kita katakan: Ini adalah bid'ah yang bukan dari urusan kami.

Jadi: Apa yang dibuat baru dan memang termasuk dari urusan kami, maka tidak tertolak melainkan diterima. Dan hanya Allah yang memberi petunjuk.

Maksud dari Perkataan Ahli Hadits: "Muttafaq 'Alaih"

Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim." Ada istilah lain untuk hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu dikatakan: "Muttafaq 'Alaih" (disepakati oleh keduanya).

Imam Nawawi menyebutkan kedua syaikh yang mulia ini, dan keduanya berkomitmen pada keshahihan hadits. Baik Bukhari maupun Muslim tidak memasukkan dalam kitab Shahih mereka kecuali hadits yang shahih.

Mungkin ada yang berkata: "Kami menemukan dalam beberapa hadits Imam Muslim yang dipermasalahkan sanadnya." Maka kita jawab: Imam Muslim

membawakan hadits utama dalam suatu pembahasan kemudian mengikutinya dengan mutaba'at (pendukung) dan syawahid (penguat), yang bukan merupakan dasar utama dalam bab tersebut melainkan penguat dan pendukung. Beliau mungkin memberikan kelonggaran dalam syawahid dan mutaba'at, tetapi dalam hadits utama tidak pernah ada hadits yang dha'if sama sekali.

Kemudian disebutkan riwayat lain dengan mengatakan: "Dan dalam riwayat Muslim," artinya tidak terdapat dalam riwayat Bukhari. Keduanya telah sepakat pada riwayat pertama: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak." Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan secara sendiri untuk riwayat kedua yang tidak terdapat dalam Bukhari, yaitu: "Barangsiapa melakukan suatu amalan..." Kata "amalan" di sini berbentuk nakirah (indefinit) dan merupakan objek, dan nakirah memberikan makna umum, artinya: amalan apapun, baik perkataan, perbuatan, maupun pengabaian termasuk amalan. Dalam hadits pertama dikatakan: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami," dan di sini dikatakan: "Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan kami, maka ia tertolak."

Jika kita bandingkan kedua riwayat ini, kita dapati di sini: "Barangsiapa melakukan suatu amalan," dan di sana: "Barangsiapa mengada-adakan." Mungkin mengada-adakan bisa terjadi tanpa melakukan amalan, hanya dengan mengajak kepadanya tanpa melakukannya, tetapi kita katakan: Itu juga termasuk amalan karena dia telah mengucapkannya. Riwayat kedua mencakup siapa saja yang melakukan suatu perbuatan meskipun bukan perkataan, dan meskipun tidak mengajak siapapun kepadanya, tetapi hanya sekadar amalan yang dia lakukan namun bukan dari urusan Islam.

Hal ini mewajibkan setiap muslim, sebelum melakukan amalan apapun, untuk melihat apakah amalan tersebut sesuai dengan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau tidak. Jika sesuai dengan perintah beliau, maka itulah yang terbaik. Amalan tersebut harus didukung oleh apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik berupa nash, qiyas yang mengaitkan cabang dengan asalnya, atau berdasarkan praktik pendahulu umat.

Kesimpulannya adalah: Kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam segala hal yang berkaitan dengan urusan agama dan kemaslahatan hamba. Dan hanya Allah yang memberi taufik.

Makna Sunnah Khulafaur Rasyidin

Pertanyaan

Apa makna sunnah Khulafaur Rasyidin?

Jawaban

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewasiatkan kepada kita untuk berpegang pada sunnah Khulafaur Rasyidin. Sebagaimana telah kami jelaskan berulang kali bahwa sunnah Khulafaur Rasyidin menerangkan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan, perkataan dan perbuatan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada kita sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu, para ahli ushul fiqh mengatakan: Di antara sumber-sumber hukum yang disyariatkan adalah: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (konsensus), dan Qiyas (analogi), dan ini disepakati. Mereka juga menyebutkan sumber yang tidak disepakati: yaitu perkataan sahabat jika tidak ditemukan pendapat sahabat lain yang menentangnya. Maka perkataan dan perbuatan sahabat, jika tidak bertentangan dengan nash atau dengan pendapat sahabat lain, adalah hujjah yang dapat diamalkan, dan menjadi dalil dalam syariat, serta menjadi dalil diperbolehkannya perbuatan yang dilakukan oleh sahabat tersebut.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat), kemudian orang-orang setelah mereka (tabi'in), kemudian orang-orang setelah mereka (tabi'ut tabi'in)." Beliau menyebutkan tiga generasi yang disaksikan kebaikannya. Oleh karena itu, apa yang terjadi pada generasi-generasi tersebut dalam urusan agama dan dunia, maka diperbolehkan sampai hari kiamat.

Namun, bagaimana dengan hal-hal duniawi baru yang tidak ada sebelumnya, apakah kita menerimanya atau tidak? Kita perlu melihat: jika murni urusan dunia maka tidak mengapa, tetapi jika berhubungan dengan agama, ibadah, atau mengandung unsur menyerupai non-muslim, maka kita meninggalkannya. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menyerupai Ahli Kitab dalam hal-hal yang menjadi kekhususan mereka, meskipun dalam urusan dunia.

Para ahli fiqh mengatakan: Jika seseorang meminum susu murni atau air bersih dalam gelas dan wadah yang berbentuk seperti gelas dan wadah

orang-orang fasik yang biasa minum khamar, dengan maksud menyerupai mereka, maka ini haram - yaitu sifat perserupaan tersebut yang diharamkan. Demikian juga dengan memakai ikat pinggang khas non-muslim atau topi yang menjadi ciri khas orang-orang musyrik, maka tidak sepatasnya dilakukan.

Jadi: Sesuatu yang pada dasarnya halal, jika dilakukan dalam bentuk sengaja menyerupai non-muslim, maka menjadi haram.

Kata "rad" (tertolak) dalam hadits bermakna "mardud" (yang ditolak), seperti kata "sad" yang bermakna "masdud" (yang tertutup).

Kata "rad" (tertolak) kembali kepada apa yang diada-adakan. "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami..." Kata "man" (barangsiapa) seperti "maa" (apa), keduanya termasuk bentuk keumuman. "Maka ia tertolak" mengandung kata ganti tersembunyi yang kembali pada kata "maa" dalam perkataan: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." Artinya: hal baru yang diada-adakan itu tertolak atas pelakunya.

Jika kita katakan kata ganti tersebut kembali pada "man" (barangsiapa), maka artinya: perkataannya tertolak atasnya. Ini sama sekali tidak menunjukkan murtad dari Islam. Namun, kemurtadan bisa datang dari hal lain. Misalnya, jika seseorang datang dengan sesuatu dan mengatakan: "Ini wajib," atau datang kepada apa yang diwajibkan Allah dan mengatakan: "Ini tidak wajib," maka dia telah membuat bid'ah, tetapi juga menentang apa yang diketahui secara pasti dalam agama, sehingga ini adalah kemurtadan dari Islam (kita berlindung kepada Allah).

Contoh kemurtadan lainnya adalah beberapa undang-undang di beberapa negara yang mengubah hukum waris dan mengubah apa yang diturunkan Allah, dan ini adalah bentuk kemurtadan dari Kitab Allah.

Makna Perkataan Umar tentang Shalat Tarawih: "Sebaik-baik Bid'ah"

Pertanyaan

Bagaimana para ulama menafsirkan perkataan Umar: "Sebaik-baik bid'ah"?

Jawaban

Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Bid'ah, sebagaimana yang telah kami katakan dalam pembicaraan tentang perkara baru, memiliki beberapa

pengertian yaitu bid'ah secara bahasa dan bid'ah secara syariat. Bid'ah secara bahasa adalah: adanya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya tanpa contoh yang serupa, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: "Allah Pencipta langit dan bumi" (Al-An'am: 101), yang berarti: Allah menciptakannya tanpa contoh sebelumnya yang menyerupainya.

Begitu pula dalam kasus ini dari segi bentuknya, mereka (para sahabat) dahulu shalat secara terpisah dan berkelompok-kelompok kecil, lalu Umar mengumpulkan mereka di belakang satu imam. Ini adalah perkara baru yang tidak ada sebelumnya. Umar melihatnya dari sudut pandang pengertian bahasa sehingga mengumpulkan mereka di belakang satu imam, dan menjadikan pembaruannya sebagai bid'ah secara bahasa. Beliau berkata: "Sebaik-baik bid'ah," karena hal itu sesuai dengan tujuan syariat dalam agama, sebab berkumpulnya manusia di belakang satu imam adalah bagian dari Islam.

Adapun membiarkan mereka terpisah-pisah mengikuti setiap qari yang bagus suaranya, dan menjadi berkelompok-kelompok dan terpisah-pisah di dalam masjid, maka hal ini bertentangan dengan Islam. Maka mengumpulkan mereka di belakang satu imam adalah bagian dari ajaran kita.

Jadi, Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sebaik-baik bid'ah," dan menyebutnya bid'ah karena bentuknya belum pernah ada sebelumnya. Namun pada dasarnya hal tersebut disyariatkan, karena Rasulullah menganjurkan qiyam Ramadhan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menganjurkan qiyam lail (shalat malam), dan telah terbukti dari Rasulullah sebelum itu bahwa beliau melaksanakan qiyam Ramadhan bersama orang-orang di Masjid Nabawi secara berjamaah.

Dengan demikian, dasar disyariatkannya hal tersebut sudah ada, dan tindakan Umar adalah bagian dari ajaran kita, bukan sesuatu yang di luar ajaran kita.

Makna Hadits: "Binasalah Orang-orang yang Berlebih-lebihan (Al-Mutanatti'un)"

Pertanyaan:

Apa makna hadits: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan (Al-Mutanatti'un)"?

Jawaban:

Kata "nata'a" mirip dengan kata "matta" (meregang). Ketika Anda memiliki karet di tangan dan menariknya, Anda mengatakan "matta" (meregang). Jadi "tanatta'a" artinya: seseorang yang berlebihan dalam apa yang telah Allah syariatkan. Misalnya, ketika dia berwudhu, dia melakukan ini dan itu sebagai tambahan, dan begitu juga dalam semua amalannya, dia menambahkan ini dan itu.

Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang berlebihan (dalam ibadah) tidak akan mencapai tujuannya dan tidak pula menyisakan tenaga." Dan kalian tahu hadits tentang tiga orang yang datang ke rumah Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang amalannya lalu menganggap amalan mereka sendiri kurang!

Salah satu dari mereka berkata: "Saya akan shalat malam dan tidak tidur." Yang lain berkata: "Saya akan berpuasa sepanjang hari dan tidak berbuka." Dan yang lain berkata: "Saya tidak akan mendekati wanita (istri)." Ini adalah pembebanan diri di luar kemampuannya.

Ketika Rasulullah ﷺ diberitahu tentang hal itu, beliau berkhutbah kepada orang-orang dan berkata: "Tetapi saya tidur dan bangun (untuk shalat), saya berpuasa dan berbuka, dan saya mendatangi istri-istri saya. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."

Tidak termasuk sikap berlebihan (tanatta') adalah meningkatkan keinginan dalam kebaikan. Yang termasuk sikap berlebihan adalah: bertanya tentang setiap hal kecil dan besar, serta menyelami hal-hal yang sangat mendetail.

Semoga Allah memberikan taufik, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

HADITS KE-06

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى . أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abu Abdilllah an-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari hal yang samar (syubhat), sungguh dia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjatuh pada yang syubhat, akan terjatuh pada yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah larangan yang suatu saat akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas larangan. Ketahuilah batas larangan Allah adalah hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik baik pula seluruh tubuh, tetapi jika buruk buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 52, 2051), Shahih Muslim (no. 1599)]

Makna Halal dan Haram

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam terlimpahkan kepada pemimpin para rasul, pemuka bagi orang-orang terdahulu dan yang kemudian, junjungan dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepada keluarga dan para sahabatnya semua.

Adapun setelah itu: Hadits ini adalah hadits keenam dari kumpulan hadits yang diberkahi ini, dari Abu Abdullah An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma yang berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas,

dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (syubhat) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perkara syubhat, sungguh ia telah memelihara agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh ke dalam syubhat, ia telah jatuh ke dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan, hampir saja ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki tanah larangan. Ketahuilah, sesungguhnya tanah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menurut para ulama merupakan salah satu rukun Islam, dan di dalamnya terdapat banyak pembahasan dari berbagai sisi.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya yang halal itu jelas", para ulama mengatakan: Huruf "inna" (sesungguhnya) adalah salah satu alat penguatan, dan berita disampaikan dengan penguatan untuk memberikan perhatian padanya, atau untuk menempatkan pendengar pada posisi orang yang lalai agar diingatkan, sebagaimana mereka katakan dalam ucapan penyair: "Sulaik datang dengan menyodorkan tombaknya, sesungguhnya anak-anak pamanmu memiliki tombak." Asalnya adalah: "Anak-anak pamanmu memiliki tombak," tetapi dia menggunakan "inna" (sesungguhnya); karena dia datang dengan tombaknya, seolah-olah musuhnya tidak siap untuk berperang dan bertahan, sehingga berada dalam posisi meremehkan musuhnya dan lalai terhadap senjatanya.

Hadits ini menunjukkan kepada perkara-perkara yang dilalaikan oleh manusia: "tidak diketahui oleh kebanyakan manusia", maka pada awalnya digunakan alat penguatan untuk mengingatkan pendengar pada pandangan pertama. Normalnya, berita disampaikan dengan mengatakan: "Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas," tetapi digunakan "inna" sebelum kalimat untuk menegaskan isi berita ini dan menarik perhatian kepadanya.

Halal adalah apa yang dihalalkan Allah. Asal kata "halla" dari bab dharabanasara, "halla-yahillu" seperti "dharaba-yadhribu", dan "halla-yahullu" seperti "nasara-yansuru". Mereka mengatakan: Kata kerja intransitif dari bab dharaba, dan transitif dari bab nasara. Anda mengatakan: "halla al-habla yahulluhu hallan" (dia melepaskan tali) karena transitif kepada tali, dan Anda mengatakan: "halla bil-makan yahillu" artinya dia singgah di tempat itu. Halal

adalah materi yang berdiri sendiri, Anda mengatakan: "halla hadza al-syai' yahillu" artinya menjadi halal, dan jangan katakan "yahullu", tetapi "halla al-halal yahillu", yang berarti hukum itu tetap, turun dan menetap, seperti seseorang yang datang ke suatu tempat dan menetap di sana, tinggal dan menetap, sehingga hukum ini tidak berubah dan tidak berpindah.

"Sesungguhnya yang halal" adalah: apa yang dihalalkan Allah secara jelas, dan "jelas" dari penjelasan dan kejelasan. Lawannya adalah: "dan sesungguhnya yang haram itu jelas" dan haram adalah: yang dilarang. Di antara buktinya: "Dia berputar untuk menjatuhkanku, maka aku berkata kepadanya: Hentikan, sesungguhnya aku adalah orang yang haram (terlarang) untuk dijatuhkan olehmu", artinya dilarang. Termasuk juga: "harim al-bait" (area terlarang rumah) yang dilarang memasukinya, dan termasuk juga: mahram seseorang dan kehormatannya yang dilarang bagi orang lain, dan termasuk: kehormatan seseorang, artinya itu diharamkan dan dilarang bagi orang lain. Jadi haram adalah apa yang diharamkan Allah, dan itu jelas dan nyata.

Makna Syubuhah (Hal-hal yang Samar)

Nabi bersabda: "(Dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang musytabihat/samar)." Beliau tidak mengatakan "mutasyabihat," dan ada perbedaan antara "mutasyabih" dan "musytabih."

Allah berfirman dalam mendeskripsikan buah-buahan surga: "Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu,' padahal yang diberikan kepada mereka itu serupa (mutasyabihan)" [Al-Baqarah: 25]. Maksudnya, mereka berkata: "Yang kami makan sebelum ini mirip dengannya namun bukan itu sendiri." "Mutasyabih" artinya sebagian menyerupai sebagian lainnya, dan ini menunjukkan adanya dua hal yang berbeda.

Sedangkan "musytabih" adalah sesuatu yang samar dalam dirinya sendiri, tanpa ada pihak kedua yang dibandingkan. Materi katanya mirip, namun "musytabih" adalah: sesuatu yang berada di antara dua sisi yang berbeda, menyerupai yang satu dari satu sisi, dan menyerupai yang lain dari sisi lain, sehingga menjadi samar dalam dirinya sendiri. Berbeda dengan "mutasyabihayn" (dua hal yang serupa), seperti: dua saudara kembar yang serupa tetapi berbeda, masing-masing dengan kepribadian independen. Sedangkan perkara "musytabih" berada di antara dua hal yang berbeda, mengambil aspek dari yang satu dan aspek dari yang lain, sehingga menjadi samar dalam dirinya sendiri.

Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Di antara hukum-hukum syariat dan makna-makna Al-Qur'an, ada yang jelas dan gamblang tanpa kesamaran dan tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak mengetahuinya, baik dalam perintah maupun larangan, dan penafsirannya adalah bacaannya sendiri.

Contohnya seperti firman Allah: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat" [Al-Baqarah: 43], dan firman-Nya: "Diwajibkan atas kamu berpuasa" [Al-Baqarah: 183], dan firman-Nya: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah" [Ali Imran: 97]. Semua ini termasuk perkara yang jelas.

Demikian pula dalam hal-hal yang diharamkan, seperti firman-Nya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, dan daging babi" [Al-Maidah: 3], dan firman-Nya: "Mereka bertanya kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu'" [Al-Maidah: 4]. Ini jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Juga firman-Nya: "Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu" [Al-Baqarah: 57], dan firman-Nya: "Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya" [Al-Mulk: 15]. Halal itu jelas tanpa keraguan, dan haram juga jelas tanpa keraguan.

Contoh lainnya adalah firman-Nya: "Dan janganlah kamu mendekati zina" [Al-Isra': 32], dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa" [Al-Isra': 33], dan firman-Nya: "Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain" [Al-Hujurat: 12]. Semua ini jelas keharamannya.

Pembagian Tafsir Al-Qur'an

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya." Ibnu Abbas mengatakan bahwa tafsir Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian:

1. Bagian yang jelas di mana tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak mengetahuinya, yaitu dasar-dasar dan umumnya apa yang Allah syariatkan berupa perintah dan larangan.
2. Bagian yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka, seperti dalam kisah Umar radhiyallahu 'anhu ketika turun firman Allah: "Dan buah-buahan serta rumput-rumputan (abbā)" [Abasa: 31]. Dia berkata:

"Buah-buahan kita mengetahuinya, tetapi apa itu 'abb'? Demi Allah, kami tidak mengetahuinya," sampai datang seorang Arab badui ke Madinah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengatakan: "Wahai Rasulullah! Saya meninggalkan unta saya sedang merumput 'abb'." Umar berkata: "Maka saya mengetahui bahwa 'abb' adalah padang rumput unta."

Contoh lain: kata "dzū" dalam bahasa suku Thayyi' yang bermakna "yang". Ibnu Abbas pernah menggunakan bukti maknanya dengan syair seorang penyair ketika bertengkar dengan orang lain tentang sebuah sumur, dia berkata: "Air itu adalah air ayah dan kakekku, sumurku yang aku gali dan yang aku bangun." Maksudnya: sumurku yang aku gali dan yang aku bangun. Bagian ini diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam bahasa Arab.

3. Bagian yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Bagian ini tidak diketahui oleh banyak orang. Contohnya: kisah seorang wanita yang melahirkan enam bulan setelah pernikahannya, dan dia dibawa kepada Utsman radhiyallahu 'anhu. Utsman hendak merajamnya karena yang biasa diketahui orang adalah wanita melahirkan setelah sembilan bulan, sedangkan wanita ini melahirkan tiga bulan lebih cepat. Orang-orang mengira dia menikah saat sudah hamil tiga bulan. Kemudian Ali datang dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Engkau tidak bisa merajamnya karena dia mungkin melahirkan pada masa kehamilan minimal." Utsman bertanya: "Berapa masa kehamilan minimal?" Ali menjawab: "Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan masa kehamilan minimal enam bulan, seorang wanita bisa melahirkan pada enam bulan." Utsman bertanya: "Di mana hal ini dalam Kitab Allah?" Ali menjawab: "Dalam firman Allah: 'Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan' [Al-Ahqaf: 15], dan firman-Nya: 'Dan menyapihnya dalam dua tahun' [Luqman: 14], dan firman-Nya: 'Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan' [Al-Baqarah: 233]." Dua tahun penuh adalah dua puluh empat bulan. Jika masa menyapih adalah dua puluh empat bulan, maka masa kehamilan—yang merupakan bagian dari keseluruhan masa—adalah enam bulan, yaitu sisa dari tiga puluh bulan. Maka Utsman menahan diri dari merajamnya. Tidak semua orang mengetahui hal ini.

4. Bagian yang hanya Allah yang mengetahuinya, sebagaimana firman-Nya di awal surat Ali Imran: "Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Al-Qur'an dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah" [Ali Imran: 7].

Ada yang berpendapat bahwa waqaf (berhenti) pada lafadz Allah, lalu memulai kalimat baru: "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami'" [Ali Imran: 7]. Ada juga yang berpendapat waqaf pada "orang-orang yang mendalam ilmunya."

Para ulama membahas hal ini dalam ilmu kalam: Apakah orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya karena disambungkan dengan lafadz Allah, atau mereka tidak mengetahui takwilnya karena waqaf pada lafadz Allah? Kedua waqaf ini benar sebagaimana dikatakan oleh ayah kami, Syekh Al-Amin rahimahullah. Pada waqaf di lafadz Allah, makna "takwilnya" adalah: hakikat yang menjadi tujuan sesuatu, dan ini tidak kita ketahui.

Mereka menyebutkan di antaranya adalah sifat-sifat Allah yang tidak dapat dipahami oleh akal, seperti firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris" [Al-Fajr: 22]. Tidak diketahui dari mana kedatangan-Nya. Dan hadits: "Tuhan kita turun ke langit dunia," bagaimana dunia dapat memuat Tuhan semesta alam? Dan firman-Nya: "Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka" [Al-Fath: 10], dan firman-Nya: "Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy" [Taha: 5]. Hakikat sifat pada dzat Allah tidak dapat dipahami oleh akal manusia, dan Allah mengetahuinya.

Mereka juga menyebutkan contoh lain seperti firman Allah dalam menggambarkan buah-buahan surga: "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa" [Muhammad: 15]. Air dunia jika diam sebentar akan berubah, rusak, dan membusuk. Allah berfirman: "Dan sungai-sungai dari madu yang murni" [Muhammad: 15], dan dari susu murni, dan dari khamar yang lezat. Semua nama ini memiliki padanannya di dunia, tetapi apakah itu sama dengan yang di dunia? Tidak, hanya namanya saja. Adapun hakikat susu itu, hakikat madu itu, dan hakikat khamar itu, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Allah telah menjelaskan bahwa khamar itu "tidak mengakibatkan sakit kepala dan tidak pula memabukkan" [Al-Waqi'ah: 19],

sedangkan khamar dunia memabukkan, membuat sakit kepala bagi peminumnya. Jadi: keduanya tidak sama dalam hakikatnya, meskipun sama dalam namanya. Makna "tidak ada yang mengetahui takwilnya" adalah: hasil akhirnya dan hakikat perkaranya tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi: Beberapa perkara bersifat samar (musytabih), berada di antara halal dan haram, dan banyak orang tidak mengetahui hal-hal yang samar ini.

(Hukum Meninggalkan Hal-hal yang Syubhat)

Dia berkata: ("Barangsiapa menjauhi syubhat") hal-hal yang berkaitan dengan interaksi antar manusia sebaiknya dihindari. Perkara itu ada tiga: halal yang jelas kebolehnya, haram yang jelas larangannya, dan tengah-tengah yang meragukan. Bagaimana sikap seorang muslim menghadapinya? Dia mengambil yang jelas halalnya, meninggalkan yang jelas haramnya, lalu bagaimana dengan yang di tengah-tengah? Apakah dia kadang mengambilnya dan kadang meninggalkannya? Tidak, melainkan dia berkata: ("Barangsiapa menjauhi syubhat, sungguh dia telah mencari keselamatan") artinya: selamat dari yang haram.

Tetapi bagaimana batasan syubhat itu? Para ulama menjelaskan dengan contoh bagaimana batasan sesuatu yang meragukan antara halal dan haram. Jika kita katakan: daerahnya ada tiga meter, satu meter untuk halal, satu meter untuk haram, dan satu meter di tengah untuk yang meragukan. Yang meragukan terkadang bergeser mendekati halal sehingga lebih dekat kepada halal, dan terkadang bergeser mendekati haram sehingga lebih dekat kepada haram, karena ia berada di antara dua sisi yang berbeda.

Contohnya: jika seseorang adalah pedagang yang menjual madu, minyak samin, susu, dan khamar (minuman keras), maka hartanya yang dia peroleh mengandung yang haram dan yang halal. Terdapat keraguan (syubhat) sebesar nilai penjualan khamarnya, karena yang haram telah bercampur dengan seluruh hartanya. Jika dia memiliki seribu dirham, berapa persentase yang murni halal dan murni haram? Dapatkah kamu mengatakan: nilai khamar mencapai sepuluh atau dua puluh persen, nilai minyak samin dan madu tiga puluh atau lima puluh atau tujuh puluh persen, dan sepuluh persen adalah yang meragukan di antara keduanya? Seribu dirham di tanganmu, apa yang kamu katakan tentangnya? Di dalamnya ada keraguan dari harga khamar, tetapi bisa jadi lebih dekat kepada halal karena sedikit, dan bisa jadi lebih dekat kepada haram karena banyak.

Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali dan lainnya berkata: jika kamu mengenal seseorang yang bermuamalah dengan halal dan haram, maka dalam hartanya ada keraguan. Dan keraguan ini sampai batas apa? Apakah kamu sepenuhnya menolak bermuamalah dengannya? Apakah kamu sepenuhnya menolak memakan makanannya dan menerima jamuannya? Atau ada bagian yang halal di dalamnya? Saya memberikan contoh ini untuk menjelaskan bahwa hal yang meragukan tidak berada pada satu garis antara halal dan haram, tetapi seperti air raksa, terkadang condong ke sisi haram sehingga lebih dekat kepada keharaman, dan terkadang condong ke sisi halal sehingga lebih dekat kepada kehalalannya. Keraguan itu bisa menguat dan melemah.

Allah berfirman: {"Mereka bertanya kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar"} [Al-Maidah:4]. Jika kamu membawa anjing pemburu atau burung pemburu atau membawa anak panah dan tempat panahmu lalu pergi ke daratan dan melihat buruan, kemudian melepaskan anak panah sambil mengucapkan: "Bismillah, Allahu Akbar," dan kamu mendatangi buruan itu dan mendapatinya sudah mati, maka ini halal yang jelas. Jika kamu mendatangi buruan dan mendapatinya terluka, dan kamu bisa menyembelohnya tetapi kamu meninggalkannya hingga mati, maka ini haram yang jelas.

Dan jika kamu mendatangi buruan yang telah menghilang darimu di ladang atau menghilang di balik gunung, kemudian keesokan harinya kamu menemukannya dengan anak panah lain dari orang lain dan mendapatinya mati, apakah ia mati karena anak panahmu atau anak panah orang lain? Ini meragukan, anak panahmu dan anak panah orang lain sama. Apakah kamu memakannya? Tidak, karena bisa jadi ia mati karena anak panah orang lain dan bukan buruanmu, sedangkan yang lain telah menyebut nama Allah atasnya dan membunuhnya.

Dan jika kamu memanah buruan itu lalu ia menghilang darimu, kemudian kamu mendapatinya tenggelam dalam genangan air, apakah ia mati karena anak panahmu atau karena air? Kamu tidak tahu. Adanya anak panahmu adalah alasan untuk kehalalannya, dan keadaannya tenggelam dalam air adalah alasan untuk keharamannya. Di dalamnya ada keraguan antara halal yang jelas dan haram yang jelas, sehingga ia tertarik ke sini dan ke sana, seperti faktor-faktor magnet yang menarik sesuatu dan berada di antaranya secara seimbang. Ini adalah hal yang meragukan yang ditinggalkan karena keraguannya.

Kapan Meninggalkan Perkara Syubhat Menjadi Wajib?

Meninggalkan perkara syubhat (hal-hal yang meragukan) terkadang bisa menjadi wajib dan pasti, sebagaimana mereka katakan: "Apa yang tidak bisa meninggalkan yang haram kecuali dengan meninggalkannya, maka itu haram." Dan seperti yang mereka katakan: "Wajib meninggalkan yang meragukan jika bercampur antara hewan yang disembelih dengan bangkai."

Contohnya, jika seseorang memberimu paha domba, dan setelah beberapa saat orang lain memberimu paha domba lainnya, dan kamu tahu bahwa orang kedua ini menghalalkan memakan bangkai. Sekarang kamu memiliki dua daging ini, yang manakah daging bangkai dan yang mana daging yang disembelih secara syar'i?

Begitu juga seperti yang mereka katakan: jika seseorang bingung membedakan antara saudara perempuannya dengan wanita asing (yang bukan mahram) - ini adalah contoh yang disebutkan dalam ilmu ushul fiqh - maka haram baginya menggauli wanita asing tersebut untuk menghindari (kemungkinan) berhubungan dengan saudara perempuannya.

Demikian pula jika terjadi pencampuran antara barang yang dirampas dengan yang halal, atau pencampuran antara ember berisi air suci yang bisa digunakan untuk berwudhu, mandi, dan minum, dengan ember lain yang serupa yang telah dikencingi oleh seseorang. Kemudian datang orang lain yang tidak mengetahui hal ini dan mengubah posisi kedua ember tersebut.

Misalnya, jika kedua ember itu awalnya di arah timur dan barat, lalu seseorang datang dan memindahkannya ke arah utara dan selatan. Kamu tadinya tahu bahwa ember yang berada di arah timur adalah yang mengandung kencing, jadi ini najis yang jelas, sedangkan yang satunya adalah air suci yang jelas. Namun sekarang kamu bingung dengan ember-ember tersebut dan tidak tahu lagi mana yang najis, karena tidak ada perubahan pada rasa, warna, atau baunya, sehingga kamu tidak bisa menentukan mana yang suci. Apakah boleh bagimu berwudhu dengan salah satu dari keduanya? Terjadi perbedaan pendapat di antara para fuqaha tentang hal ini. Ada yang mengatakan: berwudhulah dengan yang ini sekali dan dengan yang itu sekali lagi. Ini perlu menyebutkan perbedaan pendapat.

Contoh lain, jika kamu memiliki dua wadah berisi madu dengan bentuk dan ukuran yang sama, lalu seseorang meletakkan racun di hadapanmu di salah satu piring, kemudian kamu pergi dan kamu berkata: "Racunnya ada di piring

yang berada di arah barat, dan piring yang di arah timur aman tanpa racun. Saya lapar dan ingin makan." Kemudian kamu datang dan mendapati kedua piring itu telah berpindah posisi dari tempatnya semula, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang tadinya di barat dan mana yang di timur. Apakah mungkin kamu mengulurkan tanganmu ke salah satunya? Mustahil kamu mencicipi salah satunya karena telah terjadi pencampuran antara yang halal dan yang haram.

Para ulama mengatakan dalam masalah jika seseorang membunuh seorang budak: Apakah wajib diyat (tebusan) atau qishas (hukuman setimpal)? Ada yang mengatakan: wajib qishas, karena nyawa dibalas dengan nyawa. Ini adalah pendapat Ibnu Hazm dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Mayoritas ulama mengatakan: Tidak, ini adalah posisi tengah yang memiliki kemiripan dengan dua hal yang berbeda: dari segi bahwa budak bisa dijual, dibeli, dihibahkan, dan diwariskan, maka ia menyerupai harta dan barang. Barangsiapa merusak barang, maka ia wajib membayar nilainya sebarangapun besarnya.

Di sisi lain, karena budak mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, berzikir kepada Allah, dan dia dibebani dengan ibadah-ibadah, maka ia menyerupai manusia (merdeka). Dan barangsiapa membunuh manusia, maka hukumannya apa? {"Nyawa dibalas dengan nyawa"} [Al-Maidah:45]. Jadi, budak mencakup dua sisi yang berbeda, setiap sisi menyerupai salah satu dari dua hal yang berbeda. Maka terdapat qiyas syabah (analogi kemiripan) dalam hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli ushul fiqh. Siapa yang mengunggulkan kemiripannya dengan manusia merdeka, maka ia mewajibkan diyat, dan siapa yang mengunggulkan kemiripannya dengan barang dan harta, maka ia mewajibkan pembayaran nilai (harga), meskipun nilainya melebihi diyat orang merdeka.

Tidak Adanya Ketenangan Jiwa adalah Tanda Jatuh dalam Keraguan (Syubhat)

Nabi Muhammad ﷺ telah menjelaskan kepada kita hukum tentang syubhat (perkara yang meragukan). Selama Anda bukan termasuk sedikit orang yang mengetahui hukum perkara meragukan ini, maka Anda harus menahan diri dan meninggalkannya. Dalam hadits yang akan dijelaskan insya Allah: "Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang". Ketika Anda mendapati dada Anda gelisah dan bergejolak, dengan berbagai emosi dan keraguan: apakah maju atau mundur, boleh atau tidak boleh? Pada saat itu Anda

mengetahui bahwa jiwa tidak tenang; karena ketenangan adalah stabilitas. Sedangkan perasaan ragu, gelisah, kacau, dan guncangan emosi antara halal dan haram adalah tanda-tanda syubhat. Jika kegelisahan ini muncul, maka ketenangan akan hilang, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: "Dan dosa adalah apa yang mengganjal dalam jiwa kamu, dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya." Anda melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi dan tidak suka orang lain melihatnya, karena ada dosa di dalamnya.

Jadi, kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang. Jika Anda merasakan ketenangan dalam jiwa, maka hal tersebut jelas jauh dari keraguan. Namun jika Anda menemukan keraguan dalam diri Anda dan bimbang apakah sesuatu itu halal atau haram, maka jika Anda tetap melakukannya, Anda akan mendapati diri Anda gelisah.

Anjuran untuk Menjauhi Perkara Syubhat

Segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Menjauhi perkara syubhat adalah tangga yang pangkalnya di bumi dan ujungnya di langit. Sebagian orang melihat dosa besar seperti "lalat di hidungnya yang dia usir seperti ini", sebagaimana disebutkan dalam hadits. Sebagian lain melihat syubhat seolah-olah gunung di atas kepalanya. Tidak semua orang sama dalam menjauhi syubhat. Ada orang-orang yang jiwanya begitu peka, jika ditiupkan udara saja sudah terpengaruh, seperti cermin yang dipoles di musim dingin, jika didekatkan ke mulut dan bernafas, uap dari perut akan keluar dan berkumpul dengan dinginnya udara pada cermin sehingga membentuk seperti kabut.

Sebagian orang, karena kejelian jiwanya dan ketekunannya mencari yang halal, syubhat mempengaruhinya seperti awan haram. Sementara sebagian lainnya menelannya tanpa peduli, dan menganggap masalah itu longgar. Jadi, manusia tidaklah sama.

Contoh terdekat kita adalah kisah Abu Bakar ketika pelayannya membawakan makanan. Ketika beliau memakannya, jiwanya merasa terganggu. Subhanallah! Makanan itu belum sampai ke perutnya, tetapi beliau sudah merasakan sesuatu. Beliau memanggil pelayan dan bertanya: "Darimana makanan ini?" Pelayan menjawab: "Dulu di masa jahiliyah saya pernah meramal untuk seseorang, dan demi Allah! Saya bukan peramal (maksudnya, saya menipu orang itu). Kemudian saya bertemu dengannya sekarang dan dia

memberi saya upah, lalu saya membeli ini dan itu." Maka Abu Bakar memasukkan jarinya ke tenggorokan dan memuntahkan apa yang telah dimakannya.

Apa yang menggerakkan jiwa Abu Bakar terhadap makanan ini? Apakah ada garam berlebih, cabai, atau duri di dalamnya?

Begitu juga Umar mengutus pelayannya untuk membawakan susu dari untanya. Pelayan pergi dan kembali membawa susu. Ketika Umar meminum susu tersebut, beliau merasa aneh dengan rasanya. Beliau berkata: "Kemari wahai pelayan! Darimana kamu membawa susu ini?" Pelayan menjawab: "Demi Allah! Anda mengutus saya untuk membawakan susu dari unta Anda, tetapi saya mendapati penggembala telah membawanya jauh. Saya menemukan unta zakat di tempat air, maka saya berkata: 'Perahlah untuk saya,' lalu mereka memerah untukku, dan saya membawakan susu dari unta zakat." Maka Amirul Mukminin berkata: "Aku memakan zakat?"

Beliau merasakan kepekaan ini dalam jiwanya. Mungkin kita bisa menyebutnya indera keenam - indera halal dan haram. Ini tidak dapat dideteksi oleh barometer, termometer, atau alat ukur material apapun, yang hanya dapat mendeteksi hal-hal organik, kerapatan, kekentalan, ringan, panas, dan dingin. Tapi halal dan haram adalah perkara hukum yang berlaku pada benda yang sama.

Jadi, kepekaan dan berhenti pada perkara syubhat tidaklah sama pada semua orang. Siapa pun yang jiwanya bersih, terbiasa makan yang halal, dan tumbuh dengan makanan halal, maka sedikit syubhat saja akan mempengaruhi jiwanya.

Abu Hanifah adalah pedagang kain. Beliau memiliki kain yang cacat, yang diletakkan di samping. Itu adalah kain terakhir dari jenisnya yang ada di tokonya. Beliau memiliki pekerja di toko. Abu Hanifah pergi untuk istirahat siang, lalu kembali dan mendapati kain yang dia sisihkan sudah tidak ada. Beliau bertanya tentang kain itu, dan pekerja menjawab: "Saya telah menjualnya." Abu Hanifah bertanya: "Berapa kamu menjualnya?" Pekerja menjawab: "Seperti harga kain-kain lainnya."

Abu Hanifah bertanya: "Apakah kamu memberitahu pembeli tentang cacat pada kain itu?" Pekerja menjawab: "Tidak, apakah ada cacat?" - dia tidak tahu. Namun Abu Hanifah menyedekahkan seluruh nilai kain tersebut, padahal

beliau bisa saja menyedekahkan nilai cacatnya saja, tapi beliau melakukannya karena wara' (kehati-hatian dalam agama).

Diceritakan juga bahwa Imam Ahmad rahimahullah, ketika adonan rotinya dipanggang di rumah seseorang, beliau enggan memakannya karena ada syubhat dalam harta orang tersebut.

Subhanallah! Sebagian dari kita mungkin menerima roti, lauk, dan minuman dari orang yang hartanya mengandung syubhat, namun menerimanya dengan lapang dada.

Sampai baru-baru ini, Syekh Muhammad bin Turki sangat wara'. Penduduk Madinah mengenal kewara'an dan kezuhudannya dalam hal-hal ini. Beliau sangat wara'.

Seorang Muslim harus menjauhi syubhat, meskipun seseorang tidak mampu memenuhi hak ini sepenuhnya, tetapi dia harus berusaha mendekatinya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang, dan dosa adalah apa yang mengganjil dalam dada, dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya."

Ini adalah pembagian tiga kategori, dan penjelasan sikap umat terhadap kategori-kategori ini: Halal itu jelas, setiap orang boleh melakukannya; haram itu jelas, setiap orang harus menjauhinya; dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang meragukan. Jika Anda melihatnya dari satu sisi, mungkin halal, dan jika Anda melihatnya dari sisi lain, mungkin haram. Jadi, apa yang harus Anda lakukan? Sedikit orang yang mengetahui hukumnya sebagaimana disebutkan: "Tidak banyak orang yang mengetahuinya", yang berarti hanya sedikit yang mengetahuinya. Umat ini tidak akan kosong dari sedikit orang yang mengetahui hakikat perkara syubhat, dan kepada merekalah orang-orang bertanya. Jika Anda termasuk sedikit orang ini, maka telitilah dan pastikan, kemudian bertindaklah sesuai dengan apa yang Anda ketahui. Namun jika Anda termasuk banyak orang yang tidak mengetahui hukumnya, maka sikap Anda adalah menahan diri, "Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik."

Pendidikan Melalui Perumpamaan

Di akhir hadits ini disebutkan perumpamaan yang jelas dan gamblang. Penggunaan perumpamaan merupakan salah satu metode Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana juga terdapat dalam Al-Qur'an al-Karim berupa pemberian contoh dan perumpamaan hal-hal abstrak dengan yang konkret, agar menjadi

jelas dan nyata bagi semua orang. Contohnya firman Allah Ta'ala: {"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba"} [Al-Ankabut:41] dan firman-Nya: {"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membentangkan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya"} [Ar-Ra'd:14].

Air di dasar sumur, sungai, atau kolam yang jauh dari jangkauan tangan, lalu datanglah seseorang membentangkan tangannya ke arahnya, membuka mulutnya, dan menunggu air datang kepadanya! Air tidak akan pernah datang kepadanya jika dia hanya memanggilnya. Ini seperti gambaran—sebagaimana diistilahkan di zaman modern—karikatur seseorang yang kehausan namun mengambil jalan yang tidak akan mengantarkannya kepada air.

Di sini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa perkara-perkara yang meragukan (syubhat) sebaiknya di jauhi manusia, karena siapa yang jatuh dalam syubhat akan jatuh dalam keharaman. Oleh karena itu, kamu harus membuat penghalang antara dirimu dan yang haram, seperti yang mereka sebut "zona netral" yang tidak boleh didekati. Karena jika kamu memasuki zona tersebut, tidak ada lagi yang menghalangimu dari keharaman. Jika kakimu tergelincir, maka kamu akan tergelincir ke dalam keharaman.

Namun jika kamu membuat zona netral dan berada di luarnya, maka jika kakimu tergelincir, kamu hanya tergelincir di zona yang meragukan ini dan bisa kembali. Tetapi jika kamu menerobos zona yang meragukan lalu tergelincir, kamu akan jatuh ke dalam keharaman.

Sebagai contoh: ada puncak gunung dengan jurang, dan ada tepi penghalang dari jurang tersebut. Jika kamu berjalan di belakang tepi tersebut dan bermain-main di belakangnya, maka jika kamu jatuh, kamu akan jatuh di penghalang ini. Tetapi jika kamu berjalan di atas penghalang ini dan bermain-main di atasnya, maka jika kakimu tergelincir, kamu akan jatuh ke dalam jurang.

Penggembala yang berada di sekitar kawasan terlarang, jika dia menjauhi kawasan tersebut, dia akan selamat darinya karena jaraknya sangat jauh. Tetapi jika dia mendekati batas kawasan terlarang, dapatkah dia menjamin bahwa dombanya tidak akan lari ke kawasan tersebut? Tidak. Dan jika salah satunya lari ke kawasan terlarang, maka raja akan menghukumnya dan

mengambil semua dombanya. Tetapi jika dia menjaga jarak dua ratus atau lima ratus meter, maka sejauh apapun seekor domba terpisah dari kawanan, tidak akan lebih dari seratus meter, dan dia bisa menangkapnya sebelum domba itu masuk ke kawasan terlarang.

Kemudian Nabi ﷺ memberikan perumpamaan dengan mengatakan: ("Ketahuilah, setiap raja memiliki kawasan terlarang"), dan tidak mungkin bagi rakyat untuk menerobos kawasan terlarang raja. Penetapan kawasan terlarang adalah sah secara syariat. Rasulullah ﷺ memiliki kawasan terlarang di daerah kebun kurma dan di daerah lembah Al-Far'. Beliau menetapkan tempat-tempat khusus bagi unta zakat untuk merumput dan orang-orang tidak boleh memasukkan ternaknya ke sana.

Seperti yang telah kita pelajari dalam kisah ternak Utsman dan Abdurrahman bin Auf dalam pelajaran Al-Muwaththa', menetapkan kawasan terlarang untuk unta zakat atau untuk kepentingan umum adalah dibolehkan, bukan untuk individu agar mereka mengeksploitasinya tanpa melibatkan orang lain. Raja boleh menetapkan kawasan terlarang untuk binatang tunggangannya dan untuk kepentingannya, karena hal itu kembali kepada kemaslahatan umat.

Allah Subhanahu memiliki kawasan terlarang dalam ciptaan-Nya. Apakah kawasan terlarang yang ditetapkan Allah dan melarang manusia mendekatinya? Kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya, bukan berupa tanah, kebun, atau padang rumput, meskipun seluruh bumi adalah milik Allah. Tetapi Allah menetapkan, melarang, dan mengharamkan hal-hal yang diharamkan.

Dari sini, para ulama ushul fiqh mengatakan tentang hikmah syariat: Batasan-batasan yang ditetapkan Allah atas segala yang diharamkan adalah bentuk perlindungan bagi larangan tersebut. Kita mengetahui bahwa larangan-larangan ini berkaitan dengan agama, akal, jiwa, darah, harta, kehormatan, dan keturunan.

Allah mengharamkan murtad untuk melindungi agama, dan perlindungan dari murtad adalah mencegah bid'ah. Allah mengharamkan bid'ah karena bid'ah dapat mengarah kepada murtad dari agama—semoga Allah melindungi kita. Hukuman bagi orang murtad adalah dibunuh berdasarkan hadits: ("Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia"), dan orang yang berbuat bid'ah tidak diterima amalannya, berdasarkan hadits: ("Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan tuntunan kami, maka amalan itu tertolak").

Allah mengharamkan pembunuhan dan penumpahan darah, dan menetapkan qishas di dalamnya. Allah berfirman: {"Jiwa dibalas dengan jiwa"} [Al-Maidah:45]. Allah membuat perlindungan bagi jiwa, sehingga tidak boleh menyakitinya dengan pemukulan, karena jika kamu menyakitinya dengan pemukulan—yang bukan pembunuhan—maka pemukulan dapat berlanjut menjadi lebih parah hingga sampai pada pukulan yang mematikan.

Allah mengharamkan zina dan menetapkan hukuman cambuk atau rajam untuk itu. Allah membuat perlindungan bagi zina; jika kamu menjauhi perlindungan ini, kamu akan selamat. Nabi bersabda: ("Tidaklah seorang laki-laki berkhawatir dengan seorang wanita kecuali setan menjadi yang ketiga di antara keduanya"). Allah berfirman: {"Katakanlah kepada orang-orang beriman laki-laki agar mereka menundukkan pandangan mereka"} [An-Nur:30], dan berfirman: {"Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka menundukkan pandangan mereka"} [An-Nur:31]. Jika kamu jauh dari kawasan terlarang ini, Allah akan menyelamatkanmu dari zina. Allah mengharamkan zina dan membuat perlindungan dan pencegahan untuknya, zona netral dan zona perlindungan. Jika seseorang tidak berkhawatir dengan wanita dan menundukkan pandangannya, akankah dia sampai pada zina? Dia tidak akan sampai pada zina.

Demikian pula dalam hal harta, Allah mengharamkan pencurian dan menetapkan perlindungan bagi harta, sehingga Dia melarang penipuan, kecurangan, dan segala bentuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Jadi, barangsiapa yang menjauhi perkara-perkara yang meragukan, dia telah mencari keselamatan. Dan barangsiapa yang menjauhi kawasan terlarang Allah, dia akan selamat dari jatuh ke dalamnya. Karena jika dia tidak berkhawatir dengan wanita dan tidak terjadi sentuhan apa pun di antara mereka, dia tidak akan sampai pada zina. Tetapi jika dia berkumpul dengannya, berkhawatir dengannya, dan terjadi hal-hal yang kurang dari zina, apa yang akan mencegahnya dari zina? Tidak ada. Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai "pelengkap", yaitu pelengkap untuk melindungi hal-hal yang primer (dharuriyyat) yang Allah tetapkan batasan-batasan untuk mencegahnya.

("Ketahuilah, setiap raja memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah, kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya"). Artinya, jika ada keadaan yang meragukan antara termasuk hal-hal yang diharamkan Allah

atau yang dibolehkan, maka kamu harus mencari keselamatan bagi agamamu dan meninggalkan perkara-perkara yang meragukan agar tidak jatuh ke dalam kawasan terlarang Allah yang Dia haramkan atasmu.

Kebaikan Amal Bergantung pada Kebaikan Hati dan Kerusakannya Bergantung pada Kerusakan Hati

Kemudian beliau menyebutkan titik tolak untuk menjauhi perkara syubhat, dan dasarnya yaitu: hati. Beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging." Apa hubungan segumpal daging ini dengan perkara syubhat dan hal-hal yang diharamkan? Karena menjauhi syubhat bukanlah sekedar perbuatan anggota tubuh sebanyak itu adalah amalan hati; karena menjauhi syubhat dilakukan dengan takwa kepada Allah, dan takwa kepada Allah tempatnya adalah di hati.

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh" secara umum dari rambut hingga kuku kakinya "(ada) segumpal daging." Kata "segumpal daging" (mudhghah) adalah kiasan untuk menggambarkan ukuran hati. Diketahui bahwa hati setiap hewan berukuran sebesar genggamannya. Jadi hati bayi kecil sebesar genggamannya, begitu juga hati gajah sebesar telapak kakinya, hati unta sebesar telapak kakinya, dan ini adalah ukuran yang berlaku pada semua hewan.

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging" - ungkapan yang menunjukkan pengecilan, artinya: hati termasuk salah satu organ terkecil yang ada di dalam tubuh. Ia lebih kecil dari hati (liver), dan mungkin dalam beberapa kasus lebih kecil dari limpa, meskipun secara umum hati (jantung) sedikit lebih besar dari limpa. Hati juga lebih kecil dari paru-paru, lebih kecil dari tangan, lebih kecil dari kaki, dan lebih kecil dari kepala. Segumpal daging ini kecil ukurannya, tapi padanya bergantung kebaikan seluruh manusia.

"Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh" - baik dari segi kesehatan sehingga hati menjadi sehat, dan dari segi keyakinan sehingga hati menjadi bersih dan suci. Kedua hal tersebut berjalan beriringan. Para dokter sekarang sepakat bahwa seseorang yang sakit jantung dianggap sakit seluruh tubuhnya, dan seseorang yang sehat jantungnya sehat seluruh tubuhnya, kecuali dalam beberapa kasus yang jarang. Jadi kesehatan jantung adalah indikator kesehatan umum tubuh.

Namun yang dimaksudkan di sini terutama adalah: kesehatan maknawi, yaitu kesehatan iman dan akidah, serta kuatnya keyakinan kepada Allah. Jika hati seseorang baik dalam hubungannya dengan Allah ﷻ, maka seluruh tubuhnya akan baik dalam perbuatannya, dan perilakunya akan menjadi baik dan tulus untuk Allah Ta'ala. Allah ﷻ Maha Mengetahui.

Meninggalkan Hal-hal Meragukan Demi Menjaga Keadaan Masyarakat

Kita telah menyebutkan bahwa setiap raja memiliki kawasan terlarang. Kita katakan: seorang raja mungkin menetapkan beberapa tempat untuk penggembalaan hewan-hewannya, dan mungkin menetapkan beberapa tempat untuk parkir kendaraannya, dan mungkin menetapkan beberapa tempat untuk sumber gudang-gudangnya. Semua ini termasuk kawasan terlarang yang diperuntukkan bagi kepentingan umum.

Sabda Nabi ﷺ: ("استبرأ"/istabra'a) artinya: mencari kebersihan/keselamatan, seperti ("استغفر"/istaghfara) yang berarti meminta ampunan. Dan sabdanya: ("واستبرأ لعرسه"/wastabra'a li 'irdhihi) "dan menjaga kehormatannya" - ini adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana kamu tidak seharusnya melanggar kebiasaan masyarakatmu dengan perkara yang mengandung keraguan meskipun pada hakikatnya tidak terlihat demikian, tetapi di dalamnya ada keraguan. Maka seharusnya kamu menjauhi keraguan tersebut, meskipun pada hakikatnya tidak ada hal yang dilarang di dalamnya.

Hal ini dijelaskan kepada kita melalui apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ: ("Bahwa beliau sedang i'tikaf, lalu Shafiyyah datang untuk mengunjunginya dan tinggal bersamanya. Kemudian beliau keluar bersamanya di malam hari untuk mengantarnya ke rumahnya - dan rumahnya berada di sebelah utara masjid, sedangkan kamar-kamar Rasulullah mengelilingi masjid dari arah kiblat lalu timur kemudian utara. Beliau berjalan bersamanya dari tempat i'tikafnya di masjid menuju rumahnya. Beliau merasakan ada dua orang laki-laki yang berjalan di belakangnya, maka beliau memperlambat langkahnya hingga mereka berdua menyusulnya. Kemudian beliau menoleh kepada mereka dan berkata: 'Ini adalah Shafiyyah' - beliau menjelaskan kepada mereka hakikat perkara itu bahwa dia adalah istrinya, dan tidak ada kerancuan atau keraguan dalam hal ini, tetapi orang-orang memiliki keraguan dalam hal tersebut, jika mereka melihat seorang wanita dan laki-laki berjalan di malam hari! - Maka keduanya berkata: 'Subhanallah, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda: 'Tidak, aku khawatir akan timbul keraguan pada kalian berdua sehingga kalian celaka.'")

Maka setiap orang harus menjaga kehormatannya. Contohnya, berjalan bersama wanita di tengah malam mengandung keraguan. Seandainya kamu mengajak istrimu berjalan-jalan pada waktu itu dengan tanganmu memegang tangannya, dan dia memang istrimu yang halal bagimu untuk memegang tangannya atau meletakkannya di bahunya, tetapi di hadapan orang-orang, apakah masyarakat umum akan menerimanya? Apakah orang-orang akan menerimanya? Apakah itu pantas dalam kacamata muru'ah (kepantasan)? Tidak.

Maka petugas amar ma'ruf nahi munkar berhak menghentikanmu dan bertanya: "Siapakah wanita yang bersamamu ini?" Kamu menjawab: "Istriku." Mereka mengatakan: "Tunjukkan kartu identitas." Ini adalah hak mereka karena kamu menempatkan dirimu dalam posisi yang meragukan. Maka kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, dan kamu harus menjauhi tempat-tempat yang mengandung keraguan.

Misalnya, jika di suatu negeri ada pasar madu, pasar minyak samin, dan pasar minuman keras, lalu datang seorang muslim dan berkata: "Saya ingin melihat-lihat pasar minuman keras!" Diketahui oleh orang-orang bahwa tidak ada yang melewati pasar ini kecuali pelanggan toko-toko tersebut. Apakah kamu berhak melewatinya dan berkata: "Demi Allah, saya ingin mengambil pelajaran dari orang-orang yang diuji ini, yang Allah telah menyelamatkan kita dari ujian yang menimpa mereka!"? Kami katakan kepadamu: Tidak, ini adalah tempat yang mengandung keraguan, dan tidak boleh bagimu untuk berjalan di sana.

Ada sekelompok orang yang disebut "al-Malatiyyah", mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang dicela orang. Maka ditanyakan kepada mereka: "Mengapa kalian melakukan hal itu padahal kalian telah dilarang darinya?" Mereka menjawab: "Agar orang-orang menggunjing kehormatan kami sehingga kebaikan mereka menjadi milik kami." Tetapi ini adalah menipu orang-orang. Mengapa kalian menyia-nyiakan kebaikan orang-orang? Ini tidak sepatutnya dilakukan.

Jadi, barangsiapa meninggalkan hal-hal yang meragukan, maka dia telah menjaga agama dan kehormatannya, meskipun perkara yang ditinggalkannya itu bukan sesuatu yang haram.

Oleh karena itu, Imam Malik rahimahullah memperluas konsep "sadd adz-dzari'" (menutup celah-celah yang mengarah pada keharaman). Sadd adz-dzari'ah adalah meninggalkan sebagian dari yang halal untuk menjauh dari yang haram, dan meninggalkan sebagian dari yang mubah untuk menjauh dari

yang tidak mubah. Dengan demikian seseorang menjaga agama dan kehormatannya - menjaga agamanya dalam hal-hal yang hakikatnya meragukan, dan menjaga kehormatannya meskipun hakikatnya halal tetapi bentuknya adalah bentuk keraguan. Wallahu Ta'ala A'lam (Allah Yang Maha Mengetahui).

Apakah Transplantasi Jantung dari Non-Muslim ke Muslim Mempengaruhi Keimanan?

Pertanyaan

Dalam operasi transplantasi jantung, bagaimana keadaannya jika jantung orang kafir dipindahkan ke orang Muslim?

Jawaban

Demi Allah, ini adalah pertanyaan yang tepat dan relevan. Jika kebaikan seorang Muslim bergantung pada kebaikan hatinya, bagaimana dengan apa yang dibawa oleh ilmu modern atau teknologi modern tentang pemindahan jantung Muslim kepada non-Muslim, atau pemindahan jantung orang kafir kepada Muslim? Apakah orang kafir menjadi Muslim atau Muslim menjadi kafir dengan pemindahan jantung ini atau tidak? Dan apa pengaruh pemindahan kedua jantung dari tempatnya?

Ayah kami, Syekh Al-Amin rahmatullah ta'ala atas kami dan beliau ditanya tentang hal ini pada awal-awal operasi semacam ini. Beliau menjawab: Masalah ini dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala: "Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (Al-Mutaffifin: 14)

Beliau berkata: Jantung hanyalah wadah yang di dalamnya diletakkan cahaya iman atau maksiat kekufuran. Kita dapat mengutip firman Allah Ta'ala untuk hal ini: "Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api." (An-Nur: 35)

Lampu itu menyala dengan minyak yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kita katakan: Iman seperti minyak murni. Ketika datang amal saleh dan keyakinan, minyak itu terbakar dan menerangi hati. Sedangkan maksiat membuat titik

hitam dalam hati hingga menutupi cahaya di dalamnya, seperti kaca lampu yang tertutup banyak asap akan menghalangi cahaya di dalamnya.

Jadi, jika jantung orang beriman dipindahkan, yang dipindahkan hanyalah sepotong daging, daging dan darah, sedangkan hakikat cahaya dan hakikat iman tetap milik pemiliknya. Begitu juga jantung orang kafir, yang dipindahkan hanyalah lampunya saja, sedangkan minyaknya tetap di tempatnya. Karena itu, tidak ada pengaruh dari pemindahan jantung Muslim kepada orang kafir ataupun pemindahan jantung orang kafir kepada Muslim. Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Transplantasi Jantung

Pertanyaan

Bagaimana hukum transplantasi dan pencangkokan jantung secara medis? Dan apakah ini benar-benar terjadi?

Jawaban

Persoalan boleh atau tidak boleh, benar atau tidak benar, atau apakah seseorang bisa hidup setelah transplantasi atau tidak bisa hidup setelahnya, hal ini telah dibahas dalam konferensi Malaysia pada tahun delapan puluh empat. Kami mengatakan: Ini termasuk kemewahan ilmiah dan tidak praktis secara operasional. Mereka yang menerima transplantasi jantung dan hidup beberapa hari hanyalah kasus yang sedikit jumlahnya. Allah Ta'ala Maha Mengetahui. Dari segi hukum syariat, telah terbit penelitian dari Dewan Fatwa dalam Jurnal Penelitian Ilmiah mengenai transplantasi organ, dan bagi yang ingin melihatnya silakan merujuk ke sana.

Mendapati Imam dalam Keadaan Rukuk

Pertanyaan

Apakah seseorang yang mendapati imam sedang rukuk disyaratkan mendapatkan ketenangan (thuma'ninah) bersama imam dalam keadaan rukuk?

Jawaban

Rakaat tersebut tidak dihitung (jika tidak mendapatkan thuma'ninah). Rakaat hanya dihitung bagi yang mendapati imam sedang rukuk, lalu rukuk bersamanya, dan mendapatkan thuma'ninah bersamanya. Adapun jika dia datang dan rukuk, sementara imam sudah mengangkat kepalanya dari rukuk

dan dia tidak sempat mengikuti imam dalam rukuk, maka rakaat tersebut tidak dihitung.

Membacakan Al-Qur'an untuk Orang yang Telah Meninggal

Pertanyaan

Apakah terbukti bahwa Rasulullah ﷺ membacakan Al-Qur'an untuk orang-orang yang telah meninggal?

Jawaban

Tidak, tetapi beliau membolehkan membaca Al-Qur'an untuk orang yang sedang sekarat dengan surat Yasin karena surat itu memudahkan keluarnya ruh. Adapun setelah itu, para ulama memiliki banyak pendapat tentang hal tersebut. Bagi yang ingin melihatnya, silakan merujuk kepada Al-Majmu' karya Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah, karena beliau telah membahasnya secara panjang lebar dalam kitab Al-Jana'iz (tentang jenazah) dari kumpulan fatwa-fatwanya.

HADITS KE-07

عَنْ أَبِي رُقَيْةٍ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ) (رواه مسلم).

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dari radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin kaum muslimin dan orang awamnya.” Diriwayatkan oleh Muslim. [Shahih: Shahih Muslim (no. 55), Sunan Abu Dawud (no. 4944), Sunan an-Nasa’i (VII/156-157), dan Musnad Ahmad (IV/102-103)]

Tamim bin Aus Ad-Dari dan Hadisnya tentang Al-Jassasah

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam kepada pemimpin kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya. Selanjutnya:

Beliau (Imam Nawawi) rahimahullah berkata dalam hadis ketujuh dari kitab Arba'in Nawawi:

[Agama adalah nasihat.

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari r.a. bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Agama adalah nasihat."

Kami bertanya: "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan umat Islam secara umum." (Diriwayatkan oleh Muslim)]

Hadis ini—ketujuh dari Arba'in Nawawi—dianggap oleh sebagian ulama sebagai seperempat agama, sebagian menganggapnya setengah agama, dan yang lain menganggapnya tiga perempat agama. Dan jika ada yang mengatakan bahwa ini adalah agama secara keseluruhan—sebagaimana yang dikatakan Nabi SAW—maka itu benar, dan perkataan Rasulullah ﷺ lebih utama dari semuanya.

Sebelum membahas hadis ini, kami ingin mengingatkan tentang beberapa hal unik atau aneh terkait beberapa perawi. Termasuk di antaranya: diketahui oleh para ulama sejarah dan ulama hadis bahwa jika disebutkan nama Tamim Ad-Dari, maka akan disebutkan pula kisah Al-Jassasah.

Kisah Al-Jassasah—sebagaimana diriwayatkan secara panjang lebar oleh Imam Muslim—dari Fatimah binti Qais r.a., bahwa beberapa tabi'in datang kepadanya dan berkata: "Ceritakanlah kepada kami hadis yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara orang lain—maksudnya: tanpa perantara antara kamu dan Rasulullah ﷺ, tetapi hadis yang kamu dengar langsung dari Rasulullah SAW."

Maka Fatimah berkata: "Aku menikah dengan fulan dan dia menceraikanku, dan fulan... Kemudian suatu hari pengumum mengumumkan: 'Ash-Shalah Jami'ah' (Shalat berjamaah). Maka orang-orang hadir di masjid dan aku berada di barisan wanita di belakang jamaah. Nabi ﷺ naik mimbar dan tersenyum, lalu bersabda: 'Tahukah kalian mengapa aku mengumpulkan kalian? Aku tidak mengumpulkan kalian untuk sesuatu yang diinginkan atau ditakuti, tetapi Tamim Ad-Dari menceritakan kepadaku sesuatu yang mirip dengan apa yang pernah aku ceritakan kepada kalian, dan aku ingin kalian mendengarnya.'

Tamim Ad-Dari kemudian berbicara. Dia berdiri dan berkata: 'Kami menaiki sebuah kapal laut dengan tiga puluh orang laki-laki'—kata 'kapal laut' untuk menjelaskan bahwa itu adalah kapal besar yang berlayar di lautan, bukan kapal sungai kecil yang bergerak di sungai.

Dalam beberapa riwayat disebutkan: 'Kami mengarungi lautan ketika ombak bergejolak, dan kami terhempas selama sebulan, hingga akhirnya kami terdampar di sebuah pulau. Kami turun ke pulau itu dengan menggunakan perahu kecil kapal'—perahu kecil: jamak dari qārib (perahu), dan seperti yang diketahui sekarang bahwa kapal-kapal besar dilengkapi dengan perahu penyelamat yang terhubung dengan kapal besar sampai waktu darurat jika mereka ingin pergi ke perairan dangkal ke pantai, dan kedalaman air tidak cukup untuk kapal besar, maka mereka menurunkan perahu kecil itu untuk bergerak lebih ringan dan lebih cepat. Kami duduk di perahu kecil kapal lalu turun ke pulau itu.

Dalam beberapa riwayat lain: 'Lalu kami mencari air.' Dan beberapa riwayat lain: 'Kapal kami pecah dan sebagian dari kami naik ke atas papan kapal.'

Semua riwayat menyebutkan: 'Kami tiba di pulau itu dan bertemu dengan seekor binatang berbulu lebat yang tidak bisa dibedakan bagian depan dan belakangnya karena lebatnya bulu.' Kami bertanya: 'Siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah Al-Jassasah.'

Dia bertanya: 'Siapa kalian dan apa kabar kalian?' Lalu dia menyebutkan tentang seorang laki-laki dan berkata: 'Datanglah kepada laki-laki itu di biara ini.'

Ketika dia menyebutkan tentang seorang laki-laki, kami takut kepadanya dan mengira dia adalah jin, maka kami bergegas ke biara itu. Di sana kami menemukan seorang laki-laki yang sangat besar, dengan tangan dan kakinya terikat dengan rantai besi dari lutut hingga ke kaki. Dia bertanya: 'Siapa kalian?' Kami memberitahunya tentang Al-Jassasah dan berkata: 'Kami menemukan seekor binatang dengan ciri-ciri begini dan begitu, kemudian dia berkata: Datanglah kepada laki-laki di biara ini. Kami takut kepadanya, jadi siapakah engkau?'

Dia menjawab: 'Aku adalah Al-Masih (Dajjal). Siapa kalian?' Kami menjawab: 'Kami adalah orang-orang Arab yang terkena badai laut dan terdampar di pulaumu ini, maka kami turun ke sini.'

Dia berkata: 'Karena kalian telah mengetahui keberadaanku, aku adalah Al-Masih (Dajjal). Aku bertanya kepada kalian tentang pohon kurma Baisan.'

Kami bertanya: 'Tentang apa kamu bertanya?' Dia berkata: 'Apakah masih berbuah sampai sekarang?' Kami menjawab: 'Ya, masih berbuah.'

Dia berkata: 'Hampir saja tidak berbuah lagi.'

Kemudian dia berkata: 'Aku bertanya tentang Danau Tiberias: Apakah masih ada airnya?' Kami menjawab: 'Ya, penuh dengan air.'

Dia berkata: 'Aku bertanya tentang mata air ini—suatu mata air di ujung Syam—'Apakah masih mengalir? Dan apakah penduduknya masih bercocok tanam?' Kami menjawab: 'Airnya melimpah, dan penduduknya bercocok tanam dengan airnya.'

Dia berkata: 'Hampir saja tidak mengalir lagi, dan penduduknya tidak bercocok tanam.'

Kemudian dia berkata: 'Aku bertanya tentang Nabi yang ummi: Apakah dia telah muncul?' Kami menjawab: 'Ya, dia telah muncul di Makkah dan hijrah ke Thaybah (Madinah).'

Dia bertanya: 'Apa yang terjadi dengan orang Arab, apakah mereka memerangnya dan dia memerangi mereka?' Kami menjawab: 'Ya, mereka memerangnya dan dia memerangi mereka.'

Dia bertanya: 'Apa yang terjadi dengannya?' Kami menjawab: 'Allah telah memenangkannya atas mereka dan membuatnya unggul atas semua yang ditemuinya, dan orang Arab menaatinya.'

Dia berkata: 'Ini lebih baik bagi mereka.'

Kemudian dia berkata: 'Aku adalah Al-Masih (Dajjal), dan hampir tiba waktunya rantaiku akan dilepas dan aku akan muncul.'

Dia berkata: 'Ketika aku keluar, aku tidak akan meninggalkan satu pun desa di bumi tanpa menginjaknya kecuali Makkah dan Thaybah.'

Dalam beberapa riwayat: 'dan Yatsrib.' Dalam riwayat Muslim: 'dan Thaybah.'

'Karena di setiap pintu masuknya ada malaikat dengan pedang terhunus.'

Dalam beberapa riwayat: 'Malaikat yang menjaganya dengan pedang terhunus di tangannya, jika aku mendatangi salah satu pintunya, dia akan mengusirku dengan pedangnya.'

Kemudian Tamim berkata: 'Aku memberitahu Rasulullah ﷺ tentang itu, lalu Rasulullah bertanya: "Bukankah aku pernah menceritakan hal serupa kepada kalian sebelumnya?" Mereka menjawab: "Ya."

Beliau bersabda: "Aku ingin memberi tahu kalian tentang kisah Tamim yang sesuai dengan apa yang pernah aku ceritakan kepada kalian."

Ini adalah ringkasan kisah Al-Jassasah, dan disebut Jassasah karena dia memata-matai berita untuk Dajjal tentang apa yang terjadi di tengah-tengah manusia. Kami menyebutkan kisah ini di luar kebiasaan karena nama Tamim Ad-Dari selalu dikaitkan dengan kisah Al-Jassasah.

Tamim Ad-Dari r.a. dulunya adalah seorang Nasrani dan seorang rahib yang taat beribadah. Mereka mengatakan: Ketika dia masuk Islam, kedatangannya bertepatan dengan kembalinya Rasulullah ﷺ dari Khaibar. Dia masuk Islam dan tetap tekun dalam ibadahnya. Dia biasa bangun malam dan kadang-kadang membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu malam, dan kadang-kadang menghabiskan malam dengan membaca satu ayat saja. Dia adalah orang yang taat beribadah, semoga Allah meridhainya. Kemudian dia pergi ke Syam setelah terbunuhnya Utsman r.a. dan meninggal di Palestina.

Kesesuaian Kenyataan dengan Berita Meningkatkan Keyakinan

Di sini para ulama bertanya: Apa kebutuhan Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan berita dari Tamim padahal beliau telah memberitahu para sahabatnya dengan berita serupa? Kita katakan bahwa berita-berita seperti ini dan kejadian-kejadian yang didukung oleh kenyataan meningkatkan keyakinan orang beriman dan menambah imannya.

Ibrahim Al-Khalil (alaihissalam wa 'ala nabiyyina shalatu wassalam) adalah orang pertama yang beriman kepada semua yang Allah beritakan kepadanya. Beliau adalah imam bagi orang-orang bertakwa dan menjadi umat tersendiri. Meskipun demikian, beliau berkata: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?" Ibrahim menjawab: "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang." (Al-Baqarah: 260)

Berita yang datang melalui pendengaran tidaklah sama dengan berita yang disaksikan langsung dengan indera. "Kabar berita tidak sama dengan menyaksikan sendiri."

Oleh karena itu, ketika kenyataan yang terlihat sesuai dan membenarkan berita yang didengar, itu menambah kekuatan keyakinan.

Ketika Rasulullah ﷺ mengumpulkan orang-orang dan memberitahu mereka tentang apa yang sebelumnya telah beliau sampaikan, apakah Rasulullah ragu tentang hal itu? Tidak, demi Allah. Tetapi beliau ingin mengumumkan kepada orang-orang tentang kenyataan yang telah beliau beritakan kepada mereka, dan ini meningkatkan keyakinan orang-orang terhadap apa yang dikabarkan oleh yang jujur dan dipercaya (Rasulullah SAW).

Keyakinan Abu Bakar dan Umar terhadap Berita dari Nabi ﷺ

Beberapa orang beriman, begitu mendengar berita, seolah-olah mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kita ingat apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki sebelum kalian yang menunggangi seekor sapi dan memukulnya. Sapi itu berkata: 'Wahai orang ini! Aku tidak diciptakan untuk ini.' Orang-orang berkata: 'Sungguh mengherankan! Sapi yang berbicara?!' Nabi ﷺ bersabda: 'Ya, aku beriman akan hal itu, dan Abu Bakar serta Umar bersamaku dalam keyakinan ini' - padahal Abu Bakar dan Umar tidak hadir saat itu."

"Dan ada seorang yang memiliki kambing. Seekor serigala datang dan menculik seekor domba. Pemilik domba mengejarnya dan berhasil merebut kembali dombanya. Serigala itu berpaling kepadanya dan berkata: 'Kamu telah mengambilnya dariku, siapa yang akan menjaganya ketika tidak ada gembala selain aku?' Orang-orang berkata: 'Subhanallah! Serigala berbicara?!' Nabi ﷺ bersabda: 'Ya, aku beriman akan hal itu, dan Abu Bakar serta Umar bersamaku dalam keyakinan ini, meskipun mereka tidak hadir di sini.'" Di sinilah keyakinan terlihat jelas hanya dengan mendengar berita.

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika Nabi ﷺ memberitakan tentang Isra' dan Mi'raj, orang-orang Mekah bertepuk tangan dan bersiul, lalu bergegas menemui Abu Bakar dan berkata: "Dengar apa yang dikatakan temanmu!" Abu Bakar bertanya: "Apa yang dia katakan?" Mereka menjawab: "Dia mengatakan bahwa semalam dia pergi ke Baitul Maqdis, dinaikkan ke langit, kemudian turun ke bumi dan kembali dalam satu malam, padahal kami membutuhkan waktu sebulan untuk pergi dan sebulan untuk pulang dengan unta kami."

Abu Bakar bertanya: "Apakah dia benar-benar mengatakan itu?" Mereka menjawab: "Ya." Abu Bakar berkata: "Jika dia mengatakannya, maka dia benar." Mereka bertanya: "Bagaimana kamu bisa mempercayainya tentang hal seperti itu?" Abu Bakar menjawab: "Aku mempercayainya tentang sesuatu yang lebih jauh dari ini. Aku mempercayainya tentang berita dari langit, bagaimana mungkin aku tidak mempercayainya tentang Baitul Maqdis?!"

Jadi, beberapa orang memiliki keyakinan dan iman hanya dengan mendengar berita tanpa mengalami keraguan sedikit pun.

Keyakinan Ali dan Az-Zubair terhadap Apa yang Disampaikan Nabi ﷺ

Ketika Ali r.a. mengetahui bahwa Hathib telah menulis surat kepada penduduk Mekah terkait persiapan Rasulullah ﷺ untuk menaklukkan Mekah, perlu diingat bahwa Nabi ﷺ sebelumnya telah berdoa: "Ya Allah, kaburkan berita ini dari mereka." Dan doa Nabi ﷺ biasanya dikabulkan. Hathib memberikan surat tersebut kepada seorang "dha'inah" (wanita yang sedang melakukan perjalanan) dan berkata kepadanya: "Jika engkau menyampaikannya kepada penduduk Mekah, maka engkau akan mendapatkan ini dan itu."

Kemudian Jibril a.s. datang dan memberitahu Rasulullah ﷺ. Ini adalah Nabi yang Allah firmankan tentangnya: "Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya sendiri." [An-Najm: 3] Dan Jibril yang Allah firmankan

tentangnyanya: "Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." [At-Takwir: 21]. Tidak ada keraguan dalam hal ini dan tidak perlu pembuktian lebih lanjut.

Maka Nabi ﷺ berkata kepada Ali dan Az-Zubair: "Kejarlah wanita itu di kebun Khakh, dan ambillah surat itu darinya." Mereka bergegas dan mendapati wanita itu di kebun yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Ali berkata: "Keluarkan surat itu."

Wanita itu menjawab: "Aku tidak membawa surat apapun."

Mereka memeriksa bekal dan kendaraannya tetapi tidak menemukan apa-apa. Mereka hampir kembali, namun Ali mencabut pedangnya dan berkata: "Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak berbohong kepada kami, dan beliau pasti benar. Engkau harus mengeluarkan surat itu, atau kami akan memeriksa pakaianmu."

Ali r.a. tidak memiliki keraguan sedikitpun terhadap pemberitahuan Rasulullah ﷺ. Dia mengancam wanita itu dengan pembunuhan dan meyakini bahwa surat itu pasti ada, karena Rasul adalah orang yang jujur. Dia tidak ragu untuk memeriksa dan memastikan apakah surat itu ada atau tidak. Tidak sama sekali.

Bahkan sebelum memeriksanya, Ali berkata: "Engkau harus mengeluarkan surat itu atau aku akan memeriksa di balik pakaianmu" (memeriksa di balik pakaian adalah hal yang terlarang). Maka wanita itu mengeluarkan surat tersebut dari sanggul rambutnya.

Keyakinan Ali r.a. terhadap kebenaran berita dari Rasulullah ﷺ dan kesesuaiannya dengan kenyataan membuatnya seolah-olah melihat surat itu sendiri. Itulah yang mendorongnya untuk memastikan keberadaan surat tersebut dan mengancam wanita itu hingga dia mengeluarkan surat itu.

Tingkatan Manusia dalam Keyakinan

Manusia memiliki tingkatan-tingkatan dalam keyakinan, karena mereka berbeda-beda dalam hal kebenaran dan kekuatan iman. Sebagian orang membutuhkan pembinaan hati bahkan dengan hal-hal materi, hingga iman mantap dalam hatinya.

Hal ini juga disebutkan dalam bab ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - sebagaimana dijelaskan para ulama - pada firman Allah: "Dan sekiranya Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampung halamanmu,' niscaya mereka tidak akan

melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." [An-Nisa: 66]. Ini dalam konteks orang-orang munafik.

Sebelumnya Allah berfirman: "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya." [An-Nisa: 60] hingga firman-Nya: "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. Dan sekiranya Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampung halamanmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka." [An-Nisa: 65-66].

Seandainya Allah mewajibkan mereka untuk membunuh diri mereka sendiri sebagaimana diwajibkan kepada orang Yahudi sebelumnya sebagai taubat mereka, atau keluar dari rumah-rumah mereka sebagaimana kaum Muhajirin keluar dari rumah dan harta mereka untuk mencari karunia dan keridhaan Allah, tentu hanya sedikit dari mereka yang akan melakukannya.

Beberapa orang Yahudi datang kepada sebagian kaum Muslim - ada yang mengatakan mereka datang kepada Abu Bakar, ada yang mengatakan kepada Umar, ada yang mengatakan kepada Bilal, dan ada yang mengatakan kepada fulan - dan berkata: "Sungguh mengherankan! Kami diperintahkan untuk membunuh diri kami sebagai taubat kepada Allah dan kami melakukannya, sedangkan kalian didatangi oleh seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri yang kalian kenal, kalian beriman kepadanya dan mengikutinya, tetapi kalian tidak menjadikannya sebagai hakim di antara kalian?!" Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Demi Allah, seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan saya untuk membunuh diri saya, pasti saya akan melakukannya. Dan segala puji bagi Allah yang tidak memerintahkan kami untuk itu" - dia mengatakannya dengan penuh keyakinan dan ketaatan. Ketika sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi, beliau menjawab perkataan mereka

dengan bersabda: "Sesungguhnya iman ini ada dalam hati sebagian orang seperti gunung-gunung."

Apakah mereka membutuhkan bukti-bukti materi? Tidak.

Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpulkan orang-orang karena beliau memberitahu mereka tentang perkara gaib dan perkara yang jauh dan sebagainya.

Ketika kisah Tamim Ad-Dari datang dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar darinya, beliau mengumpulkan orang-orang dan memberitahu mereka tentang apa yang dilihat Tamim.

Di sini sebagian ulama berkata: Rasul meriwayatkan dari siapa? Mereka mengatakan: Ini termasuk riwayat orang-orang besar dari orang-orang kecil. Kadang seorang imam besar dan mulia didatangi oleh salah satu muridnya yang telah mendengar hadits dari suatu arah, dari beberapa syaikh dengan sanad yang lebih panjang, lalu syaikhnya mendengarkan hadits itu darinya, dan murid tersebut adalah orang yang adil dan terpercaya baginya, maka syaikh meriwayatkan dari muridnya. Terkadang seorang syaikh meriwayatkan hadits dan didengar oleh para muridnya, lalu syaikh tersebut lupa dengan apa yang telah diceritakannya. Maka murid-murid datang dan terus mengingatkannya: "Engkau telah menceritakan kepada kami demikian," lalu dia menjawab: "Saya lupa." Maka syaikh meriwayatkan sekali lagi: "Telah menceritakan kepadaku si fulan dariku bahwa aku telah menceritakan kepada mereka dari fulan dari fulan," sehingga dia menjadikan dirinya sebagai salah satu perawi setelah sebelumnya dia adalah syaikh yang meriwayatkan hal itu. Ini adalah satu bab dalam ilmu mushthalah hadits, yang menunjukkan tingkat kehati-hatian, kejujuran, dan amanah dalam periwayatan.

Dalam hadits ini, ketika Tamim menceritakannya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kecuali Makkah dan Thaibah." Fathimah berkata dalam beberapa riwayatnya: "Seakan-akan aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggoreskan dengan jarinya di mimbar: 'Thaibah ini, Thaibah ini,'" yakni Madinah Al-Munawwarah. Di antara nama-namanya adalah Thaibah dan Thabah, dan sebagian ulama dalam kitab-kitab sejarah menyebutkan lebih dari empat puluh nama untuk kota ini.

Keumuman Nasihat

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama itu adalah nasihat". Kamu mungkin menemukan dalam beberapa naskah: Beliau shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: "Agama itu adalah nasihat" (tiga kali). Apakah kata "tiga kali" merupakan singkatan dalam penulisan, berkaitan dengan kata "bersabda", atau berkaitan dengan kata "nasihat"?

Yang benar dalam gaya bahasa adalah kata tersebut berkaitan dengan "nasihat", dan dengan ini konteksnya menjadi tepat, meskipun ada kemungkinan penulis bermaksud meringkas. Namun, riwayat yang shahih menyebutkan: "Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat". Ini menguatkan bahwa "tiga kali" berkaitan dengan kata "bersabda" sebagai ringkasan dalam penulisan.

Pengulangan dan penekanan ini menjelaskan bahwa agama secara keseluruhan, mulai dari rukun Islam hingga rukun iman, ihsan, akidah, dan segalanya, tercakup dalam kata "agama", sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Jibril setelah menjawab pertanyaan-pertanyaannya: "Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian". Jibril bertanya tentang Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam merinci jawabannya. Semua itu beliau kumpulkan di bawah judul: "Agama".

Jadi: "Agama" dalam satu kata ini perlu penguatan informasi bagi para pendengar.

Jika hadits ini memiliki kedudukan seperti ini dan merupakan salah satu kata-kata paling fasih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka apa itu nasihat? Nasihat secara bahasa: mereka mengatakan: keikhlasan atau pemurnian.

Asal kata nasihat (nashiha): dikatakan "nashaha al-'asal" jika dia memurnikan madu dari lilin.

Dan kamu mengatakan: "naqqaha al-habb" - atau "naqaha al-habb" - jika dia memurnikan biji-bijian dari jerami.

Dengan demikian, semua definisi nasihat berkumpul dalam keikhlasan dan perbaikan, atau apa yang digunakan untuk perbaikan. Oleh karena itu mereka mengatakan: "Al-nash" (jarum) adalah "nashāh", benang adalah "nashāh", penjahit adalah "nāshih"; karena jarum dengan benang di tangan penjahit memperbaiki sobekan kain, atau memperbaiki pakaian untuk pemiliknya.

Maka mereka berkata: nasihat adalah keikhlasan.

Dan jika nasihat adalah keikhlasan, maka keikhlasan untuk siapa? Beliau bersabda: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan umat Islam pada umumnya." Apa lagi yang tersisa setelah ini? Tidak ada yang tersisa; bahkan terhadap hewan pun kita memberi nasihat sebagai pelaksanaan perintah Allah, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Pada setiap yang memiliki hati yang basah (makhluk hidup) ada pahala", dan sabdanya 'alaihi shalatu was salam: "Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu..." (hadits).

Membatasi Agama pada Nasihat

Segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Selanjutnya: Sabda Nabi ﷺ: "Agama adalah nasihat," apakah ini termasuk bentuk mubalaghah (hiperbola), hakikat (literal), atau aghlabi (mayoritas)? Ini disebut oleh para ahli balaghah (retorika) sebagai: Al-Qasr (pembatasan), "Ad-dīnu an-naṣīḥah" artinya: aku membatasi agama pada nasihat.

Para ulama mengatakan: Ini adalah bentuk taghlib (mengutamakan satu sisi), sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Haji adalah Arafah." Padahal dalam haji ada sa'i, melempar jumrah, dan menyembelih kurban.

Semua ini termasuk bagian dari haji; namun pernyataan "Haji adalah Arafah" muncul. Bukankah rukun-rukun dan amalan-amalan lainnya juga termasuk dari haji? Mereka menjawab: Rukun haji yang paling agung adalah wukuf di Arafah, meskipun sa'i juga rukun, begitu pula tawaf. Tetapi setiap amalan mungkin dapat dilakukan di luar waktunya kecuali wukuf di Arafah; karena jika seseorang melewatkan Arafah, maka hajinya terlewat. Tawaf dan sa'i yang dilakukan atas nama haji akan berubah menjadi umrah. Jika seseorang melewatkan wukuf di Arafah, maka tidak ada lagi melempar jumrah atau amalan lainnya setelahnya, dan tawaf serta sa'i yang sebelumnya dilakukan atas nama haji tidak diperhitungkan. Jika seseorang melakukan tawaf qudum (tawaf kedatangan) dan sa'i haji kemudian melewatkan wukuf di Arafah, maka sa'i tersebut berubah dari haji menjadi umrah, dan dia bertahallul dengan umrah.

Dengan demikian: "Haji adalah Arafah" dan "Agama adalah nasihat" termasuk dalam bab taghlib (mengutamakan satu sisi) dan tanbih (peringatan) terhadap hal yang lebih penting.

Jadi, jika kita mengatakan: yang paling penting dalam urusan agama adalah nasihat.

Dan jika kita melihat dari sisi cakupan dan mengambil makna lahiriah dari lafaznya, maka nasihat dengan keumumannya mencakup hal-hal yang disebutkan dalam hadis ini.

Berdasarkan hal ini, kepada siapakah nasihat itu ditujukan?

Nasihat untuk Allah

Nasihat pertama-tama adalah untuk Allah.

Para ulama berkata: Jika nasihat adalah memurnikan sesuatu, maka nasihatmu untuk Allah adalah: keikhlasan niatmu kepada Allah dan kecintaanmu kepada-Nya.

Termasuk nasihatmu kepada Allah: engkau menjadikan makhluk-Nya mencintai-Nya, dan menjadikan mereka dicintai oleh-Nya.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari sebagian ulama: Orang yang paling beribadah kepada Allah adalah yang membuat orang lain mencintai ibadah kepada-Nya; karena ketika engkau membuat orang-orang mencintai ibadah, engkau mengumpulkan mereka untuk Allah dan menjadikan Allah dicintai oleh hamba-hamba-Nya, sehingga mereka mencintai Allah.

Dengan demikian, engkau telah menunjukkan kepada mereka jalan menuju kecintaan kepada-Nya.

Oleh karena itu, mereka menukil dari Qadhi Iyadh: Cinta adalah bentuk penghambaan yang lebih kuat daripada takut.

Mereka juga mengatakan dari Ibnu Al-Mubarak dan lainnya: Jika engkau memiliki dua budak, salah satunya mencintaimu dan yang lainnya takut kepadamu, manakah yang lebih dekat kepadamu? Yang mencintaimu; karena dia akan menaatimu saat engkau hadir, bersikap tulus kepadamu saat engkau tidak ada, dan ketika engkau mempercayainya, dia akan menunaikan amanatmu. Sedangkan orang yang takut kepadamu, jika engkau hadir mungkin dia akan bersikap lurus, tetapi jika engkau pergi maka tidak ada rasa takut, sehingga dia mungkin lalai dalam kewajibannya atau tidak menunaikan apa yang engkau amanatkan kepadanya.

Dengan demikian, cinta lebih kuat daripada takut.

Nasihat untuk Allah ada yang fardhu (wajib) dan ada yang sunnah (anjuran).

Adapun nasihat untuk Allah yang merupakan kewajiban bagi setiap hamba adalah: mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, dalam arti tidak menyekutukan Allah dengan yang lain dalam aspek apapun, menyifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, serta menafikan dari-Nya segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

Sedangkan yang sunnah adalah: kecintaannya kepada Allah dan apa-apa yang diridhai Allah lebih kuat daripada kecintaannya kepada dirinya sendiri.

Kemudian setelah itu, hendaknya dia menjadi pendakwah kepada Allah, sehingga dia menjadi penasihat dalam hubungan antara dirinya dan Allah.

Nasihat untuk Kitab Allah

Nasihat untuk Kitab Allah adalah: melayani Kitab Allah dengan segala kemampuan yang dimiliki, yaitu dengan niat baik dalam mengikuti Kitab, dan ini berlaku umum bagi semua orang, dengan terus membacanya dan memahami maknanya, serta mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Termasuk dalam nasihat untuk Kitab Allah adalah apa yang telah dilakukan oleh para ulama dalam menjelaskan metode penafsirannya, menjelaskan cara-cara dan metode untuk memahaminya, dan menjelaskan maksudnya. Maka semua yang ditulis dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, tajwid Al-Qur'an, penulisan Al-Qur'an dan menjaga tulisan Al-Qur'an, dan segala yang dicatat berupa huruf demi menjaga Al-Qur'an, semua itu adalah nasihat untuk Kitab Allah.

Oleh karena itu, ketika Umar radhiyallahu 'anhu melihat banyak para penghafal Al-Qur'an yang terbunuh, dia berkata kepada Abu Bakar: "Selamatkanlah Kitab Allah dari hilang."

Jadi: Ketika Umar datang kepada Abu Bakar untuk mendorongnya mengumpulkan Al-Qur'an, itu didorong oleh nasihat untuk Kitab Allah dan menjaganya dari hilang.

Demikianlah semua yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dalam menghafal, mengetahui, mengajarkan, merenungkan, dan segala hal yang berkaitan dengan ini dari semua sisi.

Nasihat untuk Rasulullah ﷺ

"(Dan untuk Rasul-Nya)" ﷺ semasa hidupnya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Kita telah melihat contoh-contoh dari para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua, bahwa mereka menebus beliau dengan jiwa, harta, anak-anak, dan seluruh dunia mereka. Menaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan mencintainya di dalam hati mereka, tidak lain adalah bentuk kesungguhan nasihat mereka kepadanya.

Kita mengetahui kisah Khubaib bin Adi ketika ia ditawan. Ketika mereka hendak membunuhnya, mereka membawanya keluar dan berkata kepadanya: "Kemarilah wahai Khubaib! Apakah engkau ingin Muhammad berada di tempatmu di sini dan kami membebaskanmu?" Pedang sudah terhunus di lehernya dan mereka berkata: "Ucapkanlah keinginanmu saja, apakah engkau berharap Muhammad - yang menjadi penyebab penangkapanmu - berada di tempatmu di sini, kami penggal lehernya dan engkau selamat, dan kami membebaskanmu?" Apa jawabannya? Ia tidak mempedulikan pedang-pedang mereka, tidak mempedulikan kerumunan mereka, dan tidak mempedulikan kehidupan secara keseluruhan, tetapi berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak rela hal itu terjadi padanya, bahkan aku tidak rela jika dia tertusuk duri sedangkan dia berada di tempatnya di Madinah."

Apa yang mendorongnya mengatakan ini? Pendorongnya adalah kesungguhan nasihat untuk Rasulullah SAW.

Demikian juga pelaksanaan perintah-perintah yang dijalankan oleh seorang hamba karena diperintahkan Rasulullah SAW.

Banyak sekali contoh seperti itu, di antaranya: sikap Ali r.a. ketika tidur di tempat tidur Nabi saat beliau keluar untuk hijrah, ini juga disebabkan oleh nasihat untuk Allah dan Rasul-Nya.

Dan Abu Bakar ketika berjalan pada hari hijrah, terkadang di depan dan terkadang di belakang beliau, dan ketika ia berkata: "Tunggu, wahai Rasulullah! Hingga aku memeriksa gua ini untukmu," semua itu adalah bentuk nasihat untuk Rasulullah SAW.

Seluruh Sunnah dan sejarah pendahulu umat dari kalangan sahabat Rasulullah dan orang-orang setelah mereka dengan jelas menunjukkan tingkat nasihat mereka kepada Rasulullah SAW.

Telah dijelaskan kepada kita bahwa berhukum kepada Kitab Allah dan kepada Rasul-Nya ﷺ dianggap sebagai nasihat untuk Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." [An-Nisa: 59] Kembali kepada Allah selalu berarti kembali kepada Kitab Allah, dan kembali kepada Rasulullah selama hidupnya berarti kembali kepada pribadinya ﷺ, dan kepada Sunnahnya setelah wafatnya dan berpindah kepada Ar-Rafiq Al-A'la (Allah).

Demikian pula sekarang, termasuk nasihat untuk Rasulullah dalam kepribadiannya adalah nasihat untuk Sunnahnya setelah kepergiannya; karena beliau bersabda: "Aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat setelahku."

Termasuk nasihat untuk Rasulullah ﷺ adalah nasihat untuk Sunnah dengan cara menolongnya, membukukannya, menjaganya, menjelaskannya, dan ilmu Musthalah yang menjelaskan hadits yang shahih, hasan, dan dha'if, serta kajian tentang perawi dan semua yang dibukukan dalam ilmu perawi dan yang berkaitan dengan penjelasan kondisi para perawi; perawi ini terpercaya sehingga kita menerima haditsnya, sedangkan yang itu lemah sehingga kita memverifikasi dan mencari dasar serta penguat baginya, dan yang ini pendusta, dan yang ini haditsnya munkar. Semua itu adalah nasihat untuk Sunnah, agar kita tidak mencampuradukkan yang buruk dengan yang baik, dan agar kita mengetahui hakikat Sunnah Rasulullah SAW.

Jadi, para ulama yang mulia ini, Allah mendukung mereka karena keikhlasan mereka terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ sebagai nasihat untuk Allah dan Rasul-Nya. Mereka menjelaskan kepada kita yang shahih dari yang cacat, dan yang diterima dari yang ditolak terkait Sunnah Rasulullah SAW.

Kemudian setelah kerja ini, ketika datang kepadamu hadits dari Rasulullah ﷺ - yang memerintahkanmu untuk melakukan sesuatu - dan dirimu merasa keberatan, maka kamu berada di antara dua pilihan:

- Apakah kamu memberikan nasihat untuk Sunnah Rasulullah ﷺ, mendukungnya, mengamalkannya, dan meninggalkan keinginan dirimu?
- Atau kamu meninggalkan Sunnah dan mengikuti keinginan dirimu? Di sinilah letak nasihat itu.

Sebagaimana yang akan datang dalam bab Ijarah (sewa-menyewa) dari hadits Jabir r.a. ketika dia datang kepada penduduk 'Aliyah, dia berkata: "Aku datang kepada kalian dengan sesuatu yang dilarang oleh Nabi ﷺ, yang di dalamnya ada kebaikan bagi kalian; tetapi ketaatan kepada Rasulullah lebih baik bagi kalian.

Beliau ﷺ melarang menyewakan tanah dengan hasil yang tumbuh di ujung saluran air dan parit;" karena mereka menyewakan tanah dengan dua bagian: satu bagian untuk pemilik tanah, dan bagian lain yang jelas untuk yang menanamnya.

Pemilik tanah berkata: "Yang tumbuh di saluran dan yang ada di ujung parit atau ujung danau ini untukku, dan sisanya di tanah danau ini untukmu, wahai penanam."

Mungkin yang ini subur dan yang itu mati atau lemah, sehingga terjadi kerugian. Maka Nabi ﷺ melarang jenis penyewaan ini dan berkata: "(Sewakan) dengan emas atau perak atau bagian umum dari seluruh hasil."

Misalnya, menghasilkan sepuluh wasaq, maka pemiliknya diberi setengah atau sepertiga atau seperempat - setelah mengumpulkan (hasil dari) saluran-saluran, ujung-ujung parit dan tengah-tengah parit, dengan persentase yang konsisten. Jabir berkata: "Beliau melarang sesuatu yang di dalamnya ada kebaikan bagi kalian - yakni maslahat - tetapi ketaatan kepada Rasulullah lebih baik bagi kalian."

Ada ayat lain: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." [Al-Ahzab: 36] Subhanallah! Di sinilah hakikat iman terwujud, dan di sinilah standar sejati iman muncul.

Zainab binti bibi Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ datang untuk Zaid bin Haritsah. Siapakah Zaid bin Haritsah? Zaid telah ditawan, lalu Hakim bin Hizam membelinya kemudian menghadihkannya kepada Khadijah r.a., lalu dia memberikannya kepada Rasulullah ﷺ untuk melayaninya. Kemudian ayah dan pamannya datang dengan tebusan dan berkata: "Wahai Muhammad! Kami mendengar bahwa anak kami Zaid ada bersamamu, dan ini tebusannya." Beliau berkata: "Maukah engkau melakukan sesuatu yang lebih baik dari itu?" Mereka bertanya: "Apa itu?" Beliau berkata: "Aku akan memanggilnya dan bertanya kepadanya, jika dia menginginkan kalian, kalian bisa membawanya

tanpa tebusan, dan jika dia menginginkanku, maka aku tidak akan menebus seseorang yang menginginkanku."

"Mereka berkata: Demi Allah, engkau telah berlaku adil kepada kami."

Dia berkata: "Kemarilah, Zaid! Apakah engkau mengenal kedua orang ini?"

Zaid menjawab: "Ya, ini ayahku dan ini pamanku."

Dia berkata: "Mereka datang dengan tebusan untukmu, dan aku telah memberitahu mereka bahwa jika engkau ingin kembali kepada keluargamu, pergilah bersama mereka tanpa tebusan. Dan jika engkau memilihku, aku tidak akan melepaskanmu."

Apa yang dikatakan Zaid? Dia berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan memilih siapapun selain engkau."

Ini terjadi sebelum beliau menjadi Rasul, ketika Zaid melihat kemuliaan akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum kenabian.

Ayahnya berkata: "Celaka engkau, Zaid! Apakah engkau memilih perbudakan daripada kebebasan?" Zaid menjawab: "Mengapa aku tidak memilihnya?! Demi Allah! Dia tidak pernah berkata kepada apa yang aku lakukan: 'Mengapa engkau melakukannya?' Dan tidak pernah berkata kepada apa yang tidak aku lakukan: 'Mengapa engkau tidak melakukannya?'"

Sesungguhnya manusia tidak sabar dengan hal ini terhadap anaknya sendiri, bahkan terkadang terhadap dirinya sendiri. Dia mungkin merasa kesal karena telah melakukan ini dan tidak melakukan itu. Adapun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau tidak pernah mencela pelayannya karena tidak melakukan sesuatu, apalagi menghukumnya.

Sebagian ulama diuji dengan memiliki anak-anak yang buruk akhlaknya. Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai saudaraku! Engkau adalah orang berilmu dan mulia, tetapi anakmu begini dan begitu, mengapa engkau tidak mendidiknya?" Dia menjawab: "Aku tidak ingin merusak akhlakku untuk memperbaiki akhlak orang lain."

Saya mengatakan: Ini merupakan kekurangan, namun dia sangat takut akhlaknya rusak karena jika dia mulai bersikap kasar, berteriak, dan berbuat keras, ini adalah gambaran yang mungkin tidak disukai oleh sebagian orang, dan dengan demikian dia merusak akhlaknya sendiri demi memperbaiki orang lain.

Yang penting bagi kita adalah bahwa kemuliaan akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat agung sejak sebelum kenabian, karena beliau berada dalam perlindungan Tuhannya, yang menjaganya sejak sebelum kelahirannya, melindunginya dari perzinaan, dan ketika masih bayi, dadanya dibelah dan bagian setan dikeluarkan darinya, dan seterusnya.

Ketika Zaid rela dan memilih untuk tetap bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menemaninya, Nabi ingin membalasnya seperti yang disebutkan dalam hadits: "Beliau membawanya berkeliling Ka'bah dan berkata: 'Saksikanlah wahai kaum Quraisy! Bahwa Zaid adalah anakku.'" Maksudnya, Zaid adalah anak angkatnya. Pengangkatan anak merupakan aturan yang dikenal di kalangan Arab. Siapa yang mengangkat seseorang sebagai anak, maka orang tersebut seperti anaknya sendiri, mewarisi darinya dan diwarisi olehnya, seolah-olah dia adalah salah satu dari mereka.

Dengan demikian, jika anak angkat menikahi seorang wanita, maka wanita itu menjadi istrinya, dan istri anak tidak boleh dinikahi. Allah berkehendak untuk membatalkan sistem pengangkatan anak ini, dan membatalkan keharaman menikahi istri anak angkat. Namun itu merupakan pelajaran yang berat, karena Allah membatalkan pengangkatan anak ini pada pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pada orang yang diangkat sebagai anaknya, dan pada sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah datang dan melamar Zainab untuk Zaid bin Haritsah. Kita ingin menjelaskan dalam kisah ini bahwa orang-orang beriman tidak memiliki pilihan dalam urusan mereka.

Tetapi masalah ini bukanlah hal yang biasa. Ini bukan tentang pakaian yang dikenakan lalu dilepas, atau makanan yang dimakan lalu habis, atau rumah yang dihuni lalu ditinggalkan. Tidak.

Ini adalah masalah yang memiliki dimensi yang sangat luas di masyarakat itu: Zainab dari suku Quraisy berada di puncak kemuliaan dari segi nasab, sedangkan Zaid - bagaimanapun asalnya - telah melalui perbudakan. Apakah ada kesetaraan dalam nasab antara Zaid dan Zainab? Tidak ada kesamaan kecuali pada huruf Za' dan Ya' saja; tetapi dari segi nasab, mereka sangat berbeda jauh.

Zaid pernah mengalami perbudakan, sedangkan Zainab berada di puncak kemuliaan nasab.

Bagaimana Zainab menghadapi masyarakat?! Bagaimana dia bisa rela menikah dengan seorang pria yang pernah menjadi budak sementara dia berada di puncak kemuliaan Quraisy?! Ini adalah pernikahan, kehidupan bersama, tempat tidur, dan pergaulan, apa yang akan dikatakan orang?! Dia dipaksa untuk menikah dengan seseorang yang tidak dia inginkan. Zainab menghadapi masalah dari dua sisi:

- Menghadapi masyarakat karena perbedaan status yang sangat jauh di antara mereka, karena tidak ada kesetaraan di antara mereka.
- Zainab juga menghadapi keengganan dalam dirinya untuk menjadi istri seorang mantan budak, dan saudaranya juga menolak hal itu.

Namun turunlah firman Allah: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." [Al-Ahzab: 36]

Jadi, pilihan itu untuk siapa? Untuk Allah subhanahu wa ta'ala.

Bukankah semua makhluk adalah hamba Allah?! Apakah Sang Pencipta dilarang untuk bertindak terhadap ciptaan-Nya?! Jadi, adalah hak Allah untuk menetapkan apa yang Dia kehendaki. Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menetapkan hukum menurut yang dikehendaki-Nya." [Al-Maidah: 1]

Jadi, hukum Allah didahulukan atas keinginan manusia dan pilihan mereka. Oleh karena itu, ada hadits: "Demi Allah! Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." Hawa nafsu dan keinginannya harus mengikuti apa yang dibawa oleh pemimpin umat manusia, shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan sunnah dan kitab yang mengikuti hawa nafsu manusia, yang masing-masing menariknya ke mana dia kehendaki.

Dakwah dengan Wawasan dan Hikmah adalah Bagian dari Nasihat untuk Agama Allah

Pertanyaan

Apakah termasuk dalam nasihat untuk Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya: berdakwah kepada Allah dengan hikmah?

Jawaban

Kami telah menjelaskan bahwa di antara nasihat untuk Allah adalah: membuat makhluk mencintai Allah, dan seorang hamba menjadi lebih mencintai Tuhannya daripada takut kepada-Nya.

Nasihat untuk Kitab Allah adalah: mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Nasihat untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: sikapmu terhadap Sunnah sama seperti sikapmu terhadap Kitab Allah.

Adapun dakwah kepada Allah sebagai nasihat untuk Allah dengan suatu metode tertentu, tempat pembahasan ini adalah pada bagian: "dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan umat Islam pada umumnya"; tetapi memang benar, dakwah kepada Allah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan adalah nasihat untuk Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan aturan dan kerangka untuk dakwah kepada-Nya:

- Pertama: Seorang dai sebelum terjun ke dakwah harus berilmu tentang apa yang dia perintahkan dan apa yang dia larang.
- Dia harus bijaksana dalam metode perintah dan larangannya, "Katakanlah (Muhammad): 'Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah dengan wawasan (bashirah)'" [Yusuf:108]. Dan bashirah adalah ilmu, sebagaimana Imam Bukhari berkata: "Bab: Ilmu sebelum amal"; karena Allah Ta'ala berfirman: "Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah" [Muhammad:19].
- Dan setelah memiliki wawasan serta melihat berbagai perkara dan memprediksi hasil dari perintah dan larangan: bahwa dia tidak mendatangkan sesuatu yang lebih berat dari yang ada, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah" [An-Nahl:125]. Maka terlebih dahulu engkau melihat dengan wawasan dan mengetahui, lalu datang untuk pelaksanaan praktis: "dengan hikmah dan nasihat" [An-Nahl:125], tidak hanya dikatakan: "dan nasihat" saja, tetapi "yang baik" [An-Nahl:125].

Dengan demikian, dipahami bahwa nasihat bisa baik dan bisa juga tidak baik.

Dan ini yang akan diingatkan nanti insya Allah: "dengan hikmah dan nasihat yang baik" [An-Nahl:125], dan jika perkara itu sampai pada perdebatan atau diskusi, maka "dengan cara yang lebih baik" [An-Nahl:125].

Dan akan ada tambahan peringatan tentang hal ini nanti insya Allah.

Dan dengan pertolongan Allah Ta'ala datang taufik.

HADITS KE-08

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlûllâh, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melaksanakan hal tersebut, maka mereka telah memelihara harta dan darah mereka dariku kecuali dengan hak islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 25), Shahih Muslim (no. 22)]

Legalitas Jihad dan Dakwah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam terlimpah kepada pemimpin para rasul, Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu: Pengarang berkata - semoga Allah merahmatinya dan memberi kita manfaat dengan ilmunya di dunia dan akhirat, amin: [Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah Ta'ala." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim].

Hadits ini, yang dipilih oleh Imam Nawawi rahimahullah sebagai bagian dari empat puluh hadits pilihan ini, menjelaskan hakikat perang di jalan Allah sekaligus menjelaskan kehormatan seorang muslim dan apa yang melindungi darah dan harta seseorang.

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka

melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan diri mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."

Dalam hadits ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa beliau diperintahkan, dan siapakah yang memerintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Tidak ada seorang makhluk pun yang berhak mengarahkan perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan yang memerintah Rasulullah adalah Tuhan semesta alam. Dalam ilmu hadits, ketika seorang sahabat berkata: "Kami diperintahkan untuk melakukan ini," mereka (ulama) mengatakan: ini memiliki hukum marfu' (terangkat) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; karena tidak mungkin seorang sahabat memerintah sahabat lainnya karena mereka setara dalam kesahabatan, sehingga yang memerintah sahabat adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan di sini, ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri berkata: "Aku diperintahkan", maka tidak ada yang memerintah Rasulullah kecuali Tuhan semesta alam.

Dengan apa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan? Beliau berkata: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia," dan jika perintah itu diarahkan dari Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka konsekuensinya adalah kewajiban, dan tidak ada dalam konteks ini faktor yang mengalihkannya dari hukum tersebut.

Dan dengan cara apa aku berperang? Al-Muqatalah (saling berperang): bentuk interaksi, dan selalu terjadi antara dua pihak. Dan berperang di sini: beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sandarkan pada dirinya sendiri ("bahwa aku berperang"). Apakah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berperang sendirian, atau para sahabatnya juga diperintahkan untuk memerangi orang yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk memeranginya? Perintah ini untuk Nabi 'alaihish shalatu wassalam, dan umatnya termasuk bersamanya dalam hal itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan secara umum sikap para sahabatnya radhiyallahu 'anhum: Dari sisi kaum Muhajirin, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." [Al-Hasyr:8].

Kemudian Allah menjelaskan sikap kaum Anshar: "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka,

mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. * Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa..." [Al-Hasyr:9-10]. Ini adalah jalan orang-orang beriman bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Bagian Manusia tentang Jihad

Jihad disebut demikian karena seseorang mengerahkan upayanya, yaitu kemampuan maksimalnya dalam memerangi musuh. Teks yang jelas di sini adalah ("Aku diperintahkan untuk memerangi manusia"). "Manusia" bersifat umum, dan seperti yang mereka katakan: "nas yanusa" yang berarti bergerak atau mengeluarkan suara, dan ini mencakup semua kelompok non-Muslim, termasuk Yahudi, Nasrani, penyembah berhala, kaum Sabeen, dan lainnya. Namun, teks-teks lain telah mengkhususkan keumuman ini dengan mengecualikan Ahli Kitab, karena dari mereka cukup diambil jizyah (pajak). Maka mereka memiliki pilihan: masuk Islam, membayar jizyah dengan kepatuhan, atau diperangi.

Adapun kelompok manusia lainnya dari kaum musyrik dan mereka yang tidak memiliki kitab suci, mereka hanya memiliki dua pilihan: masuk Islam atau diperangi.

Para ulama berbeda pendapat tentang beberapa kelompok seperti Majusi dan lainnya, apakah mereka digolongkan sebagai Ahli Kitab berdasarkan sabda Nabi (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya): "Perlakukanlah mereka seperti Ahli Kitab"? Dan apakah itu termasuk jizyah? Yang penting bagi kita adalah bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa dia diperintahkan untuk memerangi manusia, dan mengecualikan dari mereka orang tua, wanita, dan anak-anak. Saat beliau berperang atau mempersiapkan pasukan atau mengirim satuan, beliau bersabda: "Jangan membunuh wanita, anak-anak, atau orang tua yang lemah" yaitu selama mereka tidak ikut berperang. Demikian pula yang dilakukan oleh para Khulafa' Rasyidin, semoga Allah meridhai mereka. Juga diriwayatkan: "Kalian akan mendapati kaum yang mengasingkan diri di biara mereka, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka tekuni."

Jadi: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia" adalah pernyataan umum yang mengecualikan Ahli Kitab, kemudian mereka yang diperangi. Setelah pengkhususan ini, sebagian individu dan kelompok tidak diperangi

kecuali jika mereka ikut serta dalam peperangan. Wanita tidak dibunuh kecuali jika ia ikut berperang, anak-anak tidak dibunuh, dan orang tua yang lanjut usia tidak dibunuh kecuali jika ia berpartisipasi dengan pendapat, pikiran, perencanaan, strategi, atau sejenisnya.

Keamanan Jiwa dengan Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "(Sampai mereka bersaksi)" Para ahli bahasa sepakat bahwa kata "sampai" adalah kata batas, dan bahwa apa yang datang setelahnya berbeda dari apa yang sebelumnya. "(Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah)". Jika mereka telah bersaksi, apakah perang berlanjut atau berhenti? Perang berhenti. Jadi: "(Aku memerangi)" sampai datang apa yang setelah "sampai", yaitu: mereka bersaksi. Dan kesaksian berasal dari kata menyaksikan, sebagaimana Allah berfirman: "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil" [At-Talaq: 2].

Seorang saksi disebut saksi karena dia menyaksikan dan melihat peristiwa yang dia saksikan, baik dengan melihat atau mendengar. Dari sinilah Allah berfirman: "Barangsiapa di antara kamu yang menyaksikan bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa" [Al-Baqarah: 185], artinya: bulan itu masuk ketika dia hadir, baik dia melihatnya dengan matanya sendiri, atau dia diberitahu dan mendengar serta mengetahui masuknya bulan tersebut.

Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah adalah mengakui maknanya dan mengucapkan lafalnya. Telah dijelaskan dalam hadis Jibril ketika dia datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya: "(Beritahukan kepadaku tentang Islam...)" dan hal pertama yang disebutkan adalah: "(Bahwa engkau bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)".

Kita perhatikan di sini dalam hadis: "(Bahwa mereka bersaksi)" dan tidak dikatakan: "bahwa mereka mengakui". Seseorang mungkin mengakui sesuatu yang tidak dia saksikan, sehingga kesaksian lebih khusus dan lebih kuat daripada pengakuan. Dari sinilah ucapan seorang Muslim: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah", seolah-olah dia mengakui perkara yang disaksikan dan dirasakan olehnya dengan yakin. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa dalam hal akidah, dugaan kuat saja tidak cukup sebagaimana dalam hal ibadah dan muamalah, tetapi harus berdasarkan keyakinan dan kepastian yang tegas.

Di sini para ulama kalam membahas: Apakah dalam menetapkan akidah cukup dengan hadis ahad yang bersifat zhanni (dugaan), atau dalam bab akidah hanya boleh menggunakan dalil yang qath'i (pasti) dari ayat Al-Qur'an atau hadis mutawatir? Anda akan menemukan perselisihan tentang ini dalam kitab-kitab ushul. Di antaranya yang dijelaskan atau dicatat oleh Syaikh Al-Amin (semoga Allah merahmati kami dan beliau) dalam pembahasan tentang nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah, apakah itu terjadi atau tidak terjadi? Dan boleh secara akal tetapi tidak terjadi secara syariat, dan sebagainya. Beliau menegaskan bahwa berdasarkan hadis, meskipun ahad, jika sanadnya sahih, maka hal-hal akidah dapat ditetapkan dengannya. Untuk itu, banyak nama dan sifat Allah yang datang melalui khabar ahad, dan diterima oleh kaum muslimin, dan Sunnah adalah wahyu sebagaimana firman Allah: "Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya sendiri" [An-Najm: 3].

Beliau berkata: "(Mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah)". Maka akidah harus didasarkan pada kepastian, dan harus didasarkan pada keyakinan, sebagaimana engkau mengakui sesuatu yang terlihat yang engkau lihat dengan matamu, atau engkau dengar dengan telingamu, atau engkau sentuh dengan tanganmu.

Arti Syahadat "Laa ilaha illallah"

Telah disepakati bahwa kesaksian "Laa ilaha illallah" terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Penafian. Bagian kedua: Penetapan.

"Laa ilaha" adalah penafian terhadap semua tuhan. "Ilah" berarti: yang disembah, dan "ma'luh" berarti: yang dicintai dan digantungkan hati kepadanya. Dari kata ini muncul istilah "walah" dan "walhan" yang berarti sangat mencintai apa yang dicintainya. Seorang hamba terikat dengan Tuhannya dan sangat mencintai-Nya, memohon dan berlindung kepada-Nya dalam segala urusannya.

Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa bagian pertama adalah penafian terhadap semua yang disembah, apa pun jenisnya, yang dijadikan sesembahan oleh makhluk dalam masa jahiliyah dan lainnya, baik berupa batu, pohon, malaikat, benda langit, atau apa pun. "Laa ilaha" adalah penafian terhadap semua yang disembah, dan "illallah" adalah penetapan ketuhanan hanya untuk Allah SWT. Tidak ada yang disembah, diharapkan, dicintai, dan diinginkan kecuali Allah SWT. Karena itu, dalam ucapan "Laa ilaha illallah"

terdapat pengkhususan Allah ﷻ dengan ketuhanan yang merupakan puncak dari tauhid.

Bagian kedua dari syahadat: "wa anna Muhammadan Rasulullah" (dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Dalam syahadat, seperti yang telah kita katakan: seseorang harus mengucapkannya dengan lisan, meyakinkannya dengan hati, dan mengamalkan konsekuensinya. Jika seseorang mengucapkan "Laa ilaha illallah" dengan lisannya dan meyakinkannya dengan hatinya, tetapi bertentangan dengan perbuatannya, maka perbuatannya telah membatalkan ucapannya. Jika dia mengucapkannya namun menyembah selain Allah, maka itu tidak bermanfaat baginya.

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada Husain, ayah dari Imran bin Husain: "Berapa tuhan yang engkau sembah?" Dia menjawab: "Tujuh." Beliau bertanya: "Di mana mereka?" Dia menjawab: "Enam di bumi dan satu di langit." Beliau bertanya: "Kepada siapa engkau berlindung saat kesulitan dan meminta saat butuh?" Dia menjawab: "Yang di langit." Apakah ini cukup untuk menjadikannya seorang yang bertauhid? Tidak, bahkan dia harus menafikan semua tuhan (selain Allah).

Keyakinan dalam Dua Kalimat Syahadat Tidak Cukup Tanpa Mengucapkannya

Di sini muncul pertanyaan: Apakah keyakinan dalam hati cukup tanpa mengucapkannya? Misalnya, jika seseorang meyakini dalam hatinya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, apakah itu cukup untuk menjadikannya seorang Muslim? Ada kesepakatan bahwa hal itu tidak cukup.

Buktinya adalah bahwa paman Nabi ﷺ memiliki keyakinan dalam hatinya tentang kebenaran risalah Muhammad ﷺ, tetapi keyakinan ini yang tidak diikuti dengan kesaksian melalui lisan dan perbuatan tidak memberinya manfaat di sisi Allah. Kita menemukan ini dalam ucapan pamannya, Abu Thalib: "Demi Allah, mereka tidak akan mencapaimu dengan kumpulan mereka sampai aku dikuburkan dalam tanah. Jika bukan karena celaan atau takut akan hinaan, engkau akan mendapatiku dengan mudah menerimanya dengan jelas. Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama terbaik di antara agama-agama manusia." Jadi, keyakinan ada, tetapi kalimat—syahadat—masih tersisa, namun dia tidak mengucapkannya.

Maka, keyakinan semata tidak cukup. Bagi mereka yang mengatakan bahwa iman hanyalah keyakinan dalam hati, hadis ini dan percakapan antara

Rasulullah ﷺ dan pamannya menjadi bantahan. Karena itu, para ulama Ahlus Sunnah sepakat bahwa: Iman adalah perkataan, keyakinan, dan perbuatan. Sebagian mengatakan: Islam adalah amalan lahiriah, sehingga mengucapkan dua kalimat syahadat lebih dekat ke makna Islam, karena itu adalah ketundukan. Oleh karena itu, orang munafik termasuk dalam golongan Muslim dengan ucapan mereka: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah," meskipun mereka bersama orang kafir dalam keyakinan batin mereka.

Jadi, pengucapan "Laa ilaaha illallah" ini adalah keharusan.

Dan perkataan Nabi ﷺ: "(Dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah)" mengapa beliau tidak mengatakan: "(Dan bahwa aku adalah utusan Allah)"? Dalam beberapa riwayat dari Abu Hurairah disebutkan: "(Dan bahwa aku adalah utusan Allah)," tetapi di sini dalam hadis ini: "(Dan bahwa Muhammad)" Apakah beliau berbicara tentang orang lain, ataukah tentang dirinya sendiri SAW? Seolah-olah beliau melepaskan dirinya dari dirinya sendiri, dan kepribadiannya dari kepribadiannya. Dialah Rasul Muhammad yang diutus, dan beliau menjauhkan kepentingan dirinya dari hal itu, karena beliau adalah penyampai dari Allah. Dan beliau sendiri ﷺ telah menyatakan imannya bahwa dirinya adalah utusan: "Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan juga orang-orang yang beriman" [Al-Baqarah: 285].

Jadi, beliau menyatakan imannya pada risalahnya dan pada wahyu Allah yang diturunkan kepadanya. Dalam kesempatan ini dan contohnya dalam bab tajrid (peniadaan)—sebagaimana mereka katakan—ketika datang seorang wanita dari Bani Makhzum yang biasa meminjam barang lalu mengingkarinya kemudian mencurinya, Nabi ﷺ memerintahkan untuk memotong tangannya. Hal itu berat bagi orang-orang bahwa seorang wanita dari Bani Makhzum—dari kalangan elit—dipotong tangannya karena mencuri sebuah bejana. Mereka berkata: "Siapa yang akan berbicara kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu?" Mereka menjawab: "Usamah, kekasih Rasulullah ﷺ dan putra kekasihnya." Maka dia berbicara kepada Rasulullah ﷺ tentang wanita itu, lalu beliau bersabda: "Celaka engkau, wahai Usamah! Apakah engkau memberi syafaat dalam salah satu hukum Allah? Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya." Beliau tidak mengatakan "Fatimah putriku," sehingga masalahnya menjadi pribadi yang khusus baginya ﷺ, tetapi persoalan dan kasusnya adalah bahwa beliau penyampai syariat. Beliau berkata: "(Seandainya Fatimah binti Muhammad)."

Dan siapakah Muhammad ini? Disebutkan dalam Al-Qur'an: "Muhammad adalah utusan Allah" [Al-Fath: 29]. Al-Qur'an mencatat bahwa Muhammad adalah orang yang Allah utus untuk menyampaikan risalah kepada manusia. Muhammad ini menyampaikan dan melaksanakan hukum-hukum meskipun terhadap Fatimah, dan beliau tidak mengatakan: "Fatimah putriku," tetapi berkata: "Seandainya Fatimah binti Muhammad," dan kalian tahu siapa Muhammad.

Dan di sini beliau berkata: "(Dan bahwa mereka bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)" SAW.

Kemudian beliau berkata: "(Dan mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat)." Beliau tidak mengatakan: "(Dan mereka melaksanakan shalat)," tetapi berkata: "(Mereka mendirikan)," karena "mendirikan" berasal dari kata "berdiri," dan "berdiri" mengandung tekad, keajegan, kesabaran, dan kekuatan. Dari sini muncul istilah "qawwamun" (pemimpin) bagi laki-laki atas perempuan, dan istilah "qaum" (kaum) yang digunakan untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan, karena adanya kekuatan, kepemimpinan, dan perbaikan.

Perlindungan Nyawa dengan Mendirikan Shalat

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang setia kepadanya.

Mendirikan shalat berarti menunaikannya dan menjaganya dengan semua syarat-syaratnya pada waktunya secara berjamaah. Dikatakan: "Pasar berdiri di atas kakinya", ketika pasar ramai, dengan pergerakan yang terus-menerus dan kuat. Begitu juga: "mereka mendirikan shalat" artinya mereka menunaikannya dan menjaganya dengan semua kewajibannya.

"Dan menunaikan zakat." Shalat, sebagaimana mereka katakan, adalah hak tubuh dan merupakan ibadah murni kepada Allah. Urusan shalat bersifat ibadah yang sudah ditetapkan, tidak ada seorangpun yang boleh berijtihad dalam masalah shalat. Tidak ada qiyas (analogi) ataupun ijtihad dalam urusan shalat, karena Rasulullah ﷺ telah mengajarkan shalat kepada para sahabatnya sebagaimana beliau menerimanya dari Jibril.

Telah ditetapkan pada malam Isra' dan Mi'raj, ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Mekah pada siang harinya, Jibril datang dan shalat dengan Nabi ﷺ, dimulai dengan shalat Zhuhur di awal waktunya, kemudian turun lagi untuk shalat Ashar di awal waktunya, dan begitu seterusnya untuk semua waktu shalat.

Jibril mengajarkan bagaimana cara rukuk, sujud, dan melakukan gerakan-gerakan shalat lainnya hingga Rasulullah ﷺ mempelajarinya.

Pada hari kedua, Jibril turun di akhir waktu setiap shalat kecuali Maghrib, di mana dia turun keesokan harinya pada waktu yang sama seperti hari sebelumnya. Kemudian dia berkata: "Wahai Muhammad! Di antara kedua waktu ini adalah waktu (shalat)."

Begitu juga, setelah hijrah, ketika seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana cara shalat?" Beliau menjawab: "Shalatlah bersama kami." Maka orang Badui itu shalat bersama mereka pada hari pertama, dan Nabi ﷺ melakukannya di awal waktu. Kemudian pada hari kedua, beliau shalat bersama mereka di akhir waktu setiap shalat, kecuali Maghrib yang dilakukan pada waktu yang sama di kedua hari. Kemudian beliau berkata: "Mana orang yang bertanya tentang waktu shalat?" Orang itu menjawab: "Ini aku, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Di antara kedua waktu ini adalah waktu (shalat)."

Perhatian Nabi ﷺ dalam Mengajarkan Shalat

Adapun tentang tata cara pelaksanaannya: "Nabi ﷺ naik ke mimbar masjidnya di Madinah, menghadap kiblat, bertakbir, membaca (Al-Fatihah), rukuk, kemudian bangkit dari rukuk. Kemudian beliau turun mundur dari mimbar (yang memiliki tiga anak tangga) dan sujud pada anak tangga terakhir mimbar (yang paling bawah), bangkit dari sujud, duduk di antara dua sujud, kemudian sujud kedua. Selanjutnya beliau berdiri untuk rakaat kedua, naik ke mimbar menghadap kiblat, rukuk, kemudian bangkit dari rukuk. Lalu beliau turun mundur tanpa membelakangi kiblat, tetap menjaga menghadap kiblat sampai turun ke tanah dan melakukan dua sujud, bertasyahud, dan mengucapkan salam. Kemudian beliau bersabda: 'Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.'"

Sunnah dipenuhi dengan hadits-hadits tentang pengajaran shalat, mulai dari adzan hingga salam dan hal-hal yang mengikutinya seperti tasbih, tahmid, dan pengajaran tentang shalat wajib dan sunnah. Semua itu dijelaskan dengan rinci dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab sunnah.

"Mendirikan shalat" yang dimaksud di sini adalah shalat wajib.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa seorang laki-laki datang dari arah Najd dan bertanya: "Wahai Rasulullah! Apa shalat yang Allah wajibkan kepadaku?" Beliau menjawab: "Lima shalat dalam sehari semalam." Orang itu

bertanya: "Apakah ada kewajiban lain selain itu?" Beliau menjawab: "Tidak, kecuali jika engkau ingin melakukan yang sunnah." Orang itu bertanya: "Apa puasa yang Allah wajibkan kepadaku?" Beliau menjawab: "Bulan Ramadhan." Orang itu bertanya: "Apakah ada kewajiban lain selain itu?" - dan seterusnya. Kemudian orang itu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menambah maupun mengurangi dari itu." Ketika orang itu pergi, Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia akan beruntung, demi ayahnya, jika dia jujur."

Hadits lain menjelaskan makna mendirikan shalat ketika Nabi ﷺ bersabda: "Lima shalat yang Allah wajibkan dalam sehari semalam, barangsiapa yang menjaganya dan memeliharanya, maka dia memiliki janji di sisi Allah bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Dan barangsiapa yang tidak menjaganya dan tidak memeliharanya, maka tidak ada janji baginya di sisi Allah" sampai akhir hadits.

Jadi, "mendirikan shalat" berarti menunaikannya dengan menjaga semua syarat dan kewajibannya serta melaksanakannya secara berjamaah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menggunakan istilah "mendirikan shalat" daripada "melaksanakan shalat". Adapun hukum memerangi (orang yang meninggalkan shalat), akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Keamanan Jiwa dengan Menunaikan Zakat

"(Dan menunaikan zakat)". Zakat adalah kewajiban harta, dan harta-harta yang wajib dizakati secara umum berada di bawah satu kategori: harta yang berkembang.

Jadi, harta yang diam dan tidak berkembang tidak ada zakat padanya, dan ini secara umum.

Apa saja harta yang berkembang? Telah disepakati bahwa binatang ternak, hasil panen tanaman dan buah-buahan, emas dan perak adalah harta yang berkembang sehingga wajib dikeluarkan zakatnya.

Ada beberapa jenis tanaman yang diperselisihkan, sebagaimana mereka juga berselisih tentang beberapa jenis hewan. Di antara jenis-jenis harta berkembang yang ada: ada yang sifat perkembangannya sementara, seperti sayur-sayuran. Pada dasarnya sayuran itu berkembang, tetapi tidak permanen. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa zakat itu wajib pada biji-bijian yang dapat ditakar (dari kata wasq) dan dapat disimpan sebagai makanan pokok, sedangkan sayur-sayuran tidak dapat disimpan lama. Jika

dibiarkan selama dua puluh empat jam, sayuran akan layu dan rusak, dan zakatnya adalah pada nilainya.

Jadi, telah disepakati tentang dasar-dasar harta zakat yang berkembang, seperti binatang ternak, tanaman dan buah-buahan yang dapat disimpan sebagai bahan makanan, dua jenis mata uang (emas dan perak) dan yang berasal dari keduanya. Zakat memiliki cabang-cabang dan rincian lain yang berkaitan dengan harta karun, barang tambang, dan sejenisnya, juga pada madu dan hasil laut, dan sebagainya. Semua ini adalah hal-hal cabang dalam bab ini.

Kepada siapa zakat diberikan?

Beliau bersabda: "(Dan menunaikan zakat)". Mereka menunaikannya kepada siapa? Apakah mereka memberikannya kepada pemimpin, atau kepada orang-orang yang berhak menerimanya? Dalam kisah Abu Bakar dengan Umar (semoga Allah meridhai mereka semua), ketika sekelompok orang menolak untuk menunaikan zakat dan berkata: "Kami tidak akan menunaikannya kepada Abu Bakar. Kami dulu menunaikannya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau mendoakan kami dan bershalawat untuk kami. Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya dan tidak berkata kepada Abu Bakar: 'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka' [At-Taubah: 103]. Dan Rasul telah berpindah ke Rafiq A'la (tempat tertinggi di surga), dan datanglah orang lain yang tidak seperti beliau, maka kami tidak akan memberikannya kepada siapa pun setelah beliau". Di antara mereka ada yang mengingkari zakat secara keseluruhan, ada yang menolak menunaikannya, dan ada yang menunaikannya sendiri tetapi tidak menyerahkannya kepada khalifah. Penjelasan tentang hal itu akan dibahas nanti.

Kembalinya Kata Penunjuk dalam Ungkapan "Jika Mereka Melakukan Hal Itu"

Dikatakan: "Jika mereka melakukan hal itu" - di sini ada aspek kebahasaan yang disoroti oleh para ulama hadits, bahwa konteksnya muncul dalam bentuk syarat dan jawabannya ("Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan... maka jika mereka melakukan hal itu"). Namun, digunakanlah kata "idza" (إذا) yang menunjukkan masa depan.

Para ulama mengatakan: Kata "in" (إن) digunakan sebagai bentuk optimisme, semangat, dan kasih sayang terhadap manusia. Beliau bersabda: "Jika

mereka melakukan hal itu", yaitu: sebelum peperangan, setelah peperangan, atau saat peperangan.

"Dzalika" (ذَلِكَ) adalah kata penunjuk untuk yang jauh. Ahli bahasa mengatakan: "dzalika", "dza", dan "hadza" semuanya adalah kata penunjuk. "Dza" untuk yang sangat dekat, "hadza" untuk yang menengah, dan "dzalika" untuk yang sangat jauh. Mereka berkata: "Jika mereka melakukan hal itu" - objek yang ditunjuk bisa bersifat indrawi dalam hal jauh, dekat, dan menengah, atau bisa juga bersifat maknawi.

"Dzalika" digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh karena ketinggian statusnya dan jarak kedudukannya, seperti dalam firman Allah: "Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini" [Al-Baqarah:1-2], meskipun "Alif Lam Mim" adalah bagian dari kitab itu dan sangat dekat yang dapat diucapkan, tetapi kata penunjuk untuk yang jauh digunakan karena jauhnya kedudukan dan besarnya nilai Al-Qur'an.

Jadi, dalam ungkapan "Jika mereka melakukan hal itu", kata penunjuk "dzalika" (itu) merujuk kepada apa? Merujuk kepada semua yang telah disebutkan sebelumnya ("sampai mereka bersaksi, sampai mereka mendirikan, sampai mereka menunaikan"). Jika mereka melakukan semua itu, maka "mereka telah terlindungi dariku".

"Ashamuu" (عصموا) artinya: mereka terlindungi. "Ishmah" berarti perlindungan, perlindungan dari kesalahan, dan perlindungan dari pembunuhan.

Jadi: "ashamuu" artinya mereka terlindungi, terjaga, dan darah serta harta mereka menjadi terlarang bagiku kecuali dengan hak Islam. "Ashamuu minni" (terlindungi dariku): apakah hanya dari beliau sendiri, atau dari semua Muslim, atau dari para pejuang? Karena urusan itu kembali kepada beliau ﷺ. Siapa yang dibunuh, dibunuh atas perintahnya, dan siapa yang dilindungi, dilindungi atas perintahnya ﷺ, karena beliaulah yang mengarahkan pasukan kecil dan memimpin sendiri pasukan besar, atau menahannya, menghentikannya, dan mencegahnya, dalam kapasitasnya sebagai penanggung jawab umat dan juru bicara atas nama mereka, dan beliaulah yang diperintahkan untuk itu.

Golongan yang Dikecualikan dari Perlindungan karena Islam

Beliau bersabda: "(Mereka telah melindungi dariku darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam)". Apa hak Islam yang menghapus perlindungan dan menghilangkannya dari darah dan jiwa? Mereka (para ulama) berkata: Perlindungan dicabut dari tiga golongan: Pembunuh jiwa tidak terlindungi

darahnya karena adanya qishas, orang yang murtad dari agamanya (semoga Allah melindungi kita) tidak terlindungi jiwanya, dan pezina yang sudah menikah karena dia dirajam. Semua darah terlindungi kecuali dengan salah satu dari tiga hal tersebut: Pezina yang sudah menikah karena dia dirajam, pembunuh jiwa karena dia dibunuh sebagai qishas, dan orang yang murtad dari agamanya yang memisahkan diri dari jamaah. Hak Islam ada pada ketiga hal ini.

Beliau bersabda: "(Dan perhitungan mereka ada pada Allah)". Aku menerima, menahan diri, dan melindungi darah dan harta mereka dengan hal-hal yang tampak, yaitu ucapan yang didengar, shalat yang disaksikan, dan zakat yang dibayarkan. Semua ini adalah hal-hal lahiriah yang jelas dan semua orang dapat menyaksikannya.

"(Perhitungan mereka ada pada Allah)" dalam hal apa? Dalam ucapan mereka tentang dua kalimat syahadat, apakah ucapan itu berdasarkan keyakinan, kepercayaan, dan ketundukan, ataukah berdasarkan kemunafikan? Ini perhitungannya ada pada Allah. Oleh karena itu, ketika Usamah bin Zaid membunuh seorang pria setelah dia mengucapkan "Laa ilaaha illallah", Usamah berkata: "Dia hanya mengucapkannya karena takut pedang atau di bawah ancaman pedang." Maka Nabi ﷺ marah dan berkata: "Apakah engkau telah membelah hatinya?"

Jadi, engkau tidak bertanggung jawab atas apa yang tersimpan di dalam hatinya. "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri" [Al-Baqarah: 9]. "Mereka hendak menipu Allah, padahal Allah akan membalas tipuan mereka" [An-Nisa: 142]. Ini adalah urusan antara mereka dan Allah yang tidak mampu engkau bersihkan, seperti orang yang datang ke masjid untuk shalat. Apakah shalatnya benar-benar ikhlas untuk Allah, atau dia datang untuk kepentingan lain? Dia shalat dan puasa untuk sesuatu yang dia inginkan, lalu ketika urusan itu selesai, dia tidak lagi shalat atau puasa. Maka: "(Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang diinginkannya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya)".

Ketika seseorang yang berzakat membayar zakatnya, apakah dia membayarnya sebagai beban dan menyerahkannya agar selamat, atau membayarnya dengan keyakinan bahwa Allah akan menggantinya, dan bahwa

dia memberikan pinjaman yang baik kepada Allah? Semua ini kembali kepada Allah.

Di sini banyak ulama berhenti—dan ini memang tempat untuk berhenti—mereka berkata: Penguasa kaum muslimin hanya berhak atas apa yang tampak dari keadaan mereka, dan tidak ada hak bagi siapa pun untuk menggali untuk mengungkap apa yang mereka sembunyikan, dan serahkan urusan mereka kepada Allah. Oleh karena itu, Mu'awiyah berkata: "Barangsiapa yang mengikuti keadaan (rahasia) umat, dia akan merusaknya."

Maka, kami katakan kepada saudara-saudara yang mengikuti kesalahan orang dan kekeliruannya untuk mengungkapnya: Berhati-hatilah agar Allah tidak mengungkap tutupan dari kalian. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah bahwa beliau ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan kemungkaran: Apa yang harus dilakukan terhadapnya? Beliau menjawab: "Nasihatilah dia dan perintahkan dia untuk berbuat baik, dan cegahlah dia dari kemungkaran. Jika dia tidak mematuhi, jangan laporkan urusannya kepada penguasa untuk meminta bantuan melawannya."

Alasan tidak disebutkannya puasa dan haji dalam hadits meskipun keduanya termasuk rukun agama

Di sini ada masalah yang harus kita bahas: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa jika mereka bersaksi dengan dua syahadat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka terlindungi darahnya. Mengapa beliau tidak menyebutkan rukun-rukun Islam lainnya yaitu puasa dan haji? Semua pensyarah hadits, khususnya penulis kitab Arba'in, mengatakan: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan puasa dan tidak menyebutkan haji karena kemungkinan hadits ini disampaikan sebelum disyariatkannya puasa dan sebelum disyariatkannya haji. Yang lain mengatakan: beliau hanya menyebutkan dua dasar dari pembagian taklif (kewajiban); karena ibadah itu ada yang murni bersifat fisik seperti shalat dan puasa, ada yang murni bersifat harta seperti zakat, dan ada yang menggabungkan keduanya seperti haji dan jihad. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam cukup menyebutkan shalat yang diikuti puasa karena keduanya ibadah fisik, dan menyebutkan zakat yang diikuti haji karena di dalamnya ada unsur harta. Ini adalah ringkasan pendapat para pensyarah hadits.

Ada pendapat ketiga: bahwa hadits ini menyatakan perintah untuk memerangi semua orang hingga mereka menyatakan apa yang bisa dinyatakan secara

terbuka. Adapun yang tersembunyi, perhitungannya ada pada Allah. Yang bisa diperlihatkan, dinyatakan, dan disaksikan adalah apa yang disebutkan dalam hadits: mereka bersaksi dan kita mendengar, mereka shalat dan kita menyaksikan, mereka menunaikan zakat dan kita menerima. Sedangkan puasa adalah perkara tersembunyi, dan haji diwajibkan bagi yang mampu, sementara kemampuan adalah perkara tersembunyi. Oleh karena itu, kami berpendapat -dan Allah Ta'ala lebih mengetahui-: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan puasa karena itu perkara tersembunyi. Dalam hadits qudsi disebutkan: "Semua amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Dia meninggalkan makanan dan minumannya karena Aku", bukan karena kalian. Maka tidak ada yang bisa mengatakan: kami memerangi si fulan karena dia tidak berpuasa, kecuali jika kami melihatnya makan dengan mata kami sendiri. Ini hal lain. Tapi tanpa melihatnya makan, bisakah kita memeranginya dengan alasan dia berpuasa atau tidak berpuasa? Seperti kita tidak bisa, kita juga tidak bisa memerangi seseorang karena dia tidak berhaji, karena haji didasarkan pada kemampuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang kemampuan: "bekal dan kendaraan", dan kita tidak mengetahui kondisinya dalam hal ini.

Kesimpulannya, pendapat yang paling mendekati mengenai tidak disebutkannya puasa dan haji adalah karena puasa dan haji merupakan amalan tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah Azza wa Jalla dan tidak tampak secara lahiriah.

Sebagian ulama kontemporer mengatakan: Kita cukup meminta orang mengucapkan laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah, maka kita menghukumi mereka sebagai muslim. Jika mereka berkomitmen dengan laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah, kita menghukumi keislaman mereka, kemudian kita menuntut mereka untuk shalat, menuntut mereka untuk zakat, mewajibkan mereka berpuasa, dan semua rukun Islam lainnya. Karena ketika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, artinya dia telah menafikan semua tuhan selain Allah dan mengakui hanya Allah sendiri. Jika dia menyembah selain Allah, maka dia telah melanggar kesaksiannya dan melanggar komitmennya. Dan jika dia berkata: "Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah" tetapi dia menyembah Allah dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran Muhammad Rasulullah, maka dia telah menolak sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Artinya, dia telah menolak syariat Muhammad 'alaihissalam, dan Allah berfirman: "Apakah

kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain?" [Al-Baqarah:85]. Mereka berkata: Jika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, kami menghukuminya sebagai muslim, kemudian kami menuntutnya untuk melaksanakan rukun-rukun Islam lainnya. Jika dia mematuhi dan taat, (baik), jika tidak, kami menganggapnya murtad dan kami membunuhnya, bukan memerangnya. Jika dia belum belajar, kami mengajarnya hingga dia mempelajari rukun-rukun Islam. Oleh karena itu, mereka mengatakan: Jika orang yang baru masuk Islam, baik dari masa jahiliyah atau saat ini, kurang dalam melaksanakan rukun-rukun Islam dan ajaran Islam, kita memaafkannya dan memberinya waktu sampai dia mempelajarinya dan sampai kita menjelaskannya kepadanya. Jika dia berkomitmen dengannya, maka itulah yang terbaik, jika tidak, maka nasibnya lain.

Jadi, tidak disebutkannya puasa dan tidak disebutkannya haji bukan karena keduanya belum disyariatkan, melainkan karena alasan yang telah kalian ketahui. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan hadits ini padahal dia masuk Islam pada tahun ketujuh Hijriah dan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah Khaibar, sementara syariat perang dan jihad sudah ada sebelumnya.

Puasa disyariatkan pada tahun kedua Hijriah di bulan Sya'ban, jadi puasa sudah disyariatkan sebelumnya. Demikian juga zakat pada tahun ketiga. Jadi puasa dan zakat sudah disyariatkan, maka tidak ada yang bisa mengatakan bahwa hadits ini sebelum disyariatkannya puasa. Tetapi lebih tepat dikatakan: jika dia berkomitmen dengan shalat dan berkomitmen dengan zakat, maka urusan ini dilaksanakan seperti ini, dan sisanya diikuti sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang. Mereka mengutip hadits Mu'adz radhiyallahu 'anhu ketika Nabi mengutusnyanya ke Yaman dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka." Dan beliau tidak menyebutkan puasa atau haji, padahal Mu'adz pergi ke Yaman pada akhir kehidupan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jadi, tidak disebutkannya puasa dan haji bisa karena itu adalah perkara tersembunyi, atau karena urusan itu datang secara bertahap. Jika seseorang berkomitmen dengan shalat yang merupakan ibadah fisik, maka puasa yang juga ibadah fisik diikutkan kepadanya.

Pembahasan tentang hadits ini secara umum kembali kepada hakikat perang, dan atas dasar apa perang dilakukan? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan di sini: "Aku diperintahkan", maka apa indikasi perintah di sini? Dan apakah hukum ini mencakup orang-orang yang datang setelahnya? Kemudian kita bisa mengambil sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu sebagai bukti, dengan menjelaskan siapa yang diperangi oleh Abu Bakar? Dan atas dasar apa? Kemudian hukum jihad atas umat, apakah itu fardhu 'ain atau fardhu kifayah? Kapan jihad gugur dari individu? Kapan jihad menjadi wajib? Atas dasar apa? Dan hukum-hukum jihad serta adab-adabnya, buah jihad dan pahalanya, semua itu akan dibahas insya Allah Ta'ala.

Apakah perintah dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku diperintahkan" khusus baginya atautkah para pemimpin juga termasuk di dalamnya?

Pertama: Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia", dalam bagian ini sebagian orang berpendapat bahwa perintah ini khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak berlaku bagi siapa pun yang datang setelahnya untuk memerangi manusia. Pendapat ini dijawab sebagai pendapat yang keliru; karena Allah Subhanahu kadang menyampaikan firman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan maksud salah satu dari tiga hal:

Bisa jadi khitab (seruan) itu ditujukan kepada Nabi 'alaihi shalatu wassalam dan dimaksudkan hanya untuk pribadi beliau saja.

Atau dimaksudkan untuk Nabi 'alaihi shalatu wassalam beserta umatnya yang termasuk dalam khitab tersebut.

Atau Nabi 'alaihi shalatu wassalam yang diajak bicara namun yang dimaksud adalah umatnya saja sedangkan Nabi tidak termasuk dalam khitab tersebut.

Di antara firman Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang khusus untuknya dan tidak berlaku bagi orang lain: seperti yang terdapat dalam masalah wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam firman Allah: "Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin" [Al-Ahzab:50]. Maka tidak boleh bagi siapa pun

dari umat ini untuk menggauli seorang wanita hanya karena wanita itu menghibahkan dirinya kepadanya; karena ini khusus untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; sebab Rasulullah 'alaihi shalatu wassalam lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, dan beliau adalah wali bagi yang tidak memiliki wali.

Adapun khitab yang ditujukan kepada Nabi 'alaihi shalatu wassalam namun yang dimaksud adalah umatnya sedangkan beliau tidak termasuk di dalamnya, seperti yang terdapat dalam hak kedua orang tua: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan" [Al-Isra:23] dan tidak mengatakan: "(Tuhan kalian)". Allah berfirman: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" [Al-Isra:23], ibadah ini bersifat umum untuk semua orang, "dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu" [Al-Isra:23]. Setelah beribadah kepada Allah, Allah berfirman: "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu" [Al-Isra:23], tidak mengatakan: "(dalam pemeliharaan kalian)". "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'" [Al-Isra:23], tidak mengatakan: "(maka janganlah kalian mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah')". "Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" [Al-Isra:23]. "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" [Al-Isra:23].

Dan ada ayat lain: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik" [Luqman:15]. Di manakah kedua orang tua Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ayat ini turun? Apakah mungkin Rasulullah mempergauli kedua orang tuanya di dunia dengan baik? Ayahnya telah meninggal ketika beliau masih dalam kandungan ibunya, dan ibunya meninggal ketika beliau berusia tujuh tahun, bagaimana mungkin beliau mempergauli keduanya di dunia dengan baik?! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak termasuk dalam khitab ini, tetapi umat ini diajak bicara melalui pribadi Rasulullah 'alaihi shalatu wassalam sebagai pengagungan terhadap hak ini; karena kedua orang tua memiliki hak terbesar

kedua atas manusia setelah Allah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diajak bicara mengenai hak ini namun yang dimaksud adalah umatnya.

Dan ada pula khitab yang khusus untuk beliau atau ditujukan kepadanya tetapi yang dimaksud adalah seluruh umat, seperti dalam firman Allah: "Dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bagian permulaan dari malam" [Hud:114]. Firman-Nya: "Dirikanlah shalat", apakah ini khusus untuknya atau umum untuk umat? Ini umum untuk umat. Oleh karena itu, dalam surat At-Tahrim disebutkan: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" [At-Tahrim:1], ini adalah khitab khusus untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan istri-istrinya, kemudian Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu" [At-Tahrim:2], Allah berfirman: "kepadamu sekalian" dan tidak mengatakan: "kepadamu", maka di sini khitab ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Allah menjelaskan bahwa seluruh umat juga termasuk bersamanya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jadi: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia" berlaku juga bagi siapa pun yang datang setelahnya dan mengurus urusan kaum muslimin, dia melaksanakan perintah ini dan perintah itu ditujukan kepadanya.

Serupa dengan khitab ini adalah firman Allah: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka" [At-Taubah:103]. Sebagian orang yang bodoh, yang baru masuk Islam, memahami bahwa zakat hanya dibayarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja; karena Allah berfirman: "Ambillah dari harta mereka" [At-Taubah:103] dan tidak mengatakan: "(Ambillah kalian)" dan Allah berfirman: "Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka" [At-Taubah:103]. Dan akan datang penjelasan tambahan mengenai bagian ini pada firman-Nya: "dan tunaikanlah zakat".

Jihad Ofensif dan Jihad Defensif

Jika setiap orang yang datang setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari para Khulafa Rasyidin dan para pemimpin umat Islam juga ditujukan perintah tersebut dan diperintahkan untuk melaksanakannya, maka apa hukum memerangi orang-orang kafir? Apa hukum memerangi manusia hingga mereka bersaksi dengan kesaksian yang hak dan menunaikan kewajiban-

kewajiban Islam? Kita mendapati umat Islam bersepakat pada abad-abad awal tentang kewajiban memerangi mereka, hingga kaum muslimin bercampur dengan selain mereka, dan muncul madrasah-madrasah Barat dan Timur, serta timbul pemikiran-pemikiran baru dengan nama pendekatan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, atau orang-orang kafir atau ahli kitab.

Sebagian orang yang datang belakangan menyuarakan: bahwa agama Nasrani menyebar dengan persaudaraan, kasih sayang dan simpati, sedangkan kalian wahai kaum muslimin menyebarkan Islam dengan pedang. Maka bangkitlah orang-orang yang tertipu atau menipu dan berkata: Kami juga demikian, tidak ada pedang pada kami kecuali untuk mempertahankan diri, dan muncullah pemikiran yang sesat. Pertarungan pun terjadi antara yang lama dan yang baru: Apa tujuan jihad dan memerangi manusia? Apakah itu untuk mempertahankan wilayah, mempertahankan eksistensi, dan membela Islam serta kaum muslimin, ataukah: "(sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah terlindungi...)" seperti dalam hadits?

Madrasah baru mengatakan: Jika mereka berhenti (dari menyerang kalian), maka berhentilah dari (menyerang) mereka, baik mereka bersaksi atau tidak bersaksi, shalat atau tidak shalat, berzakat atau tidak berzakat, dan kalian tidak perlu mencampuri urusan mereka. Perdebatan pun muncul dan buku-buku ditulis. Siapa saja yang membaca karya sebagian penulis dalam masalah ini dalam kurun seratus tahun terakhir, atau tujuh puluh tahun, atau kurang —bahkan sebagian penulis mungkin masih hidup hingga puluhan tahun lalu— akan melihat pendekatan pemikiran ini dengan jelas.

Argumen Pendukung Bahwa Jihad Hanya Disyariatkan untuk Pertahanan

Pemikiran-pemikiran ini muncul pertama kali dan dengan kuat di India, kemudian berpindah kepada kaum muslimin di kampung halaman mereka sendiri. Bahkan bagi yang membaca sejarah kelompok-kelompok baru, khususnya Qadiani: mereka melarang umat Islam memerangi penjajah, dan menyerukan untuk mendengar dan taat, serta tidak ada peperangan setelah itu. Di beberapa negara di Afrika, mereka meninggalkan pengajaran bab jihad dalam fikih dan berkata: "Tidak ada lagi peperangan, mengapa? Mereka berkata: Tidak ada lagi jihad!"

Apa syubhat (kesamaran) mereka? Syubhat mereka bermula dari: invasi pemikiran terhadap kaum muslimin sehingga muncul kelompok yang mencoba mendekatkan antara dua pihak dan menutup kesenjangan, padahal kebenaran dan kebatilan adalah dua garis sejajar yang tidak akan pernah bertemu. Mereka membingungkan orang-orang dengan ayat-ayat yang secara lahiriah mendukung pendapat mereka, seperti firman Allah: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya" [Al-Anfal:61], dan firman-Nya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas" [Al-Baqarah:190]. Jangan melampaui batas dalam hal apa? "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat" [Al-Baqarah:256]. Dan mereka berkata: Tidak ada yang dipaksa.

Hingga waktu yang tidak lama ini, beberapa buku yang diajarkan di beberapa universitas diawali dengan "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama". Tetapi apa makna "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas"? Maknanya menurut mereka: kita menahan diri dari mereka jika mereka tidak memerangi kita. Apa makna "jangan melampaui batas"? Apa makna "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama"?

Mereka meninggalkan awal surat At-Taubah, dan perintah terakhir yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun kesembilan Hijriah ketika beliau mengutus Abu Bakar radhiyallahu 'anhu untuk memimpin haji bersama manusia, sementara beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tetap tinggal; karena pembebasan Mekah terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, dan kaum musyrikin masih dalam perjanjian dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kebiasaan kaum musyrikin pada masa jahiliyah adalah melakukan tawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan, dan Rasulullah tidak ingin menyaksikan pemandangan ini. Maka beliau mengutus Ali radhiyallahu 'anhu, yang menyusul Abu Bakar di perjalanan. Abu Bakar berkata kepadanya sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Qurthubi: "Apakah engkau pemimpin atau diperintah?" Ali menjawab: "Bahkan aku diperintah." Abu Bakar bertanya: "Apa tugasmu?" Ali menjawab: "Menyampaikan surat At-Taubah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Mengapa Rasulullah tidak memerintahkan Abu Bakar untuk menyampaikannya? Mereka berkata: Kebiasaan orang Arab adalah bahwa

tidak ada yang menyampaikan pesan dari seseorang kecuali dari keluarga dan kerabatnya. Ali radhiyallahu 'anhu lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam daripada Abu Bakar, karena Ali adalah sepupu Nabi 'alaihi shalatu wassalam.

Maka Ali pergi dan membacakan kepada manusia pada hari haji akbar: "Inilah pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)" [At-Taubah:1]. Kemudian Allah memberikan mereka penangguhan: "Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan" [At-Taubah:2]. Kemudian Allah menjelaskan: "Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian" [At-Taubah:5].

Bantahan Ulama Salaf dan Khalaf terhadap yang Mengatakan Jihad Hanya Disyariatkan untuk Pertahanan

Dari sinilah, pembaca saat ini yang menelaah bab ini akan menemukan ada yang berargumen dengan beberapa teks Al-Quran bahwa jihad hanyalah pertahanan diri, padahal para ulama salaf umat ini, para imam mazhab yang empat, dan para ulama tafsir telah menjawab hal tersebut dan menjelaskannya kepada manusia, sebagai berikut:

Aspek pertama: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas" [Al-Baqarah:190]. Kalimat "orang-orang yang memerangi kamu" adalah dorongan untuk memerangi; karena jika bukan jihad fi sabilillah, maka itu hanyalah perang melawan para penyerang. "Jangan melampaui batas" bukanlah bermakna: jangan menyerang orang yang damai, tetapi jangan melampaui batas dalam perang kalian dengan membunuh anak kecil, wanita, dan orang tua renta. Ini satu aspek.

Aspek kedua: Ayat tersebut yang ada di surah Al-Baqarah turun sebelum surah At-Taubah, dan peperangan dalam Islam mengalami tahapan secara bertahap. Telah diriwayatkan dalam Sunnah dan Sirah: bahwa kaum Anshar radhiyallahu 'anhum ketika datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan melakukan baiat Aqabah, mereka berjumlah tujuh puluh orang. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Jika engkau mengizinkan kami untuk menyerang orang-orang yang sedang musim haji dengan pedang kami." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak, kami belum diperintahkan untuk berperang."

Beliau menahan diri dan bersabar selama tiga belas tahun di Mekah tanpa diperintahkan untuk berperang. Kita semua tahu apa yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia dari gangguan kaum musyrikin, namun mereka tidak menyakiti seorang pun. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pergi ke Thaif untuk mengajak mereka kepada Islam, bagaimana sikap mereka terhadap beliau shallallahu 'alaihi wa sallam? Mereka mengirim orang-orang bodoh untuk menggangukannya, melemparinya dengan batu, dan melukai kedua kakinya hingga berdarah, namun beliau tetap bersabar. Lalu turunlah malaikat penjaga gunung bersama Jibril. Jibril 'alaihissalam berkata kepadanya: "Ini adalah malaikat penjaga gunung, jika engkau menginginkan dia untuk menimpakan dua gunung kepada mereka, dia akan melakukannya." Beliau menjawab: "Tidak, aku akan bersabar dan berharap Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang yang akan mengucapkan: Laa ilaaha illallah."

Oleh karena itu, di akhir surah An-Nahl disebutkan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik * Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar" [An-Nahl:125-126].

Allah Subhanahu wa Ta'ala menghibur Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan firman-Nya: "Dan bersabarlah, dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan * Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan" [An-Nahl:127-128]. Jangan merasa sempit dada karena tipu daya mereka, dan bersabarlah, dan kesabaranmu hanyalah dengan pertolongan Allah. Dan beliau pun bersabar.

Oleh karena itu, ketika beliau datang ke Mekah dan ingin masuk ke Mekah, mereka mencegahnya hingga beliau masuk dalam perlindungan seorang laki-laki musyrik. Semua itu beliau hadapi dengan sabar dan mengharap pahala, dan tidak menghukum siapa pun. Tidak pernah ditemukan dalam Sirah Nabawiyah dan sejarah Islam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghukum satu orang pun di Mekah sebelum hijrah, meskipun mereka sangat menyakiti beliau 'alaihi shalatu wassalam dan para sahabatnya. Karena itu, beliau mengizinkan para sahabatnya untuk hijrah pertama ke Habasyah, kemudian mengizinkan siapa saja yang ingin hijrah ke Madinah,

dan akhirnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun hijrah ke Madinah. Kita tahu bagaimana kondisi hijrah tersebut.

Jadi: "Kami belum diperintahkan untuk berperang". Kemudian beliau datang ke Madinah, dan hukum-hukum disyariatkan, dan perang diizinkan. Apakah itu untuk pertahanan diri, ataukah untuk meninggikan kalimat Allah? ("Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia berada di jalan Allah"). Beliau tidak mengatakan: Barangsiapa berperang untuk menolak manusia, atau untuk melindungi negara atau tanah air atau lainnya. Di sini juga: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia".

Jadi: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu" [Al-Baqarah:190] pada awalnya ketika mereka masih di awal urusan mereka dan jumlah mereka sedikit, mereka damai. Kemudian setelah itu ketika kekuatan umat Islam menjadi kuat dan mereka menjadi umat: "Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu" [At-Taubah:123]. Kemudian setelah itu, sebagai akhir dan penutup, turunlah surah At-Taubah dan beliau mengutus Ali radhiyallahu 'anhu untuk membatalkan perjanjian-perjanjian dengan semua kaum musyrikin, dan memberikan mereka penangguhan selama empat bulan: "Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan" [At-Taubah:2]. Jika bulan-bulan haram telah berlalu, apa hasilnya? "Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka" [At-Taubah:5]. Perangilah mereka di mana pun mereka berada.

Jadi: Akhirnya adalah perintah untuk perang secara umum. Dan perangilah mereka sampai mereka berhenti dari kalian! Atau sampai tidak ada fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.

Begitu juga: Bagaimana para ulama menjawab seruan baru yang palsu itu? Mereka berkata: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas" [Al-Baqarah:190]. Mereka berkata: Ini berlaku bagi Ahli Kitab; karena Allah menerima jizyah dari mereka. Adapun kaum musyrikin, maka pilihan mereka adalah Islam atau pedang. Mereka berkata: Ayat ini turun lebih dahulu, kemudian datanglah surah At-Taubah dan menasakhnya (menghapus hukumnya). Sebagian ulama mengatakan dalam pembahasan nasikh dan mansukh: Setiap ayat yang berisi perjanjian damai telah dinasakh oleh ayat pedang.

Melanjutkan penjelasan hadits: (Saya diperintahkan untuk memerangi manusia...)

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan siapa saja yang setia kepadanya.

Selanjutnya: Kita masih membahas pertanyaan apakah jihad disyariatkan untuk menyerang atau untuk bertahan, dan saya telah menyebutkan kepada kalian kaidah yang disebutkan oleh para ulama, yang intinya: bahwa setiap ayat yang mengandung perdamaian dengan kaum musyrikin, atau berdamai dengan musuh, telah dinasakh oleh ayat pedang: "Dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan tunggulah mereka di setiap tempat pengintaian" [At-Taubah:5]. Apakah ini termasuk pembelaan diri?! Tidak, demi Allah.

Bantahan terhadap mereka yang beralil dengan firman Allah: "Tidak ada paksaan dalam agama" untuk melarang jihad ofensif

Keraguan besar yang diutarakan oleh pendukung klaim ini adalah: "Tidak ada paksaan dalam agama" [Al-Baqarah:256]. Jika tidak ada paksaan dalam agama, bagaimana kalian memerangi mereka dan memaksa mereka masuk Islam?

Merujuk pada kitab-kitab tafsir ulama salaf, kita menemukan bahwa Al-Qurthubi menyebutkan enam pandangan ulama:

Pandangan pertama: Ayat ini pada awalnya termasuk kategori perdamaian, kemudian dinasakh oleh ayat pedang sesuai dengan kaidah umum para mufassir.

Pandangan kedua: Suku Aus dan Khazraj sebelum hijrah dan sebelum Islam memiliki perjanjian dengan orang Yahudi. Seorang wanita yang kehilangan anak (yang anaknya tidak bertahan hidup) bernazar bahwa jika anaknya hidup, dia akan menjadikannya Yahudi, karena mereka menganggap agama Yahudi lebih baik daripada keberhalaan yang mereka anut.

Pandangan ketiga: Kadang wanita dari Aus dan Khazraj menyusukan anaknya kepada wanita Yahudi, yang berarti ada ikatan antara Aus, Khazraj dan Yahudi. Ketika Rasulullah ﷺ mengusir orang Yahudi dari Madinah, orang Yahudi ingin membawa anak-anak tersebut bersama mereka, sementara orang tua kandung mereka ingin mempertahankan mereka, maka turunlah ayat ini yang memberikan pilihan dan bukan paksaan.

Ada banyak pandangan lainnya, tapi yang terbaik untuk dikatakan adalah kaidah pertama: "Setiap ayat perdamaian telah dinasakh oleh ayat pedang."

Jika kita menerapkan ayat "Tidak ada paksaan dalam agama" [Al-Baqarah:256] saat ini, dunia akan rusak. Maksudnya: agama adalah identitas dan afiliasi. Ketika seseorang bergabung dengan Islam, dia mendapatkan apa yang didapat umat Islam dan berkewajiban seperti mereka. Berkaitan dengan non-Muslim, dia berbeda dari mereka dan tidak berafiliasi dengan mereka, mirip dengan pembedaan dunia saat ini menjadi negara-negara dan kewarganegaraan.

Jika seseorang datang dari Moskow ke Washington dan mengambil kewarganegaraan Amerika, memperoleh hak yang sama dengan warga Amerika di negara mereka, kemudian kembali ke Rusia, dan seorang Amerika datang ke Rusia, lalu pindah ke negara lain, mengambil apa yang dia inginkan dari setiap negara dan berpindah-pindah sesuka hatinya, kewarganegaraan bangsa-bangsa akan hilang, dan kepentingan mereka satu sama lain akan hilang. Jika dia melakukan kejahatan di sini, lalu pindah ke sana, melakukan kejahatan di sana, lalu kembali ke sini, dan dia menjadi warga negara dari salah satu negara, dia akan jauh dari mendapatkan hukuman atas kejahatannya.

Di dalam Islam dan di luar Islam ada hukum syariat dan hak-hak agama. Jika seorang non-Muslim menjadi Muslim, atau datang dan mengatakan bahwa dia Muslim, lalu menikahi wanita Muslim, dan mewarisi dari kerabat Muslim, kemudian beralih ke Kristen, ke mana perginya istri Muslimnya? Dan jika dia pergi ke orang Kristen dan menjadi Kristen dan menikah dengan mereka, dan mewarisi dari mereka, lalu beralih ke Yahudi, jika hal seperti ini terjadi, dengan sepuluh orang dari setiap generasi setiap bulan, hak-hak akan hilang dan tercecceh.

Jadi, anggapan bahwa seseorang bebas dalam keyakinannya tidaklah benar, dan agama adalah milik Allah dan tidak diserahkan kepada individu untuk memperlakukannya. Jika seseorang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dia menjadi terikat dengan perjanjian yang ditegaskan dalam dua kesaksian ini, dan jika dia melanggar, dia dibunuh.

Bukti-bukti Mereka yang Berpendapat bahwa Jihad Disyariatkan untuk Meninggikan Kalimat Allah

Jadi: Tidak ada kebebasan dalam beragama seperti yang mereka katakan. Jika kita membahas masalah ini secara praktis dalam teks ini, kita dapat mengatakan: Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, peperangan disyariatkan, dan beliau keluar menuju Badr. Apakah keluarnya Nabi ﷺ untuk membela diri, atau untuk mengejar kafilah dan perdagangan Quraisy? Dan apakah keluarnya beliau karena pilihan atau keterpaksaan?

Keluarnya beliau adalah karena pilihan dan inisiatif sendiri. Beliau berkata kepada mereka: "Ini adalah kafilah Quraisy, keluarlah mengejarnya, semoga Allah memberikannya kepada kalian sebagai rampasan perang." Maka mereka pun keluar mengejarnya. Di tengah perjalanan, Nabi ﷺ mengetahui bahwa kafilah telah selamat dan pasukan Quraisy sedang mendekat - sebelum beliau tiba di Badr. Beliau bisa saja kembali, tetapi beliau justru mengumumkan dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok: baik kafilah atau pasukan."

Kemudian apa yang terjadi dalam perang itu melebihi kemampuan manusia - perencanaan dari Allah SWT: "Ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), tentulah kamu berbeda tentang hari pertempuran itu" [Al-Anfal:42].

Dari segi psikologis seperti yang mereka katakan: Penyiapan mental membuat jumlah musuh terlihat lebih sedikit di mata mereka, dan sebaliknya. "Dan jika Allah memperlihatkan mereka kepadamu berjumlah banyak, tentu kamu menjadi gentar dan berselisih dalam urusan itu" [Al-Anfal:43]. Karena mereka lemah dan tidak memiliki apa-apa, jika mereka melihat musuh dalam jumlah sebenarnya, mungkin mereka akan takut. Maka Allah ﷻ merencanakan pertemuan kedua kelompok tanpa perjanjian, kemudian Dia memperlihatkan kepada mereka musuh mereka lebih sedikit dari jumlah sebenarnya, dan sebaliknya, padahal kita tahu kenyataan perbandingannya: bahwa satu kelompok berjumlah 314 orang, sedangkan kelompok lainnya antara 900 hingga 1.000 orang. Semua itu "Agar Allah melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan" [Al-Anfal:42].

Allah ﷻ telah menjelaskan jalannya pertempuran dengan firman-Nya: "Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah yang

membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar" [Al-Anfal:17]. Para malaikat pun datang.

Jadi: Ini adalah hal pertama untuk menjawab mereka yang mengatakan bahwa perang hanya untuk membela diri.

Jika kita melewati semua itu, dan membahas Perang Tabuk, yang berada di perbatasan Syam, apakah orang-orang Romawi datang untuk memerangi umat Islam? Mereka tidak datang. Dikatakan: Beliau mendengar tentang persatuan mereka dan berjanji bertemu dengan mereka. Bukankah mungkin untuk menunggu mereka di Khaibar? Mengapa beliau pergi ke perbatasan Syam dan maju ke dalamnya padahal beliau belum menyelesaikan apa yang ada di sekitarnya?

Dan setelah Rasulullah ﷺ, datanglah sikap Abu Bakar terhadap orang-orang murtad, dan Umar radhiallahu 'anhu ketika mengirim pasukan ke Syam dan Mesir, dan pergi ke Afrika. Apakah ada musuh yang memerangi umat Islam sehingga mereka harus membela diri? Apakah kita pernah mendengar bahwa Mesir memerangi umat Islam di Jazirah Arab? Sementara pasukan pergi kepada mereka, menyerang mereka, dan menaklukkan negeri-negeri itu. Apakah Afrika mempersiapkan pasukan untuk memerangi umat Islam sehingga mereka pergi membela diri?

Dan kalian ingat kata-kata panglima yang menang yang sampai ke Samudera Atlantik dan menunggangi kudanya ke laut dan berkata: "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa di balikmu ada orang musyrik yang memerangi (Islam), niscaya aku akan menyeberangi laut ini untuk menemuinya." Orang-orang di balik laut, apakah mereka menyerang sehingga dia harus membela diri? Tidak, demi Allah.

Kita kembali lagi dan mengatakan: Mereka yang mengatakan bahwa jihad dalam Islam hanya untuk membela diri, telah membunuh semangat jihad fi sabilillah, dan memalingkan orang-orang dari mempersiapkan diri untuk jihad fi sabilillah. Setiap negara di tempatnya hanya menjaga perbatasannya, dan merasa bahagia jika selamat dari yang lainnya. Politik masuk ke dalam urusan manusia, dan keadaan menjadi seperti yang sekarang, terlepas dari apakah bendera jihad diangkat atau tidak. Sesungguhnya perang fi sabilillah disyariatkan dan Kitab Allah menyerukan hal itu, dan inilah hadits Rasulullah ﷺ: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi...".

Tinggal pertanyaan siapa yang akan berperang? Dan melawan siapa kita berperang? Keadaan umat saat ini dengan sistem politiknya, dan keterhubungan dunia satu sama lain dalam kondisi ini, tidak mungkin bagi satu umat saja, atau satu negara saja untuk mengangkat bendera jihad untuk memerangi semua orang musyrik. Itu di luar kemampuan mereka, dan kita tidak ingin membahas resolusi PBB, piagam dan hak asasi manusia, kewajiban negara-negara dan sebagainya.

Tetapi yang penting bagi kita dari segi penelitian ilmiah adalah mengumumkan, menegaskan, dan mengatakan: Bahwa pintu jihad terbuka, untuk meninggikan kalimat Allah, dan agar manusia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, mereka dilindungi. Dalam ayat At-Taubah: "maka biarkanlah mereka" [At-Taubah:5], dan ayat lainnya "maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama" [At-Taubah:11]. Jika mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, biarkanlah mereka. Jika mereka tidak melakukannya, artinya kita memerangi mereka. Oleh karena itu, umat Islam harus bersatu di bawah satu bendera, yaitu bendera: *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*. Pada saat itulah wajib dan harus mengirim pasukan kepada orang-orang musyrik.

Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan: Kewajiban imam kaum muslimin adalah berperang satu tahun dan berhaji satu tahun. Mereka mengatakan: Pengumuman jihad seperti melaksanakan ritual haji, sebagaimana yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid *radhiallahu 'anhu*. Dia berhaji satu tahun dan berperang satu tahun.

Apakah Jihad Fardhu 'Ain atau Fardhu Kifayah?

Jika demikian: Bagaimana hukum jihad atas umat atau individu? Para ulama salaf sepakat – adapun ulama khalaf tidak ada pembicaraan mereka dalam hal ini karena mereka telah menggugurkannya secara keseluruhan – bahwa pada dasarnya jihad adalah fardhu kifayah. Yang dimaksud dengan fardhu kifayah adalah: terlaksananya hal yang dituntut, tanpa memandang siapa yang melaksanakannya. Seperti dalam urusan jenazah, dari memandikan mayit, mengkafani, dan menguburkannya. Tujuan syariat adalah melindungi jasad seorang Muslim dengan memandikan, mengkafani, dan menguburkannya. Siapa yang melaksanakan itu? Seluruh umat dituntut untuk melakukan ini, namun jika satu orang dari umat melakukannya, maka gugurlah kewajiban dari semua orang.

Demikian pula memerangi orang-orang musyrik adalah fardhu kifayah. Jika sekelompok Muslim melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya.

Adapun siapa yang dituntut untuk melakukan hal ini? Kita semua tahu bahwa pada zaman Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, semua umat Islam adalah tentara. Mereka pada masa jahiliyah adalah ahli perang dan pertempuran. Setiap orang tumbuh dengan keterampilan berkuda, dan mereka tidak membutuhkan lapangan latihan atau perguruan untuk belajar. Padang pasir mereka adalah medan latihan mereka. Seorang Badui datang dengan kudanya, baju besinya, tombaknya, dan pedangnya sebagai seorang prajurit tempur. Setiap orang mempersiapkan dirinya sendiri. Ketika mereka kembali dari Tabuk dan melewati kota Tsamud (Madain Salih), dan menguleni roti mereka dari air Madain Salih, Rasul memerintahkan agar adonan itu diberikan sebagai makanan ternak, karena setiap mujahid sendiri mempersiapkan dan memasok dirinya sendiri dan membawa makanannya bersamanya. Dia membuat makanannya sendiri, membawa bekalnya, dan membawa senjatanya.

Namun setelah itu, ketika umat Islam mulai memiliki pendapatan, Umar radhiallahu 'anhu datang dan membuat diwan-diwan (register), yaitu mencatat para tentara dalam register. Sebagian orang menjadi spesialis dalam pertempuran dan memiliki tunjangan tahunan atau bulanan. Beliau memberikan kepada Muhajirin dan Anshar dan mengatur mereka. Maka ada orang-orang yang terdaftar untuk berperang kapan saja, mirip dengan apa yang sekarang disebut: pasukan cadangan - mereka adalah kelompok yang terlatih baik dari luar untuk militer, atau pensiun dari militer, atau dikeluarkan dari militer, dan dikumpulkan ketika diperlukan. Mereka tercatat dalam diwan dan berkumpul ketika ada panggilan perang.

Jadi pada waktu itu, ada orang-orang yang melaksanakan kewajiban ini. Setelah itu, negara-negara dibentuk, kelompok-kelompok dikhususkan, dan tentara menjadi resmi. Setiap negara memiliki tentara sendiri. Jadi: Fardhu kifayah dilaksanakan oleh: tentara reguler, dan merekalah yang melaksanakan fardhu kifayah bagi umat Islam sekarang. Oleh karena itu, warga negara atau rakyat umum tidak ikut campur kecuali ketika imam meminta bantuan mereka.

Berdasarkan hal ini: Jika negara masuk dalam perang dengan musuh, siapa yang melaksanakan fardhu kifayah? Tentara; karena tentara disiapkan untuk

itu, terutama di masa ini; karena perang tidak lagi menggunakan pedang dan tombak, tetapi telah menjadi perang mekanis, yang menggunakan teknologi ilmiah, senjata kimia, dan nuklir.

Jadi: Perang sekarang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan telah menjadi produksi militer khusus, dan hanya orang yang mempelajarinya yang dapat menangani peralatan tersebut. Jadi: Siapa yang melaksanakan fardhu kifayah hari ini? Tentara reguler, masing-masing di bidangnya. Sekarang ada angkatan udara, kendaraan lapis baja, kapal, kapal selam, dan semua itu dihadapkan dengan senjata serupa yang dimiliki musuh.

Jadi: Seseorang yang tak bersenjata tidak boleh ikut campur dalam fardhu kifayah. Saya tidak mengatakan tak bersenjata dari segi senjata, tetapi tak bersenjata dari segi ilmu militer, tak bersenjata dari segi pelatihan dan latihan militer, tak bersenjata dari segi pengetahuan tentang cara menangani peralatan tersebut. Jika tidak, itu akan membahayakan dirinya, dan akan kehilangan nyawanya tanpa manfaat.

Kapan Jihad Menjadi Fardhu 'Ain?

Jadi: Fardhu kifayah dilaksanakan oleh tentara reguler saat ini, tetapi fardhu kifayah ini bisa meningkat menjadi fardhu 'ain. Arti fardhu 'ain adalah: wajib atas setiap individu, dan itu terjadi hanya dalam dua kondisi:

Kondisi pertama: Jika tentara reguler tidak cukup untuk menahan musuh, dan imam (pemimpin) meminta bantuan dari kekuatan rakyat.

Jadi: Jihad menjadi fardhu 'ain ketika imam memobilisasi umat, ketika kemampuan tentara reguler berkurang, baik karena jumlahnya yang sedikit atau karena banyaknya musuh, dan membutuhkan bantuan. Hendaklah semua orang tahu bahwa perang bukan sekadar senjata dan menumpahkan darah musuh, tetapi senjata perang itu beragam: bisa jadi dengan kata-kata, seperti yang terjadi pada Hassan radhiallahu 'anhu ketika dia berbicara tentang kaum musyrikin, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Bagaimana kamu mencela mereka sedangkan aku berasal dari mereka?" Dia menjawab: "Aku akan mengeluarkanmu dari mereka seperti mencabut rambut dari adonan." Maka dia mulai mencela kaum musyrikin dan melemahkan urusan mereka, serta meninggikan kedudukan kaum muslimin, hingga Rasulullah menyiapkan kursi untuknya di masjid ini dan berkata: "Celalah mereka, dan Ruhul Qudus (Jibril) akan mendukungmu."

Kontribusi dalam perang bisa jadi berupa kata-kata di radio, bisa jadi berupa kata-kata di surat kabar, dan bisa jadi dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, para militer baru mengatakan: Setiap tentara di medan perang diikuti oleh tujuh tentara di luar medan perang. Orang yang menanam, memanen, dan memberikan biji-bijian ke tempat roti tentara untuk memasok para tentara, apakah dia tentara atau bukan? Orang yang menggunting wol dan memberikan benang ke pabrik untuk menenun selimut bagi tentara untuk menyelimuti diri, atau seragam atau sepatu untuk dipakai, apakah dia tentara atau bukan? Pekerja di pabrik amunisi, yang menyiapkan amunisi bagi tentara untuk menembak, (sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah: orang yang membuat bulunya, orang yang memberikannya, dan orang yang memanah dengannya). Beberapa meriam membutuhkan tiga orang, dan beberapa membutuhkan empat. Jadi pejuang bukan hanya orang yang melempar proyektil, tetapi juga orang yang menyerahkannya kepadanya, orang yang menyiapkan jalan untuk kendaraan, orang yang memasang kabel untuk komunikasi, orang yang menyiapkan air untuk diminum. Mereka semua adalah tentara yang bekerja dalam pertempuran, tetapi mereka adalah tentara di belakang barisan. Oleh karena itu, para ulama mengatakan: Pertanian, industri, dan pendidikan adalah fardhu kifayah; karena umat tidak bisa terlepas dari itu.

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata dalam mukadimahya: "Sesungguhnya mempelajari kerajinan adalah kewajiban atas umat" - fardhu kifayah, bahkan untuk jarum. Kembalilah ke mukadimah Al-Majmu' karya An-Nawawi.

Dia juga berkata: Jika umat Islam gagal dalam pembuatan jarum, maka mereka akan membutuhkan musuh mereka yang akan mengendalikan mereka sesuai dengan kebutuhan jarum.

Jika kita tidak memiliki jarum, kita akan telanjang, tidak bisa menjahit pakaian.

Jadi: Para ulama menjadikan pertanian dan industri juga termasuk bagian dari jihad.

Kondisi kedua: Jika - naudzubillah - kota atau desa tempat Anda berada diserang oleh musuh, wajib bagi yang kecil dan yang besar, dan tidak perlu meminta izin siapa pun dalam hal ini. Bahkan anak tidak perlu meminta izin orang tuanya. Laki-laki dan perempuan keluar untuk mempertahankan desa mereka, kehormatan mereka, dan harta mereka.

Adapun selain dari dua kondisi tersebut, dan pada tahap pertama: adalah fardhu kifayah. Jika seseorang ingin menjadi sukarelawan, apakah ada yang melarang para sukarelawan? Tidak. Tetapi ketika seseorang ingin berjihad fi sabilillah dalam kondisi itu adalah fardhu kifayah, dia berada di antara dua perkara: antara fardhu kifayah yaitu jihad, dan fardhu 'ain yaitu ketaatan dan berbakti kepada orang tua. Maka dia harus mendahulukan fardhu 'ain di sini daripada fardhu kifayah, dan jihadnya adalah dalam berbakti kepada orang tua.

Jadi: Ketika perang berada pada tahap pertama yaitu fardhu kifayah, dan seseorang ingin menjadi sukarelawan dan pergi berjihad fi sabilillah, maka hendaklah dia melihat: Apakah kesukarelawan ini akan menghilangkan kewajiban kifayah atau 'ain atasnya, atau tidak? Seseorang yang memiliki istri dan anak-anak, apakah hak-hak istri dan anak-anak itu fardhu kifayah atau fardhu 'ain? Fardhu 'ain. Apakah dia meninggalkan istrinya dan anak-anaknya dalam keadaan terlantar, dan berkata: "Saya pergi berperang fi sabilillah!" Tidak, demi Allah.

Dan jangan kita lupa tentang orang yang datang dari Yaman kepada Nabi ﷺ di Madinah dan berkata: "Saya datang untuk berperang bersamamu fi sabilillah." Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Apakah kamu memiliki orang tua?" Dia menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Kembalilah kepada mereka dan berjihadlah (untuk berbakti kepada mereka)." Mengapa? Karena berperang bersama Rasulullah adalah sukarela, sedangkan jihad dalam berbakti kepada kedua orang tuanya adalah wajib. Jadi kita tidak menghancurkan kewajiban demi tindakan sukarela, dan orang yang berakal tidak menghancurkan istana untuk membangun istana.

Riwayat lain menyebutkan: "Ya, aku meninggalkan mereka menangis karena kepergianku." Beliau berkata: "Kembalilah dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis."

Saya tahu kita mungkin telah memperpanjang pembahasan ini, tetapi karena keadaan yang mendesak; karena selama bertahun-tahun kita telah mendengar dari pemuda yang bersemangat yang mungkin tertipu, dan pergi berperang fi sabilillah meninggalkan orang tuanya, meninggalkan pendidikannya, meninggalkan keluarganya, semua itu karena dorongan semangat. Mereka tertipu ketika membaca tulisan orang-orang tak dikenal yang mengatakan: "Perang adalah fardhu 'ain atas setiap Muslim." Ini tidak pernah dikatakan oleh ulama Muslim mana pun. Bahkan, orang-orang

Afghanistan berkata: "Kami lebih membutuhkan uang dan senjata daripada orang."

Kenyataan membenarkan itu; karena seperti yang kami katakan: Seseorang pergi ke negara yang tidak dia kenal topografinya, dan tidak mampu menahan kondisi alamnya. Dia membutuhkan latihan militer untuk menghadapi situasi itu, sehingga dia menjadi beban bagi mereka sampai dia terlatih.

Saya berkata kepada orang-orang seperti itu: Jika Anda ingin membantu para mujahidin, maka harus ada tujuh tentara di belakang satu tentara di medan perang. Maka bekerjalah, dapatkan penghasilan, berdermalah, dan kirimkan kepada mereka nilai senjata, atau nilai pakaian, atau nilai obat-obatan, atau nilai makanan. Itu juga dianggap jihad. Oleh karena itu, Nabi ﷺ membagi pahala jihad antara dua orang: "Barangsiapa yang menggantikan pejuang dalam menjaga keluarganya dengan baik, maka akan dicatat baginya setengah pahalanya. Dan barangsiapa yang mempersiapkan pejuang fi sabilillah, maka baginya pahala seperti pahala pejuang tersebut." Mengapa dia mendapatkan pahala yang sama? Karena persiapannya; karena persiapan adalah salah satu bentuk jihad.

Keputusan tentang seseorang yang mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa menggunakan redaksi yang dikenal.

Kita melanjutkan pembahasan tentang hadits: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi..." Jadi, apa tujuan Rasulullah memerangi manusia? Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan hingga mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, bukan supaya mereka berhenti memerangi kaum muslimin, tidak sama sekali.

Masih tersisa pembahasan tentang (mendirikan shalat dan menunaikan zakat). Para ulama mengkaji tentang pengucapan dua kalimat syahadat dari sisi kajian ilmiah: Jika seseorang datang dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui", dan tidak mengucapkan "kecuali Allah", apakah itu mencukupi atau tidak? Atau jika dia berkata: "Aku bersaksi bahwa Ahmad adalah utusan Allah", dan tidak mengatakan: "Muhammad adalah utusan Allah", apakah itu mencukupi atau tidak? Mayoritas ulama mengatakan: Tidak, sedangkan sebagian dari mazhab-mazhab mengatakan: Ya, itu mencukupi; karena yang diminta adalah pengakuan. Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

berkata kepada pamannya: "Ucapkanlah satu kalimat yang dengannya aku akan membela engkau di hadapan Allah". Ini berarti ini adalah kalimat yang dimaksud yaitu: *Laa ilaaha illallah*. Kemudian lafaz *jalalah* "Allah" adalah nama untuk Dzat-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya *subhanahu* dalam nama ini, berbeda dengan "Ar-Rahman" karena ada yang disebut "Rahman al-Yamamah". Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan penulisnya dalam perjanjian Hudaibiyah untuk menulis: "Bismillahirrahmanirrahim", mereka berkata: "Kami tidak mengenal Rahman kecuali Rahman al-Yamamah, tulislah: Bismika Allahumma" (Dengan nama-Mu, ya Allah).

Begitu juga dengan "Ar-Rahim", "Terhadap orang-orang mukmin, dia sangat penyayang dan pengasih" [At-Taubah:128], beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dinamai dengan sifat ini. Semua sifat Allah mungkin makhluk berbagi dengannya "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat" [Asy-Syura:11], dan setiap hewan yang makan dan minum adalah yang mendengar dan melihat, kecuali lafaz *jalalah* "Allah". Kata "ilah" (tuhan) bisa digunakan untuk yang disembah secara tidak benar, tetapi "Allah" hanya digunakan untuk Allah semata, maka tidak ada yang dapat menggantikannya.

Begitu juga dengan "Muhammad Rasulullah". Nabi Isa 'alaihissalam berkata: "Dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad" [Ash-Shaff:6]. Jika seseorang mengatakan: "Aku bersaksi bahwa Ahmad (adalah utusan Allah)" sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, itu mencukupi. Adapun nama-nama lain seperti Al-Mahi (Penghapus), Al-'Aqib (Penerus), Al-Hasyir (Pengumpul) dan seterusnya, tidak mencukupi.

Terlepas dari hal ini, kita katakan: Jika seseorang ingin mengakui Islam, tidak ada kesulitan baginya untuk berkomitmen dengan apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah".

(Dan mendirikan shalat) mendirikan shalat adalah bagian dari syarat untuk menghentikan perang terhadap mereka atau untuk menjaga harta kaum musyrikin, yaitu bahwa mereka bersaksi dan mendirikan shalat. Jika mereka tidak mendirikan shalat, apakah kita menahan diri dari mereka atau memerangi mereka untuk melaksanakannya? Mayoritas ulama berpendapat:

Jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi tidak shalat, kita akan memerangi mereka untuk melaksanakannya, bukan membunuh mereka.

Penjelasan Hadits: (Aku Diperintahkan untuk Memerangi Manusia...)

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan siapa saja yang mengikutinya. Kita masih membahas sabda Nabi ﷺ: "Aku diperintahkan untuk memerangi..."

Hikmah Perintah Membunuh Orang yang Meninggalkan Shalat Berbeda dengan Orang yang Meninggalkan Zakat

Di sini muncul pertanyaan: Mengapa ada perbedaan antara shalat dan zakat ketika seseorang meninggalkannya? Orang yang meninggalkan shalat dibunuh, sedangkan meninggalkan zakat tidak demikian.

Perbedaan antara hukuman mati bagi yang meninggalkan shalat dan tidak membunuh orang yang menolak membayar zakat adalah karena shalat merupakan perkara yang melibatkan keyakinan dan amalan fisik murni yang tidak bisa dilakukan dengan paksaan. Berbeda dengan zakat yang dapat diambil dengan paksa, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Barangsiapa menunaikannya, maka itu baik untuknya. Namun barangsiapa menolak menunaikannya, kami akan mengambilnya beserta setengah hartanya sebagai ketegasan dari ketegasan Tuhan kita. Tidak ada bagian dari zakat itu untuk Muhammad atau keluarga Muhammad."

Karena zakat dapat diambil dengan paksa, maka orang yang menolak membayarnya tidak dibunuh, tetapi zakat diambil darinya dan dia dibebaskan.

Di sini beberapa saudara bertanya: Jika seseorang meninggalkan shalat untuk beberapa waktu, kemudian ingin shalat kembali, apakah dia harus mengqadha (mengganti) shalat yang telah lewat?

Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat dan Kewajiban Mengqadha Shalat yang Ditinggalkan Setelah Bertaubat

Adapun orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari kewajibannya, maka dia murtad dari agama—kita berlindung kepada Allah—seperti orang yang mengingkari sesuatu yang sudah diketahui secara pasti dalam agama. Pembicaraan para ulama adalah tentang orang yang meninggalkannya karena malas dan menganggap remeh, kemudian Allah memberinya petunjuk, dia bertaubat, kembali kepada Allah, dan menjaga shalat. Bagaimana hukum shalat-shalat yang telah ditinggalkannya?

Mayoritas dari empat imam mazhab berpendapat bahwa itu adalah hutang yang harus ditunaikan.

Beberapa ulama kontemporer berpendapat: Cukup baginya bertaubat, dan Islam menghapus apa yang ada sebelumnya.

Jadi: Pendapat orang yang mengatakan kafirnya orang yang meninggalkan shalat bertentangan dengan keharusan dia menunaikan shalat yang ditinggalkannya saat kafir setelah bertaubat. Dalam hukum ini terdapat kontradiksi; jika mereka menghukuminya murtad, mengapa dia tidak dibunuh karena murtad? Mengapa mereka tidak mengharamkan istrinya baginya? Mengapa mereka tidak memperlakukannya seperti orang-orang murtad? Mereka membiarkannya dalam segala hal, dan jika dia meninggal, mengapa mereka mewarisi hartanya? Dan jika ahli warisnya meninggal, mengapa dia mewarisinya, padahal tidak ada warisan antara muslim dan kafir? Jadi: Mereka kontradiktif dalam hukum ini.

Keberatan Ibnu Abbas terhadap Pendapat yang Menggugurkan Qadha Shalat yang Ditinggalkan

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Subhanallah! Jika seseorang meninggalkan shalat karena lupa atau tertidur, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan mereka untuk mengqadha, meskipun pena catatan amal diangkat dari mereka. Maka bagaimana mungkin kita tidak mewajibkan qadha bagi orang yang meninggalkannya dengan sengaja? ('Maka hendaklah dia shalat ketika mengingatnya, karena tidak ada waktu lain baginya selain itu')."

Telah dibuktikan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat ketika kembali dari salah satu perjalanan perang, mereka singgah dan beristirahat. Nabi bersabda: "Siapa yang bisa menjaga waktu fajar untuk kita?" Bilal menawarkan diri. Bilal bersandar pada tunggangannya, menghadap ke timur untuk menunggu fajar agar bisa memberi tahu dan membangunkan yang lain. Namun Bilal tertidur sebagaimana yang lain, dan tak ada yang membangunkan mereka kecuali panasnya matahari setelah waktu shalat terlewat.

Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggugurkan kewajiban shalat? Bahkan diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah terbangun dan Abu Bakar datang dengan sedih, beliau berkata: "Wahai Abu Bakar! Sepertinya setan telah mendatangi Bilal dan menidurkannya seperti seorang ibu

menidurkan anaknya hingga dia tertidur." Kemudian beliau memanggil: "Kemarilah wahai Bilal! Di mana engkau?" Bilal menjawab: "Yang mencabut nyawaku sama dengan yang mencabut nyawa kalian." Maksudnya: "Saya seperti kalian," dia meminta maaf dengan apa yang terjadi. Bilal berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, saya telah mendudukkan tungganganku dan bersandar padanya, menghadap ke timur menunggu fajar. Tiba-tiba setan datang dan menidurkan saya seperti seorang ibu menidurkan anaknya hingga saya tertidur." Abu Bakar berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah."

Di sini apa yang dilakukan Rasulullah? Apakah beliau berkata: "Tidak apa-apa! Waktu shalat sudah habis dan selesai!"? Tidak. Beliau bersabda: "Berjalanlah melewati lembah ini karena di dalamnya ada setan." Mereka kemudian melewati lembah tersebut, berwudhu, dan beliau memerintahkan muadzin untuk adzan. Mereka shalat sunnah fajar, kemudian beliau memerintahkan muadzin untuk iqamah dan mereka mengerjakan shalat fardhu.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Ketika seseorang melewatkan shalat dengan alasan yang dapat diterima secara syar'i seperti tertidur atau lupa, kalian mewajibkannya untuk mengqadha. Namun ketika seseorang dengan sengaja meninggalkannya, kalian meringankannya dan membiarkannya!" Artinya, ini adalah sebuah kontradiksi.

Jadi: Orang yang meninggalkan shalat karena menganggap remeh, kemudian Allah memberinya petunjuk dan dia kembali, harus tahu bahwa shalat yang telah ditinggalkannya adalah hutang baginya. Namun kita tidak seharusnya langsung mengatakan: "Sekarang bangkitlah dan tunaikanlah qadha untuk tahun-tahun yang lalu," sehingga dia harus duduk selama satu atau dua tahun, atau satu atau dua bulan beri'tikaf menunaikan kewajibannya. Tetapi dia harus memperbanyak qadha shalat yang ditinggalkan sesuai urutan. Seperti yang dikatakan para fuqaha untuk meringankannya: Dia bisa melakukan shalat qadha setara dengan setiap shalat fardhu sampai dia menunaikan waktu yang setara dengan waktu dia meninggalkan shalat. Jika dia meninggal sebelum menyelesaikannya, maka tergantung pada niatnya, dan Allah lebih mengetahui keadaannya.

Orang yang meninggalkan shalat dibunuh, setelah perkaranya diangkat kepada pemimpin kaum muslimin yang muslim, ditahan, dan diperintahkan untuk shalat. Tetapi berapa lama kita menunggu? Imam Ahmad rahimahullah berkata: Sampai habis waktu shalat yang dia ditangkap karenanya. Sebagian

berkata: Sehari semalam. Yang lain mengatakan: Tiga hari karena ini adalah batas maksimal untuk jamak shalat. Jika dia tetap bersikeras tidak shalat, maka dia dibunuh. Apakah dia dibunuh karena murtad atau karena had (hukuman)? Tiga imam: Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i mengatakan: Karena had. Sedangkan Ahmad mengatakan: Karena murtad dan kufur.

Jika sekelompok orang bersepakat untuk meninggalkan shalat, mereka diperangi sampai mereka menunaikannya. Bahkan sebagian ulama Malikiyah dan Hanafiyah berkata: Jika sebuah desa meninggalkan pengumuman adzan, dengan berkata: "Kami shalat tanpa adzan," maka pemimpin memerangi mereka karena adzan termasuk syiar Islam.

Alasan Tidak Disebutkannya Puasa dan Haji dalam Hadits

Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat", telah kami jelaskan bahwa alasan tidak disebutkannya puasa dan haji adalah karena ibadah terbagi menjadi dua kategori: ibadah fisik (badaniyah) dan ibadah harta (maliyah).

Ibadah fisik adalah shalat dan puasa. Jika mereka diperangi sampai mereka mendirikan shalat, maka demikian pula sampai mereka berpuasa. Sedangkan ibadah harta adalah zakat, maka haji digolongkan dengan zakat.

Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar radhiyallahu 'anhu mengenai kewajiban haji, beliau berkata: "Sungguh aku berniat mengutus beberapa orang ke kabilah-kabilah Arab untuk mencari siapa yang mampu melaksanakan haji namun tidak melaksanakannya, maka akan aku wajibkan jizyah atas mereka. Mereka bukanlah orang-orang yang beriman, mereka bukanlah orang-orang yang beriman."

Namun Umar tidak mengatakan "aku akan memerangi" tetapi "aku mewajibkan jizyah". Hal ini karena kemampuan seseorang untuk melaksanakan haji tidaklah pasti. Seseorang mungkin terlihat mampu secara lahiriah, namun pada kenyataannya tidak mampu.

Yang mendukung pendapat Umar radhiyallahu 'anhu adalah nash Al-Qur'an dalam firman Allah Ta'ala: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." [Ali Imran: 97]

Maka bagi orang yang mampu namun tidak melaksanakan haji, Allah berfirman tentangnya: "Dan barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." [Ali Imran: 97]

Allah tidak mengatakan "dan barangsiapa tidak melaksanakan haji", karena konteksnya adalah "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah" [Ali Imran: 97]. Dan bagi yang tidak melaksanakan haji, apakah Allah mengatakan: "Ini urusan dia dan Allah tidak membutuhkannya"? Tidak. Melainkan Allah berfirman: "(Dan barangsiapa mengingkari)", sehingga Allah menggunakan istilah "kufur" bagi orang yang tidak melaksanakan haji padahal dia mampu. Ini merupakan peringatan yang sangat serius.

Jihad adalah Sarana bukan Tujuan

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila mereka melakukan hal itu", kata penunjuk "itu" kembali kepada semua yang telah disebutkan sebelumnya yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat secara bersamaan - yang satu tidak cukup tanpa yang lainnya-, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta puasa dan haji sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila mereka melakukan hal itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku." Para ahli bahasa sepakat bahwa "hatta" (sampai) adalah kata penunjuk batas, dan apa yang ada setelahnya berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Dari sini, setiap muslim, penulis, pembicara, sastrawan, dan setiap orang yang berdakwah kepada Allah harus berhenti untuk mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa perang dalam Islam bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan yaitu: "Agar mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat". Artinya, agar mereka menyembah Tuhan yang telah menciptakan mereka. Jika mereka melakukan hal itu, maka darah mereka terlindungi.

Jadi, perang dari sisi apapun, dan jihad dalam syariat Islam bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Lalu, mengapa orang-orang mencela kaum muslimin ketika mereka mengumumkan perang dan ketika mereka berjihad di jalan Allah, bukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, bukan untuk rampasan

yang mereka dapatkan, dan bukan untuk kekuasaan yang mereka bangun? Tidak, jihad adalah di jalan Allah agar makhluk menyembah Penciptanya.

Jadi, perang melawan kaum musyrikin bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, perang dalam Islam adalah cara terakhir yang dapat digunakan oleh kaum muslimin untuk mengobati pikiran dan pemikiran orang-orang kafir. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: "Hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka mengucapkannya, maka bagi mereka apa yang menjadi hak kaum muslimin, dan atas mereka apa yang menjadi kewajiban kaum muslimin."

Kaum muslimin yang berjihad selama puluhan tahun, jika mereka datang kepada suatu umat yang menghadang mereka, lalu terjadi pertempuran di mana sebagian kaum muslimin mati syahid, kemudian jika musuh mengucapkan: "Laa ilaaha illallah" (tidak ada tuhan selain Allah), maka mereka menghentikan pertempuran.

Lalu bagaimana dengan orang-orang muslim yang terbunuh dalam jihad tersebut? Mereka mendapatkan pahala di sisi Allah. Kaum musyrikin tidak menanggung diyat (denda) atas kaum muslimin yang mati syahid di tangan mereka. Padahal jika perang terjadi di antara sesama muslim, masing-masing kelompok akan menanggung diyat orang-orang yang terbunuh dari kelompok lain. Namun di sini, mereka (yang mati syahid) pergi kepada Tuhan mereka karena Allah telah mengadakan transaksi yang menguntungkan dengan mereka: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar." [At-Taubah: 111]

Pahala mujahid ada di sisi Allah. Kaum muslimin tidak menuntut ganti rugi dari orang-orang kafir atas kerugian yang dialami kaum muslimin baik jiwa maupun harta. Tidak, karena mereka keluar di jalan Allah. Jadi bagaimana mungkin kaum muslimin dicela?!

Rasulullah bersabda: "Jika mereka menerimanya, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan..." Di sini beliau menyebutkan "Allah", bukan "Rasul" atau siapa pun, tetapi "Allah", karena ini adalah hak Allah. Lima shalat dalam sehari semalam, orang yang shalat berdiri seraya mengucapkan:

"Allahu Akbar" (Allah Maha Besar), sujud seraya mengucapkan: "Subhana Rabbiyal A'laa" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi), rukuk seraya mengucapkan: "Subhana Rabbiyal 'Azhim" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung). Jadi ini adalah hak Allah.

"Jika mereka menerimanya maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka."

Zakat bukanlah pajak atau rampasan bagi kaum muslimin. Sebagaimana diriwayatkan dari sebagian salaf: Seorang pemimpin mengutus seorang petugas zakat, kemudian petugas itu datang dan bertanya: "Di mana zakat?" Pemimpin bertanya: "Apakah aku mengutusmu sebagai pemberi zakat atau pemungut?" Dia menjawab: "Sebagai pemberi zakat." Pemimpin berkata: "Aku telah mengambilnya dari orang-orang yang biasa kami ambil zakatnya pada masa Rasulullah dan membelanjakannya sebagaimana kami membelanjakannya pada masa Rasulullah. Aku mengambilnya dari orang-orang kaya dan mengembalikannya kepada orang-orang fakir." Demikianlah zakat berasal dari mereka dan untuk mereka. Ini mewujudkan kerja sama sosial antara yang kaya dan yang miskin, dan ini adalah urusan kemanusiaan. Seandainya Islam tidak datang dengan ajaran ini, maka setiap masyarakat tetap perlu solidaritas sosial.

Jadi, apa keuntungan kaum muslimin dari hal ini? Keuntungan mereka adalah syahadah (mati syahid) di jalan Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan dalam sabdanya: "Mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku." Dengan apa? Dengan melaksanakan hak Allah semata. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sangat marah kepada Usamah dalam salah satu peperangan ketika dia membunuh seorang musyrik di medan perang setelah orang itu mengucapkan: "Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah" (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Ketika hal ini diberitahukan kepada Rasulullah, beliau bersabda: "Engkau membunuhnya setelah dia mengucapkannya! Apa yang akan engkau lakukan dengan 'Laa ilaaha illallah'?" Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, dia mengucapkannya karena takut pedang." Rasulullah bersabda: "Apakah engkau telah membelah dadanya? (Maksudnya: Apakah engkau tahu apa yang ada dalam hatinya?) Aku tidak diperintahkan untuk memeriksa isi perut mereka."

Demikianlah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, meskipun di bawah ancaman pedang, maka harus dihentikan (tidak boleh diserang). Dan telah kami sampaikan sebelumnya dalam kitab Al-Muwaththa' perkataan Umar radhiyallahu 'anh: "Jika seorang non-Arab bersandar di gunung dan berkata: 'Matrass' (yang berarti: keamanan atau perlindungan), kemudian seseorang membunuhnya, maka aku akan menjadikannya pelajaran bagi yang lain." Umar radhiyallahu 'anh mencela orang yang membunuh orang non-Arab atau kafir di medan perang setelah dia meminta perlindungan.

Jadi, perang bukanlah tujuan bagi kaum muslimin dan bukan untuk melampiaskan dendam terhadap musuh-musuh Islam. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ikhwan muslim dalam posisi jihad, perumpamaan mereka seperti seseorang yang melihat orang lain hidup dalam kegelapan yang pekat dan kebingungan. Dia tidak tahu apakah dia menginjak duri atau bunga mawar, apakah dia memegang ular atau ikan, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam kegelapan, kebodohan, dan kesesatan. Lalu datanglah orang dengan obor di tangannya untuk menerangi jalan. Dia datang dan mengetuk pintu orang yang tersesat ini, dan berkata: "Wahai engkau! Ambillah obor ini dan terangilah dengannya."

Penetapan Hukuman Rajam dari Sunah Nabi

Yang penting bagi kita di sini adalah bahwa hadits shahih ini menetapkan keberadaan rajam. Sebagian orang telah mengingkari rajam, dan diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkhotbah kepada orang-orang di atas mimbar dan berkata: "Wahai manusia! Janganlah waktu berlalu begitu lama sehingga orang-orang berkata: 'Di mana hukum rajam? Kami tidak menemukannya dalam Kitab Allah.' Sungguh, ayat rajam telah diturunkan, dan Rasulullah ﷺ telah merajam, dan kami pun telah merajam bersama beliau. Seandainya bukan karena kekhawatiran orang-orang akan berkata: 'Umar telah menambahkan dalam Kitab Allah', niscaya aku akan menuliskannya." Dan telah disepakati bahwa di antara yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah: "Laki-laki tua dan perempuan tua apabila berzina, maka rajamlah keduanya sebagai hukuman dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Lafadznya telah dihapus (mansukh) namun hukumnya tetap berlaku. Semua ulama ushul mengetahui bahwa nasakh (penghapusan): bisa berupa penghapusan lafadz dengan tetapnya hukum, atau penghapusan hukum dengan tetapnya lafadz.

Mungkin timbul pertanyaan: Apa hikmah dari penghapusan dengan cara seperti ini? Mereka mengatakan: Penghapusan hukum dengan tetapnya lafadz adalah untuk ibadah, agar manusia mengingat keringanan Allah kepada mereka. Sedangkan penghapusan lafadz dengan tetapnya hukum adalah untuk ujian dan cobaan, apakah mereka meninggalkan pengamalan hukum hanya karena tidak adanya lafadz, atau tetap patuh pada perintah Allah meskipun lafadznya telah diangkat? Kemudian sebagian ulama mengatakan: Lafadz rajam tidak dihapus, tetapi masih ada seperti dalam kisah orang-orang Yahudi. Dalam hadits Umar, ia berkata: "Didatangkan seorang laki-laki Yahudi dan perempuan Yahudi yang telah berzina. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Datangkan kepadaku dua orang paling berilmu di antara kalian.' Lalu mereka mendatangkan kedua putra Shuriya. Beliau bertanya kepada keduanya: 'Apa hukuman untuk hal itu dalam kitab kalian?' Keduanya menjawab: 'Para rahib kami telah mengubahnya dan menjadikan hukumannya berupa penghitaman wajah dan menghadapkan wajah ke belakang ketika berkendara.' Maka Abdullah bin Salam berkata: 'Perintahkan mereka untuk membawa Taurat dan membacanya.' Mereka pun datang dengan Taurat dan membacanya, namun tidak membaca ayat rajam. Abdullah bin Salam berkata: 'Perintahkan dia untuk mengangkat tangannya (maksudnya: pembaca).' Dia pun mengangkat tangannya, dan ternyata ayat rajam ada dalam Taurat." Mereka berkata: Keberadaan ayat rajam dalam Taurat, dan permintaan Rasulullah ﷺ agar dibacakan kepada hadirin, selain petunjuk Al-Qur'an dan referensi ke lokasinya dalam Taurat, adalah bukti penetapan rajam.

Di sini ada pembahasan: Apakah syariat umat sebelum kita juga syariat bagi kita, atau tidak? Jumhur ulama berpendapat: Itu adalah syariat bagi kita selama dalam syariat kita tidak ada yang menasakhnya atau menunjukkan larangannya.

Cukuplah untuk menetapkan rajam hadits-hadits mutawatir tentang hal itu, serta kasus Ma'iz dan kasus wanita Ghamidiyah yang keduanya dirajam pada masa Nabi SAW.

Beberapa peristiwa terjadi pada masa Umar namun jumlah saksi tidak lengkap, sehingga had ini tidak diterapkan.

Di sini mereka juga membahas: Mengapa mereka mensyaratkan empat saksi dalam had zina? Padahal dalam kasus pembunuhan, jika dua orang bersaksi bahwa empat orang membunuh satu orang, maka keempat orang tersebut akan dihukum mati? Mereka mengatakan: Karena setiap kejahatan

memerlukan kesaksian pada satu sisi. Jika seseorang membunuh orang lain, kita membutuhkan kesaksian bahwa pembunuh telah membunuh. Tetapi dalam zina ada pezina laki-laki dan perempuan, jadi ada dua pihak. Mereka mengatakan: Kesaksian empat orang tidak ditujukan khusus untuk salah satu pihak dalam zina. Ini memiliki sisi lain; karena Rasulullah ﷺ tidak meminta empat saksi kecuali jika kedua pihak hadir, dan tidak pernah ada kasus di mana seseorang mengaku dan beliau mencari pihak kedua.

Ketika Ma'iz datang, beliau tidak bertanya kepadanya: "Dengan siapa engkau berzina?" Dan ketika wanita Ghamidiyah datang, beliau tidak bertanya kepadanya: "Siapa yang berzina denganmu?" Karena itu merupakan penelusuran dan penggalian tentang perbuatan keji, sedangkan prinsipnya adalah menutup aib. Ketika Ghamidiyah datang, beliau cukup dengan kedatangannya saja, dan ketika Ma'iz datang, beliau cukup dengan kedatangannya saja. Karena jika Ma'iz berkata: "Aku berzina dengan si fulanah," lalu fulanah didatangkan dan dia berkata: "Dia berbohong," apakah perkataan Ma'iz berlaku baginya? Tidak. Begitu pula jika Ghamidiyah datang dan ditanya: "Siapa pasanganmu?" dan dia menjawab: "Si fulan," lalu fulan didatangkan dan berkata: "Dia berbohong tentang saya," apakah tuduhannya terhadap fulan diterima? Tidak diterima. Jadi apa gunanya pendatangan itu?

Namun dalam kasus 'Asif (pekerja upahan) seperti yang disebutkan dalam Muwatha': "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya anakku adalah pekerja upahan pada orang ini lalu ia berzina dengan istrinya. Aku diberi fatwa bahwa anakku harus dirajam, maka aku menebus anakku dengan seorang budak perempuan dan seratus ekor domba. Maka putuskanlah di antara kami dengan Kitab Allah.' Nabi ﷺ bersabda: 'Ya, aku akan memutuskan di antara kalian dengan Kitab Allah. Budak perempuan dan domba dikembalikan kepadamu, dan untuk anakmu hukuman cambuk seratus kali dan pengasingan selama setahun.'"

Jadi inilah hukum dengan Kitab Allah; karena anaknya adalah perjaka bukan muhsan (sudah menikah), dan pengasingan termasuk dalam Kitab Allah, tidak seperti yang dikatakan oleh beberapa mazhab: ini adalah tambahan pada nash sehingga gugur. Dan dia (anak) dikenai pengasingan selama setahun. Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Dan pergilah, wahai Unais, kepada istri orang ini. Jika dia mengaku, maka rajamlah dia." Mengapa beliau mengutus kepada istri orang ini? Pengakuan datang dari wanita itu dan pekerja upahan sebelumnya, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukumnya. Maka orang yang tidak mengetahui hukum memberi fatwa, sehingga laki-laki itu menebus

anaknya, padahal dalam hudud tidak ada penebusan. Nabi ﷺ lalu membenarkan hukumnya, dan Unais pergi kepada wanita itu, dan dia mengaku, maka Unais merajamnya.

Tujuan-tujuan Syariat dari Pemberatan Hukuman Bagi pezina yang Sudah Menikah

Maka di antara orang yang darahnya dihalalkan adalah: pezina yang sudah menikah (tsayyib). Yang dimaksud tsayyib adalah: orang yang sebelumnya telah menikah, dan telah berhubungan dengan istrinya dalam akad nikah bukan dengan kepemilikan budak, dan telah melakukan hubungan seksual yang sah meskipun hanya sekali, bahkan sebagaimana dikatakan para ulama: meskipun hanya sebatas masuknya ujung kemaluan, dan mereka mendasarkan pada masuknya ujung kemaluan ini sekitar dua puluh hukum dalam fikih. Maka jika seseorang telah menikah dan berhubungan dengan istrinya, meskipun ia langsung menceraikannya, atau istrinya meninggal, ia telah menjadi tsayyib (sudah tidak perawan/perjaka).

Kesimpulannya, gadis (perawan) jika berzina dihukum cambuk seratus kali, sedangkan orang yang sudah menikah jika berzina dihukum rajam.

Zinanya sama, perbuatannya sama, pemuasan nafsunya sama, mengapa hukumannya berbeda? Kita menemukan sebagian orang berkata: Perawan belum pernah merasakan nikmatnya pernikahan, ia tidak tahu apa-apa tentangnya, karenanya ia lebih mampu bersabar terhadapnya, sedangkan orang yang sudah menikah sudah merasakannya dan tidak mampu bersabar dan menjaga kesucian diri, lalu mengapa hukuman orang yang sudah menikah lebih berat daripada perawan?

Saya katakan: Orang yang mengikuti tujuan-tujuan syariat akan menemukan bahwa hikmahnya ada pada apa yang dibawa oleh syariat; karena orang yang sudah menikah biasanya memiliki suami (pasangan), sedangkan perawan tidak memiliki suami (pasangan). Jika perawan berzina dan hamil, kemudian kehamilannya terlihat dan anaknya lahir, apakah mungkin anak tersebut dinisbatkan kepada seseorang? Tidak, ia terpisah dengan sendirinya. Tetapi jika orang yang sudah menikah berzina dan hamil dari selain suaminya, maka ia menisbatkan kepada suaminya anak yang bukan darinya.

Jadi, dosa orang yang sudah menikah lebih besar, dan keberaniannya dalam bersikap longgar lebih banyak; karena ia melihat ada penutup yang menutupinya yaitu suaminya, sedangkan perawan tidak mendapatkan hal

tersebut. Oleh karena itu: masalah ini bukanlah tempat untuk ijtihad, melainkan ini adalah perkiraan dan kesimpulan, dan cukuplah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pezina yang sudah menikah" dan detail masalah ini ada dalam kitab-kitab fikih pada bab hudud (hukuman).

Pendapat Para Ulama tentang Hukuman Mati bagi Pembunuh

Nabi ﷺ bersabda: "Dan nyawa dengan nyawa, atau si pembunuh..." Para ulama telah bersepakat bahwa siapa yang membunuh akan dibunuh, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan Kami telah menetapkan kepada mereka di dalamnya bahwa nyawa dibalas dengan nyawa" [Al-Maidah:45]. Dan dijelaskan di tempat lain: "Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan" [Al-Baqarah:178].

Apabila orang merdeka membunuh hamba sahaya, atau sebaliknya, atau laki-laki membunuh perempuan atau sebaliknya, bagaimana hukumnya? Ini dijelaskan dalam firman Allah: "Nyawa dibalas dengan nyawa" [Al-Maidah:45]. Maka laki-laki dibunuh karena membunuh perempuan, dan perempuan dibunuh karena membunuh laki-laki. Namun sebagian mazhab berpendapat: Jika seorang laki-laki membunuh seorang perempuan dan keluarga perempuan menuntut qisas dari laki-laki tersebut, maka mereka harus membayar setengah diyat; karena diyat perempuan adalah setengah diyat laki-laki. Jadi mereka membayar setengah diyat atau membunuh laki-laki tersebut. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat: Tidak, "nyawa dibalas dengan nyawa", laki-laki dengan perempuan dan perempuan dengan laki-laki adalah sama.

Adapun orang merdeka dengan hamba sahaya, mayoritas ulama berpendapat: Tidak, jika orang merdeka membunuh hamba sahaya, maka hamba sahaya tersebut dinilai sebagai harta, dan pembunuh membayar nilainya kepada tuannya berapapun nilainya, meskipun melebihi diyat orang merdeka. Dan jika hamba sahaya membunuh orang merdeka, bagaimana keadaannya? Tuan hamba sahaya hanya wajib menyerahkan hamba sahaya tersebut. Jika keluarga korban menghendaki, mereka boleh membunuhnya; dan jika mereka menghendaki, mereka boleh memilikinya, atau menjualnya dan mengambil nilainya. Selanjutnya ada qisas dalam luka-luka selain nyawa, dan ini memiliki pembahasan khusus di tempatnya.

Pendapat Para Ulama tentang Sabda Nabi ﷺ: "Orang yang Meninggalkan Agamanya dan Memisahkan Diri dari Jamaah"

Nabi ﷺ bersabda: "Dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah." Ini adalah bab yang luas yang dibahas dalam bab Murtad, dan siapa yang ingin merujuknya silakan merujuk. Di dalamnya terdapat hal-hal mendetail yang mungkin tersembunyi dari banyak ulama. Di antara hal mendetail tersebut: Setiap orang yang mengejek suatu amalan dalam Islam walaupun ejekan itu terhadap suatu sunnah atau amalan yang dianjurkan karena amalan tersebut merupakan bagian dari Islam, maka itu adalah kemurtadan dari Islam.

Jika seseorang melihat orang lain dengan jenggot panjang lalu memandangnya dengan ejekan dan menertawakannya karena hal ini, atau seseorang mengejek orang lain karena ia melihatnya bersiwak, para ulama berkata: Setiap orang yang mengejek sesuatu yang dinisbatkan kepada Islam atau meremehkan sesuatu dalam agama, maka para ahli fikih menganggapnya sebagai kemurtadan.

Dan sabda beliau: "Orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah", tidak memisahkan diri dari jamaah kecuali jika ia mengisolasi dirinya dari jamaah, meninggalkan ajaran-ajarannya, dan menolak untuk menjadi bagian dari umat secara keseluruhan dalam perintah-perintahnya, larangan-larangannya, dan ajaran-ajaran agamanya.

Makna Sabda Nabi ﷺ: "Dan Perhitungan Mereka Ada Pada Allah"

Nabi ﷺ bersabda: "Dan perhitungan mereka ada pada Allah." Ini termasuk kaidah-kaidah umum bahwa seorang muslim tidak seharusnya menyelidiki, memata-matai, dan mencari-cari aib orang lain. Dan inilah Nabi ﷺ menegaskan makna ini, padahal Allah telah menjelaskan kepadanya keadaan orang-orang munafik: "Kamu mengenal mereka dengan tanda-tandanya" [Al-Baqarah:273]. Al-Qur'an hampir menyebutkan mereka satu per satu, dan Hudzaifah mengenal mereka secara individu, hingga Umar datang kepadanya dan bertanya: "Apakah Rasulullah ﷺ menyebut namaku kepadamu di antara orang-orang munafik?" Umar khawatir akan hal itu. Sementara Ibnu Ubay, pemimpin orang-orang munafik, ketika beberapa sahabat Nabi hendak membunuhnya, beliau mencegahnya dan bersabda: "Jangan, agar orang-orang tidak berkata bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya." Beliau membiarkan mereka dengan urusan mereka, karena perhitungan mereka ada pada Allah.

Nasihat Lebih Utama daripada Mencari-cari Aib

Oleh karena itu, tidak sepatutnya bagi pemimpin kaum muslimin, penuntut ilmu, atau orang yang terdepan dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar untuk mencari-cari aib orang lain, tetapi menyerahkan mereka kepada Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA: "Bahwa ia melihat seorang laki-laki bergegas, lalu ia bertanya kepadanya: 'Ada apa denganmu?' Laki-laki itu menjawab: 'Tetanggaku meminum khamar di rumahnya, dan aku akan pergi kepada petugas keamanan untuk mengadukannya.' Ibnu Mas'ud bertanya: 'Apakah engkau telah menasihatinya?' Dia menjawab: 'Tidak.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Pergilah kepadanya terlebih dahulu dan nasihatilah dia.'"

Demikian juga diriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah bahwa ia ditanya: "Jika aku melarang tetanggaku dari kemungkaran yang ia lakukan tetapi ia tidak berhenti, apakah aku boleh mengadukannya kepada hakim?" Beliau menjawab: "Tidak."

Tugasmu adalah menasihatinya dan melarangnya. Selama ia melakukannya secara tersembunyi, engkau tidak punya jalan atasnya. Biarkan ia dengan urusannya, semoga Allah memberinya petunjuk. Cobalah dengan nasihatmu kepadanya dan berlemah lembut dengannya, semoga Allah merahmatinya. Adapun jika pelaku kemungkaran itu terang-terangan dan menampakkan kemungkaran, maka ini adalah orang yang tadinya dalam perlindungan Allah lalu ia merobek perlindungan itu dari dirinya sendiri. Ia menjadi pelaku dua kejahatan: kejahatan kemungkaran yang ia lakukan dan kejahatan meremehkan perasaan masyarakat serta menyebarkan keburukan kepada orang lain. Ia seperti pemasok keburukan bagi masyarakat, menjadi pusat kerusakan dan penyesatan, maka ia tidak dibiarkan. Setiap individu harus melaporkan perkaranya kepada pemimpin, dan tidak menunggu orang yang ditunjuk atau bertanggung jawab atas amar ma'ruf nahi munkar. Jika ia telah dinasihati tetapi tidak mengambil nasihat, telah diperingatkan tetapi tidak mengambil pelajaran, dan ia tetap terang-terangan, meremehkan, dan melakukan kemungkaran tanpa peduli, maka orang seperti ini tidak memiliki kehormatan.

Jadi, "dan perhitungan mereka ada pada Allah" adalah untuk hal-hal yang terjadi antara mereka dan Allah. Adapun jika ia telah menampakkan perbuatannya, maka ini adalah hal lain. Dalam hadits disebutkan: "Barangsiapa di antara kalian yang diuji dengan sesuatu dari kotoran-kotoran ini, hendaklah ia menutupi dirinya dengan perlindungan Allah. Barangsiapa

yang menampakkan perbuatannya kepada kami, kami akan menghukumnya atas perbuatannya." Jadi, selama ia bermaksiat kepada Allah secara rahasia, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima taubatnya.

Perbedaan antara Jihad di Jalan Allah dan Memerangi Bangsa-Bangsa Lain

Dan ada sedikit tambahan: Jika kita membandingkan antara jihad di jalan Allah dan peperangan bangsa-bangsa lain, kita akan menemukan perbedaan yang sangat besar. Kekejaman dan kebrutalan bangsa-bangsa non-Muslim jika mereka mampu, seperti yang mereka katakan, akan menghancurkan segala sesuatu yang hijau dan kering (menghancurkan segalanya). Mereka menggunakan senjata pembunuh massal yang tidak membedakan antara yang tidak bersalah dan yang bersalah, anak kecil dan wanita, pemuda dan orang tua, dan semua manusia.

Sedangkan dalam Islam: kita menemukan adab yang baik: "Janganlah membunuh anak kecil, wanita, dan orang tua yang lemah." Semua orang itu tidak boleh dibunuh. Dan Islam melarang penggunaan senjata untuk kehancuran umum - seperti dalam riwayat Muwatta' - yaitu larangan menenggelamkan, membakar lebah atau pohon kurma dan fasilitas umum, kecuali jika orang kafir berlindung di belakangnya dan kita tidak bisa mencapai mereka kecuali melalui cara itu.

Dan jika perang telah berakhir, dan tawanan jatuh ke tangan kaum Muslim, apakah mereka dibunuh? Apakah mereka dimutilasi? Dan seterusnya? Tidak, demi Allah. Lihatlah firman Allah Ta'ala: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan" [Al-Insan:8]. Tawanan di tangan kaum Muslim bukanlah Muslim, melainkan orang kafir yang ditangkap dengan pedang, namun demikian mereka memberi makan tawanan bersama anak-anak yatim dan orang-orang miskin Muslim. Untuk apa? "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan" [Al-Insan:9-10]. Beginilah seorang Muslim memperlakukan tawanan karena Allah, dan bertakwa serta takut kepada Allah dalam memperlakukannya, berbeda dengan non-Muslim. Maka setelah itu, apakah masih pantas jihad di jalan Allah dicela? Tidak, demi Allah.

Dan dengan Allah Ta'ala datang taufik.

HADITS KE-09

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apa yang aku larang bagi kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakan semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisihi para nabi mereka." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 7288), Shahih Muslim (no. 1337)]

Penjelasan Hadits: (Apa yang saya larang kepada kalian maka jauhilah)

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Penulis rahimahullah berkata: [Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa yang aku larang kepada kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka laksanakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim].

Biografi Perawi Hadits Abu Hurairah

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, nama kunyahnya, dan namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi. Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat nama dan kunyahnya:

Dikatakan bahwa namanya adalah Abd Syams pada masa jahiliyah, ketika masuk Islam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menamainya Abdurrahman, dan memberinya kunyah Abu Hurairah. Hurairah adalah bentuk tashghir (pengecilan) dari kata "hirrah" (kucing). Dikatakan bahwa pada masa jahiliyah, ia menggembalakan kambing dan menemukan kucing liar lalu

membawanya bersamanya. Pada malam hari, ia meletakkan kucing tersebut di atas dahan pohon untuk bermalam, dan ketika pagi tiba ia mengambilnya dan membawanya bersamanya untuk melindunginya dari binatang buas, maka ia diberi kunyah Abu Hurairah.

Ada juga yang mengatakan bahwa kunyah itu diberikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melihatnya membawa anak kucing di lengan bajunya. Beliau bertanya: "Apa ini wahai Abdurrahman?" Ia menjawab: "Kucing." Maka beliau berkata: "Wahai Abu Hurairah!" Mereka mengatakan bahwa ia membawanya setelah masuk Islam karena kasih sayang kepadanya, sedangkan ia membawanya pada masa jahiliyah untuk hiburan. Kasih sayangnya terhadap kucing berasal dari pemahamannya tentang kewajiban syariat untuk bersikap lemah lembut terhadap hewan, karena ia adalah perawi hadits: "Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dikurungnya, ia tidak memberinya makan dan minum, dan tidak membiarkannya memakan serangga bumi." Bagaimanapun juga, kunyahnya menjadi lebih terkenal dan lebih dikenal daripada namanya Abdurrahman.

Disebutkan bahwa dia masuk Islam dan berhijrah pada tahun ketujuh Hijriyah, dan tiba di Madinah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Khaibar pada saat perang Khaibar, lalu ia menyusulnya, dan menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama tiga tahun.

Biografi Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dianggap sebagai salah satu biografi terpenting bagi setiap penuntut ilmu, karena ia telah menetapkan metode bagi para penuntut ilmu yang mengkhususkan diri [dalam menuntut ilmu].

Cinta Abu Hurairah dan Ibunya sebagai Tanda Keimanan

Abu Hurairah berkata tentang dirinya dan ibunya: "Tidak ada seorang mukmin yang mendengar tentangku atau melihatku kecuali dia akan mencintaiku." Mereka bertanya: "Mengapa, wahai Abu Hurairah?" Dia menjawab: "Aku selalu mengajak ibuku untuk masuk Islam tetapi dia menolak. Suatu hari, dia mengucapkan kata-kata yang kasar tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang membuatku sedih. Aku pergi sambil menangis kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata kepadanya: 'Ibuku mengucapkan kata-kata tentangmu yang membuatku menangis, maka berdoalah kepada Allah agar Dia memberinya hidayah.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Allah agar memberinya hidayah kepada Islam."

Abu Hurairah berkata: "Ketika aku kembali, aku mendapati pintu terbuka sedikit dan aku mendengar suara air. Tiba-tiba ibuku keluar, dia telah mengenakan baju dan kerudungnya, dan segera berkata kepadaku: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Aku kembali kepada Rasulullah sambil menangis karena sangat bahagia, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Kami adalah orang asing, maka berdoalah kepada Allah untuk kami.' Beliau berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah Abu Hurairah dan ibunya dicintai oleh manusia.'" Karena itulah Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya siapa pun yang melihatku atau mendengar tentangku akan mencintaiku."

Di sini kami ingin mengingatkan tentang mereka yang tidak mencintai Abu Hurairah dan tidak meridhainya. Ada orang-orang bahkan kelompok dan jamaah yang menganut pemikiran buruk ini, dan menulis buku-buku tentang hal itu. Allah telah menyediakan orang yang membela Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Kesabaran Abu Hurairah dalam Menuntut Ilmu

Sebagian orang menganggap terlalu banyak riwayat dari Abu Hurairah, dan mungkin menolak hadits-hadits yang menurut mereka bertentangan dengan qiyas. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu telah menyebutkan alasan banyaknya hadits yang diriwayatkannya, dan membela dirinya dari kritikan, ketika mereka berkata kepadanya: "Wahai Abu Hurairah! Engkau menyampaikan kepada kami hadits-hadits yang tidak kami dengar dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya!"

Dia menjawab: "Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin sibuk dengan pasar dan perniagaan, dan saudara-saudaraku dari kaum Anshar sibuk dengan kebun dan pertanian mereka. Sedangkan aku menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perut kenyang. Aku pernah jatuh pingsan antara mimbar dan kamar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sampai seseorang datang dan duduk di atas kepalaku atau dadaku mengira aku gila, padahal aku hanya kelaparan. Suatu hari aku keluar dan bertemu Abu Bakar lalu aku bertanya kepadanya tentang makna sebuah ayat, dan demi Allah aku sudah mengetahuinya, tetapi aku ingin dia mengajakku ke rumahnya. Aku juga bertemu Umar dan bertanya kepadanya sambil berjalan bersamanya hingga sampai ke pintu rumahnya. Dia menyandarkan punggungnya ke pintu rumah dan tersenyum, lalu berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Seandainya kami memiliki sesuatu, pasti kami akan menjamumu.'"

Dia juga menceritakan: "Abu Hurairah dan sekelompok Ahlus Suffah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau melihat kelaparan di wajah mereka. Lalu datanglah nampan berisi kurma, dan beliau memberikan dua kurma kepada setiap orang, dan berkata: 'Makanlah dua kurma ini dan minumlah air di atasnya, karena keduanya akan mencukupimu hari ini.' Abu Hurairah memakan satu kurma dan menyimpan yang lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: 'Mengapa engkau menyimpan yang satunya, wahai Abu Hurairah?' Dia menjawab: 'Untuk ibuku.'" Artinya, dia dan ibunya tidak memiliki apa-apa, jadi dia makan satu kurma dan membawa satu kurma untuk ibunya.

Dia juga berkata: "Aku keluar dan bertemu dengan Umar, dia memberi salam lalu pergi. Aku bertemu Abu Bakar, dia memberi salam lalu pergi. Aku bertemu Rasulullah dan beliau mengetahui apa yang ada dalam hatiku. Beliau tersenyum dan berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang membuatmu keluar?' Aku menjawab: 'Kelaparan.' Beliau berkata: 'Ikutlah denganku.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke rumahnya, aku meminta izin lalu masuk. Lalu datanglah mangkuk berisi susu. Beliau bertanya: 'Dari mana ini?' Mereka menjawab: 'Dihadiahkan kepada kami dari rumah si fulan.'"

Jika ada sedekah yang diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengirimkannya kepada Ahlus Suffah, dan jika ada hadiah, beliau mengambil sebagian dan memberikan kepada Ahlus Suffah. Ahlus Suffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak memiliki rumah untuk berlindung, tidak memiliki perdagangan atau pertanian. Mereka berfokus pada ibadah dan menuntut ilmu, dan ketika ada panggilan jihad, merekalah yang pertama.

Beliau berkata: "Wahai Abu Hurairah! Panggillah Ahlus Suffah." Abu Hurairah berkata: "Hal itu membuatku sedih dalam hati. Aku berharap dapat meminum beberapa teguk susu ini, tetapi demi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, aku pergi dan memanggil mereka. Ketika mereka datang dan duduk di rumah, beliau berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Ambillah dan berilah minum kepada mereka.' Aku memberikan kepada seorang laki-laki untuk minum, kemudian kepada yang lain hingga mereka semua minum, lalu aku mengembalikan mangkuk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Tinggal aku dan engkau.'"

Lihatlah kemuliaan ini, saudara-saudara! "Tinggal aku dan engkau" - di sini ada persamaan antara Abu Hurairah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sisa yang tertinggal. Beliau berkata: "Minumlah, wahai Abu Hurairah!"

Abu Hurairah berkata: "Aku minum." Beliau berkata lagi: "Minumlah, wahai Abu Hurairah!" Abu Hurairah berkata: "Aku minum." Kemudian beliau berkata lagi: "Minumlah." Abu Hurairah berkata: "Aku minum." Lalu beliau berkata lagi: "Minumlah." Abu Hurairah menjawab: "Demi Allah, aku tidak menemukan tempat lagi (perutku sudah penuh)."

Dalam beberapa riwayat: "Aku kenyang sampai aku melihat kenyang di antara kuku-kukuku, dan masih tersisa sedikit di mangkuk, lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meminum sisa tersebut." Ini adalah mukjizat yang agung, sebuah mangkuk yang dapat memberi minum Ahlus Suffah hingga berlebih, dan Abu Hurairah minum sampai tidak bisa minum lagi. Seandainya dia sendiri dengan mangkuk itu, dia pasti akan meminum semuanya, tetapi mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terlalu banyak untuk dihitung. Yang penting adalah bahwa Abu Hurairah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dia katakan tentang dirinya: "dengan perut kenyang."

Berkah Doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Abu Hurairah

Seorang sahabat berkata: "Kami sedang berdoa di masjid, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan kami berhenti. Beliau berkata: 'Lanjutkanlah apa yang sedang kalian lakukan.' Maka kami mulai berdoa: 'Ya Allah, ampunilah kami. Ya Allah, kasihanilah kami. Ya Allah, berilah kami rezeki.' Lalu Abu Hurairah berdiri dan berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seperti yang dimohon oleh kedua sahabatku ini, dan aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengajariku apa yang belum aku ketahui.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Amin.'" Abu Hurairah berdoa agar Allah mengajarnya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengaminkan doanya.

Dari sini kita membantah mereka yang mengatakan: "Abu Hurairah hanyalah seorang perawi dan bukan seorang ahli fikih." Kami katakan: Bahkan dia adalah seorang ahli fikih. Imam Adz-Dzahabi dalam biografi Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menyebutnya: "Imam yang terpercaya, penghafal, dan ahli fikih." Jika Abu Hurairah bukan ahli fikih, lalu siapa yang disebut ahli fikih?!

Ketika mereka banyak mengomentarnya, dia berkata: "Kalian mengatakan: 'Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan! Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan!'" Suatu hari dia berdiri di pintu masjid, setiap kali melihat seseorang keluar, dia berkata: "Berhenti! Apa yang dibaca imam dalam shalat Isya?" Beberapa dari mereka kebingungan dan berkata: "Baru saja aku shalat

dengan imam dan aku lupa apa yang dia baca, lalu kau ingin menjadi seperti aku dalam hal yang aku hafal dari Rasulullah?!"

Abu Hurairah diberkahi keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya. Dalam hadits disebutkan: "Dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengeluhkan kelupaan." Dalam beberapa riwayat: "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam duduk, lalu mengambil selendangku dari bahu dan membentangkannya." Dalam riwayat lain: "Aku mengambil selendangku dan membentangkannya." Dan dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Barangsiapa yang ingin menghafal, hendaklah dia membentangkan selendangnya." Maka aku membentangkan selendangku. Ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam selesai berbicara, beliau berkata: "Rapatkanlah selendangmu ke tubuhmu, wahai Abu Hurairah!" Maka aku merapatkannya ke dadaku, dan aku tidak pernah lupa satu huruf pun yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!

Ujian Kekuatan Hafalan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

Diceritakan bahwa ketika Marwan bin Al-Hakam menjadi gubernur Madinah, dia memanggil Abu Hurairah dan menggunakan cara licik untuk menuliskan haditsnya. Dia mendudukkan seorang penulis di balik tirai, lalu mulai bertanya kepada Abu Hurairah. Abu Hurairah pun bercerita, dan penulis mencatat, sampai pertemuan selesai. Marwan berkata: "Wahai Abu Hurairah! Kami telah menulis haditsmu." Abu Hurairah menjawab: "Apakah benar kalian melakukannya? Bacakan kepadaku." Maka mereka membacakannya kepadanya.

Kemudian setelah satu tahun, Marwan memanggil Abu Hurairah kembali dan memintanya untuk menyampaikan hadits yang telah mereka tulis darinya. Abu Hurairah pun menyampaikannya, dan dia tidak melakukan kesalahan satu huruf pun!

Hal serupa terjadi pada Imam Bukhari rahimahullah ketika ia datang ke Baghdad. Orang-orang telah mendengar tentang kemampuan hafalannya, maka mereka mengadakan pertemuan untuknya dan mendatangkan sepuluh orang, dan memberikan sepuluh hadits kepada masing-masing orang. Kemudian mereka mengubah sanad-sanadnya. Lalu masing-masing dari mereka bertanya kepadanya, dan berkata: "Fulan meriwayatkan dari fulan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda begini." Imam Bukhari menjawab: "Saya tidak mengenalnya dengan sanad ini." Begitu

seterusnya sampai yang kesepuluh, seratus hadits, dan dia mengatakan untuk setiap hadits: "Saya tidak mengenalnya dengan sanad ini."

Bagaimana mungkin dia disebut penghafal? Bagaimana mungkin dia disebut penuntut ilmu? Seratus hadits dan dia tidak mengenal satupun dengan sanad tersebut! Tetapi dia yakin dengan dirinya sendiri, dan sebelum mereka pergi, dia berkata: "Tunggu sebentar. Adapun hadits-hadits orang pertama, hadits pertamanya sanadnya begini dan begini bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda begini, dan hadits keduanya: begini dan begini bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda begini." Dan dia mengembalikan seratus hadits itu kepada sanad-sanad yang benar. Pada saat itulah mereka mengakui kepemimpinan dan kemampuan hafalannya.

Metodologi Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dalam Menyebarkan Ilmu

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu memiliki banyak keutamaan, dan metodologinya dalam ilmu menjadi teladan. Dia mengkhususkan diri untuk menuntut ilmu dan menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan demikian, Abu Hurairah tidak boleh dicela pribadinya, dan tidak boleh diragukan hadits-haditsnya.

Sebagian ahli bid'ah telah menolak haditsnya dan mencela semua yang diriwayatkannya. Sebagian orang meragukan hafalannya, dan sebagian lain berkata: "Jika riwayatnya sesuai dengan qiyas, kami menerimanya, dan jika tidak sesuai, kami mendahulukan qiyas daripada riwayatnya." Semua ini merupakan penghinaan terhadapnya dan merupakan serangan terhadap rujukan Islam yang besar.

Sebagian orang mengkritik perkataannya: "Sesungguhnya aku memiliki dua kantong hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: satu kantong telah aku sebar kepada kalian, dan kantong yang lain jika aku sebar, leherku akan dipenggal." Mereka bertanya: "Mengapa dia menyembunyikannya?" Jawabannya adalah bahwa dia tidak menyebarkannya kepada semua orang, tetapi dia menyampaikannya kepada beberapa individu tertentu, jika tidak, tentu tidak akan sampai kepada kita.

Dalam kantong yang disimpannya terdapat hadits-hadits tentang fitnah (ujian/cobaan). Dia berjalan di pasar dan berkata: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tahun enam puluh, dan kepemimpinan anak-anak muda." Dia menyebutkan beberapa hal dan meninggalkan yang lain, dan dia memiliki pendahulu dalam hal ini. Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu pernah

berkata: "Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?!"

Imam Adz-Dzahabi berkata: "Seandainya Abu Hurairah menceritakan kepada mereka bahwa Ka'bah akan dihancurkan atau dibakar, mereka akan berkata: 'Siapa yang membenarkan Abu Hurairah dalam hal ini?' Dan siapa yang terpikir bahwa Ka'bah akan diserang?" Jadi dia menghafal beberapa hal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi tidak menceritakannya, karena akal pikiran manusia pada waktu itu tidak mampu memahaminya.

Pemerintahan Abu Hurairah di Madinah

Bagian dari keadilan Abu Hurairah adalah bahwa dia pernah menjadi gubernur di Madinah. Muawiyah kadang-kadang mengangkatnya sebagai gubernur, dan kadang-kadang mengangkat Marwan. Umar radhiyallahu 'anhu juga pernah menugaskannya ke Bahrain atau mengirimnya bersama Al-'Ala'. Dia diangkat sebagai gubernur karena keadilannya. Pada akhir hayatnya, dia tinggal di kebunnya di Al-'Aqiq dan meninggal di Madinah radhiyallahu 'anhu pada usia 80 tahun, setelah mewariskan ribuan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita.

Dorongan untuk Bersabar dalam Menuntut Ilmu

Kita memperpanjang pembahasan tentang biografi Abu Hurairah karena kaitannya dengan metodenya dalam memperoleh ilmu dari Rasulullah. Orang yang mengkhususkan diri untuk ilmu akan mendapatkan sebagian buahnya. Para ulama berkata: "Berikan seluruh dirimu kepadanya, dia akan memberimu sebagian darinya." Jika kamu memberikan seluruh dirimu kepada ilmu, dan mengkhususkan waktu untuknya siang dan malam, dia akan memberimu sebagian darinya. "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit" (Al-Isra: 85).

Jika kamu memberikan seluruh dirimu dan dia memberimu sebagian darinya, bagaimana jika kamu hanya memberikan sedikit? Bagaimana jika ada banyak hal lain yang bersaing di hatimu? Semoga Allah merahmati penyair Syinqithi yang berkata: "Berikanlah dirimu untuk memperolehnya dengan merasakan kesusahan dua hal: kerendahan hati dan lapar."

"Kerendahan hati" berarti rendah hati kepada orang yang kamu belajar darinya, rendah hati kepada yang lebih tua darimu, dan belas kasihan kepada yang di bawahmu. Ibnu Abbas, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menerjemahkan ini secara praktis. Dia berkata: "Aku masih muda ketika

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat. Aku berkata kepada seorang pemuda: 'Mari kita kumpulkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena para sahabat masih banyak.' Pemuda itu menjawab: 'Apakah kamu mengira orang-orang akan datang kepadamu suatu hari karena mereka membutuhkanmu?' Aku bangkit dan dia tetap duduk."

"Aku akan mendengar bahwa seseorang memiliki hadits. Jika aku memberitahunya, dia akan datang kepadaku, tapi aku mengikutinya dari masjid dan berjalan di belakangnya sampai dia sampai ke rumahnya. Aku berharap dia akan menoleh ketika memasuki rumah dan melihatku sehingga dia berbicara kepadaku. Dia masuk rumah tanpa menoleh, maka aku duduk di depan pintu rumahnya sampai dia keluar untuk shalat berikutnya. Aku meletakkan selendangku di wajahku dan angin menerbangkan debu ke arahku. Ketika orang itu keluar, dia berkata: 'Wahai sepupu Rasulullah! Jika engkau memberitahuku, aku akan datang kepadamu.' Aku menjawab: 'Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.'"

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhun berjalannya bersama Zaid bin Tsabit yang sedang berkendara, sementara Ibnu Abbas berjalan kaki. Zaid berkata: "Wahai sepupu Rasulullah! Apakah engkau mau naik, atau aku yang turun?" Ibnu Abbas menjawab: "Tidak, engkau tidak perlu turun dan aku tidak akan naik. Begitulah kami diperintahkan untuk bersikap terhadap para ulama kami."

"Berikanlah dirimu untuk memperolehnya dengan merasakan kesusahan dua hal: kerendahan hati dan lapar." Bukan kerendahan hati yang merendahkan atau memalukan, tetapi kerendahan hati dalam menuntut ilmu.

Jibril 'alaihis salam telah menggambarkan kepada kita bagaimana menuntut ilmu, seperti dalam hadits terkenal dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhun: "Seorang laki-laki dengan pakaian sangat putih dan rambut sangat hitam datang kepada kami. Tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan jauh, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya dan berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang Islam?...'" Ini adalah cara duduk seorang pelajar yang beradab, cara duduk seseorang yang mencari ilmu dan menghormati orang yang dia belajar darinya.

"Lapar" dalam bait yang disebutkan adalah kelaparan. Mereka mengatakan: Ketika seseorang mengisi perutnya dan memberi dirinya semua yang diinginkan, pikirannya menjadi tumpul dan kecerdasannya berkurang dengan banyaknya kenyang. Kebiasaan para ulama dalam metode pengajaran adalah

mereka mewajibkan murid pada awal hari untuk menghafal sebelum sarapan. Setelah menghafal dan menyetorkan hafalannya, dia diizinkan untuk sarapan setelah matahari naik. Oleh karena itu, mereka berkata: Jika kamu ingin menghafal atau mempelajari masalah yang sulit, jangan melakukannya saat kamu kenyang, tetapi lakukan saat perutmu kosong. Perkataannya dalam bait ini: "kerendahan hati dan lapar", artinya: jangan biarkan dunia dan kesenangannya menyibukkanmu dari menuntut ilmu.

Dari sini saya katakan: Periode belajar dengan beasiswa di Universitas Islam Madinah adalah kesempatan emas dalam kehidupan seorang penuntut ilmu, karena dia menghabiskan - setidaknya - tujuh tahun, tiga tahun di sekolah menengah dan empat tahun di universitas. Jika dia melanjutkan ke program pascasarjana selama empat atau lima tahun, total menjadi sepuluh tahun yang dia habiskan khusus untuk belajar. Tidak seperti kaum Muhajirin yang sibuk di pasar mencari penghidupan, dan tidak seperti kaum Anshar yang sibuk di kebun memperbaiki keuangan mereka. Namun perdagangannya, kebunnya, dan segalanya - dalam periode ini - adalah pelajarannya dan pencarian ilmunya antara universitas dan Masjid Nabawi yang Allah berkahi bagi setiap penuntut ilmu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu bahwa orang yang datang ke masjid, baik sebagai pengajar maupun pelajar, seperti orang yang berperang di jalan Allah.

Jika kita terus membahas biografi Abu Hurairah, kita akan keluar dari topik hadits. Cukuplah bagi kita pembahasan ini, dan kita kembali kepada apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kewajiban Menghindari Apa yang Dilarang oleh Syariat

Abu Hurairah berkata: (Saya mendengar) dan ketika dia menyebutkan "mendengar" artinya: menerima secara langsung melalui pendengaran dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Apa yang saya larang bagi kalian, maka jauhilah, dan apa yang saya perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah semampu kalian") ("Apa yang saya larang bagi kalian"): adalah sesuatu yang umum, dan para ahli bahasa mengatakan: ungkapan paling umum adalah kata "sesuatu", {"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"} [Al-Qasas:88] sehingga mencakup segala makhluk.

Apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencakup apa yang ada dalam Sunnah pada awalnya atau yang ada dalam Kitabullah, karena

beliau adalah penyampai dari Allah. Maka segala yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berarti dilarang oleh Allah. Dan apa hukum larangan? Menjauhi yang dilarang, oleh karena itu para ulama berkata: larangan menunjukkan kerusakan, dan larangan bisa dalam akad atau dalam ibadah, bisa dalam ibadah atau muamalah. Larangan dalam muamalah menunjukkan: kerusakan, dan larangan dalam ibadah menunjukkan: keharaman dan kebatilan.

Jika kita mengikuti larangan-larangan, kita akan menemukan bahwa semua itu disyariatkan untuk menjaga lima hal pokok yaitu: agama, darah, jiwa, harta, dan keturunan.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Maka jauhilah") sebagai ganti dari ("Maka tinggalkanlah"); karena meninggalkan kadang setelah melakukan, dan kadang hanya dengan mencegah. Adapun ("Jauhilah") artinya: kamu berada di satu sisi dan yang dilarang berada di sisi lain, dan di antara kalian ada jarak yang jauh.

Jadi: ("Jauhilah") lebih kuat dari ("Tinggalkanlah") atau ("Jangan lakukan").

Makna Sabdanya: ("Maka lakukanlah darinya semampu kalian")

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya, dan selanjutnya: beliau bersabda: ("Apa yang saya larang bagi kalian, maka jauhilah, dan apa yang saya perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah darinya semampu kalian"), perintah dibangun di atas kemampuan, berbeda dengan larangan yang untuk di jauhi. Mengapa perintah tidak tanpa batasan kemampuan? Dan mengapa larangan tidak dibatasi dengan kemampuan? Mereka mengatakan: karena meninggalkan bersifat tidak ada: tinggalkan, artinya: berhenti dan menjauhinya, tanpa batasan atau syarat. Adapun yang diperintahkan bisa memiliki syarat dan bagian-bagian, terkadang semua syarat terpenuhi dan terkadang tidak semuanya terpenuhi. Jika tidak semua syarat terpenuhi, maka dilakukan sesuai kemampuan, dan tidak ditinggalkan sama sekali.

Misalnya: shalat diperintahkan, dan memiliki syarat seperti: bersuci, menghadap kiblat, menutup aurat.

Semua ini adalah syarat-syarat sahnya shalat. Jika seseorang tidak mampu memenuhi semua syarat shalat, apakah dia meninggalkan shalat atau

melakukan syarat-syarat yang mampu dilakukannya? Dia melakukan apa yang mampu.

Jika tidak ada air, beralih ke tayamum, dan jika tidak mendapatkan keduanya (air dan debu), maka dia shalat sebagai orang yang tidak mendapatkan keduanya.

Jika dia tidak memiliki sesuatu yang menutupi seluruh aurat, dan hanya memiliki sesuatu yang menutupi dua kemaluan saja, apakah dia meninggalkan penutup sama sekali atau menutupi dengan apa yang ada? Dia menutupi dengan apa yang ada. Bahkan sebagian ulama mengatakan: seandainya seseorang dicuri pakaiannya, dan tidak memiliki pakaian sama sekali untuk shalat, dan di dekatnya ada sungai, hendaklah dia masuk ke sungai untuk menutupi auratnya. Dan beberapa ulama seperti An-Nawawi dan lainnya menyebutkan: jika tidak ada air, dan ada tanah liat di bumi, apakah dia melumuri dirinya dengan tanah liat untuk menutupi auratnya atau tidak? Kita tidak membahas ini, tetapi hanya ingin menunjukkan bahwa para ahli fikih mempertimbangkan kemampuan.

Jika seseorang tidak mampu shalat berdiri, hendaklah shalat duduk, dan jika tidak mampu duduk, berbaring, sesuai sabdanya: ("Maka lakukanlah darinya semampu kalian"), dan shalat tidak gugur sama sekali.

Dan di medan perang ketika pertempuran sengit, shalat tidak gugur, tetapi mereka shalat sesuai kemampuan, baik berjamaah atau sambil maju mundur dalam perang, dan mereka boleh shalat dengan hati dan lidah, dan tidak terikat menghadap kiblat; karena mereka tidak mampu. Ayat mulia mengatakan: {"Maka bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian"} [At-Taghabun:16], dan juga: {"Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya"} [Al-Baqarah:286]. Jadi semua ibadah dan perintah dalam syariat didasarkan pada kemampuan, dan ini contoh-contoh dalam shalat.

Kita beralih ke zakat: tidak wajib bagi setiap orang untuk bekerja dan mencari hingga mencapai nishab lalu berzakat, tetapi sesuai kemampuannya jika memiliki nishab dan telah mencapai haul, dia berzakat. Apakah hukum didasarkan pada kemampuan atau kewajiban? Pada kemampuan.

Dalam puasa: jika tidak mampu berpuasa karena perjalanan atau sakit {"Maka (menggantinya) pada hari-hari lain"} [Al-Baqarah:184].

Dalam haji: {"Bagi siapa yang mampu mengadakan perjalanan kepadanya"} [Ali Imran:97].

Dalam jihad: {"Tidak ada dosa atas orang buta, tidak ada dosa atas orang pincang, dan tidak ada dosa atas orang sakit"} [Al-Fath:17].

Demikianlah semua ibadah dan kewajiban didasarkan pada kemampuan.

Dan sabdanya: ("Apa yang saya larang bagi kalian, maka jauhilah"), semua larangan mampu untuk ditinggalkan, dan ada beberapa bagian dari larangan yang tidak memungkinkan untuk ditinggalkan, dan nash-nash datang dengan keringanan di dalamnya, seperti keringanan memakan bangkai yang dilarang, dan begitu juga keringanan dalam melakukan yang lebih ringan dari dua bahaya. Jika seseorang tersedak makanan dan tidak memiliki sesuatu untuk menelan makanan kecuali khamar, dan mungkin mati karena terhalangnya udara ke paru-paru karena makanan yang menyumbat tenggorokan, para ahli fikih mengatakan: dia boleh menghilangkan tersedak dari dirinya meskipun dengan seteguk khamar, tetapi tidak boleh meminumnya karena haus; karena khamar tidak menghilangkan haus bahkan menambahnya.

Jadi: semua yang diharamkan mampu untuk ditinggalkan {"Janganlah kalian mendekati zina"} [Al-Isra:32], {"Janganlah kalian mendekati kekejian"} [Al-An'am:151], {"Janganlah kalian membunuh jiwa"} [Al-An'am:151] semua ini mungkin bagi manusia untuk menahan diri dan tidak jatuh ke dalamnya kecuali dengan dorongan kejahatan, dan dalam kemampuan manusia dan kekuatan manusia untuk menahan diri darinya.

Jadi: semua larangan mampu untuk ditinggalkan, dan tidak semua perintah mampu untuk dilakukan; karena perintah memiliki syarat-syarat yang mungkin seseorang tidak mampu melakukannya, maka syariat memberikan keringanan dan menjadikannya sesuai kemampuan.

Selesai penjelasan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: ("Apa yang saya larang bagi kalian, maka jauhilah, dan apa yang saya perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah darinya semampu kalian"), dan orang tua kami Syaikh Al-Amin rahmatullah ta'ala atas kami dan atasnya memiliki perkataan yang sangat indah tentang kata ("Jauhilah") ketika menafsirkan firman Allah: {"Sesungguhnya khamar, judi, berhala, dan undian adalah kekejian dari perbuatan setan, maka jauhilah"} [Al-Maidah:90]. Siapa yang ingin memperluas makna menjauhi, silakan merujuk ke Adhwa' Al-Bayan ketika menafsirkan ayat mulia ini.

Makruhnya Banyak Bertanya

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah: banyaknya pertanyaan mereka, dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka"). Apa hubungan antara sabdanya: ("Yang membinasakan orang-orang sebelum kalian...") dengan sabdanya: ("Jauhilah dan lakukan semampu kalian")? Para ulama mengatakan: sebab turunnya hadits ini adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah kepada manusia dan bersabda: ("Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah." Lalu seorang laki-laki berdiri dan bertanya: "Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?!" Beliau diam. Lalu orang itu mengulangi pertanyaannya kedua kalinya, kemudian mengulangnya ketiga kalinya. Maka beliau bersabda: "Tidak, sekali seumur hidup. Jika aku mengatakan ya, tentu akan menjadi wajib dan kalian tidak akan mampu, lalu kalian akan kafir. Biarkanlah aku dengan apa yang aku perintahkan kepada kalian"), yaitu: apa yang aku diamkan, tinggalkanlah ("Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka"). Jadi: hadits ini memiliki sebab, oleh karena itu beliau menyebutkan apa yang berkaitan dengan pertanyaan setelah pembicaraan tentang perintah dan larangan; karena jawaban dari pertanyaan akan berupa perintah atau larangan.

Dan sabdanya: ("Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka"), apakah hanya banyaknya pertanyaan mereka saja atau perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka terkait dengan banyaknya pertanyaan mereka? Maksudnya: apakah kita mengambil banyaknya pertanyaan mereka saja dan memisahkannya dari apa yang setelahnya, atau terkait dengan apa yang setelahnya yaitu ("dan perselisihan mereka")? Kedua kalimat tersebut saling terkait; oleh karena itu bagian-bagian tidak diambil kata per kata, tetapi kalimat diambil dalam kerangka lengkap.

Jadi: pertanyaan bisa mengarah pada perselisihan atau mengarah pada ilmu.

Dengan kata lain: pertanyaan bisa merupakan pencarian ilmu dan pengetahuan, atau bisa merupakan sikap mempersulit dan mencari kelemahan.

Pertanyaan yang bersifat mempersulit dan mencari kelemahan bukanlah karakteristik ahli agama, dan bukan karakteristik penuntut ilmu, bahkan menjadi sebab kebinasaan umat-umat; karena menyebabkan perselisihan

umat dengan nabi-nabi mereka. Adapun pertanyaan klarifikasi untuk fatwa atau untuk pembelajaran, itu merupakan bagian dari metode pengajaran yang benar.

Tanya Jawab dalam Al-Qur'an

Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhuma berkata: "Sesungguhnya umat ini adalah umat yang paling sedikit bertanya. Mereka hanya bertanya dua belas pertanyaan, dan semuanya telah dijawab."

Pertanyaan terbagi menjadi dua jenis: pertanyaan yang bersifat menantang dan melemahkan, dan pertanyaan untuk meminta penjelasan tentang fatwa dalam kenyataannya.

Adapun pertanyaan yang bersifat menantang dan melemahkan, sebagaimana Allah jelaskan tentang pertanyaan umat-umat terdahulu kepada para nabi mereka, seperti kaum Tsamud ketika mereka meminta kepada Nabi Shalih agar mengeluarkan unta dari gunung. Pertanyaan ini mengandung tantangan, bagaimana mungkin gunung keras bisa mengeluarkan seekor unta yang hidup?! Seandainya mereka meminta unta dari laut, mungkin saja unta bisa keluar dari laut, karena di dalamnya terdapat ikan dan hewan-hewan, atau dari langit mungkin saja unta bisa turun dari langit, karena Allah lebih mengetahui perbendaharaan-Nya. Tetapi mereka meminta unta dari gunung yang keras! Ini adalah tantangan, dan karenanya tantangan ini menjadi sebab kehancuran mereka; karena mereka tidak sabar dengan unta tersebut lalu menyembelihnya, "Maka Tuhan mereka membinasakan mereka karena dosa mereka, lalu diratakan-Nya (dengan tanah)" [Asy-Syams:14].

Bani Israil berkata kepada Isa -dan perhatikan bentuk pertanyaan yang menunjukkan ketiadaan rasa malu-: "Apakah Tuhanmu mampu menurunkan..." [Al-Ma'idah:112]. Cukuplah Allah sebaik-baik penolong! Siapa yang mengatakan kepada mereka bahwa Allah tidak mampu melakukannya?! Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tetapi lihatlah pertanyaan tersebut! Itu murni tantangan, dan bentuknya menunjukkan ketiadaan rasa malu dan hilangnya adab, "Apakah Tuhanmu mampu menurunkan hidangan dari langit kepada kami? Isa menjawab: Bertakwalah kepada Allah" [Al-Ma'idah:112], takutlah kepada Tuhan kalian! Mereka berkata: Tidak, kami ingin makan, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak beriman kecuali kepada perut mereka!!

Orang-orang musyrik meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar memancarkan mata air bagi mereka, memindahkan gunung-gunung, dan

menjadikan kebun-kebun dan sungai-sungai bagi mereka, "Dan mereka berkata: Kami tidak akan beriman kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau engkau mempunyai kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celah-celahnya dengan deras. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan kepada kami sebuah kitab yang dapat kami baca" [Al-Isra:90-93]. Subhanallah! Sampai sejauh ini!

Pertanyaan tantangan seperti ini menjadi sebab kehancuran, dan Allah merahmati umat ini dengan tidak menghancurkan mereka karena pertanyaan-pertanyaan yang menantang tersebut; itu karena kedudukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Dan Allah tidak akan mengazab mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan tidaklah Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun" [Al-Anfal:33].

Al-Qur'an telah mengisyaratkan tiga pertanyaan yang bersifat melemahkan, yaitu ketika orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang Yahudi: Kalian adalah ahli kitab, maka berikanlah kepada kami sesuatu yang bisa kami ajukan kepada orang ini (Nabi Muhammad) untuk membungkamnya. Orang-orang Yahudi berkata: Tanyakan kepadanya tentang tiga hal. Jika dia menjawab sebagiannya dan meninggalkan sebagian yang lain, maka dia benar. Jika dia menjawab semuanya atau tidak menjawab semuanya, maka ketahuilah bahwa dia dusta, dan terserah kalian.

Mereka berkata: Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda di masa lampau yang memiliki suatu kisah, tanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki yang mengelilingi bumi ke timur dan barat yang memiliki suatu kisah, dan tanyakan kepadanya tentang ruh. Mereka pulang dengan gembira, lalu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau diam hingga wahyu turun, dan memberitahu beliau tentang para pemuda penghuni gua: "Apakah engkau mengira bahwa penghuni-penghuni gua dan Raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?" [Al-Kahfi:9] sampai akhir kisah.

Dan Allah berfirman: "Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku" [Al-Isra:85]. Dan Dzulqarnain adalah orang yang memiliki kisah dalam sejarah masa lalu. Allah tidak mengatakan: "Mereka bertanya kepadamu tentang

seorang laki-laki yang mengelilingi bumi", atau "Mereka bertanya kepadamu tentang seorang laki-laki yang sifatnya begini", tidak, tetapi Allah Yang Maha Agung berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain. Katakanlah: Aku akan membacakan kepadamu kisah tentangnya" [Al-Kahfi:83]. Perhatikan bagaimana jawabannya! Dan semua pertanyaan yang ada dalam Al-Qur'an dijawab secara langsung tanpa penundaan, tetapi di sini Allah berfirman: "Katakanlah: Aku akan membacakan kepadamu kisah tentangnya" "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi" [Al-Kahfi:84]. Maka awal jawaban adalah dari firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan", tetapi katakanlah kepada mereka dan perdengarkan kepada mereka: "Aku akan membacakan kepadamu kisah tentangnya". "Bacaan" dan "kisah" adalah untuk satu hal, tetapi "yang dibacakan" menjadi "kisah" bagi alam semesta, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahu mereka melalui wahyu tentang Dzulqarnain dengan rinci yang mungkin tidak ada rinciannya pada orang-orang Yahudi.

Pertanyaan-pertanyaan ini menjelaskan kepada kita hakikat hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, "Dan orang-orang kafir berkata: Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus? Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya" [Al-Furqan:32]. Kitab-kitab sebelumnya semuanya turun sekaligus. Musa datang dengan lembaran-lembaran yang sudah tertulis semuanya, kemudian menunjukkannya kepada Bani Israil, tetapi mereka menolak untuk mengamalkannya hingga Allah mengangkat gunung di atas mereka. Allah berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa gunung itu akan jatuh menimpa mereka. (Kami firmankan): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa" [Al-A'raf:171]. Jika bukan karena ancaman gunung di atas kepala mereka, niscaya mereka tidak akan beriman.

Namun Al-Qur'an turun ayat demi ayat, mengiringi kehidupan mereka dan mendampingi mereka dalam segala yang terjadi pada mereka. Setiap masalah yang datang, turunkah solusinya, dan setiap persoalan yang mereka hadapi, datanglah petunjuknya. Mereka mengambil Al-Qur'an ayat demi ayat, dan hukum demi hukum, sehingga ketika periode wahyu berakhir, mereka telah memahami seluruh wahyu.

Pertanyaan-pertanyaan Sahabat yang Disebutkan dalam Al-Qur'an

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang haid" [Al-Baqarah:222], dan pertanyaan tentang haid tidak mengandung unsur menantang, karena ini adalah perkara yang mereka butuhkan untuk mengetahui hukum-hukumnya dalam rumah tangga mereka. "Katakanlah: Itu adalah sesuatu yang kotor, maka jauhilah wanita pada waktu haid" [Al-Baqarah:222]. Ini adalah pengajaran tentang perkara-perkara yang berkaitan dengan setiap pasangan suami istri; oleh karena itu jawaban datang secara terperinci, dan setelah itu tidak ada seorang pun dari sahabat yang lupa tentang hukum haid.

Demikian pula dalam setiap perkara yang mereka perselisihkan atau yang membingungkan mereka, mereka bertanya tentangnya, dan jawaban pun datang seperti firman-Nya: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaklah diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat" [Al-Baqarah:215], dan firman-Nya: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah: Kelebihan (dari apa yang diperlukan). Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya" [Al-Baqarah:219].

Ada dua pertanyaan, keduanya tentang infak. Allah menjawab mereka sekali tentang jumlah yang harus mereka infakkan yaitu: al-'afw (kelebihan), yaitu: yang berlebih, dan menjawab mereka sekali lagi tentang pihak yang menerima infak, dan bahwa yang lebih utama untuk diberi nafkah adalah kedua orang tua dan kerabat dekat dan seterusnya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung" [Taha:105]. Ini adalah salah satu fenomena alam, dan salah satu tanda yang terlihat yang menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Maka Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dengan berfirman: "Maka katakanlah: Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya" [Taha:105].

Dan firman-Nya Yang Maha Mulia: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram" [Al-Baqarah:217], dan itu benar-benar telah terjadi, dan orang-orang musyrik mengambil kesempatan ini untuk

mencela kaum muslimin, mereka berkata: Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengaku bahwa dia mengagungkan larangan-larangan Allah, tetapi dia dan para sahabatnya membunuh orang pada bulan-bulan haram! "Katakanlah" [Al-Baqarah:217] sesuai dengan realita, dan mengakui kenyataan, tetapi dengan perbandingan: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan" [Al-Baqarah:217]. Tetapi apa yang telah kalian lakukan?! Kalian kafir kepada Allah, dan menghalangi dari jalan Allah, maka perbuatan kalian lebih buruk daripada kesalahan orang-orang yang ragu apakah bulan itu sudah masuk atau belum.

Dan firman-Nya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi" [Al-Baqarah:219], ini termasuk dalam urusan muamalah. Mereka minum khamar dan berjudi, dan siapa yang menang dalam judi tidak mengambilnya dan menyedekahkannya kepada orang-orang miskin, dan mengambilnya bukanlah dengan cara yang benar, melainkan memakan harta orang lain dengan cara batil tanpa kerelaan hati. Maka pertanyaan-pertanyaan itu adalah tentang muamalah dan hal-hal nyata yang mereka alami dan yang menyertai kehidupan mereka, maka jawaban dalam Al-Qur'an pun datang untuk pertanyaan ini.

Pertanyaan-pertanyaan Sahabat yang Disebutkan dalam Sunnah

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh generasi awal umat ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat fikih, klarifikasi, dan edukatif. Mereka belajar melalui pertanyaan. Adapun hal-hal yang tidak ada gunanya untuk ditanyakan, mereka menghindari membahasnya sebagai bentuk ketaatan terhadap firman Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika dijelaskan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu" [Al-Maidah:101]. Mereka tidak bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, mereka hanya bertanya tentang kejadian yang sudah ada. Tetapi apakah ada larangan untuk bertanya tentang sesuatu yang mungkin terjadi? Tidak ada larangan jika masalahnya mungkin terjadi.

Contohnya ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahu bahwa umat akan diuji dengan pemimpin-pemimpin yang zalim dan rusak, "Mereka bertanya: Apakah kami harus memerangi mereka? Beliau menjawab: Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat di tengah kalian."

Contoh lain: Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengirim hewan kurban ke Ka'bah saat beliau di Madinah. Penggiring hewan kurban bertanya kepada beliau ketika hendak berangkat ke Mekah: "Wahai Rasulullah! Jika hewan kurban itu mati di tengah jalan, apa yang harus saya lakukan?" Apakah beliau melarangnya bertanya dan berkata: "Janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika dijelaskan kepada kalian (justru) menyusahkan kalian"? Beliau tidak mengatakan itu, karena kemungkinan matinya hewan kurban dalam perjalanan panjang dari Madinah ke Mekah adalah mungkin terjadi. Ini menunjukkan pemahaman dari penggiring hewan kurban tersebut. Beliau menjawab: "Sembelihlah ia, celupkan kalung (penandanya) ke dalam darahnya, dan biarkanlah antara hewan itu dengan orang-orang."

Contoh ketiga: Dalam perang Khaibar, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus Ali radhiyallahu ta'ala 'anhu untuk memberikan bendera kepadanya. Beliau telah berkata sehari sebelumnya: "Besok aku akan memberikan bendera..." dan seterusnya. Ketika Ali membawa bendera, beliau berkata kepadanya: "Majulah dengan tenang, jangan menoleh, dan perangilah mereka." Ali berjalan sedikit kemudian berhenti, tanpa menoleh, dan berteriak dengan suara keras: "Wahai Rasulullah! Atas dasar apa aku memerangi mereka? Beliau menjawab: Atas dasar bahwa mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah..." dan seterusnya. Dia bertanya untuk mendapatkan kejelasan. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh pengetahuan dan klarifikasi adalah baik, tetapi berdebat dan keras kepala dalam masalah—meskipun benar—adalah dilarang.

Ketidaksukaan terhadap hal itu terlihat jelas dalam suatu peristiwa yang terjadi pada para sahabat. Mereka berkumpul dan bertanya kepada Rasulullah tentang malam Lailatul Qadr. Beliau masuk ke rumah, lalu dua orang di antara mereka berdebat. Mereka ingin mengetahui tentang Lailatul Qadr, dan bertanya tentangnya adalah hal yang dianjurkan, dan mengetahuinya adalah keinginan setiap orang, tetapi pengetahuan tentangnya diangkat ketika terjadi perdebatan—meskipun dalam kebenaran. Beliau keluar dan berkata kepada mereka: "Aku ingin memberitahu kalian, tetapi dua orang berdebat; maka pengetahuan itu diangkat," artinya: penetapan waktu pastinya diangkat.

Dari sini para ulama berkata: Para penuntut ilmu tidak seharusnya berdebat dalam masalah-masalah fikih meskipun dalam kebenaran. Diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah bahwa dia berkata: "Sesungguhnya orang yang mengikuti pendapat-pendapat aneh dalam masalah fikih akan diharamkan dari cahaya ilmu." Dan Umar bin Abdul Aziz—seperti yang dikutip oleh Ibnu

Abdul Barr—berkata: "Barangsiapa yang Allah ingin mengharamkan ilmu darinya, Allah akan menyibukkannya dengan masalah-masalah yang aneh." Dan Umar radhiyallahu ta'ala 'anhu berkata: "Aku melarang setiap muslim untuk meriwayatkan hadits yang tidak diamalkan."

Dan ketika Harun Ar-Rasyid ingin menggantungkan kitab Al-Muwaththa' di Ka'bah dan mewajibkan semua muslim untuk mengikutinya, Imam Malik berkata: "Jangan lakukan itu; sesungguhnya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menyebar ke berbagai negeri, dan mereka menukil dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan masing-masing mengambil apa yang sampai kepadanya, maka janganlah mengubah keadaan orang-orang."

Al-Iskandari duduk bersama murid-muridnya, dan mereka berdebat di hadapannya, maka dia berkata: "Hati kalian telah kotor! Pergilah kepada Khalid bin Hammad dan jernihkanlah hati kalian bersamanya, dan pelajarilah dari dia amalan-amalan yang disukai dan ibadah-ibadah sunnah; karena itu akan melunakkan hati, membuahkan cinta, dan menjauhkan kebencian."

Para ulama berkata: Berdiskusi dalam ilmu—meskipun dalam kebenaran—dapat menyebabkan kesombongan dan keinginan untuk memenuhi hasrat pribadi, dan setiap orang ingin memenangkan diri sendiri, sehingga terjadilah perpecahan dan permusuhan.

Jadi: Jika pertanyaan adalah untuk meminta fatwa, maka tidak apa-apa, tetapi jika untuk berdiskusi, berdebat, dan menyombongkan diri, maka inilah yang memecah belah antara kaum muslimin. Fanatisme beberapa pengikut mazhab telah menyebabkan mereka saling mencela, berselisih, dan saling menjauhi, sebagaimana yang dicatat oleh beberapa ulama muta'akhirin. Anda mungkin akan heran dengan pertanyaan yang diulang-ulang oleh sebagian orang: Apakah boleh seorang yang bermazhab Syafi'i menikahi wanita yang bermazhab Hanafi?! Sampai sejauh itu! Padahal para imam, semoga Allah meridhai mereka semua, tidak fanatik.

Mereka bertanya kepada Imam Ahmad: Apakah Anda shalat di belakang Imam Syafi'i sementara dia tidak berwudhu setelah memakan daging unta? Dia menjawab: Apa yang kalian pikirkan tentangku?! Apakah aku menolak shalat di belakang Imam Malik, di belakang Abu Tsaur, dan di belakang orang lain?! Artinya: Jika kita berbeda pendapat dalam satu masalah, apakah itu menjadi alasan untuk perpecahan kita?! Tidak.

Demi Allah!

Perselisihan Pertentangan adalah Buruk dan Perbedaan Pemahaman adalah Rahmat

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka," maksudnya: pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada perselisihan. Oleh karena itu, ketika Utsman radhiyallahu ta'ala 'anhu menunaikan haji dan menyempurnakan shalat di Mina, Ibnu Zubair datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dilakukan orang itu?!" Dia menjawab: "Wahai keponakanku! Jika engkau shalat di tendamu, maka pendekkanlah shalatmu, dan jika engkau shalat di belakangnya, maka sempurnakanlah shalatmu, dan janganlah menyelisihinya karena perselisihan itu semuanya buruk."

Ada perbedaan antara "menyelisih" dan "berbeda pendapat". Perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ijtihad yang tidak ada nash tentangnya, atau ada nash-nash yang bertentangan, atau ada ruang yang dibolehkan untuk berpendapat, maka ini tidak mungkin bagi seseorang untuk menolaknya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membenarkan perbedaan pendapat dalam satu masalah, yaitu shalat Ashar di Bani Quraizhah. Adapun menyelisih nash yang shahih dan jelas yang tidak memiliki pertentangan, maka ini adalah bentuk menyelisih kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Jadi: Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang sikap seorang muslim terhadap perintah dan larangan. Para ulama ushul mengambil dari hadits ini sebuah kaidah untuk mengompromikan dua dalil yang bertentangan, yaitu: mana yang kita dahulukan? Para ulama sepakat untuk mendahulukan sisi larangan sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Daqiq Al-'Id dalam masalah shalat tahiyatul masjid setelah Ashar. Dia membahas panjang lebar tentang hal itu dan menyebutkan berbagai dalil, kemudian berkata: Dalil-dalil dari kedua sisi saling bertentangan, dan kita tidak memiliki faktor yang menguatkan dari nash-nash tersebut, maka kita menggunakan faktor penguat dari luar, yaitu: jika terjadi pertentangan antara yang membolehkan dan yang melarang, kita mendahulukan sisi yang melarang daripada yang membolehkan; karena konsekuensi larangan: adalah jatuh dalam hal yang dilarang, minimal hukumnya makruh, sedangkan konsekuensi perintah: jika tidak wajib maka hukumnya sunnah. Maka meninggalkan yang sunnah dan selamat dari yang makruh lebih utama daripada melakukan yang makruh

demikian menerapkan yang sunnah. Para ulama ushul berdalil dengan hadits ini untuk masalah ini.

Kami menasihati para penuntut ilmu khususnya untuk meninggalkan perdebatan dalam bertanya. Telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia benar, Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga."

Tidak Ada Pembebanan dengan Sesuatu yang Tidak Mampu Dilakukan

Sabda Nabi ﷺ: "Dan apa yang aku perintahkan kepadamu, laksanakanlah semampu kalian", diambil dari firman Allah: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" [Al-Baqarah:286], dan Allah berfirman: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah" [At-Taghabun:16].

Apakah ada pertentangan antara dua ayat: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah" [At-Taghabun:16] dan ayat lainnya: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102]? Dan apakah firman-Nya: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102] telah dihapus (mansukh) atau tidak?

Sebagian ulama tafsir menyebutkan bahwa ayat "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102] telah dihapus. Mereka mengatakan: Ketika turun ayat "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102], para sahabat pergi menangis kepada Abu Bakar r.a. dan berkata: "Siapa yang mampu bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa?" Maka Abu Bakar pergi kepada Rasulullah ﷺ. dan memberitahukan hal itu, lalu turunlah ayat: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu" [At-Taghabun:16]. Mereka tidak pernah sebahagia itu sebelumnya, dan mereka berkata: "Ayat ini telah menghapus ayat 'dengan sebenar-benar takwa'."

Sementara ulama lain mengatakan: Ayat tersebut tidak dihapus, dan penjelasan tentang "sebenar-benar takwa" ditunjukkan di akhir ayat: "Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim" [Ali Imran:102]. Islam lebih umum daripada hakikat takwa, karena Islam adalah amalan-amalan lahiriah yang kemudian diikuti oleh tingkatan yang lebih tinggi yaitu: Iman, lalu datang tingkatan yang lebih tinggi dari iman yaitu: Ihsan. Takwa adalah modal utama seorang Muslim, dan ia adalah puncak dari segala sesuatu.

Mereka mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102] artinya: Menjalankan perintah, menjauhi larangan, dan terus berpegang teguh pada komitmen ini hingga mati, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu'" [Fussilat:30]. Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. berkata: "Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" [Fussilat:30] artinya: Mereka berkomitmen dan bertahan di atas itu hingga mereka mati dalam keadaan demikian.

Jadi: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102], pendapat tentangnya berkisar antara dihapus (mansukh) dan tidak dihapus, dan penafsiran "sebenar-benar takwa" sesuai dengan yang terdapat di akhir ayat: "Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim" [Ali Imran:102].

Dalam kesempatan ini mereka mengatakan: Meninggalkan semua maksiat tidak mampu dilakukan kecuali oleh ash-Shiddiq, sedangkan melaksanakan perintah mungkin dapat dilakukan oleh semua orang sesuai kemampuan; karenanya diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa ia berkata: "Tuhan kita kagum terhadap pemuda yang tidak memiliki kecenderungan (pada maksiat)!" Karena meninggalkan maksiat bukanlah perkara yang mudah.

Ketika ditanya mana yang lebih baik: Seseorang yang jiwanya menggodanya untuk melakukan maksiat lalu ia menahan diri, atau seseorang yang jiwanya tidak pernah menggodanya sama sekali? Mana yang lebih kuat dan lebih utama di sisi Allah? Beliau menjawab: Orang yang jiwanya menggodanya lalu ia menahannya lebih utama daripada orang yang jiwanya tidak menggodanya.

Dengan ini kita mengetahui tafsir firman Allah: "Dan sungguh wanita itu telah berkehendak terhadapnya, dan Yusuf pun berkehendak terhadapnya" [Yusuf:24], dan kita mengetahui bantahan terhadap orang yang berkata: Bagaimana mungkin ia berkehendak terhadapnya padahal ia seorang nabi?! Para ulama telah menjawab bahwa kehendak yang ada pada Yusuf a.s. adalah dorongan alamiah pada manusia. Setiap manusia yang lapar dan melihat makanan, secara alami jiwanya menginginkan makanan tersebut, tetapi setelah itu datang pertimbangan: Apakah ini halal sehingga ia bisa memakannya, atau haram - misalnya milik orang lain atau diharamkan karena

zatnya - sehingga ia menahan diri? Namun keinginan jiwa tetap ada. Kemampuan, kehormatan, dan ketakwaan di sini adalah menahan diri dari apa yang tidak berhak ia miliki.

Jika seseorang sakit dan tidak memakannya karena penyakit itu, lalu berkata: "Aku menahan diri dari yang haram," padahal bukan demikian, melainkan penyakitlah yang mencegahnya. Adapun Nabi Yusuf, jika ia tidak memiliki kecenderungan fitrah dan naluri seksual, maka ia tidak akan sempurna dari sisi kemanusiaan. Allah berfirman: "Sekiranya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya" [Yusuf:24]. Jadi, ia menahan kehendak alami yang menggoda jiwa, tetapi Allah melindunginya, sehingga ia menahan diri dari yang haram meskipun ada dorongan; dan di sinilah terletak nilai dan keutamaan kesucian, bukan kelemahan yang ingin disifatkan oleh sebagian orang kepada Nabi Yusuf a.s.

Jadi, wanita itu sangat berhasrat untuk mewujudkan apa yang ia inginkan, sehingga ia mengunci pintu-pintu dan berkata: "Marilah ke sini." Tetapi Yusuf tidak berkehendak dan tidak bersemangat untuk melakukannya, hanya saja pikiran-pikiran manusiawi terlintas padanya, tetapi ia menahan diri meskipun ada dorongan. Keinginan kuat untuk melakukan perbuatan mungkin memiliki hukum yang sama dengan perbuatan itu sendiri, seperti dalam hadits: "Jika dua muslim bertemu dengan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh berada di neraka. Dikatakan: Ini pembunuhnya, lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau menjawab: Sesungguhnya ia juga berhasrat untuk membunuh temannya." Maka ada perbedaan antara orang yang berkehendak dan kehendaknya hanya sekadar pikiran yang terlintas dalam jiwa, dengan orang yang berkehendak dengan niat yang kuat dan pasti, dan yang mencegahnya hanyalah ketidakmampuan dan kekurangan.

Jadi: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu" [At-Taghabun:16] tetap pada posisinya, dan "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya" [Ali Imran:102] artinya: Komitmen pada perintah dan menjauhi larangan, dan tidak mampu melakukannya kecuali orang-orang shiddiq - sebagaimana dikatakan - dan Allah Maha Mengetahui.

Saya kira ayah kami Syekh Al-Amin - semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan kepada kita - telah membahas kedua ayat ini dalam bukunya: Daf' Iham Al-Idtiraab, dan ini adalah salah satu pembahasan dalam qasidah (Nazham As-Suyuthi) yang berkaitan dengan nasikh dan mansukh, dan Syekh

- semoga Allah merahmatinya - memiliki penjelasan tentang qasidah ini yang didiktekannya kepada saya.

Saya memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kami dan kalian semua untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, dan agar menjadikan pencarian ilmu kita murni untuk Allah, dan agar menganugerahkan kepada kami dan kalian ilmu yang bermanfaat, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

HADITS KE-10

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) (المؤمنون: الآية ٥١)، وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) (البقرة: الآية ١٧٢) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ) رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, berkata: Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang telah diperintahkan kepada para rasul, Allah berfirman, ‘Wahai para Rasul makanlah dari segala sesuatu yang baik dan kerjakanlah amal shalih.’ [QS. Al-Mukminun [23]: 51] Dan Dia berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik yang telah Kami berikan kepadamu.’ [QS. Al-Baqarah [2]: 172] Kemudian beliau menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, ‘Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,’ sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (perutnya) dikenyangkan dengan makanan haram, maka bagaimana mungkin orang do’anya akan dikabulkan.” Diriwayatkan oleh Muslim. [Shahih: Shahih Muslim (no. 1015)]

Pentingnya Hafalan dalam Mencari Ilmu

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan siapa saja yang setia kepadanya, kemudian:

Imam Nawawi rahimahullah berkata: [Hadits kesepuluh: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan kepada para rasul. Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh' [Al-Mu'minun:51]. Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepadamu' [Al-Baqarah:172]. Kemudian beliau menyebutkan

tentang seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu, menengadahkan kedua tangannya ke langit, 'Ya Rabbi! Ya Rabbi!' Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" Diriwayatkan oleh Muslim].

Ada yang mengatakan: Barangsiapa menghafal matan (teks dasar) maka ia telah menguasai berbagai bidang keilmuan. Kita sebenarnya telah menyia-nyiaakan matan, padahal para penuntut ilmu di masa lalu tidak membaca suatu bidang kecuali setelah menghafal matan dalam bidang tersebut, seperti Zad (Zad al-Mustaqni') dalam fikih, dan Alfiah dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Seorang penuntut ilmu dalam bidang apa pun yang ia pelajari, harus hafal matan dalam bidang tersebut.

Namun - dan ini sangat disayangkan - banyaknya kesibukan dan memenuhi hati dengan banyak hal telah melemahkan daya ingat, dan bagaimanapun juga, seorang pelajar sebaiknya jika mampu menghafal matan meskipun tidak memahaminya, karena nantinya akan datang waktu ia akan memahaminya.

Oleh karena itu, kita mendapati dalam sistem kuttab (sekolah tradisional), mereka sangat memperhatikan hafalan Al-Qur'an untuk anak-anak meskipun mereka tidak memahami maknanya dan tidak mampu mencapai tingkat pemahaman tersebut. Namun, setelah mereka dewasa, hafalan itu sudah ada, sehingga ketika mereka membaca, mereka akan memahami, atau ketika merujuk ke tafsir menjadi lebih mudah bagi mereka, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Hadits kesepuluh dari Arbain Nawawi yang diberkahi ini diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dan telah disebutkan sebelumnya tentang biografi Abu Hurairah, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang penting bagi penuntut ilmu terkait semangat, ketekunan, dan dedikasi untuk ilmu.

Makna Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam: "Sesungguhnya Allah Itu Baik dan Tidak Menerima Kecuali yang Baik"

Beliau bersabda: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan kepada para rasul. Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh' [Al-Mu'minun:51], dan kelanjutan ayat tersebut: 'Sesungguhnya Aku

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan' [Al-Mu'minun:51]. Dan Allah berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya' [Al-Baqarah:172]."

Ucapannya: "(al-ayah)" setelah menyebutkan sebagian ayat merupakan istilah yang berarti: hingga akhir ayat ini. Pencetak atau penulis datang dan tidak melengkapi ayat tersebut, terkadang hanya mencukupkan sebagian ayat yang menjadi tempat dalil, dan terkadang makna lengkapnya terdapat pada keseluruhan ayat. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ketika beliau datang membangunkan Ali radhiyallahu 'anhu dan Fatimah untuk shalat malam, keduanya berkata: "Ruh-ruh kami ada di tangan Allah, Dia mengirimmnya kapan pun Dia kehendaki." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar sambil menepuk pahanya dan berkata: "Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" [Al-Kahf:54], dan beliau terus mengulanginya. Ini adalah bagian dari ayat yang beliau ucapkan dan gunakan sebagai dalil.

Kelanjutan hadits ini: "Dan beliau menyebutkan tentang seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu, menengadahkan kedua tangannya ke langit: 'Ya Rabbi! Ya Rabbi! Ya Rabbi!'" Dalam beberapa naskah atau cetakan, maksudnya: ia mengucapkan "Ya Rabbi!" tiga kali, "Sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram, dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?"

Keagungan Allah dan Kebaikan Dzat-Nya, Nama-Nama-Nya, Sifat-Sifat-Nya, dan Perbuatan-Perbuatan-Nya

Hadits ini di awalnya dan di akhirnya memiliki kesesuaian dan keselarasan, dan antara awal dan akhirnya ada keterkaitan, dan ini adalah pokok pembahasan. Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah itu baik" mengharuskan "tidak menerima kecuali yang baik", dan ini adalah keserasian. Karena yang baik tidak sesuai kecuali dengan yang baik "Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik" [An-Nur:26].

Para ulama membahas kata-kata dari hadits ini: "Sesungguhnya Allah itu baik", dalam hal apa Dia baik? Baik: dalam segala hal: baik dalam dzat-Nya, baik dalam nama-nama-Nya, baik dalam sifat-sifat-Nya, baik dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Dia baik dalam dzat-Nya, artinya: suci dari segala kekurangan atau cacat apa pun, dan Dia memiliki semua sifat yang terpuji. Sebagaimana mereka katakan: Sifat-sifat Tuhan Subhanahu telah sempurna, sehingga Dia sempurna dalam dzat-Nya. Tidak ada kekurangan yang menimpa-Nya Subhanahu - dan tidak boleh dinisbatkan kepada-Nya - kekurangan apa pun, juga tidak ada keserupaan dengan makhluk.

Di antara kebaikan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya adalah bahwa tidak ada yang berasal dari-Nya kecuali kebaikan, dan tidak ada yang layak bagi keagungan-Nya kecuali kebaikan. Dia telah menciptakan alam semesta, dan seluruh ciptaan-Nya baik dalam sistemnya, dalam keadaannya, dan dalam perjalanannya. Jika engkau melihat ke langit, engkau akan melihat alam yang baik dalam ketepatannya, "Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau melihat sesuatu yang tidak seimbang?" [Al-Mulk:3]. Dan jika engkau melihat ke bumi, engkau akan menemukan komponen-komponen kehidupan di lautnya, di sungai-sungainya, di gunungnya, di tumbuh-tumbuhannya, dalam penataan ciptaan, dalam penciptaan manusia dengan penciptaan yang sempurna. Dan semua itu dari Allah itu baik, karena Dia baik.

Perbuatan Allah semuanya baik meskipun beberapa di antaranya dalam pandangan sebagian orang tampak tidak demikian.

Jika kamu menemukan sesuatu dari ciptaan Allah yang tidak baik dalam pandanganmu, maka ia baik di sisi Allah; karena di baliknya terdapat hikmah yang baik.

Manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan sempurna, dan Allah menciptakannya dalam bentuk terbaik (dalam sebaik-baik bentuk). Jika kamu menemukan seseorang dengan cacat dan kekurangan, kamu merasa kasihan padanya dan melihat bahwa dia kurang dibanding yang lain, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan hikmah untuk hal ini, dan di dalamnya terdapat kebaikan yang tidak kamu pahami. Di akhirat nanti, Allah akan memuliakannya dan memberinya kompensasi, dan memberinya banyak hal, bahkan menjadikannya alasan bagi orang lain yang sehat untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Jika kamu melihat seseorang yang sakit, penyakit orang sakit ini membuatmu menyadari nikmat kesehatan, seperti yang mereka katakan: "Dengan kebalikannya, hal-hal dapat dibedakan." Jika kamu menemukan seseorang yang sangat miskin, ketahuilah bahwa kondisi ini baik di sisi Allah. Dalam hadits Qudsi disebutkan, "Sesungguhnya di antara hamba-

hamba-Ku ada yang hanya baik keadaannya dengan kemiskinan, dan jika Aku memberinya kekayaan, maka akan rusak keadaannya."

Sebagaimana Allah berfirman: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." [Al-'Alaq: 6-7] - "Dan di antara hamba-hamba-Ku ada yang hanya baik keadaannya dengan kekayaan, dan jika Aku membuatnya miskin, maka akan rusak keadaannya." Padahal Allah telah berfirman: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan." [At-Taghabun: 15]

Jadi: setiap keadaan dalam ciptaan adalah baik dari Sang Pencipta, mengapa? Karena itu dari Allah. Oleh karena itu, salah satu rukun iman adalah: beriman dan ridha dengan takdir yang menimpamu, dan yang turun kepadamu. Kamu tahu bahwa itu baik karena dari Allah, dan kamu tahu bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Kaya. Jika Dia menahan sesuatu darimu, itu bukan karena kekurangan, bukan karena ketidakmampuan, bukan karena ketidaktahuan, tetapi untuk kebaikanmu. "Dan Kami mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan." [Al-Anbiya: 35]. Jadi, segala sesuatu adalah ujian dari Allah.

Maka, makna "Sesungguhnya Allah itu baik": yaitu, baik dalam Dzat-Nya, tidak ada kekurangan pada-Nya, Maha Suci Dia. Baik dalam perbuatan-Nya, tidak keluar darinya kecuali kebaikan. Maka ridhalah dengan apa yang Allah tetapkan untukmu.

Jika kamu mengetahui ini, kamu akan mendapati bahwa semua nikmat Tuhan kepada alam, dan semua karunia-Nya kepada makhluk termasuk dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah itu baik." Ini dipahami oleh orang yang memahami, dan diabaikan oleh orang yang mengabaikan. Tidak ada seorang pun yang dapat memahami semua makna dari: "Sesungguhnya Allah itu baik." Dan ketahuilah bahwa nama-nama-Nya yang indah semuanya baik: "Dan Allah memiliki nama-nama yang indah." [Al-A'raf: 180]

Dalam pembahasan ini, cukuplah sekadar isyarat dan peringatan, dan kita tidak dapat memberikannya hak sepenuhnya.

Kebaikan amal adalah syarat penerimaan Allah Yang Maha Suci hanya menerima apa yang baik.

Ini adalah hal yang masuk akal, karena selama Dia Maha Baik dan perbuatan-Nya baik, bagaimana mungkin kamu mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang tidak baik? Dia pada Dzat-Nya adalah baik, maka tidak pantas

bagi-Nya selain yang baik. Dia dalam perbuatan-Nya denganmu dan dengan yang lain adalah baik, maka bagaimana mungkin dipersembahkan kepada-Nya selain yang baik?! Dia tidak melakukan terhadapmu kecuali kebaikan, maka bagaimana mungkin kamu mempersembahkan kepada-Nya selain yang baik?!

"Dia tidak menerima kecuali yang baik" dari semua perbuatan hamba: dalam ibadah mereka dan dalam muamalah mereka. Misalnya bersuci untuk shalat, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menyempurnakan wudhu; karena wudhu yang tidak sempurna tidak baik, dan Allah tidak menerimanya; karena Dia baik dan hanya menerima yang baik, dan jika kamu tidak mempersembahkan kepada-Nya sesuatu yang baik, Dia akan menolaknya.

Begitu juga dengan shalat, disebutkan dalam hadits bahwa jika seorang hamba memperbaiki shalatnya dan melaksanakannya sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ, shalatnya akan naik dengan aroma yang harum. Namun jika ia melaksanakannya dengan buruk atau lalai, maka akan dilipat seperti pakaian usang dan dikembalikan kepadanya!

Dengan demikian: keikhlasan niat adalah syarat kebaikan amal. Allah Ta'ala berfirman dalam hadits Qudsi: "Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu di antara sekutu-sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, Aku akan meninggalkannya dan sekutunya."

Dan amal yang baik juga disyaratkan harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Allah telah mengutus Rasul ﷺ kepada kita untuk menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari kita; karena ibadah adalah hak Allah, dan termasuk hak Allah untuk menjelaskannya ketika Dia mewajibkannya kepada kita. Maka Rasul menjelaskan ibadah-ibadah yang Allah kehendaki dari kita. Tidak ada seorang makhluk pun yang boleh menciptakan ibadah untuk Allah. Selama itu adalah ibadah kepada Allah, maka harus berasal dari Allah; karena Dialah yang memerintahkan kita untuk beribadah dan menjelaskannya kepada kita. Adapun menciptakan ibadah dari dirimu sendiri, maka tidak diperbolehkan!!

Yang buruk dan yang baik tidak sama

Keikhlasan dalam beramal untuk Allah ﷻ adalah syarat agar amal itu baik. Jika amal tidak dilakukan dengan ikhlas, maka amal itu buruk. Jika kita melihat berbagai hal, kita menemukan bahwa yang baik berlawanan dengan yang buruk. Di antara sifat-sifat Nabi ﷺ dalam Taurat dan Injil, sebagaimana Allah

berfirman: "Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk" [Al-A'raf: 157]. Inilah yang pantas bagi kedudukan Allah ﷻ dan risalah para rasul, karena Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik.

Begitu pula, kata-kata terbagi menjadi dua: baik atau buruk. Allah berfirman: "Kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh" [Ibrahim: 24], kemudian berfirman: "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi" [Ibrahim: 26]. Demikian pula dengan tanah: "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur" [Al-A'raf: 58]. Allah berfirman: "Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik" [An-Nur: 26]. Dan berfirman: "Dan wanita-wanita yang buruk adalah untuk laki-laki yang buruk" [An-Nur: 26]. Demikianlah, dalam segala yang diciptakan Allah ﷻ, kita menemukan yang baik dan yang buruk sebagai lawannya.

Begitu juga dalam semua ibadah, Allah ﷻ tidak menerima ibadah dari seseorang kecuali jika ibadah itu baik. Kapan ibadah itu menjadi baik? Jika dilakukan sesuai dengan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, yaitu dalam syariat, dan pelakunya bermaksud mencari wajah Allah. Inilah yang diperintahkan Allah dan diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Allah berfirman: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" [Al-Bayyinah: 5]. "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya" [Al-Kahf: 110]. Berdasarkan ini, qiyaskanlah semua amal.

Dalam beberapa atsar tentang haji disebutkan: "Barangsiapa berhaji dengan harta yang halal, bekal yang halal, dan kendaraan yang halal, kemudian ia meletakkan kakinya di sanggudi dan mengucapkan: 'Labbaika Allahumma labbaik', maka akan dipanggil dari langit: 'Labbaika wa sa'daik'. Dan jika hartanya haram, dan ia mengucapkan: 'Labbaik', maka akan dipanggil: 'Tidak ada labbaik dan tidak ada sa'daik untukmu, kembalilah dengan mendapat dosa, bukan pahala!'"

Sebagian orang bijak berkata: "Sungguh mengherankan orang yang membawa bekal haram untuk berhaji!" Ini benar, bagaimana mungkin engkau bermaksud pergi ke Baitullah untuk berhaji dan melaksanakan manasik serta

mengagungkan syiar-syiar Allah, sedangkan engkau memerangi Allah di Baitullah dengan sesuatu yang Allah haramkan atasmu? Lebih baik engkau jauh dari Baitullah daripada seperti pencuri yang bersembunyi. Tetapi terang-terangan berbuat mungkar itu tidak dapat ditoleransi. Jika seseorang mencuri pakaian tetangganya, kemudian tetangganya mengundangnya untuk jamuan, apakah ia akan pergi dengan pakaian curian atau dengan yang lain? Jika ia pergi dengan pakaian curian yang dikenali dengan baik oleh tetangganya, ini dianggap tantangan terhadap pemilik pakaian, padahal ia diundang untuk dimuliakan! Adapun jika ia jauh darinya dan tidak tahu apa-apa tentang pakaian itu, maka urusannya lebih ringan. Tetapi menantang pemilik pakaian dan datang kepadanya sementara ia memuliakannya, akal dan kenyataan sepenuhnya menolak hal itu.

Begitu pula Tuhanmu mengundangmu untuk berhaji ke Baitullah, berdiri di tempat-tempat suci, menyaksikan pemandangan-pemandangan, dan mengingat Allah di semua tempat itu. Bagaimana engkau datang dengan congkak dalam keadaan seperti ini, seolah-olah engkau berkata: "Ya Tuhan! Aku telah mencuri harta seseorang, merampas harta seseorang, merampas harta seseorang, dan aku datang untuk berhaji ke Baitullah dengan harta curian!" Dengan apa engkau menjelaskan perilaku buruk ini? "Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik." Dari sini, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah tidak menerima sedekah kecuali jika itu baik. Sebagian salaf berkata: "Menahan diri dari menghasilkan satu dirham haram lebih aku sukai daripada menyedekahkan seratus ribu, seratus ribu, dan seratus ribu yang haram." Apa nilainya itu? Menahan diri dari satu dirham haram lebih utama daripada menyedekahkan ratusan ribu dirham jika penghasilannya haram, karena Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik.

Begitu juga dengan akad dan transaksi antar manusia. Jika seseorang menipu atau menyembunyikan cacat dalam barang, apakah ini baik? Kenyataannya mengatakan: tidak. Bagaimana mungkin itu baik di sisi Allah? Allah tidak menerima amal itu dan menghukum pelakunya. Islam dalam semua ajarannya berada di bawah judul "baik".

Begitu juga dalam peperangan, harus ada keikhlasan di dalamnya. Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah." Jika seseorang ingin menerapkan semua syariat Islam, baik parsial maupun menyeluruh, pada ungkapan ini: "Tidak

menerima kecuali yang baik", maka tidak akan ada satu pun aspek yang menyimpang dalam syariat.

Dalam bab bersuci, Allah tidak menerima kecuali yang baik. Telah dijelaskan masalah penyempurnaan wudhu, demikian pula wajib menyempurnakan mandi untuk seluruh tubuh karena di bawah setiap rambut ada junub.

Dalam shalat: ketenangan, kekhusyukan, dan pemenuhan syarat-syaratnya.

Dalam puasa: menahan diri dari apa yang diharamkan Allah, sehingga semua anggota tubuh ikut berpuasa.

Dalam zakat: "Allah tidak menerima sedekah dari hasil tipu daya", Allah tidak menerima sedekah dari harta haram: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diikuti dengan sesuatu yang menyakitkan" [Al-Baqarah: 263]. Perkataan yang baik adalah yang diterima Allah, sedangkan menyakiti akan merusak kebaikan itu. Allah berfirman: "Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)" [Al-Baqarah: 264]. Menyakiti bukanlah hal yang baik, dan Allah tidak menerimanya. Jika engkau bersedekah lalu menyebut-nyebutnya kepada orang miskin, ini membatalkan pahalanya. Bertakwalah kepada Allah dalam sedekahmu dan janganlah membatalkannya. Sebagaimana Allah memberimu, Dia juga memberi yang lain. Sebagaimana Dia mengharamkan ini dari orang itu, Dia mungkin mengharamkannya darimu.

Si fakir tidak tahu kapan ia akan kaya, dan si kaya tidak tahu kapan ia akan menjadi miskin. Engkau tidak tahu kapan datangnya kekayaan dan kemiskinan. Harta yang diletakkan di tanganmu adalah ujian bagimu, dan menahannya dari orang lain adalah ujian baginya: apakah engkau bersyukur atas nikmat atau tidak? Apakah ia bersabar atas kemiskinan atau tidak? Semuanya adalah ujian, dan ujian itu bermacam-macam.

Seseorang diuji dengan penyakit, diuji dengan harta, diuji dengan kemiskinan, diuji dengan orang yang menyakitinya, yang mungkin adalah orang terdekatnya.

Di antara kemalangan dunia bagi orang merdeka adalah menemukan musuh yang harus ia jadikan teman. Jadi, mengungkit-ungkit pemberian kepada orang miskin tidak diperbolehkan di sisi Allah SWT. Allah telah mewajibkan kepadamu untuk menjaga harga diri fakir ketika menerima haknya. Allah berfirman: "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,

bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa" [Al-Ma'arij: 24-25]. Siapa yang bertugas mengambil hak ini dari orang kaya dan memberikannya kepada orang fakir? Rasulullah ﷺ dan para pemimpin kaum muslimin setelahnya, berdasarkan firman Allah: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka" [At-Taubah: 103]. Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa menunaikannya dengan hati yang senang, maka ia akan mendapatkan kebaikan. Dan barangsiapa enggan, kami akan mengambilnya dan setengah hartanya sebagai ketegasan dari ketegasan Tuhan kami. Tidak ada bagian dari itu untuk Muhammad dan keluarga Muhammad." Karena tidak ada bagian untuk beliau, mengapa beliau memikul tanggung jawabnya? Untuk menjaga harga diri fakir. Jika seorang fakir datang ke pintu orang kaya dan berkata: "Berikan hakku dalam zakat", orang kaya mungkin akan menunda-nundanya. Bagaimana keadaan si miskin? Bukankah ini merendharkannya? Namun jika pemimpin mengambilnya dari orang kaya, lalu berkata kepada si miskin: "Ambillah hakmu", maka dengan itu ia menjaga harga dirinya dari kehinaan meminta-minta.

Islam itu baik karena ia adalah agama Allah SWT. Dia itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dalam perkataan, Dia tidak menerima darimu kecuali kata-kata yang baik. Dalam doa, jika engkau meminta kepada Tuhanmu, janganlah berlebihan dalam doa dan jangan berdoa untuk maksiat, karena ini tidak baik dan Dia tidak akan menerimanya.

Aku berkata kepada para penuntut ilmu khususnya dan setiap muslim umumnya: Jika seseorang merenungkan semua yang diperintahkan atau dilarang, ia akan mendapatinya termasuk dalam dua kalimat ini: "Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik." Dan aku yakin peringatan ini sudah cukup.

Perintah Allah kepada para Rasul dan orang-orang beriman untuk memilih yang baik-baik

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Selanjutnya:

Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang Dia perintahkan kepada para rasul." Perhatikan kesetaraan ini! Orang-orang beriman adalah masyarakat umum, sedangkan para rasul adalah orang-orang khusus yang Allah pilih untuk menyampaikan risalah-Nya.

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa perintah ini berlaku untuk semua orang, karena pentingnya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang Dia perintahkan kepada para rasul." Misalnya, firman Allah: "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat", Allah memerintahkan para rasul dalam segala keadaan untuk mendirikan shalat, dan Dia juga memerintahkan orang-orang beriman dalam segala keadaan untuk mendirikan shalat. Demikian pula semua rukun Islam karena itu adalah hak Allah, dan itu diminta untuk dirinya sendiri.

Perintah ini menjadi dasar bagi yang lainnya, dan merupakan asas bagi apa yang disebutkan setelahnya dalam hadits.

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa orang-orang beriman dan para rasul dibebani dengan satu beban yang sama dari Allah, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang Dia perintahkan kepada para rasul." Apa yang Allah perintahkan kepada mereka? Beliau bersabda: "Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang Dia perintahkan kepada para rasul dengan firman-Nya: 'Wahai para Rasul'." Kapankah para rasul berkumpul pada satu waktu sehingga Allah menyeru mereka dengan firman-Nya: "Wahai para Rasul"? Apakah Allah benar-benar menyeru semua rasul pada satu waktu seperti dalam ayat ini?! Para ulama mengatakan: firman Allah: "Wahai para Rasul" datang dalam bentuk jamak, namun yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ. Terkadang bentuk jamak digunakan untuk jenis dan yang dimaksud adalah individu, sebagaimana kadang terjadi sebaliknya. Contoh yang pertama adalah firman Allah: "Apakah mereka dengki kepada manusia (An-Nas) karena karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka" [An-Nisa: 54]. Para ulama sepakat bahwa kata "manusia" (An-Nas) yang dimaksud di sini adalah Rasulullah ﷺ. Contoh lain: "Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh manusia (An-Nas): 'Sesungguhnya manusia (An-Nas) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu'" [Ali Imran: 173]. Apakah yang mengatakan itu semua manusia atau hanya satu orang? Satu orang, yaitu Nu'aim bin Mas'ud, namun Allah menggunakan kata "manusia" (An-Nas) dalam firman-Nya: "Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh manusia (An-Nas): 'Sesungguhnya manusia (An-Nas) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu'". Yang pertama dimaksudkan satu individu dari jenis, dan yang kedua dimaksudkan seluruh jenis. Mengapa demikian? Karena individu yang digunakan nama jenis untuknya telah menempati posisi jenis secara keseluruhan. Firman-Nya: "Apakah mereka dengki kepada manusia", yang

dimaksud dengan manusia adalah Nabi ﷺ, disebutkan dengan kata manusia karena dengan apa yang Allah berikan kepadanya, ia setara dengan seluruh manusia. Sebagaimana Allah berfirman: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat" [An-Nahl: 120]. Dia satu orang tetapi dia adalah umat, karena dia sendiri yang menyembah Allah pada waktu itu. "Umat" artinya imam, teladan. Sebagian ulama mengatakan: Firman Allah: "Wahai para Rasul" yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ yang kepadanya ditujukan seruan itu.

Sebagian lain mengatakan: Tidak, tetapi Allah berfirman kepada setiap rasul pada zamannya: "Makanlah dari yang baik-baik dan beramallah yang saleh." Dia mengatakan itu kepada setiap rasul pada zamannya, dan ayat ini datang sebagai informasi tentang keseluruhan apa yang telah terjadi dari firman Allah kepada para rasul-Nya. Bagaimanapun juga, perintah itu umum untuk semua rasul Allah.

Kemudian Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu" [Al-Baqarah: 172]. Yang menarik perhatian dari gaya retorika—dan retorika Al-Qur'an melebihi segala retorika—bahwa Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang Dia perintahkan kepada para rasul." Dan bentuk perintah untuk para rasul adalah: "Makanlah dari yang baik-baik," dan "yang baik-baik" ini tidak disebutkan secara terbatas, melainkan Allah cukup berfirman: "Makanlah"; karena mereka adalah rasul Allah yang makan dari yang baik-baik dan beramal saleh. Adapun untuk orang-orang beriman, Allah berfirman kepada mereka: "Makanlah dari yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." Bukankah yang baik-baik yang dimakan para rasul juga dari rezeki yang diberikan Allah? Tentu saja, tetapi ada perbedaan. Jika engkau memberikan kepada anakmu atau temanmu seratus riyal, kemudian engkau berkata: "Wahai Fulan! Belanjakan dari apa yang telah aku berikan kepadamu," maka ucapanmu: "dari apa yang telah aku berikan kepadamu" dianggap sebagai isyarat dalam pikirannya bahwa engkau mengingatkannya tentang apa yang telah engkau berikan kepadanya. Tetapi jika engkau berkata kepadanya: "Wahai Fulan! Belanjakanlah sesukamu," dan engkau tidak merujuk pada "yang aku berikan kepadamu," maka situasinya berbeda.

Demikianlah ketika Allah ﷻ mengarahkan seruan kepada para rasul, dan mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui bahwa rezeki itu dari Allah, karena mereka adalah rasul Allah, maka gaya bahasa itu seperti membebaskan mereka dari perasaan berhutang budi atas rezeki yang diberikan kepada mereka: "Makanlah dari yang baik-baik." Tetapi orang-orang

beriman membutuhkan peringatan, maka dikatakan kepada orang beriman: "Makanlah dari yang baik-baik dari rezeki Allah yang ada padamu," dan karena itu Allah menambahkan: "Dan bersyukurlah kepada Allah." Sedangkan para rasul tidak memerlukan peringatan atau perintah untuk bersyukur, karena mereka secara alami mengetahui bahwa yang baik-baik itu dari Allah, dan mereka secara naluriah bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, karena mereka adalah rasul Allah. Kedudukan dan martabat mereka agung, dan dengan cahaya yang mereka bawa, mereka mengetahui hak Pemberi nikmat sehingga mereka bersyukur kepada-Nya. Jika dikatakan kepada mereka di sini: "Dan bersyukurlah kepada-Nya," seolah-olah ada isyarat bahwa mereka kurang dalam bersyukur, dan ini tidak layak dengan kedudukan kenabian. Sedangkan masyarakat umum perlu diingatkan bahwa yang baik-baik ini adalah dari rezeki Allah, dan bahwa mereka harus bersyukur atas nikmat; karena individu-individu dari orang-orang beriman tidak seperti para rasul. Para rasul tidak memerlukan peringatan seperti individu lain bahwa rezeki itu dari Allah, dan mereka tidak diminta untuk bersyukur atas nikmat; karena kedudukan kenabian mendorong mereka untuk bersyukur meskipun peringatan ini tidak ada. Berbeda dengan individu-individu masyarakat, mereka perlu diajak, diingatkan, dan dijelaskan kepada mereka bahwa yang baik-baik ini adalah dari rezeki Allah, agar mereka membalas nikmat dan rezeki yang baik dengan syukur.

Kemudian Allah berfirman: "Jika kamu hanya menyembah kepada-Nya" [Al-Baqarah: 172], dan ini lebih khusus untuk masyarakat umum daripada para rasul.

Jadi, Rasulullah ﷺ menggunakan kedua ayat ini sebagai dalil untuk kewajiban umum, dan bahwa seruan kepada para rasul mencakup kewajiban orang-orang beriman. Tetapi apakah perintah Allah kepada para rasul dan orang-orang beriman khusus untuk topik ini? Kewajiban dalam hadits ini berkaitan dengan hal-hal yang baik, tetapi itu bersifat umum, sebagaimana Allah memerintahkan para rasul untuk shalat, zakat, puasa dan seterusnya, demikian pula Dia memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti semua rasul.

Dampak Mengonsumsi yang Haram

Nabi ﷺ menjelaskan dampak mengonsumsi yang baik-baik (thayyibat) dalam kehidupan manusia dan hubungannya dengan Tuhannya. Prinsip dasarnya adalah "Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik", baik

dalam ibadah, muamalah, makanan, maupun minuman. Beliau menggunakan kedua ayat tersebut sebagai dalil tentang kewajiban umum mengonsumsi yang baik-baik dari rezeki dan bersyukur atas nikmat.

Kemudian seolah-olah beliau membandingkan antara orang yang mengonsumsi yang baik-baik dengan orang yang tidak memperhatikan konsumsi yang baik-baik. Apa akibat dari tidak memperhatikan makanan halal yang baik?

Lihatlah pada seseorang yang berambut kusut berdebu, memperpanjang perjalanan, dan keadaan ini bagi seorang hamba terhadap Allah adalah kondisi memohon belas kasihan, meminta rahmat, dan membutuhkan pertolongan, bukan kondisi memutuskan hubungan, berpaling, dan meninggalkan. Jika seseorang berambut kusut berdebu memperpanjang perjalanan, ia membutuhkan rahmat, kasih sayang, dan kelembutan dari Allah SWT.

Dalam hadits disebutkan: "Tiga doa yang tidak ditolak," dan di antaranya adalah "orang yang bepergian". Musafir adalah objek rahmat, diringankan baginya shalat agar bisa mengqashar, dan dalam puasa agar bisa berbuka. Jika ia memiliki wirid saat mukim lalu tidak mampu melakukannya karena perjalanan, Allah memerintahkan para malaikat untuk mencatat baginya dalam perjalanan apa yang biasa ia lakukan saat mukim. Ini adalah kemuliaan baginya karena ia berada dalam kondisi lemah dengan lamanya perjalanan dan kelelahan. Dalam hadits: "Perjalanan adalah sepotong dari siksaan."

"Berambut kusut berdebu, mengangkat kedua tangannya ke langit" menunjukkan disyariatkannya mengangkat tangan saat berdoa. "Ya Rabb! Ya Rabb!" ia memohon kepada Tuhannya dengan sungguh-sungguh, namun tetap tidak dikabulkan! Mengapa? "Makanannya haram, minumannya haram, dan ia diberi makan dengan yang haram." "Diberi makan" artinya orang lain yang memberinya makan, maksudnya pada masa kecilnya ia tumbuh dengan makanan haram di antara kedua orang tuanya. Atau "diberi makan" artinya ia memberi makan dirinya sendiri dan memperoleh dari penghasilan haram. "Maka bagaimana mungkin dikabulkan baginya?!" Ini adalah masalah logis bahwa orang yang diberi makan dengan yang haram lalu mengangkat tangannya dan bersungguh-sungguh dalam berdoa tidak akan dikabulkan, dan jauh kemungkinannya untuk dikabulkan.

Tetapi kita harus mengecualikan orang yang dizalimi, karena doa orang yang dizalimi tidak ditolak meskipun makanannya haram. Doa orang yang dizalimi

tidak ditolak meskipun ia kafir, sebagaimana dalam atsar: "Sesungguhnya Aku akan menolong orang yang dizalimi meskipun ia kafir, karena ia tahu bahwa ia memiliki Tuhan lalu ia berdoa kepada-Nya." Ketika orang-orang musyrik berlayar di laut dan badai menghampiri mereka, keadaan darurat mendorong mereka untuk berdoa hanya kepada Allah, maka Dia mengabulkan doa mereka. Mengapa? Karena pada saat itu mereka mengingkari tuhan-tuhan mereka dan menghadap hanya kepada Allah.

Demikian pula orang yang terdesak dan dizalimi - meskipun ia kafir - ketika ia menghadap hanya kepada Allah, maka pada saat itu ia telah menghapus semua tuhan dari pikirannya dan mengetahui bahwa tuhan-tuhan itu tidak memberinya manfaat sedikit pun. Dalam sejarah disebutkan bahwa Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri pada tahun penaklukan Mekah dan naik kapal. Laut bergejolak dan pelaut berkata: "Murnikanlah doa hanya kepada Allah sekarang, karena tidak ada yang menyelamatkan dari ini kecuali Allah." Ikrimah lalu berkata: "Aneh! Jika tidak ada yang menyelamatkan di laut kecuali Allah, maka tidak ada yang menyelamatkan di darat kecuali Dia. Aku berjanji kepada Allah jika Dia menyelamatkanku dari ini, aku akan datang kepada Muhammad dan meletakkan tanganku di tangannya, dan aku akan mendapatinya lembut dan penyayang." Meskipun ia bersama kelompok musyrik penyembah berhala yang menemaninya, namun saat kesulitan mereka berlindung hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Begitu juga dengan Husain, ayah Imran bin Husain, ketika Nabi ﷺ bertanya kepadanya: "Berapa tuhan yang kamu sembah?" Ia menjawab: "Enam di bumi dan satu di langit!" Nabi bertanya: "Siapa yang kamu mohon saat kesulitan, kebahagiaan, dan kesusahanmu?" Ia menjawab: "Yang di langit."

Ungkapan "bagaimana mungkin" di sini menunjukkan kejauhan dari kemungkinan, artinya: bagaimana mungkin doanya dikabulkan? Karena ia tidak memakan yang baik sehingga ia menghadap Allah dengan hati dan ucapan yang baik, tetapi sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ: "Diberi makan dengan yang haram." Ini menegaskan kaidah: "Segala yang tumbuh dari yang haram maka ia haram," dan seperti yang mereka katakan: "Cabang mengikuti asal," atau "Apa yang asalnya batil maka cabangnya batil."

Dari sini sebagian ulama mengatakan: Satu suapan makanan haram yang dimasukkan seorang hamba ke dalam perutnya, Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari! Imam Ahmad rahimahullah berkata: Jika seseorang membeli pakaian dengan sepuluh dirham, dan di antaranya ada

satu dirham yang haram, Allah tidak akan menerima shalatnya dengan pakaian itu. Semua ini adalah peringatan dari yang haram. Dalam hadits shahih: "Setiap jasad yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih berhak atasnya."

Dalam sabda Nabi ﷺ: "Diberi makan dengan yang haram" terdapat tanggung jawab besar bagi para ayah terhadap anak-anaknya. Hendaklah setiap ayah bertakwa kepada Allah dalam keluarganya, dalam anak-anaknya, dengan tidak memberi mereka makanan haram. Karena jika anak diberi makan dengan yang haram, maka tubuhnya tumbuh dengan yang haram. Ketika ia dewasa dan berdoa, kemungkinan doanya tidak dikabulkan. Oleh karena itu, wajib menjaga mereka dari hal itu sesuai firman Allah: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" [At-Tahrim: 6]. Manusia bertanggung jawab atas anak-anaknya, dan harus memberi mereka makanan dari hasil jerih payahnya, dengan bertawakal kepada Allah, dan dari rezeki Allah yang halal.

Mengenai firman Allah: "Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepadamu" [Al-Baqarah: 172], para ulama mempertanyakan: Apakah "baik" di sini bermakna inderawi atau maknawi? Apakah "yang baik-baik" di sini seperti: kurma yang baik, anggur, pisang, dan daging panggang? Apakah ini yang dimaksud dengan "baik" atau makanan halal lainnya meskipun itu hanya garam dan cuka? Hakikat "baik" adalah: baik menurut syariat di atas segalanya. Jika makanan tersebut termasuk yang paling lezat dari ciptaan Allah, seperti madu murni atau mentega, tetapi dicuri, apakah itu baik? Demi Allah! Itu tidak baik; karena itu haram, dan tempatnya di neraka.

Tetapi jika seseorang makan cuka, garam, roti halal, dan minum air, maka itu adalah makanan terbaik dan baik; karena itu membantu dalam ketaatan kepada Allah. Kalian telah mendengar kisah Imam Syafi'i ketika ia datang ke rumah Imam Ahmad dan makan banyak. Putri Imam Ahmad berkata: "Bagaimana kau mengatakan Imam Syafi'i sifatnya seperti ini dan itu, padahal sifatnya bukan sifat ulama, karena ia makan banyak, dan orang yang makan banyak akan tidur lama dan tidak beribadah." Ia berkata: "Tanyakan kepadanya." Ketika ia ditanya, Imam Syafi'i menjawab: "Demi Allah! Dia benar. Sejak saya meninggalkan rumah ibu saya - yang berada di Gaza - saya tidak pernah mengisi perut saya dengan makanan sama sekali; saya menghindari hal-hal yang meragukan. Tetapi ketika saya datang ke rumah Ahmad bin Hanbal, saya tahu dia sangat menjaga kehalalan, maka saya menemukan yang halal dan mengenyangkan perut saya."

Begitulah, wahai saudara-saudara, jika seseorang terbiasa dengan yang halal, lalu disajikan kepadanya yang haram, maka ia akan merasakan sensitivitas terhadapnya, jiwanya akan gelisah, hatinya tidak tenang, dan ia akan meragukan. Kalian tahu kisah Umar ketika ia mengirim pembantunya untuk membawakan susu dari untanya. Ketika pembantunya kembali, Umar minum dan merasakan keanehan pada rasa susu itu. Ia bertanya: "Dari mana kau membawakan susu ini?" Pembantu menjawab: "Demi Allah! Engkau mengirimku ke untamu, tetapi penggembalanya telah menjauhkannya. Aku menemukan unta zakat di jalan, lalu mereka memerahnya untukku." Umar merasakan keanehan pada rasa susu unta zakat, dan jika ia sengaja meminumnya, ia tidak akan membiarkannya menetap di perutnya. Yang penting adalah ia merasakan keanehan.

Begitu juga Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika pembantunya - yaitu budaknya - membawakan makanan dan ia memakannya. Ia merasakan keanehan pada makanan itu lalu bertanya: "Dari mana kau membawakan makanan ini?" Pembantu menjawab: "Aku pernah meramal di masa jahiliyah untuk seseorang, dan demi Allah, aku bukan peramal. Aku tidak mengambil apa pun darinya, lalu ia menemuiku dan memberiku upah, maka aku membelikanmu makanan dengan itu." Upah peramal tidak diperbolehkan, dan ini terjadi di masa jahiliyah. Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya, tetapi ia mengambil sesuatu tanpa imbalan yang setara, dan itu haram. Bagaimana Abu Bakar ash-Shiddiq bisa mengetahui keharaman makanan ini? Ini adalah sensitivitas dan transparansi, sehingga ia bisa merasakan apakah makanan ini baik atau tidak, karena seluruh tubuhnya baik. Ketika ia memakan yang tidak baik, itu tidak cocok dengannya.

Ini seperti perangkat elektronik, jika Anda menghubungkannya dengan arus listrik sebesar 220 volt, sementara perangkat itu dirancang untuk menerima 110 volt, apa yang akan terjadi? Perangkat itu akan terbakar. Dan jika perangkat dirancang untuk menerima arus listrik sebesar 220 volt, tetapi Anda menghubungkannya dengan arus sebesar 110 volt, maka perangkat itu tidak akan berfungsi. Tubuh yang tumbuh dan berkembang dengan yang baik menjadi seluruhnya baik, dan tidak menerima kecuali yang sejenis dengannya.

Jadi, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa mengonsumsi yang baik membantu dalam ketaatan kepada Allah, dan sedikit dari yang halal lebih baik daripada banyak dari yang haram. Tidak ada kebaikan dalam yang haram, dan mengonsumsi yang haram menghalangi pengabulan doa.

Dengan demikian, hadits ini secara keseluruhan menggambarkan bagi kita metode zuhud, menjaga kesucian, dan menghindari yang haram serta hal-hal yang meragukan; agar dampaknya kembali kepada kita dalam ibadah kita dan pada anak-anak kita. Karena orang yang diberi makan dengan yang haram sejak kecil, akibatnya akan buruk, dan engkaulah yang bertanggung jawab atasnya.

Aku memohon kepada Allah agar menuntun kita kepada apa yang Dia cintai dan ridhai. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HADITS KE-11

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرِجَالِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: (دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ) (رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح).

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kesayangannya, berkata: aku hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Nasa'i, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." [Shahih: Sunan at-Tirmidzi (no. 2518), Sunan an-Nasa'i (VIII/327-328)]

Penjelasan Hadits: "Tinggalkan yang Meragukanmu kepada yang Tidak Meragukanmu"

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas yang paling mulia di antara para rasul, pemimpin bagi orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tuan dan nabi kita Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan sahabatnya semua.

[Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya berkata: "Aku hafal dari Rasulullah ﷺ: 'Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, dan At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan sahih].

Wahai saudara-saudara! Hadits ini meskipun singkat ungkapannya dan sedikit lafazhnya, merupakan salah satu dasar agama ini. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang jalan hidup orang-orang yang bertakwa, zuhud, wara' (menjaga diri) yang takut kepada Allah dan mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya.

Keutamaan Al-Hasan bin Ali, Perawi Hadits

Perawi hadits ini adalah: Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan ibunya adalah Fatimah binti Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ telah menisbatkannya kepada diri beliau sebagai anak untuk memuliakan dan menghormatinya ketika beliau ﷺ naik mimbar, lalu mengambilnya dan menggendongnya, kemudian bersabda: "Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah mendamaikan dua kelompok dari kaum muslimin melaluiya."

Al-Nawawi menyifatnya sebagai "raihanah Rasulullah" (kesayangan Rasulullah). Raihanah adalah tanaman yang dikenal, yaitu raihanah (kemangi), yang merupakan salah satu jenis tanaman wangi. Kata "rauh" seperti "raihan" dan "irtiyaah" memberikan hubungan dari kesenangan jiwa terhadap yang baik. Al-Hasan dan Al-Husain adalah dua kesayangan Nabi, dan keduanya adalah pemimpin para pemuda penghuni surga. Kata "raihanah" digunakan di sini bisa secara metaforis atau secara hakiki. Secara metaforis karena Nabi ﷺ merasa senang ketika melihat keduanya, dan secara hakiki ketika beliau mengambil dan mencium keduanya, beliau mendapati dari keduanya - berdasarkan kasih sayang dan rahmat- seperti yang didapati dari mencium raihanah (kemangi) sesungguhnya.

Kita menyaksikan hal ini antara anak dan ibunya, dan antara ibu dan anaknya. Seorang ibu jika sedang sedih dan anaknya tidak ada di sampingnya, maka ketika dia mengambilnya -khususnya jika masih kecil- dia akan menciumnya dan mencium aromanya. Allah berfirman dalam kisah Ya'qub dengan Yusuf: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)" [Yusuf: 94]. Jadi, dia adalah kesayangan Rasulullah baik secara hakiki di mana beliau mendapatkan aroma yang harum darinya dan merasa senang dengannya, atau secara metaforis, sebagaimana jiwa senang dengan mencium kemangi, begitu pula senang melihat keduanya. Bagaimanapun juga, cukuplah sebagai keutamaan keduanya bahwa mereka adalah pemimpin para pemuda penghuni surga.

Di antara mukjizat Nabi ﷺ adalah perkataannya: "Semoga Allah mendamaikan dua kelompok melaluinya." Dan memang, setelah Ali wafat, Al-Hasan dibaiat sebagai khalifah dan memegang khilafah selama enam bulan. Para ahli sejarah berkata: "Ini melengkapi tiga puluh tahun yang disebutkan dalam hadits: 'Khilafah itu tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan ada kerajaan yang menggigit.'" Ini adalah masalah sejarah yang tidak perlu kita dalam. Empat puluh ribu orang dari penduduk Irak membaiatnya, lalu dia pergi untuk bertemu dengan Muawiyah. Ketika kedua pasukan bertemu, dia melihat bahwa baik dia menang atau kalah, pasti akan terjadi pertumpahan darah, pembunuhan jiwa, dan korban dari kedua belah pihak. Maka dia memutuskan untuk menyerahkan urusan kepada Muawiyah dan tidak menentangnya untuk mencegah pertumpahan darah. Dia menulis syarat-syaratnya dan semuanya diterima, dan Allah mewujudkan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ: "Allah akan mendamaikan dua kelompok melaluinya." Mereka mengatakan bahwa Yazid bin Muawiyah, setelah urusannya stabil bagi ayahnya, mengirim kepada istri

Al-Hasan untuk meracuninya, dan terjadilah apa yang terjadi. Mari kita kembali ke penjelasan hadits dan tidak masuk ke dalam masalah-masalah sejarah.

Al-Nawawi di sini menggambarkan Al-Hasan bin Ali sebagai cucu Rasulullah, dan cucu adalah anak dari anak perempuan. Dia berkata: "Aku hafal", dan dia lahir pada tahun ketiga Hijriah, yang berarti dia mengalami tujuh tahun dari kehidupan Rasulullah. Dalam kondisi ini, jika dia meriwayatkan hadits, maka dia perlu memastikan dan mengonfirmasi, itulah sebabnya dia berkata: "Aku hafal", dan seorang anak berusia tujuh tahun bisa menghafal. Oleh karena itu, dia berkata: "Aku hafal dari Rasulullah", dan hadits-haditsnya sedikit karena - seperti yang telah kita sebutkan- Rasulullah ﷺ wafat ketika dia berusia tujuh tahun.

Penjelasan Hadits

Di antara yang dia hafal adalah sabda Nabi ﷺ: "Tinggalkan" artinya: jauhilah ("apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu"). "Maa" (apa) adalah bentuk umum, yang berarti: "yang". "Riba" (keraguan) adalah keraguan dan kebingungan sebagaimana dalam firman Allah: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" [Al-Baqarah: 2] artinya: tidak ada keraguan dan kebingungan di dalamnya. Sesuatu yang mengandung keraguan dan kebingungan berbeda dengan itu. Sabdanya: "Tinggalkan apa yang meragukanmu" artinya: tinggalkan keraguan-keraguan dan apa yang menimbulkan keraguan dalam dirimu, kepada apa yang tidak ada keraguan dan kebingungan padanya. Hendaklah engkau mengambil apa yang murni dan jelas, yang tidak ada kebingungan dan keraguan padanya.

Perintah ini "Tinggalkan" adalah kata kerja perintah yang berarti "jauhilah", karena "da" (tinggalkan) tidak memiliki bentuk lampau, tetapi memiliki bentuk sekarang "yada'u". Jadi "da" adalah kata kerja perintah yang bentuk lampaunya tidak digunakan.

Apakah perintah dalam hadits ini untuk anjuran atau kewajiban?

Apakah perintah untuk meninggalkan apa yang meragukan itu sebagai anjuran atau kewajiban? Orang yang merenungkan hadits-hadits dalam Arba'in Nawawi yang diberkahi ini akan menemukan dua hadits selain ini dalam bab ini. Telah dijelaskan hadits: "Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar. Barangsiapa meninggalkan hal-hal yang samar, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa jatuh ke dalam hal-hal yang

samar, ia akan jatuh ke dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar tanah larangan yang hampir saja ia masuki."

Jadi: Yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar. Kesamaran menimbulkan keraguan. Barangsiapa jatuh dalam perkara yang samar, itu akan menariknya kepada yang haram. Dan barangsiapa meninggalkan perkara yang samar, itu menjadi perlindungan dan penghalang baginya untuk mencapai wilayah yang haram.

Hadits "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu" adalah untuk memberikan petunjuk, tetapi manusia tidak sama dalam hal ini. Hadits ketiga adalah hadits kedua puluh tujuh dari kumpulan ini, yaitu hadits: "Engkau datang bertanya tentang kebajikan? Kebajikan adalah apa yang jiwa merasa tenang dengannya, dan dosa adalah apa yang mengganjal di dalam dada dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya." Perkara yang meragukan adalah: yang engkau rasakan berdosa, yang engkau rasakan mengganjal di dadamu, dan engkau khawatir jika orang lain mengetahuinya. Ketiga hadits dalam topik ini secara keseluruhan menjelaskan metode wara' (kehati-hatian) dalam Islam yang sebenarnya.

Contoh-contoh meninggalkan keraguan dalam Islam sangat banyak. Para ulama menyebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh setiap muslim. Meninggalkan keraguan adalah membersihkan agama dan kehormatan. Jika kita melihat hadits sebelumnya, kita akan mengetahui sejauh mana pengaruh hadits ini dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam hadits kesepuluh sebelum ini, Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik." Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman: 'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh' (Al-Mu'minun: 51), dan Allah berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya' (Al-Baqarah: 172)."

Maka Allah memerintahkan para rasul dan orang-orang beriman untuk memakan yang baik-baik dan mengerjakan amal saleh. Yang halal dan baik adalah: yang tidak ada kesamaran dan keraguan di dalamnya. Karena itu, setelahnya disebutkan: "Seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut, tubuhnya berdebu, mengangkat tangannya ke langit, berdoa: 'Ya Rabb! Ya Rabb! Ya Rabb!' Padahal makanannya haram,

minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dengan yang haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan?"

Disebutkan tentang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh dengan rambut kusut dan tubuh berdebu, karena doa musafir dikabulkan, sebagaimana Nabi bersabda: "Tiga orang yang doanya dikabulkan: orang yang berpuasa, musafir, dan orang yang dizalimi." Jadi musafir termasuk di antara tiga orang yang doanya dikabulkan. Namun laki-laki ini, meskipun termasuk orang yang doanya dikabulkan, tetapi doanya tidak dikabulkan karena adanya penghalang, yaitu dia memakan yang haram, minum yang haram, berpakaian yang haram, dan diberi makan dengan yang haram. Mengonsumsi yang haram adalah penghalang terkabulnya doa.

Bagaimana cara menghindari yang haram? Imam Nawawi menyampaikan hadits ini di sini untuk menjelaskan bahwa kesempurnaan menghindari yang haram agar doa dikabulkan adalah dengan meninggalkan apa yang meragukanmu untuk beralih kepada apa yang tidak meragukanmu. Seolah-olah beliau mengatakan: Menghindari yang haram secara sempurna dan menyempurnakan yang halal hanya bisa tercapai dengan meninggalkan apa yang ada keraguan di dalamnya.

Oleh karena itu, mereka mengatakan: Wara' adalah: meninggalkan apa yang tidak mengapa (boleh) karena takut terhadap apa yang berbahaya. Engkau meninggalkan sesuatu yang tidak apa-apa dan tidak ada kesamaran di dalamnya karena takut jatuh ke dalam apa yang tidak boleh. Ini adalah bagian dari menutup jalan menuju keburukan: meninggalkan yang mubah karena takut jatuh ke dalam yang tidak mubah. Inilah wara'. Maka, segala sesuatu yang menggantal di dada seseorang adalah kesamaran, maka hendaklah ia meninggalkannya.

Kisah-kisah tentang Wara' (Kehati-hatian dalam Beragama)

Jika seorang penuntut ilmu ingin mengikuti jejak umat-umat terdahulu dan yang kemudian mengenai kisah-kisah orang yang wara' (berhati-hati dalam beragama) dari umat ini sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama, maka hal itu akan menghasilkan kitab yang sangat besar.

Kisah Nabi Sulaiman Alaihissalam

Allah telah menceritakan kisah Sulaiman alaihissalam ketika dia memeriksa kuda-kuda dan sibuk dengannya hingga matahari terbenam: "Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik daripada mengingat

Tuhanku sampai matahari terbenam. Kembalikan kuda-kuda itu kepadaku!' Lalu dia mengusap kaki dan leher kuda itu" [Shaad: 32-33]. Tafsir yang benar mengenai ayat ini adalah bahwa dia memeriksa kuda-kuda yang digunakan untuk berjihad di jalan Allah, tetapi dia sibuk dengannya hingga matahari terbenam dan dia kehilangan shalat Ashar. Dia merasakan keraguan dan ketidaknyamanan dalam dirinya tentang kuda-kuda tersebut, lalu mengembalikannya dan menyedekahkan semuanya.

Kisah Dua Orang dari Bani Israil

Nabi ﷺ bersabda: "Di antara orang-orang sebelum kalian, ada seseorang yang membeli sebidang tanah, lalu dia menemukan harta karun di dalamnya. Dia pergi kepada orang yang menjual tanah itu dan berkata: 'Mari, ambil harta karunmu.' Penjual menjawab: 'Aku telah menjual tanah itu kepadamu beserta apa yang ada di dalamnya.' Pembeli berkata: 'Aku hanya membeli tanah, bukan harta karun.' Penjual berkata: 'Dan aku menjual tanah beserta apa yang ada di dalamnya.' Mereka berdua berselisih tentang siapa yang berhak memiliki harta karun yang tertanam dan tidak diketahui oleh siapa pun saat penjualan!"

Penjual berhati-hati (wara') untuk tidak mengambil sesuatu yang tidak terpikirkan olehnya, dan pembeli berhati-hati untuk tidak mengambil sesuatu yang tidak termasuk dalam akad jual beli. Nabi ﷺ melanjutkan: "Lalu datanglah seorang laki-laki saleh, dan mereka mengadakan perselisihan mereka kepadanya. Dia bertanya kepada yang satu: 'Apakah kamu memiliki anak laki-laki?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia bertanya kepada yang lain: 'Apakah kamu memiliki anak perempuan?' Dia menjawab: 'Ya.' Lalu dia berkata: 'Nikahkanlah keduanya dan berikanlah harta karun itu kepada mereka.'" Ini adalah kisah yang menakjubkan, dan ada kisah serupa dalam umat ini.

Kisah Abu Thalhah

Abu Thalhah sedang melaksanakan shalat Dhuha di kebunnya yang cabang-cabangnya rimbun. Tiba-tiba seekor burung Dubsi ingin keluar dari antara cabang-cabang yang saling bertautan. Abu Thalhah kagum dengan keindahan kebunnya, dan dia mengikuti pergerakan burung itu dengan pandangannya sambil tetap dalam shalat, hingga burung itu menemukan celah dan keluar melaluinya. Kemudian Abu Thalhah kembali kepada dirinya sendiri dan mendapati bahwa dia telah teralihkan dari Allah oleh burung yang berada di kebunnya.

Dia berkata: "Aku telah tergoda oleh hartaku." Lalu dia datang kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal tersebut seraya berkata: "Letakkanlah

kebun itu di jalan Allah, wahai Rasulullah!" Kisah ini mirip dengan kisah Sulaiman ketika dia sibuk dengan kuda-kuda hingga matahari terbenam. Abu Talhah sibuk dalam shalatnya dengan burung hingga burung itu keluar dari antara cabang-cabang. Keduanya menyerahkan apa yang telah menyibukkan mereka ke jalan Allah.

Kisah Pedagang dari Madinah

Cerita ini mirip dengan kisah pemilik harta karun sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa ulama bahwa ada seorang laki-laki di masa awal umat ini yang menjadi pedagang di Madinah dan memiliki seorang pembantu di Basrah. Pembantu tersebut menulis surat kepadanya: "Sesungguhnya tebu gula telah rusak, maka lihatlah gula apa yang ada padamu dan belilah." Lalu pedagang itu bangkit dan membeli gula dari seorang pedagang besar.

Setelah tebu gula rusak, produksi menurun sehingga harga naik. Dia pun menjual dengan keuntungan yang banyak. Kemudian dia merenungkan dirinya dan mendapati bahwa dia tidak memberitahu orang yang dia beli gula darinya. Maka dia pergi kepada penjual dan berkata: "Wahai fulan! Aku telah membeli gula darimu dan aku tidak memberitahumu apa yang disampaikan pembantuku kepadaku. Aku merasa telah menipumu. Ambillah harga gula dan ambil juga keuntungannya."

Penjual itu menjawab: "Sekarang engkau telah memberitahuku, dan aku telah mengikhlaskan keuntungan yang engkau peroleh." Namun pedagang dari Madinah itu terus mendesak sampai penjual tersebut menerima keuntungannya.

Kami menasihati para pedagang yang memanfaatkan kesempatan bahwa jika salah satu dari mereka mengetahui hal-hal yang akan menyebabkan harga barang naik, lalu dia mengumpulkan semua barang yang ada di pasar tanpa memberitahu pemilik barang tentang apa yang mendorongnya melakukan hal itu, maka ini tidak pantas. Siapa yang melakukan hal tersebut adalah penipu yang tidak memberi nasihat.

Termasuk kewajiban memberi nasihat kepada kaum muslimin secara umum adalah pedagang memberitahukan bahwa akan terjadi sesuatu pada barang dagangan, agar pemilik barang memiliki pengetahuan sehingga jika dia ingin, dia bisa mempercepat penjualan, atau jika mau, dia bisa menunggu hingga harga naik agar dia juga mendapat keuntungan.

Pada kesempatan ini, kami ingatkan bahwa setiap pemilik barang yang mengetahui sesuatu tentang barangnya yang dapat menyebabkan kenaikan harga, kemudian mengumpulkan apa yang ada di tangan orang tanpa memberitahu mereka, maka dia adalah penipu dan bukan pemberi nasihat. Misalnya: seorang pedagang mengetahui bahwa salah satu pabrik yang memproduksi suatu barang rusak atau berhenti karena masalah, sehingga produksi akan berkurang, penawaran akan menurun, permintaan akan meningkat, dan harga barang akan naik. Lalu dia pergi dan mengumpulkan jenis barang itu dari pasar tanpa memberitahu mereka tentang berita yang sampai kepadanya; maka dia adalah penipu dan bukan pemberi nasihat.

Nasihat untuk Para Pedagang

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang setia kepadanya.

Kami memperingatkan para pedagang dan mengingatkan mereka sebagai nasihat untuk Allah, Kitab Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum. Kami katakan:

Kadang ada proyek di suatu negeri, seperti pembangunan jalan atau lainnya yang akan melewati tanah-tanah luas, dan pemilik tanah tidak mengetahui hal itu. Tetapi orang-orang yang memiliki informasi perencanaan mengetahuinya, mereka memiliki teman-teman atau telah melihat informasi itu dari sumbernya.

Lalu pedagang pergi seolah-olah dia tidak tahu apa-apa, dan membeli tanah yang dia ketahui akan dilalui proyek tersebut; karena dia tahu bahwa pemerintah akan memberikan kompensasi berlipat kali nilainya. Dia menyembunyikan hal ini dari pemilik tanah dan membeli dari mereka. Setelah beberapa waktu, proyek tersebut muncul, dan pembeli mendapatkan kompensasi berkali-kali lipat dari yang dia bayarkan.

Apakah ini pemberi nasihat? Tidak! Bagaimana dia menghalalkan kompensasi berlipat ini dan mengharamkannya bagi pemiliknya?

Kami telah menyebutkan wara' (kehati-hatian) para pendahulu umat ini. Salah satu dari mereka membeli gula ketika dia tahu produksi akan berkurang, kemudian dia merasa tidak nyaman dengan keuntungannya, meskipun itu adalah jual beli yang sah. Tetapi di masa depan mungkin akan dikompensasi dengan sesuatu yang lain. Namun demikian, dia menyesal dan merasa

bersalah, merasa ada keraguan, sehingga dia meninggalkan hal itu, kembali kepada pemilik gula, dan memberikan keuntungannya!

Para ulama menyebutkan bahwa seseorang mengirim barangnya ke Basrah dan berkata kepada pembantunya: "Juallah dengan harga yang engkau temukan pada hari kedatangannya." Pembantu itu mendapati harga sedang turun, maka dia menahan penjualan. Setelah beberapa waktu, harga naik, dan dia menjual barang dengan keuntungan besar, lalu mengirimkan hasilnya kepada pemiliknya.

Pemilik barang menulis kepadanya: "Engkau telah mengkhianati kami. Aku memerintahkanmu untuk menjual dengan harga hari kedatangan, tetapi engkau menahan hingga harga naik. Sedekahkanlah seluruh nilai barang kepada orang-orang fakir di Basrah, semoga kita selamat dengan itu!"

Apa yang bisa kita katakan tentang contoh-contoh ini? Pada masa sekarang, hampir tidak ditemukan contoh seperti ini kecuali jika Allah menghendaki. Orang merasa heran dengan gambaran-gambaran ini, padahal sebenarnya tidak mengherankan.

Abdul Rahman bin Auf: Contoh Pedagang yang Bertakwa

Abdul Rahman bin Auf datang ke Madinah tanpa membawa apa-apa. Rasulullah ﷺ menjadikannya bersaudara dengan seorang laki-laki dari Anshar. Saudara Ansharnya ini memiliki dua istri, lalu dia berkata kepadanya: "Mari pilihlah salah satu dari kedua istriku, aku akan menceraikannya, dia akan menjalani masa iddah, lalu kamu dapat menikahinya. Dan mari kubagi hartaku denganmu." Subhanallah al-Azhim!

Abdul Rahman berkata: "Pertahankanlah istrimu, semoga Allah memberkahi hartamu dan istrimu. Tunjukkan saja kepadaku jalan ke pasar." Dia pun pergi ke pasar dan mulai berjual beli. Suatu hari ia membawa keju kering, hari lain membawa minyak samin, dan hari lainnya membawa barang lain, hingga perdagangannya menjadi luas. Kafilah-kafilah dagang mulai datang kepadanya dari Syam ke Madinah.

Suatu hari Jumat, ketika Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah, terdengar tabuhan genderang kafilah. Orang-orang keluar menuju kafilah itu, maka turunlah ayat: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: 'Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan', dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki" [Al-

Jumu'ah: 11]. Hanya tersisa dua belas orang di masjid. Nabi ﷺ bersabda: "Seandainya mereka semua keluar hingga tidak ada yang tersisa, niscaya lembah ini akan mengalirkan api untuk mereka."

Abdul Rahman menyadari bahwa perdagangannya yang menjadi sebab berpaling orang-orang. Para pedagang datang kepadanya dan menawarkan keuntungan satu dirham per seratus, lalu dua dirham, lima, dan sepuluh dirham, sementara ia tetap berkata: "Aku ingin lebih." Mereka menawarkan dua puluh per seratus, lalu lima puluh, kemudian seratus per seratus (100%), namun ia berkata: "Aku ingin lebih!"

Mereka bertanya: "Wahai Ibnu Auf! Tidak ada pedagang di Madinah kecuali telah hadir di sini. Siapa yang akan memberimu lebih dari itu?"

Dia menjawab: "Tuhanku. Ini adalah sedekah di jalan Allah. Seluruh kafilah dengan unta, budak, dan barang dagangannya adalah untuk Allah!" Mengapa? Karena dia tahu bahwa kafilahnya menjadi sebab orang-orang meninggalkan Rasulullah. Dia pernah bermimpi bahwa kiamat telah terjadi, dan dia dihisab hingga mengira dirinya akan binasa. Dia berkata: "Tidak ada yang menyelamatkanku kecuali persahabatanku denganmu, wahai Rasulullah!" Inilah jiwa-jiwa yang tenang dan hati-hati yang khusyuk.

Hukum Penimbunan (Ihtikar)

Penimbunan barang terbagi menjadi dua macam:

1. Mengumpulkan barang pada musimnya ketika berlimpah, lalu menyimpannya di gudang sampai produksinya habis di pasaran, kemudian mengeluarkannya untuk dijual. Ini adalah pedagang yang menimbun untuk mengendalikan kaum muslimin, dan dia zalim karena mengendalikan makanan pokok manusia.
2. Jika dia mengumpulkan untuk menjual tanpa bermaksud menjual pada masa kelangkaan, maka tidak ada masalah dengan itu. Misalnya: ketika panen dia mengumpulkan gandum dan menjualnya, atau mengumpulkan kurma saat musim panen dan menjualnya. Tetapi jika dia menimbunnya hingga musim dingin misalnya, untuk menjual kurma ketika barang sudah habis dan hanya tersisa miliknya saja, sehingga dia dapat mengendalikan harga saat menjual kepada orang-orang, inilah yang disebut "khati" (orang yang bersalah) dalam hadits: "Tidaklah menimbun kecuali orang yang bersalah," artinya: zalim.

Para ulama hisbah (pengawas pasar) berkata: Pemimpin boleh campur tangan dan memaksanya untuk menjual dengan harga yang tidak merugikan siapapun. Tindakan mengambil keistimewaan atas barang dan mengendalikannya di pasar termasuk dalam kategori ini. Adapun kebebasan jual beli, tidak ada masalah dengan itu. Jika seseorang mengumpulkan biji-bijian pada waktunya, kemudian datang setelah musim panen berakhir dan menurunkan barang ke pasar, sementara toko-toko dan gudang-gudang masih terbuka, dan jual beli masih berlangsung, maka tidak ada masalah dengan itu karena kebutuhan orang-orang tidak bergantung pada apa yang ada di tangannya saja.

Diceritakan bahwa seorang laki-laki menimbun makanan, kemudian dia melihat awan di musim gugur. Dia khawatir jika turun hujan, orang-orang akan bercocok tanam, makanan akan melimpah, dan penimbunannya akan sia-sia. Lalu dia berkata: "Apakah aku membenci kebaikan bagi kaum muslimin?" Maka dia mengeluarkan apa yang ditimbunnya dan menjualnya dengan modal tanpa mengambil keuntungan sama sekali.

Mengapa penimbun disebut bersalah? Cerita orang ini menjelaskannya. Ketika dia menimbun makanan, dia berharap harga naik. Kenaikan harga terjadi akibat kelangkaan barang, dan kelangkaan barang berarti kesulitan bagi orang-orang. Jika hujan turun, bumi menumbuhkan tanaman, dan barang menjadi berlimpah, dia membencinya. Dia tidak menyukai hujan, bahkan membencinya karena hujan mendatangkan kebaikan bagi kaum muslimin.

Demikian pula pemakan riba membenci jika orang-orang tidak membutuhkannya lagi. Dia menyukai kemiskinan, kebutuhan, dan kesulitan bagi orang-orang miskin. Jika dia mendengar bahwa kliennya telah menjadi kaya, dia tidak menyukainya karena dia ingin klien itu selalu berurusan dengannya. Jika datang kesuburan dan kekayaan, pemakan riba membencinya. Itulah sebabnya pemakan riba adalah musuh masyarakat.

Introspeksi Diri

Saya telah menceritakan kisah pedagang yang melakukan penimbunan barang, kemudian melihat awan dan berpikir dalam hatinya bahwa hujan akan turun, tanaman akan bertambah banyak, dan manfaat dari penimbunannya akan hilang. Namun ia menyadari dan merasa gelisah dalam dirinya bahwa ia tidak menginginkan kebaikan bagi kaum muslimin demi keuntungan pribadinya, dan yang mendorongnya adalah keinginan untuk mendapat

untung. Akhirnya ia mengeluarkan barang yang ditimbunnya dan menjualnya di pasar tanpa mengambil keuntungan.

Apa yang mendorongnya pada kezuhudan ini? Introspeksi dirinya. Ketika ia menyadari bahwa perbuatannya menyebabkan ia tidak menginginkan kebaikan bagi manusia, ia merasa ragu terhadap perbuatannya.

Di antara manusia ada yang memiliki kepekaan dalam mengenali halal dan haram. Ia melihat keraguan dalam sesuatu lalu menjauhinya. Diceritakan tentang beberapa salaf seperti Ibnu Sirin dan lainnya, bahwa di antara mereka ada yang meninggalkan 40.000 dan ada yang meninggalkan 500.000 dari warisan ayahnya, karena ayahnya bekerja dalam pekerjaan yang mengandung keraguan. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah menolak memakan roti di rumah seseorang yang penghasilannya mengandung keraguan.

Kapan Wara' (Kehati-hatian) Berlaku?

Para ulama berkata: Berhati-hati terhadap keraguan harus dilakukan setelah menjauhi semua yang haram, bukan berarti seseorang masih melakukan riba secara terang-terangan, kemudian berhati-hati terhadap penghasilan yang mengandung keraguan! Ini bertentangan.

Beberapa ulama menceritakan dari Imam Ahmad rahimahullah bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengizinkanmu menulis dengan tinta milikmu?" Maka Ahmad melihat kepadanya dan berkata: "Ini adalah wara' yang gelap." Maksudnya: Engkau berhati-hati dari menulis dengan tinta, tetapi apakah engkau telah menjauhi semua hal lain yang mengandung keraguan?

Imam Ahmad juga ditanya tentang seorang laki-laki yang diminta ibunya untuk menceraikan istrinya: "Apakah dia harus menceraikannya untuk berbakti kepada ibunya?" Beliau menjawab: "Jika dia telah berbakti kepada ibunya dalam segala hal, dan tidak ada lagi selain ini, maka lakukanlah. Adapun jika dia berbakti dalam hal menceraikan istrinya tetapi kemudian dia memukul ibunya, maka ini bukanlah berbakti."

Mereka juga menceritakan tentang Abdullah bin Umar bahwa penduduk Irak datang kepadanya menanyakan hukum darah nyamuk. Maka dia berkata: "Saya heran dengan kalian! Kalian bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal kalian telah membunuh Husain bin Ali!"

Wara' terbagi menjadi dua:

1. Wara' dari ahlinya, maka dia termasuk ahli wara'.
2. Wara' yang dibuat-buat dan gelap, ini urusan antara dia dan Allah.

Hadits ini—wahai saudara-saudaraku—jika manusia merenungkannya dan mengamalkannya, maka hadits ini akan menggambarkan baginya metode hidupnya: dalam apa yang ia tinggalkan, dalam apa yang ia ambil, dalam apa yang ia konsumsi dari makanan, minuman dan pakaiannya, dan dalam apa yang ia bertakwa kepada Allah dalam penghasilannya.

Para ulama berkata tentang hadits sebelumnya: Jika seseorang membeli pakaian seharga sepuluh dirham, dan di dalamnya ada satu dirham yang haram, maka Allah tidak akan menerima shalatnya dalam pakaian tersebut!

Ketakwaan Abu Hanifah rahimahullah

Mereka menceritakan tentang Imam Abu Hanifah rahimahullah bahwa dia adalah pedagang kain. Suatu ketika dia memiliki kain yang cacat, yang dia letakkan di satu sudut. Kemudian, pelayannya datang dan dalam ketidakhadirannya menjual kain tersebut dengan harga kain yang tidak cacat. Ketika Imam kembali ke toko dan tidak menemukan kain tersebut, dia bertanya: "Di mana kain itu?" Pelayan menjawab: "Saya telah menjualnya." Imam bertanya: "Berapa harganya?" Pelayan menjawab: "Sekian" dengan harga aslinya.

Imam bertanya: "Apakah kamu memberitahu pembeli tentang cacat pada kain itu?" Pelayan menjawab: "Tidak." Maka Imam bersedekah dengan seluruh nilai kain tersebut! Apa yang mendorongnya melakukan itu? Itu adalah ketakwaan. Dia bisa saja bersedekah hanya dengan nilai cacat pada kain tersebut, tetapi ketakwaan dan ketaqwaannya kepada Allah mendorongnya untuk bersedekah dengan seluruh nilai kain tersebut.

Dan kami telah menceritakan kisah seseorang yang memerintahkan pelayannya untuk menjual barang dengan harga hari itu, namun pelayan menunggu dan tidak menjual sampai harga naik. Sebenarnya cukup baginya untuk memerintahkan pelayan bersedekah dengan selisih harga, tetapi dia memerintahkannya untuk bersedekah dengan seluruh harga, dan berkata dalam pesannya: "Semoga kita selamat dengan itu!" Hadits ini meskipun singkat dalam ungkapannya ("Tinggalkan yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu"), namun berlaku untuk semua tindakan manusia. Orang-orang dalam hadits ini memiliki tingkatan dan derajat berbeda, dan saya

memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai.

Musafir yang Doanya Dikabulkan

Pertanyaan: Siapa musafir yang doanya dikabulkan?

Jawaban: Hadits sebelumnya mengandung banyak pembahasan, tetapi kami khawatir jika kami mulai dengan pembahasan tersebut, waktu untuk hadits ini akan habis. Di antara pembahasan hadits pertama adalah:

- Adab berdoa
- Waktu yang dianjurkan untuk berdoa
- Tempat yang dipilih
- Jenis doa

Semua ini disebutkan oleh ulama dalam pengantar kitab-kitab zikir dan doa, dan ini sudah umum. Yang paling luas membahas hal ini adalah penulis kitab "Nuzul al-Abrar": Sayyid Siddiq Khan.

Dan siapa saja yang doanya dikabulkan? Ada hadits-hadits umum dan hadits-hadits khusus tentang hal ini. Secara khusus disebutkan orang sakit, musafir, dan orang yang berpuasa. Yang dimaksud musafir adalah orang yang melakukan perjalanan secara umum, baik perjalanan ketaatan maupun perjalanan yang dibolehkan. Adapun perjalanan maksiat, sebagian ulama berpendapat: Dia tidak berhak mendapatkan keringanan musafir, maka lebih-lebih lagi doanya tidak dikabulkan.

Ketahuilah bahwa orang yang terdesak, baik musafir maupun mukim, dijamin terkabulnya doanya. Demikian pula orang yang dizalimi, baik dia orang baik atau jahat, bahkan orang kafir sebagaimana dalam hadits qudsi: "Sesungguhnya Aku akan menolong orang yang dizalimi, meskipun dia kafir, karena dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan lalu berdoa kepada-Nya." Dan Allah berfirman: "Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya." (An-Naml: 62) dan tidak mengatakan: baik atau jahat; karena orang yang terdesak saat kesulitan terlepas dari keyakinannya dan ketergantungannya pada segala sesuatu kecuali kepada Allah semata, dan saat itu dia menjadi orang yang benar-benar ikhlas dalam doanya.

Di antara sebab-sebab terkabulnya doa adalah keikhlasan. Keikhlasan adalah rahasia terkabulnya doa, dan orang yang terdesak adalah orang yang paling ikhlas. Inilah yang berkaitan dengan pertanyaan: Siapa musafir yang doanya dikabulkan?

Berdoa di Masjid Quba

Pertanyaan:

Apakah doa akan dikabulkan ketika mengunjungi Masjid Quba?

Jawaban:

Mengunjungi Masjid Quba tidak ada dalil khusus tentang dikabulkannya doa di sana. Namun, terdapat beberapa atsar mengenai area antara rukun dan maqam Ibrahim, bahwa di sanalah doa-doa dikabulkan. Dalam hadits shahih disebutkan: "Bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di Multazam (antara rukun dan pintu Ka'bah), dengan dadanya menempel pada dinding Ka'bah sambil menangis. Umar bertanya: 'Apakah engkau menangis di sini wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya, wahai Umar! Di sinilah air mata mengalir.'" Maka janganlah mencururkan air mata dalam permainan dan hiburan, tetapi dalam berzikir kepada Allah dan berdoa kepada-Nya.

Di antara sebab-sebab dikabulkannya doa adalah khushyuk dan merendahkan diri di hadapan Allah. Bahkan sebagian ulama menyebutkan bahwa termasuk adab berdoa adalah seseorang berlutut. Disebutkan dari Umar ketika banyak pertanyaan diajukan kepada Rasulullah hingga beliau marah dan bersabda: "Janganlah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan menjawabnya." Umar mengetahui bahwa mereka telah membuat Rasulullah marah, maka ia berdiri dan berlutut seraya berkata: "Wahai Rasulullah! Kami memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Kami ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi. Wahai Rasulullah! Kami dahulu berada dalam kejahiliahan, maka janganlah engkau menyingkap tirai kami." Maka kemarahan Rasulullah ﷺ pun mereda.

Allah berfirman: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut" (Al-A'raf: 55), yakni dengan khushyuk di hadapan Allah. Ini termasuk adab berdoa.

Adapun pergi ke Masjid Quba untuk shalat di sana, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba dan shalat di dalamnya dua rakaat, maka baginya seperti pahala umrah." Beliau ﷺ

sengaja mendatangnya dan pergi ke sana setiap minggu, bertepatan dengan hari Sabtu. Bukan karena hari Sabtu itu sendiri, tetapi beliau menantikan paman-paman dari Bani Najjar untuk shalat Jumat di Masjid Nabawi. Jika beliau shalat dan sebagian dari mereka tidak hadir atau beliau tidak melihat seseorang yang ingin ditemuinya, maka keesokan harinya (hari Sabtu) beliau pergi ke Quba untuk menemui mereka di sana.

Anas berkata: "Masjid ini (Quba), jika tidak ada di dekat kami, sungguh layak untuk ditempuh perjalanan jauh dengan unta."

Masjid Quba disebutkan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri (shalat) di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (At-Taubah: 108). Cukuplah ini sebagai kemuliaan bagi Quba.

Telah diriwayatkan bahwa masjid yang didirikan atas dasar takwa adalah Masjid Nabawi ini. Kami telah menunjukkan bahwa prioritas itu relatif. Setiap masjid yang dibangun sejak hari pertama atas dasar takwa dengan ikhlas untuk Allah, berbeda dengan masjid yang dibangun untuk bermegah-megahan dan membahayakan kaum lainnya. Wallahu a'lam (Allah Yang Maha Mengetahui).

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, dan kami memohon dari karunia-Nya, agar Dia mencukupkan kami dan kalian dengan yang halal dari yang haram. Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal-Mu dari yang haram-Mu, dengan ketaatan kepada-Mu dari kemaksiatan kepada-Mu, dan dengan karunia-Mu dari selain-Mu. Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HADITS KE-12

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ) (حديث حسن، رواه الترمذي وغيره هكذا).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata :Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Di antara bagusanya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.” Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya seperti itu. [Shahih: Sunan at-Tirmidzi (no. 2317), Sunan Ibnu Majah (no. 3976)]

Penjelasan Hadits: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya"

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada utusan yang paling mulia, Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan semua sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Ini adalah hadits kedua belas dari hadits-hadits Arba'in Nawawi, yaitu hadits Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."

Hadits ini, meskipun ringkas dalam kata-katanya, dianggap oleh sebagian ulama sebagai setengah dari Islam. Sebagian lagi mengatakan bahwa hadits ini adalah Islam itu sendiri, dan sebagian lagi mengatakan bahwa hadits ini adalah seperempat dari Islam. Hal ini karena hadits ini termasuk jawami' al-kalim (ungkapan singkat namun bermakna luas) yang dikhususkan bagi Nabi ﷺ. Meskipun kata-katanya pendek dan jumlah kalimatnya sedikit, hadits ini mencakup adab-adab Islam.

Sabda Nabi ﷺ: "Min husni" (dari kebaikan), kata "min" di sini untuk menunjukkan sebagian, dan "husn" (kebaikan) dalam sesuatu adalah penambahan pada keindahan, kesempurnaan, dan perbaikannya.

Jadi, ada hal-hal yang memperbaiki hal lainnya. Telah disebutkan berkaitan dengan unsur ihsan dalam hadits Jibril, ketika beliau datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya tentang Islam, lalu Iman, lalu Ihsan. Jawaban Nabi yang mulia tentang Ihsan adalah: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya." Ibadah adalah dasar, dan ihsan dalam ibadah adalah engkau

mengawasi Allah saat beribadah kepada-Nya seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Jadi, ada ibadah dan ada ihsan (penyempurnaan) ibadah tersebut.

Demikian pula manusia ketika membangun rumahnya dan menegakkan tiang-tiangnya, ia menambahkan hiasan dan sarana untuk memperindah rumah tersebut.

Jadi, "Min husni islami al-mar'i" (termasuk kebaikan Islam seseorang), yang mengamalkan hadits ini adalah orang yang telah sempurna Islamnya dengan rukun-rukunnya, kemudian ia mulai menyempurnakan kebaikan-kebaikannya. Dari sini mereka mengatakan: penyempurna-penyempurna Islam, yang mungkin termasuk dalam hadits ini atau mungkin tidak, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Kebajikan adalah akhlak yang baik." Akhlak yang baik termasuk penyempurna Islam, dan di sini juga: "Termasuk kebaikan Islam seseorang," dan "al-mar'i" di sini adalah bentuk maskulin, yang feminimnya adalah "imra'ah". Asal dalam kata-kata adalah maskulin, kemudian feminim memiliki tanda tambahan, sehingga dikatakan: imru'un dan imra'ah, dengan ta' untuk feminim sebagai tambahan dari kata maskulin. Terkadang kata "al-mar'u" dan "imru'un" digunakan mencakup semuanya, seperti sabdanya di sini: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."

Hadits ini berkaitan dengan aspek-aspek meninggalkan (tark), dan meninggalkan adalah menahan diri. Dalam istilah syariat dan bahasa: menahan diri adalah suatu perbuatan, dan barangsiapa menahan diri dari keburukan, maka baginya kebaikan. Sebagaimana dikatakan oleh seseorang ketika pembangunan masjid Nabawi, dan Rasulullah ﷺ ikut serta bersama mereka: "Jika kita duduk sementara Nabi bekerja, maka itu adalah perbuatan yang menyesatkan dari kita." Sehingga mereka menjadikan duduk (tidak berkerja) sebagai suatu perbuatan. Jadi, menahan diri adalah perbuatan menurut pendapat yang benar dari para ulama.

Dengan demikian, meninggalkan apa yang tidak bermanfaat adalah suatu perbuatan, dan karena itu meninggalkan ini termasuk penyempurna Islam.

Pemahaman tentang "Apa yang Penting dan Tidak Penting bagi Seseorang"

Apa yang penting bagi seorang Muslim dan apa yang tidak penting baginya? "Penting baginya" artinya: perhatiannya terkait dengan hal tersebut, dan

kemaslahatannya berhubungan langsung dengan sesuatu itu. Jadi, perbuatan ini penting baginya, dan perbuatan itu tidak penting baginya.

Oleh karena itu, para ulama membagi amal perbuatan dalam kaitannya dengan hadits ini menjadi empat bagian:

1. Hal yang penting untuk kamu lakukan
2. Hal yang tidak penting untuk kamu lakukan
3. Hal yang penting untuk kamu tinggalkan
4. Hal yang tidak penting untuk kamu tinggalkan

Jika kamu melakukan apa yang penting bagimu dan meninggalkan apa yang tidak penting bagimu, maka kamu telah mengumpulkan dua kebaikan. Adapun jika kamu meninggalkan apa yang penting bagimu, ini adalah kekurangan. Dan jika kamu melakukan apa yang tidak penting bagimu, ini adalah berlebih-lebihan. Kesempurnaan ada pada melakukan apa yang penting bagimu dan meninggalkan apa yang tidak penting bagimu. Tidak ada kategori kelima dalam amal dan kehidupan manusia setelah ini.

Orang yang berakal tidak akan menyia-nyiakan waktunya untuk meninggalkan hal yang penting baginya dan tidak melakukannya, karena ini adalah kelalaian terhadap haknya dan pemborosan. Orang berakal juga tidak meninggalkan perkara yang penting baginya, dan tidak mengikuti serta melakukan yang tidak penting baginya.

Para ulama menyebutkan bahwa di antara tanda kemurkaan Allah terhadap seorang hamba adalah Allah menyibukkannya dengan hal-hal yang tidak penting baginya sebagai bentuk kehinaan.

Tidaklah seseorang disibukkan dengan hal yang tidak penting baginya kecuali ia akan menyia-nyiakan hal yang penting baginya. Sebab, amal itu ada dalam kebenaran atau kebatilan, dan tidak ada setelah kebenaran kecuali kesesatan. Jika kamu mengisi waktumu dengan kebenaran dan apa yang penting bagimu, maka tidak akan tersisa waktu untuk hal yang tidak penting. Dan jika kamu beralih kepada hal yang tidak penting, kamu akan kehilangan dan menyia-nyiakan hal yang penting.

Para ulama berkata: Hal terpenting yang patut kamu lakukan adalah menunaikan kewajiban, dan hal terpenting yang tidak patut kamu lakukan adalah melakukan yang haram. Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah

meninggalkan apa yang tidak boleh ia lakukan karena hal itu tidak penting baginya. Jadi, meninggalkan hal-hal yang haram, makruh, dosa besar dan dosa kecil adalah di antara hal yang penting untuk ditinggalkan oleh manusia. Seseorang yang meninggalkan hal-hal haram, syubhat, dan makruh akan selamat meskipun ia kurang dalam melaksanakan kewajiban. Namun jika ia mengambil dari sini dan dari sana, maka ia telah mencampurkan amal buruk dengan amal baik.

Dengan demikian, hadits ini sebagaimana dikatakan para ulama: seperempat Islam, atau setengahnya, atau keseluruhannya: "Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya". Ini adalah bunyi haditsnya, dan makna yang tersirat adalah: "melakukan apa yang penting baginya". Seolah-olah hadits ini menetapkan standar bagi seorang Muslim dalam kehidupannya, agar ia tahu: apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan?

Contoh-contoh Nyata untuk Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat

Jika kita melihat kehidupan manusia di setiap zaman dan tempat, kita menemukan contoh-contoh untuk itu. Jika kamu seorang siswa yang berjalan di jalan, dan kamu menemukan dua orang yang sedang berbicara, lalu kamu duduk untuk mendengarkan mereka, apakah ini menjadi urusanmu? Ini bukan urusanmu, dan kamu telah menyia-nyiakan waktu, melakukan dosa, dan orang-orang memandangmu dengan cara yang tidak pantas, dan kamu tidak meninggalkan apa yang bukan urusanmu. Jadi jangan mengintai siapa pun, dan jangan mengikuti aib orang lain.

Jika seseorang menikah kemudian ditanya: Berapa mahar yang dia bayar? Siapa wanita itu? Bagaimana dia melamar? Dan bagaimana? Dan bagaimana? Ini bukan urusan kita.

Atau jika seseorang meninggal, lalu kamu datang bertanya: Berapa banyak anak yang dia miliki? Berapa? Dan berapa? Orang awam mengatakan: "Ardab (ukuran) yang bukan milikmu, jangan hadir saat ditimbang, tugasmu hanyalah mengangkatnya." Ini adalah contoh peringatan untuk tidak ikut campur dalam urusan yang bukan urusanmu.

Dan jika kamu melihat seorang petani di lahannya yang sedang membajak atau bekerja di sana, lalu kamu bertanya: Bagaimana kamu membajak? Untuk apa kamu membajak? Apa yang akan kamu tanam di sana? Ini bukan

urusanmu. Dan jika kamu ingin membeli tanah dan ingin menanamnya, maka pada saat itu kamu boleh bertanya.

Para ulama telah memberikan banyak contoh tentang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, dan aturan umumnya adalah: Lihat apa manfaat yang akan kamu peroleh dari perbuatan ini? Jika akan memberikan manfaat bagimu, maka ini adalah urusanmu, dan jika tidak akan memberimu manfaat, maka ini bukan urusanmu. Manfaat bagi seorang Muslim bisa terkait dengan agamanya, mempelajari ilmu dan mengamalkannya, bisa juga terkait dengan tubuhnya untuk menjaga, melindungi, dan memberinya makan, atau menutupi auratnya, dan bisa juga terkait dengan hartanya untuk menjaga, melindungi, dan mengembangkannya, dan bisa juga terkait dengan kehormatannya untuk melindunginya dari apa yang mencemarinya.

Dalam agamamu: seperti mempelajari sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan mengamalkan sesuatu yang kamu tinggalkan. Dalam tubuhmu: seperti merawatnya, menjaganya, memberinya makan dan pakaian. Dalam hartamu: dengan mengembangkannya dan menjaganya dari yang haram dan lainnya. Dalam kehormatanmu: dengan menjaga dan melindunginya dari situasi buruk sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ kepada kita.

Telah diriwayatkan bahwa beliau sedang beri'tikaf di bulan Ramadhan, dan istrinya Shafiyah datang, lalu berbicara dengannya sejenak, kemudian ingin kembali. Beliau berdiri bersamanya untuk mengantarnya ke rumahnya. Beliau melihat dua orang pria yang berjalan cepat, lalu beliau berhenti dan Shafiyah juga berhenti bersamanya, dan beliau berkata: "Pelan-pelan! Ini adalah Shafiyah." Mereka berkata: "Subhanallah! Ya Rasulullah!" Beliau berkata: "Sesungguhnya aku khawatir setan memasukkan sesuatu ke dalam hati kalian sehingga kalian celaka."

Maka seorang Muslim harus tidak berada dalam posisi yang mencurigakan.

Ihsan Sebagai Kaidah Umum dalam Islam

Ihsan dalam Islam adalah kaidah umum dalam semua amal. "Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan (berbuat baik) dalam segala hal. Jika kalian membunuh, maka perbaikilah cara membunuh. Jika kalian menyembelih, maka perbaikilah cara menyembelih. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya."

Jika Allah ﷻ telah mewajibkan ihsan dalam segala hal, maka memperbaiki Islammu adalah lebih utama. Bagaimana cara memperbaiki Islammu?

Dengan menjaga amal dan perkataanmu dari apa yang bukan bagian darinya. Para ulama berkata: Janganlah engkau dengki kepada seseorang atas apa yang dia miliki, jangan membenci seseorang karena sesuatu yang dia lakukan, dan jangan berburuk sangka terhadap seseorang karena perkataannya.

Mereka meriwayatkan: Seseorang datang kepada Luqman Al-Hakim ketika dia sedang berada di majelisnya dan orang-orang sedang mengambil hikmah darinya. Orang itu bertanya kepada Luqman: "Bukankah engkau dahulu budak Bani Fulan?" Luqman menjawab: "Ya." Orang itu bertanya lagi: "Bukankah engkau dahulu menggembala kambing di gunung ini?" Luqman menjawab: "Ya." Orang itu kemudian bertanya: "Apa yang membuatmu mencapai apa yang aku lihat sekarang?" Luqman menjawab: "Takdir Allah, berkata jujur, dan tidak ikut campur dalam hal yang tidak bermanfaat bagiku." Dia dahulu adalah seorang budak yang menggembala kambing, namun berpegang pada akhlak ini, sehingga mencapai apa yang telah dicapainya dan diberi hikmah!! "Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (Al-Baqarah: 269)

Demikianlah seharusnya manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Jika dia seorang pegawai di sebuah kantor dengan spesialisasi tertentu dalam pekerjaannya, hendaknya dia tidak ikut campur mengikuti pekerjaan pimpinan, direktur, atau rekan-rekan lainnya dengan mengatakan: "Kalian telah melakukan ini dan itu." Ini bukan urusanmu dan bukan spesialisasimu. Mengapa engkau meninggalkan pekerjaanmu dan pindah ke bagian lain?!

Misalnya, jika seseorang bekerja di rumah sakit yang memiliki beberapa departemen untuk para dokter, lalu seorang dokter gigi mengkritik dokter bedah, dengan mengatakan: "Engkau telah melakukan ini dan itu." Kita katakan kepadanya: "Tugasmu adalah mengurus gigi, mengapa engkau ikut campur dalam urusan bedah? Apakah ini urusanmu?" Dan sebaliknya: seorang dokter bedah mendengar tentang pekerjaan dokter gigi, lalu dia datang dan berkata: "Saudaraku! Engkau memecahkan gigi." Apakah ini urusannya? Tidak.

Jika setiap orang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya, tidak akan terjadi kedengkian, permusuhan, kebencian dalam hati seseorang, dan pekerjaan orang-orang tidak akan terganggu. Jika setiap orang fokus pada apa yang menjadi urusannya, semua pekerjaan akan berjalan dengan baik.

Contohnya: pabrik kain katun memiliki mesin untuk memintal dan mesin untuk menenun. Jika kita menggunakan mesin pemintal untuk bekerja di tempat mesin tenun, atau mesin tenun untuk melakukan proses pemintalan, apakah ini mungkin? Tidak mungkin. Kita telah menggunakan alat untuk apa yang bukan pekerjaannya, dan itu tidak cocok untuknya. Demikian pula manusia, jika dia ikut campur dalam apa yang bukan urusannya, dia akan merusaknya. Dan jika dia tetap pada urusannya, dia akan melaksanakan kewajibannya dan pekerjaannya, sehingga semuanya akan berjalan dengan baik.

Kesejahteraan Manusia dalam Meninggalkan Hal yang Tidak Perlu

Jika setiap muslim menerapkan hadis ini pada dirinya, rumahnya, pasarnya, pekerjaannya, dan mematuhi batasannya; maka roda kehidupan akan teratur. Jika setiap orang meninggalkan apa yang penting baginya dan ikut campur dalam urusan yang bukan urusannya, kehidupan akan terganggu, orang akan memata-matai orang lain, orang akan mencampuri urusan orang lain, dan orang akan merusak urusan orang lain.

Yang paling berbahaya adalah apa yang kita lihat saat ini. Kamu melihat seorang gadis menikah dan hidup dengan suaminya dalam keadaan paling baik, lalu ibunya datang untuk mengunjunginya dan berkata: "Apa-apaan perabotan ini, nak?! Apakah ini kehidupan?! Mengapa kamu tidak berbicara dengan suamimu?! Kamu tidak punya pandangan! Kamu tidak punya lidah!" dan sebagainya. Padahal anak perempuan itu puas dengan kehidupannya bersama suaminya. Apa urusan ibu dalam kehidupan istri dengan suaminya? Kemudian ibu keluar dari rumah, dan suami datang. Dia telah meninggalkan istrinya dalam keadaan paling bahagia dan senang, tapi ketika dia kembali, keadaan telah berubah. Istrinya bertengkar dengannya: "Kamu tidak melakukan ini untukku, kamu tidak melakukan itu untukku!" Dan semua ini karena ibunya.

Betapa banyak kerusakan terjadi di rumah karena hal itu. Yang mengherankan! Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Jika ayah seorang wanita melihat suaminya memukulnya, dia tidak boleh bertanya: Mengapa dia memukulnya? Dan tidak boleh ikut campur dalam apa yang bukan urusannya, karena ini adalah urusan antara suami istri."

Karena itu -wahai saudara-saudara- dari kebijaksanaan dan kebaikan hukum Islam: ia menjadikan pertengkaran pernikahan tersembunyi dan rahasia di kamar tidur antara suami istri sampai mereka tidak mampu mengatasinya. Allah berfirman: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh

karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)" (An-Nisa: 34), dan berfirman: "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz" (An-Nisa: 34). Apakah Allah mengatakan: "Datangkan ibu dan ayahnya"? Tidak, demi Allah! Apakah Dia mengatakan: "Panggil tetangga"? Tidak. Tapi Dia berkata: "Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan" (An-Nisa: 34), sebelum terjadi nusyuz, apa yang harus kita lakukan? Allah Ta'ala berfirman: "Maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (An-Nisa: 34).

Jika suami melihat tanda-tanda nusyuz, dia mulai menasihatinya dengan nasihat yang baik; karena prinsip Islam dalam memilih istri adalah berdasarkan agama. "Wanita dinikahi karena empat hal: karena keturunannya, hartanya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama." "Dan sungguh budak yang beriman lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu" (Al-Baqarah: 221). Jika istri - berdasarkan pilihan Islam - adalah orang yang beragama, dan terjadi kesalahan (dan tidak ada yang selamat dari kesalahan), maka digunakan nasihat. Nasihat pertama kali memengaruhi orang yang beragama, jadi nasihat akan menemukan jalannya. Jika masalahnya lebih besar, maka pisahkan mereka di tempat tidur. Yang paling berat bagi wanita adalah jika suaminya menjauh darinya di tempat tidur: "di tempat tidur" (An-Nisa: 34), seolah-olah dia berkata kepadanya: "Senjatamu yang kamu gunakan untuk menguasai aku adalah tidak sah dan tidak berpengaruh," dan dia memberikan punggungnya.

Ketika wanita kehilangan senjata kewanitaannya, tidak ada yang tersisa baginya kecuali menangis atau tipu daya. Jika dia seorang beriman, tipu daya terlupakan. Jika pemisahan ini berhasil, maka baiklah, jika tidak, suami memukulnya, bukan untuk dendam, tetapi untuk pendidikan, bimbingan, peringatan, dan pertobatan. Jika dia telah melakukan ketiga tahap ini dengan upaya maksimal, dan tidak mampu menyelesaikan perselisihan, maka seperti firman Allah: "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan" (An-Nisa: 35). Jangan pergi jauh dan menyebarkan berita buruk tentang mereka ke seluruh lingkungan! "Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan" (An-Nisa: 35); karena keluarga mereka lebih peduli tentang kepentingan

mereka. "Jika kedua hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu" (An-Nisa: 35).

Jadi, orang tua tidak boleh ikut campur dalam urusan pernikahan kecuali jika pasangan tidak mampu mengatasinya. Ibu tidak boleh datang pada kesempatan pertama dan ikut campur dalam urusan putrinya, pakaiannya, makanannya, tempat tidurnya, dan bagaimana suaminya memperlakukannya. Lebih baik ibu meninggalkan putrinya dengan suaminya, bahkan jika dia mendengar perselisihan di antara mereka dan membiarkan mereka menangani masalah tersebut; karena putri mungkin bertahan dalam hubungan dengan suaminya dengan cara yang tidak akan dia lakukan jika ibunya hadir, dan dia mungkin merasa perlu membela keluarganya.

Jadi: "Sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya." Berapa banyak wanita yang diceraikan oleh suaminya karena keluarganya, ibunya, atau saudaranya! Saudara mungkin memiliki perselisihan dan perkara hukum dengan suami, lalu ikut campur dalam urusan mereka.

Jika hadis ini diterapkan di bidang kehidupan mana pun, masyarakat akan selamat dari semua kesia-siaan, dan setiap orang akan berada di jalannya sendiri melakukan kewajibannya dan mengambil haknya. Jika dia mengambil haknya dan berhenti pada haknya, dan melakukan kewajibannya tanpa mengabaikan tugasnya, seluruh masyarakat akan menjadi masyarakat yang sehat dan bahagia.

Kita cukupkan dengan penjelasan hadis Nabi yang mulia ini, yang mencakup bahkan hubungan pemimpin dengan yang dipimpin, seperti yang dikatakan Muawiyah: "Jika pemimpin mengikuti setiap langkah rakyatnya, dia akan merusak mereka" - yaitu jika dia mengikuti mereka dalam setiap hal kecil dan besar, mereka akan rusak. Tetapi jika ada pelanggaran dan kerusakan yang jelas, tidak apa-apa (untuk campur tangan), tetapi tidak mengikuti mereka dalam setiap hal kecil dan besar, baik mereka melakukan kebaikan atau keburukan, itu tidak tepat.

Dan dengan Allah Ta'ala datang pertolongan.

HADITS KE-13

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu pelayan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun ‘Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 13), Shahih Muslim (no. 45)]

Penjelasan Hadits: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri"

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, serta shalawat dan salam kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang setia kepadanya.

Adapun selanjutnya: [Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (Muttafaq 'alaih)]

Hadits ini termasuk jawami' al-kalim (ungkapan singkat namun bermakna luas) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits sebelumnya menjelaskan kebaikan Islam, dan Islam adalah: mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu. Di antara kebaikan Islam adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, berbuat baik, berakhlak mulia, dan hal-hal baik lainnya yang beragam.

Makna: "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya..."

Jika hadits sebelumnya menjelaskan kebaikan Islam, maka hadits ini menjelaskan kesempurnaan iman. Telah datang banyak hadits dalam makna ini. Sabda beliau: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian," (laa) adalah kata untuk menafikan, menafikan iman dari seseorang. "Ahad"

(seseorang) adalah kata tak tentu yang disandarkan kepada mukhathab (orang yang diajak bicara), sehingga mencakup semua individu.

Iman, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Jibril 'alaihissalam: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Hadits ini menafikan semua rukun iman yang enam. Apakah ini berarti seseorang telah keluar dari golongan orang-orang beriman, atau maknanya adalah tidak beriman dengan iman yang sempurna? Maknanya adalah tidak beriman dengan iman yang sempurna, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Hujurat: "Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam,' karena iman belum masuk ke dalam hatimu." (Al-Hujurat: 14)

Menurut ahli bahasa, kata "lamma" memiliki kesamaan dengan "ma" dalam menafikan, namun "lamma" menunjukkan bahwa yang dinafikan adalah dalam proses penyelesaian. Misalnya dikatakan: "Pohon kurma berbuah tetapi belum matang," "Pohon berbuah tetapi belum masak," artinya: buahnya sedang dalam proses pertumbuhan dan dalam proses pematangan. Demikian pula orang-orang Arab Badui, mereka telah masuk Islam, dan tanda-tanda iman mereka dalam proses penyempurnaan. Jadi, firman Allah: "Kamu belum beriman," maksudnya adalah iman kalian belum sempurna, dan masih ada tahapan hingga sempurna.

Oleh karena itu, para ulama menafsirkan nash-nash yang datang dengan makna ini sebagai penafian kesempurnaan iman, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman." Maksudnya bukan bahwa iman telah hilang darinya dan ia keluar dari status Muslim. Tidak, bahkan dalam hadits lain disebutkan: "Iman berada di atasnya seperti naungan hingga ia kembali dari perbuatan itu atau berhenti melakukannya." Jadi, iman itu bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Hadits ini: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri," kita ukur dengan cakupan dan keumuman Islam secara keseluruhan. "Hingga ia mencintai untuk saudaranya," yang dimaksud dengan saudaranya bukanlah saudara kandung atau saudara sepersusuan atau saudara seapak atau

seibu, melainkan persaudaraan Islam, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Sebagian ulama mengatakan: persaudaraan dalam kemanusiaan lebih umum daripada persaudaraan dalam Islam; karena wajib bagimu jika melihat seorang kafir musyrik—dan engkau tahu bahwa akhir dari kekafiran dan kesyirikan adalah neraka yang engkau benci—untuk mencintai Islam baginya agar ia selamat dari neraka sebagaimana engkau mencintai hal itu untuk dirimu sendiri. Sebagian ulama memperluas cakupan persaudaraan dan menjadikannya dalam jenis manusia, sementara sebagian lain membatasinya pada persaudaraan Islam saja.

Pentingnya Persaudaraan dalam Islam

Seorang Muslim seharusnya merasakan persaudaraan dengan sesama Muslim. Jika seseorang ingin memenuhi hak persaudaraan ini sepenuhnya, dia harus kembali ke asal mula dakwah Islam dan permulaannya. Hijrah adalah peristiwa terbesar dalam Islam setelah kenabian, karena hijrah telah mempersiapkan ruang bagi Islam untuk berkembang dan menyebar, setelah sebelumnya terbatas di Mekah, terkurung di sana, dan terkepung dari segala arah, tidak diizinkan untuk bergerak.

Maka Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah. Ketika beliau keluar dari rumahnya menuju gua, Abu Bakar Ash-Shiddiq terkadang berjalan di depannya dan terkadang di belakangnya. Nabi ﷺ menoleh kepadanya dan bertanya: "Wahai Abu Bakar! Mengapa engkau terkadang berjalan di depanku dan terkadang di belakangku? Apakah engkau ingin jika ada sesuatu (bahaya), itu menimpamu wahai Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab: "Ya, jika aku binasa, hanya aku sendiri yang binasa. Adapun engkau, wahai Rasulullah, bersamamu ada risalah (Islam)."

Kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah berarti kedatangan risalah Islam, bukan hanya pribadi beliau ﷺ, tetapi juga apa yang beliau bawa berupa risalah dari Tuhannya kepada makhluk-Nya. Di Madinah terdapat orang-orang Anshar yang telah berbaiat di Aqabah, dan orang-orang yang telah berhijrah sebelum Rasulullah ﷺ, seperti Mush'ab bin Umair yang mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah. Jadi, telah ada permulaan Islam di sana.

Di samping kelompok kecil ini, ada juga para penyembah berhala. Di antaranya adalah Amr bin Al-Jamuh yang memiliki berhala di rumahnya. Anaknyanya adalah salah satu pemuda yang hadir dalam baiat Aqabah, tapi sang ayah tidak

mendengarkan anaknya. Amr adalah salah satu pemimpin kaumnya. Setiap pagi dia datang ke berhalanya, membersihkannya, mengusapnya, dan menunaikan apa yang dia anggap sebagai kewajiban terhadapnya. Suatu malam, anaknya datang dan membalikkan berhala itu. Keesokan harinya, sang ayah mendapati berhalanya terbalik, lalu meluruskannya kembali. Kemudian anaknya datang dan menaruh kotoran di atasnya. Sang ayah mengambilnya, mencucinya, membersihkannya, dan meluruskannya kembali. Akhirnya, sang anak mengikat berhala ayahnya dengan anjing mati di sebuah lubang di luar rumah dan melemparkan keduanya bersama.

Keesokan harinya, sang ayah mencari sesembahannya tapi tidak menemukannya. Dia terus mencari sampai menemukannya bersama anjing di lubang itu. Ketika menemukannya, dia terkejut! Dia menjauhkan anjing itu, membersihkan berhalanya, dan meletakkannya di tempatnya. Dia juga menaruh pedang di sampingnya dan berkata: "Balaslah untuk dirimu." Tapi, lagi-lagi anaknya melakukan hal yang sama. Akhirnya sang ayah tersadar dan berkata: "Aneh! Demi Allah, jika engkau adalah tuhan yang sebenarnya, engkau tidak akan berada bersama anjing dalam satu lubang. Cih, tuhan macam apa engkau ini." Dia meninggalkan berhala itu di tempatnya dan memeluk Islam.

Jadi, di Madinah saat itu terdapat minoritas Muslim, kaum musyrik yang menyembah berhala, orang-orang munafik yang menampakkan Islam tapi menyembunyikan kekufuran, dan orang-orang Yahudi yang secara terang-terangan memusuhi dakwah Islam.

Masyarakat Madinah terdiri dari beberapa kelompok, sementara masyarakat Mekah hanya terdiri dari dua kelompok: Islam dan syirik. Di Mekah, orang-orang kafir bersikap terus terang, dan tidak ada kemunafikan sama sekali; seseorang bisa jadi Muslim yang jelas atau kafir yang terang-terangan. Namun masyarakat di Madinah terbagi menjadi empat kelompok. Bagaimana Islam bisa menyebar dan maju dalam masyarakat yang beragam ini?

Meskipun Madinah adalah kota kecil dengan berbagai kelompok ini, Islam berhasil mengatasi semua tantangan tersebut dan menyebar keluar Madinah. Jika para politisi dan sosiolog mencoba menjelaskan hal ini, mereka akan kesulitan. Namun, ini terjadi melalui persaudaraan antar Muslim. Hal pertama yang dilakukan Nabi ﷺ ketika tiba di Madinah adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan menulis perjanjian terkenal antara beliau dengan orang Yahudi dan kaum musyrik. Salah satu isinya adalah: segala urusan di Madinah merujuk kepada Rasulullah SAW.

Pada awal Islam, mereka saling mewarisi berdasarkan persaudaraan. Jika seorang Anshar meninggal dan memiliki saudara seiman dari kaum Muhajirin, maka Muhajirin tersebut mewarisinya sebagaimana seorang saudara mewarisi saudaranya dan anak mewarisi ayahnya, sampai turunnya ayat tentang waris: "Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah." (Al-Anfal: 75)

Manifestasi Persaudaraan dalam Islam

Manifestasi persaudaraan pada zaman kenabian sulit digambarkan oleh manusia. Di antara manifestasi tersebut: ketika Nabi ﷺ kembali dari Bani Al-Mustaliq, dua pemuda bertengkar: seorang pemuda dari golongan Anshar dan seorang pemuda dari golongan Muhajirin. Pemuda Muhajirin memukul pemuda Anshar. Berita ini sampai kepada Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, lalu dia berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepada kalian sebelumnya: Hubungan kita dengan mereka seperti pepatah: 'Gemukkan anjingmu, dia akan memakanmu'. Kita telah menampung mereka di Madinah dan memberi mereka makan, sekarang mereka memukul kita. 'Jika kita kembali ke Madinah, pasti orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya'."

Perkataan ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, dan hampir saja terjadi fitnah antara kaum Muhajirin dan Anshar. Maka beliau memerintahkan mereka untuk berangkat pada waktu tengah hari agar mereka sibuk, lalu turunlah wahyu yang menjelaskan perkataan Ibnu Ubay. Allah berfirman: "Mereka berkata: 'Jika kita kembali ke Madinah, pasti orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin."

Para ulama Ushul dan Balaghah berkata: Ibnu Ubay memang membuat pernyataan yang benar, yaitu yang kuat akan mengusir yang lemah, tetapi siapa yang kuat dan siapa yang lemah? Inilah titik perbedaannya. Hukumnya benar, tetapi siapa yang kuat dan siapa yang lemah? Ibnu Ubay mengklaim bahwa dialah yang kuat di negerinya, tetapi Al-Quran membantah pernyataan Ibnu Ubay dan menjelaskan bahwa kekuatan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, tetapi engkau tidak memahami hal ini, wahai Ibnu Ubay!

Ketika orang-orang sampai di Madinah, terlihatlah buah dari persaudaraan karena Allah. Abdullah bin Abdullah bin Ubay—seorang sahabat mulia dan termasuk orang yang paling berbakti kepada ayahnya yang merupakan pemimpin kaum munafik—memegang tali kekang unta ayahnya di pintu

Madinah, menghunus pedangnya dan berkata: "Demi Allah! Engkau tidak akan masuk Madinah sampai Rasulullah mengizinkanmu, dan engkau harus tahu bahwa engkau yang lemah, dan kekuatan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman!"

Betapa menakjubkan ikatan antara seorang anak dengan kaum muslimin, dan terputusnya ikatan antara dia dengan ayahnya. Ikatan darah menjadi hilang karena itu hanyalah ikatan air dan tanah, atau ikatan pernikahan. Adapun ikatannya dengan Rasulullah berasal dari Allah: "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara." Dan nikmat apakah itu? Itu adalah nikmat Islam: "Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." Dan orang yang tidak masuk Islam masih tetap berdiri di tepi jurang neraka.

Begitulah, sang ayah berdiri di hadapan anaknya dan tidak bisa masuk Madinah! Siapa yang melarangnya? Apakah Rasulullah? Tidak. Apakah Abu Bakar atau Umar? Tidak. Tetapi anaknya sendiri yang melarangnya! Kemudian berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengirim pesan kepadanya: "Biarkan dia masuk." Maka masuklah dia ke Madinah dalam keadaan hina dan rendah!

Contoh kejadian seperti ini banyak, dan yang penting bagi kita adalah bahwa persaudaraan Islam mengikat antara individu-individu umat Islam, dan ikatan ini lebih kuat daripada hubungan nasab, kerabat, dan rahim. Pengaruhnya terlihat lebih jelas lagi dalam peperangan. Misalnya: setelah berakhirnya Perang Qadisiyah, seorang laki-laki keluar mencari sepupunya di antara orang-orang yang tewas, dan berkata: "Semoga aku menemukannya masih bernyawa dan membutuhkan air." Dia membawa secangkir air, lalu menemukan sepupunya dalam keadaan sekarat. Dia bertanya: "Apakah kamu butuh air?" Sepupunya menjawab: "Ya." Ketika dia menyodorkan gelas air dan sepupunya hendak meminumnya, tiba-tiba terdengar rintihan seorang yang terluka. Maka dia mengangkat air itu dan berkata: "Berikan air ini kepadanya, mungkin dia lebih membutuhkannya daripada aku." Lalu dia pergi membawa air itu kepada orang kedua tersebut. Ketika orang kedua hendak mengangkat cangkir ke mulutnya, dia mendengar rintihan ketiga, maka dia mengirimbkannya kepada orang ketiga. Dia pergi kepada orang ketiga dan mendapatinya telah meninggal, lalu kembali kepada orang kedua dan mendapatinya telah meninggal, lalu kembali kepada sepupunya dan

mendapatinya telah meninggal. Ketiga orang itu meninggal dengan masing-masing mengutamakan saudaranya daripada dirinya sendiri, sementara air tetap berada dalam cangkir!

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar yang berkata: "Dahulu kami hidup di masa ketika tidak ada seorang pun di antara kami yang menganggap satu dirham lebih berharga daripada saudaranya, tetapi kini kita hidup di masa ketika satu dirham bagi seseorang lebih berharga daripada saudara dan ayahnya sendiri!" Jika Ibnu Umar, seorang sahabat yang mulia, berkata demikian pada zamannya, bagaimana dengan kita sekarang? Kita mendapati bahwa satu sen bagi seseorang lebih berharga daripada seluruh dunia!

Hubungan Iman dengan Para Malaikat

Jika persaudaraan di antara umat Muslim terwujud, masyarakat akan menjadi ideal. Syekh Al-Amin, ayah kami—semoga Allah merahmati kami dan beliau—berkata: "Sesungguhnya ikatan persaudaraan iman tidak hanya terbatas pada permukaan bumi, tetapi juga meluas hingga ke langit, hingga kepada para pembawa 'Arsy Yang Maha Pengasih, dan menghubungkan antara mereka dengan orang-orang beriman." Hal ini tertera dalam firman Allah: "Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman." [Ghafir:7]. Apa ikatan di sini? Itu adalah ikatan iman. "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksa neraka Jahim. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." [Ghafir:7-9]. Doa mana yang lebih fasih, lebih agung, dan lebih menyeluruh daripada doa yang dipanjatkan oleh malaikat pembawa 'Arsy untuk orang-orang beriman ini? Ini karena ikatan iman.

Kami juga mengatakan: Ikatan tersebut tidak hanya terbatas pada doa tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata. Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka istiqamah

(konsisten), malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.'" [Fussilat:30-31]. Mereka adalah pelindung orang-orang beriman di dunia dan di akhirat. Contohnya: pada hari Perang Badar, malaikat turun dan berperang bersama kaum Muslim.

Jadi, ikatan persaudaraan iman menghubungkan antara orang-orang beriman dengan para pembawa 'Arsy.

Hubungan Iman dengan Benda Mati

Iman juga menghubungkan antara orang-orang beriman dari umat ini dengan benda mati.

Al-'Ala bin Al-Hadhrami, ketika pergi ke Bahrain, kaum musyrik Majusi mengetahui tentangnya, lalu mereka kembali ke pulau dan mengambil perahu-perahu. Al-'Ala dan kaum Muslim yang bersamanya tiba dan menemukan laut di hadapan mereka. Apa yang harus mereka lakukan? Al-'Ala menghadap kepada orang-orang beriman yang bersamanya dan berkata: "Wahai manusia! Aku telah bertekad untuk melakukan sesuatu. Allah telah memperlihatkan kepadamu tanda (mukjizat) di daratan, dan Dia mampu memperlihatkan tanda di lautan."

Apa tanda yang Allah perlihatkan kepada mereka di daratan? Ketika mereka dalam perjalanan, air mereka habis, dan mereka hampir mati kehausan. Mereka berhenti di suatu tempat menunggu kematian. Pada siang hari datanglah awan kecil dari kejauhan, berhenti di atas mereka, lalu menurunkan hujan! Bantuan dari Allah. Bukankah ini termasuk pasukan Tuhanmu? Ya, pasukan dari tentara Allah. Mereka pun minum, memberi minum hewan tunggangan mereka, dan mengambil persediaan air.

Al-'Ala berkata: "Sesungguhnya Dzat yang memperlihatkan tanda itu kepada kalian di daratan, mampu memperlihatkan tanda di lautan." Mereka bertanya: "Apa yang engkau inginkan?" Dia berkata: "Aku bertekad untuk menyeberangi laut ini." Dia maju ke laut, yang merupakan benda mati yang tidak memahami, dan berkata: "Wahai laut! Engkau mengalir dengan perintah Allah, dan kami adalah tentara di jalan Allah. Aku bertekad agar engkau membeku hingga kami menyeberang untuk memerangi musuh Allah." Kemudian dia menyeberangi laut bersama pasukannya!! Keputusan dalam tiga kata

(berpaling kepada Allah), dan ikatan besar yang menyatukan semuanya adalah iman.

Ibnu Katsir dalam menceritakan kisah ini berkata: "Penunggang kuda tidak turun dari kudanya, dan orang yang bersandal tidak melepas sandalnya. Mereka menyeberang, berperang, dan menang."

Dengan cara apa Al-'Ala bisa berjalan di atas air? Apakah dengan kepribadiannya atau dengan kekuatan dan pasukannya? Tidak. Melainkan karena dia berada di jalan Allah, dan air mengalir dengan perintah Allah, dan semuanya adalah ciptaan Allah.

Ikatan Iman dengan Hewan

Diceritakan tentang Safinah, pembantu Rasulullah, bahwa ketika ia kembali dari perang, tiba-tiba seekor singa menghadang orang-orang di jalan, dan tidak ada seorang pun yang bisa melewatinya. Maka Safinah maju mendekati singa tersebut dan berkata: "Wahai singa! Aku adalah Safinah, sahabat Rasulullah. Aku bersumpah atasmu agar engkau memberi jalan agar kami bisa lewat." Tiba-tiba singa itu pergi menjauh dan membuka jalan! Dengan apa Safinah mengusir singa itu? Apakah ia mengusirnya dengan pedang dan tombaknya? Tidak, demi Allah! Ia mengusirnya dengan keimanannya dan kedudukannya sebagai sahabat Rasulullah SAW.

Jadi, jika ada yang mengatakan bahwa persaudaraan iman mengikat antara semua makhluk Allah, maka hal itu tidak mustahil sama sekali: "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Persaudaraan Islam telah menaklukkan segala sesuatu bagi kaum muslimin.

Dampak-dampak ini menjelaskan kepada kita makna penafian iman dalam hadits ini, bahwa yang dinafikan adalah kesempurnaan dan kelengkapan iman, sebagaimana disebutkan dalam hadits serupa: "Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman." Mereka berkata: "Ia disebut muslim tetapi tidak disebut mukmin, karena iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan."

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa persaudaraan dalam konteks: "mencintai untuk saudaranya" adalah persaudaraan iman, bukan persaudaraan nasab, bahkan persaudaraan sesama manusia, sebagaimana dalam riwayat: "mencintai untuk manusia apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan

membenci untuk manusia apa yang ia benci untuk dirinya sendiri." Kami telah mengisyaratkan tentang luasnya dampak persaudaraan karena Allah, dan kami menyebutkan kisah Ibnu Ubay dan anaknya Abdullah, serta apa yang dikatakannya ketika kembali dari perang Bani Mustaliq, dan bagaimana anaknya berdiri menghadangnya di pintu Madinah untuk melarangnya masuk sampai Rasulullah ﷺ mengizinkannya. Ini menunjukkan kepada kita bagaimana ia memutuskan ikatan antara dirinya dan ayahnya dari segi nasab, dan menguatkan ikatan antara dirinya dengan Rasulullah ﷺ dan kaum mukminin dengan hubungan keimanan.

Sikap Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu terhadap Putranya dalam Perang Uhud

Dalam Perang Uhud, ketika kedua kelompok telah berbaris, seorang dari kaum musyrikin keluar untuk menantang duel. Di antara mereka adalah putra tertua Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu yang bertanya: "Siapa yang akan berduel denganku?" Orang pertama yang bangkit untuk menghadapinya adalah ayahnya sendiri: Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu. Namun Rasulullah menahannya dan berkata: "Jagalah dirimu untuk kami, wahai Abu Bakar!"

Kami juga telah menyinggung tentang apa yang terjadi dalam Perang Qadisiyah, ketika seorang pria pergi mencari sepupunya di antara para korban luka dengan membawa air. Ketika ia menemukannya, ia menyodorkan tempat air untuk diminum, tetapi yang terluka mendengar rintihan [orang lain], lalu berkata: "Pergilah dengan air ini kepadanya, mungkin dia lebih membutuhkannya daripada aku." Ia pun pergi kepada orang tersebut, namun kemudian mendengar rintihan orang ketiga. Orang kedua berkata: "Pergilah dengan air ini kepadanya, mungkin dia lebih membutuhkannya daripada aku." Ketika ia sampai kepada orang ketiga, ia mendapatinya telah meninggal. Kemudian ia kembali kepada orang kedua dan mendapatinya juga telah meninggal. Lalu ia kembali kepada sepupunya dan mendapatinya pun telah meninggal. Ketiga orang itu meninggal dan masing-masing mendahulukan saudaranya daripada dirinya sendiri, sementara air tetap berada dalam tempat! Inilah hakikat persaudaraan dalam Allah.

Kami juga telah menyinggung pengaruh iman antara benda mati dan orang beriman dalam kisah Al-'Ala bin Al-Hadhrami, ketika ia bersumpah kepada laut agar membeku sehingga ia bisa menyeberangnya untuk memerangi musuh. Air pun membeku dan ia berperang melawan musuh-musuh dan menang. Ini adalah salah satu dari berbagai pengaruh persaudaraan dalam Allah.

Kami juga telah menyinggung bahwa ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pertama kali tiba di Madinah, terdapat berbagai aliran yang berbeda dan beragam keyakinan, mulai dari minoritas yang beriman, mayoritas yang musyrik, beberapa orang munafik dan Yahudi. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan cahaya kenabian dan kebijaksanaannya mampu membuka jalan Islam di antara keempat kelompok tersebut.

Persaudaraan sebagai Dasar Pembangunan Negara Islam

Langkah pertama yang dilakukan Nabi ﷺ saat membangun negara Islam adalah: mempersaudarakan kaum Muhajirin di antara mereka sendiri, dan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, serta menulis perjanjian umum antara beliau dengan kaum Yahudi. Perjanjian ini memberikan Rasulullah ﷺ hak untuk menyelesaikan segala urusan yang berkaitan dengan Madinah, dan segala perselisihan di dalamnya menjadi urusan Rasulullah ﷺ untuk memutuskannya.

Nabi ﷺ berhasil mempersaudarakan kaum muslimin, sehingga pada fajar Islam di bawah naungan Islam yang besar berkumpul berbagai bangsa yang berbeda-beda. Di sini ada Salman Al-Farisi (Persia), di sini ada Bilal Al-Habsyi (Habasyah/Ethiopia), di sini ada Suhaib Ar-Rumi (Romawi/Bizantium), dan semuanya hidup di bawah panji Islam dan di bawah naungan kalimat: *Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah*.

Adapun dunia saat ini telah dihancurkan oleh peperangan dan diskriminasi rasial, serta terpecah belah oleh fanatisme pribadi atau kepentingan khusus. Namun Islam dengan ajarannya melebur perbedaan-perbedaan di antara bangsa-bangsa tersebut, sehingga orang Habasyah, Romawi, Persia, Arab, dan non-Arab semuanya hidup di bawah naungan Islam. Allah ﷻ berfirman: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."

Imam Ali berkata: "Manusia dari segi penciptaan adalah setara, ayah mereka Adam dan ibu mereka Hawa. Jika mereka membanggakan asal-usul dan keturunan, maka (ingatlah) asal mereka hanyalah tanah dan air."

Dengan demikian, Islam melebur perbedaan, menyatukan yang tercerai-berai, dan mengikat semua dengan persaudaraan yang satu. Persaudaraan ini menjadi seperti perpaduan yang erat. Allah berfirman: "Dan mereka lebih

mengutamakan (orang lain) daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan." Rasulullah ﷺ bersabda: "Muslim dengan muslim lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan." Beliau juga bersabda: "Perumpamaan kaum muslimin dalam kasih sayang dan rahmat mereka seperti satu tubuh; jika ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur."

Bagaimana Islam melakukan hal itu? Kami telah mengisyaratkan kepada dua unsur dasar yaitu:

- Ruh (jiwa)
- Jasad (tubuh)

Mereka mengatakan: Manusia adalah hewan yang berbicara. Kehewanan didasarkan pada kehidupan dengan makan dan minum, maka ia adalah hewan seperti hewan lainnya: makan, minum, lapar, dan tidur. Sedangkan berbicara adalah kemampuan yang membedakannya dari yang lain, seperti ringkikan untuk kuda dan ringkikan untuk keledai. Ini adalah perbedaan dari jenis, dan Allah memuliakan manusia dengan daya imajinasi, memori, dan akal yang dengannya ia dapat memahami seruan Allah kepada makhluk-Nya.

Jadi, manusia terdiri dari jasad dan ruh. Jasad tanpa ruh tidak ada nilainya, hanya menjadi jasad yang kaku. Dan ruh tanpa jasad tidak sempurna, karena ruh tinggal dalam tubuh, dan penghuni membutuhkan rumah untuk ditinggali. Ketika rumah ini hancur, ruh naik kepada Penciptanya.

Jadi, manusia terdiri dari materi dan ruh (tubuh dan jiwa). Islam mempersaudarakan kaum muslimin berdasarkan dua unsur ini:

Adapun unsur material, seperti yang telah kami jelaskan, adalah mengembalikan manusia kepada asal muasalanya: "Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." Dan sebagaimana Ali berkata: "(terbuat) dari air dan tanah." Inilah sisi materialnya: "Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya."

Adapun sisi maknawi, yaitu ruh, akal, dan iman, adalah nikmat dari Allah: "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara."

Ketika Allah menciptakan entitas manusia ini, Islam datang dengan sumber-sumber yang memupuk tanaman kuat yang akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit.

Islam melarang dan mengharamkan segala bentuk kekerasan di antara manusia: pembunuhan, pencurian, pemukulan, bahkan melarang ejekan dan sindiran. Islam mewajibkan sumber-sumber kebaikan: persaudaraan, kunjungan, hadiah, silaturahmi, dan lain-lain. Islam juga mencegah penyakit perpecahan melalui permusuhan, dan menyalurkan sumber-sumber pertumbuhan dari persaudaraan, kasih sayang, loyalitas, dan kunjungan.

Kesimpulannya: Islam melarang segala penyakit yang menghalangi pertumbuhan kasih sayang, dan mensyariatkan sumber-sumber kebaikan yang memupuknya sehingga tumbuh dan berbuah setiap saat.

Buah dari Mengamalkan Hadits: "Tidak Beriman Seseorang di Antara Kalian Sampai Ia Mencintai untuk Saudaranya Apa yang Ia Cintai untuk Dirinya Sendiri"

Sabda Nabi ﷺ: "Tidak beriman seseorang di antara kalian" maksudnya adalah: tidak akan mencapai hakikat iman yang sebenarnya sampai ia memiliki sifat ini. Ini adalah sifat yang jika diterapkan, akan menghilangkan kebutuhan akan pengadilan dan penjara. Sebab jika setiap orang mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, maka tidak akan terjadi permusuhan, kezaliman, perbuatan jahat, dengki, dendam, kebencian, maupun ejekan dan segala macam kejahatan lainnya.

Nabi ﷺ telah menerapkan hadits ini ketika seorang pemuda datang kepadanya, menyatakan keislamannya dan berkata: "Wahai Rasulullah! Aku ingin engkau mengizinkanmu untuk satu hal." Beliau bertanya: "Apa itu?" Pemuda itu menjawab: "Berzina." Para sahabat Rasulullah pun menegurnya dengan keras, tetapi Nabi ﷺ berkata: "Kemarilah! Mendekatlah." Pemuda itu mendekat dan duduk di hadapan beliau. Lalu beliau bertanya kepadanya: "Apakah engkau rela hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?" Pemuda itu menjawab: "Tidak, demi Allah!" Beliau bertanya lagi: "Apakah engkau rela hal itu terjadi pada putrimu?" Ia menjawab: "Tidak, sama sekali tidak." Beliau bertanya: "Apakah engkau rela hal itu terjadi pada ibumu?" Ia menjawab: "Tidak, sama sekali tidak." Beliau bersabda: "Begitu pula orang lain tidak rela hal itu terjadi pada wanita-wanita yang mereka hormati."

Inilah penerapan hadits: mencintai untuk orang lain apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, dan membenci untuk orang lain apa yang engkau benci untuk dirimu sendiri.

Ini adalah penerapan praktis dari Rasulullah ﷺ terhadap pemuda tersebut dalam masalah yang sangat serius. Pemuda itu menginginkan sesuatu yang haram, tetapi Rasulullah ﷺ membuatnya sadar akan keburukannya sehingga ia berhenti. Sebagaimana engkau memiliki wanita yang harus dihormati, orang lain juga memilikinya. Jika engkau rela hal itu untuk dirimu sendiri, maka itu adalah kekurangan, dan jika engkau tidak rela hal itu untuk dirimu sendiri, maka bagaimana engkau bisa rela hal itu terjadi pada orang lain? Dari sinilah pemuda tersebut berhenti dan mulai membenci zina! Jika setiap pemuda menerapkan hadits ini dalam hasratnya, tentu tidak akan ada yang berzina, karena ia tidak rela hal itu terjadi pada wanita-wanita yang ia hormati.

Demikian pula dengan harta. Nabi ﷺ bersabda (dengan makna): "Janganlah seseorang memerah susu hewan ternak orang lain, karena itu menyimpan makanan mereka." Bagaimana menurutmu jika seseorang datang ke gudang makananmu dan mengambil makanan dan minumanmu! Seolah-olah beliau berkata: Unta-unta yang penuh dengan susu itu membawa makanan bagi keluarganya. Jika engkau mengambil susu itu, apakah engkau rela jika seseorang datang ke gudang rumahmu dan mengambil rezeki dan makananmu dari sana?

Jawabannya: Tidak. Oleh karena itu, biarkanlah rezeki orang lain tetap pada tempatnya. Jika hal ini juga diterapkan dalam hal harta, tentu tidak akan ada pencuri yang mencuri, karena tidak ada orang yang ingin hartanya dicuri. Dan tidak akan ada orang yang zalim atau perampas, karena tidak ada orang yang rela dizalimi atau dirampas hartanya oleh orang lain, dan begitu seterusnya.

Perlakukan Orang Lain Sebagaimana Engkau Ingin Diperlakukan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka" [An-Nisa:9]. Apa? "Mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" [An-Nisa:9]. Artinya: mereka khawatir terhadap keturunan mereka dari perlakuan orang lain.

Jadi, dalam hidupmu engkau memiliki keturunan yang lemah, dan di hadapanmu ada keturunan orang lain. Jika engkau berbuat baik kepada mereka, Allah akan menundukkan orang yang berbuat baik kepada keturunanmu yang lemah. Dan jika engkau berbuat buruk kepada keturunan orang lain yang lemah, maka khawatirlah terhadap keturunanmu setelah kematianmu. Ini adalah pertukaran timbal balik. Cintailah untuk keturunan orang lain apa yang engkau cintai untuk keturunanmu, dan berbuatlah kebaikan kepada mereka, serta cegahlah keburukan dari mereka sebagaimana engkau ingin diperlakukan demikian terhadap keturunanmu yang lemah sepeninggalmu.

Allah berfirman dalam ayat lain: "Adakah salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; di dalam kebun itu dia mempunyai segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar" [Al-Baqarah:266]. Artinya: engkau dalam usia lanjut, memiliki keturunan yang lemah, dan memiliki kebun dan taman. Kemudian datanglah angin topan yang mengandung api dan membakar taman itu. Ke mana keturunanmu yang lemah akan pergi? Ayat ini datang setelah firman-Nya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun" [Al-Baqarah:263].

Subhanallah! Bagaimana engkau memperlakukan orang-orang miskin? "Perkataan yang baik" [Al-Baqarah:263], dengan lisan, "lebih baik daripada sedekah" [Al-Baqarah:263], dengan harta sebesar apapun "yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti" [Al-Baqarah:263]. Mengapa engkau menyakiti orang-orang fakir? Apakah engkau rela jika engkau menjadi orang fakir dan orang-orang kaya menyakitimu?! Tidak, demi Allah! Setelah itu Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)" [Al-Baqarah:264]. Mengapa engkau menyakiti orang miskin dan mengingatkan kebaikanmu kepadanya?! Apakah harta itu dari jerih payah dan milikmu? Harta itu milik Allah, dan berada di tanganmu sebagai ujian, dan tidak diberikan kepada orang miskin juga sebagai ujian. Setiap orang diuji untuk melihat apakah orang kaya bersyukur dan orang fakir bersabar atau tidak?

Nasihat untuk Umat Islam

Allah ﷻ menginginkan Anda menjadi muslim sejati, yang mencintai untuk saudara Anda apa yang Anda cintai untuk diri sendiri, memperlakukan orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan, dan memberikan nasihat kepada mereka sebagaimana dalam hadits: "Agama adalah nasihat." Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya menjadi penasihat bagi semua saudaranya.

Beberapa ulama menceritakan bahwa ada seorang pria yang datang untuk menjual hewan tunggangannya. Kemudian datang seseorang dan bertanya: "Apakah hewan ini cocok untukku?" Penjual menjawab: "Jika hewan ini cocok, saya tidak akan menjualnya." Apa yang mendorongnya berkata demikian? Itulah persaudaraan dalam Islam.

Mereka juga menceritakan kisah tentang Nabi Sulaiman. Ketika beliau hendak membangun Baitul Maqdis, Allah mewahyukan kepadanya: "Bangunlah untukku sebuah rumah." Beliau bertanya: "Ya Tuhanku, di mana aku harus membangun rumah itu?" Allah menjawab: "Di tempat engkau melihat penunggang kuda yang mengangkat pedangnya." Beliau melihatnya, lalu bertanya siapa pemilik tanah tersebut. Mereka menjawab: "Milik seorang dari Bani Israel." Beliau berkata: "Panggil dia." Orang itu datang, lalu Nabi Sulaiman berkata: "Jual tanahmu ini kepadaku." Orang itu menjawab: "Dengan harga seribu." Nabi Sulaiman berkata: "Aku beli." Kemudian orang itu berkata: "Wahai Nabi Allah, aku minta nasihatmu: mana yang lebih baik, tanah atau uang seribu?" Nabi menjawab: "Tanah." Orang itu berkata: "Batalkan perjanjian kita." Nabi berkata: "Kubatalkan." Kemudian orang itu berkata: "Dengan harga dua ribu." Nabi berkata: "Aku beli." Kemudian orang itu berkata lagi: "Wahai Nabi Allah, aku minta nasihatmu: mana yang lebih baik, tanah atau uang dua ribu?" Nabi menjawab: "Tanah." Orang itu berkata: "Batalkan perjanjian kita." Nabi berkata: "Kubatalkan." Begitu seterusnya hingga lima kali sampai harganya mencapai lima ribu. Akhirnya, Nabi bertanya: "Berapa yang engkau inginkan untuk tanah ini dan aku akan memberimu? Sebutkan berapa yang engkau ridhai!" Orang itu menjawab: "Penuhi tanah ini untukku dengan hewan ternak: unta, sapi, dan domba." Maka Nabi Sulaiman memerintahkan Bani Israel untuk memenuhi tanah itu dengan apa yang diminta! Yang menjadi pelajaran dari kisah ini adalah ucapannya: "Aku minta nasihatmu: mana yang lebih baik, tanah atau harganya?" Nabi menjawab: "Tanah lebih baik." Apa yang mendorongnya melakukan hal ini? Itulah nasihat.

Bagian dari iman adalah amar ma'ruf nahi munkar; karena ketika Anda melihat seseorang melakukan kemungkaran yang tidak Anda sukai untuk diri sendiri, maka Anda tidak boleh menyukainya untuk orang lain, dan Anda harus menyelamatkannya dari kemungkaran tersebut. Tapi bagaimana cara menyelamatkannya? Apakah dengan cambuk dan tongkat? Tidak, melainkan dengan cara yang Anda sukai untuk diri sendiri. Jika Anda berada di posisinya dan orang lain melihat Anda, dengan cara apa Anda ingin dia melarang atau memerintah Anda? Apakah Anda suka dia membentak, mencaci, dan memarahi Anda di depan orang banyak? Apakah Anda suka dia merendahkan dan mengeluarkan Anda dari Islam dan iman? Tidak, demi Allah!

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf saleh: Sesungguhnya orang-orang bertakwa dan saleh melihat dengan cahaya Allah. Mereka melihat seorang hamba melakukan maksiat, maka mereka membenci perbuatan itu tetapi mengasihi pelakunya, dan menasihatnya dengan kasih sayang dan lemah lembut. Oleh karena itu, orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar seperti dokter yang cerdas dan sabar; ketika ia melihat seseorang sakit, ia tidak mengikatnya dengan tali atau rantai, tetapi bersikap lembut kepadanya, mulai dengan apa yang meringankan perasaannya, dan dengan cara yang lembut, memberikan obat penenang atau pereda nyeri, kemudian melakukan apa yang diperlukan untuk pengobatannya. Pasien mungkin mencaci atau bersikap kasar kepadanya, tetapi dia menanggung semua itu demi pengobatannya. Orang yang melakukan amar ma'ruf lebih berhak untuk bersabar daripada dokter: "Dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."

Dengan saling menasihati, kita akan menemukan kejujuran, dan amanah akan disampaikan kepada pemiliknya.

Para cendekiawan berkata: Sesungguhnya ambisi orang-orang cerdas di dunia ini untuk salah satu dari dua hal: mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

"Orang bijak berusaha untuk kebaikan, janganlah Dalam hidupmu berusaha jika tidak memberi manfaat Jika engkau tidak bisa memberi manfaat, berilah bahaya (kepada musuh) Karena pemuda diharapkan bisa memberi bahaya dan manfaat Memberi bahaya kepada musuh dan lawan, serta memberi manfaat kepada diri sendiri dan teman"

Manusia yang berakal, selama ia memiliki akal, tidak akan berusaha kecuali untuk salah satu dari dua hal: mendatangkan manfaat bagi dirinya atau

menolak kejahatan darinya. Islam datang dengan kedua prinsip ini, dan menambahkan prinsip ketiga yaitu: menganjurkan akhlak yang mulia. Jika seorang hamba tidak beriman sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya, maka ia juga membenci untuk orang lain apa yang ia benci untuk dirinya.

Dengan demikian, segala sesuatu yang mendatangkan manfaat, ia mencintainya untuk orang lain, dan segala sesuatu yang menolak bahaya, ia juga mencintainya untuk orang lain. Para ulama, ahli ushul, dan cendekiawan dari semua agama sepakat bahwa hal terpenting yang dijaga oleh manusia dan diusahakan untuk dipelihara adalah lima hal pokok: agama, akal, tubuh, harta, dan kehormatan (termasuk keturunan).

Jika Anda ingin menjaga agama Anda: maka lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar; agar Anda bahagia dengan menyelamatkan seseorang dari apa yang sedang dialaminya. Jika Anda menemukan seseorang yang agamanya lebih tinggi dari Anda, berusahalah untuk mencapai tingkatannya. Jika Anda menemukan seseorang yang lebih rendah dari Anda, bantulah dia untuk mencapai tingkatan Anda. Inilah cara menjaga agama, dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan berjuang melawan hawa nafsu untuk menunaikan hak Allah atas Anda.

Menjaga akal dengan menghindari segala sesuatu yang berbahaya bagi akal, dan juga mencegah orang lain dari hal yang sama.

Demikian pula menjaga tubuh. Sebagaimana Anda ingin tubuh Anda terjaga dari pukulan, luka, atau kekerasan fisik, maka cegahlah hal ini dari orang lain.

Menjaga kehormatan: sebagaimana Anda tidak suka kehormatan Anda dilecehkan, jangan izinkan diri Anda melecehkan kehormatan orang lain.

Menjaga harta: sebagaimana Anda ingin harta Anda terlindungi dari segala bentuk serangan, dan Anda tidak suka jika seseorang merampas harta Anda, maka cintailah kebaikan untuk orang lain dalam hal harta mereka.

Jika hadits ini diterapkan, tidak ada kebutuhan untuk pengadilan. Jika setiap orang mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya dan membenci untuk saudaranya apa yang ia benci untuk dirinya, maka tidak akan ada perselisihan.

Abu Bakar meminta Umar untuk menjadi hakim dan menanggung bebannya. Umar menjalankan tugas itu selama setahun, kemudian datang kepada Abu

Bakar dan berkata: "Bebaskan aku dari tugas sebagai hakim." Abu Bakar bertanya: "Mengapa?" Umar menjawab: "Tidak ada yang datang kepadaku! Aku ditugaskan untuk mengurus umat yang setiap orangnya telah mengetahui apa haknya dan apa kewajibannya. Mereka mengetahui haknya dan tidak melampauinya, serta mengetahui kewajibannya dan tidak melalaikannya."

Selama setiap orang berjalan pada jalur yang telah ditentukan untuknya, ia tidak akan menzalimi orang lain dan tidak akan dizalimi. Untuk apa pengadilan? Untuk apa polisi? Jika manusia menerapkan hadits ini saja, masyarakat manusia akan menjadi masyarakat yang ideal. Betapa agungnya sabda Nabi ﷺ: "Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya."

Semoga penjelasan ini cukup untuk menjelaskan makna hadits Nabi yang mulia ini. Semoga Allah memberikan taufik.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan berkah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

HADITS KE-14

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina padahal sudah menikah, membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 6878), Shahih Muslim (no. 1676)]

Penjelasan Hadits: "Tidak Halal Darah Seorang Muslim kecuali dalam Tiga Kondisi"

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada pemimpin para rasul, penghulu orang-orang terdahulu dan yang akan datang, junjungan dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, dan semua sahabatnya.

Adapun setelah itu: [Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah yang berzina, jiwa dibalas dengan jiwa (pembunuhan), dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah." (Muttafaq 'alaih)]

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu adalah sahabat yang mulia. Beliau berkata: "Aku adalah orang ketujuh yang masuk Islam." Sejarahanya sangat gemilang dan keutamaannya di antara para sahabat sangat besar. Ketika mendengar tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengutus saudaranya untuk mendengar berita tentangnya. Kemudian saudaranya kembali dan berkata: "Sesungguhnya beliau memerintahkan kepada kebaikan dan akhlak yang mulia," serta menyebutkan hal-hal secara umum. Ibnu Mas'ud berkata: "Ini tidak cukup bagiku." Maka beliau menaiki kendaraannya, membawa air dan bekalnya, lalu pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah dan mendengar langsung darinya. Kemudian beliau dan ibunya berhijrah dan tinggal bersama pamannya, lalu terus menyertai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjadi salah satu sahabat pilihan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sabda beliau: "Tidak halal" - kata "halla-yahillu" dalam bahasa Arab bisa bersifat transitif (membutuhkan objek) dan intransitif (tidak membutuhkan objek). Dikatakan: "halla-yahillu" dan "halla-yahullu". Jika berasal dari kata kerja intransitif, maka termasuk bab "dharaba-yadhribu", dan jika berasal dari kata kerja transitif, maka termasuk bab "bathara-yabthuru". Dikatakan: "halla al-'uqdah yahulluha" (dia melepaskan ikatan) karena transitif yang membutuhkan objek, dan dikatakan: "halla bil-makan yahillu" (dia tinggal di suatu tempat), seperti dalam firman Allah: "Kemudian tempat wajib (bagi korban) itu adalah di Baitul 'Atiq (Baitullah)" [Al-Hajj:33] karena intransitif. Demikian pula "halla asy-syai' yahillu" (sesuatu menjadi halal), jika sebelumnya haram.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal." Islam melindungi darah seseorang, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan

harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."

Islam adalah yang disebutkan dalam hadits Jibril 'alaihis salam ketika beliau bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Beritahukan kepadaku tentang Islam?" Maka beliau menjelaskan lima rukun Islam, kemudian bertanya tentang iman, dan beliau menjelaskan enam rukun iman, lalu bertanya tentang ihsan, dan beliau menjelaskannya sebagai penutup yang paling penting: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Beginilah bangunan Islam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa Islam adalah bangunan yang luas dan kokoh yang melindungi penghuninya. Beliau bersabda: "Islam dibangun di atas lima (rukun)...", dan pilar-pilar itulah yang menjadi dasar Islam.

Hadits lain menjelaskan efek dari pilar-pilar tersebut, yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Alhamdulillah memenuhi timbangan, dan Subhanallah wal hamdulillah memenuhi (atau memenuhi) apa yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau melawanmu. Setiap orang berangkat di pagi hari, maka ada yang menjual dirinya lalu membebaskannya atau membinasakannya." Di sini beliau bersabda: "Mereka telah melindungi harta dan darah mereka dariku, kecuali dengan hak Islam." Jadi, perlindungan harta dan darah seseorang adalah dengan Islam, dan setiap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat telah melindungi darah dan hartanya kecuali dengan hak Islam.

Apa hak Islam itu? Hadits ini menjelaskannya: "Tidak halal darah seorang muslim." Muslim adalah orang yang berkomitmen dengan dua kalimat syahadat dan konsekuensinya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji jika mampu. Muslim ini terlindungi darah dan hartanya, darahnya tidak halal sama sekali, dalam kondisi apapun, kecuali dengan nash (dalil) yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di sini beliau menyebutkan tiga kondisi ini, dan ada hadits-hadits lain yang membolehkan pembunuhan karena sifat dan perbuatan lain, tetapi semuanya tercakup dalam kategori pembunuhan jiwa, atau kategori "meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah". Ada hadits-hadits yang membolehkan pembunuhan karena minum khamar dan mencuri, tetapi - seperti yang dikatakan - hadits-hadits tersebut lemah atau dihapus

(mansukh), seperti hadits: "Barangsiapa minum khamar, maka cambuklah dia, kemudian jika dia minum lagi, cambuklah dia, kemudian jika dia minum lagi, cambuklah dia, kemudian jika dia minum yang keempat kalinya, maka bunuhlah dia." Namun telah ditetapkan bahwa seseorang minum khamar pertama kali dan dicambuk, kemudian kedua kali dan dicambuk, kemudian ketiga kali dan dicambuk, kemudian keempat kali dan dicambuk. Maka para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: "Kami memahami bahwa hukuman had telah ditegakkan, dan hukuman pembunuhan telah dihapus."

Kesucian Darah, Harta, dan Kehormatan

Nabi Muhammad ﷺ mengumumkan keharaman darah, harta, dan kehormatan pada hari Haji Akbar, ketika beliau berkhutbah kepada orang-orang di Arafah atau di Mina pada hari Idul Adha dengan bersabda: "Wahai manusia! Hari apakah ini?" Mereka terdiam hingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bertanya: "Bukankah ini hari Haji Akbar?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau bertanya: "Bulan apakah ini?" Mereka terdiam hingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bertanya: "Bukankah ini bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Benar." Beliau bertanya: "Negeri apakah ini?" Mereka terdiam hingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bertanya: "Bukankah ini negeri haram (suci)?" Kami menjawab: "Benar." Kemudian beliau bersabda (ini adalah kata peringatan setelah semua pertanyaan tersebut): "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram (suci) bagi kalian, sebagaimana kesucian hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini." Cara penyampaian Nabi ﷺ ini menunjukkan kepada umat Islam betapa agungnya kesucian darah, kehormatan, dan harta.

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa barangsiapa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia, karena itu merupakan pelanggaran terhadap hak Allah. Allah yang menciptakan tubuh ini, memberinya rezeki, dan membuatnya dalam bentuk yang sebaik-baiknya, lalu engkau datang dan menghancurkannya. Jika engkau membangun sebuah gubuk atau pondok kecil, kemudian seseorang merusaknya, engkau akan sangat marah. Jika engkau mampu membunuhnya, mungkin engkau akan membunuhnya karena dia telah menghancurkan pondok yang engkau bangun. Lalu bagaimana dengan orang yang membunuh jiwa yang telah Allah ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya?

Nabi ﷺ bersabda mengenai kesucian seorang Muslim: "Sesungguhnya kehormatan seorang Muslim di sisi Allah lebih agung daripada kehormatan Ka'bah." Ka'bah mungkin bisa dibongkar dan dibangun kembali seperti semula atau lebih baik, tetapi tubuh manusia jika dihancurkan, siapa yang dapat membangunnya kembali? Tidak ada kecuali Allah. Karena itulah keadilan dalam Islam adalah qisas (hukum balas), mata dibalas dengan mata, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya.

Dalam Islam, semua orang sama dalam hal diyat (tebusan darah), tidak ada yang lebih dari yang lain walau satu dirham, karena semua sama di sisi Allah. Allah berfirman: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (Al-Hujurat: 13). Jadi keutamaan adalah berdasarkan agama: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."

Nabi ﷺ mengumumkan hal ini dalam Haji Wada' dalam khutbah agung yang mencakup rukun-rukun dan cabang-cabang Islam, dan menjelaskan hak-hak antara individu dengan saudaranya, suami dengan istrinya, anak dengan ayahnya, penguasa dengan rakyatnya, dan semua aspek Islam terkumpul dalam khutbah tersebut.

Jika kita merenungkan pengharaman ketiga hal ini dalam sabdanya: "Ketahuilah bahwa darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram...", kita akan menemukan bahwa seluruh dunia, semua agama, dan semua bangsa sepakat bahwa hal-hal ini diharamkan bagi manusia. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli ushul fiqh: tidak akan tegak sistem suatu bangsa di dunia, apapun agamanya, kecuali dengan menjaga ketiga hal ini, ditambah dengan akal dan agama, yaitu: lima hal yang wajib dijaga: agama, akal, jiwa, harta, dan kehormatan, termasuk di dalamnya nasab (garis keturunan). Semua umat sepakat akan hal itu.

Rasulullah ﷺ membebankan kepada para jamaah haji amanah untuk menyampaikan pesannya dengan bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Maka setiap jamaah haji yang mendengar khutbah tersebut wajib menyampaikannya kepada orang lain, sehingga hadits ini mencakup setiap Muslim yang hidup di dunia ini.

Seandainya setiap orang mematuhi batasan-batasan ini, tidak akan ada darah yang tertumpah secara zalim, tidak ada kehormatan yang dinodai secara paksa, tidak ada harta yang digelapkan, tidak terjadi pencurian atau perampasan, hak-hak akan terjaga, dan dunia akan selamat dari kezaliman dan kejahatan.

Pada masa jahiliyah, mereka menghalalkan pembunuhan dan perampasan, maka Nabi ﷺ membatalkan dan mengharamkan semua itu, dan darah kaum muslimin dilindungi oleh Islam. Dalam hadits ini beliau bersabda: "tidak halal", artinya tidak diperbolehkan bagi siapapun - siapapun dia - untuk menghalalkan setetes darah seorang Muslim, atau menghalalkan kehormatan seorang Muslim, atau menghalalkan sebagian dari harta seorang Muslim.

Sebab-sebab Pembunuhan yang Dibenarkan dalam Islam

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal." Beliau menyebutkan sebab pertama dari tiga sebab tersebut: zina setelah ihshan (orang yang sudah menikah).

Zina adalah: hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan yang halal. Perbedaan antara yang halal dan haram adalah "kalimat Allah", sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Khutbah Wada': "Perlakukanlah wanita dengan baik." Perhatikan gaya bahasa kenabian yang mulia, dari kebijaksanaan dan kefasihan bahasanya yang tersebar luas bagai udara. Beliau berkata: "istaushu" (saling berwasiatlah), bukan "ushikum" (aku wasiatkan kalian), sehingga wasiat tersebut tidak terbatas hanya darinya, melainkan beliau mengatakan: "istaushu" yang berarti: hendaklah sebagian kalian mewasiati yang lain, sehingga wasiat ini terus bekerja, berinteraksi, berkembang, dan berlanjut hingga hari kiamat. "Perlakukanlah wanita dengan baik, karena mereka seperti tawanan di tangan kalian, kalian menghalalkan mereka dengan kalimat Allah" - bukan dengan mahar, karena mahar adalah pemberian, sebagaimana firman Allah: "Berikanlah mahar kepada wanita sebagai pemberian" [An-Nisa:4], yaitu: hibah, hadiah, dan penghormatan dari laki-laki untuk perempuan. Namun, kehalalan berhubungan badan sesungguhnya adalah dengan kalimat Allah, karena istrimu menerima pernikahan itu berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Inilah perbedaannya; oleh karena itu dalam pernikahan disyariatkan untuk diumumkan dan diiringi dengan rebana, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengadakan walimah agar semua orang mengetahui

penyatuan sepasang suami istri dan pembentukan fondasi keluarga dalam membangun masyarakat Islam. Berbeda dengan zina - kita berlindung kepada Allah - di mana pelakunya bersembunyi, menutupi, dan melarikan diri.

Hukum Zina Setelah Ihshan

Makna zina setelah ihshan adalah: setelah berhubungan badan dengan wanita merdeka melalui akad nikah. Adapun jika berhubungan badan dengan budak melalui kepemilikan, maka tidak menjadikannya muhsan (berada dalam status ihshan). Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Jika seseorang menikahi wanita tetapi belum melakukan hubungan badan dengannya, maka itu tidak menjadikannya muhsan. Jika ia berzina sebelum menikah, maka zina tersebut tidak menjadikannya muhsan, karena perbuatan tersebut batil dan tidak membangun hukum yang sah. Jika ia menikah kemudian melakukan perbuatan keji tersebut - kita berlindung kepada Allah - maka ia dikenai hukuman rajam, dan darahnya menjadi halal setelah sebelumnya terlindungi.

Para fuqaha telah membahas kejahatan zina dan hukumannya. Mereka sepakat tanpa perselisihan bahwa orang yang belum muhsan - yaitu yang masih perjaka/perawan - dihukum dengan seratus cambukan. Allah berfirman: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing seratus kali" [An-Nur:2].

Di antara keindahan gaya bahasa Al-Qur'an - sebagaimana dikatakan sebagian ulama - adalah bahwa dalam ayat tentang zina, Allah mendahulukan penyebutan wanita: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina", sedangkan dalam ayat tentang pencurian, Allah mendahulukan penyebutan pencuri laki-laki: "Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya" [Al-Maidah:38].

Mereka mengatakan: pendahuluan ini memiliki makna, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam urusan Shafa. Sa'i antara Shafa dan Marwah adalah satu putaran lengkap, tetapi dari mana kita mulai? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mulailah dengan apa yang Allah mulai." Dan Allah memulai dengan Shafa, berfirman: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah" [Al-Baqarah:158].

Para ulama mengatakan: penyebab zina lebih kuat dari sisi wanita karena dia adalah tempat godaan. Jika laki-laki tidak menemukan kecenderungan, kelembutan, atau godaan darinya, dia akan takut dan menjauhi. Sedangkan

dalam pencurian, laki-laki lebih kuat karena dia lebih berani menyusup ke rumah orang dan melanggar tempat-tempat yang terjaga.

Tidak ada keraguan di antara semua orang bahwa yang masih perjaka/perawan dicambuk seratus kali. Yang menjadi masalah bagi sebagian orang adalah orang yang sudah menikah yang telah muhsan. Ihshan adalah: pernikahan dan berhubungan badan dengan istri. Tidak disyaratkan bahwa istrinya harus tetap bersamanya, tetapi jika ia berhubungan badan dengan istrinya meski hanya satu malam, dan di antara keduanya terjadi apa yang mewajibkan mahar, iddah, dan nasab anak, maka ini adalah ihshan tanpa keraguan. Dengan demikian, jika ia menceraikan istrinya atau istrinya meninggal, kemudian ia melakukan perbuatan keji ini, maka ia berhak dirajam.

Apakah hukuman rajam ditetapkan melalui Sunnah atau Kitab? Sebagian ulama mengatakan: ditetapkan melalui Sunnah, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk merajam Ma'iz, Al-Ghamidiyah, dan yang lainnya. Sebagian lain mengatakan: rajam ditetapkan dalam Kitab Allah, karena telah terbukti bahwa salah satu ayat Al-Qur'an yang telah dihapus bacaannya adalah: "Laki-laki tua dan perempuan tua jika keduanya berzina, maka rajamlah keduanya sebagai balasan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Ayat ini dihapus lafaznya.

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya rajam ditetapkan dalam Kitab Allah," dan ia menyimpulkannya dari kisah dua orang Yahudi yang berzina. Orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bertanya kepada dua ulama mereka: "Apa yang ada dalam Taurat?" Keduanya menjawab: "Para ulama kami terdahulu mengubah hukum rajam dan menggantinya dengan menghitamkan wajah, membalikkan posisi pelaku zina di atas hewan, dan hukuman ta'zir lainnya." Beliau bertanya: "Apa yang tertulis dalam Taurat?" Keduanya menjawab: "Di dalamnya adalah rajam." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk merajam keduanya.

Dalam beberapa riwayat, beliau berkata: "Bawalah Taurat dan bacalah." Mereka membawa Taurat, dan pembaca menutupi ayat rajam dengan tangannya. Abdullah bin Salam yang hadir berkata: "Angkat tanganmu." Ketika pembaca mengangkat tangannya, ternyata ayat rajam ada di bawah tangannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk merajam keduanya. Ibnu Abbas berkata: "Ini menunjukkan bahwa rajam ditetapkan dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang untuk menjelaskan kepada mereka apa yang mereka sembunyikan

dari Kitab, sebagaimana Allah kabarkan. Di antara yang mereka sembunyikan adalah ayat rajam."

Telah terbukti dari Amirul Mukminin Umar radhiyallahu 'anhu bahwa beliau berkhotbah Jumat di mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - sebagaimana dalam Shahih Bukhari - dia memuji Allah kemudian berkata: "Wahai manusia! Sesungguhnya rajam telah diturunkan dalam sebuah ayat dari Kitab Allah yang telah kita baca, kemudian (teksnya) dihapus. Seandainya bukan karena orang-orang akan berkata: 'Umar telah menambahkan sesuatu dalam Al-Qur'an', niscaya aku menuliskannya dengan tanganku sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melaksanakan rajam dan kami juga melaksanakannya bersamanya. Aku khawatir jika waktu berlalu lama, seseorang akan berkata: 'Tidak ada rajam dalam Kitab Allah.'"

Rajam bagi pezina yang sudah menikah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya. Selanjutnya:

Para ulama ushul tafsir berkata: Mengapa teks hukum rajam dihapus (dinasakh)? Mereka menjawab: Sebagai penghormatan kepada umat ini. Seolah-olah Allah ﷻ tidak ingin mencatat dalam kitab-Nya tentang perzinahan yang dilakukan oleh orang tua (syaikh dan syaikhah), padahal Allah ﷻ melarang orang-orang menyebarkan perbuatan keji di kalangan orang-orang beriman. Maka bagaimana mungkin Allah mencatatnya untuk umat dalam Al-Qur'an yang dibaca di masjid-masjid?! Ketika hukum itu ditetapkan oleh Nabi ﷺ dan mereka melaksanakannya, dan semua orang mengetahuinya, maka tidak ada lagi kebutuhan untuk menyimpan teks tersebut dalam kitab Allah.

Mengenai hukum ini, apakah dijalankan dengan dicambuk terlebih dahulu lalu dirajam sebagaimana diriwayatkan dari Ali r.a., atau cukup dirajam saja tanpa dicambuk sebagaimana pendapat jumhur ulama? Jumhur ulama berdalil bahwa suatu ketika dua orang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, putra salah seorang dari mereka berzina dengan istri yang lain. Maka suami wanita itu berkata: "Wahai Rasulullah! Putuskan di antara kami dengan kitab Allah." Sedangkan laki-laki yang satunya lebih memahami, ia berkata: "Wahai Rasulullah! Putraku adalah pekerja pada orang ini lalu ia berzina dengan istrinya. Maka aku menebus putraku dengan seratus ekor kambing dan seorang budak perempuan. Aku bertanya kepada para ulama, mereka berkata: 'Sesungguhnya putramu hanya dikenai hukuman cambuk, sedangkan wanita

itu dirajam." Maka Rasulullah bersabda: "Ya, aku akan memutuskan di antara kalian berdua dengan kitab Allah. Adapun kambing dan budak perempuanmu, maka dikembalikan kepadamu. Putramu dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Dan pergilah, wahai Unais, kepada istri orang ini. Jika ia mengaku, maka rajamlah dia." Beliau tidak menyebutkan cambuk sebelum rajam.

Yang penting di sini adalah bahwa Islam melindungi darah manusia kecuali dengan tiga hal tersebut. Namun pertanyaan: mengapa dirajam? dan perbedaan antara rajam dan cambuk? Itu adalah masalah yang dibahas oleh para ulama, mereka bisa benar dan bisa salah.

Membunuh Jiwa dengan Jiwa

Ketentuan kedua: "Jiwa dengan jiwa", ini bukti kesetaraan di antara kaum muslimin. Manusia tertinggi dalam masyarakat tertinggi jika dibunuh oleh manusia terendah dalam masyarakat terendah, dan keduanya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka darah orang besar ini tidak lebih bernilai dari darah orang rendah ini. Demikian pula sebaliknya: jika manusia tertinggi dalam masyarakat tertinggi membunuh manusia terlemah dalam masyarakat terlemah, maka darah orang besar ini sebanding dengan darah orang rendah ini.

Oleh karena itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. berkata dalam pidato umumnya kepada umat di awal kekhalifahannya: "Wahai manusia! Aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Ketahuilah bahwa yang terkuat di antara kalian bagiku adalah yang terlemah hingga aku mengambil hak untuknya, dan yang terlemah di antara kalian bagiku adalah yang terkuat hingga aku mengambil hak darinya."

Ini tidak seperti yang mereka katakan: hukum pembatalan berlaku untuk semua orang, seperti bangsa-bangsa yang menguasai dunia. Jika ada keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan mereka, mereka menggunakan hak veto dan membatalkan keputusan tersebut. Tidak, ini adalah kesetaraan antara semua jiwa, yaitu: jiwa dengan jiwa.

Para ulama berbeda pendapat tentang laki-laki yang membunuh perempuan. Jumhur ulama berpendapat bahwa dia dibunuh karenanya, yaitu dalam kasus pembunuhan disengaja. Sebagian ulama - dalam riwayat dari Ali r.a. - berkata: Jika wali wanita itu ingin membunuh laki-laki tersebut, mereka harus membayar setengah diat kepada wali laki-laki itu, karena diat wanita adalah

setengah dari diat laki-laki. Jumhur ulama berkata: Allah berfirman: "Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa" (Al-Maidah: 45). Wanita adalah jiwa, dan laki-laki adalah jiwa, maka keduanya sama.

Para ulama sepakat bahwa jika sekelompok orang bersekongkol untuk membunuh seseorang, dan mereka semua terlibat dalam pembunuhan itu, maka mereka semua dibunuh karena membunuh satu orang ini, sebagaimana Umar berkata: "Demi Allah! Jika seluruh penduduk Shan'a bersekongkol untuk membunuhnya, aku akan membunuh mereka semua karenanya." Ini untuk menjaga keamanan, karena jika kelompok tidak dibunuh karena membunuh satu orang, maka pembunuh akan bersekongkol dengan orang lain dan membunuh siapa saja yang ingin dibunuh oleh teman mereka, karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan dibunuh. Akibatnya, darah akan tertumpah dan terjadi kekacauan di antara manusia. Tetapi jika terbukti bahwa mereka bersepakat dan berkomplot untuk membunuhnya, maka mereka dibunuh karenanya.

Pembunuhan hanya bisa dihentikan dengan pembunuhan (qishas) sebagaimana Allah berfirman: "Dan dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu" (Al-Baqarah: 179). Jika seseorang yang ingin membunuh mengetahui bahwa jika dia membunuh, dia akan dibunuh, dia akan menahan diri dari membunuh lawannya, dan dia sendiri akan selamat dari pembunuhan. Dengan demikian, qishas telah menyelamatkan kedua orang tersebut.

Apakah orang merdeka dibunuh karena membunuh budak? Pendapat yang kuat - dan ini pendapat jumhur ulama - adalah bahwa orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh seorang budak.

Apakah seorang Muslim dibunuh karena membunuh seorang kafir? Jika kafir itu adalah kafir harbi (kafir yang memerangi), maka Muslim tidak dibunuh karenanya menurut ijma' (konsensus). Jika dia adalah kafir dzimmi (kafir yang dilindungi), atau musta'man (kafir yang diberi jaminan keamanan), atau memiliki perjanjian dan jaminan keamanan dari pemimpin, maka Abu Hanifah berkata: Muslim dibunuh karenanya, karena siapa yang membunuh seorang yang memiliki perjanjian keamanan dari pemimpin, dia telah melanggar perjanjian pemimpin dengan kafir dzimmi ini. Jumhur ulama berkata: Muslim tidak dibunuh karenanya, tetapi walinya berhak mendapatkan diat, karena Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya.

Hukum ini: jiwa dengan jiwa; jika manusia menerapkannya, darah akan terjaga, dan kehidupan akan terjamin bagi mereka, sebagaimana Allah berfirman: "Dan dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu" (Al-Baqarah: 179).

Kemurtadan

Ketentuan ketiga: "(Orang yang) meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jamaah". Meninggalkan agamanya, yakni: Islam; karena awal hadits menyebutkan: "Tidak halal darah seorang muslim", maka kata ganti tersebut merujuk pada Islam.

Para ulama berkata: Setiap orang yang murtad dari agamanya dibunuh, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali menurut Imam Abu Hanifah yang berpendapat: Jika seorang wanita murtad, dia tidak dibunuh. Beliau berdalil bahwa Rasulullah ﷺ melarang membunuh perempuan dari kaum musyrikin, melarang membunuh para rahib dari kalangan Ahli Kitab, dan melarang membunuh anak-anak, dengan bersabda: "Sesungguhnya mereka tidak berperang, maka janganlah kalian membunuh kecuali orang yang berperang." Imam Abu Hanifah berkata: Jika seorang wanita muslimah murtad, sementara jika dia kafir, dia tidak dibunuh, lalu bagaimana dia dibunuh jika murtad? Dia kembali kepada status yang dia miliki sebelum masuk Islam, yaitu hukum asalnya. Namun jumhur ulama berkata: Terdapat dalam hadits: "Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia." Kata "Man" (barangsiapa) adalah bentuk umum yang mencakup semua orang murtad.

Jumhur ulama juga berkata: Sesungguhnya wanita musyrik yang tetap dalam kemusyrikannya adalah orang yang tidak mengetahui apa-apa, tetapi setelah dia masuk Islam dan berkomitmen dengan Islam, maka kejahatannya dalam kemurtadan dari Islam sangat besar dan berbahaya; karena jika dia dibiarkan dalam kemurtadannya setelah keislamannya, seolah-olah kita menyetujui hal tersebut. Seorang murtad tidaklah murtad kecuali dia tidak puas dengan agama dan tidak ridha dengannya. Jika dia dibiarkan, seolah-olah kita menyetujui pencelaan agama, atau menyetujui pernyataan musuh bahwa agama tidak cocok untuk mereka. Oleh karena itu, orang yang murtad setelah keislamannya lebih besar kejahatannya daripada orang yang belum masuk Islam.

Bagaimana Seseorang Menjadi Murtad?

Kemurtadan terjadi dengan kembali kepada kesyirikan, atau kembali kepada Yahudi, atau kembali kepada Kristen. Ada juga hal-hal lain yang membuat seseorang termasuk dalam golongan orang kafir: seperti mencela Allah atau

mencela Rasul-Nya. Bahkan sebagian ulama mengatakan: Orang yang melakukan hal ini tidak diterima tobatnya; karena itu adalah zindiq (kemunafikan), dan kemunafikan itu tersembunyi, sehingga tidak diketahui kebenaran tobatnya.

Demikian pula orang yang mencela Al-Qur'an, atau menghinaanya, atau melemparkannya ke tempat najis yang tidak layak untuknya. Begitu juga orang yang mengingkari perkara yang sudah diketahui secara pasti dalam agama, seperti mengingkari salah satu rukun Islam, maka dia murtad meskipun dia mengucapkan dua kalimat syahadat.

Begitu juga jika dia berkata: Shalat tidak wajib, atau puasa tidak wajib, atau haji tidak diperlukan, atau zakat tidak diwajibkan, atau mengingkari hal apapun yang sudah diketahui secara pasti dalam agama. Atau dia berkata: Tidak ada masa iddah bagi wanita yang diceraikan atau yang ditinggal mati suaminya. Semua itu adalah kemurtadan dari Islam; karena dia menolak syariat Allah yang sudah tetap secara pasti di kalangan umat Islam.

Sangat disayangkan bahwa sebagian orang mungkin meremehkan beberapa sunnah. Para ulama Hambali mengatakan: Barangsiapa meremehkan sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ karena itu adalah sunnah, maka dia telah murtad dari Islam, kita berlindung kepada Allah! Seperti orang yang melihat seseorang yang memelihara jenggotnya dan memuliakannya, lalu dia mengejeknya dengan berkata: "Ini orang kolot, ini orang ketinggalan zaman," maka itu adalah kemurtadan dari Islam, kita berlindung kepada Allah!

Maka hendaklah manusia berhati-hati agar tidak melakukan sesuatu yang menempatkannya dalam bahaya yang tidak diketahui batasannya, atau mengucapkan kata-kata yang tidak dianggapnya penting sehingga dia masuk ke neraka karenanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kata yang tidak dianggapnya penting, yang menyebabkannya jatuh ke dalam neraka sejauh perjalanan empat puluh tahun."

Para sahabat pernah dalam sebuah peperangan, dan di antara mereka ada beberapa orang yang lemah imannya. Mereka mulai berbicara dan mengejek para sahabat Rasulullah, mereka berkata: "Kami tidak pernah melihat orang yang lebih besar perutnya dan lebih pengecut ketika berhadapan dengan musuh daripada sahabat-sahabat Muhammad!" Maka wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka telah kafir. Allah berfirman: "Janganlah kamu mengemukakan alasan; sesungguhnya kamu telah kafir setelah beriman." (At-

Taubah: 66). Mereka berkata: "Kami hanya berbincang-bincang dan bercanda," namun alasan mereka tidak diterima, karena mereka telah kafir kepada Allah ketika mengejek Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Begitu juga setiap orang yang melakukan perbuatan yang merugikan Islam atau membatalkan Islam, maka itu adalah kemurtadan, kita berlingung kepada Allah!

Hukum Meninggalkan Shalat

Meninggalkan shalat termasuk dalam kategori "meninggalkan agamanya". Kebanyakan imam telah sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat dihukum mati, tetapi mereka berbeda pendapat dalam perinciannya.

Tiga imam madzhab (Maliki, Syafi'i, Hanafi) berpendapat: Orang tersebut diberi waktu tiga hari, dan penguasa memerintahkannya untuk shalat. Jika dia shalat, bertobat, dan kembali (ke jalan yang benar), maka segala puji bagi Allah. Jika tidak, lehernya dipancung.

Imam Ahmad berpendapat: Dia tidak dibunuh sampai waktu shalat yang ada berlalu. Jika dia melaksanakannya, (maka dibiarkan hidup), jika tidak, dia dibunuh.

Abu Hanifah berkata: Dia disempitkan dan dipenjarakan, tidak diberi makan hingga mati kelaparan. Jadi mereka sepakat bahwa orang tersebut menemui kematian jika bersikeras meninggalkan shalat.

Madzhab tiga imam (Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah) menyatakan bahwa membunuh orang yang meninggalkan shalat adalah had (hukuman) dari had-had Allah. Sedangkan Imam Ahmad berkata: Orang yang meninggalkan shalat dibunuh karena murtad dan kafir, kita berlingung kepada Allah!

Konsekuensi dari perbedaan pendapat ini adalah: Tiga imam memperlakukan orang tersebut dalam hal harta peninggalan dan istrinya seperti perlakuan terhadap orang-orang muslim. Artinya: dia dimandikan, dikafani, dishalatkan, dikuburkan di pemakaman kaum muslimin, dan hartanya diwarisi oleh keluarganya; karena dia adalah muslim yang berdosa yang dibunuh dalam rangka menegakkan had dari had-had Allah, seperti jika dia membunuh jiwa lalu dia dibunuh karenanya.

Imam Ahmad berkata: Tidak disyariatkan untuk memandikannya dan mengkafaninya, tetapi dia dikuburkan dan ditutupi, keluarganya tidak mewarisinya, dan harta peninggalannya menjadi fai' (harta rampasan) untuk

baitul mal kaum muslimin, dan tidak dishalatkan; karena dia dibunuh karena murtad dan kafir, kita berlindung kepada Allah!

Sebagian ulama berkata: Ini termasuk dalam keumuman "meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jamaah" yang keluar dari jamaah kaum muslimin, memutus jalan mereka, mengambil harta, menodai kehormatan, dan mungkin menumpahkan darah. Orang seperti ini dibunuh dan disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilangan, atau diasingkan. Semua itu termasuk dalam hukuman bagi perampok jalan.

Dan jika orang-orang telah membaiai seorang imam, kemudian datang seorang laki-laki yang menuntut baiat untuk dirinya sendiri, maka dia dibunuh; karena dia datang untuk memecah belah persatuan kaum muslimin.

Hikmah di balik pembunuhan para perusak ini dan penghalalkan darah mereka

Hadits Nabi yang mulia ini menjaga darah seorang Muslim dan menjelaskan perlindungan Islam terhadap Muslim dengan mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Darah Muslim ini tidak halal kecuali dalam tiga hal, salah satu dari tiga hal ini membolehkan darahnya, karena dengan salah satu dari tiga hal ini, dia menyebabkan kerusakan dalam masyarakat.

Pezina merusak garis keturunan, terutama yang muhsan (sudah menikah). Bagi yang belum menikah, meskipun berzina sepuluh kali, hukumannya adalah cambuk, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan bagi yang sudah menikah, untuk pertama kalinya dia dibunuh dan dirajam.

Jika seseorang bertanya: "Ini adalah zina dan hubungan terlarang, ini juga zina dan hubungan terlarang, mengapa hukuman untuk yang belum menikah adalah cambuk tanpa menghilangkan nyawa, sedangkan hukuman untuk yang sudah menikah adalah pembunuhan dan rajam?" Jika seseorang memikirkan kondisi orang yang belum menikah, baik laki-laki atau perempuan, dia akan memahami hikmahnya.

Perempuan yang belum menikah, jika dia terpeleset dan jatuh ke dalam zina, zinya lebih ringan daripada perempuan yang sudah menikah. Dalam hadits disebutkan: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan zina bagi setiap orang, yang pasti dia akan mencapainya. Mata berzina dan zinya adalah melihat, telinga berzina dan zinya adalah mendengar, tangan berzina dan zinya adalah menyentuh, dan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."

Dalam riwayat lain: "Hati juga berzina dan zinanya adalah hasrat dan keinginan." Semua itu adalah zina, dan kemaluan membenarkan atau mendustakan.

Jika seorang gadis yang belum menikah terpeleset dan berzina, jika dia hamil dari zina tersebut, apakah mungkin dia menisbatkan anak ini kepada suami sebelumnya? Tidak, dan semua orang tahu bahwa anak itu tidak memiliki ayah. Sedangkan perempuan yang sudah menikah, jika dia berzina dan hamil dari zina, anaknya akan berada di bawah perlindungan suami, dan dia menisbatkan kepada suami seseorang yang bukan miliknya, sehingga merusak garis keturunan dan menimbulkan kerusakan besar. Anaknya dari laki-laki asing hidup bersama anak-anak perempuan suami ini sebagai saudara mereka, padahal dia orang asing bagi mereka. Dia hidup dengan perempuan ini seolah-olah dia adalah ibunya dan mewarisinya, dan jika suami meninggal, dia mewarisinya seolah-olah dia adalah anaknya, padahal dia bukan anaknya dan dia tidak berhak atas warisan.

Jadi, zina yang dilakukan orang yang sudah menikah menimbulkan banyak bahaya bagi masyarakat, dan menghasilkan anak dalam keluarga di bawah perlindungan suami. Bahkan jika dia diceraikan, atau suaminya meninggal, kemudian setelah setahun dia melakukan zina dan melahirkan anak, dia bisa mengatakan bahwa anak itu dari almarhum atau dari suami yang menceraikannya, sehingga dia memiliki alasan. Sedangkan perempuan yang belum menikah tidak memiliki jalan untuk berdalih, dan jika terjadi sesuatu, itu terbatas dan terbatas dan berdiri sendiri, dan anaknya tidak dinisbatkan atau dihubungkan dengan siapa pun.

Demikian pula, hukuman untuk pembunuhan memiliki hikmah yang agung. Jika orang dibiarkan saling membunuh, kerusakan akan menyebar di bumi, dan tidak ada yang akan merasa aman.

Begitu juga dengan membunuh orang yang meninggalkan agamanya. Jika setiap orang dibiarkan bermain-main dengan agama sekehendak hatinya, kerusakan dan kejahatan akan membesar. Seseorang mungkin bertanya: "Bagaimana dengan firman Allah: 'Tidak ada paksaan dalam agama' [Al-Baqarah: 256], maka dia bebas murtad atau tidak?" Kami menjawab: Tidak, ayat 'Tidak ada paksaan dalam agama' memiliki sebab turun yang diketahui, dan jika pintu dibiarkan terbuka bagi siapa saja yang ingin mempermainkan agama, seseorang bisa menjadi Muslim hari ini, Yahudi besok, lalu Kristen, dan hidup bersama Muslim, mewarisi harta mereka, menikahi wanita mereka,

kemudian pindah ke Kristen dengan harta dan warisan Muslim, dan setelah tahu keadaan mereka, pindah ke yang lain, dan begitu seterusnya pindah ke agama ketiga, kemudian kembali, dan menjadi seperti sekrup yang bermain dengan semua agama. Ini adalah kerusakan besar, dan menunjukkan ketidaklayakan salah satu agama ini.

Ayat 'Tidak ada paksaan dalam agama' tidak bertentangan dengan hadits ini, atau dengan masalah ini. Turunnya adalah di awal, di mana tidak ada yang dipaksa, tetapi diberi pilihan sampai dia yakin, melihat, dan memeriksa. Kemudian setelah itu dihapus dengan hadits ini, dan dengan perkataan Nabi: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi..." dan tidak mengatakan: sampai mereka memilih, dan aku membiarkan mereka atas pilihan mereka. Dan ketika dia mengirim pasukan atau satuan, dia berkata kepada pemimpinnya: "Hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu untuk itu, maka hentikan darinya, dan jika mereka menolak, maka beritahu mereka bahwa mereka harus membayar jizyah. Jika mereka membayarnya, maka hentikan dari mereka, dan jika tidak, maka mintalah pertolongan Allah dan perangilah mereka."

Jadi, orang tidak dibiarkan atas pilihan mereka, tetapi mereka harus memilih Islam, jizyah, atau pedang. Hadits ini luar biasa menjelaskan kesucian Muslim dalam Islam, dan dengan Allah-lah taufik.

HADITS KE-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam saja. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun ‘Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 6018, 6136, 6475), Shahih Muslim (no. 47)]

Anjuran Terhadap Akhlak Mulia

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas yang paling mulia di antara para rasul, pemimpin umat terdahulu dan yang akan datang, tuan kita Muhammad, semoga Allah memberkatinya, keluarganya, dan semua sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Penulis, semoga Allah merahmatinya dan memberi kita manfaat dengan ilmunya di dunia dan akhirat, amin, berkata: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Kebanyakan hadits yang telah lalu berkaitan dengan Islam dan dasarnya, sedangkan hadits ini berkaitan dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia merupakan inti dari syariat Islam, bahkan rahasia dari seluruh syariat, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan bahwa keseluruhan risalah dan pengutusan beliau sepenuhnya adalah untuk akhlak yang mulia. Beliau bersabda: "Sesungguhnya (innama)" - dan innama adalah kata yang menunjukkan pembatasan - "aku diutus untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia." Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Kebaikan adalah akhlak yang baik."

Ini adalah persoalan logis - sebagaimana mereka katakan - antara ayat dari Kitabullah dan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang menjelaskan bahwa seluruh aspek dan sisi syariat ada dalam akhlak yang baik. Allah berfirman: "Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, dan peminta-minta." (Al-Baqarah: 177). Dan semua aspek kebaikan ini dari iman kepada hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi, adalah penjelasan tentang kebajikan (al-birr). Maka kebajikan adalah kumpulan dari rangkaian keutamaan-keutamaan amal dan kewajiban-kewajiban itu, dan semuanya termasuk dalam kategori: "Kebajikan adalah akhlak yang baik."

Jadi, akhlak yang baik adalah kebajikan, dan kebajikan adalah semua sifat mulia yang bisa menjadi dasar atau cabang.

Dan hadits ini mencakup banyak dari aspek-aspek tersebut.

Pentingnya Iman dalam Mematuhi Perintah Syariat

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir..." Para ahli bahasa mengatakan: "man" (barangsiapa) adalah salah satu alat syarat (kata kondisional), dan fi'il syarat (tindakan bersyarat) di sini adalah: "beriman kepada Allah dan hari akhir", dan jawab syarat (konsekuensi)-nya adalah: "hendaklah dia berkata baik atau diam". Kemudian sekali lagi: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya," lalu beliau mengulangi syarat untuk ketiga kalinya: "hendaklah dia memuliakan tetangganya."

Jika kita merenungkan teks-teks syariat, kita akan menemukan bahwa iman kepada Allah dan hari akhir adalah dasar bertindak dalam amal Islami, baik berupa perbuatan atau meninggalkan sesuatu. Seseorang tidak melakukan shalat, puasa, zakat, haji, jihad, atau melakukan perbuatan baik apa pun, tidak menjaga diri dari zina, tidak menahan diri dari mencuri, tidak menjaga darah (nyawa); kecuali berangkat dari keimanannya pada hari akhir. Mengapa? Karena pada hari akhir, dia akan diberi pahala atas perbuatan baik dan dihukum atas perbuatan buruk. Seandainya tanpa iman kita pada

kebangkitan, pembalasan, dan perhitungan, kita akan menjadi seperti berada di hutan belantara.

Jadi, titik awal setiap perbuatan adalah iman kepada hari akhir. Jika kita mengambil Al-Qur'an, halaman pertama setelah Al-Fatihah memuat firman Allah: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alif Laam Miim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (Al-Baqarah: 1-2). Dan siapakah orang-orang yang bertakwa itu? "Yaitu mereka..."

Dalam ilmu bayan (penjelasan) dalam balaghah (retorika), jika suatu kalimat datang setelah kalimat lain dan dihubungkan dengan kata "dan", itu menunjukkan perbedaan, karena kata hubung mengharuskan perbedaan. Namun jika datang tanpa kata "dan", maka kalimat kedua bisa merupakan penjelasan dari yang sebelumnya, atau jawaban atas pertanyaan di dalamnya, atau bagian darinya. Di sini Allah berfirman: "petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib" (Al-Baqarah: 2-3). Jadi, orang-orang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang gaib. Dengan demikian, ayat tersebut menjelaskan apa yang sebelumnya, dan juga dijelaskan oleh yang sebelumnya - menjelaskan siapa orang-orang bertakwa, dan kata "orang-orang bertakwa" menjelaskan kepada kita "orang-orang yang beriman kepada yang gaib".

Jadi, alasan adanya ketakwaan pada orang beriman adalah keimanannya kepada yang gaib. Dan Allah menambahkan setelah iman kepada yang gaib dengan konsekuensi-konsekuensinya: mendirikan shalat, menunaikan zakat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan iman kepada masa lalu, "Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, dan mereka yakin akan adanya akhirat" (Al-Baqarah: 4). Seakan-akan mereka melihat hari kiamat di depan mata mereka dengan penuh keyakinan, bukan sekadar pembenaran, melainkan keyakinan, dan tingkatan-tingkatan ilmu yakin, *ain al-yaqin* (keyakinan berdasarkan pengamatan), dan *haqq al-yaqin* (keyakinan berdasarkan pengalaman).

Menjaga Lisan

Iman kepada yang gaib dan keyakinan pada hari akhir adalah jalan petunjuk, dan hasilnya adalah keberuntungan. Barangsiapa memiliki sifat ini—beriman kepada Allah dan yakin akan hari akhir—dan ingin berada di atas petunjuk yang

kokoh dan termasuk orang-orang yang beruntung, hendaklah dia berkata baik atau diam.

SubhanAllah! Premis utamanya dan syaratnya adalah "barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir", apa yang terjadi di dunia? Jawaban sederhananya: "hendaklah dia berkata baik atau diam." Ini menunjukkan kepada seorang Muslim betapa berbahayanya kata-kata yang dia ucapkan. Jika kamu berada pada tingkat keimanan kepada Allah dan hari akhir ini, maka berhati-hatilah! Waspadalah terhadap kata-kata yang kamu ucapkan, dan perhatikan apa yang kamu katakan, karena kamu akan ditanya tentangnya. "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (Qaf: 18).

"Hendaklah dia berkata baik atau diam" karena diam lebih baik daripada berbicara tanpa manfaat. Pembahasan tentang kata-kata baik dan kata-kata buruk adalah topik yang luas. Allah ﷻ memberikan perumpamaan yang konkret dan terasa, "Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, yang menghasilkan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya." (Ibrahim: 24-25). Pohon terbesar yang mungkin berbuah dalam setahun hanya dua kali, jika tanahnya subur dan jenisnya bagus, tetapi pohon ini berbuah setiap waktu, bukan karena kesuburan tanah, tetapi dengan izin Tuhannya. Oleh karena itu, mereka mengatakan: itu adalah kalimat "Laa ilaha illallah" (Tiada tuhan selain Allah).

Lisan adalah hal yang paling berbahaya bagi manusia sebagaimana disebutkan dalam hadits Mu'adz radhiyallahu 'anhu, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Jagalah lisanmu." Mu'adz bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan?" Beliau menjawab: "Celakalah ibumu! Tidakkah orang-orang tersungkur di neraka atas wajah mereka—atau beliau berkata: atas hidung mereka—melainkan karena hasil tuaian lisan mereka?"

Beberapa ulama salaf mengeluarkan lisannya, memegangnya dan berkata: "Engkau telah melelehkanku." Dalam beberapa atsar disebutkan bahwa ketika seseorang memasuki pagi hari, semua anggota tubuh memohon kepada lisan untuk melindungi mereka dari api neraka, dan mereka berbicara kepada lisan: "Bertakwalah kepada Allah untuk kami!"

Para ulama pendidikan Islam mengatakan: Setiap organ luar terbuka kecuali lisan yang memiliki dua kunci: rahang gigi dan kedua bibir, namun masih saja terlepas dari keduanya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan

bahayanya kata-kata: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipedulikannya, namun dengannya dia terjungkal ke dalam neraka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun." Dia meremehkannya padahal mungkin di dalamnya ada kehancurannya! Seperti orang-orang yang mencela sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan kata-kata yang menghancurkan dan membinasakan mereka.

Seseorang bisa terluka dan terbunuh karena kata-kata yang diucapkan oleh lisannya. Sebagaimana mereka katakan: "Luka lisan tak bisa sembuh, sedangkan luka tombak mungkin bisa sembuh."

Di antara ajaran Islam adalah membiasakan lisan ini untuk mengucapkan kebaikan, dan mencegahnya serta berhati-hati darinya, agar tidak mengucapkan kata buruk meskipun pada tempatnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Janganlah kalian melaknat setan, tetapi berlindunglah kepada Allah darinya." Sebagian ulama berkata: "Dia (setan) sudah terlaknat, jadi kamu tidak akan menambahkan sesuatu yang baru, malah dikhawatirkan kamu terbiasa dengan ucapan ini sehingga menggunakannya di tempat yang tidak tepat, lalu kamu menanggung dosanya, kita berlindung kepada Allah!" Dalam beberapa riwayat: "Karena itu akan membuatnya merasa besar dalam dirinya." Maka jangan biasakan lisanmu mengucapkan kata-kata ini.

Jika seseorang berusaha untuk berkata baik atau diam dari berbicara, dia tidak akan jatuh ke dalam ghibah (menggunjing), tidak akan jatuh ke dalam namimah (mengadu domba), tidak akan jatuh ke dalam kebohongan, tidak akan jatuh ke dalam penipuan, dan dia akan menghindari semua bahaya.

Memuliakan Tamu

Bagian kedua hadits ini juga dimulai dengan premis yang sama: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya." Memuliakan tamu termasuk akhlak mulia dan sifat kesatria. Orang yang memiliki karakter mulia tidak diragukan lagi akan mengutamakan tamunya daripada dirinya sendiri.

Dan tidak tersembunyi dari kita kisah Abu Thalhah ketika seorang tamu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau mengirim utusan ke rumah-rumah istrinya, Ummahatul Mukminin radhiyallahu anhunna, menanyakan makanan untuk tamu tersebut, dan masing-masing meminta maaf karena tidak memiliki makan malam. Allahu Akbar! Istri-istri Rasulullah

dan tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki makanan untuk tamu! Laa ilaha illallah!

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang mau menjamu tamuku malam ini dan baginya surga?" Maka Abu Thalhah bangkit dan membawa tamu itu ke rumahnya. Dia berkata kepada istrinya: "Muliakanlah tamu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Istrinya menjawab: "Aku tidak memiliki sesuatu untuk memuliakannya, yang ada hanyalah makan malam untuk anak-anak kita." Dan dia memiliki alasan yang sah, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Mulailah dengan dirimu sendiri."

Abu Thalhah berkata: "Hiburilah mereka sampai tertidur, dan ketika mereka tidur, bawalah makan malam. Aku dan tamu akan duduk untuk makan, dan engkau berdirilah dan pergi ke lampu seolah-olah engkau memperbaikinya, lalu padamkanlah. Aku akan mengulurkan tanganku bersama tamu agar dia merasa aku ikut makan bersamanya, dan aku akan mengangkat tanganku tanpa makanan, sehingga makanan tersedia untuk tamu."

Wanita yang mulia itu menaati suaminya, dan membantu suami yang saleh untuk melakukan kebaikan. Dia tidak membuat hambatan, tidak mengeluh tentang anak-anaknya, tetapi melakukan semua yang diminta darinya. Maka tamunya makan dan kenyang, sementara mereka bermalam dalam keadaan lapar!

Apa hasilnya? Tidak ada yang tersembunyi dari Allah, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Mendengar, Maha Melihat. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyambut laki-laki itu dan memulai dengan berkata: "Sungguh, Tuhan kita tertawa atas perbuatan kalian berdua semalam!" Dan itu bukanlah perbuatan yang sepele, melainkan strategi untuk mencari keridhaan Allah.

Jika kita membuka lembaran masa lalu, kita akan menemukan orang-orang Yahudi yang bersiasat untuk menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Ketika lemak diharamkan bagi mereka, mereka mencairkannya dan menjualnya, lalu membeli makanan dengan uangnya. Ketika ditegur, mereka berkata: "Kami tidak pernah memakan lemak sama sekali!" Dan ketika mereka dilarang bekerja pada hari Sabtu, dan diuji dengan ikan-ikan "ketika ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu dengan terapung di permukaan air, dan pada hari selain Sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka" (Al-A'raf: 163), mereka bersiasat dengan memasang jaring pada hari Jumat, ikan-ikan tersangkut pada hari Sabtu, dan mereka mengambilnya pada hari Minggu.

Mereka berkata: "Kami tidak melakukan apa pun pada hari Sabtu!" Ini adalah tipu daya untuk menghalalkan apa yang diharamkan Allah.

Sedangkan strategi sahabat itu adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah. Sungguh benar firman Allah: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia" (Ali Imran: 110). Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh, Tuhan kita tertawa atas perbuatan kalian berdua semalam." Dan dalam hadits lain, seseorang bertanya: "Apakah Tuhan kita tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Orang itu berkata: "Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa."

Dan aku memperingatkanmu dengan keras! Jangan membuka ruang bagi imajinasimu dan pikiranmu untuk memikirkan bagaimana Allah tertawa. Jangan memikirkan tentang Dzat Allah, dan jangan pernah menanyakan kepada Allah tentang caranya. "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat" (Asy-Syura: 11). Kita menetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan untuk Diri-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang hal itu. Dan kita menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, karena tidak ada yang lebih mengetahui tentang Allah daripada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Nama-nama dan sifat-sifat Allah bersifat tauqifi (harus berdasarkan dalil).

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Dan kami beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah, sesuai dengan yang dikehendaki Rasulullah." Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang lahir pada abad ketujuh berkata: "Kita diperintahkan untuk beriman dengan penetapan, bukan beriman dengan menentukan caranya." Sebagaimana Imam Malik berkata ketika seseorang bertanya tentang istawa (bersemayam): "Istawa itu diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku melihatmu sebagai ahli bid'ah, keluarkan dia dari kita."

Batas Menghormati Tamu

Mereka menyebutkan dalam kitab-kitab fikih bahwa tamu berhak mendapat jamuan selama tiga hari, tetapi kapan? Ketika tamu tidak memiliki tempat tinggal. Adapun di kota-kota terdapat hotel dan apartemen berperabot, maka bukan hak orang asing untuk mengetuk pintu mana pun dan berkata: "Berikan saya hak tamu selama tiga hari!" Kita katakan padanya: "Tidak, pintu-pintu

hotel terbuka untukmu di sana." Namun jika dia berada di pedesaan dan desa, dan tidak ada tempat tinggal baginya, maka wajib bagi seluruh penduduk desa untuk menjamunya selama tiga hari.

Oleh karena itu, akhlak mulia dalam Islam dapat naik hingga tingkat kewajiban. Di antara yang disebutkan dalam perjanjian para penghuni biara adalah mereka menjamu orang yang melewati mereka di jalan, dan mereka melakukan itu. Kedermawanan adalah sifat terbaik, dan seperti yang dikatakan para ahli sastra: "Kedermawanan menutupi segala kekurangan."

Para ahli akhlak berkata: "Kedermawanan dan keberanian adalah dua hal yang berpasangan. Anda tidak akan pernah menemukan orang dermawan yang pengecut, dan tidak akan pernah menemukan orang berani yang kikir." Sebab orang berani: bersedia mengorbankan dirinya ketika orang kikir berpikir tentangnya, dan berkorban dengan jiwa adalah puncak tertinggi kedermawanan. Jika dia bersedia mengorbankan dirinya, apakah dia akan kikir dengan harta atau hewan? Tidak.

Di antara hak tamu atas tuan rumah adalah menyajikan makanan dan minuman, menunjukkan tempat berwudhu, menyediakan air dan semua yang dibutuhkan. Di antara hak tuan rumah atas tamunya adalah tidak menghina makanannya, tidak membicarakan kekurangan yang dialaminya, dan menutupi apa yang dia lihat dari penghuni rumah, serta hal-hal lain yang disebutkan ulama tentang adab bertamu.

Memuliakan Tetangga

Bagian ketiga dari hadits ini adalah yang terbesar dan terpenting. Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya." Hak tetangga sangat besar dalam Islam, dan saya tidak percaya ada persoalan yang lebih luas darinya, kecuali persoalan berbakti kepada orang tua.

Hendaknya kita merenungkan hadits-hadits tentang tetangga. Di antara riwayat terpenting tentang hal itu adalah sabda Nabi ﷺ: "Jibril terus menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira ia akan menjadikannya pewaris." Hadits ini disebutkan dalam semua kitab Sunan.

Dalam beberapa riwayat dari seorang Anshar, ia berkata: "Aku pergi kepada Nabi ﷺ bersama keluargaku untuk suatu keperluan. Aku mendapatinya berdiri berbincang dengan seseorang dan bergantian bertumpu pada kedua kakinya karena lamanya berdiri hingga aku merasa kasihan pada Rasulullah ﷺ.

Kemudian aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang lama berdiri denganmu ini? Demi Allah, aku kasihan padamu karena lamanya engkau berdiri dan engkau bergantian bertumpu pada kedua kakimu!' Beliau bersabda: 'Apakah engkau melihatnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Ini adalah Jibril yang terus menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira ia akan menjadikannya pewaris.'" Beliau berdiri lama hingga bergantian bertumpu pada kedua kakinya. Mengapa berdiri sangat lama? Untuk memberi wasiat tentang tetangga.

Hak Tetangga Non-Muslim

Abdullah bin Amr bin Al-'As - sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad karya Imam Bukhari - berkata: "Seekor domba disembelih di rumahnya, lalu dia berkata kepada pelayannya: 'Berilah si fulan, dan berilah tetangga Yahudi kita.' Para hadirin bertanya: 'Yahudi, wahai Abu Abdullah?' Dia menjawab: 'Ya, aku mendengar Rasulullah ﷺ berwasiat tentang tetangga, dan beliau bersabda: 'Jibril terus-menerus mewasiatkanku tentang tetangga sampai aku mengira dia akan menjadikannya ahli waris.'"

Pembagian Tetangga

Tetangga terbagi menjadi tiga kategori:

Kategori pertama: Tetangga Muslim yang memiliki hubungan kekerabatan. Dia memiliki tiga hak: hak Islam (persaudaraan Islam), hak bertetangga, dan hak kekerabatan (silaturahmi).

Kategori kedua: Tetangga Muslim tanpa hubungan kekerabatan. Dia memiliki dua hak: hak Islam (persaudaraan Islam) dan hak bertetangga.

Kategori ketiga: Tetangga non-Muslim, seperti Yahudi atau lainnya. Dia memiliki satu hak, yaitu hak bertetangga.

Di antara kisah yang diriwayatkan mengenai hal ini adalah bahwa Imam Abu Hanifah memiliki tetangga yang sering menyakitinya. Suatu hari, dia tidak menemukan tanda-tanda gangguan yang biasa dialaminya, lalu dia bertanya tentang tetangganya. Mereka menjawab: "Dia dipenjara." Abu Hanifah bertanya alasannya, dan mereka menjawab: "Gubernur memenjarakannya karena suatu masalah." Kemudian Abu Hanifah pergi menemui gubernur dan memintakan ampunan untuk tetangganya. Tetangga tersebut tidak mengetahui siapa yang telah memohonkan ampun untuknya. Ketika dia dibebaskan dan bertanya mengapa dia dibebaskan, mereka menjawab: "Tetanggamu fulan datang dan memohonkan ampun untukmu, dan gubernur

memaafkanmu." Dia berkata: "Tetanggaku fulan?!" Dia teringat bagaimana dia sering menyakiti Abu Hanifah, namun Abu Hanifah membalas keburukannya dengan kebaikan. Maka dia pergi meminta maaf dan berjanji kepada Allah untuk tidak menyakitinya lagi.

Beberapa guru kami di Madinah, termasuk Syekh Abdurrahman Al-Afriqi rahimahullah, menceritakan bahwa dia tinggal di Madinah dan anak-anaknya bermain dengan anak-anak tetangga. Suatu kali, anak-anak bertengkar satu sama lain, lalu ayah salah satu anak datang dan memukul anak Syekh. Anak-anak mengadu, lalu orang tersebut ditangkap dan dipenjara. Pada waktu Zuhur, Syekh mengetahui hal itu dan bertanya: "Di mana orang itu?" Mereka menjawab: "Dipenjara." Syekh sendiri pergi ke kantor polisi dan berkata: "Ini anakku, aku walinya, dan kami tidak memiliki tuntutan terhadap siapapun."

Yang perlu kita tekankan adalah pentingnya hak-hak tetangga, baik dia orang asing, kerabat Muslim, atau non-Muslim. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memiliki seorang pelayan Yahudi yang sakit. Ketika beliau mendengar bahwa pelayannya sakit, beliau berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Mari kita menjenguknya." Pemimpin semua makhluk menjenguk seorang pelayan Yahudi. Orang awam mungkin berkata: "Dia memiliki dua kehinaan: sebagai pelayan dan sebagai Yahudi." Namun kemuliaan akhlak Nabi ﷺ mengatasi semua itu. Beliau pergi bersama para sahabatnya dan mendapati pelayan tersebut dalam keadaan sekarat. Nabi ﷺ berkata: "Wahai anak muda, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah." Anak muda itu melihat ayahnya yang berada di dekat kepalanya. Sang ayah berkata: "Patuhilah Abu Qasim, anakku!" Maka dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan meninggal seketika. Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya: "Uruslah jenazah saudara kalian," karena dia telah menjadi bagian dari umat Islam dan para sahabat lebih berhak mengurus jenazahnya daripada ayahnya.

Batas Tetangga

Siapakah tetangga itu? Bukhari menyebutkan dalam Al-Adab Al-Mufrad dari sebagian salaf, baik secara marfu' maupun mauquf, bahwa tetangga adalah hingga empat puluh rumah, empat puluh rumah dari kanan Anda, empat puluh dari kiri Anda, empat puluh dari depan Anda, dan empat puluh dari belakang Anda. Jika kita memperhatikan lingkaran dengan diameter empat puluh rumah, itulah batas tetangga. Dan jika kita memperhatikan tetangga dari rumah terakhir dalam lingkaran ini, kita akan mendapati bahwa seluruh kota

akan masuk dalam lingkup tetangga. Tidak ada satu rumah pun di kota besar kecuali memiliki tetangga hingga empat puluh rumah.

Batas tetangga juga mencakup desa-desa, sehingga setiap desa yang berdekatan dengan desa lain memiliki hak-hak bertetangga atasnya. Demikian pula, batas tetangga mencakup negara dan wilayah, sehingga semua negara di dunia masuk dalam cakupan hadits ini. Seandainya setiap tetangga menunaikan hak tetangganya, niscaya seluruh dunia akan terhubung seperti benang-benang jaring.

Siapa yang Lebih Berhak atas Hak Tetangga?

Yang lebih berhak atas hak tetangga adalah yang paling dekat, sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha yang berkata: "Wahai Rasulullah! Aku memiliki dua tetangga, kepada siapa di antara mereka aku harus memberi hadiah?" Beliau menjawab: "Kepada yang pintunya paling dekat."

Bagaimana Memuliakan Tetangga?

Jika kita kembali pada kemaslahatan masyarakat, kita mendapati setiap manusia bekerja untuk mendatangkan manfaat bagi dirinya dan menolak mudarat dari dirinya. Maka segala yang bermanfaat bagi tetanggamu, engkau harus memberikannya kepadanya semampumu. Dan segala yang membahayakannya, adalah hak tetanggamu atasmu untuk menolaknya darinya.

Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud melihat seorang laki-laki berlari, lalu bertanya: "Ada apa denganmu?" Orang itu menjawab: "Aku memanggil polisi." Ibnu Mas'ud bertanya: "Untuk apa?" Ia menjawab: "Untuk tetanggaku." Ibnu Mas'ud bertanya: "Ada apa dengannya?" Orang itu menjawab: "Dia minum khamar." Ibnu Mas'ud bertanya: "Apakah engkau telah menasihatinya?" Ia menjawab: "Tidak." Ibnu Mas'ud berkata: "Kembalilah dan nasihatilah dia terlebih dahulu antara engkau dan dia." Maka di antara hak tetangga adalah nasihat.

Di antara hak tetangga atas tetangganya adalah menjaga hartanya sebagaimana menjaga harta dirinya sendiri. Tidak boleh berbuat buruk terhadap hewan dan barang-barangnya. Bukhari menyebutkan dalam Al-Adab Al-Mufrad bahwa seorang wanita datang kepada Aisyah radhiyallahu 'anha dan berkata: "Sesungguhnya salah seorang dari kami diminta oleh suaminya (untuk berhubungan) tetapi ia menolak - entah karena sakit atau beralasan - apakah ia berdosa?" Aisyah menjawab: "Ya, seandainya suaminya

memanggilnya sementara ia berada di puncak gunung, maka ia wajib menjawab."

Lalu Aisyah berkata: "Aku ceritakan padamu bahwa aku pernah bersama Rasulullah ﷺ di ranjangnya, dan Rasulullah ﷺ sedang berpuasa. Aku memiliki segelas gandum, lalu aku menumbuknya dan membuat roti untuk Rasulullah ﷺ. Kebiasaan beliau jika keluar adalah mengunci pintu bersamanya, tetapi beliau keluar dan meninggalkan pintu terbuka. Lalu masuklah seekor kambing milik tetangga kami. Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke ranjangnya, dan aku mendampinginya. Kambing itu mendekati roti gandum, lalu aku mendekati kambing itu. Beliau bersabda: 'Pelan-pelan wahai Aisyah! Ambillah sisa rotimu yang masih bisa kau selamatkan, dan jangan sakiti tetanggamu melalui kambingnya.'"

Ini hanya satu roti, dan Rasulullah sedang berpuasa dan menunggu waktu berbuka. Lalu datanglah kambing itu dan menyambar roti tersebut. Aisyah mengambilnya dari kambing itu dan ingin menyakitinya, tetapi beliau berkata: "Tidak, tidak, dengan lembut. Ambillah sisa rotimu yang masih bisa kau selamatkan, dan jangan sakiti tetanggamu melalui kambingnya." Ini berarti jika hewan tetanggamu datang ke tanamanmu atau masuk ke rumahmu, jangan sakiti hewan itu, tetapi cegahlah gangguan darinya dengan kelembutan.

Jika menjaga hubungan bertetangga sampai tingkat ini, bagaimana dengan hal-hal lainnya? Jika tetanggamu marah padamu, jika dia berbuat buruk padamu, jangan terburu-buru membalas dendam.

Dengan demikian, hak-hak tetangga termasuk hak-hak sosial umum yang harus ada di antara keluarga, rumah, dan individu, agar seluruh masyarakat terhubung satu sama lain. Bertetangga ini tidak hanya berlaku untuk rumah-rumah saja, tetapi juga di toko-toko, dalam pekerjaan, dan lain sebagainya.

Yang dipahami dari sabda Nabi ﷺ: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya," adalah bahwa orang yang tidak memuliakan tetangganya, dan yang tidak memuliakan tamunya, maka imannya kepada hari akhir tidak sempurna, demikian pula orang yang tidak menjaga lisannya!

Kesimpulannya: Hadits ini termasuk jawami' al-kalim (ucapan yang singkat namun padat makna) Nabi ﷺ. Dalam hadits ini, beliau ﷺ mengingatkan pada tiga poin: menjaga lisan, waspada terhadap keburukannya semaksimal

mungkin, dan hendaknya seorang hamba tidak berbicara kecuali dalam kebaikan. Begitu juga keterhubungan masyarakat dan mengamankan jalan untuk itu dengan memuliakan tetangga dan memuliakan tamu. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, dan menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada junjungan dan nabi kita Muhammad ﷺ. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HADITS KE-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبُ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa seseorang berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berilah aku nasihat!” Beliau menjawab, “Jangan marah.” Dia mengulangi beberapa kali dan beliau menjawab, “Jangan marah.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari. [Shahih: Shahih al-Bukhari (no. 6116)]

Pendidikan dengan Metode Tanya Jawab

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada pemimpin para rasul, penghulu umat terdahulu dan yang akan datang, junjungan dan nabi kita Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan sahabatnya semua. Selanjutnya:

[Dari Abu Hurairah RA: "Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ: 'Berilah aku wasiat.' Nabi bersabda: 'Janganlah engkau marah.' Laki-laki itu mengulang permintaannya beberapa kali, dan Nabi tetap menjawab: 'Janganlah engkau marah.'" (HR. Bukhari)]

Sesungguhnya hadits Nabi yang mulia ini merupakan bukti paling jelas bahwa Nabi ﷺ diberi kemampuan berbicara dengan kata-kata yang singkat namun sarat makna (jawami'ul kalim). Hadits ini hanya berupa satu kalimat dengan kata larangan, namun kandungan dan maknanya begitu luas sehingga manusia tidak mampu memenuhi seluruh haknya.

Dari Abu Hurairah RA: "(bahwa seorang laki-laki)", siapakah laki-laki ini? Itu tidak penting bagi kita, karena dia adalah sahabat, dan perawinya juga sahabat, dan kejadian ini terjadi di hadapan Rasulullah ﷺ, dan jawaban beliau didengar oleh para sahabatnya RA.

Seorang sahabat bertanya kepada Nabi, dan ini merupakan nikmat besar bagi para sahabat Rasulullah, di mana setiap kali mereka menghadapi kebutuhan, masalah, atau peristiwa baru, mereka segera bergegas menemui Rasulullah ﷺ untuk bertanya dan mendapatkan jawaban.

Metode tanya jawab adalah salah satu metode pendidikan dan pengajaran tertinggi, dan metode ini terdapat dalam Kitab Allah. Ketahuilah bahwa pertanyaan bisa berupa kebutuhan, permintaan pemahaman dan pengetahuan, atau bisa juga berupa sikap keras kepala dan keinginan untuk

mempersulit. Semua jenis pertanyaan ini terdapat dalam Al-Qur'an, dan Allah ﷻ menjawab semua pertanyaan tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: "Sesungguhnya umat ini adalah umat yang paling sedikit bertanya kepada Nabinya, mereka hanya bertanya dua belas pertanyaan." Orang yang mengikuti pertanyaan-pertanyaan ini dalam Kitab Allah akan menemukan bahwa pertanyaan tersebut bersifat praktis dan realistis, kecuali yang diintervensi oleh unsur Yahudi.

Pertanyaan-pertanyaan Sahabat yang Disebutkan dalam Al-Qur'an

Di antara pertanyaan-pertanyaan praktis yang terdapat dalam Al-Qur'an:

Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan" [Al-Baqarah: 215]. Mereka bertanya dua kali: pertama tentang jenis nafkah, dan kedua tentang tempat penyaluran nafkah tersebut. Allah berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan'" [Al-Baqarah: 219], yaitu tidak semua harta, sebagaimana firman Allah: "Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya dan janganlah kamu berlebih-lebihan" [Al-An'am: 141]. Para ulama berkata: "Janganlah kamu berlebih-lebihan" dalam hak yang kamu keluarkan, jangan bersedekah dengan semua buah sehingga meninggalkan keluarga dan anak dalam keadaan lapar. Ada juga yang mengatakan bahwa "janganlah kamu berlebih-lebihan" kembali pada perbuatan makan yang disebutkan sebelumnya, yaitu makanlah tanpa berlebihan, tetapi dengan cara moderat, sebagaimana Allah berfirman: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" [Al-Isra: 29]. Pertanyaan lainnya: "Katakanlah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak'" [Al-Baqarah: 215]. Allah menjelaskan golongan yang lebih berhak didahulukan dan diprioritaskan, dan ini adalah hal yang praktis.

Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid" [Al-Baqarah: 222] – ini adalah hal yang berhubungan dengan rumah tangga – "Katakanlah: 'Haid itu adalah suatu kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid" [Al-Baqarah: 222].

Dan Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari

sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh" [Al-Baqarah: 217]. Ini adalah hal-hal yang nyata dan aktual.

Allah berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik'" [Al-Baqarah: 220]. Dan anak yatim adalah individu dalam masyarakat.

Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'" [Al-Baqarah: 219]. Allah membandingkan keduanya dan memenangkan aspek dosanya.

Allah berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya'" [Thaha: 105]. Di sini Allah berfirman "maka katakanlah" (faqul) dan bukan sekadar "katakanlah" (qul).

Pertanyaan Kaum Musyrikin yang Disebutkan dalam Al-Qur'an

Orang-orang Yahudi telah mengarahkan kaum musyrikin untuk mengajukan pertanyaan yang sulit dan mengalahkan ketika kaum musyrikin datang kepada orang Yahudi dan berkata: "Kalian adalah Ahli Kitab, maka beritahukan kepada kami sesuatu yang bisa kami tanyakan kepada orang ini (Muhammad) untuk membungkamnya."

Mereka (orang Yahudi) menjawab: "Tanyakan kepadanya tiga hal: tentang seorang laki-laki di masa lampau yang melakukan perjalanan dari timur ke barat, bagaimana kisahnya? Tentang pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan keluar (dari kota mereka), bagaimana kisah mereka? Dan tentang ruh? Jika dia diam untuk semua pertanyaan itu, maka dia adalah pendusta, dan terserah kalian terhadapnya. Tetapi jika dia menjawab sebagian dan diam tentang sebagian lain, maka dia benar."

Kemudian mereka datang dan bertanya kepadanya, dan jawabannya datang sesuai dengan pertanyaan: "Apakah kamu mengira bahwa kisah Ashab al-Kahf dan Ar-Raqim itu termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang mengherankan?" (Al-Kahf: 9). Allah ﷻ menjelaskan kisah mereka dan berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku" (Al-Isra': 85). Dan Allah berfirman: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain" (Al-Kahf: 83).

Dzulkarnain adalah seorang laki-laki di masa lampau, dan Rasulullah ﷺ tidak pernah membaca sejarah, tidak hidup semasa dengannya, dan tidak pernah mendengar apa pun tentangnya. Maka Allah menceritakan kisahnya sebagai tantangan dan mukjizat. Pertanyaan mereka bukan karena keinginan untuk mendapatkan manfaat dari pertanyaan tersebut, maka jawaban yang datang sesuai dengan pertanyaan: "Katakanlah: Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya" (Al-Kahf: 83), yaitu: Aku akan membacakan wahyu yang diturunkan kepadaku, dan cerita ini akan tetap ada selamanya: "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan..." (Al-Kahf: 84) sampai akhir konteks, yang mencakup perjalanannya dari timur ke barat, apa yang dia lakukan di kedua ujung tersebut, dan apa yang dia lakukan terhadap Ya'juj dan Ma'juj, sampai akhir kisahnya yang berisi informasi yang tidak diketahui oleh orang Yahudi.

Pertanyaan Nabi ﷺ kepada Para Sahabatnya

Terkadang pertanyaan datang dari Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya untuk membuka pikiran, menguji kecerdasan, membuat mereka mencari jawaban, dan memeriksanya. Telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Beritahukan kepadaku tentang pohon yang menyerupai seorang Muslim, daunnya tidak gugur."

Ibnu Umar berkata: Orang-orang mulai menyebutkan berbagai pohon gurun, dan terlintas dalam pikiranku bahwa itu adalah pohon kurma, tetapi aku malu berbicara di hadapan orang-orang besar. Kemudian ayahnya berkata: "Demi Allah! Jika engkau mengatakannya, itu lebih baik bagiku daripada dunia dan seisinya." Ketika mereka tidak dapat menjawabnya, Rasulullah mengungkapkannya dengan berkata: "Itu adalah pohon kurma."

Dan beliau ﷺ berkata kepada Mu'adz: "Wahai Mu'adz! Tahukah engkau - ini adalah pertanyaan - apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Dan apa hak hamba-hamba atas Allah?"

Rasulullah ﷺ bertanya kepada Mu'adz: "Tahukah engkau?" padahal beliau tahu bahwa Mu'adz tidak tahu, dan siapa yang memiliki pengetahuan tentang itu? Mengapa bertanya padahal beliau tahu bahwa Mu'adz tidak tahu jawabannya?

Para ulama berkata: Ketika jawaban tentang suatu masalah sampai kepadamu tanpa bertanya, jawaban itu hanya lewat di telingamu. Tetapi ketika kamu ditanya dan kamu tidak tahu, kamu akan bereaksi dalam dirimu dan

mencari jawaban dan pengetahuan tetapi tidak menemukannya, sehingga kamu berdiri dengan penuh kesiapan untuk menerima jawaban yang datang kepadamu, maka jawaban itu akan tertanam dalam hatimu.

Dari sini kita semua tahu bahwa Mu'adz merindukan jawaban, maka Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya setelah mengumpulkan perhatian dan kekuatannya untuk menerima jawaban. Beliau bersabda: "Hak Allah atas hamba-hamba adalah begini, dan hak hamba-hamba atas Allah adalah begitu."

Pertanyaan Para Sahabat kepada Istri-istri Nabi ﷺ

Para sahabat biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dan mereka mengirimkan pertanyaan melalui istri-istri Rasulullah ﷺ tentang hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Bertanya dan menjawab menjadi cara yang paling kuat bagi para sahabat Rasulullah untuk menerima ilmu dari Allah, dari Rasulullah, dan dari istri-istri Rasulullah.

Suatu ketika, Umar radhiyallahu 'anhu berada di masjid Rasulullah, dan dua orang sahabat berbeda pendapat di hadapannya mengenai seseorang yang mendatangi istrinya lalu merasa lelah dan tidak mengeluarkan mani, apakah dia wajib mandi atau tidak? Satu pihak mengatakan: Dia tidak wajib mandi, berdasarkan hadits: "Sesungguhnya (kewajiban) mandi itu karena keluarnya air (mani)." Pihak lain mengatakan: Dia wajib mandi, berdasarkan hadits: "Apabila khitan bertemu khitan, maka telah wajib mandi."

Kemudian Umar bertanya kepada Ali radhiyallahu 'anhu: "Apa pendapatmu - wahai Ali! - dalam masalah ini?" Ali menjawab: "Jangan tanya aku dan jangan tanya yang lain, tetapi tanyakan kepada istri-istri Rasulullah, kirim utusan kepada mereka dan tanyakan."

Maka Umar mengirim utusan kepada Aisyah radhiyallahu 'anha, dan dia memberitahu mereka bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal itu dan beliau mandi. Aisyah berkata: "Dan aku mendengar beliau bersabda: 'Apabila khitan bertemu khitan, maka telah wajib mandi, baik mengeluarkan mani atau tidak.'" Utusan itu kembali dan memberitahu Umar. Umar berkata: "Jika aku mendengar seseorang berkata: 'Tidak wajib mandi', aku akan menjadikannya pelajaran bagi yang lain." Maka berakhirlah perbedaan pendapat itu.

Ubay berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Jangan tergesa-gesa. Aku akan memberitahumu tentang hal ini: Pada awalnya kami tidak diwajibkan untuk mandi, tetapi kemudian kami diwajibkan."

Penelitian tentang Sebab Perbedaan Pendapat sebagai Cara Memperkuat Riwayat

Ini adalah salah satu metode penelitian tentang sebab perbedaan pendapat, meninggalkan fanatisme terhadap pendapat, dan mengumpulkan hadits-hadits satu sama lain. Mereka yang mengatakan tidak wajib mandi berargumen dengan apa yang berlaku pada awal masa, sedangkan mereka yang mengatakan wajib mandi berargumen dengan apa yang menjadi ketetapan akhir, dan tidak ada yang salah dalam hal itu.

Pada masa Marwan bin Al-Hakam, ketika dia menjadi gubernur Madinah, mereka berbeda pendapat di hadapannya tentang orang yang berpuasa di bulan Ramadhan jika dia bangun pagi dalam keadaan junub (yaitu: dia berjunub di malam hari dan belum mandi sampai terbit fajar sementara dia masih dalam keadaan junub) - dan junub adalah efek dari hubungan suami istri. Apakah efek itu sama dengan pelaku yang menyebabkannya, sehingga puasanya batal karena efek junub, dan junub membatalkan puasa, atau tidak?

Mereka bertanya-tanya, dan seseorang berkata: "Abu Hurairah memberitahuku bahwa orang itu tidak sah puasanya." Maka Marwan mengutus seseorang kepada Aisyah Ummul Mukminin dan bertanya kepadanya. Aisyah menjawab: "Rasulullah ﷺ pernah bangun pagi dalam keadaan junub karena jima' (bukan mimpi basah) dan beliau tetap berpuasa."

Kemudian utusan itu dikirim kepada Abu Hurairah, yang sedang berada di lembah Al-Aqiq, untuk menanyakan pendapatnya dan memberitahunya apa yang dikatakan oleh Ummul Mukminin. Ini adalah metode praktis dalam menelusuri perbedaan riwayat. Ketika mereka mendatangi Abu Hurairah dan memberitahunya, dia berkata: "Apakah dia berkata demikian?" Mereka menjawab: "Ya." Abu Hurairah berkata: "Aku diberitahu oleh seseorang," artinya: aku tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW.

Mana yang lebih kuat, riwayat orang yang berkata: "Aku diberitahu oleh seseorang," atau riwayat Aisyah dari Rasulullah? Begitulah cara memperkuat riwayat, dan ini adalah metode praktis untuk mengetahui pendapat yang kuat dari perbedaan pendapat dalam riwayat-riwayat yang tampak bertentangan.

Permintaan Sahabat akan Wasiat dari Rasulullah sebagai Sarana Pembelajaran

Para sahabat Rasulullah bertanya kepada beliau tentang halal dan haram, dan meminta petunjuk dalam segala hal yang mereka hadapi. Laki-laki ini meminta

nasihat dari Rasulullah ﷺ, dan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dia adalah Abu Darda, yang berkata: "Wahai Rasulullah! Berilah aku wasiat dan ringkaslah." Artinya: berilah aku wasiat yang tidak terlalu panjang agar aku dapat memahami atau menghafalnya. Kata wasiat berasal dari kata "washa", dan akar kata bahasanya adalah "wa-shi-ya", waShiyah, mengikuti pola "fa'iilah", sehingga huruf-huruf dasarnya adalah waw, shad, dan ya.

Anda dapat menemukan kata lain yang serupa dalam akar katanya, yaitu: "washala" (menyambung). Huruf waw dan shad ada pada kedua kata tersebut, tetapi wasiat memiliki huruf ya, sedangkan washala memiliki huruf lam.

Para ahli fikih bahasa mengatakan: Jika Anda menemukan dua kata yang memiliki kesamaan di sebagian besar hurufnya, dan berbeda hanya satu huruf, maka di antara keduanya terdapat hubungan kekerabatan, dan perbedaan di antara keduanya adalah perbedaan antara kedua huruf yang berbeda tersebut. Mereka memberikan contoh dalam bahasa: "khabana" dan "ghabana". "Khabn" adalah memendekkan pakaian yang panjang, sedangkan "ghabn" adalah pengurangan nilai. Dikatakan: "Fulan maghbnun (tertipu) dalam jual beli", artinya: dia membelinya seharga sepuluh padahal nilainya lima, sehingga dia dirugikan dalam harga dan tidak mendapatkan imbalan yang setara, atau dia menjual barang seharga lima padahal nilainya sepuluh, sehingga dia tertipu kehilangan lima. Maka "ghabn" dan "khabn" keduanya memiliki kesamaan makna pengurangan.

Namun "khabn" berkaitan dengan pengurangan panjang pakaian, sedangkan "ghabn" berkaitan dengan pengurangan nilai.

Termasuk ketelitian dan keindahan bahasa Arab adalah mereka membedakan antara huruf ghain dan kha. Mereka melihat bahwa huruf ghain lebih dalam di tenggorokan, sedangkan kha lebih tampak, dan keduanya termasuk huruf tenggorokan, yaitu: hamzah, ha, 'ain, ha, ghain, dan kha. Karena "ghabn" adalah sesuatu yang bersifat maknawi, dan ghain lebih dalam di tenggorokan, maka mereka menggunakan ghain untuk "ghabn" yang menunjukkan pengurangan maknawi (abstrak). Dan karena "khabn" berkaitan dengan hal-hal yang dapat dirasakan secara indrawi, maka mereka menggunakan kha yang lebih tampak daripada ghain untuk makna yang dapat dirasakan.

Dengan demikian: kata "washa" (berwasiat) dan "washala" (menyambung) memiliki kedekatan makna, dan wasiat adalah sambungan kepada orang yang diwasiatkan. Oleh karena itu Allah berfirman: "Allah mensyariatkan (mewasiatkan) bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu"

[An-Nisa: 11], dan berfirman: "Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya" [Al-Baqarah: 180]. Wasiat untuk orangtua dan kerabat adalah sambungan bagi mereka dengan apa yang diwasiatkan. Dari sini, makna "aushinii" (berilah aku wasiat) artinya: sambungkanlah aku dengan kebaikanmu, wahai Rasulullah! Ketika Anda berkata: "Aku berwasiat kepadamu, wahai fulan!" artinya: aku menyambungkanmu dengan kebaikan dan memberikannya kepadamu.

Wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ

Wasiat adalah hubungan dengan orang yang ditujukan kepadanya, baik wasiat Allah kepada makhluk-Nya maupun wasiat Nabi ﷺ kepada umatnya. Wasiat di antara manusia hanya dikeluarkan dalam rangka kasih sayang dan rahmat. Anda tidak akan menemukan musuh yang berwasiat kepada musuhnya, tetapi Anda akan menemukan pemberi wasiat adalah teman yang penuh kasih sayang dan dekat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz: "Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu." Beliau mendahulukan ucapan: "Sesungguhnya aku mencintaimu", dan karena cintanya, beliau berwasiat kepadanya: "Janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalat untuk mengucapkan: 'Ya Allah! Bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'"

Fatimah radhiyallahu 'anha bekerja menggunakan penggilingan gandum hingga tangannya melepuh. Ali mendengar bahwa Nabi mendapatkan tawanan perang, maka ia berkata padanya: "Pergilah kepada ayahmu agar dia memberimu seorang pembantu." Fatimah pun datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: "Apa yang menghalangimu untuk mengamalkan apa yang aku wasiatkan kepadamu? Janganlah kamu tinggalkan setiap selesai shalat untuk mengucapkan: 'Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri! Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh urusanku dan janganlah Engkau menyerahkanku kepada diriku sendiri walau sekejap mata.'"

Wasiat Rasulullah kepada Fatimah lebih khusus daripada wasiat ayah manapun kepada anaknya, karena orangtua di sini tidak seperti orangtua lainnya, dan anak tidak seperti anak-anak lainnya. Beliau telah bersabda: "Fatimah adalah bagian dariku."

Jadi, wasiat bersumber dari kasih sayang, rahmat, dan kecintaan pada kebaikan.

Memahami Sedikit Ilmu Lebih Baik daripada Menyia-nyiakan Banyak Ilmu

Di sini, Abu Darda datang kepada Rasulullah ﷺ meminta agar beliau memberinya wasiat. Apa yang beliau wasiatkan kepadanya? Di sana beliau berkata kepada Mu'adz: "Janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalat untuk mengucapkan: 'Ya Allah! Bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'" Ada banyak wasiat Rasulullah ﷺ tentang berbagai hal, dan yang penting dalam situasi ini adalah wasiat beliau kepada orang yang meminta wasiat Rasulullah ini.

Orang itu berhati-hati dalam meminta wasiat dengan berkata: "Jangan terlalu banyak agar aku bisa memahaminya." Yang dimaksud dengan 'akal' di sini adalah pemahaman dan hafalan. Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Dia akan memberinya pemahaman dalam agama." Beliau tidak mengatakan: "menghafal", karena pemahaman adalah buah dari hafalan, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Berapa banyak pembawa ilmu kepada orang yang lebih paham darinya."

Nabi ﷺ, untuk memenuhi keinginan penanya, tidak memberikan banyak wasiat. Beliau bersabda: "Jangan marah." Seolah-olah penanya berkata: "Inikah wasiat yang aku datang untuk memintanya, aku bersusah payah untuk menanyakannya, dan aku peduli akan hal itu, kemudian engkau berkata kepadaku: 'Jangan marah?'" Maka dia mengulangi: "Wahai Rasulullah! Berilah aku wasiat." Beliau menjawab: "Jangan marah."

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa orang itu datang dari arah kanan beliau, kemudian dari kiri, kemudian dari depan. Nabi bersabda: "Tidakkah engkau mengerti? Jangan marah." Dalam riwayat lain, orang itu berkata: "Berilah aku wasiat, ajarkan aku akhlak yang baik." Beliau bersabda: "Jangan marah." Semua riwayat menekankan pada tidak banyaknya wasiat, beliau hanya berkata: "Jangan marah." Ini adalah kata yang setiap orang yang mendengarnya akan merenungkannya.

Dalam beberapa riwayat, penanya berkata: "Maka aku merenungkan tentang marah, dan aku mendapati bahwa meninggalkannya berarti meninggalkan semua keburukan." Dalam riwayat lain: "Maka aku merenungkannya dan ternyata ia mencakup semua kebaikan."

Kata-kata ini dibahas oleh para ulama akhlak, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih, juga oleh para ulama fiqh tentang dampak perbuatan orang yang marah, serta oleh para ahli pendidikan dan bimbingan.

Penyempurnaan Naluri oleh Islam

Kemarahan adalah naluri, dan akhlak merupakan kumpulan naluri, seperti: kesabaran, kemarahan, keberanian, ketakutan, kedermawanan, dan kekikiran. Semua ini adalah naluri yang tertanam dalam diri manusia, dan tidak mungkin bagi seseorang untuk mengubah naluri dalam dirinya. Islam tidak datang untuk mencabut naluri-naluri ini, tetapi datang untuk menyempurnakannya.

Oleh karena itu, ketika delegasi Abdul Qais dari Bahrain datang, mereka bergegas menemui Rasulullah ﷺ, sedangkan Asyaj Abdul Qais tertinggal. Dia mengumpulkan unta-unta dan mengikatnya, mengumpulkan barang-barang dan menjaganya, kemudian membuka peti pakaiannya, mengeluarkan pakaian terbaiknya, memakainya, lalu datang menemui Nabi ﷺ di masjid yang mulia. Dia terlambat dari teman-temannya, sementara teman-temannya begitu sampai di Madinah langsung bergegas menemui Rasulullah, karena mereka telah melakukan perjalanan selama dua bulan untuk melihat Rasulullah ﷺ, dengan cinta yang besar dan kerinduan yang mendalam untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Namun dia terlambat. Ketika Nabi ﷺ melihatnya datang, beliau memberikan tempat di sisinya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya: kesantunan dan ketenangan." Dia bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah ini akhlak yang aku usahakan atau tabiat yang Allah ciptakan padaku?" Nabi menjawab: "Bahkan itu adalah tabiat yang Allah ciptakan padamu." Dan "jibilah" artinya adalah tabiat bawaan.

Jadi, naluri-naluri adalah tabiat bawaan yang tidak bisa dicabut, dan Islam tidak datang untuk mencabut naluri tetapi datang untuk menyempurnakannya. Dikatakan bahwa kemarahan tempatnya di hati, dan itu adalah naluri kebinatangan, karena singa pun bisa marah. Sedangkan kasih sayang dan kerelaan adalah naluri manusiawi dan hewani, dan tempatnya di hati sebagaimana mereka katakan. Pemikiran, pengertian, ingatan, ketenangan, dan penalaran tempatnya di akal. Apakah akal berada di otak atau di hati? Ini adalah masalah yang diperselisihkan antara para filosof dan ahli fikih.

Manusia Memiliki Pengendali untuk Naluri-nalurnya

Manusia dibedakan dengan naluri akal dan disebut sebagai "hewan yang berpikir." Dia berbagi dengan hewan dalam dua naluri: kemarahan dalam sifat kebinatangan, dan kasih sayang serta hubungan. Jika sisi kebinatangan mendominasi manusia, dia akan seperti binatang buas, dan jika sisi

emosional mendominasi manusia, dia akan lebih dekat ke alam lain yaitu alam malaikat. Yang mengendalikan semua itu adalah akal, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Bukanlah orang kuat itu yang bisa mengalahkan orang lain, tetapi orang kuat adalah yang bisa mengendalikan dirinya saat marah."

Oleh karena itu, Ibnu Al-Mubarak berkata: "Orang kuat dan sukses yang bertakwa adalah yang bisa mengendalikan dirinya dalam empat hal: keinginan, ketakutan, syahwat, dan kemarahan." Saya yakin hanya para pahlawan yang mampu melakukan ini. Keinginan: ketika Anda melihat objek keserakahan; bertahanlah, bersabarlah, jangan terburu-buru. Sang penyair berkata: "Ketika tangan-tangan meraih makanan, aku tidak tergesa-gesa, karena orang yang paling serakah adalah yang paling tergesa-gesa."

Rasulullah ﷺ memuji kaum Anshar dengan sifat yang sempurna, beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian banyak ketika ada ketakutan, dan sedikit ketika ada keserakahan." Perbandingan yang menakjubkan dan perumpamaan yang indah. Ketika ada keserakahan di mana jiwa-jiwa berharap, dan ketika ada pemberian, dan ketika ada kebaikan, ketika setiap orang berusaha untuk mendapatkan sebanyak mungkin; mereka menjadi sedikit dan tidak tampak, karena kesopanan dan perasaan berkecukupan. Dan ketika ada ketakutan dan kebutuhan akan pertolongan, mereka bertambah banyak, satu orang dari mereka seperti sepuluh orang dari yang lain. Allah memuji mereka dalam firman-Nya: "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." [Al-Hasyr: 9]

Dan menguasai diri ketika menghadapi syahwat, seperti hadits tentang tiga orang yang berlindung di dalam gua, lalu sebuah batu besar menutup pintu gua. Allah tidak menyelamatkan mereka kecuali setelah mereka bertawassul dengan amal saleh mereka yang tulus, bukan dengan bantuan si Fulan atau si Anu, karena tidak ada yang tahu keberadaan mereka, dan tidak ada makhluk yang mampu menolong mereka. Mereka berdiri dan menunjukkan kepada kita cara yang benar untuk bertawassul kepada Allah, yaitu bertawassul dengan amal saleh. Salah satu dari mereka bertawassul dengan memberikan hak kepada pekerja, yang lain bertawassul dengan berbakti kepada orang tuanya dan mendahulukan mereka daripada anak-anaknya, dan yang lain

bertawassul dengan situasi yang kritis ini ketika dia berkata: "Aku memiliki sepupu perempuan, dan aku mencintainya dengan sangat. Aku menggodanya untuk menyerahkan dirinya, tetapi dia menolak. Kemudian terjadi musim paceklik, dan dia datang kepadaku meminta dua puluh dinar. Aku berkata kepadanya: 'Aku akan memberikannya padamu jika kau menyerahkan dirimu padaku!' Kemudian kebutuhan mendesaknya. Ketika dia setuju dan duduk di hadapanku seperti posisi laki-laki dengan perempuan, dia menutupi wajahnya karena malu dan berkata: 'Wahai engkau! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau membuka cincinnya kecuali dengan cara yang benar.' Maka aku bangkit meninggalkannya dan membiarkan dinar-dinar itu untuknya. Ya Allah, jika aku melakukan itu untuk mencari ridha-Mu, maka lapangkanlah kesulitan yang kami hadapi." Maka batu itu bergeser, dan mereka keluar berjalan dengan bebas.

Situasi yang menakjubkan! Jika seseorang dibawa dengan crane untuk menegakkannya ketika dia di bawah pengaruh keinginan dan syahwatnya, crane itu tidak akan mampu mengangkatnya kecuali jika keinginan itu bersamanya. Tetapi ketakutan kepada Allah membangkitkan hati nuraninya ketika wanita itu berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah," dan takwa kepada Allah adalah segalanya.

Maka hendaklah manusia menguasai dirinya saat syahwat, dan juga saat marah. Dalam hadits ini Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah engkau marah." Dalam beberapa riwayat: "Janganlah engkau marah, karena banyak penghuni kubur disebabkan oleh kemarahan." Ya, periksalah, bentuklah komite, dan setiap dari kalian bertanya: Apakah ada suami yang menceraikan istrinya kecuali karena marah? Apakah ada pembunuh yang membunuh kecuali karena marah? Apakah ada orang yang merampas hak orang lain kecuali karena marah? Apakah ada orang yang menyerang orang lain kecuali karena marah?

Jenis-jenis Kemarahan

Kemarahan adalah pendorong segala kejahatan, dan ketika seorang hamba marah, dia keluar dari batas-batasnya dan tidak lagi berpikir jernih.

Saya ingat sekitar dua puluh tahun yang lalu, saya membaca artikel oleh beberapa dokter yang mengatakan: Kemarahan terbagi menjadi tiga bagian: kemarahan hijau, hitam, dan merah.

Kemarahan hijau: Ini terpuji dan dibutuhkan, yaitu ketika marah untuk hal-hal yang diharamkan Allah, terjadi pada tempatnya, dan untuk kemaslahatannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam "ketika melihat hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar, beliau marah karena Allah." Ketika Usamah - kekasih Rasulullah dan putra kekasihnya - datang meminta syafaat untuk wanita dari suku Makhzumiyah yang mencuri, beliau marah dan berkata: "Apakah kamu meminta keringanan dalam salah satu hukuman Allah? Demi Allah! Jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku pasti akan memotong tangannya!" Beliau marah tetapi hanya mengatakan kebenaran, sebagaimana mereka katakan kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash: "Engkau menulis semua hadits Rasulullah padahal beliau adalah manusia yang bisa marah dan senang." Maka dia pergi menemui Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah! Mereka mengatakan begini dan begitu." Beliau menjawab: "Tulislah semua yang kamu dengar, demi Allah! Aku tidak mengatakan kecuali kebenaran baik dalam keadaan marah maupun senang."

Kemarahan merah adalah: Kemarahan terhadap hal-hal sepele yang membuat seseorang marah tetapi masih dalam batas-batas kendali.

Kemarahan hitam adalah: Yang membutakan penglihatan batin dan mata, menghilangkan kesadaran seseorang, dan dia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Ini merugikan dirinya sendiri, dan jenis kemarahan ini dapat kembali kepada pemiliknya dengan bahaya. Seseorang mungkin mengalami gangguan usus, saraf lambung terganggu sehingga menjadi sakit, mungkin giginya terasa sakit, matanya bisa terganggu, dan akibat paling ringannya adalah sakit kepala parah, dan bisa juga menyebabkan kelumpuhan otak.

Bahaya Kemarahan pada Tubuh

Salah satu guru kami menceritakan kisah yang terjadi sekitar tiga puluh atau dua puluh lima tahun lalu. Dia berkata: "Seseorang berjalan bersamaku di lapangan tertentu di kota tertentu - dan dia menyebutkan keduanya. Kami sedang membicarakan masalah tertentu - yang dia sebutkan. Orang itu sangat emosional, dan saya berkata kepadanya: 'Jangan terburu-buru, waktu akan menyelesaikan masalah ini insya Allah. Kesabaran itu indah.' Namun dia tetap sangat emosional.

Kami tiba untuk menyeberangi jalan. Lapangan itu berbentuk lingkaran besar, dan kami ingin menyeberang dari trotoar kanan ke trotoar kiri. Di tengah jalan, di tengah keramaian mobil, dia berhenti dan berkata: 'Pegang tanganku!' Saya menegurnya dan berkata: 'Ini bukan waktu untuk bercanda! Menjauhlah dari mobil-mobil.' Dia menjawab: 'Saya tidak bisa melihat lagi!' Saya melihat matanya yang masih terbuka. Saya menegurnya dan menariknya, tetapi dia

berkata: 'Saya bersumpah demi Allah! Saya tidak melihat Anda!' Dia pun menangis.

Kami bergegas ke dokter spesialis. Kami membayar biaya pemeriksaan dua kali lipat - orang yang terburu-buru harus membayar lebih banyak. Segera setelah pemeriksaan darurat pada mata, dokter memerintahkan untuk menyiapkan ruang operasi segera dan berkata: 'Ini harus selesai dalam dua jam.' Temannya bertanya: 'Beri tahu saya, dokter! Apa yang terjadi?' Dokter menjawab: 'Retina korneanya terlepas dari tempatnya. Artinya, koneksi antara mata dan otak terputus. Seperti listrik yang terputus, perangkat langsung berhenti.'

Dia bertanya: 'Apa penyebabnya, dokter?' Dokter menjawab: 'Kamu beritahu saya, apa yang sedang dilakukan temanmu sebelum kamu membawanya kemari? Jika kamu terlambat satu jam, keringat akan mengering dan mata akan hilang. Jadi apa yang dia lakukan?' Dia menjawab: 'Tidak ada, selain kami berjalan dan berbicara, lalu tiba-tiba dia menghentikan saya.' Dokter bertanya: 'Apa yang kalian bicarakan?' Dia menjawab: 'Kami membicarakan ini dan itu.' Dokter bertanya: 'Apakah dia sangat emosional?' Dia menjawab: 'Ya, sangat marah.' Dokter berkata: 'Emosi inilah yang menyebabkan retina korneanya terlepas!'

Jadi, Anda harus menghindari kemarahan untuk terhindar dari penyakit. Karena kemarahan, gendang telinga bisa pecah, gigi bisa goyah, otak bisa lumpuh karena kecepatan dan kekuatan berpikir, dan pusat otak bisa terganggu sehingga melumpuhkan salah satu anggota tubuh. Jadi jangan marah, karena banyak dari mereka yang ada di kubur disebabkan oleh kemarahan.

Jika kemarahan adalah naluri dan ini bahayanya, apakah kita harus menghilangkan naluri kita? Tidak, maksud dari ucapan "jangan marah" bukanlah agar Anda mencabut naluri ini dari diri Anda dan kehilangan perasaan Anda. Tidak, karena kemarahan adalah sifat laki-laki, dan orang yang mati tidak bisa marah sama sekali. Kemarahan adalah tanda adanya perasaan. Tapi ketika Anda merasakan dorongan untuk marah, jangan terbawa olehnya dan jangan meresponsnya. Jika Anda marah pada seseorang, jiwa mendorong Anda untuk memukul dan membalas dendam, jangan lakukan apa yang didorong oleh kemarahan.

Jadi maksud dari ucapan "jangan marah" bukanlah agar Anda menjadi seperti orang mati. Bahkan binatang akan marah jika diserang. Ini bukan berarti Anda

harus menghilangkan perasaan marah, tapi maknanya adalah Anda tidak membiarkannya menguasai diri Anda dan tidak merespons dorongan-dorongan kemarahan.

Bagaimana cara mengatasi kemarahan? Telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ sedang dalam majelisnya ketika dua orang berdiri dan saling menghina. Masing-masing menghina yang lain. Saya katakan: semoga Allah mengampuni keduanya! Mereka saling menghina di hadapan Rasulullah! Salah satu dari mereka sangat marah sampai urat lehernya mengembang dan matanya memerah.

Iniilah efek dari emosi. Ketika urat leher mengembang, itu berarti darah mengalir dengan deras di pembuluh darah. Ada pembuluh darah kapiler yang sangat halus seperti rambut yang memberi makan kulit Anda. Jika Anda menusuk dengan ujung jarum di bagian mana pun pada tubuh Anda, Anda akan merasakannya karena sel pengindra ada di sana. Sel tersebut diberi makan oleh darah, dan rambut diberi makan oleh pembuluh yang seperti rambut di bawahnya.

Jadi ada pembuluh kapiler di tubuh, dan yang paling banyak dan paling halus terdapat di bawah alis mata dan di otak. Jika jumlah darah di pembuluh darah meningkat dan jantung meningkatkan detakan dan dorongannya, pembuluh halus tersebut tidak dapat menahan tekanan tinggi dan pecah, sehingga otak terganggu. Orang yang disebutkan tadi, urat lehernya mengembang dan matanya memerah karena mata – seperti yang dikatakan dokter mata – memiliki sekitar satu juta sel yang mentransfer warna ke otak. Mata adalah bagian yang paling cepat terpengaruh saat marah.

Ketika Nabi ﷺ melihat kondisi pria itu, beliau berkata: "Saya tahu sebuah kalimat yang jika diucapkan akan menghilangkan apa yang dia rasakan: 'A'udhu billahi minash-shaitanir rajim' (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)." Seseorang mendengarnya dan pergi untuk membisikkannya di telinga pria itu, tetapi dia menjawab: "Apakah saya gila?!" Dia tidak menerimanya karena dia sedang marah. Jika dia menguasai dirinya, dia akan mendengarkan dan mengikuti perkataan Rasulullah SAW.

Pengobatan Kemarahan

Berikut adalah cara-cara untuk mengobati kemarahan dan meredakan gejolakannya secara bertahap:

Pertama: Mengingat Allah (dzikir), terutama dzikir yang telah diajarkan.

Kedua: Disebutkan dalam hadits: "Kemarahan itu dari setan, dan setan diciptakan dari api, maka padamkanlah dengan air. Jika salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu." Hikmahnya adalah ketika seseorang berwudhu, kemarahan tertahan di ujung-ujung tubuhnya sehingga tidak menemukan jalan keluar dan akhirnya mereda. Jika masih belum hilang, hendaklah ia mandi.

Ketiga: Jika sedang berdiri, hendaklah duduk. Jika sedang duduk, hendaklah berbaring. Ilmu anatomi telah membuktikan bahwa ketika seseorang berdiri, jantung bekerja lebih keras. Ketika duduk, jarak antara jantung dan anggota tubuh lainnya menjadi berkurang. Jika kamu berdiri dengan tinggi dua meter, jantung harus mendistribusikan darah ke area sepanjang dua meter. Tapi jika kamu duduk, tinggimu menjadi satu meter, dan karena kedekatan anggota tubuh, pemompaan darah menjadi lebih sedikit. Jika kamu berbaring, tidak ada usaha besar yang diperlukan karena tubuh berada pada satu level. Saya kira ini sudah diketahui umum, oleh karena itu ketika kamu pergi ke dokter untuk mengukur tekanan darah - semoga Allah menyembuhkan kita semua - dokter mengukur tekanan darah pasien dalam posisi duduk; karena tekanan darah biasanya lebih tinggi saat berdiri. Jika pasien lelah karena perjalanan, dokter akan berbicara dengannya sebentar sebelum mengukur tekanan darahnya. Jika pasien sedang emosional, dokter akan menenangkannya terlebih dahulu sampai keadaannya normal baru kemudian mengukur tekanan darahnya.

Efek kemarahan sangatlah besar. Jika orang yang marah sedang berdiri dan di sampingnya ada tongkat, sementara orang yang membuatnya marah ada di hadapannya, secara otomatis ia akan mengambil tongkat dan memukulnya. Jika ia berdiri dan tidak ada tongkat di depannya, ia akan mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memukul. Jika sarana untuk membalas dendam tersedia, maka respons terhadap kemarahan akan lebih cepat. Jika ia berdiri, maka lebih mudah untuk melampiaskan kemarahannya. Jika ia duduk dan ingin memukul, ia perlu berdiri dulu dan perlu mengambil alat untuk memukul, sehingga kesempatan saat duduk lebih sempit. Dan jika ia berbaring, kesempatan tersebut akan semakin sempit.

Jadi, pengobatan untuk kemarahan agar tidak menguasai manusia adalah dengan mengingat Allah, segera berwudhu atau mandi, dan mengubah posisi tubuh. Jika berdiri hendaklah duduk, jika duduk hendaklah berbaring.

Dampak Kemarahan pada Pemberlakuan Hukum Syariat

Dari segi fikih yang berkaitan dengan dampak kemarahan, jika seseorang dalam keadaan marah melakukan tindakan yang tidak pada tempatnya, sebagian orang mengatakan: "Biarkan dia merusak, menghancurkan, dan melepaskan emosinya." Namun ini adalah tanda kelemahan yang paling kuat.

Kita tidak boleh mengatakan bahwa orang yang marah, ketika merobek sesuatu, memecahkan sesuatu, melakukan sesuatu, atau menghina seseorang, berarti dia sedang melegakan dirinya dan merasa nyaman, karena dengan begitu dia melanggar hak orang lain. Seorang mukmin harus mengendalikan dirinya dari hal-hal ini.

Jika orang yang marah melakukan sesuatu, bagaimana hukumnya? Para ulama sepakat bahwa jika orang yang marah merusak barang orang lain ketika marah, dia bertanggung jawab atas apa yang dirusaknya. Dia tidak bisa berkata: "Saya sedang marah dan tidak sadar." Kompensasi finansial tetap berlaku berdasarkan "khitab al-wadh" (ketentuan sebab-akibat) bukan berdasarkan "khitab al-taklif" (kewajiban syariat). "Khitab al-wadh" menyatakan: Siapa yang merusak barang orang lain, dia harus menggantinya.

Ini terjadi pada Ummul Mukminin Aisyah dan Safiyah radhiyallahu 'anhuma. Safiyah pandai memasak dan dia adalah putri seorang raja. Suatu hari dia mengirim mangkuk berisi makanan kepada Rasulullah ﷺ pada giliran Aisyah. Aisyah radhiyallahu 'anha merasa cemburu sehingga memukul mangkuk yang ada di tangan pelayan. Mangkuk itu jatuh, pecah, dan makanannya berserakan. Nabi ﷺ mengambil mangkuk Safiyah dari Aisyah, lalu mengambil mangkuk Aisyah dan mengirimkannya kepada Safiyah sebagai pengganti mangkuknya. Apa yang membuat Aisyah melakukan hal ini? Kecemburuan. Dan kecemburuan adalah bentuk kemarahan. Kecemburuan bisa membunuh karena merupakan efek dari kemarahan!

Ketika orang yang marah melakukan tindakan non-fisik, apakah dia bertanggung jawab atas konsekuensinya atau tidak? Misalnya, jika dia membebaskan budak atau menceraikan istrinya, dan hal-hal non-fisik semacam itu, apakah perceraian sah dan pembebasan budaknya berlaku atau tidak? Para ahli fikih banyak membahas masalah ini, dan ini bukan tempat untuk membahasnya secara rinci, tetapi intinya adalah apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah:

Jika kemarahan menguasai seseorang sampai dia tidak mengenali orang di depannya dan tidak tahu apakah itu anaknya atau ayahnya, dan tidak dapat membedakan antara putrinya dan istrinya - sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Malikiyah tentang orang mabuk yang tidak bisa membedakan sandalnya dari sandal orang lain, atau jubahnya dari jubah orang lain - maka perceraian dan pembebasan budaknya tidak berlaku.

Syekh Syinqithi rahimahullah dalam "Adhwa' al-Bayan" mengatakan: Allah ﷻ berfirman: "Janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" [An-Nisa: 43]. Jika seseorang bisa membaca Surat Al-Fatihah dengan baik, maka dia sadar. Jika tidak bisa, maka dia mabuk.

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan tentang hal ini: Orang yang dikuasai kemarahan sampai tidak bisa membedakan dan menyadari (apa yang dilakukannya), maka dia bertanggung jawab atas tindakannya yang merugikan orang lain, tetapi tidak bertanggung jawab atas tindakannya yang hanya mempengaruhi dirinya sendiri. Jual beli merugikan dirinya, sedangkan perceraian dan pembebasan budak hanya mempengaruhi dirinya. Jadi, dia mengatakan: perceraian dan pembebasan budaknya tidak berlaku. Namun, dia tetap bertanggung jawab atas ganti rugi harta, kekerasan, dan sebagainya.

Jadi jika kemarahan membuat seseorang mencapai titik di mana dia tidak bisa membedakan antara anaknya dan ayahnya, antara istrinya dan putrinya, maka dia berada dalam kondisi di mana akal dan pilihan bebasnya hilang seperti binatang. Dia harus mengganti apa yang dirusaknya, tetapi tidak bertanggung jawab atas akad-akad non-fisik seperti perceraian dan pembebasan budak.

Inilah hadits di mana seorang pria datang kepada Nabi ﷺ dan meminta nasihat singkat. Nabi mengumpulkan semua kebaikan untuknya dan menjauhkan semua keburukan darinya dengan satu kata: "Jangan marah."

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

HADITS KE-17

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِإِحْدَى أُمَّكَ شَفْرَتَهُ، وَلِإِخْرَجِ ذَبِيحَتَهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menetapkan untuk berbuat baik atas segala sesuatu. Maka, apabila kalian membunuh membunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kalian menyembelih menyembelihlah dengan baik pula. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan mempermudah penyembelihan." Diriwayatkan oleh Muslim. [Shahih: Shahih Muslim (no. 1955)]

Ihsan (Kebajikan) Termasuk Kesempurnaan yang Didorong oleh Islam

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada rasul yang paling mulia, pemimpin umat terdahulu dan yang akan datang, tuan dan nabi kita Muhammad, serta keluarga dan sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan (kebajikan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka perbaikilah cara membunuh itu. Jika kalian menyembelih, maka perbaikilah cara menyembelih itu. Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya." (HR. Muslim)

Hadits ini merupakan puncak dalam petunjuk Nabi yang mulia, dan menjelaskan hukum serta kebaikan Islam dalam segala hal, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu."

Orang yang merenungkan Kitab Allah akan menemukan pujian yang harum bagi para pelaku ihsan. Dan dalam hadits Jibril 'alaihissalam ketika ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rupa terbaik, dan duduk di hadapan Nabi dengan cara duduk yang sempurna, lalu bertanya tentang Islam, iman, dan hari akhir. Di antara yang ia tanyakan adalah tentang ihsan, dan Nabi menjawabnya dengan jawaban yang komprehensif: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dengan apa? Dengan semua ibadah. Dalam keadaan bagaimana? Ihsan adalah: menjaga pengawasan Allah dalam segala keadaan.

Jika kita memperhatikan makna hadits Nabi yang mulia: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu", para ulama bertanya: Apakah ini termasuk kalimat insya'iyah (perintah) atau khabariyah (berita)? Yakni: Apakah kalimat ini bersifat perintah atau berita? Makna khabariyah atau insya'iyah yaitu: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan bahwa Allah benar-benar telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu dan menjadikan ihsan dalam segala hal? Sebagaimana Allah berfirman: "Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang atas diri-Nya." (Al-An'am: 54)

Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan kita harus memperbaiki amalan kita. Perhatikan firman Allah: "Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan memulai penciptaan manusia dari tanah." (As-Sajdah: 7)

Oleh karena itu Allah berfirman: "Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Allah Yang Maha Pengasih." (Al-Mulk: 2-3)

Dan firman-Nya: "Demi buah Tin dan Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri yang aman ini (Mekah), sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tin: 1-4)

Jika hadits ini dimaksudkan sebagai berita, maka sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tak diragukan lagi. Inilah alam semesta, bagian atas dan bawahnya, berjalan dalam sistem yang sangat teliti seperti yang kita rasakan dan saksikan: "Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 40)

Para ahli astronomi mengatakan: Jika matahari kehilangan keseimbangannya dan mendekat ke bumi satu menit cahaya, dunia akan terbakar. Dan jika matahari menjauh dari bumi satu menit cahaya, dunia akan membeku oleh es.

Maka, sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan..." bisa jadi sebagai bentuk pemberitaan.

Dan jika sebagai bentuk perintah: yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk melaksanakan apa yang Allah tetapkan. (Kataba) bermakna: menetapkan, memutuskan, dan memerintahkan: "Diwajibkan atas kamu berpuasa" (Al-Baqarah: 183), "Diwajibkan atas kamu qisas" (Al-Baqarah:

178), "Diwajibkan atas kamu, apabila kematian menjelang seseorang di antara kamu, jika ia meninggalkan harta, untuk berwasiat" (Al-Baqarah: 180). Dan (kataba) berarti mewajibkan.

Yang patut bagi seorang muslim adalah segala yang keluar darinya haruslah baik, baik dalam industri, perdagangan, atau dalam transaksi apapun. Bahkan diriwayatkan: "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati suatu kaum yang sedang menggali kubur, lalu beliau melihat ada kebengkokan pada kubur tersebut, maka beliau menyarankan untuk meratakan kubur itu. Mereka berkata: 'Ini kubur untuk seorang Yahudi.' Beliau menjawab: 'Bukankah kalian orang-orang muslim?!'" Artinya: kalian harus melakukan pekerjaan dengan baik, karena pekerjaan itu dinilai dari orang yang melakukannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan jangan engkau khianati orang yang mengkhianatimu." Karena jika engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu, maka kamu dan dia sama dalam pengkhianatan. Oleh karena itu Allah berfirman: "Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan." (Fussilat: 34), karena jika engkau membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa, maka kamu dan dia sama dalam kejahatan.

Oleh karena itu, Islam datang dengan ketinggian akhlak mulia. Allah berfirman: "Maka barangsiapa melakukan serangan terhadapmu, seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." (Al-Baqarah: 194), dan firman-Nya: "Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar." (An-Nahl: 126)? Allah mengaitkannya dengan sebab dan berfirman: "Dan bersabarlah, dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan jangan pula bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan." (An-Nahl: 127). Hasilnya adalah kebersamaan Allah: "Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Jadi: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu." Seandainya manusia menerapkan hadits ini dengan keumuman dan keluasan yang dibutuhkan, tentu kita tidak memerlukan lagi peradilan dan polisi. Hadits ini termasuk jawami'ul kalim (ucapan singkat namun padat makna) yang Allah berikan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadits: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Jika hadits ini diterapkan secara

praktis, tentu pengadilan akan ditutup, polisi akan dibubarkan, dan penjara akan dihancurkan; karena setiap orang akan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan.

Kita melihat penerapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas prinsip ini dengan pemuda yang datang dan masuk Islam, lalu meminta izin kepada Rasulullah untuk berzina. Ketika para sahabat mendengar hal ini, mereka hendak menghardiknya, namun Nabi berkata: "Biarkan dia," dan berkata kepadanya: "Mendekatlah." Ketika ia mendekat, Nabi bertanya: "Apakah engkau rela hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?" Dia menjawab: "Tidak." Nabi berkata: "Begitu pula orang lain tidak rela hal itu terjadi pada saudara perempuan mereka. Apakah engkau rela hal itu terjadi pada putrimu?" Dia menjawab: "Tidak." Nabi berkata: "Begitu pula orang lain tidak rela hal itu terjadi pada putri mereka. Apakah engkau rela hal itu terjadi pada ibumu?" Dia menjawab: "Tidak." Nabi berkata: "Begitu pula orang lain tidak rela hal itu terjadi pada ibu mereka." Maka pemuda itu keluar dan tidak ada sesuatu di muka bumi yang lebih dibencinya daripada zina.

Dan di sini, seandainya kaum muslimin menerapkan hadits tentang ihsan dalam segala hal, tentu kita tidak memerlukan lagi peradilan, polisi, para inspektur, dan pengawas. Setiap orang akan berada pada jalan ihsan. Jika seorang pengrajin hendak berbuat curang, ia akan teringat hadits ini: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan." Atau jika seorang pekerja dalam profesi apapun hendak berbuat curang, ia akan teringat hadits ini. Dan jika ia juga ingat: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri," dan beramal dengan kedua hadits ini bersamaan, ia akan mencintai untuk pelanggannya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan akan memperbaiki pekerjaannya.

Begitu pula jika kita beralih ke petani dalam pertaniannya, insinyur di bengkelnya, dan semua yang di dalamnya ada perencanaan dan pengaturan termasuk dalam hadits ini: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu." Engkau membawa pekerja dan membiarkannya bekerja sendiri tanpa pengawasan; karena ia tahu bahwa Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu, dan ia tahu bahwa tidak beriman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, hati nurani akan bangkit dalam jiwa manusia sehingga tidak akan ditemukan kebencian, dengki, penipuan, pencurian, pemalsuan, atau hal-hal lain yang diperangi oleh pemerintah dengan prinsip-prinsip Islam.

Saya yakin hadits ini menyeru para penuntut ilmu dalam studi mereka, dalam mengatur waktu dan buku-buku mereka. Mungkin engkau memasuki rumah seseorang dan menemukan buku-buku berserakan, maka seharusnya ia merapikannya dan menertibkannya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, sahabat mulia yang mengumpulkan Al-Qur'an, mereka berkata: Di rumahnya bersama keluarganya ia seperti anak kecil, dan bersama orang-orang dalam pertemuan dan interaksi mereka, ia sangat teliti, sopan, dan baik.

Mush'ab bin Umair adalah pemuda Mekah dalam masa mudanya dan ketampanannya, dan ia adalah orang yang paling wangi di Mekah.

Jadi, penuntut ilmu harus memiliki ihsan dalam dirinya dan sesuai kemampuannya menjadi contoh. "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu."

Disebutkan bahwa Imam Malik rahimahullah menjual kayu rumah untuk pakaian dan makanan dagingnya. Ketika Harun Ar-Rasyid datang kepadanya untuk mendengar kitab Al-Muwaththa', ia tinggal di gedung pemerintahan dan mengirim pesan kepadanya: "Bawalah kitabmu untuk engkau bacakan kepada kami."

Imam Malik rahimahullah menjawab: "Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi." Maka Harun datang ke rumahnya dan tertunda sejenak. Ketika diizinkan masuk, ia berkata: "Apa ini, wahai Malik! Kami memintamu datang kepada kami tapi kamu menolak, dan kami datang ke rumahmu tapi kamu menahan kami di pintumu?" Malik menjawab: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya kedatangan para raja kepada ulama meninggikan derajat mereka (ulama), dan kedatangan ulama kepada raja merendahkan derajat mereka. Aku tahu engkau tidak datang untuk harta atau dunia, engkau datang untuk mendengar hadits Rasulullah, maka aku bersiap-siap untuk hadits Rasulullah, aku mandi, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaikku."

Tindakannya ini adalah bentuk penghormatan terhadap hadits. Beliau rahimahullah tidak suka ditanya di jalan, dan berkata: "Ini penghinaan terhadap hadits Rasulullah!"

Maka penuntut ilmu harus berbuat ihsan dalam dirinya dan studinya, mengatur waktunya dengan pelajarannya. Jika itu pelajaran formal maka sesuai jadwal, dan jika non-formal maka sesuai prioritas. Begitu juga pekerja

dalam pekerjaannya mengatur peralatannya, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia termasuk dalam ihsan.

Pemilik taman dan kebun jika ingin membuat taman baru, maka seharusnya ia mengaturnya dengan jarak yang sama dan sesuai dengan ruang yang tersedia untuk pohon, dan memperbaiki segala sesuatu: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu."

Kemudian hadits berlanjut sebagai contoh, dan sampai pada puncak yang tidak terbayangkan oleh manusia bahwa itu adalah tempat ihsan. Maka jika cabang-cabang rinci: Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu, dan dari segala sesuatu itu adalah bagian kecil: "Jika kalian membunuh, maka perbaikilah cara membunuh itu. Jika kalian menyembelih, maka perbaikilah cara menyembelih itu." Kemudian beliau menjelaskan bagaimana penyembelihan yang baik itu?

Ihsan (Kebaikan) dalam Membunuh

Perkataan Nabi: "Jika kalian membunuh, maka lakukanlah dengan cara yang baik" mengandung pembahasan sosial dan fikih.

Pembunuhan bisa terjadi karena salah satu dari hal-hal berikut: jihad di jalan Allah, qishas (hukuman setimpal), atau had (hukuman yang ditetapkan), sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: jiwa dengan jiwa (pembunuhan), orang yang sudah menikah yang berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah (murtad)."

Jika seorang muslim melakukan sesuatu yang mewajibkan pembunuhan terhadapnya, baik itu qishas (jiwa dibalas dengan jiwa), murtad dari agamanya, sudah menikah lalu berzina, atau membunuh sehingga ia dibunuh, dan mungkin juga ia terbunuh di medan jihad ketika berperang melawan musuh kafir yang menyekutukan Allah, dalam hal ini tampak adab Islam bahkan terhadap orang kafir musyrik dan yang memerangi.

Jika seseorang terbunuh dalam pertempuran, tidak sepatutnya dilakukan mutilasi terhadapnya. Nabi ﷺ melarang hal itu dengan bersabda: "Berperanglah atas perintah Allah, dengan nama Allah. Jangan bunuh anak kecil, wanita, dan jangan memutilasi." Jika ini berlaku untuk orang musyrik yang memerangi kaum muslimin, bagaimana dengan yang lainnya?

Jika ada eksekusi dalam Islam, dan eksekusi itu untuk menegakkan had (hukuman yang ditetapkan) Allah, maka Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa penegakan had yang mengharuskan pembunuhan harus dilakukan dengan cara yang baik, bukan dengan cara menyiksa. Para ulama sepakat bahwa hukuman had dilakukan dengan sekali tebasan pedang dari belakang leher, karena ini paling dekat dengan sumsum tulang belakang. Ketika sumsum tulang belakang terpotong, manusia akan mati. Orang-orang dulu menggunakan tiang gantungan dan pencekikan atau lainnya, tetapi pedang adalah cara yang paling cepat.

Dikatakan: qishas diambil dari kata "miqash" (gunting). Ketika kain digunting, kedua sisi kain yang digunting akan sama. Jika pada gunting ada lekukan atau bengkokan, maka lekukan itu akan terlihat pada kedua sisi kain.

Artinya: qishas haruslah setimpal. Misalnya, jika seseorang membunuh orang lain dengan batu di kepalanya, maka ia dibunuh dengan batu di kepalanya. Jika seseorang mencekik orang lain sampai mati, maka ia diqishas dengan pencekikan. Demikianlah menurut tiga imam: Malik, Syafi'i, dan Ahmad.

Kecuali jika pembunuhan itu dilakukan dengan cara yang haram, maka tidak boleh melaksanakan hukum Allah dengan cara yang haram. Misalnya, jika ia memberi minuman keras yang memabukkan, atau memberi sesuatu yang haram sampai membunuhnya. Para dokter mengetahui bahwa orang yang minum khamar dan kadar alkohol dalam darahnya mencapai enam persen, maka ia akan langsung mati. Berdasarkan ini mereka berkata: orang tersebut tidak boleh dibunuh dengan khamar, karena khamar itu haram. Tetapi ia dicegah dari semua makanan dan diberi minum cuka sampai hatinya terbakar dan mati, karena cuka itu halal dan memberikan hasil yang sama.

Namun Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: Setiap qishas dilakukan dengan sekali tebasan pedang. Orang yang memukul, mencekik, atau meremukkan berdosa dan kesalahannya pada dirinya sendiri, dan kita tidak akan melakukan kesalahan seperti dia, sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan (kebaikan) atas segala sesuatu, maka jika kalian membunuh, lakukanlah dengan cara yang baik." Abu Hanifah rahimahullah berkata: Ini adalah hukum umum untuk setiap pembunuhan, sekalipun itu qishas.

Mayoritas ulama berdalil dengan kisah seorang Yahudi yang menemukan seorang budak perempuan dengan perhiasan di kepalanya. Dalam beberapa riwayat: "di pinggiran Madinah" atau "di salah satu reruntuhan Madinah." Dia

meremukkan kepala perempuan itu di antara dua batu dan mengambil perhiasannya. Perempuan itu dibawa kepada Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya kepadanya: "Apakah si fulan yang melakukan ini padamu?" Dia mengangkat kepalanya seolah mengatakan "tidak." Mereka bertanya: "Si fulan?" Dia mengangkat kepalanya. Hingga disebutkan Yahudi itu, dan dia menundukkan kepalanya. Yahudi itu kemudian dibawa dan mengaku, lalu kepalanya diremukkan di antara dua batu.

Mayoritas ulama berkata: Ini adalah eksekusi dengan cara yang sama seperti cara dia membunuh. Dia telah meremukkan kepala budak perempuan itu di antara dua batu - artinya: dia membaringkannya, meletakkan batu di bawah kepalanya, dan membawa batu lain untuk meremukkan kepalanya sampai mati - maka dilakukan hal yang sama kepadanya.

Di sini kita berhenti sejenak dengan kasus gadis ini, dan kita berbicara kepada polisi, masyarakat, dan kedua orang tua.

Yahudi itu menemukan budak perempuan di pinggiran Madinah di reruntuhan, dan membunuhnya karena ada perhiasan padanya, yaitu potongan-potongan emas dan perak. Kami berkata kepada polisi dan pemimpin kawasan: Jangan biarkan reruntuhan di pinggiran kota menjadi tempat berlindung bagi para penjahat. Bangunlah atau hancurkan, karena reruntuhan tersebut menjadi tempat berlindung para pelaku kejahatan.

Dan kami berkata kepada kedua orang tua: Jangan memberi harta kepada anak-anak (dengan berlebihan). Gadis kecil ini terbunuh karena perhiasannya. Apa perlunya gadis kecil dengan perhiasan? Jangan pakaikan mereka emas dan perak lalu membiarkan mereka berkeliaran di jalan, atau kalian ikut berpartisipasi dalam pembunuhannya.

Jadi, orang tua harus melindungi anak-anak mereka, dan tidak menjadi penyebab bahaya bagi mereka dengan memberikan kemewahan berlebihan.

Kembali ke permasalahan teks hadits yang mengatakan: "Jika kalian membunuh, lakukanlah dengan cara yang baik." Apakah pembunuhan harus selalu dengan sekali tebasan pedang dalam semua keadaan, ataukah kebaikan dalam membunuh adalah dengan melakukan hal yang setimpal?

Ketika keluarga budak perempuan itu melihat budak mereka terbunuh dengan cara yang mengerikan, mereka merasa sakit. Dan ketika mereka mengingat bahwa kepala pembunuhnya diremukkan di antara dua batu sebagaimana yang dilakukan pada budak mereka, itu meringankan tragedi mereka. Berbeda

halnya jika lehernya ditebas dengan pedang, ini tidak setimpal dengan pembunuhan budak mereka.

Mayoritas ulama rahimahullah dan tiga imam berkata: "Ditetapkan ihsan (kebaikan)" itu benar, dan kebaikan dalam cara membunuh itu benar. "Al-qitlah" artinya cara pembunuhan, dan termasuk ihsan di dalamnya adalah melegakan hati keluarga korban dan melakukan terhadap pelaku seperti yang dia lakukan terhadap korban.

Namun Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Jika kalian membunuh, lakukanlah dengan cara yang baik", maka pembunuhan tidak boleh dilakukan kecuali dengan sekali tebasan pedang.

Ihsan (Kebajikan) dalam Penyembelihan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian menyembelih, maka perbaikilah cara menyembelih itu." Penyembelihan dilakukan untuk domba dan ayam yang dagingnya dimakan. Diriwayatkan dari Ali atau Umar: Bahwa ia melihat seorang penyembelih menarik domba dari telinganya untuk menyembelihnya, maka ia berkata kepadanya: "Tariklah ia menuju kematian dengan lembut." Penyembelih itu berkata: "Saya berlaku lembut padanya padahal saya ingin menyembelihnya?" sambil menghunus pisau.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jika kalian menyembelih, maka perbaikilah cara menyembelih itu," artinya: meskipun penyembelihan itu di atas segala bentuk kasih sayang, tetap harus memperbaiki cara penyembelihan. Ketika orang ini diberitahu: "Tariklah ia menuju kematian dengan lembut," ia berkata: "Bagaimana saya berlaku lembut padanya?" Dalam pandangannya, apapun yang dilakukannya sebelum menyembelih itu adalah hal sepele. Namun disebutkan dalam atsar: "Bahwa domba mengetahui kematian, tetapi ia beriman kepada Allah dan bersabar."

Ibnu Rajab menyebutkan: "Seorang penyembelih membuka pintu untuk seekor domba lalu domba itu kabur. Ia berlari sampai datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memegang kakinya, lalu memandang kepada penyembelih dan berkata: 'Perbaikilah cara menyembelihnya.' Kemudian beliau memandang kepada domba dan berkata: 'Bersabarlah atas ketentuan Allah.'"

Di antara bentuk memperbaiki penyembelihan adalah: "Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya." Menajamkan pisau tetapi tidak melakukannya di hadapan

hewan sembelihan, dan tidak memperdengarkan suara pisau kepadanya. "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati seseorang yang menajamkan pisau di depan domba yang sedang melihatnya dengan kedua matanya, maka beliau berkata: 'Mengapa tidak dilakukan sebelum itu?'" Maksudnya: mengapa engkau tidak menajamkan pisau sebelum membaringkannya sementara ia melihatmu?

Di antara bentuk memperbaiki penyembelihan adalah: tidak menyembelihnya di hadapan induknya atau di hadapan anak-anaknya. Disebutkan juga bahwa seorang laki-laki menyembelih anak sapi di hadapan induknya yang sedang melihatnya, maka ia menjadi gila.

Suatu hari ia berjalan di jalan lalu tidur di bawah pohon. Tiba-tiba sebuah sarang burung jatuh dan anak burung terjatuh ke tanah. Ia merasa kasihan dan mengembalikannya ke sarangnya. Maka Allah mengembalikan akal nya.

Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sarang semut yang terbakar, maka beliau melarang menyiksa dengan api dan bersabda: "Tidak ada yang boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan api (Allah)." Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang menyiksa dengan api. Ada riwayat dari sebagian salaf bahwa mereka membakar beberapa orang dalam kasus kemurtadan atau perbuatan tertentu, tetapi larangan datang secara tegas: "Tidak ada yang boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan api."

Di antara cara menenangkan hewan sembelihan adalah: menajamkan pisau jauh dari domba, menawarkan air kepadanya sebelum menyembelihnya, dan tidak menyembelihnya di hadapan hewan lain yang melihatnya. Hadits sebelumnya menyebutkan: "Mengapa tidak dilakukan sebelum itu? Apakah engkau ingin mematikannya dengan beberapa kematian?" Setiap kali ia melihat pisau diasah, seolah-olah ia mati sekali. Tetapi jika engkau mengambilnya secara tiba-tiba dan menyembelihnya dengan cepat, masalahnya selesai.

Sabda beliau: "Dan hendaklah menenangkan" Para ulama sepakat bahwa hendaknya berlaku lembut kepadanya ketika membaringkannya. Jika di bawahnya ada batu, tonjolan, atau duri, maka harus dihilangkan dan membaringkannya dengan nyaman. "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seseorang meletakkan kakinya di atas sisi domba sambil bersandar untuk menyembelihnya, maka beliau bersabda: 'Apakah engkau mematikannya dengan dua kematian atau beberapa kematian?'"

Jadi, dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru umat untuk berbuat ihsan (kebajikan) dalam segala hal, bahkan dalam membunuh dan menyembelih.

Ihsan (Kebaikan) dalam Segala Hal Sesuai Kapasitasnya, baik yang Wajib maupun yang Dianjurkan

Para ulama berkata setelah ini: Seorang muslim harus berbuat baik dalam segala hal. Ihsan pertama yang wajib baginya adalah berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan meninggalkan kemaksiatan. Allah ﷻ berfirman: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" [At-Tahrim: 6].

Ihsan pertama adalah menjauhkan diri dari neraka. Sebagaimana mereka katakan: mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan. Setelah itu, ihsan dalam ketaatan kepada Allah; dan tingkatan tertinggi ihsan dalam ketaatan kepada Allah adalah menunaikan kewajiban. Siapa yang meninggalkan kewajiban atasnya, ia tidak berbuat baik kepada dirinya sendiri.

Jika ia menunaikan kewajiban, hendaklah ia menunaikannya dengan cara terbaik. Setelah itu adalah amalan sunnah, sehingga ia berbuat baik kepada dirinya dalam beribadah kepada Tuhannya melalui ibadah-ibadah sunnah. Kita semua tahu bahwa setiap kewajiban dalam Islam memiliki ibadah sunnah yang menyertainya. Shalat memiliki ibadah-ibadah sunnah, baik yang rawatib (rutin) maupun tidak. Puasa memiliki amalan sunnahnya. Demikian pula zakat, ada yang sunnah seperti sedekah, dan seseorang berada di bawah naungan sedekahnya. Begitu juga dengan haji dan umrah, dzikir kepada Allah, dan semua ibadah kepada Allah SWT. Ihsan seorang hamba pada dirinya pertama-tama dengan menghindari kemaksiatan, kemudian setelah itu dengan melakukan ketaatan.

Perkataan: "Allah mewajibkan ihsan", apakah penulisan (ketetapan) di sini untuk kewajiban atau untuk anjuran dan petunjuk? Mereka mengatakan: keduanya. Ihsan adalah wajib dalam hal-hal yang tanpanya kewajiban tidak sempurna. Kalian tahu kisah orang yang buruk shalatnya - dan keburukan adalah lawan dari ihsan - yang dilihat Nabi ﷺ sedang shalat, lalu dia datang untuk memberi salam kepada Rasulullah, maka beliau berkata kepadanya: "Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Artinya: ketiadaan ihsan membatalkan amal. Nabi ﷺ menolaknya berulang kali sampai dia datang dan berkata: "Ajarilah aku, wahai Rasulullah! Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik

dari ini." Maka beliau mengajarnya dan berkata: "Jika engkau berwudhu, sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang engkau hafal dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah sampai engkau thuma'ninah dalam rukuk, kemudian bangkitlah dari rukuk sampai engkau thuma'ninah dalam berdiri..."

Di sini, kami menyapa sebagian orang yang Anda lihat rukuk tetapi tidak thuma'ninah dalam rukuk mereka. Anda melihat salah satu dari mereka seolah-olah sedang mengibaskan sesuatu dari punggungnya. Begitu juga duduk di antara dua sujud, mereka berkata: "Menurut madzhab kami, ini adalah rukun yang ringan." Kami katakan: Tidak ada rukun yang ringan dan berat. Rasulullah ﷺ rukuk sampai thuma'ninah dalam rukuknya, dan bangkit sampai stabil dan setiap tulang belakang kembali ke tempatnya, dan setiap tulang kembali ke posisinya. Gerakan yang ringan bukanlah ketenangan.

Ihsan di sini wajib; karena jika ihsan hilang, ibadah menjadi batal. Nabi ﷺ menolaknya berulang kali agar ia memperbaiki shalatnya. Jadi, ihsan dalam hal-hal yang wajib - dari segi kesempurnaan dan kelengkapannya - adalah wajib. Meskipun para ahli ushul fiqh mendiskusikan dengan para siswa: seberapa banyak kadar thuma'ninah yang dengannya kewajiban menjadi sempurna? Dan apa yang lebih dari itu? Apakah tambahannya wajib atau hanya kadar yang dengannya kewajiban menjadi sah yang wajib, sedangkan sisanya sunnah? Mereka mengatakan: Minimal thuma'ninah dalam rukuk adalah mengucapkan "Subhanallah" tiga kali dan ini adalah kewajiban. Jika bertasbih sepuluh kali, ini adalah ihsan dan peningkatan dalam ihsan.

Jadi, ihsan bisa masuk dalam kewajiban dan bisa masuk dalam amalan sunnah. Sebagaimana mereka katakan: "Ihsan dalam segala hal sesuai kapasitasnya."

Jika kita kembali ke lanjutan hadits tentang penyembelihan, pembunuhan, dan kelembutan terhadap makhluk bahkan hewan, kita menemukan sabda Nabi ﷺ ketika beliau menceritakan tentang seorang wanita yang memberi minum anjing, dan wanita yang mengurung kucing. Beliau bersabda: "Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dia kurung; dia tidak memberinya makan dan minum, dan tidak membiarkannya memakan serangga bumi." Dan beliau bersabda dalam hadits lain: "Sesungguhnya seorang wanita pezina melihat seekor anjing pada hari yang panas mengelilingi sumur, menjulurkan lidahnya karena kehausan. Maka dia melepas sepatunya (untuk mengambil air) dan memberinya minum, sehingga dia diampuni."

Jika demikian halnya, maka hadits ini dengan keumuman dan kesyambulannya, jika diterapkan oleh manusia dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan, dan dalam segala hal yang dituntut darinya, maka kehidupan akan menjadi sebaik-baik keadaan.

Jadi, setiap orang harus melihat metode hidupnya. Pertama: dalam penghasilannya yang menjadi sumber makanannya, apakah diperoleh melalui jalan ihsan atau tidak? Dan hendaklah ia melihat cara ia membelanjakannya, apakah itu jalan ihsan yang jelas dan nyata, atau ada keraguan di dalamnya? Kami katakan kepada mereka yang membuang-buang uang untuk hal-hal yang diharamkan seperti rokok: Apakah kalian berbuat ihsan? Tidak.

Bahkan kalian telah berbuat buruk beberapa kali; buruk dalam menyia-nyiakan harta, dalam melakukan apa yang diharamkan Allah, dan dalam merusak tubuh dan masyarakat.

Jadi, bab ini tidak ada seorang pun yang mampu membahasnya sampai tuntas. Tetapi kaidah-kaidah umum di dalamnya adalah apa yang telah disebutkan oleh Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu." Dan "segala sesuatu" tidak mengecualikan apa pun: "Jika kalian membunuh, maka lakukanlah dengan cara yang baik" - ini sebagai contoh dalam situasi paling keras dalam kehidupan, namun tetap harus disertai dengan ihsan.

Dengan Allah datang taufik, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

HADITS KE-18

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبَعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي وقال: حديث حسن. وفي بعض النسخ: حسنٌ صحيح).

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan maka ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, "Hadits hasan," dalam redaksi lain, "Hasan shahih." [Hasan: Sunan at-Tirmidzi (no. 1987), Musnad Ahmad (V/153, 158, 177), dan Sunan ad-Darimi (II/323)]

Wasiat Rasulullah ﷺ kepada Muadz bin Jabal

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada pemimpin para rasul, penghulu manusia pertama dan terakhir, junjungan dan nabi kita Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu: [Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya ia akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: Hadits hasan, dan dalam beberapa naskah: hasan shahih].

Ini adalah hadits yang dibawakan oleh Imam Nawawi rahimahullah dalam kumpulan hadits yang diberkahi ini dari dua sahabat yang mulia radhiyallahu 'anhuma, yaitu Abu Dzar dan Muadz bin Jabal.

Adapun Abu Dzar, telah disebutkan sebelumnya mengenai biografi singkatnya dan kisah keislamannya serta kedatangannya kepada Nabi ﷺ di Mekah, kemudian kedatangannya ke Madinah, lalu apa yang terjadi pada urusannya, dan perjalanannya ke Syam, serta perselisihannya dengan Muawiyah radhiyallahu 'anhuma, dan tinggalnya di Madinah, kemudian permintaannya kepada Khalifah Utsman radhiyallahu 'anhu untuk mengasingkan diri, dan

kepergiannya ke Rabadzah, dan ia tinggal di sana hingga ajalnya menjemputnya radhiyallahu 'anhu, dan benarlah padanya sabda Rasulullah ﷺ: "Dia hidup sendirian, mati sendirian, dan akan dibangkitkan pada hari kiamat sendirian."

Adapun Muadz bin Jabal, ia adalah seorang Anshar dari suku Khazraj yang ikut dalam perang Badar. Telah datang dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: "Muadz akan berada di depan para ulama pada hari kiamat sejauh lemparan batu", yakni: ia mendahului mereka sejauh lemparan batu.

Dan Nabi ﷺ bersabda tentangnya di antara sekelompok sahabatnya radhiyallahu 'anhum dengan menjelaskan keistimewaan beberapa sahabatnya: "Orang yang paling penyayang di antara umat ini terhadap umatku adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, dan orang yang paling tegas dalam (menjalankan agama) Allah adalah Umar, dan orang yang paling pemalu adalah Utsman, dan orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal, dan sesungguhnya setiap umat memiliki orang yang dapat dipercaya, dan orang yang dapat dipercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah." Demikianlah ia disebutkan bersama para sahabat yang mulia ini.

Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda tentang Zaid bin Tsabit: "Orang yang paling paham tentang ilmu faraidh (waris) di antara kalian adalah Zaid."

Dan datang dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi mendoakannya dengan bersabda: "Ya Allah, ajarkanlah dia takwil (tafsir) dan pahami kanlah dia dalam agama."

Hal ini menunjukkan pada pandangan pertama bahwa spesialisasi dalam ilmu dan pengkhususan dalam beberapa materinya memiliki dasar, dan mungkin lebih bermanfaat bagi umat daripada yang lainnya. Dan hasil dari spesialisasi atau kekhususan ini adalah bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika berbeda pendapat dalam masalah dari ilmu-ilmu tersebut, mereka merujuk kepada pakar dalam bidang itu. Jika mereka berbeda pendapat dalam masalah faraidh (waris), mereka merujuk kepada pendapat Zaid. Dan kalian dapat membaca dalam kitab Rahbiyah: "Tentang madzhab Imam Zaid ahli faraidh, karena itu adalah salah satu tujuan terpenting, dan sesungguhnya Zaid dikhususkan tanpa keraguan dengan apa yang dianugerahkan pemilik risalah kepadanya, dari perkataannya yang menunjukkan keutamaannya: 'Orang yang paling paham tentang faraidh di antara kalian adalah Zaid' dan cukuplah dengan itu." Maka penulis kitab Rahbiyah memilih madzhab Zaid

dalam ilmu faraidh, karena Nabi ﷺ bersabda: "Orang yang paling paham tentang faraidh di antara kalian adalah Zaid."

Dan ketika Umar radhiyallahu 'anhu mengumpulkan para syaikh dalam majelisnya untuk bermusyawarah dan duduk bersama, Ibnu Abbas yang masih muda ikut masuk bersama mereka. Umar melihat pengaruh hal itu di wajah mereka padahal di antara mereka ada yang memiliki anak muda. Maka Umar ingin menjelaskan kepada mereka alasan hal tersebut, lalu suatu hari ia berkata kepada mereka: "Apa makna firman Allah: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.'" (QS. An-Nashr: 1-3)

Mereka berkata: "Ini adalah kabar gembira dari Allah kepada Rasul-Nya tentang kemenangan, kabar gembira bagi kaum muslimin dengan datangnya pertolongan dan masuknya manusia ke dalam agama dengan berbondong-bondong."

Sedangkan Ibnu Abbas diam.

Umar berkata: "Apa pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?" Ia menjawab: "Menurutku, ini adalah isyarat tentang wafatnya Rasulullah ﷺ sementara beliau masih hidup di antara kita."

Umar bertanya: "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab: "Sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya dengan risalah dan menugaskannya untuk menyampaikannya. Maka beliau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah. Jika tugas tersebut telah selesai dan manusia telah masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, maka tidak ada yang tersisa baginya kecuali mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhannya, untuk menerima pahala yang melimpah."

Umar berkata: "Aku juga berpendapat demikian."

Pembenaran akan hal ini terdapat dalam hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ sering mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya: 'Subhanakallahumma wa bihamdika, Allahummaghfirlil' (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku); beliau mentakwilkan Al-Qur'an."

Demikian pula ketika mereka berbeda pendapat tentang lailatul qadar...

Dan seterusnya.

Ilmu dan Pemahaman Muadz bin Jabal Radhiallahu Anhu

Muadz bin Jabal radhiallahu ta'ala anhu adalah orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram di antara umat dan termasuk sahabat yang paling memahami fikih. Ada dua peristiwa yang menunjukkan pemahaman fikihnya dan kepemimpinannya yang penting untuk diketahui oleh penuntut ilmu:

Pertama: Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dan Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala' dalam biografi Muadz: Pada awal-awal Islam, ketika shalat didirikan dan ada seseorang yang terlambat datang, ia tidak tahu berapa rakaat yang telah dilaksanakan, maka ia bertanya pada orang di sampingnya: "Berapa rakaat yang telah kalian laksanakan?" Lalu orang itu mengisyaratkan satu atau dua, kemudian ia melaksanakan apa yang tertinggal dengan cepat, lalu bergabung dengan Rasulullah shallallahu alaihi wassalam. Ketika Rasulullah mengucapkan salam, ia ikut mengucapkan salam bersama mereka; karena ia telah melaksanakan apa yang tertinggal sebelumnya.

Suatu hari, Muadz radhiallahu ta'ala anhu datang dan mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wassalam sedang sujud. Ia tidak menunggu mereka bangkit dari sujud dan bertanya, tetapi langsung bertakbir dan ikut sujud. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wassalam mengucapkan salam, Muadz yang telah mengetahui apa yang tertinggal darinya, berdiri dan melaksanakan apa yang tertinggal, kemudian mengucapkan salam.

Orang di sampingnya berkata: "Kamu tidak menghitung rakaat ini (maksudnya: kamu sujud tanpa melaksanakan rakaat secara lengkap)." Dia menjawab: "Aku tidak akan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wassalam dalam suatu keadaan kecuali aku ingin berada dalam keadaan yang sama." Hal ini sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wassalam - yaitu apa yang dilakukan Muadz - maka beliau bersabda: "Ini adalah sunnah bagi kalian." Maka sunnah hingga sekarang adalah bahwa orang yang terlambat (masbuk) ketika datang wajib baginya untuk bergabung dengan imam dalam keadaan apapun imam berada dan tidak menunggu, jika imam sedang berdiri maka ia berdiri bersamanya dan mendengarkan atau membaca, atau rukuk, atau bangkit berdiri, atau sujud, atau duduk, atau dalam tasyahud, pada keadaan apa pun imam berada.

Kedua: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wassalam mengutusnyanya ke Yaman, beliau keluar bersamanya untuk mengucapkan selamat tinggal dan memberinya wasiat, kemudian berkata: "Wahai Muadz! Bagaimana engkau akan memutuskan perkara jika dihadapkan kepadamu?" Dia menjawab: "Aku akan memutuskan dengan Kitabullah."

Beliau bertanya: "Jika engkau tidak menemukannya?" Dia menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wassalam."

Dalam beberapa riwayat: "Dengan keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wassalam."

Beliau bertanya lagi: "Jika engkau tidak menemukannya?" Dia menjawab: "Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan melampaui batas."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wassalam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah untuk apa yang diridhai Rasulullah."

Mungkin kita menemukan beberapa orang yang memperlakukan sanad hadits ini, tetapi mayoritas ulama Muslim dan para hakim menganggap hadits Muadz ini sebagai dasar utama dalam bab peradilan. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang hakim adalah mencari hukum dari Kitabullah, dan ini adalah hal yang benar. Jika tidak ditemukan dalam keseluruhan Kitabullah, maka ia melihat Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wassalam - baik yang khusus dalam keputusan-keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wassalam, atau yang umum dalam nash-nashnya. Jika tidak ditemukan dalam Kitab atau Sunnah, maka di sinilah ia harus berijtihad, dan tidak boleh taklid, dalam arti: ia tidak boleh memutuskan suatu hukum kecuali ia mengetahui dalil hukum tersebut yang menjadi sandarannya.

Inilah Muadz.

Adapun pengaruhnya dalam Islam, kita mengetahui bahwa Mush'ab bin Umair adalah orang pertama yang datang ke Madinah untuk mengajarkan Islam kepada penduduknya, membacakan Al-Qur'an dan memberikan pemahaman agama kepada mereka.

Dan Muadz ditinggalkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wassalam di Mekah pada tahun penaklukan ketika beliau pergi ke Hunain untuk memberikan pemahaman agama kepada penduduk Mekah.

Kemudian pada masa Umar radhiallahu ta'ala anhu, ia mengutusnya ke Syam. Jadi, Muadz mengajarkan Islam kepada penduduk Mekah, Muadz pergi ke Yaman sebagai guru dan hakim di sana, dan Muadz diutus ke Syam. Seolah-olah Muadz adalah misi ilmiah yang berpindah-pindah di dunia Islam.

Yang penting bagi kita dalam semua ini adalah mengambil gambaran tentang sahabat mulia ini, sebagaimana ia meriwayatkan hadits kepada kita: "Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada." Dikatakan bahwa ini adalah bagian dari wasiat yang diberikan kepadanya oleh Nabi shallallahu alaihi wassalam ketika ia pergi ke Yaman.

Dalam beberapa riwayat, Nabi shallallahu alaihi wassalam berkata kepadanya: "Wahai Muadz! Mungkin engkau akan kembali dan tidak akan menemuiku lagi, dan mungkin engkau akan melewati masjidku dan kuburku." Maka Muadz radhiallahu ta'ala anhu menangis karena sedih berpisah dengan Rasulullah dan tidak akan melihatnya lagi.

Hal serupa juga terjadi pada beberapa sahabat - mungkin Ubadah bin Shamit - ketika Nabi hendak mengirim pasukan ke Nakhlah untuk mengintai penduduk Mekah. Beliau memberinya surat yang tersegel dan berkata: "Jangan buka suratku ini kecuali setelah perjalanan tiga hari." Ia mengambilnya dan melihat Rasulullah lalu menangis. Beliau bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab: "Karena berpisah denganmu, wahai Rasulullah!" Maka beliau membebaskannya, mengambil surat itu dan memberikannya kepada Abdullah bin Jahsy, yang melanjutkan perjalanannya dan tidak membuka surat itu kecuali setelah tiga hari, sebagaimana yang mereka katakan pada masa sekarang: "pengamanan informasi dan perang kilat."

Muadz radhiallahu ta'ala anhu, apa wasiat yang diberikan Rasulullah shallallahu alaihi wassalam kepadanya? Beliau berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." Tiga kalimat, setiap kalimat sendiri membuat penuntut ilmu berhenti; mengumpulkan segala aspeknya, memperhatikan esensinya, dan meneliti pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat. Saya tidak berpikir ada orang yang mampu memenuhi ketiga hal tersebut sekaligus.

Wasiat Pertama: Kewajiban Bertakwa

Jika kita melihat pada paragraf pertama: "Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada". Para ahli bahasa mengatakan: Asal kata takwa adalah perlindungan. Ittaqa (bertakwa): bentuk kata if'taal, artinya mengambil pelindung. Dari apa? Mengambil penghalang pelindung yang melindunginya dari apa yang ditakutinya. "Takutlah api neraka walau dengan bersedekah separuh kurma", artinya: jadikanlah penghalang dan pelindung antara kamu dan api neraka. "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" [At-Tahrim:6].

Mereka berkata: "Bertakwalah kepada Allah": penambahan takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala artinya: apa yang menimpamu dari azab Allah atau apa yang datang kepadamu dari Allah karena dosa-dosamu. "Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah" [Al-Baqarah:281] artinya: takutlah pada kejadian-kejadian yang terjadi pada hari itu.

Jadi: "Bertakwalah kepada Allah": ambillah perlindungan antara kamu dan apa yang datang kepadamu dari Allah yang kamu benci.

Ada empat poin yang dicari oleh penuntut ilmu dalam bidang takwa kepada Allah: Dengan apa dia bertakwa kepada Allah? Dalam hal apa dia bertakwa kepada Allah? Siapakah orang-orang yang bertakwa kepada Allah? Dan hasil-hasil takwa! Saya tidak bisa mengatakan bahwa hal itu dapat dihitung; tetapi kita akan melalui Kitab Allah di beberapa tempat atau satu tempat dari Al-Qur'an yang mulia dalam surah Asy-Syu'ara untuk melihat apa yang ditakuti manusia, dan sebelum itu: siapakah orang-orang yang bertakwa?

Sifat Orang-orang Bertakwa dan Amal Mereka

Jika kita pergi ke awal mushaf untuk definisi orang-orang bertakwa, kita menemukan pembukaan Kitab yang mulia di awal surah Al-Baqarah: Bismillahirrahmanirrahim, "Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" [Al-Baqarah:1-2]. Siapakah mereka yang bertakwa itu? "Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, dan mereka yakin akan adanya akhirat" [Al-Baqarah:3-4]. Ini adalah sifat orang-orang beriman.

Dan jika kita pergi ke tempat lain: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" [Ali Imran:133].

Siapakah orang-orang bertakwa itu? "Yaitu orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal" [Ali Imran:134-136].

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka disentuh oleh was-was setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya" [Al-A'raf:201].

Mereka itulah orang-orang bertakwa, dan itulah sifat-sifat mereka.

Dan takwa dalam hakikatnya dan dalam zatnya dan secara umum: Jika kita mencari bekal di dunia, maka takwa adalah sebaik-baik bekal yang menyampaikan ke akhirat: "Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa" [Al-Baqarah:197]. "Dan pakaian takwa itu lebih baik" [Al-A'raf:26].

Keutamaan makhluk dan timbangan penilaian manusia, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa" [Al-Hujurat:13]. Seolah-olah takwa dalam segala hal adalah contoh tertinggi dan tujuan utama.

Bahkan kita mendapati dalam beberapa hal lain: "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih patut kamu berdiri (shalat) di dalamnya" [At-Taubah:108].

Jika kita datang ke beberapa ibadah atau amalan: "Tidak akan sampai kepada Allah daging-daging unta dan darahnya, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah takwa dari kamu" [Al-Hajj:37].

Subhanallah! Itulah takwa dalam definisi yang lurus, dan takwa dalam pergaulan manusia dan apa yang kembali kepadanya dari pakaian takwa, dari bekal takwa, dan dari ukuran dan ketinggian dan kemuliaan takwa.

Hakikat Takwa

Jadi: Hakikat takwa kepada Allah sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Bashri dan lainnya, atau sebagaimana dikatakan Umar bin Abdul Aziz: "Bahwa engkau menjauhi apa yang Allah larang, dan melaksanakan apa yang Allah perintahkan, dan apa yang lebih dari itu berupa kebaikan, maka itu adalah kebaikan tambahan."

Dasar dan asal takwa yang dituntut adalah: menjauhi larangan-larangan dan melakukan perintah-perintah, dan apa yang datang setelah kewajiban-kewajiban berupa pelaksanaan perintah dan penghindaran larangan, itu adalah tambahan kebaikan.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh para salaf: Sesungguhnya di antara hakikat takwa adalah meninggalkan hal yang tidak mengapa (boleh) karena takut terjerumus pada hal yang berbahaya.

Dan sebagaimana dikatakan yang lain: Sesungguhnya perhitungan orang-orang bertakwa terhadap diri mereka lebih keras daripada perhitungan seorang mitra yang kikir terhadap mitranya, ia menghitung yang kecil dan yang besar.

Oleh karena itu, wara' (kehati-hatian) dan takut kepada Allah bersumber dari takwa.

Dan diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, ketika seseorang datang dan bertanya kepadanya: "Bagaimana takwa itu?" Dia menjawab: "Bagaimana menurutmu jika kamu berjalan di tanah yang ada durinya, apa yang kamu lakukan?" Orang itu menjawab: "Saya melihat dan menghindari duri agar tidak menginjaknya."

Sa'id berkata: "Begitulah takwa, yaitu menghindari maksiat-maksiat."

Maka makna ini diambil oleh sebagian penyair zuhud, ulama, para dai kepada Allah dan disusun dalam bait-bait ini:

"Tinggalkanlah dosa-dosa, yang kecil maupun yang besar, itulah takwa Dan berbuatlah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri, yang berhati-hati

terhadap apa yang dilihatnya Jangan meremehkan dosa kecil, karena sesungguhnya gunung-gunung [terbentuk] dari kerikil"

Hasan Al-Bashri berkata: "Takwa tidak akan diperoleh kecuali dengan mendahulukan ilmu"; karena jika kamu tidak mengetahui apa yang harus kamu takuti, kamu akan melakukan maksiat dan melalaikan kewajiban. Misalnya, jika kamu tidak mengetahui keharaman zina dan kamu melihat seorang wanita, kamu tidak akan memalingkan pandanganmu darinya, dan jika kamu tidak mengetahui hukum-hukum jual beli, kamu akan terjatuh dalam riba, dan seterusnya mengenai fikih, halal, dan haram dalam Islam.

Karena itu, dasar takwa adalah ilmu dan pengetahuan kemudian amal, dan itu adalah anugerah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: Banyak yang berbicara tentang takwa, tetapi sedikit yang mengamalkannya.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala untuk menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang bertakwa, dan memberi kita dan kalian buah dari takwa ini.

Takwa adalah Wasiat Allah kepada Umat Terdahulu dan Terakhir

Dari sinilah takwa menjadi wasiat Allah untuk semua umat: "Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah" [An-Nisa: 131].

Mengapa mendorong kepada takwa? Dan mengajak kepada takwa? Semua itu untuk siapa? (Seandainya orang pertama dan terakhir di antara kalian memiliki hati setakwa hati seseorang di antara kalian, itu tidak akan menambah apapun dalam kerajaanKu, dan seandainya orang pertama dan terakhir di antara kalian memiliki hati sefasik hati seseorang di antara kalian, itu tidak akan mengurangi apapun dari kerajaanKu).

Oleh karena itu, kamu menemukan sebelum "Dan sungguh, Kami telah memerintahkan" [An-Nisa: 131] firman Allah subhanahu wa ta'ala: "Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" [An-Nisa: 131].

Dan setelah "Dan sungguh, Kami telah memerintahkan" "Dan jika kamu ingkar (maka ingatlah) sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji" [An-Nisa: 131].

Seakan-akan Dia berfirman: "Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" [An-Nisa: 131] dan meskipun demikian "Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga)

kepadamu agar bertakwa kepada Allah" [An-Nisa: 131] kemudian menjelaskan: "Dan jika kamu ingkar" yaitu: dengan tidak bertakwa, maka ketahuilah bahwa "milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" [An-Nisa: 131], "Dan jika kamu ingkar" terhadap takwa ini maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji, artinya: tidak memerlukan ketakwaan kalian. Jika wasiat ini untuk umat-umat sebelum kita, dan untuk kita setelah mereka, maka Allah tidak membutuhkan ketakwaan kita, karena Dia Maha Kaya dari kita dan Maha Terpuji dengan Dzāt-Nya subhanahu wa ta'ala.

Dan dari wasiat-Nya subhanahu untuk orang-orang sebelum kita dan kita, kita menemukan dimulai dari Nuh 'alaihissalam dalam surah Asy-Syu'ara.

Lihatlah dalam Kitab Allah, setelah menjelaskan kisah kaum Nuh dengannya, Allah berfirman: "Ketika saudara mereka, Nuh, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan ini; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'" [Asy-Syu'ara: 106-110]: Ini adalah penjelasan dari Allah subhanahu wa ta'ala tentang sikap Nuh 'alaihissalam terhadap kaumnya, kemudian menjelaskan sikap mereka dan apa yang dituntut dari ketakwaan kepada Allah di antara mereka.

Saya percaya bahwa masalah Nuh 'alaihissalam dengan kaumnya adalah satu masalah yaitu syirik; karena Nuh 'alaihissalam, sebagaimana yang Allah kisahkan, tinggal di antara kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, mengajak mereka untuk menyembah Allah semata.

Dan sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu ta'ala anhumata tentang firman Allah: "Manusia itu (dahulunya) satu umat" [Al-Baqarah: 213] yaitu: dalam tauhid, lalu terjadilah syirik, yaitu: lalu datanglah Nuh 'alaihissalam dan melarang mereka dari syirik ini, dan Allah menyebutkan bagaimana kaumnya menghadapinya: "Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'" [Nuh: 23].

Nuh 'alaihissalam hanya mengajak kaumnya kepada tauhid, dan untuk ini disebutkan bahwa kaumnya mendustakannya, dan inilah kejahatan kaumnya.

Setelah Nuh 'alaihissalam datanglah Hud 'alaihissalam dan kaumnya.

"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Hud, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" [Asy-Syu'ara: 123-124]: Apa yang dikatakan Nuh kepada kaumnya juga dikatakan Hud kepada kaumnya.

Juga: "Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" [Asy-Syu'ara: 125-126] sebagaimana yang dikatakan Nuh 'alaihissalam.

"Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu" [Asy-Syu'ara: 127] sebagaimana Nuh berkata kepada kaumnya, kemudian menjelaskan kehidupan dan kekuatan mereka: "Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, Dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?" [Asy-Syu'ara: 128-129] yaitu: tidak beriman pada kebangkitan.

Sebagaimana Allah berfirman di ayat lain: "Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah" [Asy-Syu'ara: 149].

Dan ini adalah tanda kekuatan, "Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis" [Asy-Syu'ara: 130]: Tidak beriman pada kebangkitan dan membuat kerusakan serta berlaku kejam di bumi, itu adalah kejahatan mereka.

"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" [Asy-Syu'ara: 131] sebagaimana juga dikatakan Nuh kepada kaumnya.

Kemudian Dia mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah: "Dan bertakwalah kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu" [Asy-Syu'ara: 132]: Apa? "Apa yang telah kamu ketahui" [Asy-Syu'ara: 132] dengan apa yang kamu ketahui, "Dan bertakwalah kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang telah kamu ketahui. Dia menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air, Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat" [Asy-Syu'ara: 132-135] Mengapa? Karena kamu tidak bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadamu, dan karena kamu bertindak kejam di bumi dengan kesewenang-wenangan.

Kemudian Allah menyebutkan jawaban kaumnya dan kekeraskepalaan serta kesombongan mereka, Allah berfirman: "Mereka menjawab, 'Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (Apa yang

kamu bicarakan) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu, dan kami tidak akan diazab.' Maka mereka mendustakannya, lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman" [Asy-Syu'ara: 136-139].

Kemudian Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang" [Asy-Syu'ara: 140], kalimat dan ayat ini berulang di akhir cerita setiap nabi dengan kaumnya dalam surah ini, dan akan ada komentar tentangnya insya Allah.

"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul" [Asy-Syu'ara: 141] yaitu: sebagaimana umat-umat sebelumnya mendustakan, demikian pula "Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Saleh, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" [Asy-Syu'ara: 141-142] kemudian dia berkata seperti yang dikatakan Nuh dan Hud 'alaihmassalam.

"Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu" [Asy-Syu'ara: 143].

Dan dia juga berkata "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" [Asy-Syu'ara: 144] dengan gaya dan metode yang sama "Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah" [An-Nisa: 131].

Dan juga atas dasar apa? Atas dasar "Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu. Imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam" [Asy-Syu'ara: 145], dan inilah yang dikatakan Nuh kepada kaumnya dan dikatakan Hud kepada kaumnya juga, di sini Saleh mengatakannya kepada Tsamud.

Apakah kalian mengira kalian apa? Dibiarkan begitu saja?! "Apakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri ini) dengan aman," [Asy-Syu'ara: 146].

Dalam nikmat-nikmat ini "di tengah-tengah kebun-kebun dan mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut" [Asy-Syu'ara: 147-148] dalam tanaman-tanaman dan buah-buahan serta pohon kurma ini dan lainnya?! "Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan sangat terampil" [Asy-Syu'ara: 149].

Dan kalian juga memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah.

"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" [Asy-Syu'ara: 150] kembali ke takwa setelah nikmat-nikmat ini yang dia ingatkan kepada mereka.

"Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas" [Asy-Syu'ara: 151] Kesalahan pertama mereka: mereka menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, dan memang mereka menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, sehingga mereka menyembelih unta betina, dan penyembelihan unta betina itu tidak lain karena mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas, "Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu" [Al-A'raf: 73], kalian meminta kepada Allah atau kepada Nabi Allah Saleh agar Allah mengeluarkan unta kalian dari gunung ini unta betina yang hamil tua? Alangkah keras kepala setelah ini? Allah subhanahu wa ta'ala memperingatkan dan mengancam mereka, tetapi mereka berkata: Harus ada mukjizat ini, dan Allah Ta'ala "Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu" [Ya Sin: 82], lalu tiba-tiba batu atau gunung itu bergetar dan mengeluarkan seperti melahirkan betina, lalu unta betina keluar dari perut batu itu.

Dan itu menjadi mukjizat bagi mereka "Inilah seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kalian berhak mendapatkan (giliran) minum pada hari yang ditentukan" [Asy-Syu'ara: 155].

Lalu apa yang mereka lakukan dengan unta betina itu? "Kemudian mereka menyembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan mereka" [Al-A'raf: 77] Subhanallah! Kemudian mereka berkata kepada nabi mereka dengan menantang "datangkanlah kepada kami apa (azab) yang engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar" [Al-A'raf: 77] dan jika datang kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan? Mereka "yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan" [Asy-Syu'ara: 152], jadi: takwa adalah dari perbuatan merusak di bumi, takwa dari kekejaman para tiran, takwa juga dari kekufuran terhadap nikmat-nikmat, dan seterusnya, "Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang" [Asy-Syu'ara: 159].

Kemudian disebutkan kaum Luth, juga "Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'" [Asy-Syu'ara: 160-161] ungkapan yang sama yang dikatakan oleh para nabi sebelumnya: "Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" [Asy-Syu'ara: 162-163] dengan menaati apa yang aku bawa kepada kalian, dan taatlah kepadaku dalam apa yang aku diutus dengannya kepada kalian.

"Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu" [Asy-Syu'ara: 164] semua ungkapan ini berulang dalam semua dakwah para rasul.

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (untuk melampiaskan nafsu)" [Asy-Syu'ara: 165].

Dan di sini dijelaskan perbuatan keji mereka, dan apa sifat dosa mereka? Sebagaimana dikatakan tentang kaum 'Ad: "Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis" [Asy-Syu'ara: 130], dan sebagaimana Nabi Allah Saleh berkata kepada kaumnya: "Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan" [Asy-Syu'ara: 151-152] dan di sini Allah Ta'ala menjelaskan dosa...

[Catatan: Dokumen tampaknya terpotong di akhir]

Buah-buah Ketakwaan

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa kedudukan tertinggi ketakwaan adalah kebersamaan dengan Allah dengan dukungan dan pertolongan-Nya: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." [An-Nahl:128]

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan sungai-sungai." [Al-Qamar:54] Dimana? "Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa." [Al-Qamar:55]

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian." [An-Naba:31-36] Lihatlah! (Pemberian)! Jangan katakan: karena ketakwaanku, tidak. Tetapi ini adalah pemberian dari Allah, (hisaba) artinya: yang mencukupi, bukan berarti: perhitungan, seperti ketika seseorang memberimu sesuatu dan kamu berkata: cukup, cukup, artinya: sudah mencukupiku. "Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian" [An-Naba:36] yang cukup dan memadai hingga yang diberi berkata: cukup, cukup.

Saya kira penjelasan ini cukup untuk mengingatkan tentang bagian pertama dari hadits ini yaitu wasiat atau paragraf pertama: "Bertakwalah kepada Allah".

Setelah itu beliau bersabda: "(di) mana saja kamu berada": (di mana) menurut mereka: itu untuk tempat, dan juga untuk waktu, seperti: duduklah di mana fulan duduk, shalatlah di mana shaf berakhir denganmu.

Seakan-akan Nabi ﷺ berkata kepada Mu'adz saat ia meninggalkan Madinah pergi ke Yaman; bahwa ketakwaan kepada Allah tidak hanya di Madinah saja, karena turunnya wahyu di sana, atau karena keberadaan Rasulullah ﷺ, atau karena dekat dengan Masjid Nabawi, tidak. Tetapi di mana pun kamu berada, dan keumuman ini adalah salah satu keistimewaan syariat dalam Islam, keumuman yaitu: mencakup semua dan menyeluruh, jadi jika kamu berada di ujung dunia, atau pergi ke Kutub Utara, atau terbang di pesawat luar angkasa, atau turun ke dalam kapal selam di bawah air, atau berada di tambang di bawah tanah, atau berada di mana pun, maka bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, mengapa? Karena Allah mengawasimu ke mana pun engkau menghadap, dan engkau hanya berurusan dengan Allah, oleh karena itu para sahabat Rasulullah ﷺ pergi ke berbagai wilayah dan berdakwah kepada Allah, dan ketika sebagian salaf menulis kepada saudara-saudara mereka di Syam: "Kemarilah ke tanah suci," mereka menjawab: "Sesungguhnya tanah tidak menyucikan penghuninya; tetapi amal mereka yang menyucikan mereka."

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada": dan juga "bagaimana pun keadaanmu" yaitu: dalam keadaan apa pun engkau bersama orang-orang, standarmu haruslah ketakwaan kepada Allah.

Saya yakin bahwa bidang ini sangat luas, dan orang seperti saya tidak mampu memberikan hak pembahasan ini terkait ketakwaan; dalam hal mendapatkannya, menjelaskannya, dan dampaknya.

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." [At-Talaq:2-3]

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan memperbesar pahalanya." [At-Talaq:5]

Maka firman-Nya: "Dan barangsiapa bertakwa" disebutkan tiga kali dalam surat At-Talaq saja.

Maka, urusan ketakwaan adalah urusan yang agung.

Wasiat Kedua: Mengikuti Keburukan dengan Kebaikan

Selanjutnya, bagian kedua dari hadits: "Dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya." Beliau berwasiat untuk bertakwa kepada Allah, dan takwa sebenarnya tidak beriringan dengan keburukan; tetapi apakah manusia itu maksum (terjaga dari dosa)? Tidak.

Meskipun engkau bertakwa kepada Allah bagaimanapun dan dimanapun engkau berada, jika terjadi kekeliruan darimu, atau engkau berbuat buruk, maka ikutilah dengan kebaikan. Dalam beberapa wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan jika engkau bermaksiat kepada Tuhanmu di suatu tempat, maka taatilah Dia di tempat itu juga." Artinya: tempat dimana engkau bermaksiat, buatlah ketaatan di tempat itu; karena tempat tersebut akan datang dan bersaksi untuk atau terhadap manusia. Jika tempat itu datang dan bersaksi kepadamu dengan maksiat, setidaknya tempat itu juga memiliki kesaksian untukmu berupa kebaikan. Maka di antara wasiat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan jika engkau bermaksiat di suatu tempat, maka lakukanlah ketaatan di tempat itu."

Perkataan beliau: "Ikutilah keburukan dengan kebaikan" dalam hal apa? Dalam semua perilaku manusia. Jika engkau bersalah terhadap seseorang dan berbuat buruk kepadanya, ikutilah kesalahan dan keburukan itu dengan kebaikan.

Apa dampak kebaikan terhadap keburukan? Sesungguhnya kebaikan menghapus keburukan: "Dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya."

Hal semacam ini telah tetap dalam kisah seorang laki-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan apa yang telah terjadi padanya dan apa yang terjadi antara dia dengan seorang wanita, sebagaimana datang dalam beberapa riwayat: "Seorang laki-laki mencium seorang wanita, kemudian dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukannya. Maka Allah Ta'ala menurunkan: 'Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.' [Hud:114]. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan membacakan ayat itu kepadanya. Laki-laki itu berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah ini khusus untukku?' Beliau menjawab: 'Bahkan untuk seluruh umatku.'"

Ini termasuk luasnya karunia Allah kepada umat ini. Para ulama mengatakan tentang kewajiban ini: bahwa keburukan dicatat satu, dan kebaikan dicatat sepuluh, dan kebaikan-kebaikan itu mampu menghapus keburukan; tetapi— demi Allah—ini adalah karunia dari Allah yang melipatgandakan kebaikan, dan karunia dari Allah yang tidak melipatgandakan keburukan. Bahkan dalam beberapa atsar: bahwa malaikat kebaikan bergegas mencatat kebaikan, sedangkan malaikat keburukan ketika hendak bergegas mencatat, malaikat lainnya mencegahnya dengan berkata: "Bersabarlah! Mungkin dia akan bertobat! Mungkin dia akan meminta ampun! Mungkin dia...!" Jika dia menunda dan waktu berlalu lama dan dia tidak bertobat, barulah dicatat. Jika dia meminta ampun, bertobat, dan kembali, maka tobat menutupi apa yang sebelumnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan tentang membalas keburukan dengan kebaikan darimu dan terhadapmu: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia" [Fushshilat:34]; tetapi ini adalah kedudukan yang agung, tidak semua orang mampu melakukannya, "Dan tidaklah dianugerahkan hal itu kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidaklah dianugerahkan hal itu kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" [Fushshilat:35].

Wasiat Ketiga: Akhlak yang Baik

Nabi ﷺ bersabda: "(Dan) pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik": Hadits ini menggabungkan ketakwaan dan akhlak yang baik. Tentang akhlak yang baik telah ditulis banyak kitab, dan yang paling detail dalam hal itu adalah kitab Ibnu Miskawaih dalam filsafat akhlak, yang membahas tentang naluri kejiwaan, kondisinya dan hasilnya. Barangsiapa ingin menambah ilmu, hendaklah merujuk kepadanya; tetapi yang penting bagi kita adalah apa yang diberikan kepada Nabi ﷺ berupa kumpulan hikmah dengan kalimat-kalimat yang ringkas namun padat makna.

Allah ﷻ dalam Kitab-Nya yang mulia berfirman: "Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman..." [Al-Baqarah:177]

Dan Dia berfirman: "Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa..." [Al-Baqarah:189]

Al-Qur'an al-Karim menjadikan "orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim..." [Al-Baqarah:177] sampai akhir ayat; itulah kebajikan (al-birr), dan di sini menjadikan kebajikan itu adalah ketakwaan, seakan-akan ketakwaan adalah kebajikan, atau kebajikan dengan segala jenisnya adalah ketakwaan.

Dan dalam hadits disebutkan: "Kebajikan adalah akhlak yang baik": Seolah-olah kebajikan selaras dan menyatu dengan akhlak yang baik dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menggabungkan kedua hal ini yang merupakan puncak dalam bimbingan Islam, dan keduanya merupakan puncak kemuliaan akhlak Islam: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada."

"Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Saya kira penjelasan ini sudah cukup.

Dan saya memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi taufik kepada kami dan kalian semua untuk bertakwa kepada Allah, dan menjadikannya sebagai tujuan kita, dan memenuhi hati kita dengan ketakwaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya dan pengharapan yang besar kepada-Nya, dan memberi taufik kepada kami dan kalian untuk menjauhi keburukan, dan menolong kami dan kalian untuk melakukan kebaikan, dan menghiasi kami dan kalian dengan akhlak yang mulia.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, yang Allah puji dengan firman-Nya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." [Al-Qalam:4]

Hukum Bermukim di Negeri Non-Islam

Pertanyaan

Bagaimana hukum bermukim di negeri non-muslim?

Jawaban

Laa ilaha illallah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah! Pertama: Wahai saudara-saudaraku! Di antara kebaikan Islam adalah kemandirian jati diri seorang muslim, dan di antara hal terpenting dalam kemandirian jati diri seorang muslim adalah: tidak bermukim di negeri kufur,

dan negeri kufur terbagi menjadi dua bagian: negeri kufur dan perang, dan negeri kufur tanpa perang.

Negeri perang (Dar al-Harb): adalah negeri yang menyatakan perang terhadap kaum muslimin, dan antara negeri tersebut dengan kaum muslimin terjadi peperangan.

Sedangkan negeri kufur saja adalah negeri yang berdamai (tidak memerangi Islam).

Kedua jenis negeri ini tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk menetap di dalamnya. Para ulama berselisih pendapat mengenai menetapnya seorang muslim di negeri kufur - yakni tanpa perang.

Jika ada kemaslahatan, seperti berdagang atau berdakwah, dan orang yang menetap merasa aman atas dirinya, hartanya, dan kehormatannya dari penduduknya, sebagaimana negeri Islam yang didatangi seseorang dari negeri kufur bukan dari negeri perang, maka ia mengambil jaminan keamanan untuk berdagang atau untuk suatu keperluan dengan izin pemimpin kaum muslimin, maka ia akan aman atas dirinya dan hartanya untuk jangka waktu tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar radhiyallahu 'anhu, ketika beliau memberikan para pedagang Yahudi atau Nasrani atau lainnya seperti Majusi waktu tiga hari, mereka datang menjual barang dagangan mereka kemudian pergi, dan terkadang mereka diberi waktu lebih sesuai dengan kemaslahatan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda mengenai orang-orang kafir: "Hendaknya seseorang tidak tinggal di negeri kufur; api keduanya tidak boleh saling memandang." Namun jika untuk suatu keperluan dan dia berada dalam keamanan, maka tidak mengapa. Contoh seperti ini adalah apa yang dihasilkan dari perjanjian dan hukum internasional di masa sekarang, di mana siapa yang memasuki suatu negara dengan visa masuk, maka ia memiliki hak untuk tinggal dalam jangka waktu yang ditentukan dalam paspornya.

Maka hendaklah seorang muslim menjadi muslim sejati, dan hendaklah ia menjadi seperti para salaf: bagaikan lilin yang menerangi sekelilingnya. Semua orang harus tahu bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan dengan peperangan, dan kaum muslimin tidak pernah berperang di negeri itu, melainkan Islam masuk ke sana dengan keberadaan kaum muslimin dan keistimewaan mereka melalui akhlak dan ibadah mereka.

Adapun sebagian pemuda, sayangnya, ketika datang ke Eropa atau Asia atau negeri lainnya dan tiba waktu shalat, ia merasa malu untuk mendirikan shalat dan melaksanakannya! Mengapa? Dimanakah kepribadian seorang muslim?! Seseorang jika larut dalam orang lain, maka akan larut pula agama dan akidahnya, lalu apa nilainya? Saya tidak ingin menyinggung hal-hal yang membuat seseorang larut dalam kepribadian orang lain sebelum ia meninggalkan batas negaranya. Tidak.

Seorang muslim tetaplah muslim dimanapun ia berada, dan Islam tidak memberikan keringanan kepada seorang muslim untuk berbuat maksiat di manapun tempatnya. Adapun jika ia termasuk orang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: "Kecuali orang yang dipaksa, sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan." [An-Nahl:106], maka ini adalah hal lain.

Jika ia dipaksa di negeri kufur untuk melanggar atau meninggalkan agamanya, maka tidak dibenarkan baginya untuk menetap, dan ia wajib berhijrah. Oleh karena itu, para ulama berselisih pendapat tentang hukum hijrah dalam hal ini, apakah wajib atau dianjurkan? Sebagian mereka mengatakan: "Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Mekah)"; tetapi jika ia ditekan di negeri kufur dan tidak mampu menegakkan syiar-syiar agamanya, maka hijrah menjadi wajib baginya sebagaimana wajibnya ia shalat dan puasa.

Wallahu Ta'ala A'lam (Allah Yang Maha Tinggi Yang Lebih Mengetahui).

Hukum Meletakkan Mushaf di Atas Tanah

Pertanyaan

Bagaimana hukum meletakkan mushaf di atas tanah?!

Jawaban

Beberapa saudara kita—sayangnya—ingin shalat lalu meletakkan mushaf di depannya di atas tanah.

Seseorang mungkin berkata: "Tanah itu suci dan kita bersujud di atasnya."

Maka saya katakan: Ya benar; tetapi mengagungkan Al-Qur'an dan mengagungkan kehormatan Allah: termasuk pengagungan Al-Qur'an adalah mengangkatnya dan memuliakannya.

Terjadi pada Syaikh Muhammad Al-Mukhtar—semoga Allah mengampuninya—bahwa dia sedang berada di masjid dan berdiri untuk

shalat, lalu datang seorang laki-laki di sampingnya dan menyusun sandalnya di antara kakinya, kemudian meletakkan mushaf di atas kedua sandal tersebut dan berdiri untuk shalat.

Syaikh berkata: "Wahai saudaraku! Bagaimana engkau melakukan ini?!" Orang itu menjawab: "Kedua sandal ini bersih dan tidak ada najis padanya."

Maka Syaikh berdiri dan mengambil mushaf dan meletakkannya di pangkuannya, lalu mengambil kedua sandal itu dan meletakkannya di atas kepalanya.

Orang itu bertanya: "Bagaimana engkau melakukan ini?" Syaikh menjawab: "Bukankah kedua sandal itu suci? Jika engkau merasa jijik meletakkan sandal di atas kepalamu padahal sandal itu suci, dan itu adalah sandalmu sendiri, bagaimana engkau menyamakan antara sandal dan mushaf?!" Ini adalah masalah-masalah yang sensitif, tidak ada batasan geometris di dalamnya, dan tidak ada penggaris; tetapi perasaan dan kepekaan.

Wallahu muwaffiq (Dan Allah-lah pemberi taufik).

Wassalamu'alaikum.

HADITS KE-19

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

وفي رواية - غير الترمذي: احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشَّدَةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Dari Abul Abbas Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhu berkata: aku pernah di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu hari, lalu beliau bersabda, “Hai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarimu satu kalimat, ‘Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka kamu akan mendapatinya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah. Apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah! Seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali sesuatu yang telah Allah tulis untukmu, dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa menimpakan bahaya kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditulis atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, “Hadits hasan shahih.”

Dalam riwayat selain at-Tirmidzi, “Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah saat lapang, maka Dia akan mengenalmu saat susah. Ketahuilah! Apa yang meleset bagimu tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan meleset. Ketahuilah! Sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran, sesungguhnya kelapangan itu bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesusahan itu ada kemudahan.” [Shahih: Sunan at-Tirmidzi (no. 2516)]

Kedudukan Ibnu Abbas di sisi Rasulullah dan Para Sahabat

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada yang paling mulia di antara para rasul, pemimpin bagi orang-orang terdahulu dan yang akan datang, pemimpin dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta keluarga dan para sahabatnya semua, wa ba'du:

[Dari Abu Al-Abbas Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Suatu hari aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: 'Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.'" Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: Hadits hasan shahih.

Dan dalam riwayat selain Tirmidzi: "Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit. Ketahuilah bahwa apa yang tidak menimpamu, tidak akan pernah menimpamu. Dan apa yang menimpamu, tidak akan pernah meleset darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesulitan, dan bersama kesulitan ada kemudahan."]

Hadits yang agung ini menunjukkan kedudukan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, yang dianugerahi keistimewaan di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Para ulama rijal (perawi hadits) dan biografi memberikan penjelasan panjang lebar dalam biografi Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma. Beliau mendapatkan doa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil (tafsir)." Dan dalam hadits ini, beliau masih muda belum baligh, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepadanya hadits yang agung ini.

Para ulama mengatakan bahwa sebab Rasulullah mendoakannya adalah karena suatu malam beliau berada di rumah bibinya, Maimunah. Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam tidur di satu sisi bantal, dan Ibnu Abbas yang masih muda tidur di sisi lainnya. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terbangun di malam hari, beliau bangun dan pergi ke kamar kecil, kemudian keluar dan mendapati bejana air di dekat pintu kamar kecil, lalu beliau bertanya: "Siapa yang meletakkan ini?" Maimunah menjawab: "Ibnu Abbas yang meletakkannya." Maksudnya, Ibnu Abbas menyadari bahwa keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerlukan air untuk wudhunya, dan ini menunjukkan pemahaman, kecerdasan, dan kepandaian. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: "Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil (tafsir)." Dan takwil adalah tafsir.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Umar radhiyallahu 'anhun mendekatkan Ibnu Abbas dan memasukkannya ke dalam majelisnya yang di dalamnya terdapat para pembesar Muhajirin dan Anshar. Mereka terlihat tidak menyetujui hal itu dan berkata kepada Umar: "Bagaimana engkau memasukkan anak muda ini, sedangkan kami memiliki anak-anak muda sepertinya yang tidak engkau hadirkan?" Maka pada suatu hari Umar mengumpulkan mereka dan bertanya tentang tafsir surat An-Nashr: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." [An-Nashr:1-3] Mereka berbicara tentang makna-makna lahiriah dari kata-katanya. Kemudian Umar bertanya kepada Ibnu Abbas, dan ia menjawab: "Sesungguhnya ayat ini memberitahukan kepada kita tentang ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau masih berada di tengah-tengah kita." Umar pun membenarkannya, dan jelaslah bagi orang-orang pemahamannya tentang Kitab Allah, sehingga mereka pun mulai merujuk kepadanya dalam hal itu.

Pencarian Ilmunya di Masa Kecil

Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhun tumbuh sebagai contoh hidup bagi pencari ilmu di setiap zaman dan tempat. Adalah keharusan bagi setiap orang yang menempuh jalan mencari ilmu untuk mempelajari biografi Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhuma. Kami telah menyebutkan dalam program radio bahwa biografi para tokoh adalah sekolah bagi generasi.

Dalam biografi Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhuma disebutkan bahwa ketika ia tumbuh dewasa setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia pergi kepada salah seorang temannya dan berkata kepadanya:

"Mari kita kumpulkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Temannya menjawab: "Apakah kamu berpikir, wahai Ibnu Abbas, bahwa orang-orang membutuhkan apa yang kamu kumpulkan sementara masih ada para sahabat senior Rasulullah?!"

Ibnu Abbas tetap melanjutkan jalannya. Ia berkata: "Aku mengikuti orang yang memiliki hadits Rasulullah dari masjid ke rumahnya, dan aku malu menghentikannya di jalan. Maka aku mengikutinya dan berkata dalam hati: semoga ia menoleh dan melihatku lalu aku bertanya kepadanya."

Ia berkata: "Suatu kali aku mengikuti seseorang namun ia tidak menoleh, lalu masuk ke rumahnya tanpa menoleh, dan menutup pintu di hadapanku. Itu terjadi setelah shalat Zhuhur." Ia melanjutkan: "Maka aku duduk di depan pintu rumahnya menunggu keluarnya, dan aku meletakkan selendangku di wajahku, sementara angin menghembuskan debu padaku. Aku tertidur sampai orang itu keluar untuk shalat Ashar. Orang itu berkata: 'Ibnu Abbas ada di depan rumahku!' Aku menjawab: 'Ya, aku datang untuk bertanya tentang hadits ini dan itu.' Ia berkata: 'Seandainya kamu memberitahuku, aku yang akan datang ke rumahmu!' Aku menjawab: 'Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.'"

Ibnu Abbas, yang merupakan sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memegang tali kendali kendaraan Zaid bin Tsabit ketika Zaid berkendara, sementara Ibnu Abbas berjalan kaki. Zaid berkata kepadanya: "Kamu naik atau aku turun." Ibnu Abbas menjawab: "Kamu tidak perlu turun, dan aku tidak perlu naik. Begitulah kami diperintahkan untuk menghormati ulama kami."

Inilah keadaan Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala 'anhuma dalam mencari ilmu. Kemudian waktu bergulir, dan temannya yang menolak menemaninya dalam mencari ilmu, kembali kepadanya dan bertanya tentang hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Abbas memberi fatwa kepada orang-orang di Makkah. Kemudian ia keluar dari Makkah dan berkata: "Aku tidak bisa tinggal di kota di mana keburukan dilipatgandakan sebagaimana kebaikan dilipatgandakan. Tetapi aku akan menjadikan Thaif sebagai tempat tinggal, kemudian turun menemui orang-orang pada musim haji." Ia tetap tinggal di Thaif, dan turun ke Makkah pada waktu haji.

Di antara keutamaannya radhiyallahu ta'ala 'anhu yang mereka sebutkan adalah bahwa ia melihat Jibril 'alaihis salam dua kali, dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberitahu tentang hal itu, beliau memberitahu

bahwa ia akan kehilangan penglihatannya. Pada akhir hidupnya, ia memang diuji dengan kehilangan penglihatan. Dikatakan: karena ia melihat Jibril dua kali. Salah satunya ketika Al-Abbas datang meminta izin untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu Zhuhur. Ia meminta izin tiga kali, namun tidak diizinkan. Maka ia pulang dengan marah, dan di Bani Hasyim ada sedikit sifat pemarah.

Ibnu Abbas berkata kepada ayahnya, Al-Abbas: "Wahai ayahku! Jangan marah karena beliau sedang sibuk dengan seseorang yang duduk bersamanya dan berbicara dengannya." Al-Abbas bertanya: "Apakah ada seseorang bersamanya?!" Ibnu Abbas menjawab: "Ya." Al-Abbas berkata: "Aku tidak melihatnya!" Lalu ia memegang tangan putranya dan kembali lagi ke rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika sampai, ia meminta izin dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkannya pada kesempatan pertama, dan tidak ada orang di sana. Al-Abbas berkata: "Wahai keponakanku! Mengapa aku meminta izin tiga kali dan engkau tidak mengizinkanku?" Beliau menjawab: "Aku tidak tahu." Al-Abbas berkata: "Anak ini mengatakan bahwa engkau sedang sibuk dengan seseorang bersamamu, tetapi aku tidak melihat siapa pun bersamamu." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepada Abdullah dan bertanya: "Apakah kamu melihat orang itu, wahai anak muda?!" Ia menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Itu adalah Jibril 'alaihis salam."

Kecepatan Hafalan Ibnu Abbas

Keutamaan-keutamaan Ibnu Abbas sangatlah banyak, dan yang paling penting bagi kita adalah metodenya dalam ilmu dan pengajaran. Beliau memiliki madrasah di Mekah yang berkembang darinya, begitu juga di Bashrah. Ilmu Ibnu Abbas tersebar melalui para muridnya, radhiyallahu 'anhum, semoga Allah memberikan kepada mereka balasan yang terbaik untuk kita.

Inilah Ibnu Abbas yang dipandang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masih kecil, beliau melihat firasat padanya dan melihat kelayakan dalam dirinya untuk menyampaikan hadits ini kepadanya. Ibnu Abbas mampu menghafal sejak pertama kali mendengar. Para ulama sastra, seperti Ar-Rafi'i dalam Sejarah Sastra, menyebutkan bahwa suatu ketika Ibnu Abbas sedang duduk di dekat Ka'bah, dan di dekatnya ada beberapa orang Khawarij yang keras dan berpengaruh. Lalu lewatlah Umar bin Abi Rabi'ah di hadapannya. Abdullah berkata: "Hei, hei, wahai Umair! Apakah ada yang baru?" Dia

menjawab: "Ya," lalu melantunkan sebuah qasidah (puisi) sebanyak sembilan puluh bait.

Setelah selesai, seorang Khawarij berkata: "Wahai Ibnu Abbas! Tidakkah engkau takut kepada Allah terhadap kami? Kami datang kepadamu di dekat Baitullah untuk bertanya tentang halal dan haram, lalu engkau meninggalkan kami dan mendengarkan penyair cabul ini! Apakah engkau kagum dengan syairnya?!" Ibnu Abbas menjawab: "Ya, dan aku telah menghafalnya." Orang itu bertanya: "Engkau hafal apa yang dia katakan?!" Ibnu Abbas menjawab: "Ya, dan jika engkau mau, aku akan mengulangnya untukmu secara terbalik." Orang itu berkata: "Ya, demi Allah, aku mau." Maka Ibnu Abbas mengulangi qasidah tersebut, dimulai dari bait terakhir hingga bait pertama. Ini menunjukkan kehebatan ingatan Ibnu Abbas.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan hadits ini baginya ketika melihat kelayakan untuk diajarkan dalam dirinya, maka beliau menyampaikan ilmu ini kepadanya.

Para ulama hadits menyebutkan permasalahan: Apakah dapat diandalkan riwayat dari anak yang belum baligh? Mereka mengatakan: Yang dijadikan patokan dalam periwayatan hadits adalah waktu penyampaian (hadits). Jika seorang anak mendengar dan memahami, kemudian menyampaikan apa yang didengarnya setelah baligh, maka periwayatannya dianggap sebagai hujjah (dapat dijadikan dalil). Demikian pula jika seorang kafir musyrik mendengar pada masa kekafiran dan kemusyrikannya, kemudian menyampaikannya setelah masuk Islam, maka periwayatannya dapat diandalkan; karena pada saat penyampaian, ia dapat dipercaya terhadap apa yang disampaikannya. Demikianlah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menghafal hadits yang agung ini.

Penerimaan Hadits Ini di Masa Kecilnya

Tentang ucapan beliau: "Wahai anak muda (ghulam)", apa usia seorang ghulam? Mereka mengatakan: sejak awal kelahirannya hingga sebelum baligh. Ini secara bahasa dan terminologi. Terkadang istilah ghulam juga digunakan untuk pemuda yang kuat meskipun telah mencapai usia empat puluh tahun, sebagaimana dikatakan oleh Al-Khansa: "Seorang ghulam jika mengayunkan tombak akan membasahnya."

Dan tidak ada yang mampu membasahi tombak dengan darah musuh kecuali orang yang kuat dan berada dalam puncak kekuatannya.

Jadi: ghulam di sini digunakan dalam makna asli bahasa, yaitu: anak yang belum baligh; karena Ibnu Abbas lahir beberapa tahun sebelum hijrah, dan dia bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada haji wada' tahun kesepuluh hijriah. Dia termasuk orang yang didahulukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama orang-orang lemah. Dia berkata tentang dirinya: "Aku bersama mereka waktu itu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami lalu menepuk paha kami dan berkata: 'Wahai anak-anak muda Bani Hasyim! Janganlah kalian melempar jumrah sampai matahari terbit.'"

Jadi dia masih seorang ghulam (anak kecil) atau ughailim (anak-anak) ketika turun bersama orang-orang lemah dari para jamaah haji saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunaikan haji. Pada tahun kesepuluh hijriah, dia masih seorang anak kecil yang bersama orang-orang lemah dan para wanita. Dia memahami hal ini ketika masih kecil, dan para ulama mengambil hadits ini darinya. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dengan riwayat yang berbeda-beda, dan haditsnya diterima oleh umum dan khusus.

Dia berkata radhiyallahu ta'ala 'anhu: "Aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Apakah dia sedang berkendara atau berjalan kaki? Dalam beberapa riwayat disebutkan: "Aku dibonceng oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam" artinya: berkendara di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka mengatakan: beliau berkendara di atas keledai, dan ada yang mengatakan: di atas bagal (peranakan kuda dan keledai) yang dihadiahkan kepadanya oleh Al-Muqawqis.

Dari sini para ulama menyimpulkan kebolehan membonceng di atas kendaraan jika kendaraan tersebut mampu memikulnya. Dalam hadits Mu'adz disebutkan dengan jelas: "Aku dibonceng oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Beliau bertanya: "Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hambanya? Dan apa hak hamba-hamba atas Allah?" dan seterusnya.

Makna Ucapan Beliau: "Aku Akan Mengajarkanmu Beberapa Kalimat"

Beliau berkata: "Wahai anak muda!" - ini menunjukkan bolehnya memanggil anak muda dengan sifatnya, meskipun namanya dan ilmunya diketahui. "Sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat" - yaitu: kalimat-kalimat yang terbatas jumlahnya dan ringkas. Menghafalkan dan mengajarkan adalah sama. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mulai merinci apa yang diglobalkan dari kalimat-kalimat tersebut.

"Kalimat" adalah bentuk jamak dari "kalimah". Kata "kalimah" digunakan untuk menunjukkan lafaz, sebagaimana dikatakan oleh penyair: "Kalam kita adalah lafaz yang bermanfaat seperti 'istaqim' (tetaplah lurus) Dan isim (kata benda), fi'il (kata kerja), kemudian huruf adalah 'kalim' Bentuk tunggalnya adalah 'kalimah', dan 'qaul' (perkataan) lebih umum Dan dengan 'kalimah', 'kalam' (pembicaraan) dapat dimaksudkan"

Kata "kalimah" dapat digunakan untuk merujuk pada salah satu bagian dari pembicaraan. Jika Anda mengatakan "qad" (sungguh), itu adalah sebuah "kalimah" meskipun itu adalah huruf. Jika Anda mengatakan "ja'a" (datang), itu adalah sebuah "kalimah" meskipun itu adalah kata kerja. Jika Anda mengatakan "Zaid", itu adalah sebuah "kalimah" meskipun itu adalah kata benda. Masing-masing dari ini disebut: "kalimah".

Sebuah topik panjang yang disampaikan kepada umat juga disebut "kalimah". Dikatakan: "Si fulan menyampaikan sebuah kalimah" atau "Si fulan menyebarkan sebuah kalimah". Jadi "kalimah" dapat digunakan untuk merujuk pada kata tunggal dan juga pada keseluruhan pembicaraan. "Kalimat tauhid" adalah "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan selain Allah), yang terdiri dari beberapa kata namun disebut sebagai satu "kalimah".

Di sini beliau berkata: "Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat", jamak dari "kalimah", sehingga ini adalah kumpulan kalimat-kalimat, dan setiap kalimat dari kumpulan kalimat-kalimat tersebut disebut "kalimah".

Makna Ucapan Beliau: "Jagalah Allah Niscaya Allah Akan Menjagamu"

"Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu" - "yafhazka" (Allah akan menjagamu) adalah jawaban dari perintah, artinya: jagalah Allah, maka jika engkau menjaga-Nya, Dia akan menjagamu. "Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu" - kata kerja yang sama dinisbatkan dua kali: sekali kepada hamba dan sekali kepada Allah SWT.

Lalu apa makna "menjaga" terkait hamba? Dan apa makna "menjaga" terkait Allah SWT? Mereka mengatakan: Yang dimaksud dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jagalah Allah", adalah apa yang ditunjukkan oleh keadaan dan konteksnya, yaitu: jagalah Allah dalam perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, dan hak-hak-Nya atasmu; karena Allah tidak membutuhkan penjagaanmu, Subhanahu wa Ta'ala. "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi; dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya" [Al-

Baqarah:255]. Allah adalah Yang Maha Memelihara dan Maha Menjaga seluruh alam.

Menjaga Allah dalam Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya

Engkau, wahai hamba, dituntut untuk menjaga Allah dalam segala hal, dalam perintah-perintah yang diarahkan kepadamu, dan dalam larangan-larangan yang diarahkan kepadamu. Di antara yang wajib bagimu terhadap-Nya adalah menjaga-Nya dari menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak dengan keagungan-Nya.

Penjagaan hamba terhadap Tuhannya terkait Dzat Allah adalah dengan menggambarkan Allah sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya sendiri, dan sebagaimana Rasul-Nya menggambarkan-Nya. Jika seseorang menolak sesuatu yang Allah gunakan untuk menggambarkan diri-Nya sendiri, atau menolak sesuatu yang digunakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menggambarkan-Nya, maka ia tidak menjaga Allah dalam Dzat-Nya dan tidak pula dalam sifat-sifat-Nya.

Hal pertama yang harus kamu jaga tentang Allah adalah Dzat-Nya, dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Maka gambarkanlah Allah dengan segala yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i rahimahullah: "Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan maksud Allah. Dan kami beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah, sesuai dengan maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah: "Kita diperintahkan dengan iman yang menetapkan, bukan iman yang menggambarkan bentuk (kaifiyah)." Allah berfirman: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [Asy-Syura:11]

Kewajiban pertama seorang hamba dalam menjaga Allah adalah menjaga-Nya Subhanahu terkait apa yang Dia gunakan untuk menggambarkan diri-Nya sehingga hamba pun menggambarkan-Nya dengan itu, dan terkait apa yang Dia sucikan dari diri-Nya sehingga hamba pun mensucikan-Nya dari itu. Jika ia menolak satu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak dengan keagungan-Nya, maka ia tidak menjaga Allah.

Jadi, bab pertama dalam hadits ini, dan kewajiban pertama dalam pembahasan ini, adalah seorang hamba harus menjaga Tuhannya terkait apa yang Dia gunakan untuk menggambarkan diri-Nya, dan apa yang Dia sucikan dari diri-Nya, Jalla Jalaluhu, Subhanahu wa Ta'ala.

Menjaga Allah dalam Ibadah

Setelah ini, hendaklah seseorang menjaga Allah dalam hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhannya berupa ibadah dan muamalah. Semua itu adalah syariat dari Allah. Misalnya, Allah mewajibkan shalat kepada hamba-Nya sebagaimana Allah berfirman: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat" [Al-Baqarah:43]. Maka kewajiban seorang hamba dalam shalat adalah menjaganya sebagaimana Allah berfirman: "Peliharalah semua shalat dan shalat wustha" [Al-Baqarah:238].

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Lima shalat yang Allah wajibkan dalam sehari semalam, barangsiapa yang menjaganya, baginya janji dari Allah untuk memasukkannya ke dalam surga. Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, maka tidak ada janji dari Allah baginya, jika Allah berkehendak akan menyiksanya, dan jika berkehendak akan mengampuninya."

Shalat termasuk ibadah, dan bandingkanlah dengan ibadah lainnya. Dan Allah berfirman sebagaimana dalam hadits qudsi: "Setiap amal anak Adam untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya." Dan dalam hadits disebutkan: "Puasa adalah perisai selama tidak rusak." Perisai adalah sesuatu yang melindungi manusia dan menutupinya dari musuh, serta menjadi pelindung antara dia dan orang lain. Jika dia merusak perisai ini, maka anak panah akan mengarah padanya melalui lubang-lubang tersebut. Ditanyakan, "Dengan apa dia merusaknya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dengan mencela orang ini, menggunjing orang itu, dan menzalimi yang lain." Perisai itu berasal dari kebaikan dan perbuatan baik, namun dia merusaknya dengan perbuatan jahat.

Dalam hal zakat, Allah Ta'ala berfirman: "Janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (perasaan penerima)" [Al-Baqarah:264]. Dan Allah berfirman: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan menyakiti (perasaan penerima)" [Al-Baqarah:263]. Orang yang mengikuti sedekahnya dengan mengungkit-ungkit dan bersikap buruk dalam memberikan zakat, apakah dia menjaganya atau menyia-nyiakannya? Dia telah menyia-

nyiakannya dan membatalkannya dengan mengungkit-ungkit kepada orang miskin yang diberikan zakat. Mengapa kamu mengungkit-ungkit kepadanya? Apakah kamu dilahirkan dengan harta ini? Apakah ini hakmu dari nenek moyang dan leluhurmu? Harta adalah milik Allah, dan Allah menjadikannya titipan di tanganmu. Allah mampu mengambilnya darimu dan memberikannya kepada orang lain, serta mengambil dari orang lain dan memberikannya kepadamu. Ini hanyalah ujian dan cobaan.

Demikian pula haji, harus dijaga dalam niat dan tujuannya, serta dalam pelaksanaannya. Dia melaksanakan manasik, mengagungkan syiar-syiar Allah dan sebagainya.

Menjaga semua ibadah adalah dengan melaksanakannya sebagaimana diwajibkan oleh Allah Ta'ala. Barangsiapa berhaji dengan harta yang halal dan bekal yang halal, ketika dia meletakkan kakinya di sanggurdi dan mengucapkan: "Labbaikallahumma labbaik!" akan dikatakan kepadanya: "Labbaik wa sa'daik, hajimu mabrur dan dosamu diampuni."

Dan jika dia berhaji dengan harta haram dan bekal haram, lalu meletakkan kakinya di sanggurdi dan mengucapkan: "Labbaik", akan dikatakan kepadanya: "Tidak ada labbaik dan sa'daik untukmu, kembalilah dengan berdosa bukan berpahala." Apa perbedaan antara keduanya? Yang satu hartanya halal sebagaimana diwajibkan Allah, dan yang satu lagi hartanya haram dari apa yang dilarang Allah. Bagaimana mungkin dia datang ke Baitullah dengan apa yang diharamkan Allah? Seakan-akan dia terang-terangan berbuat maksiat dan menantang Allah di rumah-Nya dengan harta haram.

Menjaga Allah dengan Menjauhi Kemaksiatan

Begitulah orang yang menjaga Allah meninggalkan hal-hal yang haram dan maksiat, sehingga dia tidak sengaja melakukannya, berbeda dengan orang yang kakinya terpeleset. Manusia tidaklah maksum (terjaga dari dosa), dan setelah kakinya terpeleset dalam kemaksiatan, dia merasakan kekotorannya lalu bangkit dan membersihkan debu darinya, dan mencuci nodanya dengan taubat dan istighfar. Inilah hamba Allah yang sebenarnya.

Adapun jika seseorang tidak peduli dengan apa yang dia lakukan, tidak takut kepada Allah, tidak takut akan dosa yang dia lakukan, dan tidak malu kepada Allah, maka dalam beberapa hadits disebutkan: "Malulah kepada Allah sebagaimana kamu malu kepada dua orang yang bermartabat dari kaummu."

Dan dalam hadits qudsi disebutkan: "Aku tidak akan menjadi yang paling hina di antara mereka yang kamu malui!" Artinya: kamu malu kepada manusia tetapi tidak malu kepada Allah!! Engkau menjadikan Allah dalam pandanganmu lebih hina daripada manusia! Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Tidak ada manusia yang maksum, tetapi seorang hamba wajib bertaubat jika dia jatuh. Seperti seseorang yang berjalan di jalan lalu kakinya tersandung sebuah kayu dan jatuh ke tanah, apakah dia tetap dalam kejatuhan atau bangkit dan menghilangkan penyebab yang menjatuhkannya agar dia dapat melanjutkan perjalanannya dengan selamat? Seorang hamba harus segera kembali kepada Allah jika kakinya terpeleset dan jatuh ke dalam apa yang Allah haramkan, beristighfar dari dosanya, dan mencuci kesalahannya dengan kebaikan ini, seperti yang telah disebutkan dalam hadits sebelumnya: "Dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya."

Ucapan: "Jagalah Allah" ini adalah cara hamba menjaga Allah Subhanahu wa Ta'ala. Balasan itu sesuai dengan jenis amal, maka balasannya adalah "niscaya Dia akan menjagamu", sebagaimana Allah berfirman: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." (QS. Ar-Ra'd:11). Mereka menjaganya dari setiap keburukan yang ditakutkan, dan seandainya tidak ada para penjaga pengganti ini, tentu jin akan menculik mereka, dan setan-setan akan menyesatkan mereka dari bumi.

Ucapan: "Dia akan menjagamu" artinya menjaga keamanan, dan ada penjagaan yang lebih besar dari itu. Jika engkau menjaga Allah dalam hak-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta perintah dan larangan-Nya; Dia akan menjagamu agar tidak merusak itu, menjagamu agar tidak jatuh dalam keburukan, menjagamu agar tidak menyimpang dari jalan, menjagamu di atas jalan yang lurus, menjagamu agar tidak dipermainkan oleh setan-setan, menjagamu agar tidak dibelokkan oleh hawa nafsu, menjagamu dari bisikan-bisikan jiwa, dan menjagamu dari segala keburukan yang tidak Dia ridhai, maka Dia akan memperlakukanmu dengan serupa.

Jika engkau menjaga Allah dalam dzat-Nya, Dia akan menjagamu dalam badanmu dan dzatmu. Jika engkau menjaga Allah dalam perintah dan larangan-Nya, Dia akan menjagamu dalam perilakumu, dan menjagamu dari kemaksiatan, seperti Nabi Yusuf 'alaihissalam dalam situasi mengerikan itu

ketika nyonyanya menutup semua pintu dan berkata: "Marilah mendekat kepadaku." (QS. Yusuf:23). Situasi apa yang lebih sulit dari itu? Dia berada di rumahnya, dihukum, dan dia adalah ratu situasi dan ratu. Lalu apa yang terjadi? Dia menjaga Allah, maka Allah menjaganya. Allah berfirman: "Sekiranya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya" (QS. Yusuf:24). Allah-lah yang menyingkap bukti ini untuknya, dan melihatnya pada bukti Tuhannya adalah sebab perlindungan dan penjagaan agar tidak jatuh ke dalam apa yang diinginkan darinya.

Begitu juga jika manusia melihat sejarah umat-umat, peristiwa-peristiwa, dan kehidupannya, pasti dia akan menemukan situasi yang dilaluinya, atau kesulitan yang dihadapinya, dan tidak ada yang mampu menyelamatkan dan menjaganya kecuali Allah Subhanahu, dan dia merasakan nikmat Allah padanya dalam hal itu.

Makna ucapannya: "engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu"

Kemudian dia berkata: "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu." Kata "tujāha" dan mereka juga mengatakan "wijāhahu", asal huruf ta berasal dari huruf waw. Dikatakan: "seseorang mengarah (ittajaha) ke sesuatu", asalnya dari kata "wajh" (wajah). Jadi "ittajaha" artinya "iwtajaha". Huruf waw ketika diikuti oleh ta pada bentuk istif'āl, maka waw diubah menjadi ta dan kedua ta tersebut diidghamkan (digabungkan). Seperti: "ittaqa", asalnya adalah "iwtaqā", waw diubah menjadi ta, dan ta yang satu diidghamkan dengan ta lainnya. Jadi asalnya adalah "tajid Allah tiwājaha".

Kata "al-ittijāh" (arah) adalah tujuan seorang hamba, dan asalnya berasal dari kata "wajh" (wajah); karena kaidah dalam bahasa Arab adalah bahwa asal kata diletakkan untuk hal-hal yang bersifat indrawi/konkret, kemudian dipindahkan kepada hal-hal yang bersifat maknawi/abstrak. "Wajh" adalah sesuatu yang indrawi, sedangkan "wijhah" (arah) adalah hal yang maknawi, sebagaimana Allah berfirman: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya" [Al-Baqarah: 148], dan berfirman: "Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah" [Al-Baqarah: 115]. "Wijhah" artinya: arah dan tujuan.

Ucapannya: "Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu" tidak berarti: di depanmu dan bukan di belakangmu, atau bukan di kananmu, atau bukan di kirimu, tidak. Melainkan maknanya adalah: engkau akan mendapati Allah dalam setiap arah yang engkau tuju, baik itu tujuan yang

bersifat indrawi maupun tujuan yang bersifat maknawi. Jika engkau mengarah kepada pencarian ilmu, engkau akan mendapati Allah di hadapanmu. Jika engkau mengarah untuk membuka toko perdagangan, engkau akan mendapati Allah di hadapanmu. Jika engkau mengarah untuk mengolah tanah untuk ditanami, engkau akan mendapati Allah di hadapanmu. Jika engkau mengarah kepada pekerjaan yang engkau kuasai, engkau akan mendapati Allah di hadapanmu. Dan begitu seterusnya secara umum.

Kita mengetahui bahwa seorang hamba, apapun arahnya, maka dia berada di bawah kekuasaan Allah. Namun yang dimaksud dengan hal ini adalah bahwa jika engkau menjaga perintah-perintah Allah - dengan cara yang telah kami jelaskan - maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan bersamamu dalam segala keadaanmu.

Kebersamaan Allah

Ada yang mengatakan: "tujahaka" (di hadapanmu) artinya "ma'aka" (bersamamu). Kebersamaan Allah terbagi menjadi dua jenis: kebersamaan umum untuk semua makhluk, Allah berfirman: "Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan." [Al-Mujadilah:7]. Ini adalah kebersamaan umum, tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang tersembunyi dari Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan dan penglihatanNya, karena Dia bersama semua.

Dan kebersamaan khusus: kebersamaan khusus ini untuk orang-orang yang Allah cintai, adapun yang tidak Dia cintai maka Dia tinggalkan. Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." [An-Nahl:128], dan orang-orang yang tidak bertakwa tidak berhak mendapatkan kebersamaan ini. Dan Allah berfirman: "Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." [At-Taubah:40], dan ketika kaumnya Musa berkata: "Kita benar-benar akan tertangkap," (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tertangkap), sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." [Asy-Syu'ara:61-62].

Jadi, ucapannya di sini: "engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu" yang dimaksud adalah kebersamaan khusus. Allah bersama orang-orang yang bertakwa dengan kebersamaan khusus, dan Dia bersama Musa dan kaumnya

dengan kebersamaan khusus, dan Dia bersama Nabi صلى الله عليه وسلم dan Abu Bakar ketika mereka berada di gua dengan kebersamaan khusus. Nabi عليه الصلاة والسلام berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana menurutmu tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiga dari mereka?!" Maka musuh datang untuk melihat, tetapi pandangannya dibutakan, penglihatannya didustakan, dan dia kembali dengan kecewa, padahal jejak kaki telah masuk ke dalam gua, dan di depan mereka ada merpati yang bertelur, laba-laba yang menenun jaring, dan tanaman yang tumbuh. Mereka berkata: "Bagaimana mereka bisa masuk ke dalam gua ini sementara jejak-jejak ini ada?" Maka Allah menolak mereka dengan jaring laba-laba yang rapuh, hina, dan lemah, meskipun hati mereka penuh kebencian dan pedang mereka di tangan mereka. Abu Bakar berkata: "Demi Allah! Jika salah satu dari mereka melihat ke bawah sandalnya, pasti dia akan melihat kita." Maka Nabi عليه الصلاة والسلام berkata: "Bagaimana menurutmu tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiga dari mereka?!" Siapa yang Allah bersamanya, dia tidak akan takut kepada siapa pun, dan siapa yang Allah tinggalkan, apakah dia akan aman dari Allah? Tidak, demi Allah!

Jadi, kebersamaan khusus adalah: kebersamaan penghormatan, kebersamaan kemenangan, kebersamaan perlindungan, kebersamaan dukungan, kebersamaan taufik, kebersamaan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di antara penjagaan Allah kepada Rasul-Nya صلى الله عليه وسلم adalah yang diceritakan oleh Abu Bakar رضي الله تعالى عنه bahwa dia sedang duduk bersama Rasulullah di Mekah ketika turun surat: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!" [Al-Masad:1]. Maka istri Abu Lahab datang dengan membawa batu besar di tangannya, dan dia mencari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Mereka mengatakan kepadanya: "Dia bersama Abu Bakar di tempat itu." Ketika dia datang, Abu Bakar melihatnya dari jauh dan berkata: "Wahai Rasulullah! Fulanah datang dan di tangannya ada batu besar, aku khawatir terhadapmu karenanya." Beliau menjawab: "Jangan takut, sesungguhnya Allah akan menyelamatkanmu darinya!" Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca ayat-ayat dari kitab Allah, lalu wanita itu datang dan berdiri di depan Abu Bakar, dan bertanya: "Dimana Muhammad? Dimana temanmu?" Padahal dia di sampingnya!! Allah berfirman: "Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat." [Al-Isra:45].

Dalam beberapa kitab balaghah belakangan mengenai firman-Nya: "hijaban masturan" (dinding yang tidak terlihat), artinya "satir" (yang menutupi), yaitu maf'ul dalam arti fa'il. Jika "mastur" berarti "satir", apakah wanita itu melihat dinding tersebut? Dia tidak melihatnya. Jadi, "mastur" dalam arti yang sebenarnya, bukan kiasan, yaitu menutupi dan tersembunyi. Jika itu adalah "dinding yang menutupi" dalam arti "satir", tentu akan terlihat olehnya, sedangkan mukjizatnya adalah bahwa dinding itu tersembunyi. Makna "satir" (yang menutupi) dipahami dari kata "hijab" (dinding); karena "hijab" untuk menghalangi dan menutupi. Al-Qur'an menggabungkan kedua makna ini: ia menutupi dan tersembunyi pada saat yang sama, dan mukjizatnya adalah ia tersembunyi dari kedua matanya.

Ketika Nabi صلى الله عليه وسلم keluar dari rumahnya pada malam hijrah, ada sepuluh orang di pintu rumahnya, bukan satu wanita, bukan satu atau dua orang, tetapi sepuluh orang laki-laki dengan pedang mereka berdiri di pintu rumahnya menunggu keluarnya untuk membunuhnya dengan pukulan satu orang. Namun kebersamaan Allah bersama Rasul-Nya pada waktu itu, maka dia keluar di hadapan mereka secara terang-terangan, dan mereka diserang kantuk, dan Allah membutakan penglihatan mereka, dan dia membaca ayat yang mulia: "Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding (penghalang) dan di belakang mereka dinding (penghalang), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." [Yasin:9]. Dia mengambil debu dari bawah kaki mereka dan meletakkannya ke kepala mereka. Siapa yang Allah bersamanya, dia tidak takut kepada siapa pun, "Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu."

Maka seharusnya orang berakal berpikir, para filsuf atau ahli sosiologi mengatakan: Manusia bersifat madani (sosial) secara alami, artinya: tidak hidup sendiri. Kamu tidak bisa melakukan semua hal sendiri; dari bertani, menenun, dan membuat. Pakaian yang kamu kenakan, kamu tidak bisa menenunnya sendiri, maka harus ada sekelompok manusia yang saling bekerjasama dalam kehidupan. Sesuap makanan tidak bisa kamu buat sendiri, membajak tanah membutuhkan bajak, dan bajak membutuhkan bengkel yang membuat besi, begitu juga mesin dan peralatan membutuhkan bengkel dan pekerja, dan saat panen kamu membutuhkan sabit untuk memanen, dan begitulah, kamu tidak bisa menggiling, mengadoni, dan memanggang kecuali ribuan tangan telah bekerja bersamamu. Kamu tidak akan bisa hidup sendiri, dan kamu harus memiliki penolong.

Kamu berada di antara dua pilihan: entah kamu menjadikan penolongmu adalah Tuhan semesta alam, yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, atau kamu menjadikan penolong yang dia sendiri membutuhkan pertolongan. Orang yang berakal sebelum segalanya menjadikan tujuannya kepada Allah, jika dia dalam ibadah maka dia mengikhlaskannya untuk Allah, dan jika dia bekerja dengan makhluk Allah maka dia berurusan dengan Allah, dan ini termasuk sedekah, sebagaimana Allah berfirman: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik?" [Al-Baqarah:245]; karena dengan memberi kepada orang miskin yang tidak mampu membalasmu, maka sesungguhnya kamu memberi kepada Allah, dan menyimpan pahala di sisi Allah, dan ini adalah tabungan yang terjamin, satu kebaikan dengan sepuluh, hingga tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, "Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki." [Al-Baqarah:261].

Makna ucapannya: "Kenalilah Allah pada saat lapang, niscaya Dia akan mengenalimu pada saat sempit"

Ucapannya: "Kenalilah Allah pada saat lapang, niscaya Dia akan mengenalimu pada saat sempit" memiliki makna yang sama dengan: "Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu". Setiap manusia akan mengalami kelapangan dan kesempitan, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Allah: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" [Asy-Syahr: 6].

Jika engkau hanya mengenal Allah pada saat kesempitan saja, maka engkau bersifat egois. Jika engkau mengenal Allah pada saat kelapangan, maka engkau adalah orang yang bersyukur atas nikmat. Ketika Allah memberikan nikmat kepadamu, engkau mengenal-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Orang yang bersyukur atas nikmat lebih baik daripada orang egois yang tidak mengenal Pemberi nikmat kecuali pada waktu kesulitan.

Hadits ini menggambarkan kondisi kehidupan. Engkau pasti akan berada di antara kesulitan dan kelapangan. Allah Yang Maha Perkasa adalah tempat berlindungmu dalam kesulitan, dan Dia adalah penolongmu dalam kelapangan. Jika engkau mengenal Allah pada saat lapang, maka pengenalan itu adalah bentuk syukur terhadap nikmat, dan ini akan menambah nikmat tersebut.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, beliau bangun malam hingga kakinya

pecah-pecah. Mana yang lebih agung, ibadah yang datang setelah pemberitahuan pengampunan ini ataukah ibadah sebelum pemberitahuan itu ketika beliau masih mengharap rahmat Allah? Ibadah sebelumnya mengandung permintaan dan pertukaran, tetapi ibadah setelahnya adalah murni rasa syukur. Oleh karena itu, beliau berkata kepada Aisyah ketika dia berbicara kepadanya tentang hal itu: "Tidakkah aku seharusnya menjadi hamba yang bersyukur?!"

Jika seseorang memiliki kebaikan atasmu, kemudian engkau memberikan sesuatu kepadanya, maka apapun yang engkau berikan, engkau masih berada di bawah kebbaikannya kepadamu. Tetapi jika dia tidak memiliki kebaikan atasmu, dan engkau memberikan sesuatu kepadanya tanpa mengharapkan balasan dari segi menjaga janji, maka ini lebih sempurna.

Jika engkau mengenal Allah pada saat lapang, maka ini adalah pengenalan rasa syukur. Aku tidak mengatakan: persahabatan, tetapi aku mengatakan: pengenalan rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah. Mengagungkan Allah adalah bukti kecintaanmu kepada-Nya, karena kecintaanmu kepada Allah itulah yang mengikatmu dengan-Nya. Walaupun engkau merasa tidak perlu meminta sesuatu kepada manusia, seorang hamba tidak bisa lepas dari Allah sekejap pun.

Sebagaimana nasihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Fatimah meminta seorang pembantu karena dia lelah menggiling gandum. Dia mengadu kepada Ali, lalu Ali berkata: "Aku mendengar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi beberapa budak perempuan dan laki-laki, maka mintalah pembantu kepadanya." Maka Fatimah meminta kepada Nabi, lalu beliau berkata: "Apa yang menghalangimu untuk melakukan apa yang aku wasiatkan kepadamu? Ucapkanlah setiap selesai shalat: 'Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Berdiri Sendiri! Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, janganlah Engkau menyerahkanku kepada diriku sekejap mata pun, dan perbaikilah seluruh urusanku.'"

Demi Allah! Jika Allah menyerahkan seorang hamba kepada dirinya sendiri sekejap mata, niscaya dia akan jatuh mati kaku. Bukankah jika jantung berhenti sejenak, manusia akan mati? Dan jika otak berhenti sejenak, manusia akan mengalami kelumpuhan dan kematian? Allah Subhanahu menjaga hamba ini ketika dia lalai, dan imannya berkurang ketika dia lalai, dan Allah mengatur jantungnya dan menggerakkannya. Jika tidak, dia akan jatuh mati.

Maka ketika engkau dalam keadaan lapang, lakukanlah kebaikan untuk Allah sebagai syukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya. Engkau tidak mampu memutuskan dirimu dari Allah, dan hubunganmu dengan Allah menjadi seperti karakter. Maka apabila kesulitan datang kepadamu, apakah Dia yang telah engkau kenal sebelumnya dengan syukur akan meninggalkanmu? Tidak mungkin Dia meninggalkanmu, karena engkau tidak meninggalkan-Nya pada waktu lapang, maka Dia tidak akan pernah meninggalkanmu pada waktu sempit.

Demi Allah! Jika engkau memiliki seorang teman yang selalu engkau beri kebaikan tanpa pamrih, ketika dia melihatmu dalam kesulitan, karena kebaikan budi dia akan bergegas membantumu. Apalagi jika lebih dari itu, engkau selalu memberikan kebaikan kepadanya, maka ketika dia merasa engkau membutuhkan, betapa cepatnya dia datang kepadamu. Dan dia hanyalah manusia, maka bagaimana dengan karunia Allah Subhanahu?

Seorang hamba seharusnya bijaksana. Sebagian ulama salaf berkata: "Orang cerdas adalah orang yang memiliki rahasia tersembunyi di sisi Allah." Setiap kita akan kembali ke rumah, meletakkan kepala di atas bantal, mematikan lampu, dan memejamkan mata. Maka hendaklah dia menghitung dirinya, berapa banyak rahasia tersembunyi yang dia miliki di sisi Allah? Berapa banyak pengkhianatan terhadap Allah? Berapa banyak keburukan? Dan berapa banyak kebaikan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah?

Maka hitunglah dirimu satu jam tentang apa yang engkau miliki dan apa yang menjadi tanggunganmu. Hitunglah keburukan dan kebaikan agar engkau selamat. Pedagang yang cerdas tidak tidur satu malam pun kecuali dia telah mencatat perhitungannya tentang apa yang dia miliki dan apa yang menjadi tanggungannya, sehingga dia mengetahui keuntungan dan kerugiannya. Mengapa kita tidak menghitung diri kita sendiri seperti ini?

Wahai saudara-saudaraku! Pembahasan ini sangat luas, dan sulit bagi saya untuk memperpanjangnya, maka saya cukupkan dengan ini.

Kisah Tiga Orang yang Berindung di Gua

Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: "Kenalilah Allah pada masa lapang, niscaya Dia akan mengenalmu pada masa sulit." Dia tidak akan mengabaikanmu pada masa sulit melainkan mengenalmu dengan pengenalan kebaikan, pengenalan rahmat, dan pengenalan penyelamatan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih:

"Bahwa tiga orang berlindung di sebuah gua untuk bermalam, lalu sebuah batu besar menggelinding dan menutupi pintu gua." Bayangkan tiga orang laki-laki di dalam gua, dan batu besar menutupi mulut gua, dan mereka tidak dapat mendorongnya. Jika kamu adalah salah satu dari ketiga orang tersebut, bagaimana perasaanmu terhadap situasi ini? Jika kamu berada di rumahmu dan salah seorang anak menutup pintu, mengira kamu tidak ada di dalam, lalu kamu berdiri untuk membuka pintu dan ternyata pintu terkunci! Kamu mengetuk pintu tetapi tidak ada yang membukakan untukmu, maka kamu akan cemas dan marah meskipun kamu berada di rumahmu sendiri dengan tempat tidurmu, dan sebentar lagi mereka akan datang kepadamu, dan kamu memiliki harapan mereka akan datang meskipun setelah sehari, dan jika kamu tahu bahwa mereka akan lama tidak datang, kamu bisa memecahkan pintu. Tapi batu besar ini tidak mungkin dipecahkan.

Bayangkan perasaan mereka akan kematian padahal mereka masih hidup, dan perasaan mereka bahwa mereka telah dikubur hidup-hidup. Tidak ada telepon, tidak ada teleks, tidak ada bel, dan tidak ada cara untuk memberitahu orang lain tentang keadaan mereka. Mereka terputus dari seluruh dunia, dan seluruh dunia tidak mampu mengetahui keadaan mereka. Lalu apa yang mereka lakukan?

"Mereka berkata: 'Tidak ada jalan bagi kita kecuali kembali kepada Allah.'" Dan dengan apa mereka kembali? Dengan amalan-amalan baik yang telah lalu, atau dengan rahasia-rahasia tersembunyi? Dalam situasi ini, apakah mereka kembali dengan tidak mengenal Allah pada waktu lapang, dan melupakan dzikir kepada Allah dalam keadaan yang lapang, dan di ruang yang luas, atau mereka kembali kepada Allah dengan amalan-amalan saleh yang mereka miliki sebelumnya?

Mereka bertanya-tanya: Apakah ada yang mengetahui keadaan mereka dari orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka? Kemudian mereka yakin bahwa semua yang mengenal mereka tidak mengetahui keadaan mereka kecuali Allah Subhanahu. Mereka berkata: "Periksalah buku catatan amal kalian, dan carilah rahasia-rahasia tersembunyi kalian bersama Allah."

Mereka bertawassul dengan amalan yang ikhlas karena Allah, bukan karena 'Amr atau Zaid, bukan karena yang besar atau yang kecil. Maka salah seorang dari mereka berkata: "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa aku memiliki dua orang tua yang sudah tua, dan aku biasa membawa susu di malam hari untuk memberi mereka minum, kemudian memberi minum anak-anakku. Suatu hari

padang rumput jauh dariku, sehingga aku pulang terlambat. Aku memerah susu untuk mereka dan ternyata mereka sudah tidur. Aku tidak ingin membangunkan mereka, sementara anak-anakku kecil menangis kelaparan di kakiku. Aku tidak ingin mendahulukan anak-anakku atas mereka berdua. Maka aku berdiri dengan wadah susu di dekat kepala mereka, menunggu mereka bangun sampai fajar menyingsing! Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu untuk mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari kesulitan yang kami alami."

Apa pendapat kalian tentang tawassul ini? Apa pendapat kalian tentang amalan ini? Dia tidak duduk sampai mereka bangun dan memanggilnya, dia tidak memberi minum anak-anaknya, dan tidak berkata kepada mereka: "Minumlah sesuka kalian, dan yang tertidur kita biarkan!" Dia tidak mengganggu tidur kedua orangtuanya, melainkan membiarkan mereka dalam kenyamanan mereka sampai mereka bangun dengan sendirinya, lalu dia memberi mereka minum. Ini adalah amalan yang berat, bukan hal yang mudah.

"Maka batu itu bergeser sedikit." Artinya: bergerak, dan mereka melihat hasil dari doa tersebut. Jadi, mereka berada di jalan yang benar, dan dalam amalan yang baik.

Lalu orang kedua berkata: "Ya Allah! Sesungguhnya aku memiliki seorang pekerja yang bekerja untukku dan aku memberinya upah setiap hari. Suatu hari aku memberinya upah berupa segelas gandum, tetapi dia menganggapnya sedikit dan pergi dengan marah. Aku mengembangkan upah itu untuknya, dan setelah beberapa tahun dia datang dan berkata: 'Berikan aku upah itu.' Aku berkata: 'Pergilah ke lembah itu, dan ambillah apa yang ada di dalamnya karena itu adalah upahmu!' Dia berkata: 'Apakah kamu mengejekku? Lembah itu penuh dengan unta, sapi, dan domba.' Aku menjawab: 'Demi Allah! Itu adalah upahmu, karena aku mengembangkannya untukmu.' Maka dia pergi dan mengambil semua yang dia lihat, tidak meninggalkan apa pun. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu untuk mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari kesulitan yang kami alami."

Maka batu itu bergeser sedikit lagi - bagian lainnya. Dan orang ketiga berdiri dan berkata: "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa aku memiliki sepupu perempuan yang aku cintai sebagaimana cinta laki-laki kepada perempuan. Aku menggodanya untuk menyerahkan dirinya, tetapi dia menolak sampai

masa-masa sulit menyimpannya. Maka dia datang kepadaku meminta dua puluh dinar. Aku berkata: 'Itu yang kamu ketahui (syaratnya).' Dia menolak, tetapi kemudian menjawab 'ya' karena sangat membutuhkan. Ketika aku duduk di tempatnya sebagaimana kedudukan laki-laki terhadap wanita, dia menutupi wajahnya dan berkata: 'Wahai engkau! Bertakwalah kepada Allah dan jangan buka segelnya kecuali dengan cara yang benar.' Maka aku bangkit meninggalkannya dan memberikan uang itu kepadanya. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu untuk mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari kesulitan yang kami alami."

Maka batu itu bergeser, dan mereka keluar berjalan di bumi.

Ini adalah berita yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ. Demi Allah! Jika bukan karena berita dari Rasulullah ﷺ, akal akan ragu untuk mempercayainya, tetapi ini adalah berita dari yang jujur dan dipercaya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Inilah hasil dari mengenal Allah pada masa lapang, mereka mendapatkannya pada masa sulit. Yang mengherankan adalah bahwa hadits ini menggabungkan tiga kondisi: satu kondisi sosial dalam berbakti kepada orang tua, satu kondisi moral dalam menjaga kesucian dari wanita, dan satu kondisi ekonomi terkait dengan pekerja. Seolah-olah hadits ini menggabungkan semua aspek hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dan antara hamba dengan makhluk, dan bab ini sangat luas.

Kisah Nabi Yunus 'alaihissalam di Perut Ikan Paus

Ada contoh-contoh lain mengenai hal ini, seperti Nabi Allah Yunus 'alaihissalam, sebagaimana Allah berfirman tentangnya: "Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." [Ash-Shaffat: 141-144]

Yunus 'alaihissalam adalah orang yang banyak bertasbih sebelum dia sampai ke laut. Ketika dia dilemparkan ke laut dan ditelan oleh ikan paus, Allah menolongnya karena tasbihnya sebelumnya. Ini adalah pembenaran dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kenalilah Allah pada saat lapang, niscaya Dia akan mengenalmu pada saat sempit."

Kisah Menakjubkan tentang Seorang Pria dari Masa Kini

Kami menyampaikan sebuah kisah yang jika kami tidak mendengarnya dari orang-orang terpercaya, kami tidak akan menceritakannya. Kisah ini pada kenyataannya adalah salah satu tanda-tanda Allah yang didengar oleh seorang hamba, sehingga menambah keyakinannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, menyaksikan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, sehingga menambah keyakinan mereka kepada Allah dan iman mereka terhadap janji-Nya.

Kisah ini termasuk kategori tersebut, bermanfaat bagi setiap muslim yang berinteraksi dengan Allah. Kisahnya adalah: Ada seorang pria dari Wadi Dawasir di Kerajaan Saudi Arabia yang pergi mencari air saat banjir, tetapi dia tidak menemukan air di sumur-sumur di sekitarnya. Di bawah gunung ada sebuah gua yang disebut "Al-Dahl", yang dikenal oleh penduduk di daerah itu. Ketika hujan turun dan air bah mengalir, air menutupi gua tersebut, dan bisa bertahan di sana selama satu atau dua tahun.

Namun, gua itu berada di labirin dan padang pasir yang luas. Gua itu berada di bawah gunung, dalam kegelapan yang pekat, dengan banyak jalur, dan tidak ada yang masuk ke sana kecuali dengan pemandu, dengan cahaya, atau dengan tali yang diikatkan pada mulut gua. Pria ini masuk tanpa membawa apa-apa. Ketika dia sedikit menjauh, dia menemukan dirinya tersesat, maka dia duduk dan yakin bahwa keluarganya akan datang mencarinya di gua ini.

Keluarganya mencarinya selama empat belas hari, di sumur-sumur, di lubang-lubang, dan di gua-gua, tetapi mereka tidak menemukan apa-apa. Akhirnya mereka berkata: "Mari kita pergi ke Al-Dahl." Mereka datang dengan cara biasa mereka: mengambil sepotong kain, merobeknya selebar telapak tangan, merendamnya dengan lemak, dan seorang pria melilitkannya di pinggangnya, kemudian menyalakan api di ujungnya seperti lilin. Dia mengambil tali dan masuk ke dalam gua, sementara orang-orang menunggu di luar.

Seorang pria di antara mereka berjalan seperti itu. Ketika dia masuk sedikit, dia melihat bayangan dari kejauhan yang sedang duduk. Dia memanggilnya: "Apakah kamu si fulan?" Dia menjawab: "Ya, aku fulan." Orang itu mendatangnya, membawanya keluar, dan mereka membawanya ke rumahnya.

Mereka bertanya kepadanya: "Kapan kamu datang ke gua?" Dia menjawab: "Sejak hari aku keluar dari rumah kalian!" Mereka berkata: "Empat belas hari?!"

Dia menjawab: "Ya." Mereka bertanya: "Bagaimana kamu bisa hidup selama ini?!"

Dia berkata: "Sebelum aku menjawab kalian, beritahu aku apa yang kalian lakukan dengan 'manihah' (pemberian) untuk anak-anak yatim si fulan?" "Manihah" menurut orang Arab adalah ketika kamu memiliki unta, sapi, atau domba yang bisa diperah, lalu kamu mengirimkannya bersama ternakmu. Ketika kembali di sore hari, kamu mengambil susunya dan mengirimkannya kepada orang yang kamu beri.

Pria ini memiliki tetangga yang anak-anak yatim, dan dia telah memberi mereka susu sapi dari salah satu sapiunya. Setiap hari dia mengirimkannya kepada mereka. Dia berkata: "Beritahu aku tentang itu!" Mereka bertanya: "Apa hubungannya dengan hal ini?" Dia berkata: "Beritahu aku dulu!" Mereka menjawab: "Kami mengirimkannya setiap hari, dan kami hanya memutuskannya kemarin." Dia berkata: "Aku sudah tahu itu!" Mereka bertanya: "Bagaimana kamu tahu?!"

Dia berkata: "Ketika aku masuk dan jalan-jalan menjadi rumit bagiku, dan aku tahu bahwa aku telah tersesat dan akan binasa jika Allah tidak menolongku dengan rahmat-Nya, aku duduk di tempatku dengan harapan kalian akan datang dan membawaku keluar. Tetapi tidak ada yang datang kepadaku. Setelah beberapa waktu berlalu, aku mulai berdiri untuk shalat dan membaca Al-Qur'an. Ketika aku sangat lapar dan haus, aku mengangkat tanganku kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Tiba-tiba, ada wadah di depanku. Ketika aku mengangkatnya ke mulutku, ternyata itu adalah susu sapi yang aku kenal! Begitulah setiap hari selama tiga belas hari, dan itu tidak berhenti kecuali kemarin!!"

Apa yang bisa kita katakan tentang hal ini, wahai saudara-saudara? Mereka memerah sapi dan mengirim susunya kepada anak-anak yatim, sementara dia berada di sana di dalam gua di bawah gunung, dan tidak ada yang tahu tentangnya kecuali Allah. Siapa yang mengiriminya susu dari pemberiannya? Padahal anak-anak yatim meminum susu tersebut! Dan pemberian mereka datang kepada mereka setiap hari.

Tetapi Allah Subhanahu mengenalnya dalam kesempitan karena dia telah mengenal Allah dalam kelapangan. Dia memberi anak-anak yatim rezeki ini, maka ketika dia berada dalam kesempitan, Allah Yang Maha Perkasa tidak meninggalkannya. Ini tidak mustahil bagi kekuasaan Allah. Allah Subhanahu adalah yang mengalirkan susu di dalam ambing semua binatang ternak, tetapi

susu ini datang kepada orang ini dalam keadaan tersebut, inilah tanda dan mukjizat.

Tidak ada seorang muslim pun yang kehilangan kebaikan yang dia titipkan kepada Allah. Bahkan dalam hadits disebutkan: "Sesungguhnya seorang hamba, ketika dia bersedekah, sedekah itu pertama kali jatuh ke telapak tangan Yang Maha Pengasih (Allah). Lalu Allah mengembangkannya untuknya sebagaimana salah seorang dari kalian membesarkan anak kudanya, hingga menjadi seperti gunung Uhud." Engkau memberikan sesuap makanan sebagai sedekah, engkau meletakkannya di tangan orang miskin, lalu Allah menerimanya dan mengembangkannya untuk pemiliknya hingga menjadi seperti gunung Uhud. Ini adalah karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Kenalilah Allah pada saat lapang, niscaya Dia akan mengenalmu pada saat sempit."

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makna Ucapan: "Jika Kamu Meminta, Mintalah kepada Allah, dan Jika Kamu Meminta Pertolongan, Mintalah Pertolongan kepada Allah"

Bagian kedua dari hadits: "Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah." Di sini Nabi ﷺ menghubungkan bagian-bagian hadits. Nabi ﷺ mengarahkan seluruh umat melalui wasiatnya kepada sepupunya Ibnu Abbas, karena ucapannya kepada satu orang seperti ucapannya kepada seluruh umat.

"Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah." Apa alasan kita tidak meminta kepada selain Allah, dan tidak meminta pertolongan kepada selain Allah? Beliau menjelaskannya dalam ucapannya: "Dan ketahuilah bahwa jika seluruh umat berkumpul untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu."

Jadi: nilai umat itu adalah tidak ada (jika tidak sejalan dengan ketetapan Allah), sebagaimana akan dijelaskan nanti. Yang penting bagi kita adalah

hubungan: "Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah." Para ulama mengatakan:

Pertanyaan adalah permintaan, dan permintaan pertolongan adalah mencari bantuan. Masing-masing terbagi menjadi dua bagian: bertanya kepada makhluk tentang apa yang dia mampu, meminta bantuan kepada makhluk atas apa yang dalam kemampuannya, dan bertanya tentang apa yang tidak mampu kecuali Allah, dan meminta bantuan atas urusan yang tidak ada yang dapat membantu kecuali Allah.

Mereka mengatakan: Tidak ada larangan untuk meminta kepada hamba atas apa yang dia mampu. Misalnya kamu berkata: "Berikan aku penamu," ini dalam kemampuannya untuk mengulurkan dan memberikan, meskipun takdir Allah mendahului ini, dan mungkin dia akan mengatakan kepadamu: "Tidak, aku tidak memberikannya kepadamu." Tetapi kamu memintanya atas apa yang dalam kemampuannya. Atau kamu berkata: "Berikan aku satu riyal," atau "Pinjamkan aku sepuluh riyal." Mereka mengatakan: Diperbolehkan jika itu dalam kemampuan makhluk yang kamu minta atau yang kamu minta bantuannya.

Contoh lainnya adalah kamu berkata: "Bantulah aku membawa barangku," sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Dan membantu seseorang dengan hewan tunggangannya, lalu kamu menaikkannya di atasnya, atau membawakan barangnya di atasnya adalah sedekah." Dan Allah berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa" [Al-Maidah:2].

Jadi, jika seorang hamba meminta kepada hamba lain untuk sesuatu yang ada di tangannya dan dia mampu, maka ini adalah hal yang disyariatkan. Namun, jika seorang hamba meminta kepada hamba lain untuk sesuatu yang dia tidak mampu, dan dia tidak memiliki kemampuan untuk memberikannya, maka inilah yang dilarang. Dan ini bisa mencapai tingkat syirik kepada Allah, karena kamu memberikan kepada makhluk kekuatan dan kedudukan yang bukan haknya, melainkan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hamba Memohon Kepada Allah Dalam Segala Hal

Seorang hamba harus memohon kepada Allah bahkan untuk hal-hal yang berada dalam kemampuannya. Arahkan hatimu pertama-tama dan sebelum segala sesuatu kepada Allah, karena Dialah yang memiliki hati hamba, yang memberinya taufik untuk menjawab permintaanmu, dan Dia mampu untuk

memalingkannya darimu. Maka mintalah kepada Allah pertama-tama dan sebelum segala sesuatu.

Telah diriwayatkan dalam atsar bahwa Musa 'alaihissalam, Tuhannya berkata kepadanya: "Wahai Musa! Mintalah kepada-Ku segala sesuatu, yang kecil dan yang besar, yang agung." Musa berkata: "Demi Allah, wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku memiliki kebutuhan, tetapi aku malu untuk memintanya kepada-Mu karena kecilnya." Allah berfirman: "Tidak, mintalah kepada-Ku segala sesuatu, bahkan tali sandalmu, garam untuk adonanmu, dan makanan untuk hewan ternakmu." Kita mengetahui, wahai saudara-saudaraku, bahwa jika Allah tidak memudahkan hal-hal kecil ini bagi seorang hamba, dia tidak akan pernah mendapatkannya.

Diriwayatkan dalam atsar bahwa Allah Subhanahu menegur makhluk-Nya dengan berfirman: "Siapakah yang meminta kepada-Ku tetapi Aku tidak memberinya?! Siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku tetapi Aku tidak mengampuninya, padahal Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?!" Dan dalam hadits shahih: "Ketika sepertiga malam terakhir, Tuhan kita turun ke langit dunia, lalu Dia menyeru dan berfirman: 'Adakah yang meminta, maka Aku akan memberinya? Adakah yang memohon ampunan, maka Aku akan mengampuninya? Adakah yang bertaubat, maka Aku akan menerima taubatnya?'" Allah mengajak hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang dan berfirman: "Adakah yang meminta, maka Aku akan memberinya?"

Kami telah menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan kebalaghahannya dalam pertanyaan dan jawaban. Dalam Al-Qur'an: "Mereka bertanya kepadamu tentang ini," Allah berfirman: "Katakanlah: demikian," "Mereka bertanya kepadamu tentang itu," Allah berfirman: "Katakanlah: demikian." Namun dalam firman-Nya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku" [Al-Baqarah: 186], Dia tidak berfirman: "Katakanlah," tetapi Dia berfirman: "Maka (jawablah), bahwa Aku dekat" [Al-Baqarah: 186] tanpa perantara. Allah lebih dekat kepada hamba-Nya daripada urat lehernya.

Para ulama berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai hamba-Nya yang mendesak dalam permintaan. Jika engkau mendesak seorang manusia, dia akan merasa jengkel, bahkan jika engkau mendesaknya dengan berkata: "Siapa namamu? Siapa nama ayahmu? Siapa nama kakekmu?" dia akan marah.

Seorang penyair berkata: "Allah marah jika engkau meninggalkan untuk memohon kepada-Nya, Sedangkan anak Adam, ketika dimintai sesuatu, dia marah."

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu, jika hamba-Nya yang shalih memohon kepada-Nya, Dia kadang menunda pengabulannya. Maka para malaikat berkata: "Wahai Tuhan! Hamba-Mu yang shalih berdoa kepada-Mu." Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku suka mendengar suara ini." Maka Dia menunda kebutuhannya untuk mendengar suaranya. Subhanallah! Sampai batas ini Allah Subhanahu Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji mengasihi makhluk-Nya agar mereka memperbanyak permintaan kepada-Nya, dan Dia tidak berkurang sedikit pun. Khazanah-Nya penuh.

Dalam hadits qudsi disebutkan: "Seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di suatu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang permintaannya, niscaya tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dicelupkan ke dalam lautan."

Jarum itu halus dan licin. Jika itu adalah siwak atau tongkat, mungkin bisa mengambil sedikit air, tetapi jarum itu halus dan licin, tidak ada air yang menempel padanya. Perumpamaan ini disebutkan agar engkau bisa membayangkan sendiri secara praktis dan meyakini, lalu berkata: "Demi Allah! Tidak berkurang sedikit pun." Khazanah Allah penuh dan tidak pernah berkurang. Oleh karena itu, pemberian-Nya adalah dengan kalam (perkataan), sebagaimana Dia berfirman: "Sesungguhnya urusannya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu" [Yasin: 82].

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat surga di arah kiblat dan melangkah maju satu langkah, para sahabat bertanya: "Mengapa engkau maju?" Beliau bersabda: "Aku melihat surga, maka aku maju untuk mengambil setangkai anggur untuk kalian. Demi Allah! Seandainya aku mengambilnya, niscaya kalian akan memakannya hingga hari kiamat!" Setiap kali engkau mengambil satu biji anggur, akan tumbuh yang lain menggantikannya. Selama setiap biji digantikan oleh yang lain, maka tidak akan pernah habis. Karunia Allah sangat besar.

Maka jika engkau meminta, mintalah kepada Allah, karena Allah-lah yang memberi. Jika engkau meminta kepada hamba, dari mana dia mendapatkan apa yang engkau minta? Dia memberimu dari apa yang dia miliki, dan apa

yang dia miliki adalah dari Allah. Itu hanyalah pengalihan. Engkau meminta kepada Zaid, dan Zaid memberimu dari apa yang Allah berikan kepadanya. Yang memberinya mampu untuk memberimu, dan Dia lebih dekat. Meminta adalah ibadah.

Jika permintaan itu di luar kemampuan manusia, dan engkau meminta kepada manusia, inilah musibahnya. Bagaimana engkau menghadap kepada makhluk, hidup atau mati, meskipun dia termasuk malaikat Yang Maha Pengasih? Bagaimana mungkin seseorang yang mandul meminta kepada manusia seperti untuk memberinya anak?! Dia tidak memiliki kuasa untuk itu. Atau orang sakit meminta kepada manusia untuk memberinya kesehatan!! Dia tidak memiliki kuasa untuk itu.

Bahkan dokter memberinya obat sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, dan obat ini mungkin bereaksi dengan penyakit ini atas izin Allah. Apakah dia memberikan kesembuhan dengan sendirinya atau itu dari Allah? Kesembuhan itu dari Allah. Dia menyembuhkan siapa yang Dia kehendaki tanpa sebab apa pun, dan Dia memberikan penyakit kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa sebab apa pun. Allah berfirman: "Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya" [Yunus: 49]. Maka seorang hamba harus menghadap kepada Tuhannya dalam permintaannya.

Legitimasi Meminta Doa dari Orang Saleh

Jika kamu datang mengatakan kepada orang saleh: "Berdoalah kepada Allah agar saya dikaruniai anak", maka selamat datang, saya dan kamu sama-sama menghadap kepada Allah untuk meminta dan berdoa kepada-Nya. Orang yang melayani Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata kepadanya: "Mintalah kepadaku", artinya: mintalah kepadaku apa saja yang kamu inginkan. Dia menjawab: "Aku meminta kebersamaanmu di surga!!" Subhanallahil 'adzim! Dia tidak berkata: "Aku meminta jabatan ini", atau yang lainnya. Dia mengetahui bahwa jika Allah memuliakannya dengan kedudukan tinggi di surga, maka keturunan dan pasangan akan dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama-sama di surga. Allah berfirman: "Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka" [At-Tur: 21].

Dia berkata: "Wahai Rasulullah! Aku meminta kebersamaanmu di surga". Beliau bertanya: "Atau ada yang lain?" Dia menjawab: "Itulah permintaanku". Maka Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Bantulah aku

untuk dirimu dengan memperbanyak sujud", artinya: tetaplah pada jalan yang menjadi sebab untuk itu, maka perbanyaklah shalat sunnah. "Bantulah aku untuk dirimu dengan memperbanyak sujud", kemudian syafaat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam akan melengkapi hal tersebut.

Jika kamu melihat seseorang yang kamu anggap baik, dan kamu memintanya untuk memohon kepada Allah untukmu, dan kemudian kamu dan dia sama-sama berdoa kepada Allah Subhanahu, maka ini adalah tempat yang diharapkan terkabulnya doa. Dan diriwayatkan: "Bahwa ketika Umar radhiyallahu 'anhu datang kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata: 'Saya pernah bernazar untuk i'tikaf satu malam pada masa jahiliyah, dan saya belum menunaikan nazar saya'. Beliau bersabda: 'Tunaikanlah nazarmu wahai Umar!' Ketika Umar hendak pergi, Nabi berkata kepadanya: 'Jangan lupakan kami dalam doamu, wahai saudaraku!'" Maksudnya: dalam doamu di sana di Ka'bah, maka tidak ada larangan dalam hal itu.

Dan sabdanya: "Dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah". Pertolongan itu bisa untuk diri sendiri, untuk orang lain, untuk ibadah, untuk melaksanakan perintah, untuk menjauhi larangan, untuk musibah yang menimpa manusia, dan untuk semua hal yang dihadapi hamba. Seorang hamba itu lemah, maka dia butuh pertolongan, sebagaimana individu-individu saling tolong-menolong di dunia dalam urusan kehidupan mereka. Penyair berkata: "Manusia untuk manusia, dari desa maupun kota, sebagian melayani sebagian lainnya meskipun mereka tidak menyadarinya". Tetapi untuk hal-hal yang tidak dimiliki oleh hamba, maka jangan meminta pertolongan kecuali kepada Allah!

Munculnya permohonan pertolongan di awal surat-surat

Al-Qur'an adalah bukti pentingnya Dan karena besarnya masalah permohonan pertolongan, dan besarnya kebutuhan hamba kepada-Nya, disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan Allah memerintahkan kita untuk memohonnya di setiap rakaat shalat dalam surat Al-Fatihah: {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam * Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang * Yang menguasai hari pembalasan} [Al-Fatihah:2-4].

Setelah basmallah datang pujian dan sanjungan kepada Yang Terpuji atas kesempurnaan dzat dan sifat-Nya, dan itu hanya untuk Allah, kemudian datang sifat umum (Rabb) dan Rabb adalah: Pencipta, Pengatur, Pembimbing, Pemelihara, Pemberi rezeki. Jadi Rabb adalah: Yang mendidik, dan memperbaiki masalah, sepuluh makna dalam bahasa untuk arti Rabb, dan

firman-Nya: (Rabb al-'alamin), jamak dari: alam, di antaranya: manusia, jin, malaikat, hewan, binatang liar, burung, ikan, tumbuhan, gunung, benda mati, udara, air, semua itu adalah alam-alam milik Allah, tunduk pada kekuasaan dan kehendak-Nya, Dialah yang menggerakkan dan menguasainya, dan Dia adalah Rabb mereka, menciptakan dan mengatur mereka, air tidak melampaui daratan, dan daratan tidak tenggelam dalam air, dan malam tidak mendahului siang, Allah berfirman: {Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya} [Yasin:40] semuanya dalam sistem yang menakjubkan, Allah adalah Rabb seluruh alam ini, pohon tidak berbunga dan tidak berbuah dan tidak tumbuh kecuali dengan izin-Nya, dan betina dari semua makhluk tidak hamil dan tidak melahirkan kecuali dengan izin-Nya, dan semua makhluk ini berada di bawah pengaturan dan pengendalian Allah, maka segala puji bagi Allah; karena Dia adalah Rabb seluruh alam, Dia berhak mendapat pujian karena dzat-Nya, dan kekuasaan-Nya atas alam semesta adalah dari rahmat-Nya sebagaimana Dia berfirman: (Rabb al-'alamin), {Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}, dan Dia tidak mengatakan: Rabb al-'alamin, Raja Yang Maha Perkasa, meskipun Dia Maha Kuasa, Perkasa dan Agung, tetapi Dia menyebutkan rahmat dalam konteks pendidikan, dan dalam konteks pemeliharaan, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan ini dalam urusan dunia, dan di akhirat Dia adalah Raja Yang Maha Esa, sebagaimana Allah berfirman: {Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan} [Ghafir:16].

Maka: Wahai hamba! Jika engkau adalah individu dari alam semesta ini, dan semuanya berada di bawah kekuasaan Allah, dan Allah adalah Rabb semesta alam yang menggenggam ubun-ubun makhluk, langit dan bumi, gunung dan lautan, dan di akhirat kerajaan adalah milik Allah, maka engkau di dunia berada di bawah kekuasaan Allah, dan di akhirat di bawah kekuasaan, keperkasaan dan kerajaan Allah, lalu ke mana engkau akan lari dari Allah? Maka katakanlah: Sungguh dan pasti hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, adakah seseorang yang memiliki kedudukan di alam ini yang karenanya ia berhak disembah selain Allah?! Tidak, dan siapa yang akan engkau tuju? Dan dengan kekuasaan apa dan hak apa ia disembah selain Allah? Alam semesta adalah milik Allah, dan pada hari akhirat kerajaan milik Allah, lalu ke mana engkau akan pergi?! Maka katakanlah: Hanya kepada-Mu kami menyembah; karena Engkau yang berhak disembah, wahai Rabb semesta alam! Dan kami tidak menyembah selain-Mu, tidak dengan permohonan maupun permintaan pertolongan, tidak dengan

ketakutan atau harapan, atau dengan apapun, dan kami memohon pertolongan-Mu atas ibadah tersebut; karena siapa yang tidak ditolong Allah dalam ketaatan maka tidak ada ketaatan baginya, dan sungguh: tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan karena itu kalimat ini datang dari perbendaharaan di bawah 'Arsy, dan sebagian ulama menyebutkan pada hadits ini sebuah kisah, yaitu: bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Sesungguhnya anakku ditawan, dan diikat dengan kulit" - kulit adalah kulit unta yang lembut, jika diikatkan pada sesuatu dan mengeras maka menjadi seperti besi, dan ini mereka lakukan terhadap para pemberontak yang tidak bisa mereka kendalikan - dan ibunya menangis ketika mengetahui hal itu, maka ayahnya datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Kirimlah seseorang kepadanya untuk memberitahunya agar memperbanyak ucapan: *Laa haula wa laa quwwata illa billah*", maka sang anak menerima pesan itu, lalu ia memperbanyak mengucapkannya, lalu tiba-tiba ikatannya terlepas darinya, kemudian ia melihat seekor unta yang dekat dengannya lalu ia mengendarainya dan melarikan diri, kemudian ia melewati kawanan (unta) kaum tersebut - yaitu unta-unta mereka - lalu ia memanggil mereka dan mereka mengikutinya, maka kedua orang tuanya terkejut kecuali saat ia mengetuk pintu, mereka berkata: "Ini suara Malik, demi Allah!" dan ibunya berkata: "Malik masih dalam ikatan di sana merintih," ketika ayahnya dan pelayan keluar mereka mendapatinya telah datang bersama unta-unta, maka ayahnya pergi kepada Rasulullah dan bertanya kepadanya.

Beliau bersabda: "Itu adalah unta-untamu, maka perbuatlah dengan mereka sesukamu," terlepas dari keshahihan atau kelemahan hadits ini, yang penting bagi kita adalah pengaruh "*Laa haula wa laa quwwata illa billah*", dan maknanya sebagaimana dikatakan para ulama: Tidak ada daya untuk menghindari maksiat, dan tidak ada kekuatan untuk melakukan ketaatan kecuali dengan Allah, dan tekad, kehendak dan taufik semuanya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Makna Sabda Nabi: "Ketahuilah Bahwa Seandainya Seluruh Umat Berkumpul untuk Memberimu Manfaat..."

Kemudian beliau berkata: "Ketahuilah" (sebelumnya beliau berkata: "Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat"), dan di antara yang beliau ajarkan adalah "Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau

meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah." Semua ini termasuk dalam perkataannya: "Aku akan mengajarkanmu."

Kemudian beliau berkata: "Ketahuilah", sehingga beliau memperbaharui penyebutan kata "ilmu" untuk kedua kalinya, padahal beliau tidak memperbaharuinya pada kalimat-kalimat sebelumnya. Ini menunjukkan pembaharuan pemahaman dan pengetahuan tentang suatu perkara baru yang penting. Definisi "ilmu" telah melelahkan para ulama, dan pendapat terbaik adalah: ilmu adalah lawan dari kebodohan. Sebagian berkata: ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu sebagaimana adanya. Ini adalah hal-hal yang tidak perlu kita bahas secara mendalam. Dikatakan juga bahwa ilmu adalah "pemahaman", dan pemahaman juga membutuhkan penjelasan. Apa yang sudah diketahui secara jelas tidak memerlukan definisi.

Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa umat..." Kata "umat" dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna: kelompok/jamaah, orang yang mulia dan menjadi teladan sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat" [An-Nahl: 120], di mana dia sendiri adalah satu umat. Juga bermakna: periode waktu sebagaimana firman Allah: "Dan teringat setelah beberapa waktu" [Yusuf: 45]. Kata "umat" juga digunakan untuk menunjukkan sekelompok orang, dan untuk semua orang yang hidup pada masa yang sama, termasuk umat yang menerima dakwah dan umat yang didakwahi. Yang dimaksud dengan "umat" di sini adalah: seluruh makhluk dari Bani Adam.

Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul - yaitu: saling bekerja sama - untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu." Begitu pula sebaliknya, "Dan jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu."

Seluruh umat tidak mampu memberikan manfaat atau bahaya kecuali dengan apa yang telah Allah takdirkan. Ada rencana yang telah ditetapkan yang tidak akan meleset. Apa yang ditakdirkan untukmu pasti akan datang kepadamu, "dan apa yang tidak ditakdirkan untukmu tidak akan menimpamu." Takdir-takdir telah ada, dan ketetapan-ketetapan telah ditetapkan sebelumnya.

Seperti yang telah kita pelajari bahwa Allah menugaskan malaikat kepada janin, yang menulis: umurnya, rezekinya, amalnya, dan apakah dia celaka atau bahagia. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu

dengan takdir" [Al-Qamar: 49]. Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berkata kepadanya: "Tulislah!"

Sebagian ulama menafsirkan firman Allah: "Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis" [Al-Qalam: 1]: "Nun" adalah tempat tinta, dan "pena" adalah pena takdir. Terlepas dari penafsiran ini, telah disebutkan dalam hadits: "Yang pertama Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berkata kepadanya: 'Tulislah'", atau "Yang pertama Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berkata kepadanya: 'Tulislah'".

Dalam riwayat rafa' (marfu'), kata "pertama" menjadi muftada', artinya: yang pertama Allah ciptakan dari seluruh makhluk adalah pena. Dan "pertama" - dengan fathah- menunjukkan keterangan waktu, artinya: pada saat pertama Allah menciptakan pena, Dia berkata kepadanya: "Tulislah".

Kapan pena itu diciptakan? Hadits tidak membahasnya, baik dalam bentuk ibtida'iyah (sebagai kata benda) atau zarfiyah (sebagai keterangan waktu). Allah Subhanahu memerintahkannya untuk menulis, lalu pena itu berkata: "Apa yang harus aku tulis?" Allah berkata: "Segala sesuatu yang akan terjadi hingga Hari Kiamat."

Dudukmu, kedipan matamu, gerakan lidahmu, menelan ludahmu, menarik nafasmu, mengeluarkan nafasmu, dan gerakan debu di kegelapan malam, semua itu telah tertulis sebelum alam ini ada. Maha Suci Allah, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Jika semua sudah tertulis, maka umat tidak dapat mengubah sedikitpun dari apa yang telah Allah tulis.

Kita akan menyebutkan dua kisah tentang dua nabi yang mulia, yang menjelaskan bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu.

Kisah Ibrahim 'Alaihissalam dan Pelemparan Beliau ke Dalam Api

Pertama: Kisah Khalilurrahman (Kekasih Yang Maha Pengasih) 'alaihissalam dan atas Nabi kita shalawat dan salam. Beliau berdakwah seorang diri kepada Allah sebagai satu umat, dan menantang kaumnya serta menghancurkan berhala-berhala mereka, menghinakan mereka, dan mengejek mereka. Ketika mereka bertanya kepadanya tentang hal itu, beliau menjawab: {"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala-berhala itu jika mereka dapat berbicara"} [Al-Anbiya:63]. Maka mereka

berkata: {"Kemudian mereka menundukkan kepala (malu) dan berkata: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara"} [Al-Anbiya:65] sampai akhir ayat.

Kemudian mereka bersepakat untuk membakarnya, dan disebutkan bahwa seseorang di antara mereka berwasiat ketika meninggal dengan sebagian hartanya untuk kayu bakar api yang akan digunakan untuk membakar Ibrahim. {"Mereka hendak melakukan tipu daya terhadap Ibrahim, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang paling rugi"} [Ash-Shaffat:98]. Ibrahim 'alaihissalam sendirian di tengah umat itu, dan mereka bersepakat untuk mencelakakannya, tetapi Allah tidak menakdirkan celaka atasnya, padahal mereka telah mengumpulkan semua yang mereka mampu.

Ketika hendak melemparkannya, mereka bingung bagaimana cara melemparkannya ke dalam api saat tidak ada seorangpun yang mampu mendekat karena panasnya yang luar biasa. Maka datanglah guru mereka, Iblis, dan menggambarkan kepada mereka rencana membuat manjanik (alat pelontar). Mereka membuat manjanik dan meletakkan Ibrahim di atasnya, dan tinggal melemparkannya. Maka datanglah Jibril 'alaihissalam bertanya kepadanya: "Wahai Ibrahim! Apakah engkau memiliki kebutuhan?" Waktunya sempit, dan tidak ada kesempatan untuk banyak bicara. Maka Ibrahim berkata: "Adapun kepadamu, tidak. Dan adapun kepada Allah, ya."

Ini adalah telegram tersingkat di dunia: "Kepadamu tidak," "Kepada-Nya ya," "Pengetahuan-Nya tentang keadaanku cukup tanpa aku harus meminta." Sebagian orang keberatan dengan kalimat ini dan berkata: "Kalau begitu, kita tidak perlu berdoa dan tidak perlu meminta." Orang ini telah lalai dari situasinya. Orang Arab dalam retorika mereka mengatakan: "Setiap situasi memiliki ungkapannya sendiri." Apakah waktu Ibrahim cukup lapang untuk mengatakan: "Ya Rabb! Ya Rabb!"? Tidak ada waktu, karena dia dilempar dengan manjanik dan berada di udara, dan tidak ada waktu untuk mengangkat tangannya berdoa dan meminta perlindungan.

Jika ada waktu luang, maka engkau harus memohon kepada Allah, meminta kepada Allah, dan berdoa kepada Allah, semoga keputusan dan takdir tergantung pada permintaanmu. Allah berfirman: {"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)"} [Ar-Ra'd:39]. Tetapi adalah kesalahan jika engkau berhenti berdoa. Allah berfirman: {"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku"} [Ghafir:60]. Dan Allah berfirman: {"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka

(jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"} [Al-Baqarah:186]. Maka berpaling dari doa berarti berpaling dari Allah, tetapi Ibrahim tidak menemukan waktu untuk berdoa.

Apakah umat itu berhasil mencelakai Ibrahim dengan persatuan mereka?! Tidak, meskipun mereka melakukan semua yang mereka mampu. Yang mengherankan - seperti yang dikatakan sebagian ulama - bahwa Allah mengetahui mereka tidak akan mampu mencelakai Ibrahim, namun Allah membiarkan mereka menyalakan api, dan tidak mengirimkan awan sebesar api yang menurunkan hujan untuk memadamkan api mereka, tidak mendatangkan banjir atas api itu, dan tidak menurunkan petir untuk membinasakan mereka. Semua ini dalam kekuasaan Allah, tetapi Dia tidak menakdirkannya agar mukjizat menjadi sempurna, tanda kebesaran-Nya tampak, dan menjadi pelajaran bagi kita.

Maka mereka dibiarkan dengan keleluasaan mereka; mengumpulkan kayu bakar, membawa alat peniup, meniupnya hingga api membara, sampai-sampai burung tidak bisa terbang di atasnya karena panasnya. Kemudian mereka mendatangkan manjanik. Mereka melakukan semua yang mereka bisa, dan mencapai batas maksimal kemampuan mereka. Kemudian Allah mengucapkan satu kalimat: {"Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim"} [Al-Anbiya:69].

Apakah api memiliki akal?! Apakah api memiliki otak atau telinga untuk mendengar?! Tetapi Penciptanya yang mengizinkannya menyala dan memberinya kemampuan untuk terbakar, mencabut kemampuannya untuk membakar dengan satu kata. Mukjizat terjadi ketika sebab ada, penghalang hilang, namun efek tidak terjadi. Sebabnya ada yaitu api yang membakar, penghalangnya hilang, tidak ada air yang memadamkannya, Ibrahim tidak mengenakan pakaian anti api, dan tidak ada sesuatu pun yang melindunginya. Lalu apa yang mencegah api membakar Ibrahim dengan sifat alamiahnya? Tidak ada penghalang kecuali firman-Nya: {"Menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim"} [Al-Anbiya:69].

Jadi, jika seluruh umat berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Jika Allah tidak menetapkannya atasmu, mereka tidak akan mampu mengubah apa yang telah Allah tetapkan. Dan inilah

Ibrahim 'alaihissalam yang diselamatkan Allah dari api setelah mereka melakukan semua yang mereka bisa.

Setelah api padam, mereka melihat ke arah Ibrahim untuk melihat bagaimana dia terbakar, tetapi mereka terkejut mendapatinya masih hidup!! Jika akal mereka sehat, mereka pasti beriman. Ini adalah api besar yang tidak akan menyisakan apapun dari Ibrahim jika dibiarkan bersamanya. Namun akal mereka bodoh sehingga mereka tidak beriman!!

Sebagian ulama mengatakan tentang firman Allah: ("Menjadi dinginlah") - Ibrahim dilindungi dari dingin yang berlebihan dengan firman-Nya: ("dan keselamatan"). Jika tidak, api itu akan menjadi seperti freezer sehingga dia akan membeku. Maka Allah merahmatinya dari dinginnya api dengan keselamatan, firman-Nya: {"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim"}.

Kisah Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan Rencana Jahat Quraisy pada Malam Hijrah

Kedua: Kisah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam pada malam hijrah. Beliau sendirian di rumahnya, dan berkumpul di depan pintu rumahnya sepuluh orang yang kuat dengan pedang mereka untuk membunuhnya. Kaum Quraisy telah berkonspirasi - seperti yang kita ketahui - di Darul Nadwah.

Ada yang berkata: "Mari kita bunuh dia." Tetapi sebagian berkata: "Kalian tidak akan mampu." Ada yang berkata: "Mari kita kurung saja dia." Tetapi sebagian berkata: "Mereka akan membebaskannya." Ada yang berkata: "Mari kita usir dia dari Mekah." Tetapi sebagian berkata: "Dia akan kembali dengan pasukan untuk memerangi kalian."

Semua pendapat saling bertentangan, tetapi Syekh Najdi - yang sebenarnya adalah setan - masuk menemui mereka dan berkata: "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh si fulan. Kumpulkan sepuluh orang dari berbagai kabilah, dan berikan kepada masing-masing mereka pedang, sehingga mereka memukulnya dengan pukulan serentak seperti satu orang. Darahnya akan terbagi di antara semua kabilah, sehingga Bani Hasyim tidak akan mampu memerangi semua kabilah, dan mereka akan menerima diyat (tebusan) dan diam."

Seluruh kaum Quraisy - dan orang-orang Arab mengikuti penduduk Mekah - bersekongkol dan berkumpul untuk membunuh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam yang sendirian. Mereka benar-benar datang dengan para pemuda

bersenjata pedang ke pintu rumah. Maka Allah Yang Maha Tinggi mengutus Jibril yang berkata: "Wahai Muhammad! Jangan tidur di pembaringanmu malam ini."

Subhanallahil 'Adzim! Muhammad ketika berada di rumahnya diatur oleh Tuhan 'Arsy, yang mengatur dan menjaganya, Subhanahu wa Ta'ala. Allah mampu mengangkatnya melalui atap rumah seperti pada malam Isra' dan Mi'raj, ketika beliau sedang berbaring telentang di rumah Ummu Hani', tiba-tiba atap terbelah dan turunlah dua malaikat mengambilnya ke Zamzam. Allah bisa saja mengutus satu malaikat untuk mengambilnya dari atap rumah dan membawakan Buraq, seperti yang dibawakan pada malam Isra'. Namun, bahkan dalam peristiwa hijrah, Buraq tidak dibawakan untuknya. Beliau justru keluar dari rumahnya dan bersembunyi di gua, agar menjadi tanda dan mukjizat, serta menampakkan kekuasaan Allah, dan agar mukjizat tersebut sempurna.

Allah juga bisa saja membuat mereka bertemu dengan singa atau unta jantan di depan pintu rumahnya sehingga mereka lari ketakutan. Allah juga bisa mendatangkan gempa bumi dan kekacauan, atau ular dan kalajengking sehingga mereka lari. Namun, Allah membiarkan mereka datang dan berbaris dengan persiapan yang sempurna, sementara Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari pintu yang sama, sambil membaca firman Allah: "Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat" [Yasin: 9].

Allah membutakan mata mereka dan menambah kehinaan mereka dengan cara Nabi mengambil debu dari bawah kaki mereka dan meletakkannya di kepala mereka. Seandainya beliau keluar melalui atap, mereka akan berkata: "Demi Allah! Ini adalah sesuatu yang tidak bisa kita lakukan. Demi Allah! Ini adalah sihir yang sempurna. Mungkin jin datang bersamanya." Tetapi tidak, mereka tetap dalam kondisi mereka, dan Allah menyelamatkannya melalui jalan biasa, di antara sepuluh penunggang kuda, dan tidak ada satupun dari mereka yang membuka mata dan melihatnya ketika beliau keluar.

Ini termasuk mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah. Beliau tidak keluar sambil berlari, tetapi dengan tenang, dan meletakkan debu di kepala mereka satu per satu. Sementara orang yang takut akan berlari karena khawatir dikejar, Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam keluar dengan hati yang tenang dan mantap, yakin akan perlindungan dan pemeliharaan Allah. Beliau tahu bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk membahayakannya dengan

sesuatu, mereka tidak akan mampu membahayakannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasnya. Dan Allah telah menjanjikannya untuk menyampaikan risalah.

Jika manusia memahami masalah ini, dan mengetahui dengan yakin bahwa seluruh umat sekalipun berkumpul untuk memberi manfaat atau bahaya kepadanya, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan izin Allah, niscaya hatinya akan tenang. Dia tidak akan berpaling - baik dalam bercanda maupun serius, dalam hal kecil maupun besar - kepada selain Allah. Kekayaan, kemuliaan, dan ketinggian apa yang lebih agung daripada terikat dengan Allah dalam apa yang kamu harapkan atau takutkan? Dan kerajaan serta kecukupan apa yang lebih hebat daripada merasa tidak membutuhkan semua manusia - yang kaya dan miskin, yang besar dan kecil? Tidak, demi Allah! Tidak ada yang lebih agung dari ini.

Iman kepada Takdir, Baik dan Buruknya, Menumbuhkan Ketenangan dalam Jiwa Mukmin

Kewajiban seorang hamba adalah menjadi rabbani, yaitu: bersama Tuhannya dalam ilmunya, dalam ketaatannya, dalam pengetahuannya, dan dalam mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka. Dengan ini ia menjadi orang yang paling bahagia, paling kaya, dan paling kuat, bahagia di dunianya dan tenang, tidak memiliki kesedihan, tidak merasa hina kepada siapapun, dan tidak memiliki hutang budi kepada siapapun. Ia selalu bersama Allah Subhanahu wa Ta'ala, ("Dan jika mereka semua berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu").

Jika Allah telah menentukan sesuatu atas manusia, maka bagi orang mukmin, semua yang Allah takdirkan adalah baik baginya, sebagaimana dalam hadits: ("Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik baginya: jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar maka itu baik baginya, dan jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur maka itu baik baginya"). Dan ini hanya untuk orang mukmin saja; karena ia mengetahui bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar Allah.

Oleh karena itu mereka mengatakan: Fenomena penyelesaian masalah dunia dengan bunuh diri - kita berlindung kepada Allah - paling sedikit terjadi di kalangan muslim, dan paling banyak terjadi di kalangan non-muslim; karena orang kafir tidak beriman kepada qadha Allah dan qadar-Nya. Jika ia tertimpa

kerugian dalam perdagangan, atau tertimpa cacat, atau tertimpa musibah pada anaknya, atau lainnya, maka ia tidak menemukan pilihan selain melarikan diri dari dunia. Adapun orang mukmin, ia mengetahui bahwa ini adalah takdir Allah baginya, jika ia bersabar maka baginya pahala.

Sebagian ulama berkata: Jika dikatakan bahwa hadits ini adalah setengah dari Islam, atau dikatakan: hadits ini adalah Islam - karena ia mengumpulkan bagi manusia semua manfaat dan pengetahuan - maka tidak ada yang berlebihan dalam hal itu.

Makna perkataan: "Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering"

Kemudian beliau bersabda: ("Pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah kering"). Apa itu pena?

Jawaban

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Hal pertama yang Allah ciptakan adalah qalam (pena)"). Dan ada pena-pena lain yang Allah Ta'ala lebih mengetahuinya. Apakah ini adalah pena takdir individual, atau pena takdir tahunan, atau pena takdir universal? Semua ini adalah pena-pena yang berlaku bagi manusia.

Adapun pena universal, itu adalah pena yang Allah Ta'ala bersumpah dengannya, dan itu adalah pena yang Allah perintahkan untuk menulis segala sesuatu, dan ia telah menulis segala sesuatu di Lauh Mahfuzh. Seluruh alam berjalan sesuai dengan apa yang telah ditulis pertama kali.

Setelah itu, dari antara pena-pena umum adalah takdir tahunan, yaitu yang disebutkan dalam firman-Nya: {"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan * Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah"} [Ad-Dukhan:3-4] dan firman-Nya: {"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam Lailatul Qadr"} [Al-Qadr:1].

Makna "Lailatul Qadr" yaitu: kemuliaan dan keagungan. Ada juga yang mengatakan: yaitu ukuran dan penentuan. Mereka berkata: Turun dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia ukuran-ukuran tahun yang baru, atau dengan ungkapan yang lebih jelas: program khusus untuk alam pada tahun tersebut. Para malaikat yang ditugaskan melihatnya, dan melaksanakan apa yang ada dalam takdir ini pada tahun ini hingga datang sistem baru.

Dan pena ketiga: yaitu yang berlaku pada setiap individu dalam hal yang khusus baginya. Semua itu adalah dari apa yang telah Allah takdirkan. Telah dikatakan: ("Wahai Rasulullah! Atas dasar apa kita beramal, atas perkara yang telah ditakdirkan dan berlalu, ataukah atas perkara yang baru dimulai? Beliau menjawab: Bahkan atas perkara yang telah ditakdirkan dan berlalu. Mereka bertanya: Lalu mengapa kita beramal? - Yaitu: selama urusan sudah ditakdirkan, mengapa kita harus beramal? - Beliau menjawab: Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya").

Apakah telah datang kepadamu penjelasan tentang amalmu? Apakah telah datang kepadamu penjelasan tentang takdirmu? Apakah telah datang kepadamu penjelasan tentang apa yang khusus untukmu? Tidak, tetapi telah datang kepadamu kitab dari Allah yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan. Maka engkau harus mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, dan hasilnya serta akhirnya adalah kepada Allah. Dari sini beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka dengan sabdanya: ("Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya").

Urusan ini serius dan menakutkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ("Di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga, hingga tidak tersisa antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu takdir mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga ia memasukinya. Dan di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli neraka, hingga tidak tersisa antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu takdir mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan ahli surga sehingga ia memasukinya").

Kalian mengetahui kisah seorang laki-laki yang bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau dalam perjalanan menuju perang. Laki-laki itu masuk Islam pada waktu dhuha, kemudian berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan syahid dalam pertempuran, padahal ia belum pernah shalat satu rakaat pun, dan tempat kembalinya adalah surga!

Jadi: ("Pena telah diangkat") dari penulisan dan perubahan, kecuali apa yang Allah kehendaki, ("dan lembaran-lembaran telah kering"). Apakah ada lembaran-lembaran yang sebenarnya? Apakah ada tinta? Apakah ada pena? Apakah ada tulisan? Ilmu itu milik Allah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang tulisan dan lembaran-lembaran, maka kita

beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagian orang berkata: Lauh ini yang memuat takdir-takdir alam dari awalnya hingga akhirnya, dan memuat burung-burung di udara, dan ikan-ikan di air, dan lain sebagainya, bagaimana mungkin itu bisa terjadi?! Maka kita katakan: Sekarang ada komputer, dan di dalamnya ada chip di mana satu sentimeter persegi bisa membawa lebih dari seratus halaman buku. Mereka menemukan bahwa otak manusia dalam seluruh hidupnya tidak mengisi lebih dari lima persen dari kapasitas penyimpanan informasinya!

Ini adalah hal-hal yang kita kembalikan kepada Yang Maha Kuasa, dan kita beriman bahwa ada pena-pena, dan ada lembaran-lembaran. Kita katakan: Jika Tuhan - Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu - telah menetapkan, menulis, mendiktekan itu, dan menetapkan itu dalam lembaran-lembaran, maka kita dalam hidup kita harus teratur, dan tidak melakukan hal-hal secara spontan dan tanpa persiapan. Sebelum beramal harus didahului dengan ilmu dan perencanaan.

Aku memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, dan menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

Keterikatan Hamba dengan Allah Ta'ala adalah Sebab Allah Menjaganya

Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini: "Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah." Inilah inti utamanya. Beliau mengajarkan kita agar seorang hamba terikat dengan Tuhannya; karena semua makhluk berada dalam genggamannya, dan Dia-lah yang menundukkan segala sesuatu.

Jika engkau meminta kebutuhan besar atau kecil, mintalah kepada Pencipta dan Pemiliknya yang mampu menyampaikannya kepadamu. Dan jika engkau membutuhkan pertolongan - karena engkau tidak bisa hidup sendiri dan tidak bisa menyediakan semua kebutuhanmu sendiri - maka mintalah pertolongan kepada Allah.

Kita telah menyebutkan bahwa ayat mulia dalam surah Al-Fatihah: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" [Al-Fatihah: 5], datang setelah pendahuluan yang menetapkan

dan mewajibkan hal tersebut. Firman-Nya: "Segala puji bagi Allah", yaitu pujian yang baik untuk Allah Subhanahu, "Tuhan semesta alam", maka ketuhanan dan kemaslahatan alam semesta kembali kepada Allah. Dia-lah yang menciptakan, memberi rezeki, mengatur, dan memelihara.

Jika Dia adalah Tuhan semesta alam, maka apapun yang engkau minta tidak akan keluar dari salah satu alam di alam semesta ini. Maka mintalah kepada Tuhan semesta alam, Yang ketuhanan-Nya "Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang" [Al-Fatihah: 3], dan di akhirat Dia adalah "Pemilik Hari Pembalasan" [Al-Fatihah: 4].

Maka ke mana engkau akan pergi? Dan ke mana engkau akan menghadap? Jika dunia hanya milik Allah, sebagaimana firman-Nya: "Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan" [Yasin: 83]. Dan jika di akhirat, tempat kembalimu adalah kepada Allah, dan milik-Nya kerajaan, dan milik-Nya segala urusan, sebagaimana firman Allah: "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan" [Ghafir: 16]. Maka tidak sepatutnya engkau memalingkan wajahmu dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian beliau berkata: "Ketahuilah bahwa umat..."

Ucapannya: "Ketahuilah", beliau mengulangi kata "ilmu" sekali lagi; untuk menambah perhatian dan penekanan, "bahwa umat", yaitu seluruh makhluk. Kita bisa memperluas makna "umat", karena umat bisa berarti jamaah, bisa berarti waktu, dan bisa berarti sosok teladan. Bisa juga dikatakan: seluruh alam; manusianya, jinnya, dan malaikatnya. Maka jika umat ingin memberimu kebaikan atau keburukan, mereka tidak akan sampai kepadamu kecuali dengan kebaikan yang telah Allah tetapkan untukmu atau keburukan yang telah Allah tetapkan atasmu.

Jadi, takdir berada di tangan Allah, semua makhluk dalam genggamannya, dan semua urusan kembali kepada-Nya. Jika demikian, kepada siapa engkau menghadap? Kepada Allah; karena seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan kebaikan, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali dengan kebaikan yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan melewatkanmu. Dan jika mereka ingin membahayakanmu, mereka tidak akan sampai kepadamu dengan bahaya tersebut kecuali jika Allah telah menetapkannya atasmu.

Ucapannya: "Mereka tidak akan membahayakanmu dengan sesuatu..." kata "Ilan" (tidak akan) ini bersifat abadi, artinya mereka tidak akan membahayakanmu dengan sesuatu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Dan jika sudah ditetapkan atasmu, maka ketetapan Allah tetap berlaku, kecuali jika dihapus dengan ketetapan lain, dengan doa atau perbuatan baik.

Ibrahim Al-Khalil 'alaihis salam wal salam, dimusuhi oleh ayahnya, kaumnya, dan bersama mereka Raja Namrud, mereka melemparkannya ke dalam api dengan manjanik (alat pelontar), karena mereka tidak mampu mendekati api karena panasnya yang sangat dan nyala apinya yang tinggi. Apa hasilnya? Allah berfirman: "Mereka hendak berbuat makar terhadapnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina" [Ash-Shaffat: 98].

Allah Subhanahu yang menciptakan api, dan kekuasaannya berada di tangan-Nya, dan Dia-lah yang memberikan sifat membakar kepadanya, berkata kepadanya: "Jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim." Adakah kekuatan di dunia yang bisa menghilangkan sifat api? Tidak mungkin, tetapi kekuasaan Allah di atas segala sesuatu.

Kisah Nabi Musa dengan Firaun dan Pasukannya di Laut

Dalam sejarah para nabi terdapat mukjizat dan tanda-tanda yang meyakinkan hamba bahwa segala urusan yang datang atau dipalingkan darinya adalah dari Allah. Setelah Nabi Ibrahim, datanglah Nabi Musa pada masa Firaun yang Allah katakan tentang dia dan kaumnya: "Mereka membunuh anak-anak lelaki kalian dan membiarkan hidup perempuan-perempuan kalian" (Al-A'raf: 141). Hal ini merupakan bentuk penyiksaan yang lebih kejam, karena ketika para wanita tumbuh tanpa pria yang melindungi mereka, mereka akan menjadi budak dan pelayan di tangan musuh. Seandainya dia membunuh semua orang, itu akan lebih ringan, tetapi dia membiarkan wanita hidup agar menjadi pelayan baginya dan kaumnya, dan membunuh anak laki-laki agar tidak membela wanita.

Pada saat-saat itulah Musa dilahirkan, dan ibunya khawatir tentangnya. Allah berfirman: "Maka apabila engkau khawatir tentangnya, hanyutkan dia di sungai" (Al-Qashash: 7). Jika engkau takut tentangnya, hanyutkan dia di laut. Dan siapa yang akan mengambilnya? "Musuh-Ku dan musuhnya" (Thaha: 39). Maha Suci Allah! Dia takut tentangnya, tapi memberikannya kepada musuhnya? Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang dari para rasul" (Al-Qashash: 7).

Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Seorang bayi menyusui diletakkan dalam peti, dan dihanyutkan di laut!! "Dan dia berkata kepada saudara perempuannya: Ikutilah dia" (Al-Qashash: 11), maka saudara perempuannya mengikutinya, "Maka dia dipungut oleh keluarga Firaun agar dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka" (Al-Qashash: 8). Musuh mereka datang ke rumah mereka padahal dia masih bayi menyusui, dan Firaun menantang dunia dengan membunuh dan menyembelih, tetapi Allah menantangnya dengan seorang bayi menyusui yang tumbuh di pangkuannya, apalagi untuk membunuhnya.

Musa tumbuh dewasa, dan terjadilah apa yang terjadi antara dia dan lawannya, sehingga dia mengalahkannya, lalu keluar dengan ketakutan dan waspada. Kemudian dia kembali kepada Firaun untuk mengajaknya kepada Allah, dan berkata: "Lepaskan Bani Israil bersamaku" (Al-A'raf: 105). Firaun berkata: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami ketika kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?" Sekarang kamu datang kepada kami dengan dakwah, lalu apa hasilnya?

Musa keluar - dan inilah inti pembahasan - bersama Bani Israil, dan Allah memerintahkannya untuk berjalan mengikuti awan di langit. Lalu awan membawanya dan menghentikannya di tepi laut, dan Firaun ada di belakangnya. Situasi menjadi sulit, dan orang-orang bersama Musa berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Laut di depan kita, dan musuh di belakang kita, kemana kita pergi? Apakah kita terbang di langit? Tidak ada penerbangan. Apakah kita turun ke bumi? Tidak ada gua atau apapun, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Maka dia menjawab mereka dengan cepat dengan kata yang mengguncang bumi: "Sekali-kali tidak." Jika kata itu diarahkan ke gunung, niscaya akan mengguncangnya. Lihatlah ucapannya, dia tidak berkata: "Tidak," dan tidak berkata: "Jangan takut," tetapi dia berkata: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Asy-Syu'ara: 62).

Ini adalah kebersamaan yang khusus, "Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit", "Kenalilah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu". Dia berkata: "Tuhanku bersamaku", dan ini adalah kebersamaan pertolongan dan dukungan. Lalu apa yang dilakukan Tuhannya? Apakah Dia mengutus malaikat untuk menghalangi Firaun? Tidak, lihatlah mukjizatnya, Dia berfirman: "Pukullah laut dengan tongkatmu" (Asy-Syu'ara: 63). Apa yang dilakukan tongkat ini?! Berapa

panjangnya? Berapa beratnya? Apa pengaruhnya? Tidak ada arus magnetis di dalamnya, tidak ada alat tambahan, hanya tongkat yang dia gunakan untuk bersandar dan menghalau kambingnya, tetapi tidak ada yang tahu nilainya kecuali Allah.

Maka dia memukul laut, "Lalu terbelahlah laut itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar" (Asy-Syu'ara: 63). Maha Suci Allah! Air yang bergelombang dan bergolak, terbelah dan menjadi seperti gunung yang tinggi, dan antara setiap jalan ada penghalang. Bani Israil terbagi di jalan-jalan itu, dan mereka berjalan di tanah kering tanpa air, dasar laut menjadi kering, sehingga mereka berjalan di dasar laut. Allah membuka celah-celah bagi mereka agar sebagian melihat sebagian lainnya sehingga mereka tidak khawatir satu sama lain, dan mereka tahu bahwa kelompok mereka berjalan di jalan yang sama seperti mereka, sampai mereka semua keluar.

Pada kesempatan ini kita katakan: Kesombongan membutakan, dan kezaliman melalaikan. Firaun adalah seorang tiran, dia berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi" (An-Nazi'at: 24), dan berkata: "Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku" (Al-Qashash: 38). Dia datang ke laut, dan dia mengenal laut dan sifatnya, dan dia melihat Musa yang dia kejar telah dibelahkan laut untuknya, tetapi dia masuk untuk mengejanya. Jika dia melihat dengan akal nya, dia tidak akan masuk, tetapi Allah membutakan matahatinya untuk memutuskan perkara yang telah ditetapkan.

Wahai Firaun! Kamu melihat laut terbelah, apakah dalam hidupmu pernah melihat laut terbelah?! Apakah kamu pernah mendengar dalam sejarah sebelum ini bahwa laut terbelah?! Ketika kamu melihat tanda yang sangat besar seperti ini, tidakkah kamu sadar? Tidakkah kamu berhenti? Tidakkah kamu berhenti dan berpikir? Musa yang kamu kejar telah menunjukkan kepadamu tanda-tanda besar dengan tongkat itu, ia telah menelan tali-tali dan tongkat-tongkat sementara kamu melihat. Musa mengajakmu kepada Allah. Musa yang dipercaya oleh para penyihir yang mengenal hakikat sihir, dan laut ini menjadi jalan baginya. Apakah dengan kekuatan Musa sendiri dia dapat melakukan hal itu?! Tidakkah kamu tahu bahwa ini dari Allah?! Tetapi selama Firaun masih dalam kesombongannya, kebutaannya terus berlanjut.

Maka dia memasuki laut mengikuti Musa, dan ketika Musa telah keluar di pantai kedua, Firaun dan kaumnya berada di tengah laut. Apakah laut tetap terbelah seperti gunung atau kembali seperti semula? Laut kembali seperti semula sementara mereka berada di tengah jalan itu, maka tenggelamlah

mereka. Allah berfirman: "Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau menjadi tanda bagi orang-orang yang datang setelahmu" (Yunus: 92). Apa yang dilakukan Firaun dan kaumnya terhadap Musa? Mereka tidak mampu mencelakakannya sedikit pun, karena Allah telah menetapkan keselamatan bagi Musa.

Kisah Seorang Anak Muda Bani Israil dengan Tukang Sihir dan Raja

Sebagaimana Allah menundukkan laut untuk Musa dan menyelamatkannya dari Firaun dan kaumnya, kita menemukan keajaiban serupa dalam kisah seorang anak muda Bani Israil. Ada seorang raja yang memiliki tukang sihir yang ia gunakan atau yang memberinya kabar atau informasi. Tukang sihir ini kemudian beranjak tua, lalu berkata kepada raja: "Bawakan aku seorang anak muda untuk kuajari agar ia bisa menggantikan posisiku." Raja pun memilih seorang anak muda.

Anak muda itu datang kepada tukang sihir untuk belajar, dan ketika kembali ke keluarganya, ia melewati seorang rahib di pertapaannya. Ia mendengar perkataan rahib yang berbeda dari perkataan tukang sihir. Ternyata rahib itu beriman kepada Tuhan selain raja ini. Anak muda itu tertarik dengan perkataannya, sehingga ia duduk bersamanya kemudian pergi ke tukang sihir. Ketika ia tinggal bersama rahib dan datang terlambat ke tukang sihir, ia dipukul dan ditanya: "Kemana kamu?" Dan ketika ia pulang dan duduk bersama rahib lalu terlambat pulang ke keluarganya, mereka memukulnya dan bertanya: "Kemana kamu?"

Ia mengadukan hal itu kepada rahib, lalu rahib berkata: "Jika tukang sihir bertanya, katakan: keluargaku menahanku. Dan jika keluargamu bertanya, katakan: tukang sihir menahanku." Ia melakukan hal itu dan selamat dari pukulan.

Suatu hari, ia mendengar rahib memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang Agung (Al-Ismu Al-A'zham). Ia berkata: "Ajarkan itu kepadaku!" Rahib menjawab: "Tidak pantas bagimu, anakku!" Anak itu berkata: "Ajarkan padaku, aku akan mengikutimu." Rahib menjawab: "Kamu tidak akan kuat menanggungnya."

Suatu hari ketika pulang ke keluarganya, ia menemukan seekor binatang yang menghalangi orang-orang. Ia mengambil batu dan berkata: "Hari ini aku akan tahu apakah rahib lebih benar atau tukang sihir. Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa perkara rahib ini benar, maka binasakanlah binatang ini

agar orang-orang bisa lewat." Ia melempar batu itu sementara semua orang terhalang, lalu Allah membunuh binatang itu dengan batu yang dilemparkan anak muda tersebut.

Ia tahu bahwa rahib berada di jalan yang benar. Ia pergi dan mempelajari nama-nama Allah dari rahib dan menuliskannya di kertas. Ada yang mengatakan bahwa ia melemparkan kertas-kertas itu ke laut sehingga tenggelam kecuali satu. Ada pula yang mengatakan ia melemparkannya ke api sehingga terbakar kecuali satu, yaitu Nama Allah Yang Agung. Ia datang kepada rahib dan memberitahunya. Rahib berkata: "Anakku! Jika kamu mengetahui Nama Yang Agung, kamu akan diuji. Jika kamu diuji, bersabarlah dan jangan tunjukkan siapapun kepadaku."

Anak muda itu pergi ke majelis raja dan menemukan seorang buta. Ia berkata: "Maukah kamu beriman kepada Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku agar menyembuhkanmu?" Orang itu bertanya: "Apakah kamu memiliki Tuhan selain raja?" Ia menjawab: "Ya, Yang berkuasa mengembalikan penglihatanmu." Orang itu berkata: "Aku beriman kepada Tuhanmu, berdoaalah untukku." Ia berdoa kepada Tuhannya, dan penglihatannya kembali.

Orang itu datang duduk di majelis raja dengan dapat melihat. Raja berkata: "Sungguh aneh, siapa yang mengembalikan penglihatanmu?" Ia menjawab: "Tuhanku." Raja bertanya: "Apakah kamu memiliki Tuhan selain aku?" Ia menjawab: "Ya, anak muda itu menunjukkanku kepada-Nya."

Raja memanggil anak muda itu dan bertanya: "Wahai anak muda! Apakah kamu memiliki Tuhan selain aku?" Ia menjawab: "Ya, Yang mengembalikan penglihatannya adalah Tuhanku." Raja memarahinya dan berkata: "Kamu hanyalah anak kecil."

Kemudian dibawa kepadanya orang yang berpenyakit kusta dan penderita cacat lainnya ke majelis raja. Anak muda itu berdoa kepada Allah untuk mereka, dan Allah menyembuhkan mereka semua. Ia tetap bersikeras bahwa ia memiliki Tuhan selain raja, dan bahwa raja adalah makhluk. Raja putus asa untuk mengembalikannya.

Raja memanggil para algojo dan berkata: "Jika aku membunuhnya di depan orang-orang, mereka akan berkata: Raja ini membunuh seorang anak. Maka bawalah dia dengan perahu ke laut, dan ketika kalian sudah jauh dari pantai, lemparkanlah dia ke air dan kembalilah." Mereka membawanya, dan ketika hendak melemparkannya ke air, ia berkata: "Ya Allah! Lindungi aku dari mereka

dengan apa yang Engkau kehendaki." Perahu berguncang dan mereka semua tenggelam, sementara ia kembali dengan selamat atas perlindungan Allah.

Ia duduk di majelis raja. Raja bertanya: "Dimana para pengawalmu?" Ia menjawab: "Allah telah melindungiku dari mereka." Raja memanggil algojo-algojo lain dan berkata: "Bawalah dia dan lemparkanlah dari puncak gunung." Mereka membawanya, dan ketika sampai di puncak, ia berkata: "Ya Allah! Lindungi aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki." Gunung berguncang. Subhanallah! Laut berguncang dan menelan mereka, siapa yang mampu mengguncangkan gunung? Siapa yang mampu melakukan ini? Dia adalah Allah Yang Maha Kuasa.

Anak muda itu kembali dengan selamat kepada raja. Apa yang dilakukan raja ini? Apa yang dilakukan para algojo itu? Demi Allah, tidak ada yang berhasil. Dan apa yang diinginkan anak muda itu? Ia ingin agar orang-orang mengetahui bahwa mereka memiliki Tuhan yang Maha Pencipta, sehingga ia menjadikan dirinya sebagai penebus bagi dakwahnya.

Ia berkata: "Wahai raja! Janganlah engkau melelahkan dirimu, engkau tidak akan bisa menguasaiku." (Seorang anak muda menantang raja di kerajaannya dan kekuasaannya), "Tapi aku akan tunjukkan padamu sesuatu yang jika kau lakukan, kau bisa membunuhku." Raja menginginkan ini, maka ia berkata: "Ya." Anak itu berkata: "Engkau harus mengumpulkan orang-orang di satu tempat, lalu datang ke panggung dan menempatkanku di sana. Kemudian ambil anak panah dari tempat panahku, letakkan pada busur dan panah aku sambil berkata: 'Dengan nama Allah, Tuhan anak muda ini.' Jika engkau melakukan itu, aku akan mati."

Raja itu terperdaya karena kesombongan telah membutakan. Ia melakukan apa yang dikatakan anak muda itu. Anak muda itu mati, dan semua yang hadir berkata: "Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini!" karena raja berkata: "Dengan nama Tuhan anak muda ini," sehingga ia meniadakan ketuhanannya sendiri tanpa ia sadari!

Semua yang hadir beriman, maka raja membuat parit-parit dan membakar orang-orang beriman di dalam api. Inilah kisah parit (Ashabul Ukhdud) yang terjadi di Yaman.

Kisah Yusuf Alaihissalam dan Keselamatannya dari Tipu Daya Saudara-Saudaranya

Jika seluruh umat berkumpul untuk membahayakan seorang hamba dengan sesuatu yang tidak Allah tetapkan padanya, mereka tidak akan dapat membahayakannya. Saudara-saudara Yusuf melemparkannya ke dalam sumur yang dalam - yaitu sumur yang jauh, yang tidak terlihat apa yang ada di dalamnya. Mereka melemparkannya begitu saja. Subhanallah! Seorang anak kecil yang biasa bermain dan bersenang-senang dilemparkan ke dalam sumur! Mereka tidak menurunkannya dengan hati-hati, tetapi melemparkannya dengan keras, namun ia selamat. Kemudian Allah memberikannya kerajaan, lalu saudara-saudaranya datang kepadanya meminta ampun dan memohon maaf. Mereka tidak mampu membahayakannya sedikitpun.

Kisah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pada Hari Hijrahnya

Kita telah menceritakan kisah pemimpin seluruh makhluk, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, ketika beliau hendak berhijrah, dan apa yang dilakukan kaum musyrikin ketika mereka berkonspirasi untuk membunuhnya. Mereka mengumpulkan sepuluh orang dengan pedang mereka di depan pintu rumahnya. Lalu Jibril Alaihissalam datang kepadanya - karena Allah melindunginya - dan berkata: "Jangan tidur di tempat tidurmu malam ini." Maka Ali Radhiyallahu Ta'ala 'anhu tidur di selimutnya, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam keluar di hadapan mereka sementara pedang mereka di tangan mereka. Namun Allah menimpakan kantuk kepada mereka, dan beliau membaca firman Allah Ta'ala: "Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yasin: 9).

Beliau keluar di antara mereka namun mereka tidak melihatnya. Allah menyembunyikannya dari mereka dan untuk semakin menghinakan mereka, beliau mengambil debu dari bawah kaki mereka dan menaburkannya di atas kepala mereka. Kemudian beliau menuju ke gua. Mereka datang ke mulut gua, mereka menginginkannya hidup atau mati, dan mereka menjanjikan seratus unta bagi siapa yang membawanya hidup atau mati. Mereka berdiri di mulut gua, dan Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah! Demi Allah, jika salah satu dari mereka melihat ke bawah sandalnya, pasti mereka akan melihat kita." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berkata: "Bagaimana menurutmu dengan dua orang yang Allah adalah yang ketiga dari keduanya?"

Dan Allah berfirman: "Sebagai salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita'." (At-Taubah: 40). Ini seperti perkataan Musa Alaihissalam: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku." Namun - dan di sini ada kelembutan yang perlu kita perhatikan - Musa Alaihissalam berkata: "Sesungguhnya Tuhanku bersamaku", sedangkan Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam berkata: "Sesungguhnya Allah bersama kita." Kata "kita" ini menunjukkan jamak, dan siapakah jamak yang berada di dalam gua? Abu Bakar bersama Rasulullah. Ini menunjukkan keutamaan Abu Bakar ketika Al-Qur'an menyertakannya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam ungkapan "bersama kita".

Musa bersama seluruh umat Bani Israil, dan bersamanya saudaranya dan wazirnya, Harun. Namun kaumnya berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Di manakah keyakinan kaum itu dibandingkan keyakinan Musa?

Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di perjalanan, melindunginya dengan dirinya sendiri. Maka Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkata: "Ada apa denganmu wahai Abu Bakar! Terkadang kamu berjalan di depanku, dan terkadang kamu berjalan di belakangku?" Itu terjadi ketika mereka keluar dari rumah dalam perjalanan mereka ke gua. Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah! Aku mengingat penyergapan maka aku berada di depanmu, dan aku mengingat pengejaran maka aku berada di belakangmu." Beliau bertanya: "Apakah kamu ingin jika terjadi sesuatu, itu menimpamu?" Ia menjawab: "Ya, jika aku binasa, aku binasa sendiri. Adapun engkau, bersamamu ada risalah." Abu Bakar sangat peduli dengan risalah, sehingga layak untuk disertakan dengan Rasulullah dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah beserta kita."

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam keluar dari gua dan berjalan di jalan. Suraqah berhasil menyusul mereka di padang pasir, sementara mereka terlihat jelas. Apa yang terjadi kemudian? Kaki-kaki kudanya terbenam, dan ia terjatuh darinya beberapa kali. Kemudian ia meminta keamanan untuk dirinya, dan Abu Bakar menuliskannya atas perintah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkata kepadanya: "Bagaimana denganmu wahai Suraqah! Ketika kamu mengenakan gelang-gelang Kisra (raja Persia)."

Maksudnya: "Kamu datang mengejar kami setelah melihat kami keluar dari Makkah, maka kabarkanlah kepadaku ketika Allah memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, Islam tersebar, dan kepala para penindas itu dipenggal, bagaimana denganmu ketika kamu mengenakan gelang-gelang Kisra?" Kisra adalah nama yang menakutkan bagi orang Arab, dan mereka sangat takut kepadanya. Suraqah akan mengenakan gelang-gelang Kisra, dan Kisra akan dikalahkan.

Sebagian ulama berkata: Keyakinan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kepada Tuhannya adalah keyakinan yang paling agung. Beliau adalah seseorang yang keluar di padang pasir dalam kondisi seperti itu, yakin dengan janji Tuhannya, hingga keyakinannya sampai pada tingkat menjanjikan Suraqah dengan gelang-gelang Kisra. Dan Allah mewujudkan hal itu. Pada masa khalifah Umar Radhiyallahu Ta'ala 'anhu, kota Madain ditaklukkan, dan pakaian Kisra dibawa. Mereka mencari siapa yang paling tinggi di antara para lelaki untuk melihat pakaian Kisra padanya. Mereka melihat di antara semua yang hadir dan tidak menemukan yang lebih tinggi dari Suraqah.

Maka Suraqah datang dan mengenakan pakaian dan kedua gelang itu. Umar berkata kepadanya: "Lepaskanlah!" Ia menjawab: "Aku tidak akan melepas pakaian ini!" Umar bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memberikannya kepadaku ketika beliau keluar berhijrah dan aku menyusulnya. Beliau berkata kepadaku: 'Bagaimana denganmu ketika kamu mengenakan gelang-gelang Kisra?'" Umar tertawa dan bertanya: "Apakah beliau berkata kepadamu: 'memiliki', atau berkata: 'mengenakan'?" Ia menjawab: "'Mengenakan'." Umar berkata: "Nah, kamu telah mengenakannya, sekarang lepaskanlah." Dan ini termasuk pemahaman (fiqh) Umar.

Arti perkataannya: (Ketahuilah bahwa kemenangan itu menyertai kesabaran)

Hadits yang mulia ini, yang menurut sebagian ulama: Jika dikatakan bahwa hadits ini adalah separuh agama atau seluruh agama, maka itu benar; karena hadits ini menghubungkan hamba dengan Tuhannya tanpa perantara.

Kemudian ia berkata setelah itu: (Ketahuilah bahwa kemenangan itu menyertai kesabaran). Semua orang tahu bahwa kesabaran adalah sifat paling berharga yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Mereka mengatakan dalam statistik: Kesabaran disebutkan dalam Al-Qur'an sekitar tujuh puluh kali. Dan dalam Sunnah disebutkan: (Kesabaran dari iman seperti kepala dari tubuh), dan dalam hadits: (Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, dan kesabaran adalah sinar terang).

Para ahli logika mengatakan: Cahaya dengan cahaya lainnya memiliki hubungan perbandingan (*tashkīk*), seperti jika Anda menyalakan sebatang korek api di padang pasir, lalu membawa lampu 1000 watt, ini adalah cahaya dan itu juga cahaya, tetapi ketika Anda melihat, Anda akan menemukan salah satunya lemah dan yang lainnya kuat, maka hubungan antara keduanya adalah *tashkīk* (perbandingan tingkatan).

Beliau bersabda: (Shalat adalah cahaya) dan bersabda: (Kesabaran adalah sinar terang). Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menyebutkan matahari dan bulan berfirman: "Dia menjadikan matahari sebagai sinar terang (*dhiya'*) dan bulan sebagai cahaya (*nur*)" [Yunus: 5]. Mana yang lebih kuat? Matahari lebih kuat. Hadits menjadikan kesabaran sebagai sinar terang (*dhiya'*) dan menjadikan shalat sebagai cahaya (*nur*). Shalat adalah tiang agama, lalu bagaimana kesabaran bisa lebih memancar, lebih bercahaya, dan lebih efektif dalam hati seorang mukmin?! Karena jika Anda merenungkan seluruh syariat dari perintah dan larangan, Anda akan menemukan bahwa fondasi dari semua itu adalah kesabaran.

Allah berfirman: "Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat" [Al-Baqarah: 45], mendahulukan sabar, "Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" [Al-Baqarah: 45]. Tanpa kesabaran, tidak ada yang akan berwudhu dengan air dingin di musim dingin dan keluar dari rumahnya ke masjid. Tanpa kesabaran, tidak ada yang akan bertahan terhadap panas di siang hari dan keluar pada tengah hari ke masjid. Tanpa kesabaran, tidak ada yang akan bertahan dengan harta sementara jiwa begitu kikir, lalu mengeluarkan sebagian dari harta yang setara dengan jiwa. Tanpa kesabaran, tidak ada yang akan menenteng pedang di satu tangan dan nyawa di tangan lainnya, lalu memerangi musuh. Tanpa kesabaran, tidak ada yang akan bertahan dalam melakukan ketaatan atau meninggalkan kemaksiatan. (Kesabaran dari iman seperti kepala dari tubuh) sebagaimana disebutkan dalam hadits, dan jika kita memisahkan kepala dari tubuh, ia akan menjadi mayat yang kita kubur.

Dengan demikian: Kemenangan menyertai kesabaran. Ada yang bertanya kepada salah satu syekh Arab: "Dengan apa kalian mengalahkan ini dan itu?" Ia menjawab: "Kami mengalahkan mereka dengan kesabaran. Mereka memerangi kami dan kami memerangi mereka, dan kami menang atas mereka dan unggul berkat kesabaran."

Mereka berkata: (Keberanian adalah sabar sesaat). Allah berfirman: "Jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang" [Al-Anfal: 66]. Kesabaran membawa kemenangan bersamanya.

Ibnu Qayyim mengatakan dalam beberapa tulisannya mengenai hadits ini: Sabar dalam memerangi musuh mendatangkan kemenangan, dan sabar terhadap diri sendiri adalah dengan sabar terhadap hawa nafsunya dan sabar terhadap tuntutan-tuntutannya. Orang awam memiliki pepatah yang menakjubkan: "Sabarku terhadap diriku sendiri lebih baik daripada kesabaran orang lain kepadaku". Jadi jika Anda dalam kesulitan, bersabar terhadap diri sendiri lebih baik daripada mengatakan: "Wahai fulan! Berbuatlah kebaikan, pinjamkan aku dan bersabarlah kepadaku." Tidak, selama Anda mampu bersabar, maka bersabarlah.

Makna perkataannya: (Dan sesungguhnya kelapangan datang bersama kesusahan)

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di sini: (Dan sesungguhnya kelapangan datang bersama kesusahan). Kesusahan adalah: rasa sakit yang hebat, dan kesempitan hidup yang sangat dalam kehidupan manusia. Tetapi semakin berat kesusahan, semakin dekat kelapangan. Jadi apa rahasianya dalam hal ini?

Jika kita merenungkan beberapa perkara, maka akan tersingkap bagi kita. Allah Yang Maha Tinggi itu dekat sebagaimana Dia berfirman: {Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat} [Al-Baqarah:186]. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya adalah kedekatan kebaikan, pemberian, pertolongan dan perlindungan, tetapi (kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit).

Jika kita bertanya - dan setiap manusia telah mengalaminya dalam hidupnya - apakah kecenderunganmu kepada Allah di waktu kelapangan, kekayaan, dan kesejahteraanmu sama dengan kecenderunganmu kepada Allah di waktu kesempitan, kesulitan dan sakit, atau keduanya sama? Tidak, demi Allah! Ketika manusia sangat membutuhkan, dia tidak akan berpaling dari Allah walau sebesar rambut pun. Tetapi ketika dia berada dalam kelapangan dan kekayaan, mungkin dia akan melampaui batas seperti yang Allah firmankan: {Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup} [Al-'Alaq:6-7].

Mengenalmu kepada Allah di waktu lapang - ketika kamu tidak berada dalam kesempitan atau kesusahan - adalah sebab Allah mengenalmu di waktu kesulitanmu. Dan kamu tidak luput dari-Nya dalam kedua keadaan tersebut, tetapi Dia mengenalmu dengan mengabulkan.

Jadi: pada saat kesusahan yang berat, kuatlah iman, keikhlasan, dan kejujuran menghadap kepada Allah. Dan Tuhanmu menyukai hal ini darimu. Dia tidak menginginkan apa pun darimu, karena perbendaharaan-Nya penuh dan pemberian-Nya adalah firman-Nya, tetapi Dia menginginkan dari hamba-Nya kejujuran menghadap kepada-Nya. Dan yakinlah bahwa jika kamu menghadap kepada Allah dengan jujur, maka bagaimanapun kebutuhanmu, Dia akan memenuhinya. Dia tidak pernah mengecewakan harapan hamba-Nya, dan dalam hadits: (Sesungguhnya Allah malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat tangannya kepada-Nya kemudian mengembalikannya dengan hampa). Tetapi makanannya harus halal, dan minumannya juga harus halal.

Husnuzhon Hajar Alaihassalam kepada Tuhannya Yang Maha Agung

Ibu kita Hajar Alaihassalam dibawa oleh Ibrahim Alaihissalam bersama putranya Ismail ke lembah Mekah, sebagaimana Allah berfirman tentangnya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman" [Ibrahim: 37], yaitu: tidak ada air. Jika tidak ada tanaman dan air, maka tidak ada teman dan pendamping di sana. Bersamanya hanya ada satu wadah air, dan Ibrahim berkata: "Dalam perlindungan Allah," lalu berjalan pergi. Maka Hajar memanggilnya: "Wahai Ibrahim! Kepada siapa engkau meninggalkan kami di sini?" Ibrahim menjawab: "Kepada Allah." Hajar bertanya: "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk ini?" Ibrahim menjawab: "Ya." Hajar berkata: "Kalau begitu pergilah, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami!" Allahu Akbar!

Dengan ini kita ingin menunjukkan keyakinan yang dimilikinya sejak pertama kali. Ibrahim pun pergi, air habis, dan anaknya menangis. Ia adalah seorang wanita lemah di padang pasir, tidak memiliki makanan atau minuman, dan tangisan anaknya membelah hatinya. Apa yang ia lakukan? Apakah ia duduk di depan anaknya dan menangis? Tidak, ia bangkit, mencari, dan berusaha.

Ia pergi mencari tapi tidak menemukan apa pun. Ia mencari tempat tinggi yang bisa melihat apa yang ada di baliknya. Tempat tinggi terdekat adalah bukit Shafa, maka ia naik ke atasnya dan melihat ke empat penjuru tetapi tidak menemukan apapun. Lalu ia melihat ke tempat tinggi lainnya, dan bukit Marwah adalah tempat tinggi terdekat, sementara Mekah dikelilingi gunung

dari segala sisi, dan ia berada di gunung Abu Qubais. Tapi bagaimana ia meninggalkan anaknya yang berada di dasar lembah? Ia ingin menggabungkan dua hal: menjaga anaknya dan mencari air untuknya.

Ia pergi ke Marwah dan menoleh namun tidak menemukan air. Ketika kakinya turun ke dasar lembah, ia bergegas naik untuk melihat anaknya. Allah akan menolongnya, dan ia telah menyatakan kuatnya tawakal kepada-Nya dengan ucapannya: "Allah tidak akan menyia-nyiakan kami".

Allah membiarkannya berlari ke kanan dan ke kiri, naik ke Shafa sesekali dan naik ke Marwah sesekali. Setiap kali ia memiliki harapan pada makhluk, berharap melihat seseorang berjalan. Namun setelah tujuh kali berlari, dan setelah harapannya terputus dari makhluk, ia berpaling dengan tulus kepada Sang Pencipta. Tidak lama kemudian, Jibril datang dan membelah batu, sehingga air memancar.

Mengapa Jibril tidak turun sejak pertama kali? Karena di hatinya masih terkait dengan sebab-sebab dari makhluk. Allah membiarkannya melihat apa yang akan dilakukan makhluk terhadapnya. Ia mencoba namun tidak menemukan apapun. Ketika ia putus asa dari makhluk dan benar-benar yakin bahwa tidak ada yang dapat menolongnya kecuali Sang Pencipta, maka arahnya kepada-Nya menjadi tulus tanpa pertentangan, perselisihan, atau persekutuan dengan makhluk.

Pertolongan Allah tidak hanya untuknya saja, tetapi untuk kita juga hingga hari ini dan sampai waktu yang Allah kehendaki. Itu adalah mata air yang mengalir diminum oleh para jamaah haji dan seluruh dunia. Airnya mencapai seluruh penjuru bumi, di setiap tempat terdapat air Zamzam.

Begitu juga dengan tiga orang dari Bani Israel yang berlingkup di dalam gua. Apakah mereka memiliki harapan pada makhluk? Batu besar jatuh dan menutupi gua. Apakah mereka berharap seseorang datang kepada mereka? Apakah ada yang mengetahui keberadaan mereka? Tidak, sama sekali tidak. Mereka putus asa dari makhluk sejak awal. Lalu apa yang mereka katakan? Mereka berkata: "Kembalilah kepada Tuhan kalian, dan hendaklah masing-masing dari kalian melihat rahasia apa yang ada antara dirinya dengan Allah, lalu berdoa kepada Allah dengannya."

Maka salah seorang dari mereka berdiri dan berkata: "Aku memiliki seorang pekerja..." dan seterusnya. Yang kedua berdiri dan berkata: "Aku memiliki kedua orang tua..." dan seterusnya. Yang ketiga berdiri dan berkata: "Aku

memiliki sepupu perempuan yang kucintai..." hingga akhir hadits. Apakah tindakan salah satu dari mereka tercampur dengan riya' kepada makhluk? Tidak, demi Allah! Karena mereka yakin akan kematian, dan mengetahui dengan pasti tanpa keraguan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari kondisi tersebut kecuali Allah. Ketika keyakinan ini muncul dari mereka, batu bergeser sedikit demi sedikit. Dan siapa yang mampu menggeser batu kecuali dengan perintah Allah?

Dan kami selalu berkata kepada yang datang untuk umrah atau haji: Dalam setiap ritual umrah dan haji terdapat tanda, pelajaran, dan metode. Sa'i (lari) antara Shafa dan Marwah adalah pembaruan keyakinan kepada Allah. Jika seorang hamba mengalami sesuatu, ia menghadap kepada Allah dengan tulus, memurnikan hatinya untuk Allah, dan Allah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Tidak ada yang lebih dekat daripada pertolongan Allah, karena Allah hanya berkata kepada sesuatu: "Jadilah!" maka jadilah ia.

Makna perkataannya: (Dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan)

Dan perkataannya: (Dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan), adalah sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan." Para ulama bahasa mengatakan: kata benda tak tentu (nakirah) jika diulang maka menunjukkan hal yang berbeda-beda, sedangkan kata benda tentu (ma'rifah) jika diulang maka tidak menunjukkan hal yang berbeda.

Allah berfirman: {Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan} [Al-Insyirah:5-6]. Maka "kemudahan" (yusran) di sini diulang dan itu adalah kata benda tak tentu (nakirah), sedangkan "kesulitan" (al-'usr) didefinisikan dengan "al" (kata sandang), sehingga pengulangannya tidak mengharuskan berbilang, tetapi "kemudahan" ketika itu adalah kata benda tak tentu, maka pengulangannya mengharuskan berbilang. Dengan ini tampak bagi kita keagungan hadits ini, dan luasnya maknanya serta pengaruhnya. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi taufik kepada kita dan kalian kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, dan agar memenuhi hati kita dengan keyakinan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keyakinan kepada apa yang ada di sisi Allah adalah sebab kebahagiaan hamba di dunia

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia berkata: "Demi Allah! Tidak sempurna dan tidak lengkap keyakinan seorang hamba hingga keyakinannya terhadap apa yang ada di sisi Allah lebih kuat daripada apa yang ada di tangannya." Dan ada pepatah di kalangan orang awam yang mengatakan: "Kamu memukul tanganmu, dan bersumpah untuk orang lain!" Mungkin bisa jadi sesuatu berada di tanganmu namun sulit bagimu atau kamu mengambilnya di tenggorokanmu dan menjadi tersedak lalu kembali, tetapi apa yang ada di sisi Allah pasti akan datang kepadamu.

Aisyah mengatakan hal itu berdasarkan pengalaman dan amalan, iman dan keyakinan. Dia sedang berpuasa, dan dia hanya memiliki sepotong roti gandum. Lalu datanglah seorang miskin yang berkata: "Wahai keluarga Muhammad! Ada orang miskin di pintu." Maka Aisyah berkata kepada Barirah: "Berilah orang miskin itu." Barirah menjawab: "Aku tidak punya apa-apa untuk kuberikan." Aisyah bertanya: "Bukankah kamu punya gandum?" Dia menjawab: "Hanya sepotong roti untukmu berbuka puasa." Aisyah berkata: "Berilah orang miskin itu, dan ketika berbuka Allah akan memberi rezeki."

Barirah berjalan satu langkah dan kembali satu langkah, bagaimana mungkin Allah akan memberi rezeki pada waktu berbuka? Dia tidak menyukai perkataan ini, dan ada perbedaan antara Barirah dan Aisyah. Maka dia memberi orang miskin itu dengan enggan. Dan tibalah waktu Maghrib namun rezeki dari Allah belum datang. Maka Aisyah bangkit untuk shalat, dan sebelum dia menyelesaikan shalatnya, ada seseorang yang mengetuk pintu. Barirah membuka pintu dan menerima apa yang diberikan. Ketika Ummul Mukminin selesai salam, ternyata ada seekor domba panggang dengan qiram-nya (adonan yang membungkus domba) dan semua bagian domba lengkap.

Aisyah bertanya: "Apa ini, wahai Barirah?" Dia menjawab: "Seorang laki-laki menghadihkannya kepada kita. Demi Allah! Aku tidak pernah melihatnya memberikan hadiah kepada kita sebelumnya." Maksudnya: ini bukan menurut kebiasaan, tapi suatu kejadian yang langka. Jika dia adalah orang yang biasa memberi hadiah setiap kali, kita akan mengatakan: sesuai dengan kebiasaan, tetapi orang ini tidak pernah datang sebelumnya sama sekali.

Maka Barirah meyakini apa yang dikatakan Ummul Mukminin, dan Aisyah berkata kepadanya: "Wahai Barirah! Makanlah, karena ini lebih baik dari

rotimu. Demi Allah! Tidak sempurna keyakinan seorang hamba hingga keyakinannya terhadap apa yang ada di sisi Allah lebih kuat daripada apa yang ada di tangannya." Ummul Mukminin memiliki keyakinan pada apa yang ada di sisi Allah lebih dari sepotong roti gandum yang ada padanya. Dan ini adalah kewajiban setiap muslim; karena apa yang ada di sisi Allah terjaga, sedangkan apa yang ada di tanganmu tidak terjaga. Dan Allah Subhanahu yang lebih mengetahui.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar menganugerahkan kepada kita dan kalian iman dan keyakinan, dan agar memberi kita pemahaman dalam agama, dan agar menganugerahkan kepada kita dan kalian kebaikan bertawakal kepada-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; berangkat pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang." Burung itu tidak memiliki pertanian, gudang, perdagangan, atau apa pun, tetapi bertawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HADITS KE-20

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ) (رواه البخاري).

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: 'Bila kamu tidak punya rasa malu, berbuatlah sesukamu.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari. [Shahih: Shahih al-Bukhari (no. 3483, 3484, 6120)]

Penjelasan Hadits: "Sesungguhnya di antara yang dipahami manusia dari perkataan kenabian terdahulu..."

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas yang paling mulia di antara para rasul, penghulu orang-orang terdahulu dan kemudian, pemimpin dan nabi kita Muhammad, semoga Allah memberkahi beliau, keluarganya dan para sahabatnya.

Adapun selanjutnya: Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al-Anshari Al-Badri (disebut Al-Badri karena ia tinggal di Badar) radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara yang dipahami manusia dari perkataan kenabian terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya di antara yang dipahami manusia" (dibaca dengan rafa'/dhammah), dan dalam riwayat lain dengan nasab/fathah: "Sesungguhnya di antara yang dipahami oleh manusia." Pelaku kata "dipahami" dalam riwayat pertama adalah "manusia", dan dalam riwayat kedua adalah "apa yang diceritakan dari perkataan kenabian terdahulu."

Apa pun bentuknya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberitahu kita bahwa di antara perkataan kenabian terdahulu adalah apa yang dipahami manusia atau yang manusia pahami (yaitu: pada masa beliau shallallahu 'alaihi wasallam), dan di antara perkataan itu adalah ungkapan ini: "Jika engkau tidak malu" - dikatakan: dengan menghilangkan ya' atau dengan menetakannya; karena kata ini berasal dari "al-haya" (malu) atau "al-istihya" (merasa malu).

"Al-haya" adalah lawan dari kematian, sedangkan "al-haya" adalah akhlak dan naluri. Barangsiapa yang menetapkan satu ya', berarti menghilangkan ya' yang terakhir: "istahaitu". Barangsiapa yang menetapkan ya', berarti menghilangkan ya' pertama karena adanya huruf jazm (lam). Dan barangsiapa yang menghilangkan kedua ya' dan tidak menetapkan apapun (dari kata "al-haya").

Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di sini menunjukkan adanya keterkaitan antara semua kenabian, dan bahwa di antara yang sampai kepada kita dan kita pahami dari perkataan itu yang tidak diubah, diselewengkan, atau diganti adalah apa yang dikabarkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari sisi lain: Hadits ini secara keseluruhan merupakan dorongan untuk memiliki rasa malu, yang menurut para ulama merupakan akhlak tertinggi, paling mulia, dan puncaknya. Ini memberikan petunjuk yang jelas bahwa akhlak mulia adalah nilai yang sama antara semua kenabian dan semua risalah. Hal ini diperkuat oleh apa yang shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Ada akhlak mulia dalam risalah-risalah terdahulu, dan ada akhlak mulia yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang untuk menyempurnakan apa yang dibawa oleh para pendahulunya.

Jika kita melihat dorongan kuat dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang pentingnya memiliki rasa malu yang merupakan puncak akhlak, kita menemukan bahwa hal terpenting dalam perilaku seorang muslim dan ajaran-ajarannya adalah akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Allah Subhanahu dengan segala penghormatan-Nya kepada pemimpin makhluk shallallahu 'alaihi wasallam dengan segala bentuk penghormatan, ketika Allah menyifati beliau dalam dirinya, Allah berfirman: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" [Al-Qalam: 4].

Demikianlah para ulama berkata: Barangsiapa yang mulia akhlaknya dan baik perilakunya, mungkin ia meninggalkan maksiat karena malu kepada Allah.

Di antara manusia ada yang tidak bermaksiat kepada Allah karena muru'ah (harga diri), sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib, seandainya ia tidak takut kepada Allah, ia tidak akan bermaksiat kepada-Nya" - artinya: ia meninggalkan kemaksiatan kepada Allah karena malu kepada Allah. Dan terkadang seseorang meninggalkan maksiat karena muru'ah dan harga diri, sebagaimana yang dikatakan oleh Hindun ketika perempuan-perempuan berbaiat kepada Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam tentang firman-Nya: "dan tidak akan berzina", ia berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah perempuan merdeka berzina?!" Ia menjauhkan dan mengingkari hal itu, dan tidak terlintas dalam benaknya bahwa perempuan merdeka yang terhormat rela disentuh oleh laki-laki selain suaminya!

Dengan demikian, akhlak mulia adalah penjaga bangsa dan individu.

"Sesungguhnya bangsa itu adalah akhlak selama mereka ada, jika akhlak mereka hilang, mereka pun hilang."

Duraïd bin As-Shimmah pada awal kemunculan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus anaknya dari Thaif, dan berkata kepadanya: "Turunlah ke Mekah dan dengarkanlah dari orang ini yang mereka sebutkan, dan pamilah untukku apa yang ia katakan." Maka ia pergi dan kembali seraya berkata: "Wahai ayahku! Sesungguhnya ia memerintahkan untuk jujur dalam perkataan, menyambung silaturahmi, memberi makan, menunaikan amanah, dan sebagainya." Maka ayahnya berkata: "Wahai anakku! Jika itu bukan agama, maka itu adalah bagian dari akhlak yang mulia."

Jika apa yang ia katakan bukan agama yang diturunkan dari Allah dan wajib diikuti sebagai ketaatan kepada Allah, maka itu adalah akhlak mulia yang tidak tercela menurut orang-orang berakal, dan semua agama yang sampai kepada kita mengajak kepada akhlak yang mulia tersebut. Sebagaimana semua agama sepakat untuk menjaga lima hal pokok (kebutuhan dasar): agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta.

Malu Adalah Cabang dari Cabang-Cabang Iman

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu." Para ulama mengatakan secara umum: Hadits ini menunjukkan salah satu dari dua hal:

Pertama: Jika kamu ingin melakukan sesuatu, lihatlah apakah perbuatan ini adalah sesuatu yang memalukan di hadapan manusia atau tidak? Jika itu tidak memalukan di hadapan manusia, maka lakukanlah. Artinya: perbuatan itu baik dan bukan perbuatan buruk. Penafsiran ini lemah.

Kedua: "Jika kamu tidak malu", artinya: jika kamu kehilangan rasa malu, dan jika kamu tidak memiliki sifat, naluri, dan akhlak mulia ini, maka saat itu tidak apa-apa bagimu. Seolah-olah beliau mengatakan: jika seseorang tidak memiliki rasa malu, maka segala sesuatu tidak lagi dianggap buruk darinya.

Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits - meskipun lemah: "Sesungguhnya Allah jika menghendaki kehancuran seorang hamba, Dia mencabut rasa malu darinya, maka kamu tidak akan menjumpainya kecuali dalam keadaan dibenci dan menjijikkan atau dibenci dan memuakkan. Jika dia dibenci dan menjijikkan, Allah mencabut amanah darinya. Dan jika amanah tercabut darinya, kamu tidak akan menjumpainya kecuali sebagai pengkhianat yang berkhianat. Dan jika dia menjadi pengkhianat yang berkhianat, Allah mencabut rahmat darinya. Dan jika rahmat tercabut darinya, dia menjadi kasar dan keras. Dan jika dia menjadi kasar dan keras, Allah mencabut ikatan iman dari lehernya, maka kamu tidak akan melihatnya kecuali sebagai setan yang terkutuk." Meskipun hadits ini lemah, namun mereka (para ulama) menyebutkannya untuk menjelaskan akibat dari tidak adanya rasa malu.

Jadi, malu adalah jubah kesempurnaan pada manusia. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Malu adalah cabang dari iman." Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seseorang menasihati saudaranya tentang malu dengan berkata: "Kamu terlalu pemalu dan meninggalkan pekerjaan, terlalu pemalu dan mengakibatkan ini dan itu", maka beliau berkata kepadanya: "Biarkanlah dia! Sesungguhnya malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan." Dan dalam riwayat lain: "Malu itu seluruhnya baik."

Kita mengetahui hadits umum: "Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan *Laa ilaaha illallah* (Tidak ada tuhan selain Allah), dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah cabang dari iman." Malu adalah satu cabang dari tujuh puluh lebih cabang. Jika kita melihat pengaruhnya pada seorang hamba, apa saja pengaruh itu?

Dan dikatakan tentang hubungan malu dengan iman: Sesungguhnya hakikat malu pada seorang hamba pertama-tama yang wajib baginya adalah lebih malu kepada Allah. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Malulah kepada Allah dengan sebenar-benar malu." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami malu." Beliau menjawab: "Bukan itu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu adalah menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, perut dan apa yang diisinya, dan mengingat kematian dan kehancuran."

Jika seseorang menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, apa yang dia jaga di kepala? Dia menjaga mata agar tidak melihat yang haram, menjaga telinga agar tidak mendengar yang haram, menjaga lidah agar tidak

menggunjing, berdusta, atau berbicara yang haram, atau makan makanan haram atau minuman haram. Jika dia menjaga kepala dengan semua organ yang ada di dalamnya, dan menjaga perut dan apa yang diisinya - ini adalah kiasan untuk apa yang mengikuti perut dari hubungan yang tidak sah dan sebagainya - dan mengingat kematian dan kehancuran. Dan jika dia mengingat kematian dan kehancuran, serta menjaga anggota tubuhnya dari maksiat, maka sungguh dia hidup dengan waspada terhadap apa yang ada di hadapannya. Dan jika dia mengingat kematian dan apa yang ada setelah kematian, dia akan beramal untuk hari akhir.

Dari sini, malu adalah cabang dari iman. Oleh karena itu, dalam hadits sebelumnya disebutkan: "Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dan dalam hadits riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa seorang laki-laki meminta wasiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: "Malulah kepada Allah lebih keras daripada malu kamu kepada orang yang memiliki kehormatan dari kaummu."

Para ulama berkata: Makna dari itu adalah hakikat malu kepada Allah adalah bahwa Dia tidak melihatmu di tempat Dia melarangmu, dan Dia tidak kehilanganmu di tempat Dia memerintahkanmu. Dia memerintahkanmu berpuasa maka Dia tidak kehilanganmu dalam puasa, sedangkan kamu lepas bersama orang-orang yang berbuka. Dia memerintahkanmu shalat maka Dia tidak kehilanganmu ketika muadzin mengucapkan: "Shalat telah didirikan." Dia melarangmu dari mencuri, Dia melarangmu memakan harta orang dengan cara batil maka Dia tidak melihatmu merusak penutup dan mencuri harta, Dia tidak melihatmu menipu dan berbuat curang sementara lawanmu bodoh dan miskin tidak mengetahui cara-caramu. Dia memerintahkanmu untuk menyempurnakan takaran dan melarangmu dari mengurangnya. Lalu ketika datang kepadamu seorang yang tidak mengetahui apa pun, kamu memanfaatkan kebodohan dan ketidaktahuannya, lalu kamu mengurangi takaran dan mengurangi timbangan, dan kamu lupa bahwa kamu berada di bawah pengawasan Allah.

Hakikat Rasa Malu kepada Allah Ta'ala

Hakikat rasa malu kepada Allah adalah mengawasi Allah. Sebagaimana mereka katakan: Rasa malu yang paling kuat - agar kamu merasakannya - sebagaimana disebutkan dari Al-Junaid rahimahullah - adalah dengan

mengingat nikmat-nikmat Allah kepadamu, dan memperhatikan rasa syukurmu terhadap nikmat-nikmat Allah tersebut.

Ketika seorang hamba mengingat apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya pertama kali pada dirinya: nikmat penglihatan, nikmat pendengaran, nikmat pengecap, nikmat ucapan, nikmat penciuman, nikmat kekuatan dan gerakan, serta semua yang dianugerahkan kepadanya, maka hendaklah ia memperhatikan apakah ia telah menunaikan syukur atas nikmat-nikmat tersebut atau ia telah lalai dalam mensyukurinya? Bahkan ia telah melampaui kelalaian dan menggunakan nikmat Allah untuk bermaksiat kepada Allah.

Hal pertama dalam rasa malu adalah mengakui nikmat-nikmat Allah kepadamu, menghargainya dalam dirimu, dan mengagungkan pemberian Allah padamu. Kemudian setelah itu, pikirkan untuk apa kamu gunakan nikmat-nikmat ini, apakah untuk ketaatan kepada Allah, atau untuk bermaksiat kepada Allah? Sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Aku dan para malaikat dalam berita yang agung, Aku menciptakan namun yang lain disembah, Aku memberi rezeki namun yang lain disyukuri, kebaikan-Ku turun kepada para hamba, dan keburukan mereka naik kepada-Ku."

Oleh karena itu: "Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu." Jika kamu ingin melakukan sesuatu, apakah perbuatan ini buruk yang dipandang buruk oleh manusia, dan orang yang memiliki muru'ah (harga diri) dan kemuliaan akan malu terhadap manusia untuk melakukan apa yang mereka ingkari? Maka rasa malu mencegah seseorang, dan jika topeng malu dilepaskan darinya, tidak ada lagi kebaikan padanya, bahkan mungkin hewan-hewan akan lebih kuat dalam menahan dirinya.

Dengan demikian, hadits ini sebagaimana dikatakan: mencakup seluruh ajaran Islam; karena ajaran Islam adalah perintah untuk melakukan kewajiban atau anjuran, atau larangan dari hal yang haram atau makruh. Jika kamu melakukan sesuatu yang haram atau makruh, ini adalah perbuatan yang memalukan. Jika kamu tidak memiliki rasa malu, maka kamu akan melakukan semua yang Allah haramkan dan akan lalai dalam semua yang Allah wajibkan kepadamu.

Sabda Beliau: "Maka berbuatlah sesukamu" sebagai ancaman

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Maka berbuatlah sesukamu," apakah ini merupakan pembolehan untuk melakukan segala sesuatu? Tidak, ini

adalah bentuk ancaman dan peringatan sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" [Al-Kahfi: 29]. Itu adalah pilihan kalian! Orang yang ingin beriman, maka itu untuk dirinya sendiri, dan orang yang ingin kafir, maka itu akan berdampak pada dirinya dan tempat kembalinya adalah neraka. Apakah ini merupakan pilihan atau ancaman? Ini adalah ancaman.

Malu Adalah Karunia dari Allah dan Anugerah

Di sini ada pembahasan yang diteliti oleh para ulama akhlak dan syariat. Para ulama akhlak bertanya: Apa itu malu? Dan apakah itu sifat yang diperoleh atau dianugerahkan? Arti "diperoleh" adalah: seseorang berusaha memilikinya hingga menjadi karakternya, atau "dianugerahkan" sebagai pemberian dari Allah. Kesimpulan dalam masalah ini adalah bahwa dasarnya adalah anugerah dari Allah, tetapi hamba mengembangkan dan menumbuhkannya dengan usahanya, yaitu: dengan menjaganya, adab, dan pembelajaran.

Kebanyakan sifat-sifat akhlak adalah anugerah dari Allah, dan dalam hadits disebutkan: "Biasakanlah anak-anak kalian berbuat kebajikan, karena kebajikan adalah kebiasaan." Jika suatu akhlak bukan karakter seseorang namun ia berusaha membiasakan dirinya dengannya, maka akhlak itu akan tertanam padanya. Seperti seseorang yang bakhil, jika ia bergaul dengan orang-orang dermawan dan terbiasa dengan kedermawanan mereka, ia mungkin mengikuti mereka karena basa-basi dan malu, kemudian seiring berjalannya waktu ia menjadi dermawan seperti mereka. Demikian pula, orang yang kurang rasa malunya, jika bergaul dengan orang yang lebih pemalu darinya dan berteman dengan orang yang lebih baik darinya, ia mungkin bersikap baik dan memperoleh akhlak itu seiring berjalannya waktu hingga malu menjadi karakternya.

Begitu juga ketika delegasi Abdul Qais datang ke Madinah, mereka bersegera menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan unta, wadah, dan barang-barang mereka. Pemimpin mereka adalah Al-Asyaj Abdul Qais, seorang yang cerdas dan bijaksana. Ia tidak terburu-buru, mengurus unta rombongan dan mengikatnya, menjaga barang-barang mereka, mengumpulkan dan melindunginya, lalu mengeluarkan pakaian bersih dari wadahnya dan mengganti pakaian perjalanannya. Ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pakaian yang bagus, berjalan dengan tenang. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya, beliau memberi

tempat di sampingnya dan berkata: "Kemari wahai Asyaj!" Mereka (para anggota delegasi lainnya) memiliki alasan; karena mereka berjalan selama dua bulan dengan harapan bisa melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka sampai di Madinah, mereka tidak sabar sehingga bergegas menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan Al-Asyaj dengan akal dan kesabarannya sampai juga, alhamdulillah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi tempat di sampingnya dan berkata: "Kemari. Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya: kesabaran dan ketenangan." Al-Asyaj bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah ini akhlak yang aku peroleh ataukah tabiat yang Allah ciptakan padaku?" Pertanyaan yang lembut, apakah ini akhlak yang aku peroleh dengan pembiasaan dan kebiasaan serta adab kaumku, ataukah tabiat yang Allah ciptakan padaku? Beliau menjawab: "Bahkan tabiat yang Allah ciptakan padamu." Al-Asyaj berkata: "Segala puji bagi Allah yang menciptakan dalam diriku apa yang Allah dan Rasul-Nya cintai."

Oleh karena itu, wahai saudara-saudara! Di antara yang diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Sesungguhnya pemberian Allah kepada semua makhluk-Nya setara." Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberi satu makhluk lebih dari makhluk lain. Bagaimana bisa, padahal di antara mereka ada yang kaya dan miskin? Ia menjawab: Tidak.

Sesungguhnya akhlak adalah rezeki. Jika Allah menganugerahi seseorang kekayaan harta tetapi tidak menganugerahi yang lain, mungkin Dia mengkompensasi orang yang sedikit hartanya dengan akhlak yang berlimpah. Oleh karena itu dalam hadits tentang pertanyaan: "Wahai Rasulullah! Perintahkanlah aku dengan suatu perkara yang memasukkanku ke surga, atau amal yang memasukkanku ke surga, atau yang membuat Allah dan Rasul-Nya mencintaiku." Beliau menjawab: "Zuhudlah terhadap dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia, manusia akan mencintaimu. Merasa cukuplah dari siapa pun yang kamu kehendaki, kamu akan menjadi pemimpin. Dan berhajatlah kepada siapa pun yang kamu kehendaki, kamu akan menjadi tawanan." Seseorang jika terobsesi dengan sesuatu, dia tidak bisa lepas darinya, dan jika kehilangan hal itu, dia akan menjadi tawannya, sedikit atau banyak, apapun itu. Dan jika dia merasa cukup tanpa harta dunia dan merasa cukup tanpa para raja, dia akan menjadi raja di antara mereka.

Jadi, kekayaan harta adalah hal yang relatif. Oleh karena itu Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Jika kamu memperhatikan pemberian Allah kepada hamba-

hamba-Nya, kamu akan mendapati mereka setara. Jika seseorang kekurangan dalam hartanya, Allah menambah dalam kesehatannya. Jika dia kekurangan dalam kesehatannya, Allah menambah dalam keluarganya. Jika dia kekurangan dalam keluarganya, Allah menambah dalam ketenangan pikirannya, akalnya, kesabarannya, dan ketenteramannya. Jika dia kekurangan dalam hal ini atau itu, Allah menambah dalam taufik-Nya untuk berbuat kebaikan. Jika kamu mengumpulkan semua yang Allah berikan kepada seorang hamba dengan semua maknanya dan mengumpulkan selain itu pada yang lainnya, kamu akan mendapatinya hampir sama.

Jadi, akhlak adalah rezeki. Sebagaimana Allah memberi hamba harta yang melimpah, begitu pula Allah memberi hamba akhlak yang luas. Sebagaimana diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu: "Sesungguhnya kalian tidak akan bisa mencukupi kebutuhan manusia dengan harta kalian, maka cukupilah mereka dengan akhlak kalian." Kamu mungkin bisa mencukupi seluruh dunia dengan kemuliaan akhlakmu, menyambut setiap orang dengan wajah ceria, berbicara dengan gaya bahasa yang baik, dan menjanjikan kebaikan, sehingga orang menghormatimu karena itu. Tetapi jika kamu ingin memberi semua orang dan menyenangkan mereka dengan hartamu, kamu akan tidak mampu melakukannya.

Mereka menyebutkan tentang Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu: Seorang Arab Badui datang kepadanya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Sambunglah silaturrahim antara aku dan kamu." Mu'awiyah bertanya: "Apakah kamu memiliki hubungan kerabat denganku?" Dia menjawab: "Ya." Mu'awiyah bertanya: "Hubungan kerabat apa itu?" Dia menjawab: "Dari Adam dan Hawa - hubungan dari Adam dan Hawa menyatukan antara aku dan kamu, bukankah kita semua dari Hawa dan Adam?" Mu'awiyah berkata: "Ya, demi Allah, itu adalah hubungan yang mulia dan berhak disambung. Berbahagialah." Mu'awiyah menulis surat untuk bendaharanya dan memberikannya kepada orang itu seraya berkata: "Pergilah ke baitul mal, dia akan memberimu sambungan silaturrahim." Orang itu pergi membawa surat dari Amirul Mukminin. Ketika bendahara membuka surat itu, dia berkata: "Selamat datang," lalu datang dan memberinya satu dirham. Orang Arab itu berkata: "Aneh! Amirul Mukminin menyambung silaturrahimnya dengan satu dirham!" Bendahara menjawab: "Ini adalah surat dari Amirul Mukminin." Orang itu berkata: "Berikan aku surat itu." Dia mengambil surat itu dan kembali kepada Mu'awiyah. Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Engkau menyambung silaturrahimmu dengan satu dirham!" Mu'awiyah menjawab: "Wahai saudara

Arab! Demi Allah, jika aku menyambung silaturahmi yang ada antara aku dan kamu kepada semua orang, tidak akan tersisa satu dirham pun di baitul mal." Apakah Mu'awiyah mampu mencukupi kebutuhan manusia dengan harta? Tidak, dia tidak mampu. Tetapi dengan kata yang baik, dia mungkin bisa mencukupi mereka. Sebagaimana dia berkata: "Seandainya ada sehelai rambut antara aku dan manusia, tidak akan putus. Jika mereka menarik, aku mengendurkan. Dan jika mereka mengendurkan, aku menarik." Kelembutan dalam berinteraksi, dan basa-basi dalam berinteraksi, bukan dari segi kemunafikan tetapi basa-basi dan penyesuaian, dan perbedaan di antara keduanya sangat jauh.

Rasa Malu Semuanya Baik Kecuali yang Dikecualikan

Para ulama syariat mengatakan: Rasa malu semuanya baik kecuali dalam beberapa masalah, yaitu: Ada beberapa hal yang sebaiknya tidak ditinggalkan oleh seseorang dengan alasan "Aku malu melakukannya." Jika seseorang melihat kemungkaran dan memiliki kemampuan untuk mengubahnya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan, dengan lisan bagi yang mampu, dan dengan hati bagi yang tidak mampu melakukan keduanya.

Jika seseorang melihat kemungkaran dan melihat orang terhormat, lalu berkata: "Aku malu untuk berbicara dengannya," ini bukanlah tempat untuk malu, tetapi ini adalah kelemahan. Demikian pula mereka katakan dalam mencari ilmu, sebagaimana disebutkan dalam atsar: "Agama kita ini - yakni ilmu - tidak bermanfaat padanya dua hal: malu dan sombong." Oleh karena itu mereka berkata: "Dua orang yang tidak akan pernah belajar: orang yang pemalu dan orang yang sombong." Ia terlalu sombong untuk bertanya sehingga tidak akan pernah mendapatkan ilmu.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya tentang urusan agama mereka."

Demikian juga sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia memiliki sahabat yang kepadanya Ibnu Abbas berkata: "Mari kita kumpulkan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Pada saat itu, para sahabat banyak berada di Madinah. Orang itu berkata: "Apakah menurutmu akan datang suatu masa di mana orang-orang membutuhkanmu, wahai Ibnu Abbas?!" Ibnu Abbas berkata: "Maka ia meninggalkannya dan aku meneruskannya."

Diriwayatkan juga darinya radhiyallahu 'anhu bahwa ia menggabungkan antara dua hal: rasa malu dengan menghormati para ulama, dan rasa malu dalam meninggalkan pertanyaan tentang apa yang ia butuhkan, dalam dua situasi:

Situasi pertama: Ia berkata: "Sesungguhnya ia melihat seorang pria yang mendengar hadits Rasulullah darinya, lalu pria itu keluar dari masjid setelah shalat Dzuhur. Ibnu Abbas berkata: 'Aku mengikutinya dan malu untuk menghentikannya di jalan, maka aku berjalan di belakangnya dengan harapan jika ia sampai ke rumahnya, ia akan menoleh ke belakang dan melihatku.' Ia berkata: 'Pria itu masuk ke rumah tanpa menoleh dan menutup pintu. Aku duduk di depan pintu menunggu keluarnya atau keluarnya anaknya, tetapi tidak ada yang keluar. Debu menumpuk padanya sehingga ia menutupi dirinya dengan selendangnya, sampai pria itu keluar untuk shalat Ashar. Ibnu Abbas menemukannya dan pria itu berkata: 'Ibnu Abbas, sepupu Rasulullah di depan pintu rumahku! Mengapa engkau tidak memberitahuku sehingga aku bisa datang kepadamu?' Ibnu Abbas menjawab: 'Ilmu didatangi, bukan mendatangi. Apa keperluanmu, wahai sepupu Rasulullah?' Ia berkata: 'Hadits yang aku dengar darimu adalah begini dan begini.' Pria itu menjawab: 'Ya.'"

Situasi kedua: Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam biografi Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu: "Bahwa suatu hari ia naik kendaraan dan datanglah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu lalu memegang tali kekang kendaraan Zaid. Zaid berkata: 'Menjauhlah, wahai sepupu Rasulullah! Dari tali kekang.' Ibnu Abbas berkata: 'Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan ulama kami.' Zaid berkata: 'Keluarkan tanganmu, wahai Ibnu Abbas!' Ibnu Abbas mengeluarkan tangannya, lalu Zaid mengambilnya dan menciumnya, seraya berkata: 'Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan keluarga Rasulullah.'"

Yang penting bagi kita dalam hal ini adalah penghormatan Ibnu Abbas kepada para ulama. Demikianlah, seorang penuntut ilmu tidak boleh malu dalam mencari ilmu, tetapi dengan menghormati para ulama, bukan dengan membodohkan mereka, atau bermaksud menunjukkan ketidakmampuan mereka, atau datang dengan masalah-masalah sulit dan teka-teki. Tidak, ia hanya ingin ilmu dan manfaat, dan mendapatkan apa yang telah didapatkan oleh syekh ini atau itu.

Demikianlah, wahai saudara-saudara! Jelaslah bagi kita dari hadits ini meskipun singkat, termasuk mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam

jawami'ul kalim (ungkapan singkat namun padat makna) yang diberikan kepadanya, dan akhlak mulia yang diberikan kepadanya dalam hadits singkat ini: "Sesungguhnya di antara yang dipahami manusia dari perkataan kenabian terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."

Mereka berkata tentang beliau shallallahu 'alaihi wasallam: Dalam hal rasa malu sebagai sifat bawaan, beliau lebih pemalu daripada gadis perawan dalam pingitannya. Dan dalam hal rasa malu yang diperoleh - yaitu: dengan manusia dan interaksi dengan manusia - tidaklah beliau diminta sesuatu kecuali beliau memberikannya karena malu untuk menolak. Namun jika beliau melihat pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah, beliau marah karenanya, dan tidak menerima ucapan siapa pun dalam hal ini. Inilah ukuran dalam hadits ini dan dengan pertolongan Allah Ta'ala.

Semoga Allah memberkahi, melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perbedaan antara Malu (Khajal) dan Segan (Haya')

Pertanyaan

Apa perbedaan antara malu (khajal) dan segan (haya')?

Jawaban

Saya katakan: Wahai saudara-saudara! Khususnya para penuntut ilmu, siapa yang ingin mengetahui hakikat kosa kata akhlak, hendaklah ia merujuk kepada Ibnu Miskawaih dalam bukunya: Falsafah Akhlak.

Malu (khajal) dan takut (wajal) adalah dua hal yang berlawanan; takut (wajal) adalah ketakutan, sedangkan malu (khajal) adalah rasa segan terhadap segala sesuatu, dan lebih banyak terjadi pada wanita. Oleh karena itu, rasa malu bagi laki-laki bukanlah hal yang terpuji, berbeda dengan rasa segan (haya'), karena itu termasuk naluri dan akhlak yang mulia.

Rasa segan (haya') memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan antara maju dan mundur, tetapi rasa malu (khajal) tidak dapat dikuasai seseorang. Rasa segan dapat diukur secara rasional, sedangkan rasa malu tidak dapat diukur demikian. Orang yang pemalu - seperti yang mereka katakan - lebih lemah daripada orang yang dikatakan memiliki rasa segan; karena orang yang memiliki rasa segan terkadang datang di waktu-waktu di

mana ia sangat kuat dan berani, berbeda dengan orang yang pemalu. Rasa malu adalah kelemahan pribadi tetapi pada wanita itu merupakan kesempurnaan.

Dengan demikian: ada perbedaan antara malu (khajal) dan segan (haya') yang sangat halus, yaitu: orang yang pemalu tidak memiliki kendali atas tindakannya, tetapi orang yang memiliki rasa segan terkadang merasa segan dan berhenti pada batas keseganannya, dan terkadang ia melampaui batasan rasa segan ini dalam hal yang wajib baginya, dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Yang telah kami sebutkan bahwa rasa segan (haya') terbagi menjadi dua bagian: bagian yang tercela dan bagian yang terpuji, dan kami telah menunjukkan bahwa yang tercela adalah yang mencegah Anda melakukan apa yang wajib bagi Anda.

Sebagian orang keluar dari negerinya dan pergi ke negeri non-Muslim, ia melihat jam tangannya dan mengetahui bahwa waktu shalat telah tiba, sementara ia bersama rekan-rekannya di taman atau di rumah atau di suatu tempat dan ada orang lain di sekitarnya, ia malu untuk adzan, iqamah, dan shalat. Mengapa? Kami mendengar orang yang melakukan ini, dan ini hal yang aneh! Dia berkata: Saya malu. Ya Subhanallah! Kamu malu untuk menunaikan hak Allah? Mungkin shalatmu ini lebih kuat pengaruhnya daripada jika kamu berdiri sebagai pemberi ceramah selama seminggu penuh.

Begitu juga ketika masuk restoran dan semacamnya, dan disajikan makanan dan minuman, lalu ia malu untuk menolak apa yang diharamkan oleh Allah, ia takut dikatakan: terbelakang! kolot! Ya Subhanallah! Jika seseorang berpegang pada agamanya, dikatakan terbelakang dan kolot! Ya, dia mundur dari arus yang rusak ini.

Dan yang mengherankan, wahai saudara-saudara! Bahwa orang-orang itu jika mereka menemukan seorang Muslim yang berpegang teguh pada agamanya dan menolak hal-hal yang diharamkan karena agamanya, itu adalah hal yang paling agung dalam jiwa mereka.

Kebetulan, suatu kali kami berada dalam perjalanan di pesawat Prancis di Afrika bersama Syekh - semoga Allah merahmati kami dan dia. Lamanya perjalanan adalah tiga jam. Pesawat lepas landas seperempat jam sebelum fajar, dan durasinya tiga jam, artinya akan mendarat setelah matahari terbit, dan kami dalam keadaan berwudhu. Aku berkata kepada Syekh: Apa yang

harus kita lakukan? Mazhab Maliki kalian mengatakan: Shalat tidak sah kecuali di atas sesuatu yang terhubung dengan bumi. Apakah anda meninggalkan shalat di pesawat karena tidak terhubung dengan bumi atau anda shalat sekarang berbeda dengan mazhab Maliki? Dia berkata: Tidak, saya akan shalat dan saya tetap pada mazhab Maliki. Saya berkata: Bagaimana?! Dia berkata: Sesungguhnya pesawat terhubung dengan bumi melalui udara; karena ruang antara pesawat dan bumi dipenuhi dengan udara dan udaralah yang mengangkatnya. Maka saya berkata: Alhamdulillah! Apakah kita harus adzan? Dia berkata: Cukup kita iqamah shalat. Maka kami berdiri shalat di dekat pintu, dan ketika mereka melihat kami – mereka adalah orang Prancis – di dekat pintu pesawat yang besar, mereka segera datang dengan selimut yang digunakan oleh penumpang dan membentangkannya untuk kami. Kami shalat Subuh berjamaah.

Kemudian tibalah waktu sarapan, dan apa yang mereka sajikan bentuknya aneh, dan tidak ada di antara kami yang baik bahasa Inggrisnya kecuali beberapa kata. Kami bertanya kepada salah satu dari mereka, ternyata itu adalah daging babi, maka kami berkata kepadanya: Ambillah kembali. Dia berkata: Muslim! Kami berkata: Ya. Dia menjadi malu dari dirinya sendiri, dan secepat mungkin mengumpulkan semua makanan yang ada di depan kami semuanya dan pergi dengannya, dan datang dengan sarapan baru yang tidak ada bangkainya. Apakah kita harus malu dan makan daging babi di depan mereka? Apakah kita harus malu dan meninggalkan shalat? Sesungguhnya pelaksanaan shalat kami dan penolakan kami terhadap makanan itu adalah kebaikan yang besar.

Syekh, rahimahullah, berkata: Sikap ini memungkinkan kami untuk mengamalkan ayat dari Kitab Allah di antara langit dan bumi: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi," [Al-Maidah:3] Apakah kita katakan: Kami malu dan katakan: Kami Muslim, lalu kita makan? Maksudnya: Jika terjadi pada beberapa orang dalam situasi tertentu di depan rekan atau di depan teman atau di depan orang asing, lalu ia makan dan minum dan malu dari mereka. Kamu malu dari manusia dan tidak malu dari Allah! Subhanallah Al-Azhim! Dan ada banyak hal semacam ini yang tidak seharusnya seseorang mengatakan: Saya malu. Tidak, demi Allah, ini bukan rasa segan tetapi kelemahan dan ketidakberdayaan.

Dengan demikian: Rasa segan (haya') ada yang tercela dan ada yang terpuji. Rasa segan yang terpuji adalah ketika kamu malu untuk makan sambil berjalan di jalan. Apa yang mencegahmu? Rasa segan. Sebagian ulama

menyebutkan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan meminta air untuk minum, maka Nabi ﷺ menutupinya agar ia bisa minum. "Mereka berkata: 'Apa ini, wahai Rasulullah?!' Beliau bersabda: 'Mereka adalah kaum yang memiliki rasa segan'" Sampai tingkat ini.

Ada sekelompok orang di Mauritania atau di Afrika yang tidak makan di depan orang lain, dan mereka berkata: Orang yang makan di depan orang lain ini adalah "dahnees" (seperti serigala), serigala adalah yang makan di depan orang lain. Adapun manusia yang makan di depan orang lain dan mereka melihatnya, ini bukan termasuk kesopanan. Mungkin hal ini melebihi kebiasaan, tetapi para ulama berpendapat bahwa jika seseorang tidak peduli dengan hal-hal kecil, ia mungkin secara bertahap beralih ke hal-hal besar. Dan jika ia malu terhadap hal-hal kecil, tidak mungkin ia melakukan hal-hal besar.

Sekarang, jika di sakumu ada apel, bisakah kamu mengeluarkannya dan memakannya di depan orang-orang! Apakah itu haram, baik itu panas, pahit, atau asin? Tidak. Apa yang mencegahmu memakannya di depan kami sekarang? Rasa segan. Inilah rasa segan yang terpuji. Dan cukuplah penjelasan ini untuk menjelaskan rasa segan yang terpuji dan rasa segan yang tercela, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Perbedaan antara Basa-basi dan Kemunafikan

Pertanyaan: Apa perbedaan antara basa-basi dan kemunafikan?

Jawaban: Ada buku kecil oleh Ibnu Rajab yang membahas topik ini. Masalah basa-basi dan kemunafikan pernah dibahas pada tahun 71 M di klub di Riyadh. Sebenarnya, perbedaan antara basa-basi dan kemunafikan sangatlah tipis. Basa-basi adalah: melakukan sesuatu yang mungkin tidak sesuai keinginan Anda, sementara kemunafikan adalah: menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang Anda sembunyikan di dalam hati.

Namun kemunafikan berasal dari kerendahan, kehinaan, dan kelemahan dari si munafik, karena ia tidak mampu menunjukkan apa yang ada di dalam hatinya. Sedangkan basa-basi bisa dilakukan dengan kemampuan dan kelapangan hati. Anda menghormati orang yang sebenarnya tidak ingin Anda hormati, tetapi Anda melakukannya sebagai bentuk kemurahan hati Anda sendiri. Anda memperhatikan kemuliaan akhlak Anda sendiri, bukan apa yang layak ia dapatkan.

Jadi: Basa-basi terjadi dalam posisi kekuatan dan kemampuan, dan Anda berbasa-basi dengan orang yang lebih lemah dari Anda. Sedangkan

kemunafikan terjadi dalam keadaan lemah dan hina, serta dengan niat membahayakan. Perbedaan di antara keduanya —seperti yang saya katakan— sangat tipis. Seorang mukmin berbasa-basi tetapi tidak munafik. Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Ketidaksahan Rujuk kepada Istri yang Khulu' selama Masa Iddah

Pertanyaan: Seorang wanita telah melakukan khulu' (tebus talak) kepada suaminya dan memberinya uang. Apakah sah bagi suami untuk merujuknya selama masa iddah?

Jawaban: Seorang wanita yang melakukan khulu' kepada suaminya, artinya: dia melepaskan dirinya dari suaminya. Seperti mengenakan pakaian: "Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka" [Al-Baqarah:187]. Wanita itu meminta suaminya untuk melepaskan pakaian ini, tetapi dia menolak. Maka dia memberinya uang untuk melepaskan pakaian ini, dan wanita itu pun melepaskan pakaiannya sebagai ganti, sehingga terjadilah perpisahan melalui khulu' dengan imbalan kompensasi.

Wanita itu harus menjalani masa iddah. Setelah keluar dari masa iddahnya, dia berhak menikah dengan orang lain. Suami tidak berhak rujuk kepadanya, yaitu tidak berhak mengatakan: "Aku rujuk kamu ke dalam perlindunganku", karena wanita itu telah membayar uang sehingga tidak ada lagi hak untuk kembali secara sepihak. Namun, suami tersebut dianggap sebagai salah satu pelamar setelah selesainya masa iddah. Dia berhak menikahinya kembali jika wanita itu setuju dengan akad baru.

Kemudian kita bertanya: berapa lama masa iddah bagi wanita yang khulu'? Ada yang mengatakan: satu kali haid. Jumhur ulama berpendapat bahwa iddahnya tiga kali haid. Setelah dia haid satu kali, jika suami ingin kembali kepadanya, dia melamarnya seperti halnya Zaid atau Amr melamarnya, dan menikahinya jika dia setuju dengan mahar baru.

Apakah boleh melakukan akad baru sementara wanita itu belum menyelesaikan iddahnya tiga kali haid atau tidak? Apa pendapat kalian? Subhanallah! Ini adalah hal yang jelas. Untuk apa seorang wanita beriddah dari suaminya? Untuk mengetahui apakah dia hamil sehingga kehamilannya berasal dari suaminya, atau tidak hamil sehingga dia bisa menikah dengan orang lain, bukankah demikian? Jika suami adalah pemilik 'air' pertama dan akan menjadi pemilik 'air' kedua, maka tidak perlu masa iddah. Dia boleh melakukan akad dengannya setelah menceraikannya, meskipun baru satu

atau dua hari, atau seminggu, atau sebulan, atau lebih, atau kurang. Tidak wajib menyelesaikan iddah, karena dia beriddah dari suaminya untuk kembali kepada suaminya, sehingga tidak ada kebutuhan untuk iddah.

Seruan kepada Persatuan Umat dan Penghapusan Perbedaan Duniawi

Pertanyaan

Kapan hambatan-hambatan akan dihilangkan, dicegah, dan perbedaan di antara seluruh dunia Islam akan dihapuskan, dan kita kembali menjadi saudara sebagai umat yang satu di atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya?

Jawaban

Apakah pertanyaan ini harus dijawab oleh satu orang atau seluruh dunia Islam bertanggung jawab atas jawaban ini? Seluruh dunia Islam bertanggung jawab atas hal ini, dan masalahnya bukanlah teoretis, mari kita kembali kepada Kitab Allah! Setiap orang mampu mengatakan kata-kata ini, tetapi solusi umum tidak pernah mencapai hasil. Ada hambatan-hambatan berat, apakah mungkin dihilangkan atau tidak? Dan saya katakan: Saya sarankan - dan saya mohon ampun kepada Allah dari kata "saya" - jika dunia Islam tulus dalam kembali kepada persatuan, mereka akan mencapainya. Dan ada tangga yang jika dunia Islam menaikinya secara bertahap, mereka akan sampai.

Mari kita datang sekarang kepada kementerian pendidikan untuk menyatukan kurikulum pendidikan Islam di dunia Islam. Apakah dunia Arab dan Islam mempelajari bahasa Arab atau tidak? Mari kita satukan kurikulumnya. Fikih, kita satukan kurikulumnya. Hadits, kita satukan kurikulumnya. Tafsir! Semua pelajaran Islam yang diajarkan di institut dan universitas, kita jadikan seragam. Saya kira hal ini tidak ada kerugian bagi siapa pun.

Kemudian kita beralih ke langkah kedua menuju taraf pos, sehingga kita menjadikan pos seluruh dunia Islam sebagai satu pos. Begitu juga dengan bea cukai dan kementerian kesehatan di mana terjadi pertukaran pengobatan, pertukaran pasien, dokter, dan keahlian. Dan semua yang mungkin disatukan di antara bangsa-bangsa disatukan. Kemudian penyatuan angkatan bersenjata, dan ini adalah langkah terakhir.

Mungkin ada langkah-langkah, tetapi saya katakan: Jika ini tidak terwujud dan masing-masing tetap pada apa yang ada di bawah tangannya, maka biarlah ada penyatuan kementerian luar negeri, kebijakan luar negeri menjadi terpadu.

Jika ada isu untuk negara Muslim, semua mengadopsinya, dan semua memperjuangkannya. Jika isu-isu diajukan di forum internasional, pemungutan suara dilakukan untuk semua. Jika mereka mendekatkan sudut pandang mereka dalam hal-hal praktis, saya yakin bahwa di tangga pendekatan mereka akan bertemu pada titik akhir yang memuaskan semua pihak.

Dan dewan yang dibentuk di negara-negara Kerja Sama Teluk, bukankah ini sebuah pengalaman antara sekelompok negara dan mereka menjadi seperti satu negara? Apakah pengalaman ini ada atau tidak? Sekarang ada pengalaman baru, yang berada di langkah-langkah awalnya. Saya kira kalian mengetahuinya dan mendengar tentangnya, dan kami menunggu sampai itu muncul ke permukaan, insya Allah.

Hukum Mencium Tangan Orang Tua dan Ulama

Pertanyaan: Bagaimana hukum mencium tangan orang tua dan ulama?

Jawaban: Semua ulama sepakat tentang dibolehkannya mencium tangan kedua orang tua dan ulama yang Anda mendapatkan manfaat ilmu darinya, sedangkan selain itu tidak diperbolehkan. Zaid bin Tsabit pernah mencium tangan Ibnu Abbas karena beliau adalah ulama besar umat ini dan karena hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Zaid tidak mencium tangan setiap orang yang memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah, tetapi dia mencium tangan Ibnu Abbas karena Ibnu Abbas memiliki dua keutamaan: keilmuan dan nasab yang mulia dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.